NAGYAGITE

Lost Star

Untuk kesekian kalinya
takdir mempermainkan hidupku

Prolog

"Jelas kalau Mbak wanita yang hebat."

Tersenyum, aku menatap foto yang tengah dipegang wanita dalam pangkuanku.

"Mungkin ini terdengar membosankan, tapi... apa sedikit pun kamu enggak cemburu kalau aku bicara tentang Farah?" tanyaku sambil menatapnya lekat.

Kepalanya menggeleng tanpa ragu. "Sampai suatu hari nanti rambut kita memutih, aku enggak akan pernah keberatan Mas cerita tentang Mbak Farah setiap Mas kangen dia, seperti hari ini."

Aku terdiam.

Lintang, dia jelas tahu apa yang aku rasakan hari ini. Sejak bangun tidur, suasana hatiku memang tak seperti biasanya. Pikiranku langsung tertuju ke Farah, semua kenangan yang kami punya bahkan sampai detik terakhir aku melihatnya, semua benar-benar masih terekam dengan sangat jelas. Dan itu juga yang membuatku bertahan di dalam kamar, menekuri rindu yang menggulungku begitu hebat.

"Anak-anak ke mana?" Tanyaku berusaha mengganti topik pembicaraan.

"Dira sama Cakra ikut Kak Caca ke toko depan, bahan kuenya ada yang kurang."

"Kalian benar-benar akan membuatnya?"

Lintang tersenyum sambil mengangguk. "Dira bilang, enggak afdol kalau

merayakan ulang tahun, tapi enggak pakai tumpeng nasi kuning dan kue."

Kali ini aku yang dibuat tersenyum, putri kedua kami, sejak dia mulai tumbuh besar, justru dia yang paling antusias menyiapkan tumpeng dan kue ulang tahun untuk siapa pun yang ulang tahun di rumah ini, padahal sekalipun aku dan Lintang tak pernah mengajarinya.

"Mungkin akan agak lama, soalnya mereka bilang mau main sebentar di taman," kata Lintang masih di posisi yang sama. "Jadi, sambil nunggu mereka, mau berbagi sedikit sama aku? Siapa tahu kangennya Mas yang banyak-banyak itu bisa sedikit berkurang dan Mas jadi agak legaan."

Aku terkekeh geli mendengarnya meniru cara bicara Caca waktu kecil, putri sulung kami. Sepasang mataku teralih antara Lintang dan wanita dalam bingkai foto yang dipegangnya. Sosok yang enggak kalah hebat seperti Lintang dan akan tetap tinggal di salah satu ruang hatiku seumur hidup, bersanding dengan Lintang dan ketiga anak kami.

Sosok Farah Nabiha...

...cinta pertamaku.

Bab Satu

"Sudah berapa kali kubilang, berhenti merokok."

"Enggak setiap hari aku ngerokok."

"Tapi setiap kita ketemu, kamu selalu merokok, Nyet!"

"*Not your lucky days then*," ucapku sambil mengembuskan asap ke arah berlawanan agar sosok di sebelahku tak terganggu.

"Jangan pegang, ih! Bau rokoknya nempel!" protesnya dengan wajah sebal ketika aku coba meraih puncak kepalanya. "Aku mau ketemu Adam! Nanti dia nyium aroma rokok, kan, enggak enak!"

"*Then today is another unlucky day for you.*"

Mendengar ucapanku barusan, dengan kesal dia memukuli lenganku. Untuk ukuran wanita, pukulannya termasuk lumayan keras. Namun, aku maklum. Fisiknya terlatih karena ketika SMA dia aktif di klub voli, dia bahkan jadi anggota Mapala sampai sekarang, saat statusnya sudah bukan lagi mahasiswa. Dia masih cukup aktif di almamaternya dan menjadi instruktur di sana.

"Kalau ada masalah ngomong. Bukan diam sambil bakar-bakar duit kayak sekarang!"

Aku kembali terkekeh dengan istilahnya "bakar-bakar duit". Farah adalah

sedikit dari orang-orang di sekitarku yang tak akan pernah bosan mengomeli kebiasaan merokokku.

"Percuma ngomong sama kamu! Antar aku pulang sekarang!" ketusnya karena melihat responsku yang hanya terkekeh.

"Dikit lagi," kataku sambil menunjukkan batang rokok yang tinggal sekitar tiga isapan lagi di sela jariku.

"Aku mau ketemu Adam. Kamu juga harus ketemu sama calon jodohmu. Jadi, kamu pulang terus mandi, ganti baju yang rapi dan wangi!" perintah gadis dengan rambut panjang yang diikat sekenanya dan menyisakan beberapa helai di sekitar tengkuk.

Aku mengisap dalam-dalam rokokku sebelum melemparkannya ke dekat kaki dan menginjaknya agar baranya padam.

"BINTANG!!!" teriak gadis di sampingku seraya mengibaskan tangan ke kanan dan ke kiri dengan kuat karena aku sengaja meniupkan asap terakhirku di depan wajahnya lalu jalan duluan. "Kusumpahin jodohmu makin jauh ya, Nyet!" serunya menyusul jalan di belakang.

"Ada kamu yang dekat."

"NAJIS!!!" pekiknya kesal sambil memukulku bertubi-tubi sampai kami tiba di samping mobil yang kuparkir.

Aku menahan kedua tangannya untuk menghentikan pukulannya. "Jangan anarkis, nanti jodohmu juga jauh," ledekku sambil mendekatkan wajah padanya.

"Kan ada kamu yang dekat," balasnya membalik ucapanku tadi. "Aduh!!!" desisnya saat aku menyentil keningnya.

"Kamu bukan tipeku. Masuk!" titahku seraya membuka pintu mobil untuknya.

Farah berdecak sebal dengan raut masam. "Kamu juga bukan tipeku!" sengitnya sebelum masuk ke mobil.

"Baguslah," timpalku lalu menutup pintu mobil.

Namanya Farah Nabiha, ahli forensik yang selalu punya cara bersenang-senang di sela kesibukannya yang kuakui lebih gila dari kesibukanku. Kami

satu sekolah di SMA, tetapi tidak cukup dekat untuk dibilang teman saat itu. Kami justru mulai bersahabat baik di tahun terakhir kuliah, itu pun karena tak sengaja bertemu saat sama-sama mendaki Rinjani.

Aku sendiri Bintang Aruna, usia 30 tahun dan punya tiga sahabat baik, dua di antaranya telah bersahabat sejak SMA, namanya Syuja Niswara dan Luthfi Nalendra. Sementara satu sahabatku yang lain bertemu ketika kami kuliah di kampus dan jurusan yang sama, namanya Gama Hanggono. Hubungan kami berempat sangat baik. Banyak yang bilang kami seperti saudara kandung, setidaknya itu yang terjadi sampai hampir 2 tahun lalu, ketika Luthfi Nalendra hilang tanpa kabar.

Bertiga, aku, Gama dan Syuja mendirikan jasa konsultan di bidang eksplorasi. Lebih tepatnya Syuja yang mendirikan, kami berdua hanya membantunya dengan bimbingan dan bantuan dosen-dosen kami saat kuliah. Karena kami mulai secara mandiri, Syuja menjadikan rumahnya sebagai kantor. Itu sebabnya, aku dan Gama juga beberapa mahasiswa magang kerap menginap di rumahnya.

***

Jam di tanganku menunjukkan pukul 19:20 WIB, itu artinya sudah hampir 20 menit aku menunggu.

"Jangan terlambat, Mas, kamu tahu kan kalau dia sibuk?" Pesan bunda saat meneleponku satu jam lalu kembali terngiang.

Benar dia sibuk, tetapi bukan berarti dia bebas terlambat tanpa meninggalkan pesan. Apalagi ini pertama kali kami ketemu. Toh kata bunda, dia sudah punya nomorku, harusnya dia bisa meluangkan sedikit waktu sekadar memberi kabar kalau akan terlambat.

"Mas Bintang?"

Aku mengarahkan pandangan ke sumber suara yang memanggil namaku. Seorang wanita anggun berdiri di samping mejaku, mengenakan mini dress bermotif bunga-bunga dan riasan tipis di wajah. Aku sengaja menatapnya tanpa mengatakan apa pun.

"Mas Bintang, kan? Bunda Mas tadi kirim foto Mas sebelum aku ke sini."

Kali ini aku meresponsnya dengan anggukan kecil, sementara dalam hati membatin, melihat foto sempat, tetapi mengirim pesan konfirmasi tak bisa, sungguh luar biasa.

"Aku Hanum," ucapnya sambil mengulurkan tangan dan senyum manis terulas.

"Bintang," balasku singkat, sesingkat jabatan tangan kami yang kuakhiri lebih dulu.

"Maaf, tadi aku diminta profesor me-*resume paper*. Karena itu aku terlambat."

"Oke," sahutku lebih singkat, tak tertarik untuk membahasnya lebih jauh.

"Aku enggak sempat kabari Mas, soalnya tadi baru ingat setelah di dalam taksi dan mau sampai sini."

Kepalaku mengangguk sebagai respons penjelasannya. Setelah dia sedikit basa-basi, aku mempersilakannya memesan makanan dan minuman. Sambil menunggu pesanan diantar, wanita di depanku ini aktif bertanya, sementara aku memilih menjawab seadanya.

Ini perjodohanku yang ketiga. Aku bukannya pemilih, hanya saja aku memang tak punya perasaan apa pun dengan kedua wanita sebelumnya setelah coba saling mengenal selama sebulan. Tidak ada alasan buat jadi pemilih karena aku juga tak punya tipe tertentu buat pasangan. Kalau toh aku pernah bilang Farah bukan tipeku, aku cuma bercanda, karena reaksinya lucu kalau ngambek.

"Aku suka sama Mas."

Pernyataan tiba-tiba yang dilontarkan wanita di depanku, membuat atensiku sepenuhnya tertuju padanya kali ini.

"Atas dasar apa kamu bilang begitu?" tanyaku tenang.

"Hanya mengatakan apa yang ada di kepalaku," jawabnya tak kalah tenang. Dia jelas punya kepercayaan diri tinggi.

"Meskipun ini pertemuan pertama?"

Kepalanya mengangguk yakin.

"Dan saya tidak melakukan apa pun kecuali menjawab pertanyaan-

pertanyaanmu. Lalu, apa yang kamu suka dari itu?" tanyaku lagi dengan bahasa formal yang kusengaja.

"Aku suka karakter Mas yang enggak basa-basi," jawabnya percaya diri.

Melihat bagaimana dia setelah beberapa saat ini, aku mengambil kesimpulan kalau wanita ini tak akan mudah dihadapi.

Hanum Wulandari, dokter anak berusia 28 tahun. Dia putri teman arisan bunda. Itu sebabnya perjodohan kali ini bunda terkesan lebih memaksa dari sebelumnya.

"Mas suka tipe wanita seperti apa?"

Aku hanya tersenyum tipis mendengar pertanyaan yang dilontarkan Hanum dan anehnya kulihat pipinya bersemu merah, padahal aku tak mengatakan apa pun.

"Ini pertama kali aku dijodohin. Enggak tahu kenapa, setelah dengar cerita mama tentang Mas Bintang, aku langsung menyetujui ide mama dan Bunda Amel."

"Kalau kamu suka saya, silakan. Tapi saya belum merasakan hal yang sama ke kamu," jujurku tanpa ada yang kututupi. "Dan tolong diingat, saya setuju menjalani masa penjajakan karena memang ini perjanjian yang saya buat dengan bunda. Tidak ada hubungannya dengan ketertarikan saya atau rasa apa pun yang kamu simpulkan nantinya."

Hanum diam menatapku dengan seksama sebelum kemudian berkata, "Untuk saat ini, aku enggak keberatan Mas ngomong gitu. Tapi, waktu bisa mengubah segalanya, kan?"

Aku menghela napas pelan melihat respons percaya diri Hanum.

"Aku harus kembali ke rumah sakit sekarang. Bisa Mas mengantarku?"

Setelah diam sejenak, aku menganggukkan kepala meski sebenarnya enggan. Hanya karena tidak pernah pacaran sampai di usiaku sekarang, bukan berarti aku tak tahu jenis-jenis wanita dan segala tingkahnya.

"Kamu tahu apa yang paling saya tidak suka?" tanyaku ketika kami sudah dalam perjalanan menuju rumah sakit tempatnya bekerja.

Aku tak meliriknya sama sekali karena fokus dengan jalanan di depanku,

tetapi aku sadar dia tengah memperhatikanku.

"Saya tidak suka diatur, dikekang, atau apa pun namanya," tambahku memberi peringatan sebelum dia melakukannya di masa penjajakan kami.

"Dan Mas juga harus tahu," sahutnya tanpa ada nada ragu dalam suaranya. "Aku selalu ngomong apa yang aku rasakan atau pikirkan."

Persis seperti dugaanku, dia tak akan semudah itu menyerah.

***

"Benar-benar pindahan."

Ara tertawa mendengar sapaan pertamaku saat kami akhirnya bertemu pagi ini.

Kiara, akrab kupanggil Ara, adalah pasangan salah satu sahabat baikku, setidaknya sampai hampir dua tahun lalu. Sebab setelah kami tahu Luthfi—yang harus ke London untuk lanjut kuliah S-2—tinggal dengan wanita yang kami tahu betul sangat menyukai Luthfi dan pernah akan dijodohkan. Sejak saat itu, meski tak pernah ada kata putus yang disepakati keduanya, hubungan mereka berakhir.

Luthfi tidak pernah mencari Ara untuk memberi penjelasan dan Ara sendiri tak mau mengemis penjelasan pada kekasih yang sudah mengkhianati kepercayaannya. Aku yang mengulurkan tangan untuk membantunya, mulai jadi sandaran Ara. Sebab hanya aku yang tahu betul detail kejadian di London. Ara jadi lebih terbuka padaku, dari setiap curahan hatinya aku juga tahu, bahwa tak mudah baginya melepas Luthfi meski dia sudah terluka.

Terbiasa menemaninya, jadi tempat berkeluh kesah mengenai hubungannya, lambat laun aku pun juga mulai terbiasa dengan eksistensi Ara. Meskipun selama ini kami tinggal berbeda kota, tetapi telepon dan chat untuk bertukar kabar cukup intens kami lakukan.

"Kamu sehat, Bin?" tanyanya dengan wajah lebih ceria dari terakhir kami bertemu.

"Seperti yang kamu lihat," jawabku menyambut jabatan tangannya.

Dia merespons dengan senyum, sementara aku sudah memutus jabatan tangan kami dan mengambil alih barang-barang bawaannya yang tak sedikit.

Ara akan tinggal di Surabaya, lebih tepatnya dia akan tinggal di rumah Kahiyang mulai sekarang. Mereka tak punya hubungan darah, tetapi Ara dan Kahiyang sudah saling kenal sebelum Luthfi berangkat ke London.

Kahiyang merupakan istri Syuja. Dia juga wanita yang pernah mencuri hatiku saat kami sama-sama di bangku sekolah. Namun, menyadari bahwa Syuja dan Kahiyang saling menyukai, aku memilih mengalah.

"Aku dengar kamu baru dijodohin lagi, Bin?" tanya Ara ketika mobil yang kami tumpangi merangsek di tengah kepadatan kota.

"Dengar dari siapa? Gama?"

"Ai'... tapi dia tahu dari Gama juga sih," jawabnya tersenyum.

"Mungkin lain kali aku enggak perlu ngomong apa pun ke dia."

"Mau main rahasia sama sahabatmu?" tanyanya dengan ekspresi meledek. "Memang kamu bisa main rahasia sama mereka? Apalagi sama Syuja."

Benar juga, kami nyaris selalu menceritakan semua pada satu sama lain, apalagi pada Syuja. Instingnya terlalu tajam, sampai perasaanku pada Kahiyang pun dia ketahui hanya dalam hitungan hari. Bahkan dia juga tahu kalau aku masih menyimpan perasaan pada Kahiyang sama lamanya dengan perasaannya sendiri sampai sebelum mereka menikah.

Seperti yang dikatakannya hari itu.

"Aku mau ngomong," ucap Syuja saat hanya ada aku dan dia di ruangan yang kami jadikan sebagai ruang kerja bersama. "Kamu orang pertama yang tahu. Tahun ini aku mau nikahi Ai'."

Aku terdiam, coba mencerna perkataannya barusan baik-baik.

"Apa kamu benar-benar bisa melepasnya untukku sekarang, Bin?"

Pertanyaan Syuja kali ini membuatku tertegun sekaligus membenarkan pemikiranku selama ini, mustahil dia tak menyadari perasaanku yang masih tertuju pada wanitanya.

"Aku akan membahagiakannya, bisa ikhlaskan dia untukku?" ulangnya kalem.

Tidak ada keraguan sebenarnya dalam hatiku tentang ucapannya yang akan membahagiakan Kahiyang. Aku tahu dia bisa melakukannya, bahkan jauh

lebih baik dariku.

***

Kepulan asap yang baru saja kuembuskan perlahan memudar seiring embusan angin malam. Aku tak pernah membayangkan akan sering mengunjungi tempat semacam ini pada malam hari. Tidak, sampai aku dan Farah mulai bersahabat.

Farah sering memintaku mengantarnya ke rumah sakit, khususnya saat dia mendapat panggilan autopsi di malam hari. Meskipun tak ada istilah jaga malam untuknya, dia harus selalu siap kapan saja ada kiriman jenazah. Sebenarnya ada Adam, pacarnya sejak zaman kuliah, tetapi pria itu cuma sesekali mau direpotkan Farah. Selebihnya, dia mencariku. Itu sebabnya hubungan kami jadi jauh lebih dekat.

"Kenapa enggak masuk?"

Lamunanku buyar ketika Farah tiba-tiba sudah berdiri di sampingku. Aku memang menunggunya di parkiran bukan di dalam gedung rumah sakit. "Di dalem enggak bisa ngerokok."

Dia mencebik mendengar jawabanku. Selain bunda, dia yang paling terus terang kalau tak suka melihatku merokok.

"Sudah makan?" tanyaku.

"Bahkan sudah kukeluarin lagi."

Aku mengangkat satu alis seraya mengisap rokok lalu mengembuskan asapnya perlahan ke arah berlawanan dengan keberadaan Farah.

"Kondisiku kurang fit hari ini, jadi setelah membongkar kepala korban, semua isi perutku kukeluarin," jelasnya kemudian.

Tangan kananku refleks terulur menyentuh keningnya.

"Tanganmu bau rokok!" protesnya menepis tanganku cepat.

Aku tertawa pelan lalu mengembuskan asap rokok ke wajahnya, membuat Farah sontak meninju lenganku dengan cukup kuat. "*I hate you!*" geramnya dengan sorot tajam.

"*Well*, aku juga enggak cinta kamu sih," balasku sembari tersenyum di sela mengisap rokokku karena melihatnya cemberut. "Mau makan apa?"

"Nasi padang pakai lauk otak," sahutnya mantap.

Dia sering membuatku kehabisan kata-kata. Pantas saja dulu di sekolah, Luthfi sering berdebat dengannya. Mereka kadang punya kemiripan tapi bikin mereka tidak akan cocok berteman.

"*Psycho,*" ledekku sembari melepas dengkusan. "Setelah muntah lihat isi kepala, sekarang malah mau makan otak," tambahku sambil menggelengkan kepala karena tak habis pikir dengan menu pilihannya.

Farah tertawa melihat reaksiku. "Ayo!" ajaknya semangat.

"Aku habisin ini dulu," sahutku menunjukkan rokok yang terjepit di antara telunjuk dan jari tengah.

"Lama deh ah!" gerutunya dengan bibir mengerucut seperti anak kecil yang merajuk.

"Sabar, Sayang, dikit lagi."

"Soyang sayang! Kepalamu peyang!!" umpatnya sebal, membuatku kembali tertawa. "Aku tunggu dalam mobil. Kalau sampai lima menit nggak masuk juga..." Farah menatapku tajam. "... kubongkar rongga dadamu, terus kucabut paru-parumu yang busuk karena kebanyakan merokok itu! Biar jadi bahan praktik anak-anak baru!" ancamnya sambil jalan mengitari bagian depan mobil lalu dengan cepat membuka pintu mobil yang memang tak terkunci.

Aku mendengkus geli mendengar ancamannya barusan.

Andai saja wanita yang kucintai sekarang ini bukan Kiara... meskipun Farah juga bukan wanita *single*, setidaknya aku tak perlu merasa bersalah karena mencintai wanita sahabatku sekali lagi.

Bab Dua

Kedatangan Kiara membuatku mau enggak mau mulai jarang pulang ke rumah Syuja. Kondisi Yayang yang hamil menyebabkan Kiara dan ibunya Kahiyang lebih sering tinggal di rumah Syuja sehingga aku sengaja agak menjaga jarak supaya perasaanku tak terlalu berkembang tanpa bisa kukendalikan lagi. Beberapa proyek kukerjakan di rumah. Kadang aku mengungsi ke kos Gama, sementara yang punya kamar kos justru betah di rumah Syuja, seperti sore ini.

Ponselku berbunyi saat aku mengecek ulang peta yang dikirim Gama via *e-mail*. "Assalamualaikum," sapaku sambil menatap layar laptop di hadapanku.

"Waalaikumsalam." Suara bunda terdengar lembut seperti biasa. *"Mas, bisa pulang makan malam di rumah?"*

"Dalam rangka apa?" Aku tahu, Bunda tak akan memintaku pulang tanpa ada maksud tertentu.

"Orang tua Hanum kebetulan baru pulang. Bunda mengundang mereka makan malam. Bisa ya, Mas?"

Nah, benar tebakanku! "Aku sibuk, Bun. Dua hari lagi laporan harus kuserahin."

"Perlu Bunda telepon Syuja, biar kamu diberi izin pulang sebentar?"

Aku menghela napas pelan, rasanya memang tak akan pernah bisa aku menolak setiap permintaan bunda. "Baiklah, aku pulang," sahutku mengalah.

"Bagus!" Suara Bunda terdengar lebih riang dari sebelumnya. "Bunda

minta Hanum datang jam tujuh, kamu datang sebelum itu ya, Mas?"

"Habis magrib aku jalan."

"Ya sudah kalau begitu. Bunda tunggu ya, Nak. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam," pungkasku lalu meletakkan ponsel di samping laptop.

Berjalan ke jendela kamar yang terbuka, aku mengeluarkan sebatang rokok lalu memantikkan api untuk membakarnya. Satu isapan panjang kulakukan ketika rokok menyala, setelah itu kuembuskan cepat asapnya ke luar jendela. Tanganku yang lain menekan angka dua selama beberapa detik untuk menghubungi seseorang, sementara mulutku kembali mengisap rokok yang kujepit menggunakan jari-jari tangan kiri sambil menunggu panggilan tersambung.

"Eiyooo!"

Aku tersenyum mendengar sapaan riangnya. "Kayaknya *mood*-mu bagus banget?"

"Ada apa?" tanyanya balik tanpa basa-basi.

"Sibuk?"

"On the way *ke ruang autopsi."*

"Siapa yang mau kamu bongkar kali ini?"

"Ingat jenazah yang ditemuin di Cangar? Beliau sudah menunggu untuk diautopsi."

"Kondisimu fit, kan?" tanyaku lalu kembali mengisap rokok dan mengembuskan asap putih dari mulut.

"Sepertinya fit. Kenapa?"

"Jangan sampai muntah lagi," jawabku seraya menjentikkan abu di ujung bara.

"Aku cukup tidur, enggak telat makan, makan siangku juga 4 sehat 5 sempurna tadi, jadi... kondisiku sekarang sangat prima."

"Bagus kalau begitu."

"Kamu telepon bukan buat nanya kondisiku, kan, Nyet?" tanyanya tepat pada sasaran.

"Peka juga," sahutku melepas senyum miring sambil menatap arakan awan yang bergerak lambat dengan latar belakang langit berwarna jingga. "Aku mau makan malam sama Hanum dan orang tuanya."

"Terus?"

"Apa aku harus mengacaukannya?"

"Hey! Kalian baru dijodohin beberapa hari lalu!"

"Itu dia! Baru beberapa hari dan sudah makan malam keluarga.

"Kamu dijodohin, Bin, bukan nyari sendiri. Wajar kalau step itu berlangsung lebih cepat dari pasangan biasa."

Mendengar respons Farah, aku mengembuskan napas frustrasi lalu mengisap rokokku dalam-dalam.

"Nikmatin aja dulu. Katanya mau move on *dari Kak Ara?"*

Rasanya ada yang mencubit hatiku saat nama itu disebut. Farah memang sudah tahu pada siapa saat ini perasaanku tertuju.

"By the way, *mau nemenin* bouldering *malam nanti?"* sambungnya menawariku untuk menemani melakukan hobinya. *"Mungkin setelah tugasku selesai."*

"Bisa jadi sangat malam," responsku setelah memperkirakan waktu dengan cepat. Farah justru kembali terdengar tertawa. "Mau dijemput dari rumah sakit?"

"Enggak usah, jamnya belum pasti juga."

"Setelah makan malam, aku kembali ke kos Gama. Jadi..." ucapku lalu mengisap singkat rokokku dan mengeluarkan asap cukup tebal. "...hubungi aku kapan pun."

"I love you, *Nyet!"*

"But i don't love you," sahutku, membuatnya kembali tertawa kesekian kali.

"Mereka sudah nunggu, nikmati makan malammu, Nyet!"

"Hmm, nikmati juga bongkarin jenazahnya."

Untuk terakhir kalinya Farah tertawa sebelum akhirnya memutus sambungan lebih dulu. Pandanganku tertuju ke langit yang bersemu jingga. Hidupku memang relatif tenang dibanding Syuja dan Luthfi, tetapi untuk urusan hati... rasanya jauh dari kata tenang.

Menepati janji pada bunda tadi, aku keluar dari kos Gama selepas maghrib dan tiba di rumah setengah jam kemudian. Kupikir ini makan malam biasa, tetapi melihat menu yang mulai dihidangkan di atas meja, jelas kalau ini jauh dari kata biasa.

"Kita mau makan malam sama keluarga kerajaan?" tanyaku sarkas usai mencium punggung tangan bunda.

Bukannya marah, bunda justru tertawa mendengar pertanyaanku. "Ganti baju dengan yang lebih rapi sana!" perintah bunda yang kembali sibuk menata hidangan di meja makan. "Dan hilangin bau rokok di badanmu!"

"Hm," sahutku singkat lalu naik ke lantai atas, di mana kamarku berada.

Hampir setengah jam kemudian, Mbak Yani, asisten rumah tangga kami mengetuk pintu kamar ketika aku baru selesai mengecek penampilan.

"Tamunya sudah datang, Mas," jelasnya. "Mbak Hanum cantik banget, loh."

"Mbak Yani juga cantik," balasku tanpa mengumbar senyum.

"Halah, Mas iki! Sukanya bercanda."

"Memang aku tertawa? Enggak, kan?" tanyaku, membuat Mbak Yani berdecak sebal.

Mbak Yani sudah ikut keluarga kami sejak aku kelas tiga SD, sementara dia waktu itu kelas tiga SMP. Dia membantu ibunya yang sekarang sudah pensiun. Bisa dibilang, dia generasi kedua yang membantu mengurus keluarga kami.

"Cepetan turun yo, Mas, sudah ditunggu."

"Ya. Duluan sana," sahutku datar.

Mbak Yani langsung permisi dan meninggalkanku yang masih berdiri di ambang pintu kamar.

Setelah melihat seperti apa orang tua Hanum, aku sadar kenapa bunda mau repot-repot menghidangkan menu istimewa malam ini. Keduanya pebisnis sukses yang jadwalnya nyaris full keluar negeri sepanjang tahun, sedangkan satu-satunya putri mereka baru aku tahu kalau selama ini tinggal di rumah dengan asisten rumah tangga mereka sejak kecil.

"Mas merokok?" tanya Hanum ketika aku mengeluarkan sebatang rokok dan bersiap membakarnya.

"Hmmm."

Selesai makan malam, kami duduk berdua di taman belakang, sementara orang tua kami berbincang di ruang keluarga.

"Sejak kapan?" Hanum menatapku yang mulai mengembuskan asap putih ke udara.

"Lulus kuliah," jawabku dengan pandangan lepas ke langit malam. "Kenapa? Keberatan saya merokok?" tanyaku balik lalu mengalihkan pandangan untuk menatapnya.

"Iya."

Aku tersenyum miring mendengar jawabannya yang tegas tanpa niat berkomentar.

"Sehari biasanya habis berapa batang?"

"Tergantung *mood*," ujarku lalu menjentikkan abu di ujung rokokku. "Kalau bagus, cuma dua sampai tiga batang."

"Baguslah kalau begitu."

Mendengar reaksinya, aku mengernyitkan dahi menatapnya.

"Aku pikir Mas perokok berat," lanjutnya seraya tersenyum.

"Hanya ketika stres."

"Sekarang Mas stres?"

Aku kembali tersenyum miring tanpa niat coba menjelaskan.

"Kedatangan orang tuaku bikin Mas stres?" tanyanya lagi, terlihat makin penasaran.

Alih-alih mengiyakan atau menyanggah, aku mengembuskan asap putih yang kemudian mengepul di udara dan perlahan memudar.

"Kalau tahu begini, mungkin lebih baik aku menolak undangan makan malamnya," ujarnya yang ketika kulirik menunjukkan raut sesal sekaligus kecewa.

"Kenapa?"

"Mas jadi stres, artinya nilaiku di mata Mas akan berkurang."

"Tidak ada yang perlu saya nilai dari kamu," jawabku datar masih dengan kegiatan merokokku.

"Kalau Mas pikir dengan bersikap seperti sekarang bisa bikin aku membatalkan perjodohan ini, Mas salah. Aku sudah bilang di pertemuan pertama kita," kata Hanum dengan sungguh-sungguh. "Aku suka sama Mas."

Tentu saja aku ingat, tetapi itu tidak berpengaruh apa-apa padaku sampai saat ini. Jadi aku hanya mengangguk seraya memainkan batang rokok yang masih menyala.

"Apa Mas menyukai seseorang?"

Mendengar pertanyaannya membuatku mengalihkan pandangan dari langit yang pekat ke arahnya. "Ya," akuku singkat setelah jeda beberapa detik.

Kulihat ada raut terkejut dari wajah Hanum meski sesaat. "Terus, kenapa Mas menerima perjodohan ini?"

Aku kembali memberi jeda beberapa detik sebelum menjawab pertanyaannya. "Saya hanya mencoba menjadi anak yang baik."

"Apa orang tua Mas tahu? Mereka enggak menyetujui wanita yang Mas suka?"

Aku menggeleng tanpa sepatah kata. Mengisap rokok cukup membantuku mengabaikannya.

"Mas enggak lagi bohong, kan?" Ada nada penasaran dalam suaranya ketika kembali bertanya. "Mas sengaja mengatakan ini biar aku benar-benar mundur?"

Perempuan... kalau sudah dipenuhi rasa penasaran, tak akan pernah berhenti sampai rasa penasarannya terjawab meski dia tahu risikonya bisa menyakiti.

"Saya menyukai... bukan mencintainya," kataku akhirnya dan netraku menangkap ada kilat kecewa dari sepasang mata Hanum yang bertahan sesaat. "Dia mencintai pria lain." Kali ini wajahnya berubah terkejut. "Jadi, kalau boleh terus terang, saya menjadikanmu sebagai pelarian untuk memadamkan perasaan saya padanya."

Aku tahu ini terdengar brengsek, tetapi aku ingin jujur sejak awal kenapa menerima perjodohan kami. "Kalau saya menyakitimu karena pengakuan ini, saya minta maaf," lanjutku, anehnya raut wajah Hanum kembali terlihat

tenang, "Sekarang terserah kamu, mau tetap melanjutkan atau berhenti setelah malam ini, saya tidak akan keberatan."

Hanum tak langsung menjawab, bahkan sampai dia dan kedua orang tuanya pulang, dengan sengaja Hanum tak banyak bicara padaku.

Jam satu dini hari, aku menerima panggilan dari Farah. Dia memintaku menjemputnya di rumah sakit. Rencana bouldering batal karena autopsi yang dilakukannya lebih lama dari perkiraan. Sebenarnya tersedia mes untuk dokter dan perawat, tetapi Farah jarang mau tidur di sana kecuali terpaksa.

"Gimana makan malamnya, Nyet?" tanya Farah ketika sudah berdiri di depanku. Wajahnya terlihat lelah, tetapi aku bisa merasakan masih ada sisa semangatnya.

"Biasa."

"Orang tuanya gimana?"

"Tahu sendirilah, pebisnis sukses seperti apa rutinitasnya," jawabku tak acuh sambil menyugar rambut.

"Lancar dong sampai pelaminan?" Ada nada meledek dalam pertanyaannya sehingga aku mencubit ujung hidungnya pelan. "Issh!" tepisnya tak terima, membuatku tersenyum lalu membukakan pintu di belakangku. Dengan cepat dia masuk ke mobil. "Jadi, obrolan mengenai tanggal sudah dimulai?" pertanyaannya berlanjut ketika aku sudah duduk di belakang kemudi.

Aku mengedikkan bahu, menyalakan mesin mobil lalu melajukannya keluar area parkiran rumah sakit.

"Hanum di rumah sakit mana, sih?" tanya Farah penasaran, tak peduli kalau sedari tadi aku tak banyak menjawab pertanyaannya. "Mungkin ada temanku satu tempat kerja."

"Ibu dan Anak, seberang Convention Hall," jawabku malas.

"Oh, dokter anak? Lembut dan sayang anak dong biasanya."

"Memang kamu enggak sayang anak?"

"Tergantung, kalau anakku bandel enggak bisa dibilangin..." katanya seraya menatapku. "...kubius terus bongkar isi kepalanya, kuganti pakai *software* yang diprogram biar jadi anak penurut," lanjut Farah dengan mimik

serius, aku mendengkus geli mendengarnya

"Kalau begitu, aku enggak akan masukin kamu dalam daftar wanita yang mungkin akan kunikahi," sahutku. "Aku enggak mau punya anak semacam Alpago."

"Dih! Siapa juga yang mau nikah sama kamu!" balasnya sambil meninju lenganku.

"Aku nyetir, Dora!" seruku di tengah tawa dan usaha menahan pukulannya.

Tinjuan Farah baru berhenti setelah aku menahan tangan kanannya dengan menggenggamnya erat. Aku dan Farah biasa melakukan skinship seperti ini, bahkan aku pernah menggendongnya saat kami mendaki dan dia terkilir.

"Kemarin makan siang sama Adam?" tanyaku masih dengan fokus tertuju pada jalanan yang sangat sepi.

"Yup!"

"Pantas, nilai gizi terpenuhi," ledekku dan sukses membuat tawanya berderai. "Tapi tetap saja, bukan pacar ideal."

"Enggak masalah, yang penting sahabatku sangat ideal," sahutnya membalas ledekanku.

"Sahabat yang mana?" tanyaku pura-pura tak tahu. Sejauh ini, aku bisa percaya diri mengatakan kalau dia cuma punya dua sahabat, Kahiyang dan aku.

Bukannya menjawab dengan kata-kata, dia meremas tanganku yang sedari tadi menggenggam tangannya. "Kalau aja aku punya kesempatan bius kamu!" sungutnya dengan wajah cemberut.

"Kalau kamu ngizinin aku tidur di rumahmu, kesempatanmu sangat banyak sekali."

"Dan aku diusir orang tuaku!"

Tawaku pecah mendengar nada kesal dalam suaranya. "Memangnya mereka bakal tahu? Toh mereka lebih sering tinggal di rumah dinas."

"Bukan berarti aku biarin kamu tidur di rumah, Monyet!"

"Kalau gitu, jangan minta aku masak buat kamu lagi."

"Beraninya ngancam!"

Aku tersenyum mendengar protesannya. "Kalau Adam, sudah berapa kali

kamu izinin tidur di rumah?"

Alih-alih menjawab, Farah justru tersenyum sambil menatapku jail.

"Sudah sejauh apa sama Adam?" tanyaku lagi.

"Gandeng, peluk... cium?" Seringainya keluar menyebutkan kata terakhir ketika aku meliriknya.

"Ck, enggak polos lagi," sahutku, membuatnya memukul lenganku menggunakan tangan kiri karena tangan kanannya masih kugenggam.

"Kayak kamu masih polos aja!"

"Memang!" balasku tersenyum. "Eh... bibirku juga sudah enggak polos," ralatku cepat dengan mimik yang kubuat serius.

"Hah???!!! Sama siapa?!" tanyanya terkejut.

"Rokok."

"Anj— kampretos tahu enggak!" protesnya, membuatku tertawa lagi.

"Kenapa? Enggak rela kalau bibirku beneran enggak polos?"

"Harusnya, kamu nanya itu ke Hanum bukan aku!"

"Dia bukan siapa-siapaku."

"Haaahhh, terserah deh! Yang kepentok cinta terlarang!" pasrahnya dengan raut sebal yang kentara dibuat-buat.

"Sialan! Berasa kayak naksir istri orang kalau kamu ngomong gitu," candaku.

"Calon istri orang lebih tepatnya. Meskipun... mereka enggak ada kontak sama sekali, tapi aku yakin mereka bakal barengan lagi."

Aku melirik Farah yang pandangannya terarah lurus ke jalanan. Feeling-ku juga sama, itu sebabnya aku menjaga jarak sekarang daripada nantinya aku kerepotan karena tak bisa mengontrol perasaanku. "Hanum tahu alasan aku nerima perjodohan," kataku memecah keheningan yang mendadak menyelimuti kami.

"*WHAT???*" Farah terlihat terkejut mendengar perkataanku barusan.

"Aku ngomong ke dia langsung."

"Kamu bego apa gimana sih, Nyet? Dia tahu kalau kamu jadiin alat buat move on dari Kak Ara?"

Aku mengangguk tak peduli.

"Begonya kebangetan sih kamu! Kalau dia batalin perjodohan, gimana? Ujung-ujungnya kamu stuck sama Kak Ara!"

"Ada kamu, kan?"

Farah menatapku sinis. "Enggak mau!" tolaknya cepat. "Kamu pikir aku mau sama kamu? Ada Adam, kamu pikir dia pajangan!!!"

"Putusin."

"Eeehh, enteng ya kalau ngomong! Tampar juga lama-lama!"

"Pakai bibir boleh, sekalian ajarin aku."

Farah langsung melayangkan tangan kirinya yang bebas untuk memukuliku. Untungnya jalanan dini hari begini sangat sepi dan pukulan tangan kirinya juga tak sekuat tangan kanannya sehingga aku tak terlalu khawatir dengan tingkahnya.

"Dasar mesum!"

"Mau kumesumin enggak?"

"BINTANG ARUNA!!!"

"Enggak usah pakai teriak! Kucium beneran nanti!" Ancamanku membuat Farah menghentikan serangan dan menyandarkan punggungnya dengan kasar. Tangan kanannya lagi-lagi mencoba meremas genggaman tanganku dengan kuat, membuatku akhirnya menautkan jemari kami untuk menghentikannya.

"Ini bakal kulaporin ke Adam!" ancamnya seraya mengangkat tangan kami yang saling bertaut.

"Laporin aja, Dora," sahutku meliriknya. "Yang ada, kalau Adam marah terus kamu dilarang temenan sama aku lagi, menurutmu siapa yang akan jemput kamu kalau pulang dini hari begini?"

Bibirnya berdecak sebal sebelum kemudian kembali bersuara, "Kamu brengsek! Sayangnya, aku butuh!" rutuknya dan membuatku tersenyum melihat wajah cemberut di sebelahku.

Bab Tiga

Hari ini aku pulang ke rumah Syuja setelah menyelesaikan presentasi di depan orang-orang dari kantor Dinas ESDM. Sebenarnya aku enggan, tetapi tak ada pilihan karena aku dan Syuja pergi menggunakan satu mobil.

Seorang wanita dengan perut membesar nampak duduk santai di depan televisi. "Ucha mana, Bin?" tanyanya ketika melihat kedatanganku.

"Ketinggalan," jawabku asal sambil membuka kulkas untuk membasahi tenggorokan dengan air dingin.

"Bintaaang!!!" rengeknya.

Aku tersenyum melihat ekspresi wajahnya meski dari kejauhan. Sejak hamil, wanita yang pernah mengisi hatiku selama bertahun-tahun ini memang jadi lebih manja.

"Ada apa?" tanya Syuja yang muncul kemudian.

"Uchaaa, aku enggak suka sama Bintang!" lapornya pada sahabat baikku.

Syuja menatapku sekilas, menyusulku berjalan ke arah dapur untuk mencuci tangan baru mendekat ke Kahiyang.

"Kalau suka sama aku, yang ada juga nikahnya sama aku bukan sama Syuja," sahutku sambil menyeberangi jembatan kecil di atas kolam ikan untuk menuju ruang kerja.

Rengekan Kahiyang kembali terdengar, membuatku mengulas senyum tipis tanpa mereka sadari.

"Gimana, Bang, presentasinya?" tanya Awang ketika aku sudah di dalam ruang kerja. Dia salah satu juniorku di kampus yang cukup sering ikut proyekan di kantor konsultan kami.

Aku memberi kode dengan ibu jari, sementara Awang tersenyum puas. Tak ada tanda-tanda keberadaan Kiara sejak kedatanganku beberapa menit lalu. Meskipun berusaha menghindarinya, tapi aku tak bisa menghalangi rasa penasaranku.

Ponselku berbunyi saat aku baru duduk, kulihat nama Farah muncul di layar. "Ya?" sahutku begitu menggeser simbol berwarna hijau.

"Br*adaaa*!!!"

Refleks aku menjauhkan ponsel dari telinga mendengar teriakan bar-bar Farah. "Kamu lagi di hutan?"

"Dih, *orang hutan ngatain orang kota!*"

Aku terkekeh geli mendengar protesannya.

"Aku on the way bouldering, *mau nyusul?*"

"Sudah sampai mana memang?"

"*Sampai... ngisi* chalk bag," jawabnya tertawa renyah.

"Itu namanya sudah siap manjat, Dora!"

Tawanya semakin pecah. "*Ke sini kalau sempat ya?*"

"Hmmm. *Have fun, stay focus when you climb.*"

"I will, *Nyet! Kabarin ya kalau mau jalan ke sini?!*"

"Oke."

Setelah dia memutuskan sambungan, segera aku melangkah keluar ruangan.

Di sofa, kulihat Syuja sedang memijit kaki Yayang. Pemandangan semacam ini yang membuatku mudah melepas Kahiyang. Melalui tindakan-tindakan kecil yang dilakukannya, Syuja meyakinkanku bahwa Kahiyang adalah segalanya baginya. Asal wanita yang kucintai bahagia meski bukan denganku,

aku tak akan ragu merelakan perasaanku.

Masalahnya sekarang, aku belum melihat upaya Luthfi untuk membahagiakan Kiara. Bagaimana mau membahagiakan, kondisinya sekarang bagaimana juga tak ada yang tahu, jadi tak perlu kujelaskan kenapa aku tetap bertahan pada Kiara sampai detik ini.

Ponselku berdering pendek tanda sebuah pesan masuk. Dari Hanum yang menanyakan apa yang sedang kulakukan sekarang. Sejak kejadian makan malam, kami belum sempat bertemu atau mengobrol di telepon. Ini pertama kalinya Hanum mengirimkan pesan. Aku hanya menjawab singkat, "Ada apa?"

"Kontak mobil mana?" tanyaku, berdiri di depan Syuja dan Kahiyang.

"Bisa minggir enggak??" pinta Yayang, panggilan favoritku, Luthfi, dan Gama, dengan nada ketus karena aku menghalangi pandangannya ke layar televisi.

"Enggak bisa," tolakku dengan nada datar.

"Uchaaa!!!"

Syuja langsung melempar kontak mobil padaku. "Cepat pergi," usirnya tak kalah datar. Sahabatku yang satu ini memang paling minim ekspresi. Aku pun sama, tetapi tak separah Syuja. Setidaknya di depan sahabat-sahabatku, aku lebih ekspresif dan tak jarang meladeni candaan mereka.

Melihat wajah sebal Yayang, aku tertawa lalu beranjak pergi meninggalkan Syuja yang kembali sibuk menenangkan rengekan Yayang.

Aku baru saja keluar dari pagar rumah Syuja ketika sebuah pesan Hanum kembali memenuki kotak pesanku. Katanya, "Pengen ngobrol. Aku ganggu, Mas?" Pesannya langsung kubalas dengan menginformasikan bahwa aku sedang di jalan. Tidak sepenuhnya berbohong karena memang aku menyalakan mesin mobil dan tak bisa mengobrol serius. Pesan balasan Hanum langsung kuterima dalam hitungan detik. Dia hanya menyampaikan supaya aku hati-hati. Aku memasukkan ponsel ke saku celana tanpa membalas pesan dari Hanum dan mulai melajukan mobil membelah jalanan Surabaya yang lumayan padat di sore hari.

Farah biasanya bouldering di kampus kuliahnya dulu, sekalian melatih

junior-juniornya. Saat aku tiba di sana, dia terlihat serius dan fokus sehingga aku memilih menunggunya dengan duduk di kap mobil sambil menikmati rokok.

"Dari tadi, Bang?" tanya seseorang ketika sudah lewat setengah jam aku duduk mengamati aktivitas Farah dari kejauhan. Ketika kutengok, rupanya Robi, salah satu junior Farah di Mapala.

"Lumayan," jawabku menyambut uluran tangannya yang hendak menyalamiku

"Kok enggak ke sana aja?"

Aku menggeleng seraya mengisap rokok lalu mengembuskan asap putih dari mulut.

"Kayaknya yang lebih sering anter-jemput Kak Farah itu Abang ya daripada Mas Adam?"

"Jangan samakan orang sibuk dengan pengangguran kayak aku."

"Pengangguran katanya. Sekalinya kerja, gajinya bisa sampai delapan digit!"

Aku tergelak lalu sedikit bertukar cerita tentang pekerjaan dengan Robi. Setelah Robi permisi, aku kembali menunggu sendiri. Perhatianku teralih ke ponsel yang berbunyi, telepon dari Kiara. "Assalamu'alaikum," sapaku tanpa sadar sambil mengulas senyum.

"Wa'alaikumsalam. Di mana, Bin?"

"Lagi nemenin Farah di kampus. Ada apa?" tanyaku penasaran.

"Just need a friend to talk. *Apa aku ganggu?"*

"Sama sekali enggak," jawabku lalu ada jeda selama beberapa selagi aku mengembuskan asap putih dari mulut. "Ngomong-ngomong semuanya lancar?" tanyaku merujuk ke aktivitasnya sejak dia pindah ke Surabaya.

"Alhamdulillah lancar."

Aku mengisap sisa rokokku yang tinggal setengah, menjepitnya di antara jari tengah dan jari manis tangan kiriku.

"Oh ya, apa kabar perjodohanmu?"

"Lancar. Kenapa? Mau aku membatalkannya?" Aku tak sepenuhnya bercanda.

"Sembarangan kalau ngomong! Kalau batal lagi, terus kapan kamu nikahnya?"

"Nungguin kamu kalau gitu."

"Aku bukan angkot, enggak usah ditungguin!" ketusnya, sukses membuat senyumku tersungging di wajah. *"Oh ya, aku boleh nanya enggak?"*

"Dari tadi bukannya kamu udah nanya, Ra?" tanyaku balik dan terdengar suara Ara tergelak pelan, mungkin baru sadar kalau omonganku ada benarnya.

"Belakangan ini kenapa makin jarang pulang ke rumah Syuja? Kasihan Gama, kesepian di sini."

"Gama atau kamu?" tanyaku balik tanpa menjelaskan kalau beberapa saat lalu aku singgah d rumah Syuja, bahkan sekarang aku memakai mobilnya.

"Aku juga sih, soalnya enggak ada tontonan kalau kalian lagi ribut enggak jelas."

Hampir saja asaku melayang tinggi lagi mendengar ucapannya. Perhatian kualihkan ke arah segerombolan anak Mapala yang sepertinya baru mengakhiri latihan mereka. Farah sudah tidak terlihat, mungkin tengah membersihkan diri.

"Apa di rumah ada masalah? Makanya kamu jadi jarang ke rumah Syuja?"

"Enggak ada kok, semua baik-baik saja," jawabku menenangkannya

"Kalau ada apa-apa, cerita Bin, jangan disimpan sendiri, bikin yang lain khawatir."

"Termasuk kamu yang khawatir?" Refleks aku menanyakannya tanpa pikir panjang.

"Iyalah! Kamu pikir aku enggak pernah khawatirin kamu? Apalagi sejak makin jarang pulang ke sini."

Alih-alih menjawab, aku terdiam karena jawaban Ara terus terngiang dan aku mulai khawatir. Kalau kurang hati-hati, perhatiannya bisa membuatku lupa diri dan tak bisa lagi mengendalikan perasaanku padanya nanti.

"Ra," panggilku setelah beberapa saat. "Aku pergi dulu ya, Farah sudah selesai latihannya, mungkin sebentar lagi muncul minta antar pulang." Aku coba membuat alibi untuk mengakhiri percakapanku dan Ara.

"Oke, hati-hati di jalan," jawabnya terdengar seolah tak ada rasa curiga.

Tak sampai semenit, perhatianku teralih dari layar ponsel ketika terdengar suara khas milik Farah. "Serius amat, sih!" protesnya yang sudah berdiri di depanku. "Nungguin *chat* siapa? Hanum??"

"Ara."

"Oh, *Man*!" wajahnya dibuat-buat seolah berempati dengan apa yang kurasakan. Melihat reaksinya itu, aku refleks menyentil dahinya pelan.

"Haiiish!" sungutnya sambil mengusap bekas sentilanku. "Aku lapar."

"Makan."

"Masakin, ya?" pintanya sambil memberiku tatapan memelas.

Sekali lagi aku menyentil dahinya lalu melompat turun dari kap mobil.

"Sakit, Monyet!" rutuknya untuk kesekian kali.

Aku tersenyum lalu mengusap keningnya pelan.

"Bau, Nyet!" tolaknya seraya menahan tanganku yang baru beberapa detik menyentuh dahinya.

"Ayo!" ajakku setelah tersenyum tipis.

Farah, dia mengizinkanku masuk ke rumah kalau ingin dimasakkan sesuatu. Selebihnya, dia akan menyuruhku duduk di beranda atau di ruang tamu dengan pintu terbuka lebar dan tirai-tirai tersingkap karena tak ada orang lain selain kami berdua. Orang tuanya sudah sangat mengenalku sebenarnya karena aku sering bertamu sehingga aku juga tak canggung berada di rumah Farah.

Setelah menumpang sholat maghrib, aku memasak menggunakan bahan-bahan yang tersedia di dalam kulkas, sementara Farah menerima telepon dari kantor kepolisian. Mungkin ada hubungannya dengan proses autopsi yang baru-baru ini dia lakukan atau mungkin permintaan autopsi baru lagi.

"Waaah, masakan rumah!" seru Farah yang tiba-tiba menggelayut di

lenganku saat aku menyajikan masakan yang sudah matang di atas meja.

"Apa ada masalah sama kerjaan?" tanyaku menoleh padanya yang bertahan menggelendotiku, tatapannya masih tertuju ke masakan yang sudah tersaji.

"Enggak ada."

"Terus, kenapa lama?"

"Adam telepon," jawabnya, kali ini dia menatapku, membuatku menyadari kalau jarak wajah kami hanya sejengkal.

"Kamu bilang ada aku di sini?"

"Bilanglah! Enggak ada yang perlu disembunyikan. Toh dia kenal kamu, dia tahu seperti apa kita."

"Pacarmu itu antara terlalu percaya atau justru enggak peduli."

"Enak aja!" protesnya lalu meninju lenganku. "Udah ah, ngeladenin kamu bikin makin lapar!" tambahnya yang dengan cepat sudah bergeser mengisi piring kosong untuk makan malam.

"Kalau aku apa-apain kamu, baru nyesel dia nanti," sahutku sembari ikut duduk di sampingnya.

Farah mendelik dengan mulut yang baru saja mulai mengunyah. "Kamu..." ucapnya sambil susah payah menelan makananan di mulutnya. "...kalau mau ngajak jomblo, jangan sama aku! Ada Gama tuh!" tambahnya.

"Mau coba enggak?" tanyaku bercanda, tanpa kuduga dia menendang kakiku yang ada di bawah meja. Aku mendesis dan melototinya.

"Mending kamu godain Hanum daripada aku, Nyet!"

"Nanti dia makin enggak mau lepas dari aku."

"Bagus, dong! Enggak ribet buat nikahin dia juga, kan?!"

"Bawel."

"Biarin!" sambarnya tak acuh. "Biar pikiranmu makin terbuka, sadar kalau Kak Ara bukan wanita yang akan kamu nikahi nantinya. Jadi, berhenti buang waktumu mencintai dia seperti sekarang."

"Aku sudah bilang, aku akan coba melepasnya."

"Iya, tapi kapan? Been so long, Bin."

Kalau di meja makan Syuja, bicara ketika makan harus diminimalisir. Sementara dengan Farah, kami enggak akan pernah berhenti bicara bahkan enggak jarang diselingi berdebat ketika makan.

"Aku ingin lihat kamu juga bahagia Bin," lanjut Farah yang kemudian menyendokkan sesuap nasi kesekian kalinya. "Dengan wanita yang mencintaimu."

"Tapi enggak aku cintai," sahutku tersenyum miring.

"Tentu saja kamu juga mencintainya, kalian saling mencintai satu sama lain, bukan lagi cinta sepihak seperti sekarang." Farah menatapku lekat. "Kita sama-sama tahu, di hati Kak Ara hanya ada Luthfi bahkan dengan kondisi mereka sekarang."

"I'm done," pungkasku memotong perkataannya. Dengan cepat aku bangkit membawa piring bekas makan menuju tempat cucian piring. Sementara Farah meneruskan makan malamnya, aku memilih keluar ke halaman belakang untuk merokok.

Bicara tentang menikah, mau enggak mau akhirnya memang akan menyeret nama Kiara. Dia wanita yang aku cintai, tetapi jelas tak akan bisa kumiliki, hatinya saja sampai detik ini masih *stuck* pada pria yang sudah menyakitinya.

"Benar dugaanku," kata Farah yang tiba-tiba muncul dan langsung menyambar rokok di mulutku.

"Dora!" protesku ketika batang rokok yang masih tinggal setengah, dilemparkannya ke kolam ikan begitu saja.

"Sudah sering kubilang, setiap sudut rumah ini area bebas rokok."

"Asapnya bahkan enggak masuk rumah," jelasku dengan nada kembali normal.

"Tapi ini masih bagian dari rumah!"

Sengaja aku menarik pinggang Farah hingga dia berada di pelukanku. Saat kepalanya mendongak, jarak wajah kami kali ini bahkan kurang dari

sejengkal. "Tapi aku juga sering bilang... aku enggak suka aktivitas merokokku diganggu."

Farah mencebik kesal, sorot matanya tajam membalas tatapanku. "Aku enggak suka aroma nikotin," ucapnya kesal. "Bukannya aku juga pernah bilang kalau aku paling benci lihat kamu merokok?!"

"Aromanya aja kan yang enggak kamu suka?"

Farah mengernyitkan dahi menatapku yang begitu dekat.

"Mau coba rasanya?" tanyaku lagi.

"Jangan coba-co—"

Aku menempelkan bibirku di bibirnya, hanya beberapa detik. Dan hanya begitu saja.

"Kamu nyium aku?" tanya Farah dengan ekspresi enggak percaya ketika aku mengakhiri kecupan singkatku.

"Menurutmu?"

"Sint—"

Aku kembali menempelkan bibir kami sebelum dia mengumpat. Setelah tiga detik, aku memberanikan diri tak sekadar menempelkan bibir kami. Jujur, aku tak pernah tahu kalau bibir Farah yang sering mengeluarkan kata-kata pedas bisa terasa lembut dan manis. Dia yang awalnya berontak, perlahan mulai membalas ciumanku hingga kurasakan ciuman kami semakin dalam.

Ini ciuman pertamaku. Sama sekali tak pernah terbayang kalau aku akan melakukannya dengan Farah, wanita yang selama ini dengan bangga kusebut sahabat baik. Farah kembali mendorongku ketika aku lengah.

"Enggak enak, Monyet!!" protesnya dengan muka masam.

What the hell! Apa ciumanku seburuk itu???

"Aku benci nikotin!" lanjutnya menatapku kesal lalu memaksa melepaskan diri dariku. "Aroma dan rasanya! Aku bunuh kamu kalau berani cium aku lagi!"

Aku tersenyum melihatnya pergi dengan langkah menghentak karena kesal. Jadi, karena nikotinnya.

Selama hampir lima menit, aku memilih bertahan sambil menormalkan

deru jantungku yang entah kenapa terasa menggila. Setelahnya, ketika aku menyusul masuk ke rumah, Farah sibuk berkumur cukup lama dan tak berhenti mengumpatiku hingga aku pamit pulang.

Bab Empat

Setelah kejadian malam itu, aku tak sempat bertemu Farah karena ada proyek ke Sumatera selama hampir tiga bulan. Ketika Yayang akhirnya melahirkan pun aku masih di belantara melakukan eksplorasi dan baru mengetahuinya tiga minggu sesudahnya. Aku menyempatkan diri membalas chat yang dikirim Hanum serta menelepon Kiara dan Farah untuk sekadar memberi kabar kalau ada kesempatan.

Ketika kembali ke peradaban, yang pertama kali kutemui justru Hanum dan membuatku sedikit menyesal karena memilih pulang ke rumah lebih dulu dibandingkan ke tempat Syuja demi menghindari Ara.

Sebenarnya, hanya ada Mbak Yani sendirian ketika aku tiba di rumah. Aku meninggalkan pesan akan tidur sebentar setelah membersihkan diri. Namun, ketika aku aku bangun, aku menemukan sosok Hanum sedang memasak di dapur bersama Mbak Yani. Usut punya usut, bunda yang saat ini tengah di rumah budhe, mengatakan pada Hanum tentang kepulanganku dan menyuruhnya datang.

"Kamu tidak perlu repot-repot, ada Mbak Yani yang biasa melayani saya," kataku saat kami sudah duduk di meja makan.

"Enggak repot kok, Mas. Lagi pula, ada yang ingin aku bicarakan sama Mas."

"Apa?"

"Selesai makan ya, Mas."

Tak ada lagi percakapan sesudahnya kecuali dentingan sendok dan garpu di atas piring. Beberapa kali aku memergokinya mencuri pandang, tetapi dengan sengaja aku mengabaikannya.

"Jadi, sudah mengambil keputusan?" tanyaku setelah makan malam berakhir dan kami duduk di ruang tengah.

"Sudah," jawabnya mantap. "Aku akan melanjutkan perjodohan kita."

Sesuai dugaan, meski selama ini kami hanya komunikasi via chat, tetapi aku tahu kalau dia akan memilih meneruskan perjodohan kami. Dia menghujaniku dengan perhatian ketika aku di luar pulau, perhatian yang mustahil diberikan pada seseorang yang tidak disukai.

"Aku memilih jalan berbeda dengan yang Mas ambil," kata Hanum seraya menatapku lekat. "Berjuang untuk mendapatkan hati orang yang aku cintai. Aku harap, Mas enggak akan larang aku."

"Dan kamu tidak akan memaksa saya," sahutku spontan.

Hanum menggelengkan kepalanya cepat. "Aku enggak mau Mas membalas perasaanku karena terpaksa. Jadi, aku akan melakukannya pelan-pelan sampai Mas membuka hati karena kemauan Mas sendiri. Membalas perasaanku dengan perasaan yang sama."

"Keyakinanmu patut diacungi jempol."

Hanum tersenyum mendengar perkataanku barusan. "Mas, janji ke aku bisa?"

Salah satu alisku refleks terangkat agak tinggi.

"Beri diri Mas sendiri kesempatan untuk mengenalku lebih jauh, jangan dulu terburu-buru menolakku."

"Apa saya pernah mengatakan kalau saya menolak?"

Sekali lagi Hanum menggelengkan kepala. "Tapi Mas seperti setengah hati saat kita bersama."

Kepekaannya mirip sekali dengan Farah, keras kepalanya juga. Aku rasa Hanum adalah versi kalem dari Farah. Ngomong-ngomong soal Farah, aku sama sekali belum menghubunginya sejak pagi. Aku juga kurang tahu apa jadwalnya hari ini.

"Satu lagi. Kalau boleh, bisa waktu penjajakannya ditambah?"

"Ditambah?" ulangku memastikan.

Dia menganggukkan kepala. "Waktu satu bulan penjajakan terlalu pendek, lagi pula satu bulan juga sudah lewat kalau dihitung dari pertemuan pertama kita."

"Terus?"

"Aku tahu, membuat Mas berpaling padaku itu enggak mudah, apalagi menghapus perasaan Mas untuk wanita itu... enggak semudah membalik telapak tangan." Hanum menarik napas lalu mengembuskannya pelan sebelum melanjutkan perkataannya. "Bisakah itu terserah aku? Maksudku, tanpa mengesampingkan usaha Mas untuk move on, aku yang akan berusaha lebih keras di sini supaya Mas melihatku. Jadi, boleh kan kalau aku yang menentukan kapan kita bisa berhenti kalau memang harus berhenti?"

"Perjanjian itu antara saya dan bunda."

"Aku tahu, tapi yang menjalani kan aku dan Mas."

Benar-benar wanita berkemauan keras. Malas sekali untuk mendebatnya. "Baiklah," jawabku singkat.

Senyum terulas di wajahnya yang aku akui memang manis. Dia terlihat puas dengan responsku yang seadanya. Ponsel Hanum berbunyi ketika kami sama-sama terdiam. "Aku terima dulu ya, Mas?"

"Silakan."

Hanum berdiri dan menjauh dariku, tetapi bisa kudengar samar suaranya. Sepertinya panggilan dari rumah sakit.

Setelah hampir tiga menit, Hanum kembali tapi tak langsung duduk melainkan meraih tasnya. "Aku pamit, Mas. Mau ke rumah sakit, ada bayi baru lahir yang kondisinya bermasalah," ujarnya seraya memasukkan ponsel ke tas.

"Kamu ke sini naik taksi?"

Hanum menjawab pertanyaanku dengan anggukan kepala. Aku menawarkan bantuan untuk mengantarnya karena aku tahu dia harus segera tiba di rumah sakit. Dia setuju. Sepanjang perjalanan ke rumah sakit yang hanya berjarak lima belas menit perjalanan, kulihat senyum tak pernah surut

dari wajahnya.

Usai mengantar Hanum, aku mengarahkan mobil ke rumah sakit tempat Farah tengah melakukan autopsi. Tadi, saat mengambil kontak dan dompet juga ponsel, aku melihat pesan yang ditinggalkan Farah beberapa jam yang lalu. "*Nyet. Sudah di rumah? Aku ada autopsi. Kalau sempat, nanti malam ke RS ya? Tiga jam lagi.* I need someone to fight."

Di rumah sakit, aku memilih duduk di lobi untuk menunggunya. Udara di luar terlalu dingin dan aku sedang tak ingin merokok sehingga aku hanya masuk ke area lobi yang terdapat beberapa bangku panjang.

Aku tiba sekitar jam delapan tadi, satu jam lebih awal dari waktu yang Farah minta. Sekarang sudah lewat jam sepuluh, tetapi aku sama sekali tak ada niat untuk pergi. Beberapa kali terlihat pria-pria berseragam cokelat juga berpakaian biasa lengkap dengan jaket kulit, hilir mudik di depanku. Malam-malam begini, kurasa mereka ada hubungannya dengan yang sedang dilakukan Farah.

"Nunggu siapa, Mas?" tanya seorang sekuriti setelah hampir dua jam lebih aku tak beranjak dari tempatku duduk.

"Dokter Farah Nabiha, Pak."

"Dokter Farah?"

"Iya, tadi bilangnya sedang ada autopsi, jadi saya menunggu di sini."

"Ooh, silakan. Maaf, tadi saya pikir Mas butuh bantuan."

Aku tersenyum dan tak lama kemudian dia pergi meninggalkanku di lobi dengan empat orang pengunjung yang sebagian besar terlihat lelap. Sepertinya mereka sedang menunggui kerabat atau teman mereka.

Tiga bulan aku tak melihat Farah, ada banyak hal yang ingin aku dengar darinya, tentang hari-harinya selama aku pergi, meski sebagian sudah diceritakannya saat aku menelepon, tetapi jelas ada perbedaan antara berbicara langsung dengan berbicara via telepon.

Untuk mengusir rasa jenuh, aku memilih meladeni chat yang Gama kirimkan. Dia sering mengatakan kalau suasana di rumah Syuja jauh berbeda sejak kehadiran jagoan kecil yang mereka panggil Abhi. Gama juga sering mengirim foto-foto dan video Abhi, membuatku tak berhenti tersenyum

setiap melihatnya. Tugas orang-orang di rumah juga bertambah karena harus menjadi pengasuh Abhi. Malam panjang yang biasanya sunyi dan dihabiskan dengan bergadang mengerjakan peta atau laporan, sekarang ditambah gantian bermain dengan Abhi.

Jam menunjukkan pukul setengah dua belas saat tiba-tiba seseorang duduk di sebelahku dan langsung menyandarkan kepalanya di bahu kananku. Aku tersenyum dengan tatapan masih di layar ponsel. Selesai mengirim chat balasan untuk Gama, segera kumasukkan ponsel ke saku jaket lalu menengok dan melihat Farah sedang memejamkan matanya.

"Mau berantem di sini atau di mana?" tanyaku pelan karena tak ingin membuatnya terkejut.

"Sebentar. Setengah nyawaku masih tertinggal di ruang autopsi," jawabnya dengan mata terpejam, membuatku tersenyum dan mengusap keningnya dengan tangan kiri.

"Kamu sudah bekerja keras."

"*Thanks*," ujarnya masih dengan memejamkan mata. "Dan menurutmu, apa ada yang salah dengan aku bekerja keras?"

"Enggak ada. Bekerja keras artinya kamu menunjukkan dedikasi untuk pekerjaanmu, bagian mananya yang salah?"

"*See*?" Farah membuka matanya, pandangan kami langsung bertemu dengan kepalanya masih bersandar di bahuku. "Sayangnya Adam enggak berpikir seperti itu."

"Kenapa lagi pacarmu? Hm?"

Farah melampiaskan kekesalannya dengan embusan napas kasar. "Ayo!" ajaknya lalu tiba-tiba berdiri. "Membicarakan masalah pribadi di rumah sakit bukan gayaku," lanjut Farah dengan ekspresi lucu sambil dia menarikku untuk mengikutinya.

Kami berhenti sebentar karena seorang pria berseragam lengkap menghentikan langkah kami. Pria tersebut mengajak Farah bicara secara pribadi selama beberapa menit. Selesai berbicara dengan pria tadi, kami melanjutkan langkah menuju parkiran mobil. Awalnya dia tak mau menjawab pertanyaanku tentang Adam, tetapi akhirnya dia menyerah dengan sendirinya ketika kami

sudah sepuluh menit meninggalkan rumah sakit.

"Yang aku benci, dia suka sekali pakai standar ganda!" sungutnya dengan nada tak terima. "Saat dia sibuk, aku diminta memaklumi. Giliran aku sibuk, dia marah-marah. Katanya aku nyuekin dia!"

"Bukannya dari dulu begitu??" tanyaku seraya meliriknya.

"Tapi makin ke sini makin nyebelin!"

"Memangnya kamu sibuk apa kemarin-kemarin?"

"Autopsi, presentasi, seminar, dan undangan kuliah tamu ke luar kota, beberapa kali diminta autopsi di luar juga."

"Enggak telat kasih kabar ke Adam, kan?"

"Aku kasih kabar, tapi memang enggak pernah lama ngobrolnya."

"Berarti dia kangen."

"Apaan deh! Kayak baru kemarin pacaran aja!"

Tanganku terulur ke belakang kepala Farah dan mengacak rambutnya karena gemas melihat ekspresi perempuan di sampingku ini.

"Wajar kalau dia kangen, terus kamunya cuek kayak begini, jadinya dia mikir yang enggak-enggak."

"Dia kalau sibuk malah enggak pernah ngabarin aku tahu!"

"Iya, aku tahu." Aku coba meredam kekesalannya. "Mungkin dia PMS."

"BINTANG!" protesnya, membuatku kembali mengacak rambutnya. "Tunggu!" Tangannya menggenggam tanganku yang tadi ada di belakang kepalanya lalu mengendusnya, membuatku tersenyum geli. "Aku enggak nyium aroma rokok kayaknya malam ini," sambungnya sambil menatapku penuh selidik.

"Memang belum merokok."

"Eeeeh, demi apa?!"

"Demi nyenengin kamu kalau ciuman."

"Anj—" Dengan brutal, dia memukul lengan dan pundakku. Membuatku tertawa karena melihat raut sebalnya. "Kamu ngeselin tahu enggak!"

"Jangan nyesel kalau kamu beneran jadi suka kangen aku."

"Enggak usah sok nyumpahin deh!" protesnya yang aku yakin dilengkapi wajah cemberut karena aku sama sekali tak meliriknya, fokus menatap jalanan.

"Kok nyumpahin?"

"Ya apa pun itu namanya!"

Aku mengulurkan tangan kembali ke puncak kepala Farah dan mengusapnya perlahan.

"Kalau aku pikir-pikir," kata Farah dengan tatapan tertuju ke jalanan di depan kami. "Adam sudah jarang manjain aku," tambahnya di luar dugaanku. Ketika kulirik, tatapannya terlihat menerawang.

"Kode?" tanyaku.

"Hahh???" Refleks dia menatapku dan pandangan kami sempat bertemu selama beberapa detik.

"Bilang aja kalau mau aku manjain," candaku sambil mencubit pipinya lembut.

"We are best friend, Nyet!" responsnya dengan wajah bersungut.

"Are we??? Setelah ciuman waktu itu?" tanyaku.

"Itu bukan ciuman!"

Aku menghentikan laju mobil yang kebetulan sudah sampai di depan rumah Farah. Dahiku mengernyit menatapnya. "Bukan ciuman?" ulangku dan Farah mengangguk.

"Itu... kamu ngeracunin aku! Nyadar enggak kalau nikotin di mulutmu bisa berdampak negatif buat aku?!"

Kernyitan di dahiku memudar setelah mendengar penjelasannya digantikan dengan munculnya garis senyum di sekitar bibir. "Maaf," kataku sambil menyelipkan anak-anak rambut ke belakang telinganya. "Lain kali, jangan menginterupsiku yang lagi merokok."

"Berhentilah merokok," ucapnya kali ini dengan raut wajah serius.

Kami saling menatap dengan tangan kiriku yang sudah berpindah mengusap pipi Farah. Tiba-tiba aku menyadari kalau detak jantungku mulai berdetak dengan tak wajar.

"Ayo," ajakku sambil menurunkan tangan dan melepas seat belt yang

dikenakan Farah.

Aku yakin, kalau kami tetap saling menatap seperti tadi, kejadian ciuman waktu itu bisa saja terulang. "Langsung istirahat," pesanku ketika mengantarnya hingga dia membuka pintu pagar.

"Makasih ya, Nyet."

Kepalaku mengangguk sementara bibirku menyunggingkan senyum. "Cepat masuk."

"Kabari kalau sudah di rumah ya?"

"Enggak usah sok perhatian," candaku yang disambutnya dengan pukulan lumayan keras di lenganku.

"Harusnya kamu terima kasih!" sungutnya. "Seenggaknya kan kamu enggak merasa kayak tukang ojek yang nganterin penumpang."

Mendengar ucapannya barusan membuatku terkekeh geli. "Biar lebih enggak berasa kayak tukang ojek, sini... kucium dulu."

"Sinting kamu!" desis Farah yang kali ini meninju lenganku lalu mendorong tubuhku pelan agar dia bisa menutup pagar.

"Kan mumpung enggak bau rokok."

"Pulang sana!!!" usirnya sebal, membuatku kembali terkekeh geli.

Satu yang kusyukuri akan sosok Farah, dia tipe yang *easy going*. Tak pernah mau memperumit keadaan jika kami sedang berkonflik. Sifat blak-blakannya mempermudah kami untuk berbicara jika ada masalah.

Andai saja wanita yang kucintai bukan Ara.

***

"Hanum gimana?" tanya Gama ketika kami duduk berdua di Homey, kafé di depan kampus kami dulu seraya menikmati penampilan Raya, perempuan yang lama diincar Gama.

Naraya atau Raya, dia salah satu waitress di sini sebenarnya, tetapi pada akhir pekan dia turut mengisi panggung kecil dengan menunjukkan bakat menyanyi dan bermain alat musik. Kadang adik perempuannya juga ikut tampil sembari memainkan gitar.

"Ya enggak gimana-gimana."

"Kalau enggak suka enggak usah dipaksain, sama aja nyiksa batin sendiri."

"Siapa yang bilang enggak suka?"

"Buktinya, kamu enggak cekatan kalau dia butuh sesuatu. Malahan aku rasa, kamu jauh lebih gesit saat Ara yang nyariin kamu."

Aku menatap Gama seraya tersenyum tipis.

"Kamu... enggak naksir Ara, kan?" tanya Gama dengan wajah serius dan sorot selidik yang tertuju padaku.

"Kenapa memangnya?"

"Mendingan jangan deh, pasti rumit urusannya nanti."

Aku paham apa maksud Gama. Hubungan Ara dan Luthfi yang sesungguhnya belum benar-benar selesai. Seberapa besar cinta mereka satu sama lain pun akan membuatnya semakin rumit.

"Kamu juga tahu sendiri, enggak mungkin Luthfi tega melakukan itu kalau enggak ada alasan kuat. Benar, kan?"

Aku diam mengaduk-aduk ice americano milikku yang tinggal setengah. Dalam hati, aku membenarkan apa yang diucapkan Gama. Tentu saja aku tahu, Luthfi bukan pria yang ceroboh dan melakukan segala sesuatu tanpa berpikir panjang. Luthfi juga sudah menunjukkan bahwa dia rela melepas semua yang dia punya untuk Ara. Bahkan keluar dari nama besar keluarganya juga tak segan dilakukannya demi perempuan itu.

"Kita punya keyakinan yang sama, suatu saat Luthfi pasti kembali untuk Ara," lanjut Gama. "Bagi dia, satu-satunya wanita yang akan jadi teman hidupnya cuma Ara."

"Kalau begitu, berhenti menggodaku tentang Ara."

"Aku cuma mau nguji mentalmu," elak Gama seraya terkekeh.

"Sok nguji mental, ngaca dulu sana!" ucapku, membuatnya semakin tertawa. "Itu..." Aku menunjuk Raya menggunakan pandangan mata yang langsung diikuti Gama. "Kapan mau diresmiin?"

"Mentalku juga lagi diuji sama dia," jawabnya tersenyum kecut, menghela napas panjang lalu menyeruput hot americano di depannya.

Sebuah notifikasi masuk ke ponselku. Setelah membaca pesan singkat

tersebut, aku segera berdiri seraya meletakkan selembar uang di atas meja.

"Ke mana?" tanya Gama heran.

"Ada urusan sebentar," jawabku tanpa menjelaskan lebih lanjut. "Salam buat Raya." Setelah itu aku pergi meninggalkan Gama yang aku tahu akan tetap berada di tempatnya hingga penampilan Raya selesai.

Tak sampai dua puluh menit, aku tiba dan melihat sosok yang mengirimkan pesan padaku tadi sedang berbincang dengan seseorang berseragam perawat di lobi. Begitu menyadari kehadiranku, sosok itu langsung berpamitan dan segera menghampiri.

"Kok sudah sampai?" tanyanya dengan wajah sumringah.

"Saya sedang di sekitar sini tadi," jawabku singkat, tetapi justru membuat Hanum tersenyum.

"Tapi aku enggak ganggu Mas, kan?"

Aku menggeleng tanpa mengatakan apa pun. Beberapa menit kemudian, kami sudah berada di dalam mobil yang melaju dengan kecepatan sedang menyusuri jalanan Surabaya yang lumayan ramai.

"Sudah makan malam, Mas?"

"Kenapa? Kamu belum makan?" tanyaku balik tanpa mengalihkan fokus dari jalanan.

"Belum sih, tapi kalau Mas sudah makan, aku makan di rumah aja."

Lalu ada hening yang cukup lama. Sampai kemudian aku teringat perca-kapanku dan Hanum di rumah hari itu. "Mau makan apa?" tanyaku akhirnya.

Tak ada sahutan dari Hanum, membuatku akhirnya kembali menoleh ke samping. Rupanya dia tengah menatapku.

"Saya tidak tahu kamu sukanya apa. Jadi katakan mau makan apa, di mana."

"Mas beneran mau makan malam sama aku?"

"Hmm."

Mendengar jawaban singkat yang sebenarnya ambigu, justru membuat Hanum kembali tersenyum. Tak sampai tiga menit, dia memberi tahu alamat sebuah kafe.

Setibanya di tujuan, kami duduk tepat di samping jendela. Sambil menunggu pesanan kami datang, sebuah home band membawakan lagu-lagu tahun 90-an yang cukup populer juga di kalangan anak muda sekarang. Ketika aku sedang menikmati lagu Killing Me Softly yang sedang dimainkan, ponselku berdering. Perhatian Hanum yang tadinya tertuju ke arah band, sempat teralih padaku yang menerima telepon.

"Kenapa?" tanyaku to the point begitu menerima panggilan.

"Lagi nongkrong ya, Nyet?"

"Sok tahu."

"Nggak usah ngeles deh, tahu aku tuh!"

Aku tersenyum mendengar nada tak terima dari suara Farah. "Kenapa? Kangen?"

Hanum refleks melirikku selama beberapa detik sebelum kembali melihat ke arah band. Aku tahu diam-diam dia coba mendengar percakapanku.

"Berantem yuk?!"

Kali ini aku tertawa karena nada suaranya terdengar kesal. "Kenapa? Hm?" tanyaku setelah tawaku reda.

"Enggak ada, cuma lagi jenuh."

"Kerjaanmu lancar?"

"Ini lagi break."

"Sudah makan?"

"Kalau aku bilang belum, kamu mau jauh-jauh ke sini bawain makanan?"

"Boleh. Mau dibawain apa?"

"Halah, palsu! Adam aja enggak sampai segitunya."

"Aku bukan Adam."

Farah terdengar menghela napas berat. Sementara di depanku sudah berdiri pelayan mengantarkan pesananku dan Hanum tadi.

"Jangan bilang kalian berantem lagi?"

"Makan dulu, Mas," tawar Hanum dengan suara tak terlalu keras, aku menganggukkan kepala seraya mempersilakan Hanum untuk makan duluan

tanpa suara.

"Kamu lagi sama siapa?"

"Pertanyaanku dijawab dulu, baru nanya."

"Iya berantem," sahutnya cepat. *"Kamu lagi sama siapa?"* sambungnya dengan nada penasaran dan membuatku tersenyum mendengarnya mengulang pertanyaan. *"Nyet! Jangan tiba-tiba sok enggak dengar ya!"*

"Sabar, aku lagi mau makan."

"Makan? Di mana? Sama siapa?"

"Tanyanya satu-satu kan bisa."

"Mulai sok penting deh!"

Aku sontak kembali tertawa mendengar gerutuannya.

"Haiiish, sialan."

"Hah???" Keningku berkerut mendengar Farah tiba-tiba mengumpat.

"Mereka memintaku masuk, nanti kutelepon lagi deh, Nyet."

"Kapan pulang?"

"Dua hari lagi."

"Kabari aku kalau ada apa-apa."

"Oke, Nyet. I'll see you after tomorrow!"

Setelah itu, seperti yang sudah-sudah, dia memutuskan sambungan terlebih dahulu.

"Telepon dari siapa?" tanya Hanum ketika aku memasukkan ponsel ke saku celana. Rasa penasarannya tersirat jelas lewat sorot matanya.

"Saya sebut namanya juga kamu tidak akan kenal."

Hanum menatapku tanpa berkedip. "Apa dia perempuan yang Mas cintai?"

"Apa kita akan menunda makan untuk membahas ini?" tanyaku balik.

Setelah beberapa detik saling menatap, tanpa mengatakan apa pun lagi, Hanum mulai menyendok makan malamnya. Hingga makan malam selesai dan kami meninggalkan kafe, Hanum sama sekali tak bicara padaku. Dia memilih mengamati suasana jalanan yang masih cukup ramai malam ini, sesekali perhatiannya teralih ke ponselnya yang beberapa kali berbunyi.

"Kalau marah, jangan diam," kataku akhirnya ketika mobil yang kukendarai sudah mendekati rumah Hanum. "Saya kurang pandai merayu lawan bicara yang sedang marah," tambahku seraya melirik ke sebelah kiri. "Kamu sendiri pernah bilang, akan mengatakan apa pun yang kamu rasakan, termasuk marah. Sekarang kenapa jadi diemin saya?"

Jujur, aku kurang suka lawan bicaraku diam karena marah. Andai diamnya karena tak ada bahan pembicaraan, perasaan tak nyaman seperti sekarang mungkin tak akan ada.

"Aku enggak suka sama sikap Mas tadi," jawab Hanum bersamaan dengan mobil yang berhenti tepat di depan gerbang rumahnya.

"Sikap saya yang mana?"

"Semua," jawabnya cepat. "Mas lebih memilih meladeni pembicaraan di telepon daripada bicara sama aku. Begitu kutanya, Mas juga enggak mau terbuka menjawab bahkan cenderung menyuruhku diam."

"Apa saya dengan jelas menyuruh kamu diam?"

"Enggak juga, tapi aku mengartikannya seperti itu. Mas juga diam terus setelahnya."

Aku menarik rem tangan lalu sedikit memiringkan tubuh untuk melihatnya. "Saya kurang suka bicara saat makan." Kecuali dengan Farah.

"Mas juga kurang suka bicara tentang hal pribadi denganku," sahutnya dengan tatapan matanya berubah tajam. "Kalau Mas terus bersikap seperti ini bagaimana aku bisa bikin Mas jadi suka aku?"

"Maaf," jawabku singkat.

Hanum menghela napas panjang lalu mengalihkan pandangannya dariku. "Mas bilang, mau menerima perjodohan ini karena ingin melupakan wanita yang Mas cintai, kan?" tanyanya tanpa menatapku. "Aku juga ingin Mas melupakan wanita itu dan berganti mencintaiku," lanjutnya masih bertahan dengan posisi yang sama. "Tapi itu akan sulit kalau hanya aku yang berusaha. Aku juga butuh bantuan Mas, seenggaknya tunjukin kalau Mas juga berusaha melupakannya dengan mulai membuka diri padaku."

Kuakui, yang dikatakan Hanum ada benarnya. Aku tak akan bisa melepas Ara kalau tidak memberi Hanum kesempatan mengenali dunialu.

"Aku turun sekarang. Mas, hati-hati pulangnya." Hanum melepas seat belt lalu membuka pintu. "Makasih banyak ya, Mas," sambung Hanum sebelum akhirnya turun dari mobil dan langsung beranjak tanpa menoleh padaku sekalipun.

Entah kenapa kepergian Hanum meninggalkan rasa tak nyaman dan mengganggu. Yang terbesit di pikiranku kemudian adalah meninggalkan pesan pada Farah untuk langsung menghubungiku begitu dia selesai.

Aku ingin bicara dengan Farah secepatnya. Rasanya bicara dengan Farah selalu bsa membuat mood-ku yang buruk jadi lebih baik.

"Kenalin ke aku coba, biar aku tahu dia kayak gimana," kata Farah setelah akhimya kami bisa mengobrol.

Ide Farah sempat ingin kutolak. Namun, teringat ucapan Hanum yang ingin aku mulai membuka diri untuknya, mungkin mengenalkan sahabat baikku adalah pilihan terbaik karena itu artinya aku mengizinkan dia untuk masuk dalam lingkaran orang-orang terdekatku.

Bab Lima

Sehari sebelum kepulangan Farah, aku harus ke luar kota selama seminggu. Jadi, rencana untuk memperkenalkan dia dengan Hanum harus kutunda dulu.

"Sampai kapan rencananya?" tanyaku kepada lawan bicara di seberang sana sambil memainkan sebatang rokok yang menyala di tangan kiriku.

"Dua malam aja sih."

"Sampai Surabaya jam berapa?"

"Palingan juga malam."

"Adam bisa jemput?"

"Belum tahu, katanya suruh ngabarin lagi," jawabnya dengan nada bersungut. *"Kamu sendiri, kapan balik Surabaya?"*

"Kenapa? Kangen? Mau jemput?"

"Kepedean dih!"

Aku tertawa mendengar nada sebal dalam suaranya. "Hati-hati selama *hiking*. Jangan pakai jeans belelmu ya!"

"Kalau pas naik sih enggak, tapi kalau sudah nge-camp *ya enggak janji."*

Aku tersenyum mendengar sahutan tak acuhnya. "Makanmu yang teratur."

"Please, *kamu ngomong seolah ini pertama kali buat aku, Nyet!"*

"Kamu kalau enggak diingetin suka lewatin jam makan soalnya."

"*Terserah deh!*" dengkusnya kesal.

"Enggak usah sok jual mahal kalau butuh."

"*Enggak usah sok perhatian kalau bukan pacar.*"

Kali ini aku tertawa mendengarnya. "Kalau Adam enggak bisa jemput, kabari aku secepatnya."

"*Terus? Kamu mau langsung terbang jemput aku gitu?*"

"Aku bisa minta Gama buat jemput kamu kalau misal aku belum balik. Tapi kemungkinan aku sudah di Surabaya pas kamu pulang."

"*Enggak usah! Aku bisa ngojek.*"

"Aku tahu, tapi kemungkinan kamu sampai malam bukan siang, jadi enggak usah pakai ojek atau minta antar orang."

"*Enggak masalah, mau malam atau siang, aku bisa ngurus kepulanganku sendiri.*"

"Enggak. Biar Gama yang jemput," tolakku dengan nada tegas, membuat Farah kembali mendengkus sebal dan memutuskan sambungan begitu saja.

Aku membuang napas lalu mengisap rokok di tangan kiriku.

"Ada apa?"

Kepalaku langsung menoleh ke arah Syuja yang sudah duduk di sampingku.

"Biasa. Si kepala batu," jawabku sambil mengembuskan asap putih.

Syuja jelas mengenal sosok Farah. Selain memang kami satu sekolah, Farah juga sahabat baik Kahiyang, istrinya. "Sudah kayak orang pacaran kalian."

"Kampret!" umpatku lalu kembali mengisap rokok.

Syuja tersenyum mendengar umpatanku. "Kenapa enggak dipacarin sekalian, sih?"

"Terus pacarnya dikemanain?"

"Memang dia punya pacar?" tanya Syuja dengan senyum sinis. Selama ini dia memang memiliki pemikiran yang sama denganku mengenai Adam. "Kalau beneran sayang, dia enggak akan lepasin ceweknya sendiri begitu saja dengan alasan karena si cewek tipe mandiri dan enggak mau dikekang," kata Syuja dengan tatapan tertuju ke langit malam. "Sebagai cowok, apalagi dengan

status pacar, dia harusnya ada saat si cewek butuh, bukan cuma si cewek yang harus selalu ada ketika dianya yang butuh. Atau sekedar setor muka dan setor kabar. Karena itu yang bedain status pasangan dan teman."

"Nasehatinnya ke dia kali, bukan aku."

"Enggak kesindir?"

"Kok jadi aku?"

"Lupa sama statusmu dan Hanum?"

"Sialan!" rutukku, membuatnya tersenyum dengan raut meledek.

"Dia bukan cuma teman yang dikenalin bundamu."

Mendengar kalimatnya, aku mengisap dalam-dalam rokok di tanganku. Aku memang belum sepenuhnya bisa siaga di saat Hanum butuh bantuan, meskipun status kami belum benar-benar jelas, tetapi sindiran Syuja aku rasa tak ada salahnya juga.

***

*"Nyet! Nge-*date*-nya sudah?"*

"Sudah."

"Bisa jemput enggak?"

"Di mana?"

"Kampus. Bisa enggak?"

"Tunggu."

"Thanks, *Nyet!*"

Setelah itu percakapan terputus dan aku memutar arah mobilku usai mengantar Hanum pulang. Aku kembali ke Surabaya sehari sebelum Farah kembali dari kegiatan *hiking*-nya. Karena itu, sejak kemarin aku sudah mengingatkannya untuk menghubungiku jika sudah pulang.

Dua puluh menit kemudian, aku masuk ke area kampus yang mulai sepi. Kulirik jam di dasbor, 21:20 WIB. Mobilku berhenti tepat di depan gedung kemahasiswaan yang sepi, hanya ada empat motor dan satu mobil terparkir di samping mobilku. Menyalakan ponsel di holder dashboard, aku segera menghubungi Farah dan menekan tanda panggil. Sambil menunggu panggilan

diterima, aku menyandarkan kepala seraya memejamkan mata.

"*Ya, Nyet?*"

"Aku di luar."

"*Luar gedung apa luar gerbang?*"

"Luar angkasa."

"*Garing kayak jemuran!*"

Aku tertawa mendengarnya. "Buruan ah, horor nungguin di sini."

"*Di sebelah mana memang?*"

"Samping pohon cerme."

"*Mampuslah!*" sahutnya sambil menertawakanku.

"Cepat! Sebelum mbaknya keluar!"

"*Iya tungguin!*"

Dalam kurun waktu kurang dari sejam dia memutuskan percakapan lebih dulu untuk kedua kali. Aku menyalakan radio agar suasana di dalam mobil tak terlalu sepi. Dengan mata kembali terpejam, aku menikmati lantunan lagu yang diputar di radio.

Satu lagu selesai diputar dan penyiar yang memang terkenal nyablak sedang asik bicara ketika tiba-tiba terdengar suara ketukan di kaca mobil tepat di bagian sampingku. Saat kubuka mata, sosok yang sudah berhari-hari tak kutemui sedang menempelkan wajahnya di kaca jendela sambil nyengir. Dia terlihat geli menatapku.

Perlahan aku menurunkan kaca jendela tanpa memutus kontak mata kami. "Setan!" umpatku bercanda, bukannya marah dia malah cekikikan.

Begitu tahu aku akan membuka pintu, dia langsung mundur selangkah. Aku menatapnya dari atas kepala ke ujung kaki lalu kembali ke kepala, tepatnya wajahnya.

"Berapa hari enggak mandi?" tanyaku menatapnya lekat.

"Sialan! Aku baru mandi tadi soalnya tahu kamu bakal ngomel-ngomel kalau aku bau!"

"Ya iyalah, berasa kayak jemput gembel," sahutku lalu membuka pintu

tengah untuk meletakkan carrier miliknya. Sementara yang punya sudah berputar dan membuka pintu penumpang bagian depan.

"Aku lapar, temani makan ya?"

Mataku menatap sekilas ke sosok yang sudah duduk manis di samping. "Makan di mana?" tanyaku sembari melajukan mobil perlahan meninggalkan gedung kemahasiswaan dan keluar area kampus.

"Penyetan deh! Lesehan yang waktu itu, ya?!"

"Hmm."

Setelah itu kami sama-sama diam. Sesekali aku mendengarnya bersenandung mengikuti lagu yang sudah diputar lagi oleh penyiar radio. Sampai di sebuah warung lesehan yang sering kami kunjungi, dengan cepat dia melepas seatbelt seusai mobil kuparkir lalu keluar begitu saja tanpa menungguku. Sekali lagi aku hanya bisa menggeleng pasrah melihat kelakuannya.

"Ayam penyet, Bu," kataku saat masuk tenda dan langsung disambut anggukan serta senyuman ibu penjual yang memang sudah hafal denganku.

Aku melepas sendal tepat di samping sepasang sendal jepit selingkuh yang sudah kuhafal pemiliknya. Si tak tahu diri yang sudah asik duduk selonjoran menyaksikan jalanan yang masih lumayan ramai malam ini.

Letak warung lesehan langgananku ini memang ada di pinggir jalan, sederhana, tetapi selalu ramai karena selain harga yang merakyat, rasa sambal buatan Ibu penjual belum ada tandingannya menurutku.

"Itu kenapa?" tanyaku saat melihat salah satu jari kakinya tertutup plester.

"Biasalah, atraksi dikit."

"Cuma itu aja atau ada lagi?" tanyaku masih menanyakan tentang lukanya.

"Tuh!" ucapnya menunjuk lutut dengan tatapan mata.

Aku melihat ke arah lutut yang tak tertutup sempurna karena dia mengenakan *ripped jeans*. Ada plester yang sama menempel di lututnya. "Sudah berapa tahun masih aja ceroboh," tegurku. "Sudah diingatkan juga, kalau naik jangan pakai celana begitu."

"Ini baru kupakai pas turun kok."

"Terus kenapa lutut bisa kena?"

"Takdir, Nyet."

Perdebatan kecil kami terhenti karena pelayan warung mengantar makanan yang kami pesan.

"Selamat makan!" ucap Farah cepat lalu segera melahap makanan yang sudah tersaji di hadapan kami.

Aku tersenyum melihat tingkahnya lalu segera ikut menikmati makananku sendiri. Ada saatnya kami makan sambil berdebat, ada juga saat di mana kami bisa menikmati makanan dengan tenang, seperti sekarang. Namun, ada dua alasan pasti kenapa dia bisa makan dengan tenang ketika bersamaku. Pertama, karena dia benar-benar lapar. Kedua, karena ada yang mengusik pikirannya. Biasanya aku akan membiarkan sampai dia buka suara sendiri, karena memang seperti itulah dia, tak suka didesak apalagi dipaksa.

"Ayo," ajaknya tak lama setelah makanan kami tandas.

"Aku belum merokok."

"Coba, kalau enggak kubakar sekalian mulutmu!" ancamnya, membuatku tersenyum.

Dia berdiri dengan cekatan, mengikutinya dari belakang.

"Kapan sendal selingkuhmu itu diganti?" tanyaku menatap kakinya yang sedang memakai sendal jepit yang kumaksud.

Dia tertawa geli tiap kali aku menyebut sendal jepitnya dengan tambahan kata selingkuh di belakang. Satu-satunya alasanku menyebutnya seperti itu karena antara sisi kanan dan kiri memiliki warna yang berbeda. "Nunggu kamu beliin."

"Kubelikan *high heels* mau?"

"Kampret!" protesnya merengut. Aku tertawa melihatnya.

Setelah membayar, kami langsung masuk ke mobil.

"Mau ke mana lagi?"

"Pulanglah, Nyet!"

"Kirain mau ke pacarmu dulu," kataku seraya menyalakan mesin mobil lalu menginjak gas perlahan.

"Sinting! Kamu mau aku diusir orang sekampung gara-gara jam segini

nyamperin kosan dia, Nyet?"

Aku tertawa melihatnya menggerutu sendiri. "Lagian, pacarmu ke mana coba?" tanyaku setelah tawaku berhenti.

"Capek, makanya enggak bisa jemput."

"Aku juga capek."

"Tapi kamu bukan pacarku, jadi enggak ngurus."

"Setan!"

Dia tertawa puas melihatku kesal.

"Besok, ada waktu luang?" tanyaku setelah beberapa saat. "Aku mau kenalin ke Hanum," tambahku. Pandangan kami bertemu saat aku meliriknya.

"Mau ketemu jam berapa?"

"Kamu bisa jam berapa? Dia besok *free*."

"Besok pagi aku ada meeting. Mungkin setelahnya."

"Mau di mana?" tanyaku lagi.

"Kok nanya aku? Kan yang minta ketemu dia."

"Dia bilang mau di mana dan kapan, terserah kamu."

Tak ada jawaban. Kulihat sekilas ke samping, Farah melepas pandangannya ke jendela sebelahnya. "Enggak lagi ngambek, kan?" tanyaku sambil mengulurkan tangan kiri ke kepalanya dan mengacak lembut rambutnya.

"Dih, ngambek kenapa?" tanyanya menepis tanganku.

Sebelum terlepas, segera aku menangkap tangannya dan menggenggam erat. "Enggak usah ngambek."

"Siapa yang ngambek sih, Nyet!" protesnya sambil mencoba melepas tangan kami.

Meski tak mau mengatakannya, aku tahu kalau dia kesal.

"Makannya kurang kenyang, ya?" candaku.

Farah diam tak merespons.

"Mau makan apa lagi?"

Masih tak ada respons juga darinya.

"Mau ngomong apa dicium??"

"Apaan, sih?!" sungutnya sambil meremas tanganku, alih-alih meringis kesakitan, aku justru tertawa pelan.

Sampai di depan rumah, aku membantunya melepas seat belt lalu mengeluarkan carrier miliknya yang berada tepat di belakang kursiku tadi.

"Besok mau diantar?"

"Enggak usah," tolaknya mengambil carrier dari tanganku dan memakainya.

Tangannya merogoh saku celana dan mengeluarkan kunci. Selagi dia berusaha membuka gembok pagar, aku berdiri diam di samping, mencoba menilai emosinya.

"Aku jemput besok pagi," kataku ketika pintu pagar terbuka.

"Dengar enggak, tadi aku bilang enggak usah? Perlu dibuatin janji ke Dokter THT?"

Aku tersenyum kecil melihat ekspresi kesal yang belum luntur dari wajah Farah. Refleks aku menariknya ke pelukan untuk menenangkan.

"Udahan ah ngambeknya," bujukku sambil menepuk-nepuk lembut puncak kepalanya. "Enggak baik tidur dengan kondisi marah."

"Lepasin enggak?!"

"Kalau sudah enggak ngambek, aku lepasin."

"Aku enggak ngambek, Bintang!" tangannya mencubit pinggangku berulang kali.

"Tapi nada suaramu justru terdengar seperti itu," sahutku sambil menahan tangannya dengan tanganku yang lain.

Tak ada lagi cubitan, tetapi juga tak ada jawaban dari Farah. Dia memilih diam dalam pelukanku. Akhirnya aku sedikit menarik diri dan memegang kedua bahunya.

"Apa?" tanyanya dengan tatapan malas.

"Capek ya?" Aku balik bertanya.

"Menurutmu?" sungutnya.

"Istirahat langsung."

"Kalau gitu, lepasin ini!"

Aku tersenyum melihat dia melirik sekilas ke tanganku yang memegang bahunya. "Ya udah," ucapku menjauhkan kedua tanganku. "Cepat masuk. Nanti kukabari kalau sudah di rumah."

"Hm," sahutnya singkat sambil beranjak dan melewati pagar kemudian menggemboknya dan berbalik meninggalkanku.

Si kepala batu, dia bahkan tak menoleh ke belakang untuk melihatku. Aku bertahan berdiri di luar selama hampir sepuluh menit sebelum akhirnya masuk ke mobil dan melajukannya menuju rumah Syuja.

***

Sudah lima belas menit, aku dan Hanum sibuk mengaduk minuman masing-masing. Hari ini akhirnya aku akan mengenalkan Hanum dengan Farah. Kami sedang duduk di kafetaria rumah sakit, menunggu Farah yang belum selesai dengan *meeting*-nya.

"Kenapa?" tanyaku ketika melihat Hanum beberapa kali menarik napas panjang.

Dia menjawab pertanyaanku dengan menggeleng dan tersenyum.

"Jangan takut, dia baik meski luarannya kelihatan judes."

"Judesnya enggak usah dibilangin dong, Mas, bikin aku makin deg-degan," keluhnya dengan raut cemas.

"Kamu mau ketemu sahabat saya, bukan pejabat negara."

"Justru karena dia sahabat Mas Bintang, aku harus kasih kesan baik ke dia, kan?"

"Santai aja. Dia *easy going* orangnya."

Sekali lagi dia menarik napas panjang dan mengembuskannya pelan, membuatku tersenyum tipis melihat keresahan yang sebenarnya tak perlu menurutku.

"Kalau ingin memberi kesan baik, cukup jadi diri sendiri."

"Tapi enggak semua orang suka dengan kepribadianku."

"Kenapa?"

"Mereka bilang aku sombong."

"Mereka kenal kamu dengan baik?"

Dia menggelengkan kepala. "Mereka menilaiku dari kata orang-orang yang enggak bisa dibilang dekat juga denganku."

"Enggak usah didengar," kataku sambil menatapnya. "Sifat asli seseorang akan terlihat ketika sering berinteraksi. Jadi, biar mereka menilai sendiri saat mereka punya kesempatan berinteraksi denganmu."

Kali ini Hanum menganggukkan kepala dan kembali tersenyum.

"Maaf..." ucap seseorang dari arah belakang yang sudah kukenali suaranya. "Menunggu lama ya?" tanya Farah yang kemudian berdiri di depan Hanum.

Dengan cepat, Hanum berdiri dan mengulurkan tangannya pada Farah dan berkata, "Hanum."

"Farah."

Mereka saling berjabat tangan dan memperkenalkan diri tanpa bantuanku.

"Duduk," kata Farah yang kemudian diiyakan Hanum.

"Kenapa lama?" tanyaku setelah keduanya duduk, masing-masing di sebelah kanan dan kiriku.

"Ada wartawan nanya kasus pembunuhan itu, kondisi jenazah, dan lain-lain."

"Kok ke kamu?"

"Makanya itu, sudah kubilang kalau aku enggak punya wewenang untuk bicara," jawab Farah sambil menyandarkan punggungnya. "Jadi aku menghubungi pihak kepolisian dan membiarkan mereka bicara sampai si wartawan mau pergi akhirnya."

"Dokter Farah sering membantu kasus-kasus besar?" tanya Hanum terlihat tertarik.

"Enggak usah pakai embel-embel dokter, biasa aja manggilnya."

"Tapi... " Hanum terlihat ragu mendengar perkataan Farah.

"Santai aja," ulang Farah seraya mengedipkan satu matanya ke Hanum, semacam kode menurutku supaya Hanum tak terlalu kaku.

Sekilas kulihat Hanum tersenyum dan mengangguk.

"Apa Bintang ngomong yang aneh-aneh tentangku?" tanya Farah dengan pandangan penuh selidik. "Karena kamu kelihatan takut tadi saat pertama melihatku."

Hanum menggeleng cepat. "Mas Bintang bilang, Mbak Farah orangnya *easy going*."

Farah menoleh padaku, tersenyum meledek dan aku tahu untuk apa dia melakukannya. Kalau tak ada Hanum di depan kami, mungkin sudah kucubit ujung hidung Farah seperti yang biasa kulakukan. Tapi aku menghargai perasaan Hanum.

"Apa—"

Perkataan Farah terpotong karena dering ponsel di saku snelli yang dia pangku. Farah berdiri dan sedikit menjauh untuk menerima panggilan masuk ke ponselnya. Hanya dua menit, dia kembali ke meja kami tapi tak langsung duduk. "Maaf, aku harus pergi sekarang."

"Kenapa?" tanyaku dan Hanum nyaris bersamaan.

"Ada yang harus aku selesaikan di atas," jawabnya sambil menatap Hanum dan aku bergantian. "Mungkin lain kali kita bisa atur ulang buat ketemu lagi?" tawarnya.

"Iya, Mbak," sahut Hanum sambil tersenyum.

Keduanya bicara seolah tak ada aku di tengah mereka.

"Maaf, enggak bisa antar kalian keluar."

"Enggak apa-apa, Mbak. Aku maklum kok dengan kesibukannya."

"Tinggal dulu ya!" pamitnya sambil menjabat tangan Hanum dan meninju lenganku.

"Bi!" panggilku.

Selain Dora, aku biasa memanggilnya Bi, kependekan dari nama belakangnya Nabiha.

Panggilan itu muncul karena sewaktu hiking, kami pernah bertemu pendaki dengan nama depan yang sama dengannya. Akhirnya dia menyebutkan nama belakang untuk memperkenalkan diri, agar kami juga tak kerepotan saat memanggil salah satunya.

Farah yang sudah berbalik dan pergi beberapa langkah akhirnya berhenti, menoleh padaku.

"Pulang jam berapa?" tanyaku kemudian.

"Belum tahu."

"Hubungi aku."

"Kalau enggak lupa ya," ucapnya lalu kembali berbalik dan menjauh meninggalkan aku dan Hanum.

"Mas punya panggilan kesayangan buat Mbak Farah?" tanya Hanum ketika Farah tak lagi terlihat. Rasanya aku paham apa maksud pertanyaannya.

Aku menatap Hanum selama beberapa detik sebelum menjawab pertanyaannya. "Itu nama belakangnya, panggilan saat kami hiking dulu. Ada yang namanya sama dengan dia," jawabku tanpa melepas tatapan darinya. "Kebetulan lokasi camp kami sebelahan dengannya, jadi–"

"Jadi, biar enggak ketukar gitu maksudnya?"

Aku tersenyum dengan kepala terangguk pelan, Hanum ikut tersenyum.

Ponselku tiba-tiba berbunyi, saat kukeluarkan dari saku, tertera nama Kiara di layar. Tanpa menunggu lama, aku langsung menerima panggilan dan menyapa, "Assalamu'alaikum, Ra."

Hanum mengamatiku sambil menyeruput jus jeruk yang tinggal setengah.

"Wa'alaikumsalam. Bin, di mana?"

"Tempat kerja Farah. Ada apa?"

"Sibuk, ya?"

"Enggak juga sih. Ada apa?" ulangku.

"Bisa minta tolong, Bin?"

"Bisa," jawabku, aku tahu Hanum penasaran karena sesekali dia melirikku. "Mau minta tolong apa?"

"Bisa nanti jemput aku di Lotte?"

"Jam berapa? Sekarang?"

Terdengar tawa renyah dari Kiara. "Enggak, masih nanti. Ini aku baru jalan."

"Kok tadi aku ke sana enggak bilang?" tanyaku lagi.

"Rencana nanti sore ke Lotte, tapi karena mau ketemu orang di dekat sana, jadi sekalian aja sekarang."

"Ya udah, kabari aja mau dijemput jam berapa."

"Oke. Makasih ya, Bin. Assalamu'alaikum."

"Iya, sama-sama. Wa'alaikumsalam."

Setelah percakapan berakhir, aku memasukkan ponsel ke saku celana.

"Ada apa, Mas?" tanya Hanum ketika aku baru meneguk sisa minumanku.

"Kamu mau ke mana setelah ini?" tanyaku balik.

"Enggak ke mana-mana. Kenapa? Mas ada acara?"

"Enggak," sahutku singkat.

"Kalau begitu, mau makan siang bareng?" tawarnya.

Aku tak langsung menjawab ajakan Hanum karena masih menimbang-nimbang.

"Kalau enggak mau juga enggak apa-apa. Aku enggak mau maksa Mas."

"Mau makan di mana?"

Seketika wajah Hanum terlihat sumringah. Dia menyebutkan sebuah rumah makan dan tak lama kemudian kami langsung meluncur ke sana.

Di sela-sela makan siang, Hanum sempat menanyakan tentang Kiara. Namun, aku tak banyak bercerita tentang dia. Aku merasa sedikit kurang nyaman membicarakan tentang Ara selain dengan Farah. Selesai makan siang, aku langsung mengantar Hanum pulang dan meluncur ke lokasi Lotte meskipun Ara belum mengatakan akan pulang jam berapa.

Aku memutuskan untuk menunggu di sebuah *coffee shop* dekat Lotte.

Setelah hampir dua jam menunggu, akhirnya Kiara meninggalkan pesan kalau dia sudah bertemu dengan orang yang membuat janji dengannya dan hampir selesai belanja. Segera aku beranjak dari coffee shop menuju Lotte dan menunggunya di depan kasir.

"Dari tadi?" tanya Kiara setelah selesai membayar semua belanjaan. Sejak mengantre dia sudah melihatku dan terlihat terkejut dengan kehadiranku.

"Enggak," jawabku sambil mendorong troli yang penuh dengan barang

belanjaan. "Banyak banget. Belanja apa aja?"

"*Diapers* Abhi dan keperluan lainnya."

"Sebanyak ini?" tanyaku sedikit bingung melihat tumpukan diapers yang tak sedikit.

"Dia masih bayi, Bin. Belum bisa ngomong kalau mau pipis atau buang air besar. Makanya jadi boros pakai *diapers*-nya."

"Bukannya dia pakai popok kain juga?"

"Iya, diselingi sama *diapers* biar enggak kebangetan borosnya," jawabnya yang berjalan di sampingku. "Pakai *diapers* terlalu sering juga enggak bagus buat bayi, kan?"

Kepalaku mengangguk meski tak sepenuhnya paham. "Sudah makan?" tanyaku lagi ketika kami tiba di parkiran.

"Sudah."

"Beneran?"

"Tadi pas ketemuan sama orang sambil makan siang kok."

Aku mengangguk pelan seraya memasukkan belanjaan ke mobil dan mengantarnya pulang ke rumah Syuja.

"Tumben, Bin?" tanya Yayang yang terkejut melihat kedatanganku sembari membawa barang-barang belanjaan.

"Enggak pulang dicariin, giliran pulang ditumben-tumbenin."

"Judes amat sih!" protesnya tak terima.

"Kalau mau yang manis-manis, cari suamimu sana."

"Galak!" sungut Yayang, membuatku menahan senyum.

Hampir saja aku mau lanjut gangguin Yayang, tetapi dering ponselku menginterupsi.

Sebuah panggilan masuk dari Adam, membuatku mengernyitkan dahi sebelum menerima panggilannya. "Ya?"

"Bin, lagi repot?"

"Enggak. Ada apa?"

"Bisa tolong jemput Farah?"

"Dia kenapa?" tanyaku terkejut.

"Tadi dia nanya, aku bisa jemput apa enggak. Aku enggak bisa karena lagi lembur hari ini," jawab Adam. *"Kedengarannya mood dia lagi enggak bagus waktu telepon."*

Palingan juga kalian ribut lagi, batinku. "Minta jemput jam berapa dia?" tanyaku kemudian.

"Tadi bilang habis magrib."

Habis magrib... itu dua puluh menit lagi! Pinter banget jadi cowok!

"Aku jalan sekarang," ucapku yang sama sekali tak tertarik berlama-lama bicara dengannya.

"Thanks, Bin."

"Hmm," sahutku singkat lalu segera memutus sambungan.

Aku langsung bergegas keluar rumah tanpa berpamitan pada dua wanita yang menatapku penasaran sejak aku menerima telepon tadi. Dalam perjalanan, aku coba menghubungi Farah berkali-kali, tetapi tak tersambung. Sepertinya memang terjadi sesuatu padanya karena setahuku dia sangat jarang mematikan ponsel.

Setengah jam kemudian, setibanya di rumah sakit, aku langsung ke ruangan Farah di lantai dua. Ruangannya terkunci, ponselnya juga masih tak aktif ketika aku coba menghubungi lagi. Tepat saat aku hendak pergi, seorang perawat yang pernah dikenalkan Farah padaku, baru saja keluar dari sebuah ruangan dengan membawa setumpuk berkas.

"Suster Anne!" panggilku seraya melangkah ke arahnya.

Sosok yang kupanggil namanya langsung berbalik. "Iya, Mas Bintang?"

"Suster tahu di mana Dokter Farah?" tanyaku ketika sudah berdiri di depannya.

"Dokter Farah sudah pulang sepuluh menit yang lalu, Mas," jawabnya yang membuatku mengerutkan kening.

"Suster yakin?"

"Iya, Mas. Tadi saya sendiri yang memesankan taksi untuk Dokter Farah."

Aku terdiam selama beberapa detik. "Oh ya, boleh saya tahu yang

dilakukan Dokter Farah sebelum pulang tadi kira-kira apa?" tanyaku lagi.

"Tadi..." Suster Anne tampak mengingat-ingat sesuatu. "Tidak lama setelah meeting, Dokter Farah diminta untuk membantu autopsi jenazah batita yang dibunuh."

"Batita?" tanyaku memastikan, Suster Anne mengangguk. Seketika aku dihinggapi rasa khawatir.

Farah... Bisa kukatakan mentalnya sangat tangguh untuk ukuran seorang perempuan. Namun, kelemahan terbesarnya adalah berurusan dengan anak-anak terutama jika berkaitan dengan pekerjaan. Dia paling tak tega jika harus mengautopsi anak kecil, khususnya yang meninggal tak wajar.

Dulu, dia pernah menangis hingga sesenggukkan sepulang mengautopsi jenazah seorang balita yang dibunuh orang tuanya sendiri. Butuh waktu berjam-jam untuk menenangkannya dan hampir seminggu untuk membuat mood-nya kembali normal.

Aku rasa, saat Adam mengatakan *mood* Farah kurang bagus waktu menelepon tadi, ada hubungannya dengan autopsi yang baru Farah lakukan. Setelah memastikan kembali pada Suster Anne, aku bergegas pergi ke rumah Farah. Sepanjang perjalanan, aku mencoba meneleponnya lagi, berharap ponselnya sudah diaktifkan kembali, tetapi hasilnya nihil. Setibanya di rumah Farah, kulihat pintu pagarnya tak terkunci. Ini yang selalu membuatku khawatir kalau dia ada di rumah, selalu lupa mengunci pintu pagar padahal dia sendirian di dalam.

"Bi!" panggilku setelah membunyikan bel beberapa kali, tetapi tak ada sahutan, pintu rumahnya juga terkunci. "Bi! Buka pintunya!" ulangku seraya sedikit menggedor pintu beraksen ukiran Jepara di depanku.

Aku menunggu beberapa saat dan kembali menggedor pintu yang belum juga terbuka. "Bi! Aku tahu kamu di dalam. Buka pintunya sekarang!" Nada suaraku sedikit meninggi.

Saat tanganku hendak menggedor kesekian kalinya, tiba-tiba terdengar suara kunci dari dalam dan tak lama kemudian kulihat Farah muncul dari balik pintu yang terbuka tak sampai setengah. Dia berdiri dengan sebagian tubuhnya tersembunyi di balik daun pintu. Wajahnya terlihat muram, matanya juga sembab.

Cepat aku mendekat dan langsung merengkuhnya dalam pelukanku. Dia diam dengan kedua tangan melingkar di pinggangku. Satu tanganku melingkar di belakang punggungnya, sementara tangan yang lain mengusap belakang kepalanya dengan lembut. Posisi ini bertahan hingga lima menit.

"Aku dari rumah sakit," kataku mengurai keheningan di antara kami. "Suster Anne bilang kamu ikut autopsi setelah dari kafetaria."

Pelukan Farah di pinggangku mengerat, sepertinya benar dugaanku. Perubahan mood-nya ada kaitannya dengan autopsi yang dia kerjakan.

"Aku enggak tahu apa yang kamu lihat di ruang autopsi tadi. Tapi..." Aku sedikit menjauhkan tubuh, meraih kedua sisi kepala Farah hingga membuatnya mendongak menatapku. "... dari matamu, aku tahu enggak akan semudah itu kamu melupakan apa yang terjadi di sana."

Sepasang mata bening Farah mulai digenangi air mata. Aku mengusap air matanya yang mulai lolos membasahi pipi Farah.

"Kenapa ada orang sejahat itu, Bin?" tanyanya dengan suara parau.

"Pelaku pasti punya alasan sendiri kenapa sampai tega melakukannya pada anak kecil," ucapku masih dengan kedua ibu jari mengusap lembut pipinya. "Tapi apa pun alasannya, tetap enggak ada pembenaran atas tindakan itu. Kita doakan saja, semoga pelaku mendapat balasan setimpal, ya?" lanjutku coba menghiburnya.

"Semoga dia dihukum mati dan membusuk di neraka."

Aku kembali merengkuhnya dalam pelukanku. "Boleh marah, tapi jangan menyumpahi orang seperti itu."

"Dia pantas mendapatkannya!"

"Ssstttt!" Aku menenangkan dengan menepuk-nepuk punggungnya pelan.

"Dia bahkan enggak layak disebut manusia," ucapnya.

Apa yang dikatakan Farah ada benarnya, terlebih ketika mengingat penjelasan Suster Anne. Seorang pria dewasa, menculik seorang batita untuk meminta tebusan lalu dia melakukan pelecehan pada korban dan dengan sadar menghabisi nyawa anak kecil yang bahkan bicara saja belum sempurna kemudian membuang jenazahnya di jurang. Yang lebih bajingan lagi, setelah

melakukan kejahatan itu, dia pergi ke lokalisasi hingga akhirnya tertangkap dua hari kemudian di sebuah klab malam dengan kondisi mabuk berat. Pelaku pembunuhan terhadap batita itu memang tak layak disebut manusia. Aku yang hanya mendengar cerita dari Suster Anne saja dibuat geram bukan main sekaligus iba dengan nasib korban, apalagi Farah yang melihat langsung jenazah si kecil yang kata Suster Anne dengan kondisi 75% rusak.

"Enggak ada hukuman yang setimpal selain hukuman mati," kata Farah masih dengan suara parau.

"Aku tahu," sahutku, masih mengusap punggungnya pelan. "Tapi Tuhan juga enggak tidur, pelaku pasti akan dapat balasannya."

Farah mendongakkan wajahnya yang tersembunyi di dadaku, matanya yang sembab lekat menatapku

"Kenapa?" tanyaku setelah beberapa detik kami hanya saling menatap.

"Kamu ngapain ke rumah sakit?"

"Adam minta tolong buat jemput kamu."

Farah merengut ketika aku menyebut nama Adam.

"Dia lembur, makanya di—"

"Enggak usah ngomongin dia," sungut Farah yang melepas pelukan di pinggangku.

Aku tersenyum sambil mengulurkan tangan kiri untuk mengacak rambutnya. "Matamu sudah bengkak begitu, enggak usah ditambah dengan cemberut, nanti seluruh wajahmu jadi terlihat bengkak," candaku, membuat Farah mencebik sebal.

"Aku lapar."

Refleks aku terkekeh mendengar ucapannya barusan. "Terus?"

"Masakin."

"Kalau aku enggak mau?"

Farah menatapku selama beberapa detik lalu melengos dan meninggalkanku yang sedari tadi masih berdiri di ambang pintu. Segera aku menyusulnya setelah menutup pintu.

Selagi aku sibuk di dapur, Farah hanya duduk diam sambil mengamatiku. Aku yang minta sebenarnya karena tadi saat membantu memotong sayuran, dia malah melukai dirinya sendiri.

"Bi," panggilku tanpa menoleh padanya karena sedang menyelesaikan masakanku. "Aktifin ponselmu."

"Buat apa?" tanyanya datar.

"Adam pasti khawatir karena enggak bisa menghubungimu."

"Bodo."

Aku menghela napas pelan mendengar responsnya. Meskipun aku sering mengatakan Adam bukan pacar siaga, tetapi aku juga tak suka melihat mereka bertengkar. "Papa sama Mama mungkin juga mencarimu."

"Mereka bisa telepon rumah."

Benar juga. "Pihak kepolisian mungkin butuh keterangan lebih lanjut untuk hasil autopsi."

"Mereka bisa tanya Dokter Fadil."

Sekali lagi aku mengembuskan napas pelan, kali ini dengan pasrah. Kalau sedang kepala batu seperti sekarang, bujukan apa pun tak akan mempan.

"Enggak usah sok nengahin aku sama Adam," ucap Farah yang tiba-tiba sudah berdiri di sampingku.

"Masalahnya kalian selalu nyari aku," sahutku seraya mematikan kompor lalu memindahkan masakan yang sudah matang ke mangkuk saji. "Dia selalu minta aku membujukmu. Dan kamu... selalu nyari aku buat lampiasin kemarahan."

"Maksudnya, kamu keberatan kalau aku lakuin itu?" tanyanya tajam.

Aku menoleh dan melihatnya tengah menatapku lekat. Akhirnya aku meletakkan penggorengan berisi masakan yang baru setengahnya kupindahkan.

"Kata siapa aku keberatan?" tanyaku dengan posisi yang sudah berhadapan dengannya, membuat kami saling menatap dengan intens. "Apa aku pernah bilang kalau aku keberatan?"

"Barusan itu apa?" Dia balik bertanya dengan nada agak sengit.

"Kalau lagi marah, jangan suka mengambil kesimpulan tanpa

mengkonfirmasinya."

"Ini kan aku lagi konfirmasi!"

"Konfirmasi dengan nada tinggi begini?" tanyaku lagi masih dengan tenang.

Aku tahu, emosi Farah sedang tidak stabil saat ini, apalagi ketika aku menyebut nama Adam. Karena itu, aku berusaha untuk tidak meladeni kemarahannya.

"Kamu enggak sadar kalau yang kamu bilang tadi itu sudah menyiratkan kalau kamu keberatan aku mencarimu!"

"Aku enggak pernah keberatan," kataku menenangkannya. "Kalau keberatan, sudah dari dulu-dulu aku bilang."

"Jadi artinya selama ini terpaksa?" tuduhnya sambil memicingkan mata.

Berurusan dengan cewek yang sedang emosi memang akan selalu salah. Dalam kondisi normal pun, mereka tetap saja yang paling benar dan tak bisa dibantah.

"Pulang aja sana!" usirnya lalu berbalik.

Dengan cekatan aku meraih lengannya. "Marahnya kok jadi sama aku?" tanyaku setelah berhasil membaliknya hingga kembali menatapku.

"Pikir aja sendiri!"

"Kalau aku pikir sendiri, belum tentu nanti sama dengan yang kamu pikirkan," sahutku masih dengan nada tenang.

"Enggak usah sok enggak ngerti!"

"Aku memang enggak ngerti, makanya jelasin. Hm?"

"Bodo!" tolaknya galak seraya menepis tanganku dan hendak berbalik lagi, tetapi aku berhasil menahannya untuk kedua kali.

"Jelasin, kalau perlu teriakin aku juga boleh, aku akan dengar semua."

"Enggak mau!"

"Kalau kamu enggak jelasin salahku apa, aku enggak akan tahu gimana minta maaf dengan benar nantinya. Dan itu akan bikin kamu makin marah, kan?"

"Pokoknya enggak ma—"

Suaranya hilang seiring dengan bibirku yang menempel di bibirnya selama

beberapa detik. Bisa kulihat dia membulatkan mata karena terkejut.

"Kalau masih enggak mau jelasin, aku enggak akan cuma nempelin bibir," ancamku yang kemudian dibalas pukulan di dadaku berkali-kali dari satu tangannya yang bebas. Segera aku menangkap tangannya dan kembali menempelkan... tidak, aku menciumnya.

Dia yang tadinya coba berontak, akhirnya malah merespons ciumanku setelah aku menggigit kecil bibirnya agar terbuka.

"Kamu tahu sendiri," ucapku saat melepas ciuman kami. "Aku enggak pernah main-main dengan kata-kataku."

Kening kami masih saling menempel, dia menatapku dengan napas tak teratur. Satu tanganku yang tadi memegang lengannya perlahan berpindah mengusap pipinya lembut. Melihat dia memejamkan mata ketika menerima belaian jari-jariku, membuatku akhirnya kembali menciumnya. Ciuman yang semakin lama semakin dalam dan... panas.

Kedua tangannya melingkar di leherku, sementara satu tanganku menahan tubuhnya agar semakin merapat padaku. Jantungku berdetak sangat cepat, paru-paruku juga rasanya seperti akan meledak. Aku melepas tautan bibir kami walau sejujurnya aku masih ingin menjamah bibir Farah lebih.

"Bin," lirihnya masih memejamkan mata.

"Hm?"

Perlahan dia membuka mata, menatapku dengan kepala terdongak dan mengerjap beberapa kali, membuatku tersenyum dan refleks mengecup bibirnya singkat.

"Don't look at me with those puppy eyes, Bi," ucapku dengan suara rendah dan berat.

Farah kembali menunjukkan wajah cemberutnya. Satu tanganku yang sedari tadi bertahan di tengkuknya, mencubit ujung hidungnya gemas. Tangan kanannya langsung turun menahan tanganku agar menjauh dari wajahnya, jemariku dengan cekatan mengunci jemarinya.

"I'm hungry," ucapnya dengan wajah polos.

Dia benar-benar tak terduga. Padahal tadinya aku pikir dia akan bicara

serius atau bahkan semakin murka dengan apa yang sudah kulakukan.

"Duduk," ujarku seraya menunjuk meja makan dengan dagu. "Akan segera kuhidangkan makanannya."

Cepat dia melepaskan diri dariku tanpa mengatakan apa pun dan langsung pergi menuju meja makan yang hanya beberapa langkah dari dapur. Tak banyak perbincangan selama kami makan, perdebatan tak penting yang biasanya meramaikan suasana makan juga tak terdengar.

"Nyalain ponselmu setelah aku pulang," kataku saat bersiap pulang.

"Enggak mau."

Aku berhenti dan menatapnya lekat-lekat. Farah duduk santai di sofa sambil mengganti channel televisi yang sedang ditontonnya.

"Kamu tahu yang terjadi kalau mengatakan 'enggak mau' lagi, kan?"

Farah melirik sekilas lalu mendengkus sebal.

Aku yang tadinya sudah akan berjalan menuju pintu akhirnya berdiri tepat di depannya. "Dinyalain enggak ponselmu nanti?"

"Minggir ah!" protesnya karena aku menghalangi pandangannya ke televisi.

"Nyalain ponselmu," ulangku.

"Aku enggak mau berurusan sama Adam hari ini!" sahutnya dengan nada kesal.

Aku meraih ponselnya yang tergeletak di atas meja untuk menyalakannya.

"Bintang!" serunya tiba-tiba bangkit dan coba merebut ponsel dari tanganku, tetapi dengan cepat aku menghindar.

Selang beberapa detik setelah ponsel menyala, notif pesan terus berbunyi. Aku melihat layar ponsel untuk mengecek kemudian menunjukkan pada Farah yang masih berusaha merebut ponselnya.

"Balas sekarang," kataku merujuk pada puluhan pesan yang ditinggalkan Adam.

"Enggak ma—"

Aku mengecup bibirnya cepat.

"BINTANG!!"

"Sudah kubilang, jangan mengatakan 'enggak mau' lagi."

Wajahnya langsung cemberut, tetapi tangannya akhirnya mengambil ponsel yang kupegang kemudian mengetikkan sesuatu. "Puas?!" serunya sambil menunjukkan pesan balasan yang baru dikirimnya ke Adam.

"Jangan di—"

"Tuh kan, dia telepon! Kamu sih!!!" sungut Farah memotong ucapanku karena Adam tiba-tiba menelepon.

"Terima," sahutku tenang.

"Males, Nyet!"

"Terima," ulangku seraya menarik pinggangnya hingga tubuhnya merapat padaku. "Akan kupastikan dia enggak ganggu kamu kalau dia benar mengusikmu."

Bertahan dengan ekspresi masam, dia menerima panggilan dari Adam dengan posisi masih dalam pelukanku. Dia bicara dengan enggan, bahkan tanpa sungkan berdebat di depanku.

"Kalau kamu enggak tahu apa yang terjadi di rumah sakit, enggak usah sok tahu begitu!" semprotnya pada Adam.

Aku hanya berdiri dengan kedua tangan melingkar di pinggangnya, menyimak pertengkaran mereka yang sudah bukan hal baru lagi.

"Aku tahu kamu sibuk, tapi bisa kan ngomongnya baik-baik? Salah kalau aku enggak suka dengan nada bicaramu?"

Emosi Farah semakin terpancing sepertinya. Meskipun aku tak tahu dengan tepat mengenai apa yang dikatakan Adam, tetapi setidaknya aku sudah sangat tahu bagaimana menyebalkannya Adam kalau sudah bersikap defensif.

"Kenapa harus aku yang maklum? Kamu sen—"

Tanganku mengambil ponsel Farah, membuat si pemilik ponsel membulatkan mata karena terkejut. "Pekerjaannya hari ini sudah cukup berat. Mengalah sedikit bisa, kan?!"

"Bintang?"

"Iya, ini aku."

Terdengar helaan napas Adam. "Bisa tolong bujuk dia biar enggak marah-marah?"

"Bisa tolong untuk kali ini kamu yang maklumin dia?"

Farah menatapku dalam diam.

"Aku beneran sibuk, Bin, ini juga masih di kantor."

"Terserah kamu di mana, tapi dia juga cukup lelah karena pekerjaannya hari ini."

"Semua orang juga lelah karena pekerjaannya, jadi enggak perlu dia marah-marah."

"Kamu juga enggak perlu defensif seperti sekarang."

"Aku enggak ngerti mau dia apa. Aku bilang enggak bisa jemput, dia ngambek. Aku tanya kenapa malah marah-marah."

Tanpa sadar aku tersenyum tipis mendengar ucapan Adam, membuat Farah yang masih dalam pelukanku mengernyitkan dahi.

"Aku tahu kamu sahabatnya, karena itu kamu bela dia, kan?"

"Meski dia sahabatku, tapi kalau dia salah, aku juga akan menyalahkannya. Kamu tahu itu." Tak ada respons dari Adam, jadi aku kembali bersuara. "Biarkan dia sendiri malam ini. Mungkin besok kamu bisa menghubunginya lagi, tanpa perlu marah-marah."

Adam mengembuskan napas berat, setelah itu memutus sambungan tanpa mengatakan apa-apa lagi.

"Done," kataku menatap Farah yang juga melihatku sedari tadi. "Dia enggak akan hubungi kamu malam ini. Jadi... tetap nyalakan ponselmu. Aku akan menghubungimu setelah di rumah nanti."

Farah mengerucutkan bibir sambil menerima ponsel yang kusodorkan padanya

"Aku pulang," pamitku lalu mencuri satu kecupan singkat sekali lagi dari bibir manis Farah.

Entah kenapa, aku merasa setelah malam ini hubunganku dan Farah tak akan lagi sama. Seperti... munafik kalau aku bertahan menyebutnya sebagai sahabat baik di depan semua orang.

Bab Enam

Siang ini, aku bersantai di sofa dengan pemandangan Syuja tengah tertidur di sampingku bersama Abhi yang terlelap dalam pelukan ayahnya.

Anak kecil yang usianya belum genap setahun ini seharian tadi dibuat lelah oleh Seno dan Gama. Abhi tak pernah menangis meskipun digoda habis-habisan. Dia hanya sedikit merengek, tetapi tak terlalu sulit juga untuk membujuknya hingga kemudian kembali tertawa.

Abhi benar-benar terlihat seperti kloningan Syuja jika sedang tidur, tetapi sangat bertolak belakang kalau sudah terjaga. Dua generasi yang sama-sama mencintai tidur ini bahkan sama sekali tak terganggu saat ponselku berbunyi.

Aku menerima panggilan masuk sebelum deringnya membangunkan mereka. "Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam. Di mana, Mas?"

"Rumah. Ada apa?"

"Sibuk?" tanya Hanum lagi.

Belakangan ini komunikasi kami lumayan intens. Dia yang mengambil inisiatif untuk menghubungiku dan menanyakan hal-hal biasa agar kami tak kehabisan bahan obrolan.

"Lagi *break* sebentar."

"Belum selesai ngerjain laporannya?"

"Tinggal sedikit. Ada apa?"

"Enggak, cuma ingin ngobrol sama Mas aja."

"Memangnya lagi enggak ada pasien?"

"Baru selesai. Ini lagi mau ke kafetaria."

Aku melihat jam di dinding, sudah lewat dari jam makan siang sebenarnya. "Maag-mu enggak kambuh?"

"Enggak. Tadi aku sempatin makan snacks biar enggak kosong banget perutku."

"Hm."

Salah satu kelemahan Hanum yang aku tahu adalah dia tak bisa terlambat makan disebabkan penyakit maag yang dideritanya. Aku tahu karena penyakitnya pernah kambuh ketika aku terlambat menjemput untuk makan siang.

"Oh ya, nanti malam mau makan malam bareng?"

Belum sempat aku menjawab, pandanganku teralih pada Kiara yang baru saja masuk dan terlihat kesulitan dengan dua kantung plastik berukuran lumayan besar.

"Nanti saya telepon," kataku pada Hanum lalu segera memutus sambungan dan bangkit untuk menghampiri Ara.

"Sini." Aku memberi kode meminta bawaan yang ada di tangannya.

"Bisa sendiri kok," tolaknya halus seraya tersenyum.

"Memang bisa, tapi kelihatan kalau keberatan," ujarku mengambil dengan paksa kantong plastik di kedua tangannya lalu berjalan menuju kamar khusus di taman belakang, tempatnya selama dia tinggal di rumah Syuja. "Mau bikin perpustakaan mini?" tanyaku sambil sedikit mengintip isi dalam kantung plastik.

Kiara tertawa mendengar pertanyaanku.

Sesampainya di depan kamar, langkahku terhenti selagi dia membuka kunci pintu. "Apa printer-nya bekerja dengan baik?" tanyaku

"Iya," jawab Ara sekilas menoleh padaku lalu beralih ke pintu yang kuncinya sudah terbuka. "Kalian butuh printer-nya kapan?" Dia balik bertanya sambil menahan daun pintu agar tak menghalangi ketika aku masuk.

Aku melewatinya lalu meletakkan barang bawaan di atas meja. "Belum, dipakai aja dulu. Kalau ada apa-apa bisa panggil anak-anak."

Kiara mengangguk dengan senyum yang tak pernah lepas. Senyum yang selalu membuat keteguhanku goyah. Kami bergeser duduk di kursi yang ada di depan kamar melanjutkan obrolan setelah meletakkan belanjaannya.

"Akhir-akhir ini, kulihat kamu sudah jarang merokok."

"Masih," kataku tersenyum tipis, membuat Ara mengernyitkan kening menatapku. "Cuma kalau di sini memang sengaja enggak merokok, kasihan kalau asapnya kena Abhi."

"Perhatian banget," sahut Ara dengan senyum yang masih terlihat wajahnya.

"Luthfi juga perhatian. Dia suka anak kecil."

Entah kenapa tiba-tiba aku menyebut nama yang selama ini membuat senyum di wajah Ara mendadak hilang, seperti sekarang.

"Kamu benar," ucapnya lirih dengan tatapan menerawang. "Di kantor kami dulu, dia cukup sering datang ke bagian penitipan anak di lantai dua." Senyuman tipis kembali tercetak di wajahnya yang terlihat sendu. "Aku pernah enggak sengaja lihat dia sama anak-anak di sana. Melihatnya berinteraksi dengan mereka, membuatku lumayan enggak percaya saat itu, mengingat bagaimana tingkah lakunya di depanku." Ara kembali tersenyum, mungkin karena membayangkan apa yang dilihatnya waktu itu.

"Dia memang suka enggak tertebak."

Ara mengangguk dengan senyum melebar, tetapi perlahan memudar ketika dia menatap ujung-ujung kakinya.

"Masih merindukannya?"

Bukannya menjawab, Ara justru menghela napas berat lalu bersandar. "Apa aku terdengar gila kalau kukatakan dia masih sering hadir dalam tidurku?"

Aku mencermati wajahnya, sorot luka yang dulu pernah kulihat kini kembali.

"Jangan memaksakan diri melupakan karena yang ada justru akan makin ingat."

Kulihat Ara tersenyum menatapku. "Memangnya, siapa yang enggak bisa kamu lupain?"

"Kenapa jadi aku?" tanyaku balik dan agak kaget dengan pertanyaan tak terduganya.

"Biasanya, nasehat yang berasal dari pengalaman pribadi itu lebih dapat *feel*-nya."

"Maksudmu, aku ngomong berdasar pengalaman pribadi?"

Ara mengedikkan bahu seraya tersenyum jenaka, membuatku refleks ikut tersenyum. "Meskipun aku kurang tahu tentang kehidupan pribadimu, tapi aku rasa pengalamanmu jatuh cinta enggak bisa dianggap remeh."

"Memuji atau mengolok ini?" tanyaku dengan nada bercanda.

"Apa aku terdengar mengolok?" tanyanya balik seraya terkekeh.

"Mungkin aku yang kelewat sensi," candaku yang membuatnya makin tertawa.

"Terus sudah sampai mana perjodohanmu?" tanya Ara sambil menatapku penasaran. "Apa kali ini kamu akan serius?"

"Entah."

"Kenapa? Apa ada masalah? Ada yang kamu kurang suka dari Hanum?" tanya Ara bertubi-tubi.

"Bukan."

"Lalu?"

Masalahnya, aku tak tahu apa yang hatiku mau. Tiba-tiba saja di hatiku tak lagi hanya ada kamu, Ra.

"Aku tahu, aku enggak perlu menasehatimu tentang komunikasi dan saling terbuka karena kamu juga bukan orang yang suka mendiamkan masalah terlalu lama, Bin."

Aku tersenyum mendengar perkataan Ara.

"Kok malah senyum?" tanyanya dengan ekspresi heran.

"Jarang aja ada yang ngertiin selain sahabatku."

Kiara mendengkus geli. "Makanya, lebih sering senyum biar orang enggak takut untuk kenal kamu lebih dekat. Jadinya nanti kan makin banyak yang ngertiin kamu."

"Apa aku seperti itu?" tanyaku.

Ara mengangguk dengan mantap. "Selain dengan kami, aku rasa aku agak kesulitan lihat kamu tersenyum dengan tulus. Kalau toh senyum, biasanya cuma basa-basi."

Pengamatan Ara kuakui lumayan jeli, meski dia jarang mengatakannya.

"Kak!"

Refleks kami berdua menoleh ke sumber suara, Kiara.

Di ambang pintu yang memisahkan halaman belakang dengan bangunan utama, nampak si Yayang berdiri menatap kami.

"Bisa minta tolong?" tanya Yayang.

"Boleh," sahut Ara kemudian sigap berdiri dan bergegas menghampiri Yayang.

Aku menghela napas panjang melihat punggung Ara semakin menjauh, menyadari bahwa suatu saat dia benar-benar akan menjauh dariku untuk bersama pria yang dicintainya.

Ara, Yayang, dan Mbak Narti—ART yang sudah cukup lama ikut Syuja—terlihat sibuk di dapur ketika aku masuk ke rumah. Sementara Syuja dan Abhi yang sudah sama-sama terbangun sedang asik menonton DVD kartun dengan khusyuk, bahkan kehadiranku seolah tak tertangkap indera keduanya.

Abhi tiba-tiba tergelak saat sosok kucing berwarna abu-abu kebiruan tertimpa sial di tengah mengejar si tikus, sementara ayahnya tersenyum miring dengan tatapan tak lepas dari layar televisi.

"Ponselmu bunyi tadi," kata Syuja yang sekilas melirikku.

Ah, aku lupa. Tadi aku memutuskan sambungan dengan Hanum begitu saja. Segera kuraih ponsel yang tadi kuletakkan di atas meja. Saat kucek, Hanum benar-benar meneleponku sebanyak dua kali. Selain itu, perhatianku teralih dan langsung menekan nomor yang meninggalkan beberapa pesan untukku.

"Nyeeettt!!!"

Aku menjauhkan ponsel dari telinga seraya tersenyum. "Salam dulu yang benar," ucapku setelah menempelkan kembali ponsel ke telinga.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam. Ada apa?" tanyaku menahan senyum karena nada

sopannya ketika mengucap salam.

"Ke mana aja?"

"Bantuin bawa belanjaan Ara tadi."

"Oooh, Kak Ara ya?" sindirnya yang aku tahu hanya bermaksud bercanda.

"Cemburu?"

"Ngarep dicemburuin?"

Aku terkekeh mendengar pertanyaannya. "Kuliah tamunya sudah selesai?"

"Lagi coffee break and I'm bored like a duck."

Aku kembali tertawa mendengarnya memplesetkan umpatan. "Bosan bukan karena enggak ada aku kan?"

"Ehm!" Dehaman Syuja membuatku meliriknya.

Aku tahu dia menggodaku karena itu aku membalas dengan menunjukkan jari tengah padanya. Anehnya, si bayi malah terkekeh ketika melihat jari yang kuarahkan ke ayahnya.

"Sinting," desisku melihat Syuja nyengir sambil mengusap kepala Abhi.

"Kenapa?" tanya Farah

"Enggak."

"Terus, yang sinting siapa?"

Aku berdiri dan memilih naik ke kamar Seno daripada melihat Syuja yang tersenyum meledekku. "Siapa lagi. Si siput kutub," jawabku menaiki tangga, membuat Farah terkikik. "Kapan pulang?"

"Jadi... yang kangen kamu, kan?"

"Memang kalau nanya kapan pulang artinya kangen?"

"Oke, aku enggak akan pulang."

Aku tersenyum mendengar nada merajuk Farah. Setelah masuk ke kamar Seno, aku merebahkan diri di atas tempat tidur. Kebetulan yang punya kamar keluar setelah tadi puas menggoda Abhi sebelum Syuja menidurkannya.

"Aku harus ke Tulehu minggu depan."

"Tulehu?"

"Maluku."

"Ngerjain apa lagi?"

Aku menjelaskan harus mengerjakan proyek pemetaan panas bumi selama tiga minggu di sana. Farah mengerang kesal dan itu justru membuatku tersenyum.

"Itu sambil main dulu?"

"Maunya gitu, kenapa?"

"Ikuuuttt?!" rengeknya, membuatku terkekeh geli. *"Ngomong-ngomong, Hanum apa kabar?"*

"Baik. Tadi dia telepon, tapi aku menutupnya sebelum selesai."

"Kenapa?"

"Ada Ara datang membawa belanjaan, jadi..."

"Jadi, kamu lebih milih Kak Ara daripada Hanum calon tunanganmu sendiri." Farah melengkapi kalimat yang tak kuteruskan.

"Kok gitu?"

"Ya buktinya, kamu masih lebih mengutamakan Kak Ara daripada Hanum."

"Aku enggak tega melihat tangannya penuh dengan belanjaan dan keberatan."

"Tetap saja, intinya kamu lebih mentingin Kak Ara. Iya, kan?"

Aku terdiam tak segera menjawab pertanyaan Farah. Jari telunjukku mengetuk bagian belakang ponsel yang menempel di telinga kiri.

"Kalau misal, aku yang ada di posisi Hanum, apa kamu juga akan tetap mendahulukan Kak Ara?"

"Jangan membandingkan kamu dengannya."

"Kenapa?"

Aku kembali terdiam, bingung harus menjawab apa untuk pertanyaan Farah barusan.

"Apa karena aku memang enggak pantas dibandingkan dengan Kak Ara, iya?" tanya Farah sebelum aku sempat menjawab pertanyaannya.

"Bukan," sanggahku sambil meletakkan lengan kananku di atas kening,

sementara mataku terpejam.

"Tahu sih, emang beda kelas kalau sama Kak Ara."

"Bukan, Bi," sanggahku cepat.

"Terserah deh." Suaranya entah kenapa terdengar kesal.

"Bi—"

"Aku tutup dulu," potongnya, membuatku refleks membuka mata.

"Dengerin dulu, Bi."

"Coffee break *sudah selesai. Kasihan kalau mahasiswa menunggu."*

"Bi—"

"Nanti aku telepon lagi." Tanpa mengucapkan salam dan menunggu jawaban dariku, Farah langsung memutuskan percakapan.

Baru saja aku hendak meletakkan ponsel, tiba-tiba aku teringat kalau tadi aku janji akan menelepon Hanum. Karena merasa bersalah sudah memutuskan percakapan begitu saja, aku akhirnya mencoba menghubunginya.

"Assalamu'alaikum," sapa Hanum khas dengan suara lembutnya.

"Wa'alaikumsalam."

"Ada apa, Mas?"

"Maaf, tadi saya memutuskan percakapan tiba-tiba."

"Oh, enggak apa-apa, Mas. Aku pikir mungkin Mas ada keperluan mendadak tadi, makanya buru-buru menutup telepon."

Wanita ini, terlalu sering berprasangka baik padaku.

"Apa saya mengganggu?"

"Enggak juga, ini aku belum kembali ke ruang praktik kok."

"Tadi... mau bicara apa?"

"Tadi?"

"Sebelum saya tutup teleponnya tadi."

Selama beberapa detik, Hanum tak langsung bersuara. Sepertinya sedang mengingat akhir dari pembicaraan kami sebelumnya.

"Ooh... aku mau ngajak Mas makan malam bareng," ucapnya setelah berhasil mengingat. *"Kalau Mas enggak keberatan. Tapi kalau sibuk, mungkin lain kali saja."*

Giliranku yang terdiam karena berpikir untuk memberinya jawaban. "Selesai jam berapa nanti?" tanyaku akhirnya.

"Hari ini selesai jam enam."

"Mau saya jemput? Sekalian makan malam."

"Mas serius?" Hanum terdengar terkejut, mungkin tak menyangka aku akan mengiyakan ajakannya malam ini.

"Perlu saya antar pulang dulu nanti?"

"Enggak usah, Mas, aku ada baju ganti di sini. Nanti, Mas kabari ya berangkat jam berapa, biar aku siap-siapnya enggak bikin Mas kelamaan nunggu."

"Kalau begitu, nanti saya telepon lagi."

"Baik. Sampai ketemu nanti, Mas."

"Iya, assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Kali ini aku membiarkan Hanum yang memutuskan sambungan.

***

Hanum mengajakku makan malam di restoran seafood yang kebetulan searah dengan jalan pulang ke rumahnya. Dia banyak bercerita tentang pekerjaannya hari ini, juga beberapa kali menanyakan apa saja yang aku lakukan.

"Mas, kenapa?" tanya Hanum ketika melihatku cukup lama menatap makanan yang tersaji di depanku

Aku menggeleng sambil tersenyum. Tiba-tiba aku teringat dengan percakapanku dengan Farah.

"Bin, kapan-kapan kita makan lobster ya?"

"Enggak mau."

"Biiinnn," rajuknya tak mau menyerah.

"Kamu mabuk? Dari tadi yang diomongin lobster terus. Lupa kalau lagi di gunung?"

"Namanya juga pengen, Bin!"

Aku menatap Farah yang duduk dengan wajah manyun di depanku. "Jangan sampai aku dengar kamu ngidam."

"Memang kenapa? Bapaknya aja enggak keberatan."

"Bapaknya? Siapa?"

"Ya Adamlah, masak kamu!"

"Kamu sudah tidur sama Adam?!" tanyaku terkejut.

Farah balas menatapku, beberapa detik kemudian dia memukul kepalaku menggunakan ranting pohon. "Otaknya dibersihin dulu deh, biar enggak kotor," gerutu Farah yang kemudian berlanjut dengan perdebatan kembali mengenai keinginannya makan lobster sejak kami mulai mendaki Gunung Slamet.

"Mas?" Panggilan Hanum menyadarkanku dari lamunan. "Mas kenapa?" ulangnya.

"Enggak," jawabku singkat kemudian mulai menikmati hidangan di depanku.

Usai makan, Hanum mengajakku mampir sebentar ke taman kota. Meskipun malam hari, taman ini masih lumayan ramai pengunjung dan penjaja makanan.

"Oh ya, " kata Hanum saat kami menyusuri setapak kecil. "Sabtu besok, Mas sibuk?"

"Kenapa?"

"Mmm, aku ada undangan nikahan. Kalau Mas enggak keberatan..." Hanum melirikku sebentar sebelum melanjutkan kalimatnya. "Mas bisa temani aku?"

"Sabtu besok?" ulangku memastikan, Hanum menganggukkan kepala. "Di mana?"

"Acaranya di Empire." jawab Hanum. "Tapi kalau Mas sibuk, enggak usah dipaksain," lanjutnya ketika melihatku tak segera merespon.

"Mau saya jemput jam berapa?"

Kali ini giliran Hanum yang tak langsung menjawab pertanyaanku hingga akhirnya langkah kami sama-sama terhenti.

"Kenapa?" tanyaku saat Hanum menatapku lekat.

"Mas... belakangan ini berubah."

"Kamu tidak suka?"

Dengan cepat Hanum menggeleng. "Suka, tapi... agak aneh rasanya."

"Aneh kenapa?"

Hanum menggeleng sambil tersenyum lalu mengajakku kembali berjalan.

Apa aku memang berubah? Aku hanya membuka diri seperti yang dia minta. Anehnya di mana?

***

Sejak semalam, aku tak bisa menghubungi Farah. Entah ponselnya kehabisan baterai atau memang sengaja dimatikan. Adam juga sempat menelepon, menanyakan apakah Farah menghubungiku karena dia juga tak bisa menghubunginya sejak semalam, sama sepertiku.

"Kenapa?" tanyaku saat melihat Gama menelungkupkan kepala di atas meja dengan rambut acak-acakan.

Hanya ada aku dan Gama di ruang kerja. Mahasiswa yang biasanya magang sedang mengikuti ujian tengah semester. Lagi pula Syuja juga tak mengizinkan mereka datang ke rumah sampai ujian mereka selesai. Dia ingin mahasiswa, yang masih memiliki tanggung jawab akademik itu, tidak terganggu nilainya karena konsentrasi mereka terbagi antara pekerjaan dan ujian.

Gama mengangkat kepala lalu bersandar pada kursi sambil menatapku yang duduk di dekatnya dengan wajah kusut. "Cewek kenapa suka ribet sendiri sih, Bin?"

"Aku bukan cewek."

"Djiampot kok awakmu!" umpatnya sebal dan bikin aku tertawa.

"Siapa yang ribet?" tanyaku setelah puas tertawa.

"Tiap didekati, jual mahal. Pas ada yang deketin aku, eh ngambek. Kuajak pacaran malah ngomel, lama-lama langsung kuseret ke KUA juga kalau gondok enggak jelas!"

Aku tersenyum mendengar gerutuannya. "Memangnya, Raya ngambek sama siapa?"

"Mak lampir satu itu!"

Aku mengernyitkan kening lalu menggumam, "Oh," setelah tahu siapa yang dimaksud Gama. Ema. Perempuan yang dulu satu angkatan dengan kami, tetapi berbeda jurusan, sempat mengutarakan isi hatinya pada Gama. Meskipun Gama sudah menolak, Ema tak berhenti menunjukkan rasa sukanya.

"Dijauhi."

"Sudah, tapi dia udah kayak laler, suka datang enggak diundang. Tiba-tiba udah nemplok aja! Jadi pengen nyemprotin pake obat serangga!"

Sekali lagi aku tersenyum, tingkah Gama saat sedang kesal mungkin terkesan menyebalkan bagi sebagian orang, tetapi menurutku dia jadi terlihat lucu. Dia yang biasa bersikap cuek, tiba-tiba jadi sangat cerewet dan tak berhenti menggerutu sebelum bosan.

Jadi biasanya kalau sifatnya yang satu itu muncul, Syuja akan membiarkannya ngoceh sampai dia lelah dan diam dengan sendirinya. Sementara aku memilih meladeni seperlunya, dan Luthfi... karena keduanya punya kepribadian sama gilanya, mereka akan saling mengomentari tak ada habisnya.

"Jelasin ke Raya biar dia enggak salah paham."

"Sudah, tapi ya gitu, dijelasin dia enggak peduli karena katanya kami enggak pacaran. Enggak dijelasin tapi aku didiemin juga, kan bingung aku!"

"Ya udah, pacarin."

"Kan sudah kubilang, sering aku ngajak dia pacaran, tapi dia malah ngomel-ngomel."

"Ya udah, seret ke KUA," sahutku mengulang kalimatnya tadi.

Gama menyeringai jahil mendengarku menyetujui ucapannya tadi. "Kamu sponsor utamanya ya?"

"Ndasmu!"

Dia langsung terbahak mendengar umpatanku.

"Lagian mau nunggu apa? Tabunganmu sudah lebih-lebih buat biaya nikah, rumah juga sudah siap."

"Siap ndasmu a!" Gama balas mengumpat, kali ini aku yang dibuatnya tertawa. "Yang ada aku berdiriin tenda di atas tanah kosong itu!"

"Ya udah sih, sekalian biar dia tahu rasanya jadi kamu kalau lagi flying camp."

"Bajigur!" rutuknya memplesetkan umpatan, membuatku kembali tertawa.

Harus aku akui, meskipun Gama termasuk cuek dan tengil, tetapi pemikirannya justru sudah sangat jauh untuk masa depannya. Tabungannya sudah dibagi-bagi sesuai kebutuhan dan ada dua tabungan yang dia bilang tak akan dia sentuh karena tabungan itu dibuat untuk istri dan anak-anaknya kelak. Dia membuat tabungan itu karena terinspirasi oleh Syuja yang dulu juga melakukan hal yang sama bahkan sebelum menikah dengan Kahiyang.

"Apa semua cewek memang ribet, Bin?" Gama mengulang pertanyaannya.

"Enggak semua kalau menurutku."

"Kenapa aku kepentoknya ke Raya, sih?!"

"Sengaja dikasih variasi kali sama Tuhan. Mantan-mantanmu kan dulu pada jinak."

"Terus, maksudnya si Raya buas gitu?"

Aku terkekeh lalu mengangguk, membuatnya berdecak sebal.

"Tapi benar juga sih," sambungnya yang kemudian ikut tersenyum geli. "Terus, kamu sendiri akhirnya kepentok sama siapa?"

"Aku?" tanyaku heran.

"Hanum atau Farah?"

"Farah?" Keningku mengernyit mendengar Gama menyebut nama Farah.

"Udah, enggak usah ngeles. Gini-gini aku juga paham kalau Farah itu terlalu sayang kalau cuma dijadiin sahabat," jawabnya sambil tersenyum meledek ke arahku. "Lagian," Gama sedikit memiringkan badannya hingga bisa melihatku dengan jelas. "Cewek kayak Farah, sayang kalau jatuhnya ke Adam yang modelannya egois begitu."

"Tahu dari mana dia egois?" tanyaku datar.

"Sekarang, siapa yang suka sibuk antar jemput Farah ke mana-mana? Kan kamu!" seru Gama. "Terus, siapa yang suka panik duluan kalau Farah sakit atau kenapa-kenapa?" tanyanya lagi. "Kamu juga, kan?"

Aku hanya diam mendengar ucapan Gama.

"Kamu yang sibuk bujuk dia kalau lagi ngambek sama Adam sementara Adam hanya terima beres," ujar Gama kembali meluruskan duduknya. "Adam juga kebanyakan mikir buat luangin waktu sebentar, padahal juga buat pacar sendiri."

"Sudah pernah kubilang, dia orang sibuk."

"Halah. Presiden juga sibuk, tapi masih sempat ngurusin kambing sama kodok di istana sana. Karena apa? Karena beliau sayang! Paham kan maksudku?"

Aku kembali dibuatnya tertawa karena ucapan Gama. "Tiap orang punya prioritasnya sendiri-sendiri, Gam. Mungkin..." Aku melirik Gama sekilas sambil meluruskan kaki. "... saat ini prioritas Adam adalah pekerjaan dan karirnya."

"Cowok modelan Adam ini yang bikin pacaran lama jadi sia-sia karena sibuk sendiri dan ujung-ujungnya putus."

"Jangan nyumpahin orang lain rusak hubungannya."

"Halah, memang kamu sendiri enggak pernah gitu berharap mereka putus?"

Aku?

Entahlah... meskipun kerap menyuruh Farah putus dengan Adam saat kami bercanda, tetapi aku juga tak yakin kalau aku memang menginginkan hubungan mereka kandas. Bagaimanapun juga, aku tahu bagaimana perjuangan keduanya dari awal hingga mendapat restu dari orang tua Farah.

Jadi... apa iya, aku tega berharap keduanya akan putus??

***

"Apa?"

Aku tersenyum lega karena akhirnya bisa mendengar suara wanita yang seharian ini ponselnya tak bisa kuhubungi. "Assalamualaikum," sapaku.

"*Waalaikumsalam.*" Terdengar nada enggan dari seberang sana.

"Lagi *bad mood*?" tanyaku sambil mengembuskan asap putih dari mulut keluar jendela. "Bi??" panggilku saat dia tak merespons.

"*Ngomong aja ada apa!*"

"Aku ganggu?"

"Enggak usah banyak nanya deh! Tinggal ngomong aja, kenapa sih?!" sahutnya dengan pedas.

"Justru aku telepon karena memang banyak yang mau ditanyain ke kamu," sahutku tenang lalu kembali mengisap rokok yang terjepit di tangan kiri. "Masih ngambek ya, Bi?"

"Ngambek kenapa?"

"Gara-gara semalam."

"Enggak! Kepedean!"

Aku tersenyum geli mendengar suaranya yang bersungut-sungut. "Kalau aku bilang kangen, masih ngambek?"

"Enggak usah sok gombalin pacar orang!"

"Kenapa?" tanyaku memainkan rokok di tangan. "Cium pacar orang aja pernah," tambahku sambil kembali mengisap rokok sekali lagi.

"Kamu ngerokok???"

"Hm."

"Memangnya lagi stres?" tanyanya yang tak langsung kujawab. *"Kenapa? Ada masalah?"*

Kali ini aku tersenyum karena mendengar nada khawatir di suara Farah. Semarah-marahnya dia, aku tahu betul kalau rasa peduli yang dia punya akan mengalahkan egonya dengan mudah.

"Stress, enggak bisa telepon kamu semalaman."

"Serius, Bin!" serunya

"Serius aku, Bi," ujarku dengan senyum tertahan, membayangkan wajahnya yang sudah pasti akan cemberut jika saat ini berada di depanku.

"Bukannya kamu enggak ngerokok kalau lagi di rumah Syuja?"

"Aku di rumah sendiri."

"Ngebul deh pasti."

"Baru dua batang kok." Hanya terdengar dengkusan kesal dari Farah. "Sabtu besok, Hanum ngajakin kondangan."

Entah kenapa, aku ingin mengatakan itu sejak awal panggilanku diterima

olehnya. Aku juga menceritakan semua ke Farah dengan sendirinya. Dia terdengar biasa saja, tak ada ledekan seperti biasanya.

"Jadi, kapan pulang?"

"Kenapa nanya itu lagi, sih?"

"Cuma mau mastiin, siapa tahu bisa ketemu sebelum aku ke Maluku."

"Enggak ketemu juga bodo."

Untuk kesekian kalinya aku tersenyum mendengar nada kesal suara Farah. "Kabari aku kalau pulang, ya?" pintaku.

"Kalau ingat."

"Kok kalau ingat? Ngambek karena apalagi sekarang?"

"Siapa yang ngambek?"

"Ini, kayak kesel gini ngomongnya?"

"Enggak usah sok peka ya kamu, Nyet."

"Memangnya kamu enggak mau aku pekain?" candaku.

"Emoh!!!"

Aku tertawa geli mendengar penolakannya dalam bahasa Jawa yang tanpa pikir panjang.

"Aku pergi dulu, Bin!"

"Mau ke mana?"

"Ke RSCM. Ada janji sama profesor di sana."

"Ya sudah, hati-hati. Jangan matikan ponsel lagi," pesanku.

"Oke. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Setelah itu dia langsung memutus sambungan. Aku mengisap dalam-dalam sisa rokokku kemudian mematikan baranya di dalam asbak. Asapnya sengaja kutahan sedikit lebih lama baru kuembuskan perlahan.

Ada perasaan lega dalam hatiku setelah berbicara dengan Farah, tetapi entah untuk alasan apa.

Bab Tujuh

Aku menjemput Hanum setelah maghrib dan menunggu di beranda rumahnya. Satu hal yang aku syukuri ketika melihat Hanum akhirnya keluar adalah penampilanku yang untuk saja tidak terlalu formal. Aku mengenakan setelan berwarna gelap yang kemudian kutumpuk dengan jas semi formal yang juga berwarna gelap. Sementara Hanum... aku pikir, ini pertama kalinya aku melihat dia memakai make up sedikit berat dari biasanya.

Bibirnya yang biasa kulihat dipoles lipstik berwarna terang, kali ini dipolesnya dengan lipstik berwarna gelap, memberi kesan sangat berbeda. Tadinya aku bertanya dalam hati, kenapa rambutnya yang terurai diarahkan satu sisi ke bagian depan. Rasa penasaranku terjawab ketika aku hendak menutup pintu mobil untuknya. Detail mini black dress yang dia kenakan hampir mengekspose bagian punggungnya. Membuatku sempat merasa kikuk ketika tak sengaja melihat punggungnya yang terlihat lumayan jelas.

Dia tak salah pilih gaun kan? Ini benar mau ke nikahan? Atau ke *bachelor party*???

Aku akui, aura Hanum memang jadi berbeda. Dia yang selama ini terkesan lembut di mataku, sekarang justru terkesan strong dan sexy. Membuatku akhirnya percaya bahwa make up memang memiliki keajaibannya sendiri bagi yang memakainya.

Tiba di hotel dengan arsitektur khas Eropa, aku baru tahu kalau ini pernikahan teman SMA Hanum.

"Mas tahu enggak," kata Hanum saat kami berada dalam lift tabung untuk ke lokasi resepsi. "Yang nikah ini keduanya teman seangkatanku."

"Oh ya?" Aku coba memberi respons sebisaku, Hanum mengangguk.

"Waktu masih zaman sekolah sih mereka cuma sekedar saling kenal, saling tahu aja sih. Baru pacarannya pas lulus kuliah."

Kenapa aku seperti merasa familiar dengan sesuatu mendengar cerita Hanum?

"Mereka ketemu pas magang di perusahaan yang sama buat skripsi." tambah Hanum. "Kadang, jodoh memang suka enggak ketebak ya, Mas?"

Aku tersenyum dan mengangguk pelan. Ketika sudah di tempat resepsi, juga bertemu dengan teman-teman Hanum, aku baru menyadari kalau Hanum termasuk salah satu siswi populer di sekolahnya dulu. Usai memberi ucapan selamat, beberapa temannya terus mencoba mengajaknya bicara, terutama para pria. Dengan ramah Hanum meladeni mereka meskipun hanya sebentar.

Aku bisa melihat banyak mata dari para pria, baik yang tadi dikenalkannya padaku atau pun tidak, sesekali mencuri pandang ke arah Hanum, bahkan ada yang terang-terangan menatapnya. Yang membuatku sedikit kesal adalah melihat arah pandangan mata mereka. Maka ketika teman ngobrol Hanum permisi, aku segera melepas jasku dan memasangnya di pundak Hanum.

"Kenapa, Mas?" tanyanya heran ketika aku merapikan bagian pundak.

"Kamu tahu kamu bukan wanita yang biasa-biasa saja, kan?" tanyaku seraya menatap dalam-dalam mata Hanum. "Jadi lain kali, lebih berhati-hati memilih pakaian," sambungku.

Ada sorot terkejut dari mata Hanum. Saat pandanganku turun, bisa kulihat dua pipinya bersemu merah.

"Maaf," ucap Hanum kikuk membuatku berdahem lalu menjauhkan tangan dari pundaknya.

Setelahnya, aku membiarkan Hanum menggamit lenganku ketika kami menemui teman-temannya yang lain. Selain Hanum yang berinisiatif menghampiri mereka, sebagian besar dari mereka justru yang datang mendekati kami dan menyapa Hanum. Setidaknya, kali ini sudah tak banyak pria yang mengarahkan pandangannya ke arah punggung mulus Hanum yang

terbuka. Aku melakukannya bukan karena cemburu, tetapi aku memang tak suka jika ada pria-pria yang menjadikan perempuan sebagai pemuas fantasinya secara terang-terangan.

Hanum terus memakai jas milikku bahkan sampai kami pulang. Dia baru melepasnya setelah kami berdiri di depan pintu rumahnya.

"Terima kasih ya, Mas," ujarnya sambil menyerahkan jasku. "Maaf sudah merepotkan."

"Tidak apa-apa," sahutku menerima jasku kembali. "Masuklah."

Hanum mengangguk lalu membalikkan badan dan berjalan menuju pintu.

Gerakannya kulihat terhenti. "Mas," panggilnya ketika sudah kembali membalikkan badan dan menatapku.

"Ya?" sahutku.

Hanum berjalan kembali ke arahku dan tanpa kuduga, tiba-tiba dia sedikit berjinjit lalu mengecup pipi kiriku. Aku cukup terkejut dengan apa yang dilakukannya, apalagi dia cukup lama bertahan mencium pipiku.

"Sekali lagi, terima kasih," ucapnya dengan wajah merona merah.

Cepat dia berbalik, membuka pintu, kemudian menghilang di balik pintu yang sudah tertutup rapat. Meninggalkanku yang masih dikuasai rasa terkejut. Bahkan sampai ketika aku sudah di dalam mobil, aku tak langsung melajukan mobil karena masih tercenung mengingat yang dilakukan Hanum beberapa menit lalu.

Lamunanku buyar ketika tiba-tiba sebuah pesan masuk dan aku membaca isinya. Dengan cepat, aku langsung menyalakan mesin mobil, melajukannya untuk menemui si pengirim pesan.

***

"Ada apa?" tanya wanita di depanku ketika melihat kehadiranku.

Aku hanya diam sambil menatap wajahnya lekat.

"Kamu kenapa?" tanyanya lagi ketika aku memeluknya.

"Ssst, aku lagi ngobatin kangen sama pacar orang," ujarku, membuat Farah tertawa dalam pelukan sambil menepuk-nepuk punggungku pelan, melunturkan sikap sebalnya tadi.

Saat ini kami berdiri di ruang tamu rumah Farah karena aku memeluknya tak lama setelah dia membukakan pintu untukku tadi. Kami tak pernah membahas apa hubungan kami sebenarnya setelah kejadian ciuman itu, membuatku kadang penasaran apa yang ada dalam pikiran Farah. Namun, yang pasti, aku merasa kalau kami sama-sama nyaman dengan kondisi saat ini. Buktinya, Farah tak keberatan kalau aku memeluknya seperti sekarang. Dia juga tak menjauh setelah kejadian itu.

"Kangen enggak sih Bi sama aku?"

"Enggak," jawabnya singkat.

Anehnya aku malah tersenyum mendengar jawabannya barusan karena aku membayangkan wajah sebalnya tadi. Aku mengeratkan pelukan sambil mengelus kepala bagian belakangnya.

"Tunggu dulu." Farah menjauhkan dirinya dari pelukan dan mengamatiku dari ujung kepala hingga ujung kak. "Baru pulang kondangan?" tanyanya.

Aku menganggukkan kepala tanpa melepas lingkaran kedua tangan di pinggangnya.

"Cuma pakai kemeja?" tanyanya lagi

"Pakai jas kok," jawabku tersenyum. "Tapi tadi kulepas. Ada di mobil sekarang."

Matanya sedikit memicing mengamati pakaian yang kukenakan. "Ini... yang beli bareng aku bukan?"

Aku menganggukkan kepala. "Aku pakai setelan yang kamu pilihin waktu itu."

Farah menepuk pelan bagian dadaku setelah merapikannya. "Gimana acaranya?"

"Ramailah, namanya juga resepsi."

"Sudah dikenalin ke teman-temannya kalau gitu?" tanyanya lagi yang kemudian kubalas dengan anggukan. "Dikenalin sebagai apa? Pacar? Calon?"

"Calon apa?" tanyaku balik.

"Calon pacar, calon tunangan atau... calon suami." jawab Farah dengan tatapan menyelidik.

"Cuma teman dekat."

"Teman dekat itu bukan cuma, Nyet!"

"Kalau sahabat dekat?"

Farah mencubit pinggangku pelan, membuatku terkekeh geli. "Hanum pasti senang kamu mau menemaninya malam ini."

Kali ini aku yang mengangguk. "Tadi Hanum menciumku."

Farah mengernyitkan dahi usai mendengar pengakuanku.

"Di pipi," sambungku cepat sebelum dia salah paham.

Aku memang tak pernah bisa menyimpan rahasia dari Farah. Aku juga tak pernah bisa berbohong di depannya. Berhadapan dengannya dan menatap sepasang matanya, membuatku otomatis selalu berkata jujur dan terbuka. Entah kapan mulainya, padahal zaman sekolah dulu, interaksi kami bisa dibilang ala kadarnya. Jangankan saling curhat seperti sekarang, sekedar say hi saja hanya kami lakukan sesekali. Dia justru lebih banyak bergaul dengan Luthfi dibanding denganku.

"Mana? Sini?" tanyanya sambil menyentuh pipi kananku.

Aku menggeleng. "Sini." ujarku sambil memindahkan tangannya ke pipi kiriku. Dengan cepat dia menarik tangannya. "Kenapa?" tanyaku heran.

"Nanti bekasnya hilang."

Aku tersenyum setelah mengerti maksudnya lalu mencubit ujung hidungnya pelan. "Ganti sama ciuman kamu kalau hilang sih," godaku seraya tersenyum. "Lebih mantap juga."

"Idih! Enak buat kamu!" sungutnya menepis tanganku, membuatku tertawa sambil mengeratkan pelukan padanya.

"Kamunya juga keenakan." ledekku dan tiba-tiba aku merasakan dia menggigit lenganku. Sekali lagi aku dibuatnya tertawa. "Pacarmu sudah peluk-peluk belum hari ini?"

"Boro-boro, jemput aja enggak mau."

Kali ini aku yang menjauhkan diri untuk menatapnya. "Sampai sekarang dia belum mampir ke sini?"

"Belum."

"Terus dari bandara tadi naik taksi?"

"Iyalah! Mana ada becak!"

"Kamu bisa telepon aku," ujarku sambil menyentil dahinya pelan dan membuatnya refleks mendesis lalu merengut menatapku. "Kenapa enggak telepon aku?" tanyaku kembali melingkarkan tangan di pinggangnya

"Kamu kondangan, Nyet!"

"Terus kenapa kalau aku kondangan?" tanyaku lagi.

"Ya enggak enak sama Hanumlah!"

"Dia enggak akan keberatan."

"Jangan sok tahu! Enggak ada cewek yang enggak keberatan kalau cowoknya yang lagi dikenalin ke teman-temannya tiba-tiba pamit jemput cewek lain!"

"Kamu bukan cewek lain." sahutku cepat.

"Terus?"

Aku tak langsung menjawab, melainkan menatap Farah lekat-lekat. Dan selama hampir setengah menit, kami hanya saling menatap. "Kalau kubilang sahabat..." ucapku akhirnya. "...kita sama-sama tahu kalau kita sudah lebih dari definisi sahabat."

"Ini salah kan, Bin?" tanya Farah dengan tatapan tajamnya.

Aku menganggukkan kepala, "Tapi aku juga enggak menyesali apa pun, kecuali kamu memintaku berhenti," ujarku sambil mengelus puncak kepalanya. "Karena sesenang dan senyaman apa pun aku, tetap perasaanmu yang paling penting."

"Sepenting Kak Ara?" tanyanya masih bertahan menatap sepasang mataku.

"Kamu tahu seperti apa perasaanku," jawabku tanpa menghentikan usapan tanganku di kepalanya. "Kamu juga tahu, kemungkinan aku bisa memilikinya juga enggak ada."

"Kemungkinan itu ada, Bin. Meskipun sangat kecil persentasenya."

Aku menggeleng. "Aku yang akan meniadakan kemungkinan itu sendiri. Karena aku enggak akan pernah mengusik hati dari wanita sahabatku."

"Hati wanita milik pria lain enggak termasuk?"

Aku memilih untuk tak langsung menjawab pertanyaannya dan mengamati wajah Farah yang menatapku penasaran. "Dia bukan sahabatku, jadi aku enggak perduli."

Kalau sikap Adam masih seperti dulu padamu, mungkin aku tak akan berani mengganggu miliknya seperti sekarang.

"Tapi dia priaku."

"Tapi dia enggak menghargai wanitanya. Apa perlu aku ingatkan lagi bagaimana kelakuannya belakangan ini?"

"Dia sibuk."

"Alasan basi," sahutku seraya menyelipkan helaian rambut ke belakang telinga Farah.

"Tapi memang dia sibuk, kan? Dan itu untuk kariernya ke depan."

"Mau sampai kapan bela dia?" tanyaku sinis.

"Mau sampai kapan kamu nyalahin dia?" tanyanya balik.

Yang aku suka dari Farah, dia tipe orang yang tak pernah menghindari kontak mata dengan lawan bicara terutama ketika berdebat atau adu argumentasi.

"Kalau pacarmu bisa bersikap sedikit lebih baik, aku enggak akan keberatan kamu bela dia terus."

"Dia baik kok!"

"Kapan? Dulu???" sinisku lagi. "Dengan perubahan sikapnya sekarang, harusnya kamu sudah bisa menilai sendiri sampai mana keseriusannya denganmu. Apalagi, hubungan kalian sudah lebih dari tujuh tahun."

"Dia masih menstabilkan kondisinya dulu. Aku juga belum siap kalau diajak ke jenjang berikutnya."

"Mau stabil kayak gimana lagi? Aku yakin, tabungannya sudah lebih dari cukup untuk biaya pernikahan kalian bahkan untuk menghidupimu hingga jadi sponsor travelling-mu."

"Beneran sok tahu!" sungut Farah. "Lupa kalau dia masih ngekos?"

"Gama juga ngekos kayak Adam, tapi hasil tabungannya juga enggak main-main. Dan aku yakin Adam pun begitu," jawabku sambil mengusap

lembut pipinya dengan ibu jari. "Sekarang, coba hitung waktu lembur dia selama ini. Mustahil dia enggak dapat tambahan, kecuali—"

"Kecuali apa?" potong Farah cepat.

"Kecuali dia pakai buat bersenang-senang tanpa sepengetahuanmu."

Farah merengut kesal, membuatku gemas hingga akhirnya mengecup bibirnya.

"Bintang ih!" sungutnya. "Enggak usah pakai nyosor! Kamu bukan bebek tahu!!!"

Aku tersenyum menatap raut wajah kesalnya dan aku kembali menempelkan bibirku dan mulai melumat bibirnya lembut. Ini ciuman ketiga kami. Aku tak lagi merasa canggung melakukannya. Jujur saja, aku tak pernah bisa melupakan rasa manis dari bibir Farah.

Dia yang awalnya tak bereaksi, akhirnya mulai menyambut ciumanku. Perlahan aku merasakan suhu tubuh kami meningkat, apalagi setelah aku mendorongnya hingga menempel ke dinding dan kedua tanganku sudah menyusup masuk ke dalam kaos untuk mengusap kulit punggungnya yang halus. Tanganku semakin nakal malam ini, mungkin efek rindu bercampur nafsu yang aku akui tiba-tiba menyelimutiku setelah memberinya kecupan kilat tadi. Sorot mata kami sama-sama terlihat sayu saat saling menatap selama beberapa detik.

"Bin—"

Aku memotong ucapan Farah dengan meraup bibirnya kembali. Farah sempat mendorongku menjauh untuk menghirup udara, tetapi tak sampai semenit aku kembali menciumnya dalam-dalam meski napasnya masih tersengal.

"Bin," panggil Farah saat kami melepas ciuman karena sama-sama butuh pasokan oksigen kesekian kali. Napasnya tetap tersengal karena aku tak menghentikan aktivitas tanganku di tubuhnya. "Bin," ulangnya, tubuhnya sedikit menggeliat saat aku bergerak merapatkan tubuhku padanya. Tangannya yang sedari tadi berada di belakang kepalaku, salah satunya berpindah mengusap pipiku dengan sangat lembut, membuatku semakin memejamkan mata.

Aku bisa merasakan panas napasnya yang juga menderu karena wajah kami yang begitu dekat. Berhubung dia tak juga bersuara, aku memutuskan membuka mata dan sepasang manik hitam kami langsung beradu. Tak ada dari kami yang angkat bicara. Yang kami lakukan hanya saling menatap dalam diam. Ah, tentu saja tanganku masih menjamah tubuhnya dari balik kaos yang dikenakan, membuatnya beberapa kali menggigit bibir bawah, menahan diri agar tak mendesah saat ini. Yang dia lakukan justru membuatku gemas hingga kemudian aku mengecup bibirnya berkali-kali dengan jeda dua detik di setiap kecupan dan berikutnya aku kembali melumat bibirnya dalam-dalam.

Aku tahu ini salah, kami tahu ini salah, dan sialnya kami berdua sama-sama semakin meninggi ketika aku menyentuhnya penuh nafsu malam ini. Satu yang aku sadari, selain bibir Farah, aku rasa aku sangat menyukai suara desahannya yang terdengar merdu di telingaku.

***

Kepalaku terasa berat, semalaman aku tak bisa tidur. Tidak... untungnya aku dan Farah tak sampai melakukannya semalam. Terima kasih pada Syuja yang menelepon ketika aku baru saja hendak melepas kaos Farah. Dia menghujaniku dengan tinjuan ketika aku menyuruhnya pakai kemeja saat kerja dan mengurai rambutnya karena aku meninggalkan hickeys di sekitar tulang selangkanya.

Tak ada suasana manis karena kami kembali berdebat sepanjang malam sesudahnya. Kami berpisah dengan kondisi dia yang kembali ngambek, bahkan ketika aku berpamitan tadi subuh karena akan flight ke Maluku, ngambeknya semakin menjadi gara-gara aku tak sempat mampir sebelum ke bandara.

"Kenapa?" tanya Gama saat kami masih dalam pesawat. Tak biasanya dia juga terjaga di dalam pesawat karena kebiasaan Gama kalau sudah lepas landas adalah tidur sampai pesawat landing.

"Kamu sendiri kenapa?" tanyaku balik.

"Enggak bisa telepon Raya," jawabnya lalu cerita kenapa Raya tak mau menerima teleponnya gara-gara Gama tiba-tiba ngajakin dia nikah.

"Terus dia ngomong apa?"

"Dikira aku mabok, padahal boro-boro mau mabok," gerutu Gama sambil menyandarkan kepala. "Nyium aroma karbol aja udah keliyengan duluan!"

Aku tertawa mendengar ucapannya. "Makanya, kelakuanmu warasan dikit," ujarku setelah tawaku reda. "Karena kelakuanmu 11-12 sama Luthfi, harusnya kamu belajar dari pengalaman dia," tambahku seraya meliriknya yang tengah menyimakku. "Jangan kelewat cengengesan. Orang akan kesulitan bedain kapan kamu serius, kapan bercanda."

"Kenapa aku jadi kangen sama bajingan satu itu ya?"

Aku tersenyum tipis mendengar pertanyaannya lalu tiba-tiba teringat Kiara yang tadi ikut melepas keberangkatanku meski cuma sampai di luar rumah.

"Farah sakit apa, Bin?" tanya Gama tiba-tiba mengganti topik obrolan.

"Sakit?" Aku mengernyitkan kening karena tak paham maksud Gama.

"Sekilas aku dengar kamu nanya 'masih sakit?' gitu sih."

Sialan, pertanyaanku itu kan berhubungan dengan keluhan Farah yang bilang kalau bagian tubuhnya yang kusentuh dengan sedikit kasar sempat terasa sakit. Kunyuk satu ini mendengar obrolan kami sampai sejauh mana?

"Memang aku ngomong apa?" Aku coba mencari tahu apa yang sudah dia dengar.

Kulihat dia mengedikkan bahu pelan. "Aku cuma sekilas dengar aja. Jadi enggak tahu kamu ngomong apaan lagi."

Good! "Biasalah, habis perjalanan jauh. Jadi badannya agak pegel," kataku beralasan, sementara Gama hanya menggumamkan saja.

"Kayaknya, kesabaranku beneran diuji sama Raya," gumam Gama yang masih bisa kudengar, aku meliriknya sekilas.

"Dulu kamu ngalamin hal yang sama dengan Mila, kan?" tanyaku. "Maksudku, sama-sama enggak diberi kejelasan status."

Gama terkekeh pelan. "Memang, tapi Raya dan Mila jelas berbeda."

Aku tersenyum sambil menganggukkan kepala, setuju dengan pernyataannya meskipun dia tak menjelaskan dengan detail mengenai perbedaan keduanya.

"Kalau Farah dan Hanum? Jelas berbeda juga kan?"

Aku menatap bingung ke arah Gama yang tiba-tiba membahas Farah lagi.

"Kalau dari kelakuan, jelaslah, Farah lebih macho daripada Hanum," sambung

Gama yang tersenyum sendiri. "Kalau dari sifat, mereka beda juga?"

"Kenapa nanya begini?"

"Ingin tahu aja sih," jawabnya tapi tak cukup memuaskanku. "Kalau dari ceritamu selama ini, kayaknya mereka sama-sama keras kepala. Iya, kan?"

Aku mendengkus tapi tak lama kemudian mengiyakan dengan anggukan.

"Kira-kira, perasaanmu buat Hanum, sudah tumbuh belum?"

Aku mengedikkan bahu tanpa bersuara.

"Terus, mau sampai kapan dia nungguin kamu balas perasaannya? Dia cewek, Bin. Kasihan kalau kamu lama kasih kepastian."

"Aku sudah memberinya kepastian, tapi dia menolak waktu itu."

"Memangnya, apa yang bikin kamu belum bisa membuka hati buat Hanum?"

"Entahlah."

Mungkin karena Kiara... atau juga karena Farah?

Tunggu... tak mungkin, kan? Sejak kapan Farah ikut berperan menghalangi perasaanku pada Hanum???

***

Hanum terdengar terkejut saat menelepon dan kukatakan bahwa aku sedang di Maluku.

"Bukan karena Mas marah, kan? Makanya pergi tanpa mengatakan apa pun padaku?"

"Bukan. Saya cuma lupa mengatakannya."

"Tapi Mas punya banyak kesempatan buat ngomong. Rencana kepergian Mas kan enggak mungkin dibuat dalam semalam."

"Maaf."

Setelah itu tak terdengar lagi protesan dari Hanum, dia justru banyak berpesan agar aku menjaga kesehatan, tak terlambat makan, tak kurang istirahat, lalu mengakhiri sambungan telepon. Gama kulihat sedang berbicara juga di telepon, sepertinya malam ini Raya akhirnya mau menerima panggilan darinya karena beberapa kali kudengar dia menyebut namanya dengan nada

membujuk. Baru kali ini kulihat dia tunduk dan jinak dengan makhluk berjenis perempuan, bahkan dengan mantannya pun dia tak pernah bersikap sekalem sekarang.

Aku coba menghubungi Farah sambil rebahan di atas tempat tidur, menatap langit-langit kamar. Hingga panggilan keempat, Farah tak juga menerimanya. Baru saja aku hendak mengetikkan pesan, tiba-tiba pesan dari Farah keburu masuk duluan.

Fabiha : *Aku lagi sama Adam* **(21:28 WIB)**

Nanti kutelepon

Keningku mengernyit membaca pesan darinya. Anehnya, aku tiba-tiba merasa tak senang dan langsung menghapus semua pesan dari Farah.

Jam segini? Sama Adam? Di mana? Ngapain? Tanganku meletakkan ponsel di samping kepala dengan kasar lalu memaksakan diri memejamkan mata secepatnya.

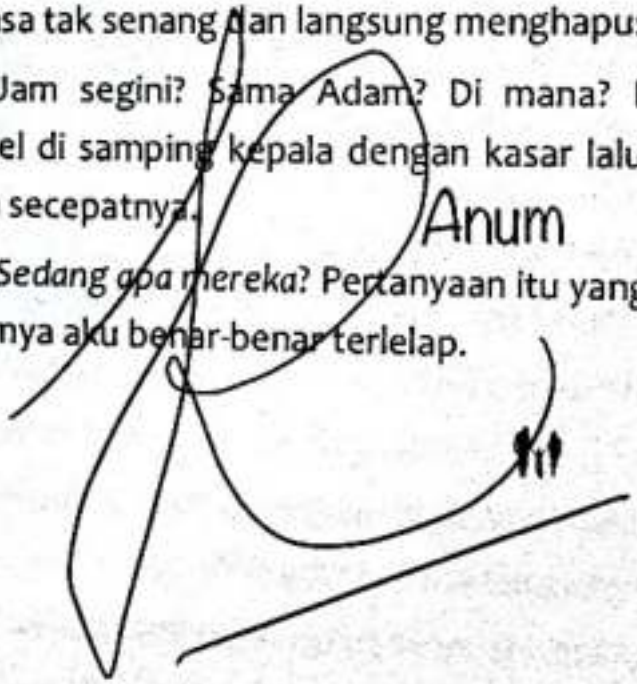

Sedang apa mereka? Pertanyaan itu yang terus berputar di kepala hingga akhirnya aku benar-benar terlelap.

Bab Delapan

Berhari-hari aku sengaja mengabaikan Farah. Setelah mengirimkan pesan malam itu, dia tidak benar-benar menghubungiku. Baru pagi hari dia menelepon, tetapi tak kuangkat karena ponselku tertinggal di mes. Saat itu, kupikir notifikasi di ponselku akan jebol karena pesan dan panggilan tak terjawab darinya, tetapi ternyata dia hanya meninggalkan dua panggilan tak terjawab.

Sial. Hanum sendiri lumayan rajin menanyakan kabar dan menceritakan kegiatannya sendiri. Kiara... dia juga beberapa kali menelepon menanyakan kabar, ngobrol tentang beberapa hal, tetapi yang paling sering dia ceritakan adalah ketika membantu mengawasi Abhi. Tak jarang dia mengajak video call, terutama saat dia bersama si bayi menggemaskan itu.

"Sudah dikirim belum?" tanya Gama ketika aku menatap layar laptop yang menunjukkan peta dan hasil survei kami beberapa hari kemarin.

"Belum."

"Kenapa belum?"

"Masih dicek."

"Tuan Perfeksionis," ledek Gama, aku tersenyum tipis mendengarnya.

Kalau aku dijulukinya Tuan Perfeksionis, Syuja disebutnya Tuan Super Perfeksionis karena kalau mengecek laporan dan peta bisa dilakukannya berulang kali, apalagi kalau waktunya presentasi. Padahal, tak ada yang

meragukan hasil kerjanya.

"Kamu kenapa sama Farah?"

"Kenapa?" tanyaku tanpa mengalihkan pandangan dari layar laptop.

"Eggak biasanya dia nanyain kamu ke aku."

"Oh."

"Anj— Oh doang?! Tahu gitu enggak kuomongin biar lamaan kalian marahannya."

"Siapa yang marahan?"

"Dia bilang, kamu enggak ngasih kabar ke dia. Padahal seingetku semalam kamu telepon sama Hanum," ujarnya yang kulirik sedang menumpu kepala dengan satu tangan sambil menatapku lekat. "Kok aku nyium aroma yang aneh ya?"

Aku diam tak merespons dan memilih memusatkan perhatian ke pekerjaan yang akan kukirim ke Syuja.

"Kayak kamu yang lagi ngambek sama Farah, iya?"

"Kutendang pantatmu kalau masih ngoceh," ancamku lalu mengambil rokok yang kuletakkan di atas asbak dan langsung mengisapnya dalam-dalam.

"Bener kan berarti?"

Aku memberi Gama tatapan tajam, membuatnya terkekeh lalu segera bangkit sebelum aku benar-benar melakukan sesuatu padanya.

"Dia bilang, kalau malam ini kamu enggak hubungi dia, jangan hubungi dia lagi!" teriak Gama ketika sudah menjauh dariku.

Aku kembali mengisap rokok lalu mengembuskan kepulan asap putih dari mulut, tatapan mataku bergeser ke arah ponsel yang sedari tadi tergeletak di sebelah laptop. Sejak terakhir kali aku memegang ponsel, sepuluh menit lalu, sama sekali tak ada pesan atau panggilan masuk dari Farah.

***

Sudah lebih dari dua minggu aku dan Farah tak berkomunikasi. Ini bukan pertama kali karena itu aku juga tak terlalu ambil pusing dengan ancaman Farah yang dititipkan melalui Gama beberapa waktu lalu. Sebenarnya aku bukan tipe orang yang suka diam berlama-lama jika ada masalah. Namun, lain

urusannya kalau sudah berkaitan dengan Farah. Meskipun dia hampir mirip denganku, kadang emosinya sedikit agak lama hilangnya sehingga aku selalu mengalah daripada muncul masalah baru.

"Kamu beneran enggak pulang bareng aku?"

"Mau nanya berapa kali lagi?" tanyaku menatap Gama yang sedang packing.

Urusan pekerjaan di Maluku selesai lebih cepat dari seharusnya. Ketika Syuja mau mengkonfirmasi tiket kepulangan, aku minta untuk mengalihkan tiketku ke tujuan berbeda.

"Memang apa asiknya sih jalan sendiri?"

"Sok lupa rasanya jalan sendiri," sinisku yang langsung disahuti dengkusan sebal dari Gama.

"Lain kali bilang dong kalau mau jalan! Aku kan juga mau!"

"Kalau enggak rela, cancel tiketmu, ganti ke tujuan yang sama denganku, gampang."

"Gampang ndasmu a!" umpatnya kesal. "Itu duit! Lumayan kalau ditabung, bisa buat nambahin buat uang susu anak nanti!"

"Pacar dulu miliki, baru ngomongin anak."

"Halah, situ juga pacar enggak punya tapi udah mau bikin anak aja!"

Isi kepalaku langsung bekerja dengan cepat mendengar ucapan Gama. "Lambemu!" seruku sambil menendangnya yang sedang bersila tak jauh dariku hingga terjungkal.

Bukannya marah, Gama malah tertawa terbahak-bahak.

"Ngaku deh, waktu itu kamu nguping pembicaraanku, kan?!" tanyaku menyelidik.

"Pembicaraan apa? Sama siapa? Ngomongin apa?" tanyanya balik dengan bertubi-tubi seraya kembali bersila.

Aku menatapnya curiga, sementara sosok yang jadi pusat perhatianku sedang sok sibuk lagi dengan carrier di depannya.

"Haaahhh!!! Oke-oke!" ucap Gama setelah bertahan selama beberapa detik seraya berbalik menatapku. "Aku memang ngupingin kamu sama Farah."

"Bangsat!" umpatku melemparnya dengan botol air mineral berukuran sedang yang isinya tinggal seperempat.

Gama gesit menghindar sambil tertawa puas. "Untung yang dengar aku!" lanjutnya disela tawa yang belum sepenuhnya reda. "Kalau Syuja juga dengar, tamat riwayatmu."

"Asal enggak ada yang lemes aja mulutnya."

"Kenyangin dong!" Dia mengirim kode bermaksud minta traktiran makan.

"Babi."

Gama kembali tertawa mendengarku mengatainya. "Jadi, kalian sampai mana sebelum Syuja telepon?"

"Sampai keringetan," ketusku malas.

"Serius aku, Bin!"

"Urusan beginian, enggak perlu aku share, kan?"

Gama kembali mengeluarkan dengkusan. "Pulang dari sini, aku lebih leluasa kalau mau cerita ke Syuja tentang apa yang aku dengar."

"Anj—"

Sekali lagi, Gama tertawa puas melihat kekesalanku. "Sampai mana?" ulangnya dengan tatapan penasaran.

"Eggak sampai ke sana," jawabku pasrah, sadar kalau dia tak akan menyerah.

"Eggak percaya."

"Sumpah," sahutku cepat.

"Lah terus, kalimat 'sakit? Aku sekasar itu tadi?' sama 'kamu keenakan juga, kan?' itu artinya apa?"

Rasanya ingin kusumpal mulut makhluk di depanku ini pakai sepasang kaos kaki bekas pakai setelah mendengar pertanyaannya. "Cuma megang."

"Megang?" tanya Gama dengan raut wajah tertarik. "Megang apa? Pakai metode apa megangnya sampai ada yang sakit?"

Aku menatapnya sambil berpikir, persentase kebocoran mulut spesies pemangsa teman di depanku ini sangat besar, apalagi kalau sampai kami terlibat adu argumen.

"Jangan bilang megang tangan ya! Gini-gini otakku masih berfungsi dengan baik," lanjut Gama ketika belum mendengar jawaban dariku.

Aku menarik napas dalam dan mengembuskannya pelan. "Menurutmu?"

Mendengar pertanyaan balik dariku, Gama justru menyeringai tengil. "Kalau enggak main atas, ya ngubek bawah."

"Setan! Otakmu enggak sepolos itu ya ternyata!"

"Yang penting tanganku masih suci, belum ngubekin anak gadis orang."

"Aku bukan ngubekin anak gadis orang!"

"Oh, bukan ya?" Seringai Gama muncul dibarengi satu alisnya yang terangkat.

"Dan aku enggak lihat apa pun." Entah kenapa tiba-tiba aku mengatakannya, membuat Gama mengernyitkan dahi.

"Yakin enggak lihat?" tanyanya penuh selidik

"Sumpah!" jawabku malas. "Pakaiannya juga masih utuh."

"Hebat! Ajarin dong!" seru Gama dengan tatapan menggodaku. "Cara ngenakin anak orang tanpa lepas baju." Dia tertawa guling-guling di lantai setelah mengatakannya, mengundang mulutku mengeluarkan sederet umpatan untuknya.

***

Saat Gama terbang kembali ke Surabaya, aku memulai perjalananku ke Lombok. Ada tempat-tempat yang ingin kukunjungi lagi di sana, terutama Pantai Pink, Pantai Kuta, dan Air Terjun Benang Kelambu. Sudah kesekian kali aku menginjakkan kaki di pulau ini, tetapi aku tak pernah bosan mengunjungi tempat wisata yang sama selain ke tempat-tempat yang baru, terutama pantainya. Selain itu, ada beberapa kenalanku asli penduduk lokal, memudahkan ketika menunjukkan lokasi-lokasi yang baru pertama aku datangi.

Tiga hari di Lombok dan mengunjungi banyak tempat baru, hari berikutnya aku bergeser ke Bali. Sama seperti di Lombok, ini juga bukan pertama kali dan aku juga punya banyak kenalan di sini, sedikit lebih banyak dibanding kenalanku di Lombok, sebab itu aku tinggal sehari lebih lama karena sebagian

besar dari mereka mengajak bertemu.

Kiara sudah tahu tentang kebiasaanku yang satu ini, jadi dia juga tak sering menelepon atau chat karena tak mau mengganggu healing time-ku. Hanum, dia sempat memberi banyak pertanyaan membuatku merasa seperti sedang menghadapi ujian lisan. Namun, setelahnya dia mau mengerti dan bilang akan menungguku menghubunginya lebih dulu.

Sementara Farah... entah apa yang dilakukan Dora satu itu. Mungkin dia sedang asik bermain dengan si Sweapper sampai tak pernah menghubungi sekalipun. Aku sendiri juga masih enggan menghubunginya. Bukan aku masih marah pada Farah, tetapi aku sedang mencari tahu, seperti apa sebenarnya perasaanku padanya.

Gama sempat mengabari kalau Farah pernah bertanya tentang keberadaanku. Namun, setelahnya, dia tak pernah menghubungi Gama lagi. Aku tak terburu-buru untuk menelepon atau mengirimkan pesan untuknya karena pencarianku masih belum mendapat jawaban.

Sialnya, saat aku coba menghindari Farah, justru aku juga yang berlari untuk menemuinya lebih dulu tak lama setelah mendarat di Surabaya. Semua berawal ketika aku baru tiba di rumah Syuja dan tak sengaja mendengar percakapan Yayang di telepon, "Ya udah sih, istirahat di rumah, jangan ke mana-mana."

Aku hanya melihat Yayang sekilas sambil meletakkan carrier di samping sofa dan merebahkan badan, sementara Yayang berbicara di telepon seraya menggendong Abhi, berdiri di depan kolam ikan.

"Makanya, kurangi kegiatan fisik dan urusi aja itu jenazah yang minta di autopsi."

Mendengar kata jenazah dan autopsi, aku menajamkan telinga.

"Suruh siapa juga kamu mainnya lawan cowok-cowok? Kalem dikit kenapa sih, Fa? Nanti lama-lama Adam kabur loh!"

Oke, tanpa perlu bertanya, aku tahu siapa lawan bicara Yayang saat ini.

"Selalu ada hikmah di setiap musibah. Seenggaknya, dengan cideranya kakimu, bikin kamu lebih anteng dari biasanya."

Cidera kaki?!

Tanpa peduli dengan badan yang masih lelah, aku langsung bangkit menuju ruang kerja. Meminta kunci mobil yang tadi dibawa Gama untuk menjemputku lalu aku langsung keluar dengan tatapan heran dari Yayang.

Mobil kuarahkan langsung ke rumah Farah. Dua puluh lima menit kemudian, dengan mudah aku membuka pintu pagar yang tak terkunci. Cerobohnya memang tak pernah hilang.

Aku menunggu cukup lama setelah menekan bel rumah sebanyak dua kali. Aku yakin Farah ada di dalam, selain ada mobilnya terparkir di samping rumah, tadi Yayang juga sempat mengucapkan kata rumah saat bicara dengan Farah di telepon.

Aku mendengar suara kunci diputar. Begitu pintu terbuka, sosok wanita yang nyaris sebulan tak bertukar kabar denganku, berdiri mengenakan kaos putih polos dan wajah tak tersentuh *make up*, menatapku dengan kening berkerut. "Nyari siapa?" tanyanya dingin.

"Dokter Farah Nabiha, ada?"

"Enggak," jawabnya tanpa mengubah intonasi suaranya. "Silakan pulang," sambungnya lalu bersiap menutup pintu kembali.

Untungnya, aku bergerak cepat menahannya. Membuat Farah memelototkan mata padaku. "Marahnya belum selesai?" tanyaku kali ini dengan nada membujuk.

Aku mengarahkan pandangan ke arah pergelangan kaki kanannya yang terbalut perban di bagian telapak hingga mata kaki. "Sejak kapan cideranya?" tanyaku lagi meskipun dia belum menjawab pertanyaanku sebelumnya. "Boleh kulihat?"

"Enggak."

Aku menghela napas lalu tersenyum menatapnya. "Segitu kangennya sama aku?"

"Najis!"

Kali ini aku terkekeh mendengar jawabannya. "Beneran enggak kangen sama aku nih? Yakin?" godaku yang langsung membuatnya cemberut.

Tiba-tiba dia membuka pintu lebih lebar, maju selangkah hingga selanjutnya melingkarkan tangannya di leherku.

Aku tersenyum geli dengan tindakan spontannya kemudian sedikit mengangkat tubuhnya agar kakinya tak berjinjit. Refleks dia melingkarkan kedua kaki di pinggangku sambil menyembunyikan wajah di ceruk leherku. Sadar bahwa posisi kami masih di depan pintu, akhirnya aku melangkah masuk, menutup pintu menggunakan kaki dan menggendongnya ke ruang tengah.

"Kalau kangen kenapa enggak telepon?"

"Kamu nyebelin," sungutnya tanpa mengangkat wajah yang masih di ceruk leherku.

Sambil menggendongnya, aku bergerak pelan ke kanan dan ke kiri. "Aku juga kangen kok," akuku mengulas senyum meskipun dia tak melihatnya.

Farah kali ini menjauhkan tubuhnya untuk menatapku. "Terus kalau kangen kenapa enggak telepon?" Dia membalik ucapanku.

"Kamu juga nyebelin," balasku tersenyum, membuat wajahnya semakin cemberut. "Kamu banyak makan selama kutinggal?" tanyaku dengan tatapan sok menyelidik.

"Maksudmu, aku berat?" tanyanya balik dengan nada tak terima. "Turunin aja kalau gitu!" lanjutnya sambil coba melepaskan diri, tetapi aku menahannya.

"Enggak lebih berat dari carrier-ku," hiburku lalu berjalan menuju sofa panjang di depan televisi. "Tapi aku tetap butuh duduk," sambungku dengan tersenyum.

Saat aku duduk, otomatis Farah melipat sepasang kakinya yang tadi melingkar di pinggangku masing-masing ke sisi tubuhku. Satu tanganku yang tadi juga melingkar di pinggulnya langsung turun mengusap pergelangan kaki kanannya yang tertutup perban.

"Diobati sendiri, apa ke dokter?" tanyaku menatapnya lembut.

"Dokter," jawabnya singkat, sepasang matanya tak lepas dari wajahku seolah sedang mencari perubahan di sana selama kami tak bertemu.

"Diantar siapa?" tanyaku lagi.

"Adam."

"Oh."

Setelah itu kami sama-sama terdiam selama beberapa detik.

"Kenapa enggak menghubungi?" tanya Farah yang mengunci pandangan denganku. "Kamu nerima pesan yang kutitipkan ke Gama, kan?"

Aku mengangguk seraya tersenyum tipis.

"Terus, kenapa enggak telepon juga? Enggak mau berhubungan sama aku lagi?"

Kali ini aku menggeleng tanpa menghapus senyum dari wajahku.

"Terus, kenapa???" desaknya dengan raut kesal. "Jangan cuma geleng dan nganggguk! Itu mulut buat ngomong!"

Aku bertahan menatapnya tanpa mengatakan apa-apa.

"Kalau enggak ngomong, kucium juga kamu!" ancamnya, membuat kepalaku mengangguk dengan cepat, sementara dia berdecak sebal dan memutar bola matanya malas.

"Kamu ngancam apa mancing?" tanyaku terkekeh akhirnya. "Aku sih enggak keberatan kalau kamu cium," tambahku yang membuatnya semakin sebal. "Tapi kita sama-sama tahu, kalau kita enggak akan bisa berhenti."

Farah tiba-tiba menyembunyikan kembali wajahnya di ceruk leherku, sementara tangannya yang sedari tadi melingkar di leher, salah satunya turun dan berhenti di dadaku.

"Apa Adam pernah melakukan apa yang aku lakuin ke kamu?"

"Enggak," jawabnya lirih, membuatku terkejut tentu saja.

"Enggak??" ulangku memastikan.

"Kami cuma ciuman. Itu pun jarang."

"Ciuman seperti apa?" tanyaku penasaran.

"Ya ciuman, memangnya ada definisi lain dari ciuman yang aku enggak tahu??" tanyanya balik dengan nada kesal.

"Dan dia enggak melakukan apa pun saat menciummu?"

"Kalau yang kamu maksud tangannya nakal seperti tanganmu, enggak. Tangannya lebih tertib dari tanganmu!" ketusnya, tetapi justru membuatku terkekeh geli.

"Kok ketawa?" tanyanya seraya mengangkat kepala dan menatapku.

"Pacarmu itu sopan atau memang nafsunya enggak ada?"

"Bintang ih!" protesnya tak terima sambil memukul dadaku, membuatku refleks memegang pergelangan tangannya.

"Kalau dari skala 1—10, ciuman Adam dan aku ada di angka berapa?" tanyaku iseng, Farah sontak menyipitkan matanya.

"Ada faedahnya kamu nanya beginian?" tanyanya balik dengan nada malas.

"Seenggaknya, aku enggak perlu bertanya-tanya sehebat apa ciumanku kalau suatu saat aku ciuman sama wanita lain."

"Kamu mau cium siapa?" Kali ini terdengar nada tak senang dari suaranya.

"Kenapa? Cemburu?"

Farah mendengkus sebal sambil mengarahkan pandangan ke arah lain mendengar pertanyaanku barusan.

"Ngomong aja sih kalau enggak suka," lanjutku.

"Tangannya yang tertib bisa?" tanyanya kali ini menatapku galak setelah merasakan tanganku mengusap kulit punggungnya yang lembut.

Aku tersenyum tanpa menghentikan apa yang aku lakukan. "Aku juga enggak suka waktu kamu bilang lagi sama Adam malam itu," ucapku menatapnya lekat, Farah mengernyitkan dahi seperti sedang berpikir. "Kamu bilang akan meneleponku setelahnya, tapi kamu baru meneleponku keesokan harinya, enggak sempat kuangkat karena ponselku tertinggal di mes dan panggilanmu waktu itu cuma dua kali."

"Jadi, itu sebabnya kamu enggak telepon balik?" tanyanya setelah tahu apa yang aku bicarakan. "Kamu marah?"

"Entahlah," jawabku masih mengusap kulit punggungnya. "Aku sendiri juga bingung waktu itu."

Farah kembali mengernyitkan kening.

"Mau minta penjelasan, tapi penjelasan apa? Toh, kamu lagi sama pacarmu sendiri malam itu," kataku menjelaskan apa yang sebenarnya aku rasakan hari itu. "Mau marah, tapi apa hakku sampai harus marah hanya karena kamu

enggak coba meneleponku lagi."

"Karena itu kamu enggak telepon balik?" Dia mengulang pertanyaannya. "Karena itu juga, kamu diemin aku?"

Aku menarik napas dalam lalu mengembuskannya pelan. "Kamu satu-satunya yang tahu, siapa yang ada di hatiku setahun terakhir ini, kan?"

Farah mengangguk pelan meski dengan ekpresi bingung karena aku bukan menjawab pertanyaannya. "Sampai beberapa waktu lalu, aku masih yakin kalau dia satu-satunya wanita yang menghuni hatiku. Tapi..." Aku menghentikan usapan tanganku tepat ketika menyentuh pinggangnya. "... sepertinya akhir-akhir ini, dia bukan lagi satu-satunya."

"Hanum?" tanya Farah cepat.

"Kenapa Hanum?" Aku balik bertanya dengan kedua alis terangkat.

"Karena hubungan kalian makin dekat sejak kamu membuka diri untuknya."

"Terus kenapa aku enggak suka mendengar kamu lagi sama Adam?"

"Sejak kapan?"

"Baru kemarin itu, waktu baca chat darimu."

Farah menatapku seperti sedang berpikir. "Kamu memang enggak suka sama Adam belakangan ini karena kamu bilang dia enggak lagi perhatian dan enggak punya waktu untukku."

"Entahlah," ucapku dengan helaan napas panjang. "Yang jelas, aku enggak suka fakta kamu bersama Adam malam itu."

"Dan itu bikin kamu tega mendiamkanku cukup lama."

"Karena aku bingung dengan perasaanku terhadapmu, Bi."

Farah menatap penuh selidik ke manik hitam milikku. "Perasaanmu padaku, bukan karena nafsu, kan, Bin?" tanyanya hati-hati. "Karena menurutku, hubungan persahabatan kita perlahan berubah sejak kamu menciumku di dapur."

"Setelah aku pikir-pikir, justru semuanya berubah sejak cluman pertama kita di halaman belakang," ucapku lalu menggerakkan satu tanganku keluar dari kaos Farah untuk mengusap pipinya. "Apa aku harus minta maaf karena

yang aku lakukan sudah mengubah persahabatan kita?"

"Kamu sendiri yang bilang malam itu kalau kamu enggak menyesali apa pun. Lalu, untuk apa minta maaf?"

Aku kembali menghela napas panjang. "Terus, aku harus bagaimana sekarang, hm?" tanyaku dengan nada lembut. Kedua tanganku akhirnya menangkup wajahnya dan perlahan aku menempelkan kening kami.

"Bohong kalau kubilang enggak menyukai apa yang kamu lakukan, Bin," ujar Farah lirih, harum napasnya tercium jelas karena jarak wajah kami yang begitu dekat. "Karena kamu pasti bisa mengartikan bahasa tubuhku setiap kali kamu menyentuhku."

Pandanganku jatuh ke bibir Farah selama dia berbicara, begitu juga dengannya. "Kalau aku minta kamu putus sama Adam, apa kamu akan melakukannya?"

"Apa kamu juga akan melakukan hal yang sama, kalau aku minta kamu lupain perasaanmu ke Kak Ara?"

"Ara..." Aku tersenyum tipis menyebut nama itu. "Kenapa bukan Hanum? Bukannya dia yang lebih memungkinkan daripada Kiara?"

"Hatimu sudah lebih dulu diisi Kak Ara."

"Tapi aku juga sedang memberi Hanum kesempatan."

"Kamu suka Hanum?" tanya Farah kali ini sedikit menjauh hingga membuat kami saling menatap kembali.

"Apa aku enggak boleh menyukainya? Kamu sendiri yang bilang aku harus memberinya kesempatan, kan?"

"Jadi kamu mulai menyukainya?"

"Yang jelas, hubungan kami semakin dekat saat ini karena komunikasi kami juga lancar. Mengenai apakah aku mulai menyukainya..." Tanganku kembali menangkup wajah Farah, membuat jarak di antara wajah kami semakin terkikis. "...aku belum tahu. Aku akui, kadang aku suka bicara dengannya. Tapi hanya itu."

"Kamu enggak suka bicara denganku lagi kalau begitu?"

"Aku tetap suka bicara denganmu, hanya saja belakangan ini..." Aku

menatap Farah lekat-lekat. "...aku lebih suka melakukan lebih dari sekedar bicara denganmu," bisikku tepat di depan wajahnya

"Itu nafsu, Bin," lirih Farah memejamkan mata ketika merasakan embusan napasku.

"Aku tahu."

Setelah itu kami sama-sama terdiam, mendengar deru napas satu sama lain yang begitu dekat. Perlahan aku merasakan satu tangan Farah sudah berada di wajahku. Ibu jarinya mengusap bibirku lembut dengan mata masih terpejam. "Kalau saja waktu itu... " Alih-alih melanjutkan kalimatnya, Farah justru menciumku lebih dulu.

Bibirnya yang lembut menyapu bibirku perlahan, aku sengaja membiarkannya mendominasi kali ini dan mengikuti ritme yang dia buat. Ciuman kami terhenti ketika tiba-tiba terdengar bel pintu berbunyi. Sadar kalau tadi aku hanya menutup pintu tanpa menguncinya, terpaksa aku mengakhiri ciuman kami yang selalu terasa manis dan memabukkan bagiku.

"Biar aku yang buka," kataku menurunkan Farah dari pangkuan, mengecupnya sekilas sebelum akhirnya melesat ke arah pintu.

"Hai, Bin!" sapa sosok di depanku ketika melihatku membukakan pintu, dia mengulurkan tangan untuk berjabat. "Mobilmu," tambahnya seolah ingin memberitahu kenapa dia tak terkejut dengan keberadaanku.

"Tumben?" tanyaku setelah membalas uluran tangannya.

"Sejarang itu aku nemuin pacarku sendiri ya?" tanyanya lalu terkekeh. "Ngomong-ngomong, kapan datang?"

"Baru sejam tadi," jawabku merujuk pada waktu kepulanganku ke Surabaya.

Adam menganggukkan kepala. "Farah ada, kan?"

"Di ruang tengah."

"Thanks," sahutnya lalu berjalan melewatiku.

Aku berjalan di belakangnya setelah menutup kembali pintu.

"Kakimu gimana, Yang?" tanyanya saat kami sudah mencapai ruang tengah. Adam mengacak rambut Farah sebelum akhirnya duduk di sebelahnya.

"Lumayan."

"Hati-hati kalau jalan, biar cepat sembuh." Nasihat Adam yang hanya disahuti gumaman oleh Farah.

"Aku pulang," pamitku setelah melihat interaksi keduanya.

Adam dan Farah refleks menatapku yang sedari tadi berdiri.

"Kok buru-buru? Duduk dululah. Kita belum ngobrol," ajak Adam yang aku tahu cuma basa-basi.

"Mungkin lain kali," tolakku dengan nada sewajar mungkin.

Adam tak lagi mencoba membujukku untuk tinggal lebih lama.

"Pintunya akan kutinggalkan terbuka," ucapku sambil berjalan keluar

Aku bukan membenci Adam, hanya tak suka dengan caranya memperlakukan Farah seenaknya sendiri. Dan kalau aku tinggal lebih lama, aku yakin... kami akan berakhir saling tinju.

***

Sejak aku setuju memberinya kesempatan, Hanum memang lumayan sering berkunjung ke orang tuaku. Sekadar mengobrol, makan siang, atau makan malam bersama. Kadang aku ikut menemani, tetapi lebih seringnya aku datang hanya untuk mengantar Hanum pulang atau kembali ke rumah sakit. Seperti sekarang, aku tengah mengantarkan Hanum ke rumah sakit setelah makan siang bersama bunda.

"Kok Mas enggak bilang kalau sudah di Surabaya?" tanya Hanum.

"Tadi pagi saya sibuk berpamitan dengan teman-teman di sana. Sampai Surabaya, saya ada urusan penting, jadi lupa kasih kabar."

Kulirik, Hanum menganggukkan kepala seolah maklum dengan penjelasanku.

"Jadi, sudah penuh lagi sekarang energinya? Setelah diisi ulang dengan liburan sendiri?"

Aku tersenyum tipis.

"Tapi memang jadi berbeda sih auranya. Raut muka Mas kelihatan segar."

Sekali lagi aku meresponsnya dengan senyuman tipis.

Aku segera kembali ke rumah Syuja setelah mengantarkan Hanum ke

rumah sakit. Sebelum merebahkan diri di atas tempat tidur untuk istirahat, aku menyempatkan diri mengecek ponsel karena tadi terdengar ada notifikasi masuk ketika mengantar Hanum. Ada beberapa pesan masuk yang belum sempat kubaca.

Kiara_Wistara : *Welcome home!* **09:17 WIB**
Kapan ada waktu makan siang denganku?
Ada banyak hal yang ingin kuceritakan padamu.

Aku tersenyum membaca pesan yang terlambat kubuka. Karena sebenarnya saat baru masuk rumah, aku sempat bertemu Kiara di ruang tengah tadi. Dia menemaniku makan siang dan menceritakan beberapa hal sebelum akhirnya menyuruhku segera beristirahat. Akhirnya kujawab, *"Apa masih ada banyak cerita yang belum kudengar? Aku punya banyak waktu luang besok."*

Kiara_Wistara : Aku menyuruhmu istirahat, Bintang Aruna!

Balasan Kiara membuatku tersenyum samar. Usai membaca balasan Kiara, aku berganti membuka pesan dari Farah.

Fabiha : *We do nothing* malam itu **(11:06 WIB)**
Kecuali makan
Bintang.Aruna : Saling memakan? **(11:06 WIB)**
Fabiha : MESUM! **(01:32 PM)**
Kenapa baru balas?
Bintang.Aruna : Tadi pulang ke rumah
Fabiha : Tumben?
Kangen rumah?
Bintang.Aruna : Enggak
Jemput Hanum yang makan siang di rumah sama Bunda
Fabiha : Sama kamu juga? **(01:35 PM)**

Aku menekan logo telepon dan dalam hitungan detik terdengar suara malas Farah mengucap salam dan langsung kubalas dengan senyum terkulum.

"Aku enggak ikut makan siang," kataku tanpa basa-basi.

"Kamu telepon cuma buat bilang ini?"

"Sebelum ada yang ngambek," candaku yang dibalas decakan kesal. "Mau kusamperin lagi?"

"Enggak."

"Yakin?" tanyaku masih dengan nada bercanda menggodanya. "Nanti nerusin yang tertunda tadi, mau?"

"MESUM!!!"

Setelah itu sambungan terputus sepihak, membuatku tertawa geli seraya menatap layar ponsel yang kembali menunjukkan percakapan kami.

Bintang.Aruna : Tadi, aku langsung ke rumahmu **(13:44 WIB)**
setelah naruh *carrier* di rumah Syuja
Sekarang, aku istirahat dulu ya?
Ngambeknya jangan diduluin kalau aku lama balas

Tanpa menunggu balasan, aku meletakkan ponsel di atas nakas dan mulai memejamkan mata.

Bab Sembilan

Sudah dua malam Farah sibuk dengan pekerjaannya. Dia juga tak pulang karena terpaksa bermalam di ruang kerjanya, terlalu malas untuk berjalan ke mes, dia bilang. Aku belum sempat menghampiri ke sana karena saat ini aku sedang mempersiapkan laporan hasil surveiku dan Gama untuk dipresentasikan.

"Sejak kapan, itu..." Syuja memberi jeda dan menunjuk sebungkus rokok di meja dengan tatapannya. "... cuma jadi pajangan?"

"Kunyalain di sini, baru tahu rasa," jawabku lalu kembali fokus ke layar laptop.

"Nyalain, kalau enggak kuremukin rahangmu."

Aku mendengkus geli dengar ancamannya. "Remukin, biar kutunjukin ke Abhi kalau ayahnya masih preman."

Aku tersenyum sinis, mendengar decakan yang keluar dari mulut Syuja, karena merasa menang. Syuja bukan sosok yang gampang menyerah kalau diajak berdebat, apalagi debat tak penting begini. Namun, sejak dia menikah lalu jadi ayah, kelemahannya muncul satu per satu.

"Ja," panggilku seraya menatap pria yang duduk di depanku sambil sibuk dengan laptop di depannya. "Pernah kepikir enggak? Kalau nanti kamu besanan sama orang yang pernah kamu hancurin mukanya?"

Aku tahu ini tak penting, hanya saja kadang aku tertular virus absurd Gama dan Luthfi.

"Siapa?" Dia mengernyitkan kening menatapku.

"Ya siapa saja, korbanmu dulu lumayan banyak."

"Abhi masih bayi."

"Kan seandainya."

"Yang penting anaknya senang."

"Kalau besanan sama satu dari kita?"

"Kalian nikah dulu, bikin anak. Kalau yang jadi anak cewek baru kita omongin ini lagi."

"Setan!" rutukku seraya mendengkus sebal.

"Buruan dinikahi."

"Siapa?" tanyaku bingung.

"Hanum, kek... atau Farah."

"Ngomong sih enak!"

"Pilihannya enggak ruwet. Pikiranmu aja yang ruwet sendiri," ucapnya santai.

"Enggak usah sok dukun," protesku pura-pura memasang wajah jengah.

Syuja menghentikan aktivitasnya untuk menatapku. "Tinggal pilih, buka hati buat Hanum. Atau untuk yang lainnya, singkirin minion satu itu dulu, karena toh hatimu sudah terbuka buat dia."

Kadang Syuja kampret juga, suka nyebut orang sesuka dia.

"Lama-lama kubakarin menyan kalau kamu masih sok dukun."

"Mau dengar apa yang aku tahu tentang kamu, Hanum, dan Farah?"

Aku tak langsung menjawab, tetapi beberapa detik kemudian aku menggeleng dengan mantap. Syuja kadang seperti tokoh-tokoh di film atau serial luar yang punya kemampuan membaca pikiran orang. Dan kalau benar dia punya kekuatan semacam itu, lebih baik aku tak mendengar apa pun darinya.

"Ya sudah, kalau mau besanan, buruan nikah, punya anak," ucapnya enteng sambil kembali dengan aktivitasnya. "Aku enggak mau Abhi dituduh pedofil karena selisih usia anak kalian setengah dari usia Abhi nantinya."

"Kalau jodoh, umur enggak jadi masalah, Ja."

"Kamu mau, anakmu umur 25 tahun nikah sama om-om umur 50 tahun?"

"Anj— amit-amit!" umpatku yang kembali membuat bibirnya mencetak senyum miring. "Abhi bisa suruh masuk lagi enggak?"

"Kalau gitu, sama adiknya Abhi. Lagi dibuat kok," sahut Syuja sekenanya.

"Setan! Perlu ya ngomong begini?" umpatku lagi.

Syuja terkekeh geli mendengarnya. "Biar kamu pengin."

"Bajingan!"

Senyum di wajah Syuja terlihat meledek, membuatku kembali mengumpatinya sampai bosan sendiri.

***

Aku tak tahu dengan pria-pria lain, tetapi aku sendiri sejak melakukan kontak fisik dengan Farah, ada saat di mana aku ingin menemui hanya sekadar untuk bercumbu dengannya. Aku masih suka meski hanya sekadar berbincang ringan atau berdebat tak penting dengannya. Namun, aku juga tak akan berbohong kalau tubuhku selalu meminta lebih setiap kali kami berdekatan.

Bibirnya adalah godaan awal sekaligus terbesar yang akan dengan mudah meruntuhkan pertahananku. Seperti yang saat ini kami lakukan, bercumbu di atas sofa panjang di ruang kerjanya tak lama setelah aku datang dan bibir kami bertemu. Dia meneleponku tengah malam karena Adam tak juga mengangkat teleponnya. Minta dibawakan makanan karena kelaparan setelah melakukan analisis hasil autopsi tiga korban pembunuhan dari pelaku yang sama. Makanan yang kubawa tergeletak di atas meja karena dia lebih tergoda dengan menu lain yang aku tawarkan hingga kami berakhir di atas sofa sekarang dengan posisi aku memangkunya dan kemejanya agak berantakan.

"Sudah kenyang?" godaku saat kami saling menatap.

Dengan cepat dia mencubit pinggangku, membuatku terkekeh pelan.

"Kadang bibirmu memang perlu digigit sampai berdarah-darah, biar enggak ngawur kalau ngomong," cebiknya sebal.

Hasil kenakalanku terlihat jelas di tubuhnya, karena aku tak mengizinkan dia langsung mengancingkan kemeja. "Salah sendiri, bukannya makan makanan yang kubawa, malah mau makan aku," candaku.

"Makanya enggak usah cium-cium!" sungutnya tak terima karena kusalahkan.

Aku mencubit ujung hidungnya dengan gemas lalu menyelipkan helaian rambut ke belakang telinganya, sementara satu tanganku yang lain bertahan melingkari pinggangnya. Pertahanan terakhir yang bisa aku lakukan agar kami tak kebablasan adalah aku menghindari posisi berbaring. Aku yakin kami sama-sama tak akan bisa menahan diri kalau itu terjadi.

"Ini," ucapku lalu mengecup kilat bibirnya. "Canduku yang baru."

Farah mendecis dengan ekspresi tak percaya.

"Aku enggak keberatan berhenti merokok, asal bibirmu siap kapan pun aku mau."

Refleks dia memukul pelan bibirku, membuatku kembali terkekeh geli. "Kamu beneran enggak seperti yang aku pikir selama ini," ucapnya merapikan rambut di keningku.

"Memangnya seperti apa aku di pikiranmu selama ini?" tanyaku dengan tangan kembali bergerilya pelan di atas tubuh mulusnya.

"Intinya, aku enggak nyangka kalau omonganmu banyakan mesumnya."

"Cuma sama kamu sih aku gininya."

Matanya menyipit tajam, tanda dia tak langsung percaya ucapanku.

"Tanya deh sama Hanum, mana pernah aku ngomong beginian sama dia."

"Mungkin kalau kamu beneran sudah cium dia, kamu bakalan kayak gini juga ke dia."

"Tapi aku enggak tergoda buat cium dia."

"Halah, bohong kok terang-terangan."

Aku terkekeh geli lalu mengusap perutnya yang rata. "Ini..." Aku menatap hickeys di atas dadanya. "Butuh berapa lama buat hilang?" tanyaku lalu menatap mata Farah.

Meskipun kancing kemejanya sudah kulepas hingga tak tersisa dan pengait branya juga sudah kulepas, aku tak membuatnya topless di depanku. Semua masih di tempatnya.

"Berhari-hari. Kenapa?"

Aku mengangguk-angguk pelan.

"Kenapa?" ulangnya.

"Aku harus hati-hati lain kali."

"Masih kepikiran buat hati-hati kalau lagi nakal?"

Aku tersenyum mendengar sindirannya. "Kalau enggak kepikiran, menurutmu sudah sampai mana kita?"

Tangannya langsung mencubit lenganku.

"Tapi..." Aku mengarahkan kedua tanganku ke belakang punggungnya untuk mengaitkan kembali branya. "... kalau toh aku melakukannya di tempat terbuka, orang paling juga ngiranya itu dari Adam."

"Dan Adam bakal murka. Kamu pikir aku akan selamat dari amukannya?"

"Habis kena amukan dia, cari aku... nanti kusayang-sayang."

Farah refleks mencubit kedua pipiku gemas, sementara aku tertawa geli menerima perlakuannya. "Di mataku, kamu beneran sudah enggak kayak dulu, Bin."

"Memang sekarang kayak gimana?" tanyaku sambil menahan tangannya yang hendak mengancingkan kemejanya. "Aku masih ingin lihat itu," tambahku seraya menunjuk hickeys di bagian atas dadanya menggunakan dagu.

"*See*, kamu lebih kayak *player* mesum sekarang."

Aku tersenyum mendengarnya. "Aku enggak keberatan kamu bilang mesum, Bi. Tapi jangan samain aku dengan player karena aku gini cuma sama kamu. Kalau player, bisa dengan banyak cewek. Atau..." Aku menatap Farah lekat-lekat dengan sorot menyelidik. "... kamu mau aku gini juga ke cewek lain?"

"Bacok nih ya kalau sampai berani!" ancamnya dengan wajah galak.

Aku menangkup wajahnya lalu mengecup bibirnya singkat. "Berani, sih, tapi enggak tergoda," ucapku lalu kembali mengecupnya. "Yang ini aja enggak ngebosenin."

Farah memutar bola matanya malas sambil memainkan rambut di keningku.

"Kamu sendiri, setelah bertahun-tahun, pernah merasa bosan sama Adam?"

"Sesekali."

"Kenapa bisa bosan?"

Dia mengedikkan bahu. "Sepertinya..." Farah berhenti dan menatapku dengan wajah serius. "...karena kami jarang ketemu. Di tambah lagi, setelah kamu menggodaku dengan ciumanmu yang sialan nikmat!" rutuknya dengan wajah cemberut.

Aku tak bisa untuk tak tertawa mendengarnya. "Jadi, ciumanku nikmat?"

"Memang."

"Jujur banget sih cewek ini," godaku mencubit ujung hidungnya kembali. "Pantesan lebih milih kenyang karena ciuman daripada sama makan, iya?"

"Astagaaa! Makan!!!!" serunya tiba-tiba berdiri dari pangkuanku. "Yaaah, sampai dingin makanannya!" sesal Farah setelah membuka makanan di meja.

"Aku angetin sini," kataku ambigu yang langsung disambut tatapan horor dari Farah karena dia tahu maksudku.

Dia jalan mengambil alat makan miliknya di meja kecil pojok ruangan, membuatku menggelengkan kepala menatapnya

"Sini," panggilku saat dia kembali.

"Apalagi?" tanyanya enggan.

Tanpa menjawab pertanyaannya, aku menarik satu tangannya untuk mendekat lalu mengancingkan kemejanya yang masih terbuka. "Awas kalau kamu pamer-pamerin perutmu selain di depanku."

"Bawel!"

Aku tersenyum lalu membiarkannya duduk di sebelahku. "Kalau enggak enak, biar kubeliin lagi yang masih hangat."

Dia menggeleng setelah menyuapkan sesendok nasi padang ke mulutnya. "Masih enak kok."

Aku kembali tersenyum, wanita ini memang tak pernah rewel kalau urusan makanan. Bahkan mie instan yang menurutku sudah kurang nikmat karena mengembang, tetap saja dia bisa memakannya dengan lahap.

Sambil bersandar, aku memainkan ujung rambutnya yang menyentuh punggung, menunggu sampai dia selesai makan baru pulang.

Fabiha : Terima kasih untuk makan tengah malamnya, Nyet

(02:37 WIB)

Aku tersenyum membaca pesan Farah ketika sudah merebahkan diri di kamar.

Bintang.Aruna : Termasuk hidangan pembukanya?

Fabiha : Yup

Selera makanku bertambah setelah menikmati hidangan pembuka

Lain kali, bawain hidangan penutup lebih banyak!

Senyum di wajahku semakin lebar membayangkan wajah jahilnya saat menggodaku.

Bintang.Aruna : Oke

Sampai kamu enggak bisa bangun karena kekenyangan

Ambigu, tetapi Farah membalasnya menggunakan sticker wajah yang sama jahilnya dengan wajahnya. Setelahnya, tak ada kata-kata manis menutup percakapan kami. Bukannya aku tak mau, tetapi aku tahu, Adam selalu memeriksa ponsel Farah setiap kali mereka bertemu. Sudah tak perhatian dan nyaris tak pernah siaga, tetapi sok overprotective, membuatku kadang ingin mengatakan padanya kalau aku sudah menyentuh pacarnya lebih dari yang pernah dia lakukan.

Aku tak keberatan kalau kami harus adu tinju setelahnya.

***

"Mama dengar, kamu habis jalan-jalan ke Lombok ya?

"Iya," jawabku sopan di depan wanita yang memanggil dirinya mama di depanku.

"Sering jalan-jalan begitu?"

"Lumayan."

Tante Reina, orang tua Hanum yang mengajak makan malam bersama di luar, banyak memberiku pertanyaan sejak pertama kali aku datang. Papanya

tak bisa ikut karena harus menemui rekan bisnis. Aku tahu dari mana bakat bertanya Hanum datangnya.

"Pakai uang sendiri atau dari orang tua?"

"Mama," sela Hanum coba mengingatkan mamanya.

Aku tersenyum menatap keduanya. "Pakai uang sendiri."

"Lumayan dong tabungannya kalau sering jalan-jalan?"

Aku kembali tersenyum menanggapi omongan Tante Reina.

"Mama dengar juga, kamu kerja dengan temanmu? Bukan perusahaan?"

"Iya."

"Kenapa enggak ikut perusahaan? Enggak keterima waktu melamar? Mama sama Papa bisa bantu kalau kamu mau coba."

"Mama!" Hanum terlihat tak enak mendengar ucapan mamanya barusan.

Tante Reina tak berhenti menyuarakan kecurigaannya tentang kedua sahabatku yang beliau anggap bisa berbuat curang padaku kapan saja. Juga menyebutkan perusahaan apa saja yang bisa mereka pengaruhi untuk menerimaku. Aku meresponsnya dengan senyuman untuk kesekian kali.

"Mama belum kenal teman-teman Mas Bintang, mereka beneran baik kok. Jadi, tolong jangan bicara seperti itu."

"Memangnya kamu sudah kenal?"

Kulihat Hanum menggeleng lemah. Aku memang belum pernah mengenalkan dia dengan sahabat-sahabatku selain Farah.

"Terus, kamu tahu dari mana kalau mereka beneran baik?"

Kulihat Hanum hanya menarik napas pelan. Pertanyaan-pertanyaan Tante Reina terus berlanjut bahkan ketika aku mengantarkan beliau pulang.

"Maafin mama ya, Mas?" pinta Hanum ketika kami tinggal berdua, berdiri di beranda rumahnya. "Mama memang seperti itu kalau bicara."

Entah sudah keberapa kalinya aku merespons ibu dan anak ini dengan senyuman. "Santai saja. Saya paham kenapa Tante Reina bersikap seperti itu."

"Tapi aku jadi enggak enak sama Mas."

"Tidak usah khawatir. Saya sudah biasa. Sebagian besar orang memang

tidak akan yakin dengan apa yang saya dan sahabat-sahabat saya kerjakan karena kantor konsultan kami memang belum ada apa-apanya."

"Tapi kalian banyak ngerjain proyek penting, itu bukan hal sepele."

Lagi-lagi aku tersenyum untuk meresponsnya.

"Tentang teman-teman Mas..." Dia menggantung kalimatnya, menatapku ragu.

Sepertinya aku tahu apa yang ada dalam pikirannya. "Mau saya kenalkan dengan mereka?"

"Aku enggak maksa, hanya—"

"Kalau kamu ada waktu luang, saya kenalkan kamu ke mereka."

"Mas serius?"

"Iya."

Senyum manis tersungging di wajah Hanum sesaat setelah mendengar jawabanku. "Kalau begitu, aku akan kabari Mas."

Aku menganggukkan kepala dan kemudian permisi pulang.

***

Beberapa hari kemudian, Hanum menghubungi kembali setelah sebelumnya mengatakan kalau hari ini waktunya lumayan senggang. Dia bertanya harus berpenampilan seperti apa karena tak ingin memberi kesan buruk.

"Biasa saja, jangan terlalu formal. Mereka bukan orang-orang yang kaku."

"Yakin? Nanti mereka kaku seperti Mas, ngomongnya pakai 'saya'. Jangan-jangan mereka manggil aku pakai 'anda'!"

"Jadi, saya kaku karena memakai kata 'saya'?"

"Iya, kadang rasanya seperti bicara sama atasan. Tapi, aku sudah biasa kok sekarang," ralatnya cepat. "Jadi, enggak masalah."

Aku menatap pantulan bayanganku sendiri dengan pikiran yang tiba-tiba kosong.

"Mas jadi jemput aku sejam lagi, kan?" Pertanyaan Hanum menyadarkanku kembali.

"Iya, nanti saya jemput satu jam lagi."

"Kalau begitu, aku siap-siap dulu sekarang."

"Sekarang? Apa tidak terlalu lama?"

"Cewek kalau dandan butuh waktu sampai berjam-jam, Mas. Sejam itu masih masuk kategori cepat," jawabnya diakhiri dengan tawa kecil di ujung kalimat.

Seingatku, Farah tak pernah butuh waktu selama itu kalau kami janjian akan keluar. Farah... hari ini dia sama sekali belum memberi kabar. Dan gara-gara teringat hal itu, aku mempersingkat obrolan dengan Hanum lalu langsung mengetik pesan untuk Farah dan baru menerima balasannya sejam kemudian ketika aku menunggu Hanum di beranda rumahnya. Usai membaca balasannya, segera aku menekan logo telepon untuk melakukan panggilan pada Farah.

"Biiinnn!" serunya dengan suara terdengar lelah.

"Assalamualaikum," sapaku, tanpa sadar sudah mengulas senyum.

"Waalaikumsalam."

"Capek banget? Ngapain aja memang?"

"Perlu aku presentasi detail sekarang??"

Aku tertawa mendengar pertanyaan dengan nada kesal darinya.

"Kamu jadi bawa Hanum ke rumah Syuja?"

"Ini lagi nunggu, belum selesai dandannya."

"Oh, selamat menunggu," sahutnya tak terdengar antusias. *"Oh ya, sore ini aku mau ketemu Dokter Djaja."*

"Pasti nanti capeknya hilang setelah bertemu beliau."

Terdengar tawa renyah dari Farah. Aku tahu betapa Farah sangat mengagumi sosok Dokter Djaja Surya Atmadja yang banyak menangani kasus besar, mulai kasus meninggalnya wartawan Yogya tahun 1996, mahasiswa Trisakti korban penembakan saat terjadi demo besar-besaran tahun 1998, sampai kasus meninggalnya mahasiswa Indonesia yang kuliah di Singapura tahun 2009.

"Mungkin aku bakal sibuk berdiskusi panjang sama beliau."

"Aku tahu," ujarku tersenyum. "Nikmati waktumu menimba pengalaman."

"I will," jawabnya lembut, membuat senyumku kembali terulas dalam

hitungan detik.

"Sepertinya Hanum akan keluar, kabari aku kalau kamu sudah selesai, ya?"

"Nooo!" serunya tak terima, tetapi dengan nada meledek.

Lalu tiba-tiba sambungan terputus, aku tersenyum dengan ulah jail Farah.

Suara pintu terbuka, Hanum keluar mengenakan blouse putih dengan aksen hitam di bagian pergelangan tangan dan leher, serta mini skirt hitam dan heels berwarna merah. Bukankah memakai blouse dan mini skirt tak butuh waktu 5 menit? Jadi... apa yang membuat wanita selalu butuh waktu lama untuk berdandan??

***

Mengenalkan lawan jenis pada sahabatku baru pertama ini kulakukan. Dua wanita yang sebelumnya dijodohkan denganku tak sampai melalui tahap ini karena aku memang tak punya keinginan mengenalkan mereka, khawatir mereka akan berharap lebih. Kalau saja waktu itu Tante Reina tak menyinggung tentang sahabat-sahabatku, aku juga tak akan membawa Hanum untuk mengenal mereka. Toh aku juga belum yakin sepenuhnya dengan perasaanku padanya. Namun, melihat bagaimana Hanum selalu membelaku di depan mamanya, membuatku memutuskan untuk mengenalkan mereka. Walaupun dia tak mengatakannya langsung, aku tahu kalau Hanum juga sangat ingin mengenal sahabat-sahabatku, bukan sekadar mendengar ceritaku tentang mereka.

"Lucunyaa!" seru Hanum gemas saat melihat Abhi dalam gendongan Syuja.

Yayang sedang keluar untuk belanja bulanan dengan ART, Kiara kerja, Gama keluar sejak pagi tadi. Karena itu, Syuja yang mengasuh Abhi sore ini.

"Boleh gendong, Mas?" tanyanya pada Syuja yang langsung mendapat sodoran si Abhi kecil. "Ganteng banget, siiih!" gemas Hanum menciumi pipi Abhi berkali-kali.

Untungnya, Abhi bukan tipe anak cengeng yang akan menangis ketika digendong orang asing. Dia justru tertawa ketika Hanum terus menciumi pipinya kegemasan.

"Umurnya berapa, Mas?"

"Hampir setahun."

Hanum tersenyum sembari mengajak Abhi bercanda. "Nyenengin kalau anak kecil enggak rewelan kayak dia," puji Hanum.

"Bapaknya juga nyenengin, enggak rewelan," kata Syuja datar lalu ngeloyor pergi meninggalkan kami.

Hanum menatapku dengan tatapan heran.

"Jangan kaget. Dia memang tidak sekeren itu," kataku, membuatnya tersenyum lalu kembali mengajak bercanda Abhi.

Aku tahu, Syuja punya caranya sendiri agar orang baru tak merasa canggung atau segan di depannya. Namun, kadang kelakuannya tak kalah absurd dengan Luthfi ataupun Gama.

Cukup lama Hanum di rumah Syuja, dia membantu Yayang mengasuh Abhi ketika Yayang sibuk di dapur, sementara aku dan Syuja sibuk di ruang kerja. Dia juga ikut makan malam bersama dan berbincang sebentar setelahnya dengan kami, sebelum akhirnya aku memutuskan mengantar Hanum pulang.

"Mereka semua menyenangkan," kata Hanum tersenyum.

"Semua?" tanyaku meliriknya.

Kali ini Hanum mengangguk.

"Termasuk Gama?"

Sekali lagi Hanum mengangguk. "Mas Gama lucu banget orangnya."

"Lucu? Bukannya menyebalkan?"

Kepalanya menggeleng, sementara aku mendengkus geli usai melihat responsnya.

"Ada apa sih, Mas?" tanyanya penasaran

"Tidak ada."

"Mas bohong, ya?"

Aku meliriknya lalu ganti menggelengkan kepala singkat. Hanum justru memicingkan matanya curiga.

"Mas!" Dia merajuk sembari menarik lengan bajuku ringan, membuatku menoleh padanya saat kami berhenti karena lampu merah. "Mas Gama kenapa?"

"Nanti juga tahu sendiri," jawabku seraya tersenyum tipis.

"Mas enggak asik," sungutnya.

"Memang," jawabku seraya melempar pandangan ke jendela sampingku.

Bayangannya yang memantul di kaca jendela terlihat menyandarkan tubuh dengan raut cemberut. Aku tak lagi terkejut melihatnya karena sejak aku membuka diri, kadang dia menunjukkan sisi manjanya padaku. Ketika kami sudah tiba di rumahnya dan aku mengantarkan sampai di depan pintu, Hanum masih tak mau banyak bicara.

"Kalau begitu, saya permisi," pamitku setelah kami sama-sama diam.

"Mas nyebelin tahu enggak!" seru Hanum tepat ketika aku berbalik dan hendak melangkah. "Mas tahu aku ngambek tapi enggak coba membujukku."

Aku berbalik dengan kening berkerut, tak paham kenapa aku harus membujuknya. Apa dia marah karena aku tak mau menjelaskan banyak tentang Gama tadi? Karena dia mulai merengek ketika kami membahas tentang Gama.

Hanum menatapku dengan sorot menyelidik. "tunggu, Mas bukan cemburu sama Mas Gama, kan?"

Mataku sempat melebar sesaat setelah mendengar tuduhan Hanum yang terdengar menggelikan. "Tidak ada alasan buat saya cemburu, apalagi dengan Gama."

Hanum menatapku seolah sedang menilai kebenaran dari omonganku barusan.

"Saya tidak pernah cemburu dengan sahabat saya sendiri."

"Terlepas dari itu sahabat Mas atau bukan, apa... Mas juga enggak akan cemburu kalau aku tanya tentang pria lain? Mas masih belum bisa menerimaku?" tanyanya ragu sementara aku masih memilih diam sambil mencermatinya baik-baik. "Mas belum bisa melupakan wanita itu ya?"

Wanita itu... dan Farah. Sekarang justru ada dua wanita yang harus kamu coba curi tempatnya jika ingin menjadi wanitaku.

"Belum."

Hanum terdiam, sorot matanya berubah menjadi sendu.

"Mau menyerah sekarang?" tanyaku.

Dalam hitungan detik, kini dia menatapku dengan sorot terkejut.

"Saya ak—"

"Enggak," potongnya cepat dengan tatapan tajam. "Aku enggak mau menyerah sekarang. Aku yakin, kalau aku mau berusaha keras, suatu hari nanti... Mas pasti akan membuka hati Mas untukku."

"Kamu tidak ingin merasakan dicintai? Bukan hanya mencintai seperti sekarang."

"Aku mau kok, tapi... aku maunya orang yang mencintaiku itu Mas. Mas pria baik yang menunjukkan perhatian dengan cara Mas sendiri. Dan aku suka itu," ujarnya sembari mendekat padaku.

"Saya tidak sebaik yang kamu kira."

Untuk kesekian kalinya, Hanum mengernyitkan kening di depanku.

"Pria baik..." Aku menghapus jarak kami hingga aku bisa merasakan embusan napasnya mengenai bagian bawah wajahku. "Tidak akan membiarkan wanita menunggu selagi dia sibuk dengan wanita lain."

"Aku yang mutusin untuk menunggu," sahutnya dengan yakin.

"Pria baik..." Aku menarik Hanum mendekat kemudian menempelkan bibirku pada bibirnya, membuat Hanum membelalakkan matanya. "... tidak akan melakukan ini pada wanita yang tidak dicintainya," kataku setelah menjauhkan bibirku.

Tanpa aku sangka, Hanum menahanku ketika hendak menjauh. "Bukannya enggak..." ucapnya seraya menatapku. "... tapi belum dicintainya," tambahnya lalu tiba-tiba menarik kerah bajuku dan kembali menempelkan bibir kami.

Mataku masih terbuka saat dia menyapu bibirku dengan bibirnya. Tanganku meraih pundak Hanum, berniat untuk mendorongnya agar menjauh. Namun, ketika dia memberi gigitan kecil pada bibirku, semuanya berubah dan aku langsung balas meraup bibirnya.

Salahkan aku kalau nantinya Hanum semakin berharap lebih, tetapi dia juga harus tahu, kalau memancing pria dengan hal-hal semacam ini bukanlah hal yang benar, apalagi jika ingin merebut hatinya. Karena memenuhi nafsu seorang pria, tak selamanya berarti kamu telah berhasil mendapatkan hatinya.

Bab Sepuluh

Selang dua hari setelah ciuman tiba-tiba antara aku dan Hanum, aku menawarkan diri untuk mengerjakan proyek di Papua. Harusnya Gama yang mengerjakan proyek ini, berhubung salah satu orang tuanya tengah sakit, jadi aku inisiatif menggantikannya sekaligus sengaja untuk mencipta jarak dengan Hanum. Dia semakin agresif setelah ciuman itu. Aku bahkan mengatakan terus terang kenapa menciumnya dan ciuman kami tak ada artinya bagiku, agar Hanum berhenti mencariku, nyatanya dia jauh lebih keras kepala dari yang kukira. Rentang waktu lima bulan kepergianku, kupikir akan sangat cukup buat Hanum berpikir lebih jernih tentang seperti apa hubungan kami sebenarnya.

Farah... Dia murka karena aku pergi sebelum dia kembali ke Surabaya. Dia mengawali percakapan via telepon kami dengan marah karena aku tak pernah mengatakan rencana ke Papua ini kemudian melunak sebentar sebelum akhirnya kembali marah karena aku harus mengakhiri sambungan. Farah sedikit curiga ketika aku mewanti-wantinya tak mengatakan pada siapa pun kalau aku menghubunginya setiap hari. Namun, dengan cepat dia berhenti bertanya ketika aku hanya mengatakan kata malas. Ini yang membuatku nyaman dengan Farah, dia selalu dengan mudah memahami meski aku hanya mengatakan sepatah kata saja.

"Apa perlu kutelepon Adam?" tanyaku suatu malam ketika Farah curhat mengenai pertengkarannya dengan Adam.

"Enggak usah cari gara-gara deh. Yang ada juga kamu cuma akan mengumpatinya."

Aku tertawa mendengar tebakan jitu darinya. "Lagian, enggak bosan bertengkar karena hal itu-itu lagi?"

Kudengar Farah menghela napas berat. *"Bosan, tapi mau bagaimana lagi."*

"Enggak usah bilang mau bagaimana lagi kalau enggak berani ngomong putus."

"Enggak usah sok ngomporin orang buat putus deh, Nyet!"

"Mau sampai kapan kamu pasrah diduakan Adam dengan pekerjaannya?"

"Kamu lupa, yang lebih jahat di sini itu aku, karena duain dia sama kamu!"

Aku tertawa mendengar nada kesal dalam suaranya.

"Oh ya, tadi aku ketemu Hanum."

"Terus?" responsku datar, sama sekali tak tertarik membahas tentang Hanum.

"Dia ngeluh karena enggak bisa menghubungimu."

"Biar aja."

"Kasihan tahu, Nyet, dia khawatir karena enggak dengar kabar dari kamu. Kamu enggak lagi ada masalah dengan Hanum, kan?"

"Masalah?"

"Dia memang enggak banyak omong, tapi lihat dia narik napas dalam-dalam tiap nyebut namamu, kupikir kalian lagi ada masalah."

"Enggak," jawabku singkat.

Farah belum tahu apa yang sebenarnya sudah terjadi. Ada ketakutan yang baru kali ini kurasakan ketika mau mengaku apa yang sudah kulakukan pada Hanum. "Sekarang, berhenti bahas aku dan Hanum. Yang jadi bahasan kita malam ini kamu dan Adam."

"Enggak ada yang menarik lagi tentang pertengkaranku dan Adam yang sudah seperti jadwal makan sehari-hari."

"Menarik bagiku kalau akhirnya kalian putus."

"MONYET!"

"Apa yang kamu berati dari dia?"

"Kami pacaran bukan setahun dua tahun, kalau kamu lupa, Nyet. Tapi hampir sama lamanya dengan Syuja dan Kahiyang."

"Terus kenapa? Pacaran lama enggak boleh putus, begitu?"

"Kamu belakangan ini kenapa jadi suka nyuruh aku putus sama Adam, sih?"

"Karena dia enggak juga berubah jadi lebih baik. Kalau kamu bisa dapatin seseorang yang lebih perhatian daripada dia, yang bisa memperlakukanmu dengan lebih baik, kenapa harus bertahan dengannya?"

"Dan menurutmu, orang itu kamu begitu?"

"Kalau toh bukan aku, enggak masalah bagiku selama dia lebih baik dari Adam."

"Brengsek kamu!" umpatnya kesal. *"Jadi, di antara kita memang cuma nafsu, iya?"* tanyanya sengit.

"Aku peduli sama kamu."

"Dengan enggak keberatan aku dengan pria lain setelah yang kita lakuin, itu yang kamu maksud peduli?"

"Kalau dia bisa membahagiakanmu, enggak seperti Adam, apa aku harus menghalangi?"

"Terserah! Dasar, Brengsek!" umpatnya dengan sangat jelas.

Setelah itu sambungan diputusnya secara sepihak.

***

Yang kusesali dari kepergian cukup lama kali ini adalah aku tak bisa menyaksikan pertumbuhan Abhi, putra sahabat baikku. Terakhir kali aku menghubungi Syuja sebulan lalu karena akan langsung ke Kalimantan tanpa pulang ke Surabaya terlebih dahulu untuk proyek berikutnya, Abhi sudah mulai belajar berdiri dengan memegang pinggiran sofa, meja, kursi makan, dan benda-benda lain yang bisa membantunya berdiri. Dua bulan kemudian, Abhi sudah bisa memanggil orang-orang di sekitarnya meski belum cukup jelas. Mereka mengajarinya untuk memanggilku dan Gama dengan sebutan Papa, sementara Kiara dipanggil Mama. Tak perlu ditanya ide siapa, Gama satu-satunya tersangka.

"*Paaa!*" teriak Abhi saat melihat wajahku melalui video call.

Aku otomatis tersenyum mendengar sapaannya. "Jagoan kecil apa kabar?"

"*Abhi sehat Papa.*" Kiara yang menjawab pertanyaanku, membuatku selalu merasa seperti sedang melakukan video call dengan anak dan istriku sendiri. "*Papa kapan pulangnya? Enggak kangen Abhi?*"

Nah kan! Kata anak zaman sekarang, ini bikin baper.

"Secepatnya ya, Bhi. Papa juga kangen sama Abhi," jawabku tersenyum sementara Abhi terus meneriakkan "Paa!" dan mengulurkan tangannya seolah ingin menyentuh wajahku

"*Kamu sehat, kan, Bin?*"

"Alhamdulillah." sahutku masih dengan tersenyum. "Kamu sendiri, masih sering migrain?"

"*Sudah enggak. Aku mengurangi bergadang seperti saranmu.*"

"Kamu terlalu memforsir tenagamu memang belakangan ini," kataku kembali mengingatkan.

Kiara meresponsnya dengan tersenyum kecut, membenarkan apa yang aku ucapkan barusan. Kulihat Syuja mengambil Abhi lalu menatap ke arah kamera hingga bisa kulihat dia tengah mengernyitkan dahi. "*Masih hidup?*"

"Sialan!" umpatku.

"*Kirain mati karena enggak ada kabar.*"

"Doamu jelek, Ja!"

"Bodo," sahutnya singkat lalu pergi membawa Abhi.

"*Kapan itu makhluk prasejarah pulang?*" Kali ini aku mendengar suara Gama dari kejauhan meski wajahnya tak terlihat di layar. Kiara tertawa mendengar pertanyaan Gama yang ditujukan untukku.

"*Dengar sendiri kan pertanyaan Gama barusan?*"

Aku mengangguk sambil tersenyum simpul.

"Tanyain juga padanya, mau sampai kapan dia jadi makhluk nomaden? Itu anak gadis orang sudah nyariin."

Kiara kembali tertawa karena perkataan Gama. *"Perlu aku ulang, Bin?"*

Aku menggelengkan kepala. "Bilang dia, kalau kangen enggak usah teriak-teriak kayak di hutan."

"Dengar, kan, Gam?" tanya Kiara pada Gama yang aku pikir berada di depan sebelah kiri Kiara karena mata Kiara melirik ke arah itu saat bicara.

"Situ yang orang hutan!" sahut Gama ketus.

Untuk kesekian kalinya Kiara tertawa dan aku masih saja suka melihat tawanya sampai detik ini. Jika kuhitung, sudah cukup lama aku meninggalkan rumah, nyaris sembilan bulan. Meskipun komunikasiku dengan orang-orang di rumah Syuja juga Farah terbilang lancar, tetap saja aku ingin menemui mereka langsung. Sayangnya jatah pulangku masih cukup lama.

Hanum... aku menghubunginya beberapa kali, hanya beberapa kali. Dan sebagian besar percakapan kami melalui telepon dia gunakan untuk memastikan bahwa aku bukan sengaja menghindarinya setelah kejadian malam itu. Aku benar-benar tak habis pikir dengan Hanum, padahal aku mati-matian memberi kesan sebagai pria brengsek, seperti sebutan yang Farah berikan untukku belakangan ini karena tak kunjung pulang dan selalu menyuruhnya mencari pria lain yang lebih perhatian daripada Adam.

Sejatinya aku ingin Hanum yang mengecapku brengsek, tetapi yang terjadi justru Farah yang memberiku cap itu.

***

Aku mengendarai mobil memasuki area yang sudah sangat lama tak kukunjungi. Sesuatu yang ditemukan sepasang mataku tanpa sengaja, membuatku akhirnya memutar haluan dan berhenti cukup jauh dari seharusnya. Mataku tak lepas menatap sosok yang tengah merangkak naik, memijak setiap point dengan cekatan, sesekali berhenti mengambil bubuk magnesium dalam chalk bag yang ada di belakang pinggangnya agar tangannya tak licin. Saat sudah di bagian puncak, dia memberi aba-aba pada belayer dan perlahan mulai bergerak turun.

Sesampainya di bawah, sosok yang jadi pusat perhatianku sedari tadi, melakukan tos beberapa kali dengan beberapa orang lalu melepas peralatan yang menempel di badannya. Setelah semua peralatan terlepas,

dia menghampiri seseorang yang juga kukenal sembari menenteng ransel miliknya. Mereka berpelukan sekilas tapi kemudian pelukan mereka terlepas karena si pemanjat tadi seperti mencari sesuatu di dalam ransel.

Wajahnya terlihat sumringah melihat benda persegi di tangannya. "Monyeeettt!!!"

Aku tersenyum sembari menjauhkan ponsel dari telinga. "Kangen banget kayaknya," ledekku. Dari kejauhan kulihat Farah mengerucutkan bibir. "Enggak kangen, hm?"

"I do."

"Kenapa enggak bilang 'kangen'?"

"Kutendang bokongmu *kalau aku melihatmu!*"

Aku terkekeh, sorot mataku tak bisa lepas darinya juga Adam yang tengah sibuk merapikan anak rambut di kening Farah. "Atau kamu akan menciumku tanpa ampun."

"Sinting!" desisnya dengan raut kesal.

"Gimana Adam? Masih bertengkar kalian?" tanyaku basa-basi, padahal mana ada pasangan bertengkar tapi jalan bergandengan tangan seperti yang kusaksikan sekarang.

"I miss you, Nyet." Dia mengucapkannya ketika Adam sudah memasuki mobil sementara dia bertahan di luar sejenak. Setelah mengatakan itu, Farah membuka pintu mobil. Kami benar-benar bertingkah layaknya pasangan selingkuh.

"*I miss you more*, Bi," balasku.

Tak ada sahutan dari Farah, mobil yang ditumpanginya pun perlahan semakin menjauh.

"Kayaknya aku ganggu, ya?" tanyaku ketika Farah tak juga bersuara. "Mau kutelepon lagi nanti?" tambahku.

"*Bisa?*" tanyanya balik.

"Jangankan telepon, kamu minta aku datang ke rumah sekarang juga aku bisa."

"*Enggak usah sok deh! Kamu pikir kamu punya pintu doraemon?!*"

protesnya, membuatku terkekeh geli.

Farah sama sekali belum tahu kalau aku sudah di Surabaya, bahkan aku melihatnya langsung beberapa menit lalu. "Kalau kamu mintanya sungguh-sungguh, aku bakalan muncul di depanmu nanti sebelum tidur."

"Aku bukan anak kecil, Bin! Guyonanmu lawas, tahu!"

"Tentu saja kamu bukan anak kecil," balasku yang juga sudah melajukan mobil keluar area latihan Farah.

"Udahan dong, Yang, teleponnya."

Aku sengaja diam setelah mendengar samar suara Adam yang tiba-tiba membuatku lupa dengan niatku menggoda Farah.

"Nyet?" panggil Farah setelah agak lama aku tak kunjung bersuara. *"Kenapa, sih?"* tanyanya lagi.

"Aku yang harusnya tanya, kenapa Adam nyuruh udahan teleponnya?"

"Enggak ada."

"Enggak ada? Yakin? Bukannya kalian mau ngapa-ngapain, makanya dia nyuruh kamu udahan teleponnya?"

"Apaan sih? Pikiranmu itu loh!"

Aku tersenyum mendengar nada kesal kembali muncul di suaranya. "Aku tutup."

"Enggak usah gondok kayak kodok deh!"

"Hmm."

"Iiisssh, Nyet!" serunya sebal.

"Assalamualaikum."

Setelah itu aku langsung mengakhiri sambungan tanpa menunggu jawaban salam darinya. Tapi tak sampai semenit, pesan dari Farah masuk.

Fabiha : Apaan sih, Nyet? **(20:46 WIB)**

Kenapa langsung nutup telepon?

Aku tersenyum membaca pesannya, sengaja aku tak langsung membalasnya dan itu bikin Farah kembali mengirimiku pesan.

Fabiha : Aku sama Adam enggak mau ngapa-ngapain

(20:48 WIB) Ini tadi dia jemput aku latihan, terus mau makan

Inget kan, kalau aku bilang mau bouldering tadi sore?

Fabiha : Nyet! **20:51 WIB**

Aku telepon sekarang, ya?

Tanpa menunggu jawaban dariku, Farah benar-benar menelepon, tetapi aku tetap tak mau meresponsnya. Jadi kubiarkan sampai tiga panggilan tak terjawab darinya.

Fabiha : Angkat dong? **20:55 WIB**

Masih kangen

Mau dengar suaranya

Nyet

Fabiha : Aku makan dulu ya? **20:59 WIB**

OTW Home **21:26 WIB**

Home **21:56 WIB**

Aku bertahan untuk tidak membalas satu pun pesannya, biasanya dia akan sangat marah kalau aku hanya membacanya, tetapi malam ini sepertinya kebiasaan itu tak berlaku karena dia terus mengirimiku pesan.

Fabiha : Cemburu sama Adam? **22:25 WIB**

Beneran kami nggak ngapa-ngapain kecuali makan di dekat rumah tadi.

Aku balik RS **22:45 WIB**

Ada jenazah baru yang harus aku tangani

Kukabari lagi kalau sudah selesai

Setelah membaca pesan terakhir dari Farah, aku memutuskan keluar dari mobil. Bertahan di luar sambil menunggu pintu di balik pagar itu terbuka.

"Sejak kapan kamu di sini?" tanya Farah ketika melihatku dari balik pagar. Dia mematung di tempatnya seraya berpegangan pada pintu pagar.

"Sebelum kamu sampai rumah," jawabku dengan senyum tipis terulas.

Farah mengernyitkan kening, entah apa yang sedang dia pikirkan.

"Simpan kontak mobilmu, biar kuantar."

"Enggak mau!" Tanpa kusangka dia menolak dengan ketus lalu mendorong pagar agar terbuka lebar. "Singkirin mobil sialanmu itu!" sengitnya.

Aku merespons dengan melipat tangan di dada sambil bersandar di samping mobilku dengan sengaja.

"Minggirin enggak?? Atau aku telepon security kompleks biar ke sini!" ancamnya.

Aku tersenyum melihat raut kesal di wajahnya.

"Aku serius! Kamu tahu aku terburu-buru sekarang!"

"Biar kuantar," ulangku tenang, mengabaikan penolakan dan ekspresi marahnya yang terlihat jelas, sepertinya dia tak suka kejutanku. "Tadi katanya kangen?"

"Sudah enggak!" sahut Farah dengan tatapan sengit.

"Mau aku melakukan sesuatu di luar sini?"

Mendengar ancamanku, Farah mendengkus sebal sambil mengentakkan kakinya. Tak sampai dua menit, setelah mengunci pintu pagar, Farah langsung masuk ke mobilku masih dengan ekspresi marah yang berapi-api.

"Jadi cara mengekspresikan kangennya sekarang begini?" tanyaku saat sudah menyusul masuk mobil.

"Jalan sekarang," ucapnya tanpa menatapku.

"Maaf, aku bukan sopir taksi," candaku tak mau meladeni kemarahannya.

Mendengar perkataanku, tatapan tajam Farah kembali terarah padaku.

"Aku datang ke tempatmu bouldering tadi."

Sepasang mata Farah memicing kali ini setelah mendengar ucapanku.

"Tapi aku lihat mobil Adam di tempat aku biasa parkir, jadi aku parkir mobil di depan gedung perpustakaan."

"Terus?" ulangnya masih dengan sorot memicing, antara curiga atau tak percaya.

"Kamu enggak bisa balas bilang kangen karena ada Adam kan di sebelahmu tadi?"

"Kamu tahu?"

"Aku bahkan tahu, kamu baru mengatakan kangen setelah Adam masuk mobil dan kamu masih di luar."

"Brengsek!" umpat Farah sambil meninju lenganku berulang-ulang.

Kubiarkan dia melampiaskan kemarahannya padaku sepuasnya.

"Tapi aku enggak lihat mobilmu kalau memang kamu sudah di sini sejak tadi?" tanyanya setelah puas memukuliku.

"Aku parkir di samping pos security tadi. Kamu pasti enggak merhatiin."

"Aku enggak lihat mobilmu!"

"Memangnya kamu sudah lihat baik-baik mobil yang kupakai?" tanyaku mengulum senyum geli.

Farah langsung mengedarkan pandangan ke bagian dalam mobil dengan seksama. "Pantesan!" desis Farah menahan kesal kesekian kalinya dan kembali meninju lenganku dengan lumayan keras.

"Aku bisa biarin kamu mukul aku sepuasmu, tapi tadi kamu bilang buru-buru, kan?"

Farah langsung menghentikan pukulannya padaku dan menyandarkan punggung seraya mengembuskan napas dengan kasar.

"Harusnya aku yang marah karena gagal ngasih kejutan di tempat latihan," ujarku dengan tangan menyelipkan helaian rambut ke belakang telinganya. "Malah aku yang kaget lihat Adam ada di sana."

Dia tak memberi respons dan aku diam memperhatikannya selama beberapa saat. Rinduku belum terbayar tuntas meski dia sudah ada di depan mata. "Kita jalan sekarang?"

"Kenapa enggak dari tadi!" sungutnya, membuatku tersenyum seraya mengacak poninya lalu mulai melajukan mobil menuju rumah sakit.

"Ada banyak pertanyaan di kepalamu, kan?" tanyaku ketika kami sudah jauh meninggalkan kompleks rumahnya.

"Enggak!" sahutnya masih dengan sisa kemarahan.

"Jangan salahin aku kalau nanti kerjamu enggak fokus."

"Kamu pikir aku enggak profesional dan mencampuradukkan masalah beginian saat harus fokus kerja?" tanyanya kesal.

Aku tahu dia bukan tipe orang yang akan mencampuradukkan masalah pribadi dengan pekerjaan. Itu sebabnya, Adam seolah tak pernah kehabisan bahan untuk bertengkar dengan Farah, mengingat bagaimana kepribadian Farah dan profesionalitas serta dedikasinya pada pekerjaan yang justru kerap jadi kelemahan di mata Adam.

Berulang kali Farah menepis tanganku yang coba menggandeng tangannya saat mengemudi. Namun, ketika aku sedikit memaksa, akhirnya dia menyerah dan membalas genggaman tanganku, membuat bibirku otomatis membentuk garis lengkung ke atas. Dia menyimpan pertanyaan yang aku yakin jumlahnya tak sedikit di kepalanya, aku tak ingin memaksa. Jadi, kami menikmati perjalanan menuju rumah sakit sambil berpegangan tangan dalam diam.

"Aku yang jemput kamu nanti. Apa pun alasannya, jangan pulang dengan orang lain," ucapku sebelum dia turun dari mobil.

Suasana parkiran mobil di area khusus pimpinan dan karyawan rumah sakit sangat sepi karena sekarang jam sudah lewat dari jam 11 malam dan yang tersisa di jam selarut ini hanya karyawan yang memang mendapat jatah jaga malam atau ada panggilan mendadak seperti Farah sekarang.

"Semerdekamu!" sahutnya sambil melepas pegangan tangan kami. "Aku belum maafin kamu, asal kamu tahu."

"Nanti, aku minta maaf dengan benar," ucapku tersenyum dan langsung dibalas dengan mendengkus sebal. "Masuklah, mereka pasti sudah menunggu."

Farah mencebik dan keluar dari mobil. Namun, baru dua langkah menjauh, tiba-tiba Farah berbalik, berjalan ke arah mobil dan mengetuk jendela, membuatku menekan tombol di bawah lenganku untuk menurunkan kaca. "Kamu... hutang banyak penjelasan padaku," ujarnya dengan tatapan tajam.

Aku mengangguk seraya tersenyum. Sorot wajah Farah tak berubah hingga akhirnya dia kembali berbalik, berjalan menjauh dan menghilang dari pandanganku.

***

"Ini yang katanya mau minta maaf dengan benar??"

Aku tersenyum sambil mengangguk.

"Enggak dimaafin," ujarnya ketus.

Gurat lelah di wajahnya tak bisa disembunyikan setelah semalaman di rumah sakit dan baru siang ini menelepon untuk minta jemput.

"Yakin enggak mau?"

Farah menatapku sambil menarik napas dan mengembuskannya dengan kesal. "Aku bisa pesan sendiri!" gerutunya sambil merampas segelas Caramel Macchiato dari tanganku dan langsung menyesapnya.

Sebenarnya, aku berencana membawakan makanan. Namun, Farah bilang dia sudah makan siang dengan koleganya sekalian diskusi tentang sebuah kasus. Jadi, aku hanya membawakan dia segelas minuman kesukaannya, acara makan barengnya mungkin bisa kugeser nanti malam.

"Kalau pesan sendiri, kamu melewatkan bonusnya."

"Bonus apa?" tanyanya setelah melepas sedotan dari bibirnya.

"Ini," jawabku lalu mengecup bibirnya dengan cepat.

Farah diam selama beberapa detik sebelum akhirnya mencubit bibirku pelan. "Enggak usah nyosor-nyosor!" serunya lalu berjalan ke arah sofa dan duduk di sana.

"Enggak kangen memangnya?"

"Enggak."

Aku duduk di ujung meja kerja Farah seraya menatapnya yang terlihat berbeda dari semalam. Seperti sedikit menarik diri dariku. "Masih ngambek?" selidikku.

"Kamu mau cerita sendiri atau aku yang tanya?" Dia balik tanya dengan nada tegas.

Oke, sepertinya dia akan mengeluarkan semua pertanyaan yang sudah disimpannya selama ini. Mau tak mau aku harus siap menjawab apapun pertanyaannya.

"Yang mana saja, terserah kamu," jawabku santai.

"Tapi ada satu syarat," ucap Farah dengan nada tegas.

"Apa?"

"Tetap di sana dan jangan coba mendekat kemari."

Aku menatapnya dengan rasa heran.

"Tetap di sana atau aku keluar dan enggak mau bicara denganmu lagi, paham?" ulang Farah dengan ekspresi serius. Aku memilih mengangguk patuh.

"Kalau begitu," ucapnya tenang. "Jelasin kenapa pergi selama itu?" tanyanya dengan sorot tajam.

"Karena memang harus begitu. Efisiensi waktu juga daripada bolak-balik, kayaknya aku pernah jelasin pas kita ngobrol di telepon, kan?"

"Bukan karena Hanum? Karena hindari dia"

Dahiku mengernyit ketika nama Hanum tiba-tiba disebut. "Kenapa mikir aku menghindarinya? Dan kenapa tiba-tiba bahas Hanum?"

"Aku nanya, tolong dijawab, bukan ditanya balik," balas Farah masih dengan ekspresi tak bisa dibantah. "Dan jangan ke sini!" serunya ketika melihatku bergerak.

Aku tersenyum, padahal sungguh, aku bukan mau menghampirinya, hanya sedikit mengubah posisi dudukku yang masih di ujung meja kerjanya. "Sebelum aku jelasin, boleh aku tahu apa yang kamu dengar dari Hanum?"

Farah menghela napas kesal, mungkin karena aku kembali bertanya balik padanya.

"Baiklah, enggak perlu dijawab," ujarku mengalah. "Karena kalau kamu bicara lalu aku jelasin, kamu pasti mikir aku sedang membela diri."

Meletakkan gelas minumannya di atas meja, Farah bersandar dan bersedekap tanpa melepas pandangannya dariku.

"Tapi janji dulu," ujarku, membuat Farah terlihat mengerutkan dahi. "Dengarkan aku sampai selesai tanpa menyela, bisa?" tambahku.

Butuh sekitar tiga detik untuk melihatnya menganggukkan kepala. Aku menarik napas panjang, mengunci sepasang netranya dengan mataku sebelum akhirnya kembali bersuara. "Ingat malam ketika aku bawa Hanum ke

rumah Syuja?"

Kepala Farah kembali terangguk merespon pertanyaanku.

"Sepulang dari sana, aku sedikit menyinggung tentang hubungan kami. Aku tanyakan apa dia mau berhenti dan dia langsung menolak." Aku diam sejenak, coba mencermati raut wajah Farah yang kali ini terkesan datar. "Dia beralasan karena menurutnya aku pria baik. Lalu, karena ingin memberi kesan bahwa aku enggak sebaik perkiraannya, aku mengecup bibirnya."

Farah memicingkan matanya, seolah tak sepenuhnya percaya dengan penjelasanku.

"Sumpah! Aku cuma ngecup. Tapi saat aku menjauh, dia tiba-tiba menarik dan menciumku. Pada akhirnya, aku memang membalas ciumannya. Tapi tujuanku tetap sama, ingin ngasih kesan enggak baik padanya."

"Tapi itu justru bikin dia makin berharap sama kamu."

"Aku bilang jangan memotongku," tegurku tenang, membuat Farah mencebik kesal mendengarnya.

Akhirnya aku jalan mendekat padanya. "Jangan melarangku karena kamu juga sudah melanggar permintaanku tadi," tegasku ketika melihatnya akan protes.

Bukannya duduk di sebelahnya, aku justru setengah berlutut di depan Farah. "Aku tahu kalau di matamu sekarang, aku pria brengsek. Kesan itu juga yang ingin aku kasih ke Hanum, biar dia mau berhenti," jelasku sambil meraih tangannya yang bersedekap dan menggenggamnya.

"Kalau kamu ingin dia berhenti, katakan dengan tegas, bukan justru menciumnya."

"Kamu mau aku tegas padanya?" tanyaku.

Farah menganggukkan kepala. "Beri dia kepastian, jangan suruh dia menerka-nerka karena persepsi dia bisa berbeda dengan apa yang kamu pikirkan."

"Aku akan tegas," sahutku tanpa melepas tatapan mata kami. "Asal kamu putusin hubungan sama Adam."

Mata Farah seketika melebar mendengar ucapanku. Dia juga coba

menarik tangannya dari genggamanku, tetapi aku berhasil menahannya. "Kenapa jadi bawa-bawa Adam?" sengitnya tak terima.

"Karena aku cinta kamu."

"Dasar gila!" desis Farah. "Lalu apa kabar Kak Kiara?"

"Masih tinggal di hatiku. Tapi ada kamu juga di dalam sana."

Farah benar-benar terlihat terkejut mendengar pengakuanku. Setelah berbulan-bulan berjauhan dengannya, aku semakin yakin bahwa Kiara bukan lagi satu-satunya wanita di hatiku. Aku sudah menyadarinya sejak sebelum kepergianku, tetapi seberapa besar perasaanku pada Kiara dan Farah baru aku ketahui setelah aku pergi.

Keduanya memiliki porsi yang sama saat ini. Keduanya sama pentingnya bagiku sekarang. Walaupun aku tahu, Kiara tak akan pernah aku miliki, tetapi tidak semudah itu juga aku mengeluarkannya dari hati dan pikiranku. Aku masih butuh waktu, dan kupikir, Farah akan membantuku untuk melupakannya, bukan Hanum.

"Aku akan mengakhiri semuanya dengan Hanum, asal kamu juga mengakhiri hubunganmu sama Adam."

Terdengar egois, tetapi aku tak peduli. Toh Adam juga tak memperlakukan Farah dengan baik, kecuali dia butuh.

"Kamu ngomong kayak enggak pakai rahang."

"Perlu aku yang bicara pada Adam?"

"Jangan gila kamu, Bin! Kamu pikir akan semudah itu kami putus?"

"Memangnya, apa yang kamu berati dari dia selain hubungan kalian yang lama?" sindirku. "Alasanmu dari dulu cuma itu, kan?"

Raut wajah Farah terlihat tak suka ketika aku mengatakannya. Dan dia benar-benar melepas genggaman tangan kami. "Kalau kamu mau mengakhiri hubunganmu dengan Hanum, akhiri saja. Enggak usah bawa-bawa hubunganku dan Adam."

"Bukannya kamu yang minta aku negasin hubunganku dengannya?"

"Tapi itu untuk Hanum, bukan untukmu agar bisa bersamaku dengan menyuruhku mengakhiri hubunganku juga."

Aku menarik napas dalam, memejamkan mata seraya mengembuskannya pelan. "Jujur padaku," kataku setelah membuka mata dan berhasil mengunci pandangannya. "Setelah apa yang kita lakukan, kamu enggak ingin bersamaku?? Hanya denganku??" tanyaku sungguh-sungguh.

Tanpa kuduga, Farah justru bangkit dan melewatiku, berjalan menuju meja kerjanya, lalu duduk di sana. Aku ikut berdiri, tetapi bertahan di tempat, mencoba menilai sikap Farah sekarang. Sepertinya, hari ini perdebatanku dan Farah akan lebih serius dari biasanya.

"Kamu tadi bilang cinta aku, kan? Atau aku salah dengar?" tanyanya memastikan.

"Aku cinta kamu."

"Tahu yang kutangkap dari omonganmu, Bin? Kamu akan mengakhiri perjodohanmu dengan Hanum dengan syarat aku putus sama Adam. Artinya, kamu akan tetap lanjutkan perjodohan kalian andai aku menolak mutusin Adam. Kamu cuma jadiin aku pilihan buat bantu kamu lupain Kak Kiara. Aku atau Hanum, kami sama-sama kamu jadikan pilihan. Artinya, kamu masih mempertimbangkan Hanum sampai detik ini dan kamu bilang cinta aku? Andai aku nolak, bukan enggak mungkin kamu juga bakal bilang cinta ke Hanum!"

"Kalau kamu enggak mau mutusin Adam, jangan cemburu pada Hanum."

"Jangan cemburu???" tanyanya dengan nada terkejut. "Apa kamu tahu kalau kamu sekarang sangat egois??" tanyanya lagi dengan nada lebih tajam. "Kamu datang di antara aku dan Adam, maksa aku mutusin Adam karena kamu pikir dia enggak lagi peduli padaku."

"Dia memang enggak peduli padamu, apa sulit mengakui itu?"

"Kamu bebas melakukan apa pun dengan Hanum, tapi kamu mengatur hubunganku dengan Adam dan melarangku untuk cemburu?" protesnya mengabaikan pertanyaanku barusan.

"Jadi kamu cemburu?"

Farah terlihat menahan emosinya dengan memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam. "Baiklah, kita perjelas sekarang hubungan kita," ujarnya sambil membuka mata. "Kamu mau aku putus sama Adam, aku enggak akan melakukannya. Jadi terserah kamu mau apa dengan Hanum. Yang pasti,

jangan mengusik hubunganku dan Adam."

"Lalu kita?" tanyaku coba bertahan dengan sikap tenangku.

"Lebih baik kita enggak usah ketemu."

"Kamu yakin?" tanyaku terkejut mendengar ucapannya barusan.

Sialnya, Farah menganggukkan kepala dengan percaya diri.

Aku diam mencermatinya baik-baik, tetapi aku seperti kesulitan membaca isi hati Farah kali ini. "Kamu selalu bergantung padaku."

"Aku akan berhenti melakukannya," sahutnya cepat.

"Siapa yang akan mengantar atau menjemputmu tengah malam?"

"Aku bisa pergi sendiri."

"Enggak!" tolakku cepat.

"Jangan pedulikan aku."

Aku mengembuskan napas frustrasi. "Aku enggak bisa."

Farah kembali mendelik mendengar penolakanku. "Aku enggak mau kamu muncul di depanku," sahutnya ketus.

"Dan membiarkanmu jalan sendirian tengah malam?"

"Sudah kubilang, jangan pedulikan aku!"

"Aku juga sudah bilang, enggak bisa," ujarku coba tak terpancing kekesalannya.

"Pulanglah."

"Kamu?" tanyaku.

"Aku masih ada pekerjaan sore ini."

"Kamu belum istirahat."

"Sudah. Sebelum kamu datang, aku sudah sempat istirahat."

"Tidur?"

Dia menganggukkan kepala singkat. Aku tahu dari sikapnya kalau Farah benar-benar ingin aku segera pergi sekarang.

"Baiklah, aku pergi," kataku mengalah untuk kesekian kalinya. "Jangan terlambat makan malam."

Farah kembali menganggukkan kepala.

"Mau aku jemput pulangnya?" tawarku, kali ini dia menggeleng. "Baiklah," ujarku tak ingin memaksanya lagi. "Aku pulang sekarang."

"Hati-hati."

"Hmm," sahutku tersenyum sebelum akhirnya keluar dari ruangannya.

Aku tahu, membicarakan hubungan kami pasti akan memicu perdebatan yang kian panjang. Karena antara aku dan Farah, ada Adam, Kiara, juga Hanum. Membicarakan hubunganku dan Farah juga tak akan cukup hanya sehari karena kami butuh waktu untuk meredakan emosi di tengah perdebatan yang pasti akan tercipta. Aku memilih mengalah, memberinya waktu untuk kembali tenang sebelum kami bicara lagi. Kami memang harus bicara lagi karena aku tak ingin menjalani hubunganku diam-diam di belakang Adam.

Aku... ingin menjadi satu-satunya pria untuk Farah.

Bab Sebelas

Malamnya, aku coba menghubungi Farah, menanyakan apakah perlu aku jemput. Namun, dia masih menolak, akhirnya aku memilih pulang ke rumah orang tua karena Bunda bilang Hanum datang untuk makan malam. Bunda sempat menanyakan perkembangan hubunganku dan Hanum.

"Didoakan saja, Bun." Hanum yang mengatakannya untuk menjawab pertanyaan Bunda. Sementara aku, sama sekali tak mengatakan apa pun.

Saat mengantarkan dia pulang, aku sengaja singgah sejenak karena ada sesuatu yang ingin aku pastikan darinya.

"Mas mau teh atau kopi?" tanyanya saat kami sudah duduk di beranda rumahnya.

"Tidak usah, saya juga tidak akan lama," tolakku.

Hanum tersenyum dan mengangguk.

"Apa kamu mengatakan sesuatu pada Farah?" tanyaku tegas tanpa basa-basi.

"Sesuatu... apa?"

"Tentang ciuman kita," jawabku, Hanum terlihat terkejut mendengarnya. Mungkin dia mengira kalau aku tak akan mengatakannya sefrontal ini.

"I-itu... " Dari sorot matanya bisa kulihat kalau dia tengah gugup menghadapiku.

"Farah menanyakannya pada saya, dia tidak akan bertanya kalau dia tidak tahu. Dan tidak perlu saya tanyakan dari mana dia tahu, kan?"

"Mas, aku..." Dia menatapku masih dengan sorot gugup. "Aku enggak tahu harus tanya dan cerita ke siapa. Aku belum sedekat itu sama Mas Syuja, istrinya, dan Mas Gama."

"Apa kamu sudah sedekat itu dengan Farah?"

Hanum terdiam selama beberapa saat.

"Apa yang kamu katakan padanya?" tanyaku lagi.

"Aku cuma tanya, apakah wajar kalau Mas enggak menghubungiku setelah malam itu. Karena... aku merasa Mas seperti sedang menghindariku."

"Saya memang menghindari kamu, apa kamu tidak menyadarinya?"

Sorot mata Hanum kembali menyiratkan keterkejutan karena ucapanku.

"Saya sudah pernah bilang, saya bukan pria baik seperti perkiraanmu," lanjutku tanpa mengendurkan ekspresi tegas di wajah ataupun suara. "Dan setelah malam itu, saya semakin sadar, kalau sampai detik ini perasaan saya ke kamu masih belum berubah."

Wajah Hanum terlihat memerah, tetapi dia tak coba menghindari tatapanku. "Tapi... Mas membalas ciumanku malam itu, Mas juga... menyentuhku," ucapnya lirih.

"Membalas ciuman dan memberi sentuhan bukan berarti saya punya perasaan lebih. Itu naluri. Kasarnya, kamu bisa katakan itu nafsu."

Aku tahu betapa kelewatannya aku karena dari mata Hanum kulihat ada sorot terluka setelah kalimatku barusan. "Saya yang paling tahu, apa yang saya rasakan malam itu ke kamu. Dan saya minta maaf karena tak ada perasaan lebih yang saya punya selain nafsu."

"Kenapa Mas bisa menyimpulkan itu nafsu? Apa Mas juga melakukan hal yang sama dengan wanita lain dan merasakan kalau itu bukan nafsu?"

Aku diam selama beberapa detik sebelum akhirnya mengangguk. Hanum terlihat shock dengan kejujuranku. "Awalnya saya pikir saat itu saya juga hanya merasakan nafsu, tapi perlahan saya menyadari kalau ada perasaan lebih untuknya."

"Apa Mas melakukannya dengan wanita yang enggak membalas perasaan Mas itu?"

Bukan Kiara, tetapi Farah. Faktanya, Farah pun tak membalas perasaanku. Meski aku tahu dia menyukai setiap sentuhanku, dia tak mampu melepas Adam. Bagiku, itu sama dengan dia tak membalas perasaanku. "Iya," jawabku singkat.

Hanum menarik napas dalam dan mengembuskannya dengan berat. Matanya tertuju ke halaman rumahnya.

"Kita akhiri saja," ujarku dan membuat Hanum kembali menatapku. "Saya tidak mau kamu semakin terluka."

"Mas enggak tahu, aku sudah terluka jauh sebelum Mas ngomong begini."

Aku terdiam mendengar ucapannya.

"Aku tahu, aku datang di saat yang enggak tepat. Saat hati Mas sudah terisi wanita lain. Tapi aku memilih bertahan karena aku pikir waktu akan membantuku untuk bisa meluluhkan hati Mas." Hanum memberi jeda dengan menarik napas panjang. "Aku tahu, hati dan pikiran Mas sering di tempat lain selagi Mas bersamaku. Tapi aku diam, karena aku pikir kalau aku memaksa, Mas akan semakin sulit melupakannya. Selama ini, Mas juga enggak mendorongku walaupun enggak juga menarikku. Jadi aku mengalah, memberikan Mas waktu karena aku pikir suatu saat nanti Mas akan benar-benar bisa melihatku."

Sepertinya, apa yang dikatakan Farah tadi siang ada benarnya. Sikapku yang tak tegas membuat Hanum mempunyai persepsinya sendiri.

"Maaf," ucapku tulus.

Hanum menatapku lekat usai mendengar permintaan maafku barusan. "Kalau Mas merasa bersalah, jangan bilang maaf. Kalau Mas merasa bersalah, beri aku waktu lagi."

"Itu hanya akan semakin melukaimu."

"Tapi aku masih mau mencoba," tolaknya tak mau menyerah.

Aku mengembuskan napas, sedikit merasa kesal dengan sifat keras kepalanya. Saat aku berdiri, Hanum sontak juga ikut berdiri. "Bukan hanya

satu," kataku menatap Hanum lekat. "Tapi dua... Ada dua wanita yang saya cintai saat ini."

Sepasang mata Hanum mengerjap dengan sorot terkejut kesekian kalinya.

"Hati saya sudah dipenuhi oleh dua wanita itu."

Tanpa kuduga, Hanum mendekatkan dirinya padaku, menatapku dengan sangat intim. "Kalau hati Mas bisa dihuni oleh dua wanita sekaligus..." Dia semakin mendekat, aroma parfumnya tercium sangat jelas. "Harusnya ada ruang juga untukku."

Dia gila, selain lebih keras kepala, aku rasa Hanum juga lebih gila dari Farah.

"Aku bisa ngasih Mas waktu, sampai Mas benar-benar yakin dan memutuskan. Siapa di antara kami yang paling Mas inginkan."

Fiks. Wanita di depanku benar-benar gila karena dia menarik dan menciumku, lagi. Atau perlu kutambahkan dengan kata agresif??? Dia terus menciumku meski aku tak membalasnya, sampai akhirnya aku menyentuh kedua pundaknya dan menjauhkan dia dariku.

"Saya rasa, kamu juga harus kembali memikirkan perasaanmu. Benar cinta atau hanya obsesi yang kamu rasakan saat ini," kataku datar.

Tanpa mau berlama-lama, akhirnya aku permisi dan segera pergi dari rumah Hanum. Melajukan mobil menyusuri jalanan yang semakin sepi ke satu tujuan. Setibanya, aku melihat Robi baru keluar dari gedung kemahasiswaan dan dia langsung menyapaku ramah.

"Farah mana?" tanyaku setelah meladeni basa-basinya.

"Belum selesai mandi. Abang jemput dia, kan?"

"Menurutmu?"

"Kupikir berantem. Karena enggak biasanya dia minta anterin aku pulang," jawabnya sambil terkekeh.

"Pulang sana. Biar aku tunggu."

Kekehan dari mulut Robi berubah jadi tawa. "Nunggunya di sana aja, Bang," ujar Robi sembari menunjuk bagian depan gedung yang agak terang.

"Sepi begini, yang di sono suka usil biasanya," tambahnya sambil menunjuk pohon cerme.

Aku mendengkus, Robi cekikikan lalu permisi pulang lebih dulu. Suasana di sekitar gedung kemahasiswaan ini memang cukup sepi. Biasanya akan ramai kalau mahasiswa sedang ada kegiatan dan rapat yang bisa berlangsung hingga larut.

"Ngapain kamu ke sini?" tanya Farah ketika akhirnya melihatku menunggu di dekat pintu gedung kemahasiswaan. "Robi mana?" tambahnya sambil membetulkan ransel di pundak sebelah kanan.

"Aku suruh pulang."

Kulihat Farah merogoh saku dan mengeluarkan ponsel, sengaja mengabaikanku.

"Mau ngapain?" tanyaku sambil merampas ponsel dari tangannya lalu terlihat nama Adam di layarnya. Sepertinya dia hendak menghubungi Adam. "Aku sudah di sini, kenapa harus telepon dia?"

"Aku enggak mau pulang sama kamu," jawabnya ketus. "Kembalikan ponselku!"

"Ribet," sahutku tenang lalu menarik pergelangan tangan Farah tanpa mengembalikan ponselnya.

"Aku enggak mau pulang sama kamu!" ulangnya dengan nada kesal.

Mengabaikan protesannya, aku membawa Farah menuju mobil, membuka pintu dan memberinya kode untuk masuk.

"Enggak mau!" tolaknya galak.

"Ini malam, kalau satpam yang keliling mendengarmu, mereka bakal ngira aku melakukan hal yang enggak senonoh."

"Karena kamu enggak mau dengerin aku! Aku enggak mau pulang sama kamu!" ulangnya dengan suara lebih pelan sambil menatapku tajam.

Aku mendorong tubuh Farah hingga bersandar di badan mobil lalu segera meraup bibirnya dengan bibirku. Dia mendorongku, tetapi dengan cepat aku menahan tangannya. Bibirku terus melumat bibir Farah, membuatnya tersengal ketika aku melepas ciuman kami.

"Sepi begini, yang di sono suka usil biasanya," tambahnya sambil menunjuk pohon cerme.

Aku mendengkus, Robi cekikikan lalu permisi pulang lebih dulu. Suasana di sekitar gedung kemahasiswaan ini memang cukup sepi. Biasanya akan ramai kalau mahasiswa sedang ada kegiatan dan rapat yang bisa berlangsung hingga larut.

"Ngapain kamu ke sini?" tanya Farah ketika akhirnya melihatku menunggu di dekat pintu gedung kemahasiswaan. "Robi mana?" tambahnya sambil membetulkan ransel di pundak sebelah kanan.

"Aku suruh pulang."

Kulihat Farah merogoh saku dan mengeluarkan ponsel, sengaja mengabaikanku.

"Mau ngapain?" tanyaku sambil merampas ponsel dari tangannya lalu terlihat nama Adam di layarnya. Sepertinya dia hendak menghubungi Adam. "Aku sudah di sini, kenapa harus telepon dia?"

"Aku enggak mau pulang sama kamu," jawabnya ketus. "Kembalikan ponselku!"

"Ribet," sahutku tenang lalu menarik pergelangan tangan Farah tanpa mengembalikan ponselnya.

"Aku enggak mau pulang sama kamu!" ulangnya dengan nada kesal.

Mengabaikan protesannya, aku membawa Farah menuju mobil, membuka pintu dan memberinya kode untuk masuk.

"Enggak mau!" tolaknya galak.

"Ini malam, kalau satpam yang keliling mendengarmu, mereka bakal ngira aku melakukan hal yang enggak senonoh."

"Karena kamu enggak mau dengerin aku! Aku enggak mau pulang sama kamu!" ulangnya dengan suara lebih pelan sambil menatapku tajam.

Aku mendorong tubuh Farah hingga bersandar di badan mobil lalu segera meraup bibirnya dengan bibirku. Dia mendorongku, tetapi dengan cepat aku menahan tangannya. Bibirku terus melumat bibir Farah, membuatnya tersengal ketika aku melepas ciuman kami.

"Hanum menciumku lagi," bisikku di depan wajahnya, kening kami masih saling bersentuhan. "Bantu aku, ya?" tambahku, membuat Farah memicingkan matanya. "Aku enggak mau rasa bibirnya menempel di bibirku."

"Kamu bisa menolaknya," sinisnya.

Dengan jarak yang begitu dekat, aku bisa melihat kelamnya netra Farah. "Sudah," sahutku, aroma wangi deru napas Farah menusuk-nusuk indera penciumanku. "Tapi aku butuh ini," lanjutku lalu kembali melumat bibir Farah, lebih lembut dari sebelumnya.

Kedua tangannya masih bertahan di depan dadaku meski aku sudah melepas peganganku dan memilih menangkup wajahnya, tetapi aku bisa merasakan kalau dia mulai merespons ciumanku. Mungkin yang aku rasakan saat ini juga nafsu, tetapi seperti yang aku katakan pada Hanum tadi, ada rasa lain yang juga aku rasakan pada Farah. Rasa ingin memiliki dia seutuhnya.

Untuk pertama kalinya, keinginanku untuk melepaskan Kiara menguat. Melepaskan dia dan menggantinya dengan Farah, meski Farah memintaku kembali menjauh dan tak muncul di depannya.

Aku ingin Farah, bukan yang lain.

***

Selama berminggu-minggu, aku menyibukkan diri dengan pekerjaan. Sesekali menghadiri undangan junior-junior di kampus atau nongkrong di Homey dengan Gama atau Seno. Mencoba kembali ke rutinitasku semula, sibuk dengan diri sendiri tanpa memikirkan anak gadis orang.

Jangan ditanya apakah aku tak rindu pada Farah, tentu saja aku rindu. Bagaimanapun juga, kami sering bersama beberapa tahun terakhir. Namun, aku menghargai keputusannya dan mengikuti keinginannya untuk tak muncul di depan Farah. Meski begitu, aku masih sering diam-diam melihatnya dari kejauhan kalau rinduku tak tertahan.

Kiara, dia mencariku. Dia sadar bahwa aku tengah menjaga jarak darinya dan memberondongku dengan pertanyaan yang seolah tak ada habisnya.

"Apa ada perkataanku yang tanpa sadar menyinggungmu?" tanya Kiara saat kami akhirnya bertemu untuk makan malam berdua.

"Enggak," jawabku tersenyum.

Kiara terlihat tak puas dengan jawabanku.

"Cepat habiskan, enggak enak kalau sudah dingin," kataku sambil menunjuk hidangan di depannya dengan sorot mataku. Dengan enggan, Ara menurut tanpa membantah.

"Apa perjodohanmu benar-benar batal?" tanya Kiara ketika kami dalam perjalanan pulang.

"Mauku begitu, tapi... dia masih bersikeras meneruskannya."

"Kamu pakai pelet kali? Makanya anak gadis orang jadi lengket begitu."

"Tapi peletku enggak bekerja buat kamu."

Ara tertawa geli di sampingku, padahal aku tak ada niat bercanda. "Memangnya apa yang kurang dari Hanum?"

Aku tersenyum simpul tanpa mengalihkan pandangan dari jalanan di depanku. "Menurutmu, apa yang kurang dariku sampai kamu enggak bisa berpaling dari Luthfi padaku?"

"Bintang, ah! Serius loh aku!" protes Ara.

"Boleh nanya enggak?" tanyaku meliriknya sekilas.

"Tanya apa?"

"Kamu... pernah terpikir melepas Luthfi?"

Ara tak langsung menjawab, kudengar dia menghela napas panjang dan berat.

"Enggak pernah sepertinya." Aku menjawab pertanyaanku sendiri setelah melihat reaksinya tadi.

"Menyedihkan ya aku, Bin?" tanyanya lirih dengan wajah sendu.

"Enggak," jawabku mencoba menghiburnya. "Karena memang seperti itulah cinta bekerja. Kadang dia membuatmu jadi orang paling kuat dan paling bahagia, tapi kadang... cinta juga yang bisa membuatmu merasa jadi orang paling lemah dan menyedihkan."

"Dan sepertinya, cinta sedang bekerja dengan cara kerjanya yang nomor dua padaku."

Saat aku meliriknya, mata kami bertemu dan aku tersenyum. Aku tahu apa yang sedang kamu rasakan, Ra, melepaskan memang bukan hal yang mudah. Seperti aku, yang berulang kali mencoba melepasmu, tetapi selalu berakhir dengan kegagalan.

***

"Dia kembali."

Aku mengernyitkan dahi menatap pria di depanku.

"Kabarnya, dia sudah meninggalkan London dan kembali ke Indonesia."

"Jakarta???" tanyaku terkejut.

Syuja menggeleng, "Surabaya."

Tanpa sadar, aku menghela napas pelan. Benar perkiraanku selama ini, setelah sekian lama, pada akhirnya Luthfi akan kembali. "Kapan dia sampai?"

"Besok," jawab Syuja seraya menatap ujung kakinya sendiri.

"Kamu akan langsung ngasih tahu Ara?" tanyaku lagi.

"Biar mereka ketemu sendiri."

Aku menatap Syuja dengan penasaran yang kurasa perlahan menggunung. Dan seolah tahu aku menunggunya bicara, Syuja mengangkat pandangan untuk melihatku.

"Dia akan mengajar di kampus," kata Syuja di luar dugaanku.

"Serius???"

Aku mengenalnya dari jaman SMA dan tak pernah sekalipun terlintas di benakku bahwa sosok Luthfi akan jadi seorang pendidik, bahkan di tingkat dosen.

"Cepat atau lambat, mereka pasti ketemu."

Aku tak mengiyakan, tetapi juga tak menyanggah ucapan Syuja. Sudah berulang kali, apa yang dia katakan selalu saja kejadian.

"Mungkin... sudah saatnya kamu lepasin dia," tambahnya.

Aku tersenyum tipis menatap Syuja, menyadari bahwa aku memang tak akan pernah bisa menyembunyikan sesuatu dari sahabat terbaikku ini. Dan ini bukan pertama kalinya dia mengingatkanku.

Tak lama setelah kembali dari London, Syuja pernah menyinggungnya, tetapi aku pikir saat itu perasaanku hanya sesaat karena aku yakin perasaanku dilandasi rasa iba. Sayangnya, tebakan Syuja memang lebih jitu daripada aku, bahkan tentang diriku sendiri.

"Lepaskan dia." Ucapan Syuja menyadarkanku dari lamunan. "Aku enggak mau kalian bertengkar karena perempuan," tambahnya.

"Logikaku masih jalan, Ja."

"Aku tahu," jawabnya tenang. "Tapi kita juga sama-sama tahu bagaimana sifat Luthfi."

Kepalaku mengangguk. Tentu saja aku tahu, bagaimana sifat sahabatku yang satu itu. Kalau dia tahu ada sahabatnya menyukai wanita yang sama, tanpa mengatakan apa pun, dia akan mundur. Dan itu terbukti ketika dia dan Gama sama-sama menyukai Mila dulu.

"Aku tahu, ini juga bukan keinginanmu, tapi dibandingkan Luthfi, kamu lebih logis saat menghadapi masalah. Lagi pula..." Syuja terdiam sejenak sebelum melanjutkan kalimatnya. "... sejak awal Ara wanitanya."

Aku tersenyum dan menganggukkan kepala. "Jangan khawatir. Aku pasti melepas Ara. Seperti aku sudah mengikhlaskan Yayang."

Giliran Syuja yang menganggukkan kepala dan tersenyum. "Ada wanita yang lebih layak untuk kamu perjuangkan hatinya dan jelas dia bukan Ara."

Si serba tahu ini, entah di mana dia mengasah instingnya yang sangat tajam itu. Beberapa kali dia menanyakan kabar Farah padaku, seperti sengaja memancing.

"Baiklah Tuan Cenayang, bisa kita kembali bicara tentang pekerjaan?" candaku mengalihkan topik pembicaraan kami.

Syuja terdiam menatapku selama beberapa detik, sebelum akhirnya menuruti permintaanku. Aku tak mau membicarakan tentang Farah sekarang. Tidak, karena aku khawatir... rindu yang sudah setengah mati coba kukubur dalam-dalam, tiba-tiba bangkit dan mencari pemiliknya. Aku tak mau mengusik hatiku sendiri yang sudah babak belur karena merindukannya.

Bab
Dua Belas

"Kamu sama Kiara ada apa?"

Aku mengembuskan asap putih dari mulut, sorot mataku menangkap Gama yang tengah menatapku penuh selidik. "Enggak ada apa-apa."

"Enggak percaya," sahutnya dengan mata memicing.

Untung kami sedang berada di kosnya, jadi aku tak perlu khawatir ada yang shock kalau mendengar nama Kiara disebut dalam obrolan malam ini. "Memangnya kenapa?"

"Beberapa kali dia nanyain kabarmu, kayak khawatir."

"Khawatir kenapa? Enggak ada yang perlu dikhawatirin dari aku."

"Kamu makin jarang ke rumah Syuja."

"Pekerjaan numpuk dan kamu tahu kalau aku butuh ini untuk kerja," ucapku seraya menunjuk batang rokok dalam jepitan jari tengah dan telunjukku.

Demi jagoan kecil Abhi, aku rela menahan diri tak merokok ketika di rumah Syuja. Apalagi, Abhi cukup nempel padaku. Aku tak mau dia mencium asap rokok, baik secara langsung atau ketika aku menggendongnya.

"Apa karena patah hatimu belum sembuh juga? Makanya butuh waktu

buat sendiri?"

Aku tersenyum lalu meniupkan asap rokok ke arahnya.

"Djiampot!!" umpatnya sambil terbatuk-batuk, senyumanku berubah menjadi kekehan melihatnya kewalahan.

Syuja dan Gama bisa memaklumi alasanku dan tak pernah mencari-cari cara agar aku pulang ke sana, tetapi tidak dengan Seno. Dengan santainya, dia meneleponku di suatu sore, menyuruhku menjemput Ara dan Abhi di Appetite dengan alasan sibuk.

Setelah merapikan meja kerja, segera aku mandi untuk menghilangkan aroma asap yang menempel di tubuh. Bagaimanapun juga aku akan bertemu Abhi, si bayi koala.

"Papaaa!" teriak Abhi saat aku baru menurunkan kaca jendela mobil, aku tersenyum dan melambaikan tangan sebelum akhirnya turun dan langsung menciumi pipinya.

"Mukanya ngantuk tapi masih kenceng kalau teriak!" ledekku lalu menggigit gemas pipi Abhi, dia berteriak-teriak dalam gendongan Ara.

"Seno mana?" tanya Kiara.

"Ngurusin pacarnya," jawabku tersenyum.

Aku membantu Ara, mengambil alih ransel yang dipakainya lalu memasukkan ke mobil, setelah itu mengambil Abhi dan mendudukkannya di *car seat* milik Abhi.

"Ada apa?" tanyaku ketika Ara memakai seat belt lalu menghela napas panjang.

Dia menggeleng sambil tersenyum. Tepat saat aku hendak menjalankan mobil, sepasang mataku menangkap seseorang berjalan masuk ke Appetite, sosok yang sepertinya familier dalam ingatanku.

***

Sebelum turun dari mobil, aku meraih kantung plastik kecil yang kuletakkan di kursi penumpang. Hari ini giliranku merawat makam almarhum Papanya Luthfi. Sejak dia melanjutkan pendidikannya, aku dan kedua sahabatku bergiliran mengunjungi makam beliau menggantikan Luthfi.

Dari kejauhan, kulihat ada dua orang di depan makam. Aku seperti mengenal sosok pria yang tengah membantu wanita setengah baya di sebelahnya berdiri. Langkahku terhenti ketika dua orang itu berbalik dan mulai berjalan meninggalkan makam. Aku jelas terkejut dan sosok yang berhenti beberapa langkah di depanku juga sama terkejutnya denganku.

"Kenapa, Nak?" tanya wanita di sebelahnya.

"Emm, anu, Ma... itu... "

"Kapan kamu pulang??" tanyaku seraya berjalan mendekatinya yang tergagap.

Wanita di sampingnya terlihat bingung melihatku.

Pria itu mengulurkan tangannya. Saat aku membalas dan saling berjabat selama beberapa detik, refleks dia menarikku dan kami berpelukan. Dia menepuk-nepuk punggungku, aku pun melakukan hal yang sama padanya. Kami seolah sama-sama melupakan insiden sewaktu aku menemui sekaligus meninju wajahnya di London.

"Apa pendidikanmu sudah selesai?" tanyaku saat kami sudah melepas pelukan.

Dia mengangguk. "Oh ya, kenalin. Ini Mama," katanya sambil memeluk bahu wanita yang dipanggilnya mama. "Mama kandungku."

Untuk kedua kalinya aku dibuat terkejut.

"Dia Bintang, Ma," ucapnya.

"Oooh, Nak Bintang!" sahut wanita itu dengan wajah sumringah.

Segera aku mengulurkan tangan untuk memberi salam dengan lebih sopan.

"Senang akhirnya bisa bertemu. Luthfi bercerita sangat banyak tentang kalian."

"Sama-sama, Tante. Saya juga senang bisa bertemu Tante."

"Terima kasih ya, sudah menjaga dan membantu Luthfi selama ini."

"I-iya Tante," sahutku dengan canggung.

"Sepertinya Mama akan menunggu di mobil saja ya," kata Mama kandung

Dari kejauhan, kulihat ada dua orang di depan makam. Aku seperti mengenal sosok pria yang tengah membantu wanita setengah baya di sebelahnya berdiri. Langkahku terhenti ketika dua orang itu berbalik dan mulai berjalan meninggalkan makam. Aku jelas terkejut dan sosok yang berhenti beberapa langkah di depanku juga sama terkejutnya denganku.

"Kenapa, Nak?" tanya wanita di sebelahnya.

"Emm, anu, Ma... itu... "

"Kapan kamu pulang??" tanyaku seraya berjalan mendekatinya yang tergagap.

Wanita di sampingnya terlihat bingung melihatku.

Pria itu mengulurkan tangannya. Saat aku membalas dan saling berjabat selama beberapa detik, refleks dia menarikku dan kami berpelukan. Dia menepuk-nepuk punggungku, aku pun melakukan hal yang sama padanya. Kami seolah sama-sama melupakan insiden sewaktu aku menemui sekaligus meninju wajahnya di London.

"Apa pendidikanmu sudah selesai?" tanyaku saat kami sudah melepas pelukan.

Dia mengangguk. "Oh ya, kenalin. Ini Mama," katanya sambil memeluk bahu wanita yang dipanggilnya mama. "Mama kandungku."

Untuk kedua kalinya aku dibuat terkejut.

"Dia Bintang, Ma," ucapnya.

"Oooh, Nak Bintang!" sahut wanita itu dengan wajah sumringah.

Segera aku mengulurkan tangan untuk memberi salam dengan lebih sopan.

"Senang akhirnya bisa bertemu. Luthfi bercerita sangat banyak tentang kalian."

"Sama-sama, Tante. Saya juga senang bisa bertemu Tante."

"Terima kasih ya, sudah menjaga dan membantu Luthfi selama ini."

"I-iya Tante," sahutku dengan canggung.

"Sepertinya Mama akan menunggu di mobil saja ya," kata Mama kandung

Luthfi.

"Sama-sama saja, Ma," cegah Luthfi pada mamanya yang hendak pergi.

"Enggak apa-apa, pasti ada yang ingin kalian bicarakan," kata Mamanya. "Dan Nak Bintang, kapan-kapan main ke rumah ya?? Ajak yang lain juga."

"Insyaallah, Tan."

Setelah mendengar jawabanku, Mama Luthfi meninggalkan kami berdua. Aku dan Luthfi sempat berdiri dalam diam selama beberapa waktu.

"Pertanyaanku belum dijawab tadi," kataku coba memecah kesunyian.

"Ooh, baru beberapa hari kok," jawabnya tersenyum. "Apa kalian masih sering ke sini?"

Terdengar aneh rasanya mendengar dia bicara senormal ini. "Setiap hari, biasanya gantian. Kalau sempat ya bareng-bareng," jawabku.

"Terima kasih," ucapnya dengan senyum tulus yang sudah sangat lama tak kulihat.

"Keluargamu keluarga kita juga, ingat perkataan Syuja waktu itu, kan?"

Luthfi mengangguk. "Tawaran Mama tadi, aku harap kalian datang."

Giliran aku yang mengangguk meresponsnya. "Sepertinya sekalian menunggu Gama pulang, dia sedang di Kalimantan sekarang."

"Nomormu, apa masih sama?" tanyanya canggung.

Terus terang, ini momen tercanggung yang pernah aku alami dengan sahabatku sendiri. Mengalahkan momen pertama kali kami bertemu di SMA. Luthfi, si alien yang selama bertahun-tahun selalu menggila di depanku, mendadak seperti orang baru bagiku.

"Masih, aku enggak pernah menggantinya," jawabku.

"Baiklah. Nanti, aku kirim alamatnya."

"Oke," sahutku sambil mengamati sosok yang lama menghilang dari kehidupanku.

"Kalau begitu, aku pergi dulu," pamitnya kikuk.

Aku menganggukkan kepala karena tak tahu harus bagaimana. Mungkin akan berbeda kalau ada Gama. "Sampaikan salamku untuk, Mama."

"Iya," responsnya singkat.

Setelah itu kami berpelukan lalu berjalan berlawanan arah. Baru tiga langkah beranjak, aku mendengar Luthfi memanggil namaku dan membuatku berhenti lalu berbalik untuk melihatnya.

"Terima kasih!" ucapnya tiba-tiba.

Terus terang, aku tengah menatapnya dengan bingung sekarang karena tak tahu maksud ucapan terima kasihnya barusan. "Apa??" tanyaku. Bukannya menjawab, dia justru menggeleng dan tersenyum.

"Aku pergi!" pamitnya lagi lalu berbalik dan berjalan keluar area pemakaman.

***

Aku menyusuri lorong dengan Abhi yang selalu terlihat penasaran dalam gendongan.

"Tu apa, Pa?" tanyanya sambil menunjuk sebuah spanduk pengumuman beasiswa.

"Spanduk," jawabku.

"Anduk iya??" tirunya lucu.

Aku tersenyum mendengar konfirmasinya kemudian mengangguk. "Iya, spanduk."

"Anduk!" ulangnya.

Ini bukan pertama kali aku membawa Abhi ke kampus. Aku memang sering mengajaknya kalau keluar, meski sedikit kerepotan awalnya, tetapi sekarang aku sudah terbiasa. Setidaknya keberadaan Abhi menghentikanku memikirkan urusan cinta-cintaan.

"Anak orang mulu yang dibawa," kata salah satu junior pria yang cukup akrab denganku. "Anak sendiri kapan dibawa, Bang?"

"Nanti, kalau sudah nemu partner buat bikin," kataku santai sementara cewek-cewek sibuk menarik perhatian Abhi.

"Aku mau jadi partner-nya, Bang," sahut salah satu junior cewek yang mulutnya memang agak nyablak.

"Maaf, Dek, Om bukan pedofil," candaku dan dibalas tawa juniorku yang lain.

"Kalau pedofilnya Abang, aku ikhlas kok."

Satu tanganku langsung terulur untuk menyentil dahinya.

"Akak nakal iya??" tanya Abhi ketika melihat apa yang aku lakukan.

"Iya, kakaknya nakal."

"Akak nakal!" Abhi menatap mahasiswi yang tadi kusentil dahinya. "Nooo, antik bubu mayah!"

Aku tersenyum mendengar ucapan Abhi yang belum sempurna dan sok menasihati mahasiswi di depan kami.

"Fi!" sapaku ketika melihat sosok yang kutunggu baru turun dari lantai tiga. Dia tersenyum dan mempercepat langkahnya.

Dia memang mengajakku bertemu beberapa hari lalu dan langsung kuiyakan tanpa pikir panjang.

"Selamat siang, Pak," sapa mahasiswa yang bergerombol di depanku begitu melihat sosok Luthfi.

"Siang," jawabnya kalem.

Aku masih belum terbiasa melihatnya sekalem ini, tetapi aku juga sadar diri, harus menjaga wibawanya di depan mahasiswa. "Sudah sana bubar! Aku mau ngobrol sama dosen kalian!" usirku pada gerombolan mahasiswa yang asik menggoda Abhi.

"Tapi Abhi ikut kami ya, Bang???" pinta seorang mahasiswi coba membujuk anak kecil di gendonganku, sementara Abhi tersenyum sambil mengeratkan pelukan di leherku.

"Kamu mau kupanggilin Kahim karena sudah mengganggu ketertiban umum???" ancamku bercanda.

"Yaaaah, ayolah Bang?? enggak kami cubitin kok pipinya."

"Terakhir kali kalian bilang gitu, aku kena marah karena pipinya merah-merah!"

"Abhiii, ikut Kakak yuuuk??"

"Dak!" tolak Abhi sembari menggeleng-gelengkan kepala dan tersenyum jail.

"Nah, kan, Sudah ditolak langsung. Jadi, cepat pergi!"

"Abang enggak asik!" protes salah satu dari mereka yang kemudian diikuti yang lain.

"Sepertinya mereka cukup mengenalnya," kata Luthfi menatap anak kecil di gendonganku yang saat ini juga sedang menatapnya penasaran.

"Aku sering mengajaknya ke sini."

"Oh ya?"

Aku mengangguk untuk mengiyakan.

"Mau bicara di mana?" tanyanya

"Yang jelas jangan di ruang dosen, kamu tahu aku malas ketemu Bu Pertiwi."

Dia tertawa pelan, pasti teringat bagaimana aku dulu mati-matian menghindari dosen kami yang bernama Bu Pertiwi karena beliau menyukaiku.

"Jangan juga di Kantin," wanti-wantiku lagi.

"Kenapa?"

"Aku enggak mau dia makan yang aneh-aneh, bisa dicekik aku sama emaknya!"

"Kalau begitu, di perpus fakultas? Di sana cukup sepi dan nyaman," tawar Luthfi.

"Ide bagus!" sahutku setuju.

Sesampainya di perpus, kami duduk di bagian pojok. Kebetulan perpus tidak terlalu ramai dan penjaga perpus juga lebih ramah dibandingkan jaman kami dulu. Aku sempat menanyakan, apa boleh membawa masuk anak kecil, penjaga perpus tak keberatan, bahkan beberapa kali dia mencoba menggoda si kecil.

"Buguuu!" seru si kecil saat kami melewati rak-rak buku. "Papaaa, bugu!"

"Iya, buku. Banyak ya bukunya?"

"Eung!"

"Berapa umurnya?" tanya Luthfi.

"Aaah, benar! Kalian belum saling kenal, ya?" Aku balik bertanya pada Luthfi. "Abhi, coba kenalan dulu sama Omnya," kataku setelah mendudukkan si kecil yang dipanggilnya di sebelahku. "Eh, panggil Om atau Papa, nih?"

"Hah?? Papa??" tanyanya terkejut.

"Dia manggil Gama juga Papa, kecuali Seno. Beda generasi sih." candaku. "Panggil Papa aja, kita kan seangkatan."

"O-ooh," sahutnya yang terlihat ragu entah karena apa.

"Namanya siapa?" tanyaku pada Abhi.

"Bhibhi."

"Namanya Abhinaya, panggilannya Abhi. Kalau dia sendiri manggil Bhibhi." Aku menjelaskan, sementara Luthfi mengangguk. "Bhibhi umurnya berapa?" tanyaku lagi.

Abhi menunjukkan telapak tangan kanannya lalu melipat jari kelingking dan jari manis satu per satu. "Berapa itu?" Aku menatap Abhi dengan senyum tercetak di wajah.

"Tidda!"

"Tiga tahun?" tanya Luthfi padaku.

Aku mengangguk. "Tiga tahun tiga bulan."

Luthfi terdiam, seolah tengah memikirkan sesuatu. "Beneran umurnya segitu?" tanya Luthfi seperti memastikan.

"Iya, kenapa??" Aku balik bertanya heran. "Ada apa?"

Luthfi menggeleng.

Abhi mencoba turun dari kursi, setelah itu dia berlari ke arah dinding yang full kaca. "Aaa!!!"

Kulihat Abhi menempelkan bibirnya yang terbuka di kaca. Beberapa mahasiswa yang kebetulan lewat di depan, berhenti untuk menggoda dan membuat si kecil tertawa. Setelah itu dia berjalan ke arah mahasiswa yang membaca buku di salah satu meja.

"Pemberani," puji Luthfi dengan sorot tak lepas dari Abhi.

"Iyalah, dapat turunan gen yang tepat," sahutku. Luthfi mengangguk setuju.

"Papa, banana!" seru Abhi sambil menghampiri kami.

"Hah?? Banana??" tanyaku pada Abhi.

"Bananaaa!"

Cekatan aku membuka ransel dan mengambil buah pisang yang menjadi bekal Abhi sebelum dia berubah jadi monster kecil karena tak mendapati permintaanya.

"Dia bisa bahasa Inggris??" tanya Luthfi.

"Sedikit-sedikit. Nama buah, warna, hewan... semacam itulah. Orang rumah suka ngajarin."

Luthfi mengangguk dan tersenyum.

"Apa kamu ada jadwal mengajar setelah ini?"

Kali ini Luthfi menggeleng.

"Oh ya, nanti malam Gama baru pulang, dia bilang mau ke rumah besok, apa bisa?"

"Bisa, tentu saja bisa," jawabnya cepat.

Kami berbincang tentang banyak hal, terutama tentang masa lalu, jaman SMA sampai kuliah. "Mau makan siang bersama?" tawar Luthfi.

"Sekarang jam berapa?"

"Hampir jam 11."

"Aaah, kami harus pulang," ujarku dengan ekspresi menyesal.

"Kenapa??"

"Mamanya sudah pesan, dia harus pulang sebelum jam 12."

"O-oh, baiklah. Mungkin lain kali kita makan siang bersama."

"Maaf ya??"

"Aku yang minta maaf, tadi terlambat keluar dari kelas, jadinya enggak bisa lama kita ngobrolnya."

"Tapi bisa disambung besok malam."

"Iyalah, dapat turunan gen yang tepat," sahutku. Luthfi mengangguk setuju.

"Papa, banana!" seru Abhi sambil menghampiri kami.

"Hah?? Banana??" tanyaku pada Abhi.

"Bananaaa!"

Cekatan aku membuka ransel dan mengambil buah pisang yang menjadi bekal Abhi sebelum dia berubah jadi monster kecil karena tak mendapati permintaanya.

"Dia bisa bahasa Inggris??" tanya Luthfi.

"Sedikit-sedikit. Nama buah, warna, hewan... semacam itulah. Orang rumah suka ngajarin."

Luthfi mengangguk dan tersenyum.

"Apa kamu ada jadwal mengajar setelah ini?"

Kali ini Luthfi menggeleng.

"Oh ya, nanti malam Gama baru pulang, dia bilang mau ke rumah besok, apa bisa?"

"Bisa, tentu saja bisa," jawabnya cepat.

Kami berbincang tentang banyak hal, terutama tentang masa lalu, jaman SMA sampai kuliah. "Mau makan siang bersama?" tawar Luthfi.

"Sekarang jam berapa?"

"Hampir jam 11."

"Aaah, kami harus pulang," ujarku dengan ekspresi menyesal.

"Kenapa??"

"Mamanya sudah pesan, dia harus pulang sebelum jam 12."

"O-oh, baiklah. Mungkin lain kali kita makan siang bersama."

"Maaf ya??"

"Aku yang minta maaf, tadi terlambat keluar dari kelas, jadinya enggak bisa lama kita ngobrolnya."

"Tapi bisa disambung besok malam."

"Hmm, aku tunggu besok malam."

Aku mengangguk lalu memasukkan barang-barang ke ransel. "Ayo, kita pulang," ajakku pada Abhi.

Kami berjalan keluar perpus menuju mobil yang kuparkir di depan gedung jurusan. "Salim dulu sama Papa Luthfi," perintahku saat membuka pintu mobil.

Luthfi meraih tangan kecil Abhi yang sudah terulur lebih dulu dan dia langsung mencium tangannya.

"Papa siapa Bhi?" tanyaku pada Abhi.

"Mphi! Papa Mphi."

Setelah itu aku mendudukkan Abhi di car seat dan memasangkan sabuk pengaman di tubuhnya. "Pergi dulu ya, Fi," pamitku setelah kupastikan Abhi aman dan nyaman.

"Hmm."

"Sampai ketemu besok malam," tambahku.

Bab
Tiga Belas

Kehadiran Luthfi kembali jelas mengubah segalanya. Tanpa ampun, aku memaksa diriku sendiri untuk mematikan perasaanku pada Ara secepatnya karena pemilik hatinya telah kembali.

"Sum—iiissshhh," desis Gama yang coba bicara dengan sudut bibir terluka karena pukulan Luthfi beberapa saat lalu.

Aku tersenyum dengan wajah masam karena luka di wajahku juga sama sakitnya.

"Aku pikir tinjunya enggak akan sesakit ini."

"Kalau maunya enggak sakit minta elus, bukan tinju."

"Sialan!" umpat Gama lalu mendesis kesakitan. "Menurutmu, ini akan berhasil?"

Aku melirik sekilas pada Gama lalu mengangguk. "Luthfi enggak akan tinggal diam kalau tahu ada salah paham."

"Tapi dia diam selama bertahun-tahun ini."

Aku menarik napas panjang dan mengembuskannya pelan. "Karena dia tahu, dia sudah sangat melukai Ara saat itu. Lagi pula..." Aku kembali melirik Gama yang menyetir di sampingku. "...kondisinya waktu itu enggak memungkinkan untuk dia maksa Ara dengerin penjelasannya."

"Jadi, menurutmu sekarang kondisinya sudah sangat memungkinkan?"

"Iya," jawabku singkat.

Setelahnya, kami meluruskan semua kesalahpahaman di rumah Syuja sepanjang malam. Mencoba memperbaiki hubungan kami yang terasa begitu asing sejak dia kembali. Dan tentu saja, satu hal yang aku sadari, bahwa tak ada alasan lagi bagiku untuk bertahan mencintai Kiara. Kalau melepas Kahiyang saja aku bisa, harusnya aku juga bisa melakukannya pada Kiara. Begitu aku menyugesti diriku sendiri setiap saat. Meski kuakui, seperti ada luka menganga begitu lebar ketika melihatnya berdiri di pelaminan akhirnya, tetapi aku tak bisa untuk tidak tersenyum melihat pria yang berdiri di sampingnya.

Aku melepaskannya sekarang. Setidaknya, luka di hatiku terobati dengan kebahagiaan yang terpancar di wajah sahabat baikku dan wanita yang kucintai, ditambah bonus hadirnya teman-teman lamaku. Ya, acara pernikahan Luthfi seolah menjadi ajang reuni bagiku dengan teman-temanku di SMA, juga kuliah.

"Tinggal Bintang yang belum," kata Galih saat kami berkumpul di salah satu meja.

"Masih ada dia," sahutku menepuk Gama yang duduk di sebelah kiri.

"Eh, enggak usah bawa-bawa aku ya," protes Gama tak terima. "Seenggaknya calonku sudah jelas, tuh," lanjutnya sambil menunjuk Raya menggunakan sorot matanya.

"Sialan," umpatku.

Bukannya simpati, teman-temanku justru menertawaiku. Padahal kalau saja mereka tahu, Gama juga layak untuk ditertawakan. Tak peduli sudah berapa kali Raya menolaknya, tetap saja dengan percaya diri dia mengaku-ngaku kalau Raya adalah calonnya. "Enggak masalah kalau dia enggak mau pacaran sama aku," katanya suatu hari saat menceritakan baru ditolak Raya kesekian kali. "Yang penting, nanti nikahnya sama aku."

Farah Nabiha. Sosok yang berbulan-bulan ini menghilang begitu saja dari hidupku, terlihat tengah berpelukan dengan Kahiyang. Sepertinya baru datang karena aku tak melihatnya sedari tadi.

"Bisa dandan juga si tomboi itu!" ledek Iman.

"Putihan juga, enggak dekil kayak dulu," sahut Wisnu yang kemudian nyengir menatap Farah.

"Dokter man!" timpal Salman yang masih coba memanggil Farah untuk datang ke meja kami dengan melambaikan tangannya.

"Tapi dokter jenazah." Galih tak mau kalah menimpali.

"Bukannya dia masih aktif di kegiatan panjat-panjatan itu?" tanya Wisnu sambil mengedarkan pandangannya pada kami.

"Rajin ke salon berarti." Wisnu coba menyimpulkan dengan percaya diri, padahal jelas dia salah. Farah bukan cewek yang suka ke salon, dia merawat dirinya sendiri di rumah. Alasannya, di salon hanya membuang uang dan waktu.

"Belum taken kan dia?" Kali ini Iman yang bertanya.

"Kenapa? Mau putus sama tunanganmu?" tanya Syuja balik yang langsung disambut tawa yang lain.

"Amit-amit, Ja!" tolak Iman cepat. "Maksudku, kalau belum taken kan bisa kita comblangin sama dia," lanjut Iman sambil menunjukku dengan dagunya.

Gama di sampingku nyaris menyemburkan minumannya mendengar perkataan Iman. Teman-teman SMA-ku ini memang tak tahu apa-apa. Setelah lulus kuliah, semuanya sibuk dengan pekerjaan masing-masing dan itu pun posisi mereka di luar kota semua.

"Kenapa, Gam?" tanya Wisnu heran.

Iman, Galih, dan Salman ikut menatap heran pada Gama.

"Enggak. Enggak kenapa-kenapa," jawab Gama lalu meletakkan gelas minumannya. "Manisnya jadi kebangetan ini minuman."

Wisnu dan yang lain tersenyum mendengar jawaban Gama. Aku coba mengabaikan teman-temanku dan melihat Farah berjalan ke pelaminan untuk memberi selamat pada Luthfi. Tak ada Adam di sebelahnya, membuatku bertanya-tanya. Bagaimana hubungan mereka sekarang? Kenapa Adam tak ikut? Apa mereka bertengkar lagi?

Perhatianku tak bisa lepas dari sosok Farah. Mataku terus mengekorinya

bahkan sampai ketika dia bergerak menuju pintu keluar. Walaupun di kepalaku ada begitu banyak pertanyaan, tetapi kakiku diam tak bergerak melihat kepergiannya.

Jujur, aku pikir setelah melihat responsnya saat mata kami bertemu tadi, sepertinya dia baik-baik saja tanpaku. Mengingat kenapa dulu aku menuruti kemauannya untuk menjauh dan dengan sengaja aku juga menciptakan jarak darinya, membuatku menyimpulkan kalau pada akhirnya dia sadar bahwa aku bukanlah orang yang dia inginkan dan butuhkan.

Aku berjudi dengan membiarkan jarak terus terbentang semakin lebar karena aku pikir nantinya aku yang akan mendapat jackpot. Namun, sepertinya takdir memang senang bermain-main denganku. Sampai detik ini.

***

Keputusan untuk pulang ke rumah setelah mengantarkan mamanya Luthfi ke rumah ibunya Kahiyang pagi ini, sedikit kusesali. Ada mobil milik Hanum terparkir dengan manis di halaman.

"Sejak kapan?" tanyaku pada Mbak Yani yang membantu membuka pagar untukku.

"Sarapan pagi di sini, Mas," jawabnya sopan.

Aku menghela napas pelan lalu berjalan masuk ke rumah. Sesampainya di dalam, kulihat Hanum dan bunda tengah berbincang di ruang tengah sambil minum teh.

"Sudah sarapan, Mas?" tanya bunda ketika melihat kedatanganku.

"Sudah," jawabku singkat setelah mencium punggung tangan beliau.

"Apa kabar, Mas?" sapa Hanum ramah seperti biasanya.

"Baik. Kamu apa kabar?" tanyaku berbasa-basi.

"Baik juga." Hanum tersenyum manis.

"Bintang ke kamar dulu, belum tidur dari semalam," pamitku pada bunda. Gara-gara sepak bola dan mengikuti kejahilan Gama, semalaman kami bergadang di rumah Luthfi.

"Loh, ada Hanum kok malah ditinggal tidur?" tanya bunda.

"Enggak apa-apa, Bun," sahut Hanum cepat. "Biar Mas Bintang istirahat."

Aku mengedikkan bahu pada bunda lalu tanpa mengatakan apa pun langsung berlalu dari hadapan mereka berdua. Kudengar bunda berdecak, tetapi aku tak peduli. Toh beliau juga tak peduli denganku, meski sudah kukatakan tak bisa lagi melanjutkan perjodohan dengan Hanum, beliau masih mengundang atau katakan saja membiarkan Hanum datang ke rumah.

Di kamar, aku langsung merebahkan diri di atas tempat tidur. Sempat terlintas senyum manis Kiara selama berdiri di samping Luthfi semalam, senyuman yang mampu menjeratku hingga jatuh cinta padanya. Namun, perlahan wajahnya berganti dengan wajah Farah. Saat dia bercanda dengan Abhi, menggendongnya, terutama saat dia menatap sebal ketika Salman memanggilnya. Hingga lambat laun aku mulai terlelap.

Aku terbangun saat kurasakan ada yang mengguncang tubuhku pelan.

"Bangun, Mas."

"Hmm," sahutku malas dan dengan mata terpejam.

"Kamu belum sholat dhuhur, loh? Ini sudah jam dua siang."

Mendengar perkataan bunda, aku segera membuka mata dan melihat bunda duduk di tepian tempat tidurku. "Ayo bangun." Tangan bunda menepuk-nepuk betisku, sesekali memijitnya.

Berat hati, aku menuruti perintah beliau dan segera duduk. Melihat bunda yang duduk tepat di depanku, kepalaku langsung tertunduk tepat di bahu kiri beliau. Semenyebalkan apa pun bunda dengan urusan jodoh-menjodohkanku selama ini, tetap saja beliau wanita yang melahirkanku, cinta pertamaku.

"Kamu beneran enggak punya perasaan apa-apa ya sama Hanum?" tanya bunda sambil mengusap bagian belakang kepalaku.

"Hmm."

"Bunda carikan yang lain ya kalau begitu."

Aku mengerang pelan dan bunda justru tertawa mendengarnya.

"Jangan jodohin aku lagi," pintaku dengan suara serak karena bangun tidur.

"Kalau begitu, cepat punya pacar," sahut bunda masih mengusap

kepalaku. "Bunda jodohin kamu gini kan karena kamu enggak pernah ngenalin calonmu. Dan kalau Bunda bertahan dengan Hanum, itu karena Bunda rasa dia wanita yang tepat buat kamu. Dia juga suka sama kamu, sampai enggak mau nyerah gitu loh, Mas."

"Bunda enggak kasihan sama dia?" tanyaku akhirnya, masih bersandar di bahu bunda dengan nyaman karena belaian beliau di kepalaku belum berhenti.

"Kasihan gimana?" Ada nada heran dalam pertanyaan yang dilontarkan bunda.

"Bunda tahu kalau aku enggak punya perasaan buat dia dan aku juga sudah bilang sama Hanum, tapi Bunda masih biarin dia datang ke sini. Sikap Bunda bakalan bikin dia berpikir kalau dia masih punya harapan."

Bisa kurasakan bunda menghela napas berat. Aku tahu, bunda pasti kecewa karena upayanya menjodohkanku kembali gagal, apalagi setelah semalam datang ke pernikahan Luthfi lalu bertemu dengan ibu Kahiyang yang sudah menggendong cucu.

"Aku memang belum punya pacar, tapi ada wanita yang aku suka."

Mendengar perkataanku, bunda refleks menyentuh kepalaku hingga membuatku akhirnya bertatapan dengan beliau. "Serius? Kamu suka sama seseorang?"

Aku mengangguk pelan.

"Bukan karena kamu ingin membuat bunda berhenti menjodohkanmu, kan?"

Kali ini aku menggeleng untuk meyakinkan beliau.

"Kenapa enggak pernah cerita? Apa mau cerita sama bunda sekarang?" tanya bunda ketika aku masih saja diam.

Setelah menatap beliau selama beberapa detik, aku mengembuskan napas pelan dan mulai bersuara. "Aku menyukai... bukan, tepatnya aku mencintainya," kataku dan berhasil membuat wajah bunda terlihat berseri. "Tapi hubungan kami sedang buruk."

"Kalian sudah pacaran??" seru bunda terkejut.

Aku menyanggah dengan menggelengkan kepala. "Kami berteman baik

sebelumnya. Tapi karena sesuatu hal, hubungan kami memburuk."

"Apa karena dia tahu kalau kamu mencintainya? Makanya pertemanan kalian kemudian memburuk?"

Aku tersenyum lalu kembali menggeleng. "Kami sama-sama tahu bagaimana perasaan masing-masing."

"Sama-sama suka?"

"Katakan saja seperti itu. Tapi dia sudah punya pacar," jawabku seraya mengamati reaksi Bunda.

"Ya Allah, Mas!" seru bunda cepat. "Yang single banyak. Kenapa harus sama pacar orang sih? Kan lebih baik sama Hanum yang jelas single, kamu juga enggak perlu merusak hubungan orang!"

Aku terdiam mendengar pertanyaan bunda. Kalau saja bisa mengontrol rasa suka, aku juga tak mau terlibat hubungan yang rumit semacam ini. "Dan membohongi Hanum karena aku sama sekali enggak mencintainya? Lebih baik aku sendiri."

"Bisa dicoba kalau kamu mau, Mas."

"Sudah, tapi tetap saja enggak bisa, Bun," sahutku coba memberi beliau pengertian untuk entah keberapa kalinya.

Bunda menarik napas dalam-dalam kemudian mengembuskannya pelan. Sorot mata beliau sama sekali tak lepas dariku.

"Aku sudah ngasih kesempatan, coba membuka diri untuk Hanum, tapi hatiku enggak bisa berbohong, Bun. Dia memang cantik dan baik, tapi aku sama sekali enggak tertarik."

"Tapi itu pacar orang loh, Mas."

Aku tersenyum miris, dalam hati membenarkan perkataan bunda. Baru kukatakan kalau aku menyukai pacar orang saja bunda sudah terkejut begini. Apalagi kalau kukatakan aku pernah menyukai pacar sahabat baikku. Bukan cuma satu.

"Kalau dia putus, enggak ada masalah, kan, Bun?"

"Kamu jangan coba-coba merusak hubungan orang dengan sengaja ya, Mas!" tegur bunda dengan wajah tak suka.

"Kalau putus sendiri, tanpa campur tanganku?"

Beliau mencermatiku lalu membuang napas panjang. "Apa kamu secinta itu sama dia?"

Alih-alih langsung menjawab, aku kembali menyandarkan kepala di pundak bunda dan kurasakan tangan bunda menepuk-nepuk punggungku pelan.

"Hatiku sakit karena terlalu merindukannya selama ini, Bun," ucapku lirih dengan mata terpejam.

Ini pertama kali aku mengatakan perasaanku yang terpendam selama ini, bahkan Syuja dan Gama tak pernah mendengarnya. "Aku selalu diam-diam melihatnya dari jauh tiap kali rinduku tak tertahan lalu pergi tanpa mengatakan apa pun."

Tepukan tangan bunda di punggungku berubah jadi usapan, seolah tahu bahwa aku sedang ingin ditenangkan. Sama sekali tak pernah terbayangkan olehku bahwa suatu hari aku bisa bicara hal semacam ini dengan bunda.

"Kalau begitu, berhenti melihatnya diam-diam dari jauh," kata bunda dengan nada lebih lembut. "Datangi dia dan katakan apa yang kamu rasakan. Kalau akhirnya dia tetap memilih pacarnya, jangan lagi memaksakan perasaanmu. Bunda enggak mau kamu ikut-ikutan berpikir kayak anak-anak muda zaman sekarang," tambah Bunda, membuatku akhirnya menjauhkan diri untuk menatap beliau. "Selagi janur kuning belum melengkung, pacar orang masih bisa ditikung."

Entah kenapa, aku justru tertawa mendengar peribahasa yang baru bunda ucapkan.

"Bunda serius loh, Mas!" tegur bunda saat melihatku.

Sambil mencoba meredakan tawa, kepalaku mengangguk. Selama ini aku memang selalu mendengar nasihat-nasihat dari Syuja dan Gama, tapi masih ada godaan untuk memberontak ketika mereka coba meluruskan. Dan percakapanku dengan Bunda siang ini membuatku tersadar, bahwa nasihat Syuja dan Gama memang tak salah. Kalau niatku mendapatkan Farah dengan cara main belakang dari Adam, maka aku harus berhenti.

Aku harus bicara dengan Adam, walaupun sejak semalam aku yakin Farah tak lagi membutuhkanku dan tak ada lagi kesempatan untukku. Namun, setidaknya aku akan jujur pada Adam, membicarakan semuanya dengan Adam mungkin bisa membantuku untuk bisa cepat melepaskan Farah jika memang harus.

Melepaskan orang yang aku cintai untuk ketiga kalinya... aku harus menyiapkan hatiku mulai sekarang.

***

"*Sorry*, mengganggu akhir pekanmu."

"Santai aja, sudah lama juga kita enggak ketemu," kata Adam yang langsung duduk setelah menjabat tanganku. "Kamu makin banyak proyek sepertinya, sampai enggak sempat lagi main dengan Farah."

Aku tersenyum tipis mendengarnya. Kalau saja dia tahu alasan sebenarnya, mungkin dia sudah meninjuku sedari tadi.

"Jadi, ada perlu apa sampai kamu telepon dan ngajak ketemu?" tanya Adam setelah pelayan mencatat pesanan minumannya dan pergi meninggalkan kami.

"Bagaimana hubungan kalian?" tanyaku sedikit basa-basi.

Adam tak langsung menjawab. Dia menatapku seolah sedang mencari alasan kenapa aku melontarkan pertanyaan ini padanya lalu dia bertanya, "Apa ini karena semalam dia datang sendiri ke acara pernikahan teman kalian?"

"Hmm," sahutku tak menampik tebakannya.

"Hubungan kami sedang memburuk belakangan ini."

"Boleh aku tahu kenapa?"

"Dia enggak cerita?" Adam balik bertanya dan aku menjawab dengan gelengan kepala. "Papanya tanya kapan aku akan menikahi puterinya. Aku bilang kalau aku belum bisa sekarang, enggak perlu kujelaskan alasannya padamu, kan?"

Aku cuma diam dan tak berhenti menatapnya.

"Bukannya membelaku, dia justru ikut menuntut kepastian."

"Aku rasa wajar kalau dia minta kepastian," sahutku dengan nada tenang. "Hubungan kalian sudah sangat lama."

"Tapi aku masih belum siap."

"Sampai kapan?" Entah kenapa pertanyaan ini refleks terlontar tanpa bisa kutahan.

Jawaban Adam tertunda karena pelayan mengantarkan minuman pesanannya. "Kamu tahu alasan kenapa aku kerja gila-gilaan seperti sekarang," ucap Adam setelah pelayan kembali meninggalkan kami berdua.

Tentu saja aku tahu alasannya, tetapi alasan itu tak lagi masuk akal sekarang. "Kondisi finansialmu sudah sangat bagus, begitu juga dengan jabatanmu. Apalagi yang kurang?"

"Tapi aku merasa masih belum cukup untuk membuat papanya berhenti meremehkanku," jawab Adam sedikit menahan geram.

Ya, dia memang sempat diremehkan papanya Farah di awal hubungan mereka. Namun, aku rasa ada hal lain yang membuat papanya Farah tak menyukai Adam. Sayangnya, Farah tak pernah mau menceritakannya padaku.

"Kalau memang belum siap menikahinya, seenggaknya lamar dia."

"Menurutmu, berapa lama waktu yang akan keluarganya berikan untuk aku menikahinya setelah itu?"

Secepatnya tentu saja. "Apa perasaanmu pada Farah berubah?" tanyaku balik, mengabaikan pertanyaannya yang memang tak perlu kujawab.

"Hah?" Adam menatapku bingung.

"Apa perasaanmu sudah berubah? Enggak lagi mencintainya seperti dulu?"

"Tentu saja aku mencintainya!" jawab Adam dengan nada tak terima.

"Kalau begitu, tunggu apa lagi? Seenggaknya, kalau kamu berani melamarnya, keluarganya enggak akan mengira kalau kamu hanya mempermainkan putri mereka."

Adam terdiam menatapku.

"Kalau kamu masih berpikir dan mencari alasan untuk menghindarinya..." Tanpa berkedip, aku menatap Adam dengan tajam. "...aku yang akan

melakukannya."

Kulihat raut wajah Adam bercampur antara bingung dan terkejut.

"Bukan melamar, tapi aku akan langsung mengajaknya menikah."

"APA?!" seru Adam semakin terkejut.

"Aku mencintai Farah," akuku tanpa ragu.

"Kamu—tunggu, kamu ngomong ini cuma biar aku segera melamarnya, kan?"

Aku menggelengkan kepala tanpa melepas pandangan dari Adam yang kebingungan. "Aku mencintainya," ulangku dengan keyakinan penuh. "Bahkan kalau akhirnya kamu memutuskan melamarnya, aku akan tetap mengatakan hal yang sama. Aku mencintainya."

"Kamu mencintai Farah? Pacarku?" tanyanya memastikan. "Sejak kapan???" tanyanya lagi setelah melihat kepalaku terangguk beberapa detik lalu.

"Entah kapan pastinya, yang jelas perasaanku semakin besar untuknya."

"Apa Farah tahu?"

Sekali lagi aku mengangguk dan sorot terkejut kembali terlihat di matanya. "Lalu, apa reaksinya?"

"Dia menolak saat aku memintanya memutuskanmu."

"Bajingan!" umpat Adam, aku berusaha menahan diri untuk tak terpancing.

"Aku memang bajingan, tapi seenggaknya aku bisa memberikan kepastian hubungan yang enggak bisa kamu penuhi sampai sekarang."

"Bangs—"

"Aku mengatakan ini bukan untuk mengancam hubungan kalian," kataku memotong umpatannya. "Aku cuma ingin kamu tahu, bahwa kepastian hubungan yang pernah aku tawarkan pada Farah, ditolaknya karena dia masih berharap padamu. Dia, yang selama ini tanpa sadar kamu abaikan karena kesibukanmu sendiri, tetap mempertahankanmu."

"Kamu enggak berhak mengkritik kesibukanku!" sergahnya yang terlihat jelas menahan emosi.

"Tapi aku berhak untuk peduli dengan kebahagiaan wanita yang aku cintai."

"Wanita yang kamu cintai itu, mencintaiku kalau saja kamu lupa," ucap Adam dengan tatapan sinis mengejekku.

"Aku bisa membuatnya jatuh cinta padaku, mau mencoba?" tantangku dengan tenang.

Raut marah kembali terlihat di wajah Adam.

"Dia selalu bergantung padaku selama ini," kataku seraya tersenyum tipis. "Dan aku bisa membuatnya kembali bergantung padaku setelah belakangan ini aku dengan sengaja menjauh darinya."

"Anjing!"

Mendengarnya kembali mengumpat, entah kenapa membuatku tak bisa menahan senyum. Wajah Adam terlihat semakin merah menahan marah. "Mau kita buktikan perkataanku barusan?" tawarku.

Adam tersenyum sinis, meremehkanku dengan tatapannya. "Coba saja," ucapnya percaya diri. "Kamu pikir, kamu bisa merebutnya dariku? Kamu enggak sehebat itu, Bin."

Kepalaku mengangguk pelan tanpa menghapus senyum dari wajah. "Aku memang enggak sehebat itu. Tapi, kita bisa merevisinya nanti... setelah Farah memutuskan siapa yang dipilihnya."

Adam memaksakan diri untuk tertawa, seolah ingin menunjukkan kalau dia tak khawatir apalagi takut. "Lakukan," sahutnya dengan seringai dibuat-buat. "Kabari aku kalau kamu menyerah."

Mendengar ucapannya, senyum di wajahku justru semakin terkembang.

Aku tahu, aku seperti sedang menjadikanmu taruhan. Tapi sekarang aku punya alasan kuat, kenapa aku harus merebutmu, Bi. Karena Pria di depanku ini sama sekali tak berusaha mempertahankanmu. Dia sama sekali tak berusaha melindungimu dariku. Mungkin dia percaya dengan besarnya perasaanmu untuknya, tetapi aku tak akan membenarkan alasan itu. Aku akan merebutmu. Karena aku semakin yakin sekarang...

...yang aku mau cuma kamu.

Bab
Empat Belas

"Jangan marah pada suster Anne," kataku akhirnya ketika sepasang mata di depanku terus menatap tajam, sementara bibirnya terkatup rapat.

Ya, sejak sejam yang lalu aku menunggu Farah di ruangannya setelah meminta bantuan suster Anne untuk tak mengatakan kedatanganku pada Farah. Dia sedang ada meeting dengan timnya. Sebelum datang ke rumah sakit, aku terlebih dahulu ke rumah, memastikan keberadaannya. Saat tak kulihat mobil yang biasa Farah pakai, aku baru menghubungi suster Anne dan dia mengatakan di mana keberadaan Farah.

"Aku yang memintanya untuk enggak bilang kalau ada aku di sini. Jadi, kalau mau marah, sama aku aja."

Kami sama-sama bergeming. Aku masih berdiri di depan sofa, sementara dia berdiri di depan pintu ruangan yang tadi ditutupnya dengan ekspresi yang sama seperti sekarang.

Anum

"Mau apa ke sini?" Kalimat pertama yang diucapkan dengan ketus sejak melihatku.

Harusnya aku kecewa, tetapi anehnya aku justru merasa senang karena akhirnya dia tak mendiamkanku. "Bicara denganmu," jawabku tersenyum.

Farah menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya tanpa berhenti menatapku. "Cepat bicara, waktuku enggak banyak."

"Bisa kita duduk?"

"Silakan," balasnya dengan ekspresi tak acuh, tangannya memberi gesture mempersilakan. Setelah aku duduk, dia baru mengambil tempat, tepat di depanku.

"Kabarmu baik?" tanyaku setelah dia duduk.

"Seperti yang kamu lihat," jawabnya datar.

"Masih marah sama aku?"

Farah diam tak menjawab, tajam sorot matanya juga bertahan menatapku.

"Baiklah," kataku akhirnya mengalah setelah Farah tak kunjung bersuara. "Aku akan tetap bicara. Kamu boleh menyela jika ada yang ingin kamu tanyakan atau diam dan mendengarkan, terserah."

Masih tak ada respons dari wanita di depanku. Seolah diamnya ingin menegaskan kalau semakin cepat aku bicara semakin baik karena dengan begitu aku akan segera pergi.

"Maafkan aku," ucapku tulus. "Maafkan aku karena sudah memaksamu putus dengan Adam."

Aku akui kalau aku memang egois hari itu. Mendesaknya putus dengan Adam yang sudah dipacarinya bertahun-tahun, tentu tak semudah itu baginya.

"Apa ada lagi?" tanyanya masih dengan raut dan nada datar.

"Aku sudah mengatakannya pada Adam."

Kali ini kulihat kedua bola mata Farah membesar. "Mengatakan apa?" tanyanya.

"Kalau aku mencintaimu."

Sepasang matanya refleks terpejam dan dia mengembuskan napas panjang. "Kamu tetap egois, Bin," ucapnya seraya membuka mata kembali. "Maumu apa sebenarnya?"

"Kamu."

Kali ini embusan napasnya terdengar frustrasi. "Kamu cuma mencari pelampiasan untuk patah hatimu karena Kak Ara sudah menikah."

"Aku sudah mengatakan perasaanku ke kamu ada sebelum Ara menikah."

"Bisa enggak sih kamu enggak bantah aku?" tanyanya dengan nada kesal.

"Aku meluruskan."

Farah bangkit, berbalik memalingkan wajahnya seolah mencari cara untuk melampiaskan kekesalannya. Aku menyusulnya berdiri dan ketika dia kembali berbalik, aku langsung memeluknya.

"Bin!" protesnya sambil berusaha melepaskan diri. Namun, aku bertahan dengan mengeratkan pelukanku. "Bin! Lepas!" pintanya sambil mendorongku.

"Aku kangen, Bi," ucapku dengan badan sedikit membungkuk dan menumpukan keningku di pundak kirinya.

"Bin," Farah masih mendorongku, tetapi tak sekuat sebelumnya.

"Aku memang patah hati," ucapku pelan. "Tapi aku enggak pernah menjadikanmu pelampiasan, Bi."

Farah terdiam dengan kedua tangannya masih memegangi sisi-sisi kemejaku.

"Maaf buat keegoisanku. Aku hanya ingin jujur dengan perasaanku dan mengatakan apa yang aku mau."

Kami sama-sama terdiam setelahnya selama hampir semenit. Tanpa kuduga, Farah tiba-tiba menepuk-nepuk punggungku pelan. Refleks aku mengeratkan pelukan. Wangi tubuhnya kuhirup dengan rakus untuk mengobati rinduku selama ini.

"Maafin aku," pintaku berulang-ulang dengan nada frustrasi.

Farah menenangkanku layaknya anak kecil. Respons Farah tersebut seolah meluruhkan beban yang selama ini kurasakan. Kami kembali sama-sama terdiam selama beberapa saat hingga akhirnya aku menegakkan badan. Tanpa mengatakkan apa pun, satu tanganku mengusap sisi kepala Farah. Dia juga diam sambil mengamatiku.

"Kamu baik-baik saja, Bin?" Akhirnya dia buka suara duluan.

"Tadinya enggak," jawabku, sorot mata kami bertemu. "Sekarang sudah lebih baik."

Dia diam, seperti sedang mencari-cari sesuatu dalam mataku. Tanganku yang tadinya mengusap kepalanya, berhenti di bahunya. "Maaf karena aku mengakui perasaanku padamu ke Adam." Aku kembali mengutarakan

permintaan maafku. Bagaimanapun juga, ucapanku ke Adam beberapa waktu lalu cepat atau lambat pasti berdampak pada hubungan mereka.

"Kenapa kamu bilang ke Adam?" tanya Farah dengan sorot mata dipenuhi rasa penasaran.

"Aku ingin melakukannya dengan adil," jawabku, membuat Farah memicingkan matanya. "Aku enggak akan memaksamu lagi untuk putus dengannya. Tapi aku mau kamu tahu, aku serius sama kamu."

Kesekian kalinya, Farah terlihat terkejut mendengar penjelasanku.

"Kamu tahu maksudku dengan serius, kan, Bi?" tanyaku.

Farah seolah terpaku menatapku, kembali dengan sorot mencari-cari.

"Aku bisa menikahimu kapan pun kamu mau. Aku bisa menemui orang tuamu dan meminangmu kalau itu yang kamu inginkan."

"Dan memutuskan Adam yang tengah berjuang?"

"Apa yang dia perjuangkan? Kamu?"

Farah tak menjawab, mungkin belum ada jawaban tepat yang bisa meyakinkanku.

"Aku enggak akan mencela kalau kamu masih berpikir usaha Adam menstabilkan karier dan ekonominya adalah bagian dari memperjuangkanmu. Bagaimanapun juga, orang tuamu juga pasti enggak akan mau melihat anak semata wayangnya justru bersusah-susah ketika sudah menikah kelak."

Farah masih memilih diam tak merespons, tetapi aku tahu ada banyak pertanyaan dalam kepalanya sekarang ini.

"Setiap pria, punya caranya masing-masing untuk memperjuangkan wanita yang dicintai. Mungkin memang seperti itu cara Adam memperjuangkanmu," kataku sambil menyelipkan helaian rambut ke belakang telinganya. "Tapi aku juga mau kamu tahu, bagaimana caraku memperjuangkanmu. Jadi... bisa beri aku kesempatan dan jangan mendorongku untuk menjauh?"

"Tapi Adam—"

"Aku tahu, kamu mencintai Adam," potongku cepat. "Tapi aku juga tahu, kamu pun memiliki perasaan khusus untukku. Karena kalau enggak... kamu enggak akan pernah mengizinkanku menyentuhmu."

"Apa kamu enggak keliru mengartikan perasaan khusus itu dengan nafsu?" tanyanya.

Aku menggelengkan kepala. "Aku mengenal dengan baik apa yang sedang aku rasakan sekarang. Dan aku juga paham dengan apa yang kamu rasakan untukku."

Farah memejamkan mata, seolah sedang berperang dengan serbuan pertanyaan dan pikirannya sendiri.

"Aku enggak akan maksa kamu, Bi," ucapku ketika dia masih memejamkan mata. "Tapi aku punya permintaan."

Perlahan dia membuka matanya yang terpejam. "Apa?"

"Seperti yang aku bilang tadi, beri aku kesempatan. Jangan menyuruhku untuk menjauhimu, juga... " Aku menggantung kalimatku seraya mencermati wajah Farah baik-baik. "Jujurlah pada perasaanmu sendiri."

"Apa kamu pikir aku enggak jujur dengan perasaanku sendiri?"

"Ego masih menahanmu untuk mau melihat dengan jernih dan mengakui perasaanmu. Tolong jangan tersinggung," kataku ketika dia terlihat mengerutkan kening. "Aku hanya ingin membantu supaya kamu bisa mengambil keputusan yang tepat. Sekarang bukan hanya ada kamu dan Adam, tapi ada aku juga di dalamnya."

Aku mungkin masih egois karena secara sepihak aku masuk ke hubungan Farah dan Adam. Namun, aku hanya ingin jujur pada perasaanku sendiri dan memperjuangkannya.

Dulu aku selalu mencari jalur aman, tak mau mengambil risiko sekecil apa pun, ditambah lagi yang harus kuhadapi adalah Syuja dan Luthfi. Sekarang aku sudah lelah mengalah. Dengan tekad bulat, aku memutuskan untuk memperjuangkan perasaanku, meski risikonya nanti aku harus kehilangan sahabat sekaligus wanita yang aku cintai. Risiko yang sama, yang dulu tak berani aku ambil.

***

Aku tersenyum ketika perempuan di depanku nampak terkejut setelah melihatku. "Gama yang memintaku," kataku tersenyum.

"Iiisssh!!!" sungutnya tak suka. "Sudah dibilang aku enggak mau ngerepotin."

Aku tersenyum sambil mengambil alih troli berisi belanjaan yang baru saja selesai dibayar. "Sudah makan?" tanyaku.

"Nanti aja di rumah, Mas."

"Jangan suka nunda makan, enggak baik buat kesehatanmu," sahutku lalu mengajaknya makan di sebuah rumah makan Korea.

Sampai sekarang, aku kurang tahu alasan kenapa sikap Raya selalu keras pada Gama padahal kalau di depanku dan Syuja sikapnya normal. Kami mengobrol tentang banyak hal, tetapi selama kami bicara, ada topik yang aku sadar dia hindari secara tersirat, pertanyaan tentang perasaannya pada Gama. Selesai makan, Raya mengajakku untuk langsung pulang.

"Mas Bintang?"

Langkah kakiku dan Raya refleks berhenti ketika mendengar ada yang memanggil namaku. Hanum terlihat mendekat ke arah kami, meninggalkan temannya yang sama sekali tak kukenal. Terakhir kali kami ketemu saat dia datang sarapan di rumah.

"Benar Mas Bintang rupanya," ucapnya ketika sudah berada di depanku. "Apa kabar, Mas?" tanyanya mengulurkan tangan.

"Alhamdulillah baik. Kamu apa kabar?" Aku membalas uluran tangannya lalu melepaskannya setelah dua detik.

"Baik juga," jawabnya dengan tersenyum. "Selesai belanja ya?" tanyanya lagi. Dia melirik ke arah Raya dengan sorot menyelidik.

"Iya," sahutku singkat, sama sekali tak tertarik untuk mengenalkan mereka atau menjelaskan siapa Raya.

Hanum mengangguk-angguk pelan.

"Mas!" Raya memanggilku, matanya seperti mengirimkan kode bahwa dia harus segera pulang.

"Maaf, kami terburu-buru," kataku setelah kembali melihat Hanum.

Terlihat dengan jelas sorot terkejut sekaligus tak suka dari mata Hanum. Aku tahu, rasa penasaran pasti sudah sampai di ubun-ubunnya.

"Kami permisi," pamitku tersenyum tipis lalu mengajak Raya kembali melangkah tanpa mengenalkan keduanya.

Katakan aku tak punya hati, aku tak peduli. Faktanya aku memang tak punya hati untuk Hanum. Dan aku tak mau membuatnya menganyam harapan semu untuk kedua kalinya karena sikapku.

"Tadi siapa Mas?" tanya Raya ketika kami sudah di dalam mobil.

"Cewek yang pernah dijodohin sama aku."

"Dijodohin???" Suara Raya terdengar terkejut.

Aku mengangguk dengan senyum terkulum.

"Cowok kayak Mas mau dijodohin?"

"Cowok kayak aku?" Kali ini aku yang sedikit terkejut dengan pertanyaannya.

"Mas bukan tipe cowok yang akan pasrah dijodohin. Menurutku, sih."

Aku tak bisa untuk menahan senyumku lagi. "Nyatanya, aku sudah tiga kali dijodohin."

"TIGA KALI?!" pekik Raya dengan mata membulat, aku tertawa kali ini. Selama perjalanan pulang, aku menceritakan bagaimana aku sampai bisa dijodohkan hingga tiga kali dan bagaimana hubungan yang kupunya dengan Hanum.

Usai mengantarkan Raya, aku melajukan mobil menuju pantai, berencana menghabiskan waktu di sana sebentar. Aku butuh waktu untuk menenangkan diri. Memikirkan bagaimana beberapa hal berubah dalam hidupku setelah Kiara menikah dan aku bicara dengan Adam, juga Farah. Farah memang setuju memberiku kesempatan. Hubungan kami pun perlahan membaik. Namun, tidak dengan Adam, dia justru menunjukkan sikap memusuhiku. Dia mulai bersikap posesif dan membatasi kedekatanku dengan Farah, mungkin dia merasa terancam, tapi tak mau mengakuinya langsung. Yang dia lakukan terus memberi pertanyaan yang sama pada Farah ketika mereka tak bersama, sedang di mana dan dengan siapa. Saat tahu sedang bersamaku, Adam akan memintanya segera pulang. Pria dan egonya, baru mau bertindak ketika merasa terancam.

Saat aku tengah menunggu senja di pinggiran pantai, tiba-tiba kejadian yang terjadi sebelum aku menjemput Raya kembali melintas di kepalaku.

***

"Telepon dari siapa?" tanya Farah ketika kami istirahat setelah aku membantunya membersihkan rumah.

Kami berbaring berdampingan di atas karpet tebal di ruang tengah. Tadinya aku datang karena mengantarkan carrier yang dipinjamnya. Dia bilang ada rencana hiking akhir pekan ini. Setibanya di rumah, dia tengah sibuk bersih-bersih dan aku langsung membantunya.

"Dari Gama," jawabku meletakkan ponsel di atas meja yang masih bisa kujangkau. "Dia minta tolong buat jemput Raya."

"Dia kenapa memangnya?"

"Mendadak diajak ketemu sama orang yang punya proyek."

"Jangan jagain jodoh orang melulu, jodoh sendiri buruan dicari biar bisa dijaga juga."

"Jodohku mungkin juga lagi dijagain orang," candaku sekaligus menyindirnya.

"Dinikahin orang lain baru tahu rasa. Makan tuh status jomblo seumur hidup!"

Aku tertawa mengacak rambutnya, membuat cewek yang berbaring di sebelahku mengerang kesal. "Ingatkan aku untuk bilang makasih ke pacarmu."

"Kenapa?" tanyanya bingung.

"Karena sudah jagain jodohku."

"Sialan! Kamu sama aja nyumpahin aku putus sama dia, Nyet!" protesnya sambil menindih dan menggulatku bahkan menjambak rambutku dengan kasar.

Cewek yang beberapa hari lalu masih menolak kehadiranku dan bersikap tak acuh saat di pernikahan Luthfi, sekarang sudah kembali seperti semula. Dia memang kerap brutal begini ketika sedang bercanda denganku.

"Kalau sampai aku benaran enggak jadi nikah, kamu tersangka utamanya!!!"

Aku cekikikan meski kepalaku rasanya sakit karena jambakannya benar-benar kuat. Dia berhenti dengan sendirinya, tetapi sorot matanya menatapku kesal.

"Kalau kamu beneran jodohnya sama aku, jangan nyesel," ucapku seraya menarik pinggul cewek yang sedang duduk di atas perutku.

Dia memekik karena terkejut, apalagi posisinya sekarang sudah berbaring di atasku dengan jarak wajah kami yang begitu dekat.

"Kalau ngomong suka sembarangan," desisnya dengan ekspresi kesal.

Aku tersenyum tipis. "Aku bisa bikin kalian putus kalau aku mau. Aku lelah mengalah," ucapku lalu tanpa bisa kukendalikan, aku meraih tengkuknya dan mulai menciumnya.

Awalnya Farah tak membalas, tetapi setelah aku memberi gigitan kecil di bibirnya hingga membuatku bisa menciumnya lebih dalam, dia mulai membalas. Dengan kesadaran yang aku yakin tinggal setengah, aku membalik posisi hingga dia berada di bawahku dan tangan kami semakin aktif menjamah satu sama lain. Semua terhenti karena dering telepon di tengah ciuman kami yang mulai memanas.

"Hell no!!!" pekiknya tiba-tiba sambil mendorongku. "Kita enggak boleh gini, Bin!" sambungnya ketika kami sudah kembali terduduk, sementara aku menatapnya dengan bingung.

Aku tahu, tidak seharusnya aku melakukannya. Namun, aku memang nyaris tak pernah bisa menahan diri setiap dia berada di dekatku.

***

"Jadi, beneran kamu sahabatan sama Farah sekarang?" tanya sosok di depanku dengan wajah terkejut.

Aku mengembuskan asap putih dari mulut sebelum menjawab pertanyaannya dengan satu kalimat singkat. "Lebih."

Matanya semakin membulat, nyaris menertawakanku, tetapi dia menahan diri. Bagaimanapun juga ada banyak pasang mata yang mengenali siapa kami berdua di sini. "Berarti waktu itu ada malaikat yang lewat terus nyatet doaku."

"Sialan!" umpatku lalu mengisap kembali sebatang rokok yang terselip

di jemariku.

"Bersyukurlah aku baru tahu sekarang dan di sini," katanya, membuatku menatapnya dengan satu alis terangkat. "Kalau kita cuma berdua, sudah aku ketawain kamu sambil guling-guling. Kalau perlu salto sama kayang aku ketawanya."

"Sok jaim!" cibirku dan dibalas Luthfi yang menatapku dengan sorot mengejek.

"Lebihnya sampai mana?"

Aku menjawab pertanyaan Luthfi dengan lirikan dan senyum miring.

"Kalian pacaran??" tanyanya lagi.

Luthfi memang belum tahu banyak tentang Farah. Aku menggeleng seraya menjentikkan abu diujung rokok. "Dia udah punya pacar kok," kataku tenang.

Mendengar jawabanku, Luthfi yang baru melahap makanan, terbatuk dan nyaris menyemburkan isi mulutnya. Aku terkekeh sambil mendorong kotak tisu yang memang ada di setiap meja ke arahnya.

"Kamu bilang apa? Udah punya pacar???" tanyanya dan aku mengangguk. "Terus? Hubungan kalian gimana?"

"Rumit," jawabku lalu kembali mengisap dalam-dalam rokokku. Dengan kepala terdongak, perlahan kepulan asap putih berpola bulatan keluar dari mulut. Aku menatap asap yang perlahan memudar di ketinggian.

"Kalian selingkuh??" Nada penasaran masih terdengar jelas dari pertanyaan Luthfi. Sekali lagi aku mengangguk. "Eh, kepinteran ini kerak nasi!"

Aku mendengkus geli ketika mulut ajaibnya itu mengucap istilah aneh seperti kebiasaannya dulu.

"Ndasmu penceng a, Bin??"

Aku mengedikkan bahu tak acuh.

"Daripada sama pacar orang, mending kamu sama Bu Pertiwi deh."

"Ndasmu gepeng!" Aku balas mengumpat setelah meniupkan asap ke wajah Luthfi sampai dia terbatuk dan misuh-misuh.

"Atau sama daun muda tuh! Banyak! Yakin deh, mereka pada ikhlas kamu nikahin."

"Tapi aku serius sama Farah, Fi," ujarku ketika tak ada percakapan di antara kami karena dia sibuk makan dan aku asik merokok, sebab makan siangku memang sudah habis lebih dulu.

"Apa kabar pacarnya kalau gitu?" tanya Luthfi.

"Dia tahu."

Luthfi tak mengatakan apa pun, tetapi sepasang matanya membulat, menunjukkan kalau dia kembali terkejut.

"Dia tahu aku suka sama Farah. Farah juga tahu kalau pacarnya tahu perasaanku pada Farah."

"Dan pacarnya masih biarin kamu hidup? Enggak pengen bunuh kamu gitu?"

"Menurutmu, dia bisa?" tanyaku balik sambil tersenyum miring.

"Enggak yakin juga sih karena kalau urusan tonjok-tonjokan, kamu kan sama brutalnya kayak Syuja. Tapi, siapa tahu dia kehilangan akal sehat terus akhirnya nekat," lanjutnya.

Aku terkekeh pelan mendengar jawaban jujur Luthfi. "Nyalinya enggak segede itu."

"Kita enggak pernah tahu, Bin."

"Nemuin orang tua Farah aja dia kebanyakan alasan, apalagi mau melakukan kriminal, bunuh orang," jelasku secara tak langsung.

"Banyak alasan gimana?" Luthfi terlihat tertarik, dia menepikan piring yang isinya sudah berpindah ke perutnya.

"Mereka pacaran sudah lama kayak Syuja sama Yayang, tapi yang cowok belum kasih kepastian hubungan mereka."

"Maksudnya, cuma mau macarin tapi enggak mau nikahin?"

"Bukan enggak mau juga sih, mungkin belum aja. Cuma nggak tahu juga mau sampai kapan dia gantungin Farah."

"Mereka kayak gimana pacarannya?"

Aku menatap Luthfi selama beberapa detik sebelum menjawab pertanyaannya. "Normal, cuma sampai gandeng dan cium."

"Serius? Cuma sampai itu???"

"Farah enggak mungkin bohong," sahutku yakin. "Aku tahu kapan dia bohong dan kapan dia jujur."

"Sedekat itu kalian?" Luthfi memicingkan matanya curiga. "Terus, kalau kamu sama Farah, sudah sampai mana?"

"Apa aku harus cerita?" tanyaku balik dengan nada tenang lalu menghabiskan minuman dalam gelasku.

"Dulu aku cerita semua yang aku lakuin sama Kiara ke kamu kalau kamu lupa."

Aku tersenyum geli seraya meletakkan gelas kosong di tanganku ke atas meja. Setelah kesalahpahaman kami berakhir dan dia akhirnya menikah dengan Kiara, sikapnya memang mulai berangsur normal. Cerewet dan absurd-nya sering kali kambuh kalau kami berempat sudah berkumpul.

"Aku enggak minta kamu cerita."

"Kampret ya centelan panci satu ini," rutuknya.

"Ada jadwal ngajar lagi, kan? buruan habisin minummu dan balik kerja," kataku mengabaikan kekesalannya.

Ngomong-ngomong tentang Farah, aku benar-benar menjaga jarak darinya akhir-akhir ini. Bukan aku menjauh atau menghindar tak mau bertemu. Kami masih sering bertemu, kadang aku juga menemaninya bouldering. Namun, tak lagi sesering dulu. Selain aku membatasi kontak fisik, Adam juga mulai sering muncul. Dia benar-benar merasa terancam sepertinya. Pernah dia muncul di tengah-tengah Farah latihan suatu hari dan mencoba memancing kemarahanku.

Mungkin dia pikir kalau emosiku terpancing dan aku sampai main fisik, Farah akan memberiku nilai minus dan dia yang dapat nilai plusnya. Sayangnya dia lupa, aku memang lebih mudah tersulut emosi dibandingkan dengan Syuja, tetapi logikaku masih bekerja selangkah lebih cepat dari emosiku.

***

"Jadi, wanita yang Mas sukai selama ini Mbak Farah?"

Aku sedikit terkejut saat Hanum melontarkan pertanyaan. Tatapannya tajam, seolah ingin mengulitiku hidup-hidup.

"Tujuanmu mengajak saya bertemu karena pertanyaan ini?"

Hanum mengangguk mantap.

"Kamu tahu kalau di antara kita sudah tidak ada apa-apa, kan?" tanyaku lagi.

"Tapi bukan berarti aku enggak boleh tahu siapa wanita itu, kan?" tanyanya mantap. "Aku ingin tahu, siapa wanita yang membuat Mas enggak mau memberi tempat untukku di hati Mas selama ini."

Aku menghela napas pelan seraya bersedekap dan bersandar di kursi yang aku duduki. Untungnya suasana kafetaria rumah sakit tempat Hanum bekerja tidak begitu ramai sehingga kami tak perlu berbicara dengan berbisik-bisik. "Lalu, apa gunanya buatmu kalau akhirnya kamu tahu?"

"Mas enggak pernah memberi alasan pasti kenapa enggak bisa menerimaku. Itu membuatku terus bertanya-tanya."

"Saya mencintai wanita lain, apa itu bukan alasan yang cukup kuat untuk kamu berhenti mengharapkan saya?"

"Seenggaknya, biarkan aku tahu wanita seperti apa dia. Kenapa dia bisa mendapat tempat spesial di hati Mas."

"Lalu, kenapa kamu menyebut nama Farah?"

"Aku enggak sengaja lihat kalian di stasiun empat hari lalu."

Empat hari lalu? Saat aku mengantarkan Farah yang akan naik gunung dengan teman-temannya?

"Seingatku, Mbak Farah punya pacar. Kenapa justru Mas yang mengantarnya?"

"Sudah pernah saya bilang kan, pacarnya sangat sibuk."

"Dan Mas gantiin peran pacarnya? Termasuk enggak bisa melepas gandengan tangan kalian?"

Tunggu, kenapa ini rasanya seperti diinterogasi pasangan yang melihatku

dengan wanita lain?

"Saya rasa, tidak ada yang perlu saya jelaskan atau luruskan ke kamu," jawabku tegas dan membuat Hanum terkejut. "Kita sudah mengakhiri perjodohan kita."

"Tapi aku masih suka sama Mas. Dan perempuan yang bertemu di Lotte waktu itu, apa dia juga wanita yang Mas cintai?"

Aku mengembuskan napas panjang mendengar ucapan Hanum barusan. Hanum dan keras kepalanya, tak juga berubah rupanya. "Cukup Hanum," kataku tanpa menutupi ekspresi tak suka di wajahku. "Dengan siapa pun saya sekarang, saya tegaskan, kamu sudah tidak berhak meminta penjelasan seperti ini sekarang. Terlepas kamu masih memiliki perasaan pada saya, tapi bukan berarti kamu bisa mengorek kehidupan pribadi saya. Saya memenuhi ajakanmu bertemu siang ini karena kamu bilang ingin menjalin hubungan baik, saya hargai itu," tambahku dengan tatapan lekat ke arah wanita di depanku yang mengatupkan bibirnya rapat. "Tapi kalau kamu kembali mengungkit tentang perasaanmu dan kehidupan pribadi saya, maaf... saya terpaksa menolak untuk tetap berhubungan baik denganmu."

"Melihat reaksi Mas, sepertinya benar dugaanku." Hanum bicara dengan sorot kecewa sekaligus marah. "Sepertinya memang dua wanita itu yang selama ini Mas cintai."

Antara ingin marah, tertawa, dan meluruskan prasangkanya, tetapi aku memilih diam, tak ada gunanya meluruskan. Toh perjodohan di antara kami juga sudah berakhir sejak bunda tahu aku mencintai wanita lain dan kami bertemu dengan Hanum dan keluarganya untuk membatalkan perjodohan.

"Sepertinya ini pertemuan terakhir kita. Maaf kalau saya sudah sangat mengecewakan dan menyakiti perasaanmu. Saya permisi," pamitku yang dengan cepat segera berjalan pergi meninggalkan Hanum.

Kadang, cinta memang bisa membutakan. Seharusnya dia berhenti sejak aku mengatakan kalau aku tak punya perasaan apa pun padanya. Setidaknya, dia tak perlu sampai menjatuhkan harga dirinya di depanku hanya untuk membuatku mau kembali mencoba dengannya.

***

"Sudah tidur?" tanya Syuja yang baru keluar dari ruang kerja dan melintasi jembatan kecil di atas kolam ikan.

Aku mengangguk. "Barusan," jawabku pelan karena tak ingin membuat jagoan kecil di pelukanku terbangun.

Jam di ruang tengah menunjukkan angka sebelas, mendekati tengah malam. Syuja menyusul duduk di sebelahku sambil mengusap sayang kepala Abhi. "Sini," pinta Syuja setelah beberapa kali mengusap kepala putranya.

"Bentar," tolakku karena masih ingin memeluk si kecil yang baru saja berhasil kutidurkan.

"Besok pagi jadi ketemu orang dari KPC? Jam berapa?" tanya Syuja.

"Jadi. Sekitar jam tujuh, sama Januar."

Syuja cuma menggumam dan membiarkanku memeluk Abhi lebih lama. Sayangnya, Yayang keburu datang dan mengambil alih jagoan kecil dariku. Namun, Syuja langsung mengambil Abhi dari gendongan Yayang. Aku tahu, dia tak suka melihat istrinya membawa yang berat-berat, meskipun Abhi belum seberat itu.

"Lanjut lembur enggak, Ja?" tanyaku saat dia hendak naik ke kamar mereka.

"Ngelonin anak-istri dulu," ucapnya tanpa menoleh lalu Yayang mencubit lengan Syuja sambil menggelengkan kepalanya padaku. Sementara aku hanya bisa mengumpati si siput kutub dalam hati.

Ketika aku hendak beranjak ke ruang kerja, tiba-tiba ponsel di atas meja berbunyi. Lewat jam sebelah malam, biasanya kalau bukan Farah, pasti bunda yang menelepon. Segera aku meraih ponsel dan melihat nama Farah muncul di layar ponsel. "Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam, Bin ... "

Aku mengernyitkan kening ketika mendengar suara Farah yang terdengar tak seperti biasanya. Dia tak bersuara selama beberapa saat dan itu membautku semakin curiga. "Bi?" panggilku.

"Bin, *bi*—" Kalimat Farah terhenti karena terdengar suara seperti dobrakan pintu yang cukup keras.

"KELUAR, YANG!"

Seketika instingku merasa ada yang tak beres dengan Farah mendengar suara teriakan, sepertinya Adam.

BRAK!!! BRAK!!! BRAK!!!

"Bin," suara Farah terdengar semakin bergetar.

"Kamu di mana??" tanyaku cepat sambil bangkit dari sofa.

"FARAH! BUKA PINTUNYA!!!"

Aku semakin yakin kalau barusan suara Adam.

"Rumah, bisa—"

"Aku ke sana. Di mana pun posisimu, jangan buka pintunya sampai aku datang," kataku mengingatkan dengan nada tegas.

"Bisa cepat, Bin?"

"Tunggu," jawabku cepat. "Kalau kamu takut, jangan tutup teleponnya," tambahku sambil bergegas mengambil kunci motor milik Syuja yang tergantung di tempat biasa.

Suara dobrakan masih terdengar cukup keras dari sambungan telepon yang benar-benar tak diputus oleh Farah. Aku mengumpat berulang kali dalam hati sedangkan jantungku rasanya berdetak lebih kencang, antara khawatir sekaligus marah. Langkahku cepat menuju ruang kerja.

"Gam, STNK motor mana?" tanyaku karena setahuku yang terakhir membawa motor adalah dia.

Gama meraih dompet yang ada di samping laptop dan langsung mengeluarkan STNK. "Mau ke mana?"

"Kalau Syuja tanya, bilang aku ada urusan," jawabku dan dengan tergesa keluar.

"Bin," panggil Farah ketika aku memasang handsfree bluetooth dan memasukkan ponsel ke saku kemeja.

"Aku bawa motor, lima belas menit aku sampai. Bisa menungguku?" tanyaku dengan nada yang kubuat setenang mungkin agar tak membuatnya semakin panik.

"Bisa. Hati-hati," jawabnya masih dengan suara bergetar.

"FARAH!!!"

Setan memang si Adam!

Pak Adang terlihat terburu-buru membuka pintu pagar ketika melihatku menyalakan mesin motor. "Mau ke mana, Mas?" tanya beliau menghampiriku yang tengah memakai helm.

"Ada urusan, Pak. Enggak usah ditunggu, tidur aja. Nanti biar Gama yang buka kalau aku pulang," ujarku.

Pak Adang, satpam rumah Syuja, mengiyakan meskipun aku yakin dia tak akan pernah benar-benar tidur sampai aku pulang karena memang seperti itulah beliau. "Hati-hati, Mas," pesan beliau saat aku perlahan melajukan motor keluar dari area rumah.

Aku mengangguk pelan, sementara fokusku terbagi menjadi dua, jalanan dan Farah, karena suara teriakan Adam dan dobrakan di pintu masih terdengar.

"Bi," panggilku saat sudah membelah jalanan yang sepi.

"Iya," sahut Farah pelan.

"Bicara padaku, apa saja," kataku coba mengalihkan kecemasannya.

"Tadi, Adam menjemputku di stasiun."

Benar, hari ini Farah memang turun gunung dan jam delapan malam tadi dia sudah di Surabaya.

"Awalnya semua baik—"

Sekali lagi kalimat Farah terpotong oleh suara dobrakan yang belum berhenti. Farah bukan tinggal di perkampungan yang padat penduduk dan ada tetangga di kiri-kanan rumahnya. Dia tinggal sendiri di kompleks perumahan.

"Katakan padaku, apa yang membuatnya semarah ini?"

"Adam, dia tahu... "

Kalimatnya kembali berhenti dan itu membuatku makin penasaran.

"Tahu apa?" tanyaku.

"Yang kita lakukan," ucapnya lirih.

"Maksudmu?"

"Ciuman kita."

Oke, jadi katakan saja kalau saat ini Adam tengah murka? Namun, kenapa sampai harus mendobrak-dobrak pintu dan membuat Farah ketakutan?

"Dia... mencoba memperkosaku."

"APA???" Refleks aku berseru karena terkejut dan Farah terdengar terisak. Tanganku semakin kencang menarik gas, menambah laju motor yang aku kendarai. "Dia masih di sana?" tanyaku dengan suara yang sudah kembali normal, tetapi mati-matian menahan emosi.

"Sepertinya masih."

Aku mengembuskan napas frustrasi.

"Jangan marah, Bin. Aku baik-baik saja, please jangan marah," kata Farah berulang-ulang meski aku tak lagi bersuara.

Terdengar Adam berteriak memanggil nama Farah, tetapi sudah tak terdengar lagi suara dobrakan pintu. Meskipun hanya mendengar suaranya, kegeramanku terasa semakin memuncak ingin segera menghajarnya.

Setibanya di rumah Farah, mobil Adam masih terparkir di depan. Dengan cepat aku membuka pagar yang tak terkunci, memarkirkan motor di dekat garasi dan langsung berlari memasuki rumah. Pintu utama tak sepenuhnya tertutup, memudahkanku untuk masuk. Tak ada siapa pun di ruang tamu. Saat aku melintasi ruang tengah, terlihat kekacauan akibat ulah Adam. Segera aku berlari menuju lantai atas, tempat di mana kamar Farah berada.

Begitu sampai di atas, kulihat Adam bersandar di depan pintu kamar dengan wajah memerah karena amarah. Tanpa basa basi aku langsung mencengkeram kerah bajunya ketika dia masih terlihat terkejut dengan kedatanganku, dan langsung menghajarnya tanpa ampun.

"BANGSAT!!" umpatku dengan tinju mendarat di wajahnya.

Adam mencoba melawan, tetapi dia kalah cekatan.

"KEPALAMU ENGGAK ADA ISINYA, HAH!!!"

"KAMU YANG BANGSAT!!!" teriak Adam ketika berhasil mendorongku

menjauh. "BERANINYA NYENTUH PACAR ORANG, BAJINGAN!!!"

"Pacar katamu???" tanyaku menahan marah, sementara tinjuku masih terkepal di sisi tubuhku. "Maksudmu cewek yang selama ini nyaris enggak pernah kamu pedulikan??? Yang kamu sia-siakan??? Yang saat sakit kamu biarkan mengurus dirinya sendiri???"

"Itu bukan urusanmu, Cok!!!" balas Adam yang juga menahan marah sepertiku. Wajahnya sudah setengah babak belur karena tinjuku sebelumnya.

"Itu jadi urusanku karena cewek yang kamu sia-siakan itu cewek yang aku cintai!!!"

Adam menerjangku dengan marah, melayangkan tinjunya yang sialnya gagal aku hindari. Dengan cepat aku bergerak untuk menepis tinju kedua darinya dan membalik keadaan, kembali menghajarnya dengan posisi duduk di atas perutnya.

"Cewek yang tak kunjung kamu beri kepastian itu!" seruku melayangkan satu tinju ke wajahnya. "Cewek yang hampir kamu perkosa itu!" Aku menambahkan satu tinjuan lagi. "Adalah cewek yang ingin aku bahagiakan di atas segalanya!!!" Untuk ketiga kalinya aku melayangkan tinju, tetapi belum sampai mendarat di wajahnya, seseorang menahan tinjuku.

"Cukup!" Farah menahan tanganku. Dia memaksa menarikku untuk menjauh dari Adam. Dengan susah payah, dia berhasil membuatku menjauh dari tubuh Adam.

Melihat wajah Farah yang basah oleh air mata dan ada lebam di bagian pipi dan pelipisnya, emosiku kembali meningkat. Farah menyadari itu, dengan cepat dia menggamit lenganku lebih erat.

"Ooh, jadi kamu lebih milih bela selingkuhanmu itu??" tanya Adam yang berhasil berdiri.

"Jaga omonganmu," desisku tajam.

"Apa??? Memang benar, kan??? Kalian selingkuh di belakangku selama ini??? Bahkan sebelum kamu mengakui perasaanmu itu!!!" Napas Adam terengah penuh amarah.

Aku tak menyanggah karena apa yang dikatakan Adam memang benar.

"Dasar brengsek! Pengecut! Beraninya main belakang!"

Merasakan bagaimana Farah menggamit erat lenganku, aku coba mengendalikan emosi agar tak terpancing.

"Kalau kamu marah karena aku menyentuhnya, lampiaskan itu padaku. Bukan padanya apalagi sampai mau memperkosanya," ucapku tajam.

"Memperkosa? Aku menyentuh pacarku sendiri, kamu bilang memperkosa?? Lalu bagaimana denganmu??"

"Pahami makna kata itu sebelum kamu menanyakan apa yang aku lakukan supaya kamu bisa membandingkan yang aku lakukan dengan tindakan konyolmu."

"Bin," Farah mendesis pelan.

Adam tersenyum sinis menatap kami berdua. "Dasar wanita murahan."

Ucapannya sontak membuat emosiku kembali naik. Tanpa pikir panjang, aku langsung menerjang lalu meninjunya lagi.

"Bintang!!!" panggil Farah frustrasi.

Aku mengabaikannya dan terus melayangkan tinjuku pada wajah Adam yang bersimbah darah.

"BINTANG!!!" Kali ini Farah berteriak seraya memelukku dari belakang. "KAMU BISA MEMBUNUHNYA!!!" pekiknya panik.

Farah kembali menarikku dengan paksa untuk menjauhi Adam.

"Aku bisa menuntutmu untuk ini," kata Adam dengan suara tak begitu jelas karena bibirnya sudah tak berbentuk.

"Tuntut saja," geramku menahan marah. "Tapi mulai sekarang, jangan lagi muncul di depan Farah."

"Bintang!" desis Farah.

"Apa?? Masih mau membelanya?" tanyaku menatap Farah. "Bajingan seperti dia masih mau kamu bela??" tanyaku lagi dengan nada tinggi saking kesalnya.

Kudengar Adam terkekeh geli. "Perasaan memang enggak akan bisa berbohong."

Aku memicingkan mata karena mencoba menangkap ucapannya yang tak cukup jelas.

"Dia lebih mencintaiku dari—"

"Diam dan pergilah, Dam!" potong Farah tiba-tiba, membuatku dan Adam sama-sama terkejut mendengarnya.

"Apa kamu bilang?" tanya Adam tak percaya.

"Pergi!" jawab Farah cepat dan tegas. "Sekarang."

"Apa kamu gila???" tanya Adam lagi. "Kamu mengusirku demi pria bar-bar macam dia??"

"Diam dan pergi, Dam!" Farah mengulang ucapannya lebih tegas.

"Aku bisa melaporkan dia," ancam Adam tak mau menyerah.

"Dan aku bisa melakukan visum, membuat laporan atas apa yang kamu lakukan padaku," balas Farah yang terlihat marah. Sepasang matanya berkaca-kaca.

Aku sadar, dia terluka tak hanya secara fisik. Psikisnya pasti jauh lebih terluka karena pria yang dicintainya tega berbuat kasar padanya.

"Dasar gila!" umpat Adam. "Enggak waras kamu, Fa!"

Saat aku hendak bergerak, Farah dengan cepat menahanku. "Kamu yang enggak waras," ucap Farah tegas dan sorot tajam.

Adam mendengkus. Dia menatap kami berdua bergantian dengan sorot marah. "Kamu," Adam mengarahkan telunjuknya padaku. "Jangan pikir urusan kita selesai di sini." Dia mencoba mengancam dan mengintimidasiku dengan sorot matanya.

Aku hanya tersenyum sinis karena Farah semakin mengeratkan pegangannya padaku. Kalau saja tak ada Farah yang menahan, seperti kata Farah tadi, aku bisa saja membunuhnya. Selesai mengucapkan ancamannya, Adam pergi meninggalkan kami berdua. Farah langsung terduduk, menyembunyikan wajah di kedua lututnya.

"Bi," panggilku, ikut berjongkok di depannya. Tanganku terulur mengusap kepalanya dan saat itu juga tangisnya pecah.

Farah yang galak, yang raut wajahnya lebih sering terkesan judes, yang setiap kata-katanya terasa pedas di telinga, menusuk di hati, menangis di depanku untuk pertama kali. Sontak saja aku langsung mendekat dan memeluknya. Aku tak mengatakan apa pun, hanya menepuk-nepuk punggungnya pelan. Setidaknya, dengan begini aku harap dia tahu kalau sekarang dia tak sendiri dan baik-baik saja. Setelah hampir lima menit, tangis Farah mereda. Dia bergerak hingga akhirnya sepasang mata kami bertemu.

"Kenapa sampai luka begini?" tanyaku lembut saat melihat pelipis dan pipi Farah yang memar, sembari menyingkirkan helaian rambut di keningnya perlahan.

"Dia menamparku," ucap Farah dengan mata sendu. "Aku jatuh dan kena sudut meja."

Dalam hati aku mengumpati si bajingan pengecut itu. "Benar kena sudut meja?" tanyaku memastikan dan dia mengangguk. "Kita obati," kataku lalu mengajaknya berdiri.

Dia meraih uluran tanganku tanpa mengatakan apa pun dan kami beranjak.

Aku mengobati luka Farah di kamarnya karena ada kotak P3K di sini. Kami duduk berhadapan di atas tempat tidur. Tanpa percakapan, aku mengobati lukanya dengan hati-hati. Sesekali dia mengernyit, mungkin karena rasa perih, tetapi kami sama-sama tak bersuara. Sorot matanya lekat menatapku nyaris tanpa berkedip. Usai mengobati lukanya, aku memasukkan obat-obatan ke dalam kotak P3K, Farah dengan cepat menahan tanganku.

"Lukamu juga perlu diobati," ucapnya lalu mengambil alih kotak di tanganku dan mengeluarkan botol berisi alkohol, juga obat yang sama untuk dioleskan ke salah satu wajahku yang sepertinya terluka saat Adam meninjuku tadi.

Aku tak perlu diobati sebenarnya. Luka ini terhitung kecil dan tak ada apa-apanya kalau dibandingkan luka yang pernah kuperoleh ketika aku dan Syuja berkelahi dengan anak-anak dari sekolah lain. Tinjuan Adam hanya mengenai wajahku sekali. Tak ada luka menganga, hanya lebam. Tapi aku diam dan membiarkan Farah ganti mengobatiku.

"Enggak sakit?" tanyanya ketika mengoleskan kapas beralkohol di lukaku.

Aku tersenyum dan menggeleng. "Mau cerita apa yang terjadi?" tanyaku balik.

Farah terdiam, menunduk mengambil obat. "Awalnya kami ngobrol biasa," ceritanya sambil mengoleskan obat di wajahku. "Benar-benar obrolan biasa. Lalu saat aku mengeluarkan ponsel untuk mengirim chat ke Mama, dia mulai menyebut namamu dalam obrolan kami." Dia diam sejenak sebelum kembali bersuara. "Dia pikir aku mengirim chat padamu. Dia mulai bertanya-tanya tentang hubungan kita, bertanya apa aku tahu tentang perasaanmu padaku. Dan emosinya mulai terpancing."

Kepalanya kembali tertunduk, tanganku kembali mengusap kepalanya selama beberapa saat. "Dia tahu apa yang kita lakukan?" tanyaku hati-hati.

Dia menjawab dengan anggukan, tangannya sibuk memasukkan obat dalam kotak P3K. Aku menghela napas pelan, setidaknya aku punya gambaran alasan mengenai tindakan gila si Adam.

"Dia menciumku dengan kasar, aku tahu dia marah, tapi aku enggak suka." Farah berhenti untuk menghirup oksigen. "Tahu aku enggak merespons, dia semakin marah. Dia menamparku di tempat yang sama dua kali dan... " Kalimatnya terhenti, dia mengembuskan napas berat.

"Sudah, enggak usah diterusin," cegahku menenangkan.

"Aku enggak nyangka, dia bisa berbuat seperti tadi," ucapnya lirih.

"Sebagai laki-laki, aku paham yang dia rasakan. Wanitanya disentuh pria lain, enggak ada pria yang akan diam saja." Kulihat rahang Farah yang terkatup mengeras. "Tapi sebagai laki-laki juga, aku enggak bisa membenarkan tindakannya, apa pun alasannya."

Farah mengerjap beberapa kali, tiba-tiba dia melingkarkan tangannya di leherku untuk memelukku. "Maafin aku, Bin," ucapnya dengan dagu menempel di bahuku.

Aku mengerutkan kening. "Untuk apa?" tanyaku sambil kembali menepuk-nepuk punggungnya.

"Semuanya."

Jujur aku tak begitu paham dengan maksud 'semuanya' yang dikatakan Farah, tetapi aku mengiyakan untuk menenangkannya.

"Bin," panggilnya lirih dalam pelukanku.

"Hmm?"

"Kamu merokok lagi karena aku?"

"Hah???" Aku terkejut mendengar pertanyaannya.

Dia menjauh ketika aku tak juga menjawab dan langsung mengunci sepasang manik hitamku. "Kamu kembali merokok karena aku, kan?"

"Aku memang merokok selama ini," elakku dengan senyum tipis..

"Tapi enggak sesering belakangan ini," sahutnya dengan tatapan menyelidik. "Kamu juga menjaga jarak dariku."

Bibirku sontak mengatup rapat. Aku lupa kalau tidak akan pernah bisa menyembunyikan sesuatu terlalu lama dari Farah. Sampai bermenit-menit kemudian, Farah terus mengejarku dengan pertanyaan yang sama. Luka yang tersirat di sorot matanya makin membuatku merasa bersalah.

"Kenapa, Bin?" Nada suaranya mulai terdengar sedikit menuntut. "Apa kamu marah? Kamu berubah pikiran? Enggak suka sama aku lagi?"

"Enggak, bukan itu," sahutku cepat.

"Terus kenapa??? Kena—"

Kalimatnya terpotong karena aku mengecup bibirnya cepat. "Karena ini," kataku sembari menatapnya lekat. Ibu jari tangan kananku mengusap lembut tepat di mana bibirku mendarat beberapa detik lalu. "Aku enggak bisa untuk enggak melakukan ini ke kamu. Sementara kamu memintaku untuk enggak menyentuhmu," jelasku akhirnya

Farah terdiam menatapku.

"Aku mengikuti maumu, Bi. Dan satu-satunya ca—"

Giliranku yang tak bisa meneruskan kalimatku, karena Farah tiba-tiba menciumku. Ciuman yang tak biasa, aku bisa merasakan ada rasa marah dan kecewa dalam ciumannya.

Aku menghentikan ciuman kami dengan mendorong bahunya pelan

dan mata kami kembali saling mengunci. "Kamu kenapa?" tanyaku lembut, menutupi rasa terkejutku karena tindakan tiba-tiba Farah. "Kamu marah karena aku menghindarimu?" tanyaku lagi, Farah mengangguk.

"Bantu aku, Bin," ucapnya lirih dengan sorot mata berharap, keningku kembali mengernyit karena belum sepenuhnya paham maksud ucapan Farah.

Kami saling menatap dalam diam, tetapi dari sorot matanya. Akhirnya aku tahu apa yang dia maksud. Aku mengusap wajahnya lalu menciumnya, selembut yang aku bisa.

Setelah hampir dua minggu aku dengan sengaja menghindarinya, malam ini kami kembali melakukan skinship. Ciuman yang membuat kami sama-sama sadar, bahwa kami sangat menginginkan satu sama lain. Ciuman panjang, dalam, dan penuh tuntutan. Pada akhirnya, kami sama-sama tak bisa menahan diri. Kami melakukan yang tak seharusnya kami lakukan. Kami lepas kontrol.

Dan beberapa waktu kemudian, aku terlelap memeluk tubuh polosnya malam ini.

***

"Kenapa?" tanyaku sambil mengancing kemeja dan menatap wanita di depanku yang tengah duduk di pinggiran kasur memegangi selimut yang membungkus tubuhnya. Rambut panjangnya yang terurai, terlihat agak acak-acakan. Dia menggeleng dan tersenyum tipis

Aku mendekat lalu berjongkok di depannya. "Jangan berpikiran yang enggak-enggak," kataku dengan kepala mendongak. "Aku buru-buru pergi bukan karena apa yang sudah kita lakuin dan berniat ninggalin kamu begitu saja."

Wanita di depanku menggigit bibir bawahnya. Ada sorot menyesal, mungkin karena aku berhasil membaca prasangka buruknya.

"Aku harus mengejar tamuku sebelum dia flight ke Jakarta pagi ini," sambungku dengan kedua tangan di atas pangkuannya. "Kamu ke rumah sakit jam berapa?"

"Sekitar jam tujuh," jawabnya singkat.

"Selesai urusanku sama orang KPC, aku ke sini lagi. Kuantar ke rumah

sakit. Ya?"

Dia mengangguk setuju. Saat aku hendak berdiri, satu tangannya tiba-tiba menahan tanganku.

"Apa?" tanyaku.

"Bisa tolong... bajuku," jawabnya lirih dengan semburat merah di wajahnya..

Pandanganku langsung mencari dan menemukan pakaian Farah yang semalam kutanggalkan dan lemparkan sembarangan. Aku tersenyum lalu bergerak memunguti satu per satu pakaiannya. Seketika pikiranku berkecamuk, teringat apa yang sudah kami lakukan. Sebelum menyerahkan helaian pakaian Farah, aku mengontrol wajahku agar Farah tak melihat kerisauanku.

"Bisa balik badan enggak? Atau keluar kamar dulu?" pinta Farah usai aku menyodorkan pakaiannya.

Sekali lagi aku menatapnya dengan sorot bingung.

"Aku mau pakai baju, Bin!" ucapnya ketika aku masih diam.

"Kamu mau turun juga?"

Melihatnya mengangguk, aku memilih keluar sesuai permintaannya. Begitu berada di luar kamar, aku menyandarkan badan ke dinding sebelah pintu. Aku benar-benar sudah gila. Tak terhitung lagi berapa kali aku mengumpati diriku sendiri dan istighfar dalam hati. Setelah hampir sepuluh menit, Farah keluar dengan kondisi lebih rapi, rambutnya sudah diikat.

"Kamu yakin enggak apa-apa?" tanyaku ketika melihatnya berjalan pelan.

"Agak enggak nyaman, tapi enggak apa-apá."

Aku berhenti di tangga kedua yang baru aku turuni dan menatapnya. "Balik ke kamar aja." Perintahku tapi ditolaknya dengan gelengan kepala. "Apa mau digendong?"

"Dih! Aku enggak semanja itu!" protesnya cepat.

"Yakin? Yang semalam—"

"BINTANG!!!" pekiknya sambil meninju lenganku.

Aku terkekeh melihat wajahnya memerah lalu meraih tangannya dan

kami jalan sambil bergandengan.

"Kunci pintunya dan jangan sembarangan membukanya sebelum aku datang," pesanku saat kami sudah berdiri di depan pagar. Terus terang aku khawatir kalau Adam tiba-tiba kembali ketika aku pergi.

"Telepon aku kalau dia muncul di sini," tambahku tegas dan diiyakan Farah tanpa bantahan seperti biasa.

"Aku pergi," pamitku sambil mengacak rambutnya lembut. "Masuk dan kunci pintu."

Farah patuh dan langsung mengikuti perintahku. Sampai sosoknya tak terlihat lagi, aku akhirnya memacu motor dengan kecepatan sedang meninggalkan rumahnya.

***

"Ke mana semalam?"

"Ada urusan," jawabku singkat sambil menikmati jajanan yang dibuat Yayang dan Mbak Narti, duduk santai di sofa sambil menatap layar televisi yang tengah memutar kartun.

"Urusan apa?"

Aku diam mengunyah jajanan di mulut. Sepulang dari mengantar Farah kerja, aku langsung ke rumah Syuja untuk memberi laporan hasil pertemuanku dengan orang dari KPC tadi pagi.

"Separah apa lawanmu?" tanyanya lagi ketika aku tak menjawab pertanyaan sebelumnya.

Aku sadar, dia pasti melihat lebam di wajahku meskipun warna ungunya terlihat samar. Dan tanpa perlu aku ceritakan, dia pasti sudah bisa menebak apa yang terjadi meski tak tahu detailnya bagaimana.

"Harus makan bubur dua minggu mungkin."

"Gila," desis Syuja.

"Gila iya?"

Aku dan Syuja refleks menatap anak kecil di pangkuan Syuja.

"No, Abhi. Enggak boleh ngomong gitu," tegur Syuja cepat.

"Gila itu apa Ayah?"

"Bad word, jangan disebut ya?"

Aku tertawa sambil berdiri, sedangkan Abhi masih menatap Ayahnya dengan wajah penasaran.

"Bad word, jangan ditiru ya?" Syuja mengulang wanti-wantinya pada putranya yang memang selalu menyimak dan tertarik dengan kata-kata baru.

Aku tertawa sambil berdiri, sedangkan Abhi masih menatap ayahnya dengan wajah penasaran.

"Bad wot iya? Tapinya Ayah bilang bad wot, bubu malah nanti."

"Lupa kalau lagi mangku beo," ledekku sambil berjalan menuju ruang kerja.

Aku tahu Syuja tengah mengumpatiku dalam hati, dan dia pasti sedang mencari cara agar Abhi tak mengatakan kosa kata baru itu di depan Yayang. Di ruang kerja, aku langsung menyandarkan punggung di sandaran kursi. Pikiranku kembali ke kejadian semalam, dan aku kembali istighfar berulang kali.

Benar kata Syuja, aku memang gila.

***

Saat Adam mengancam akan membuat perhitungan beberapa hari lalu, aku tak pernah menyangka kalau dia akan benar-benar melakukannya. Maksudku, dia akan membuat perhitungan dengan membawa bala bantuan ketika memintaku menemuinya, itu yang tidak kusangka.

Aku tahu dia berbohong saat mengatakan ingin bicara denganku. Dia hanya ingin memancingku agar mau bertemu dengannya. Ketika akhirnya kami bertemu, tak ada pembicaraan yang bertujuan untuk menjernihkan masalah di antara kami. Yang terjadi adalah seseorang langsung menyergapku dan satunya menghajarku habis-habisan tanpa sempat aku memberi perlawanan. Dengan wajah yang masih babak belur akibat pukulanku beberapa hari lalu, Adam duduk di atasku.

Adam menatapku dan tersenyum sinis, "Gimana rasanya?" tanyanya dengan nada angkuh. "Bahkan untuk bicara pun aku yakin kamu kesulitan."

Aku tertawa dan membuatnya terkejut hingga kedua alisnya nyaris bertaut. "Kalau kamu melakukan ini dengan tanganmu sendiri, kamu boleh bangga," kataku menahan ngilu dan perih di seluruh wajahku. "Tapi ini hasil kerja orang lain, bukan tangan bancimu itu," ledekku.

Adam langsung menamparku. Kan, tak salah aku mengatakan tangannya banci. Karena pria akan meninju lawannya, bukan menampar. Meskipun tamparannya menyebabkan mulutku kembali dipenuhi rasa besi berkarat dan amis, tetapi rasa ngilu juga perih di wajahku masih bisa kutolerir. Aku kembali terkekeh setelah meludahkan darah dari dalam mulutku.

Adam tiba-tiba bangkit dan berkata, "Buat dia berdiri dan pegangi!" perintahnya pada kedua curutnya. Dengan paksa, keduanya menarik tubuhku sesuai perintah Adam.

Begitu aku berdiri, Adam kembali mendekat. "Kamu menyuruhku menjauh dari Farah? Mimpi saja kamu, Bin!" ucapnya pongah. "Meskipun papanya tak menyukaiku, tapi kalau disuruh memilih antara aku, yang jelas pekerjaannya apa dan punya jabatan di kantor, dengan kamu yang hanya keluar masuk hutan, tentu dia akan lebih memilihku."

"Bahkan setelah tahu kamu coba memperkosa anaknya?" tanyaku sinis.

Tanpa kuduga, Adam tiba-tiba menendang perutku cukup keras. Aku langsung tersungkur, salah satu orangnya memaksaku untuk kembali berdiri. Kalau saja dia tahu apa yang terjadi antara aku dan Farah setelah kepergiannya malam itu, mungkin pria banci di depanku ini akan menyuruh dua curutnya untuk membunuhku sedari tadi.

"Aku beri kamu peringatan," ancam Adam ketika berdiri di depanku. "Jangan coba-coba mengambil Farah dariku."

Aku menarik sudut bibirku yang jelas terluka, "Aku sudah mengambilnya da—"

Belum sempat aku menyelesaikan kalimatku, dia sudah menendangku lagi, lebih keras dari tadi. Dengan membabi buta, dia duduk di atasku dan menghajar hingga aku tak merasakan apa-apa.

Sayup kudengar seseorang menyuruhnya berhenti. Aku belum pingsan,

kesadaranku masih ada, mungkin masih 30%. Aku juga masih bisa mendengar helaan napasku sendiri yang terdengar kepayahan. Tapi entah ke mana perginya si banci Adam dan dua kacungnya, karena aku merasa saat ini mereka sudah meninggalkanku sendirian di basement kantor Adam. Ada kilasan cahaya melintas, tetapi aku sudah kehabisan tenaga untuk mencari dari mana datangnya. Dan tak lama kemudian, aku seperti mendengar suara mesin yang kian menjauh.

Mataku terpejam, aku mencoba mengumpulkan kesadaran dan tenagaku. Selama beberapa saat, tak ada suara apapun kecuali deru napasku yang kepayahan.

"Mas!!! Mas!!!"

Samar kudengar seseorang bersuara di dekatku, badanku juga rasanya ada yang mengguncang dengan hati-hati.

"Mas!!! Waduuhh!!!"

Perlahan aku membuka mata, ada seorang pria berseragam sekuriti terlihat khawatir berjongkok di sampingku.

"Ya Allah! Mas!! *Sampeyan* kenapa??" tanyanya.

Aku menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya pelan. "Bisa bantu saya duduk dulu, Pak?" pintaku.

Sekuriti itu membantu mendudukkanku perlahan. "Saya panggil teman saya dulu."

Dengan sisa tenaga, aku mencegah pria yang mungkin usianya pertengahan 40-an ini untuk memanggil temannya. "Jangan, Pak."

"Kok jangan? *Sampeyan* ini bukan pegawai sini, malam-malam begini babak belur di basement, kalau ada apa-apa nanti saya yang kena, Mas."

Aku tahu, di balik sorot khawatirnya, dia pasti juga curiga dengan keadaanku. "Saya cuma selisih paham dengan teman."

"Selisih paham kok sampai hancur gini mukanya?? Lagian saya ndak kenal sampeyan. Saya lapor—"

"Tolong, Pak, jangan," cegahku lagi.

Aku yakin, kalau dia memanggil temannya, yang ada urusan akan semakin panjang. Bayangkan saja, ada pria asing babak belur, malam-malam di *basement* gedung sebuah bank. Orang pasti mengira terjadi tindakan kriminal, meskipun sebenarnya pengeroyokan yang dilakukan Adam pun sudah masuk kategori kriminal dan bisa kulaporkan dengan jeratan hukum, tetapi aku lemah di saksi mata. Akhirnya aku menyebutkan nama lengkap Adam juga posisinya di kantor ini.

"Pak Adam??? Mosok Pak Adam berani bertengkar sampai begini??? *Sampeyan* jangan bohong ya, Mas!"

"Bapak tadi lihat Adam?" tanyaku.

"Ya lihat toh, Mas. Wong yang jaga di pos depan itu saya."

"Lihat muka dia?"

Kulihat pria di depanku mengernyitkan kening. "Tapi seingat saya mukanya Pak Adam sudah dari berapa hari yang lalu itu lukanya."

Ingin mengumpat, tetapi teringat kalau pria ini lebih tua dariku. Akhirnya aku hanya bisa menghela napas pelan.

"Bapak pernah dengar istilah balas dendam?" tanyaku berusaha tenang.

Pria yang kali ini berjongkok di depanku terdiam lagi beberapa saat.

"Bapak lihat Adam tadi keluar dengan berapa orang di dalam mobilnya?"

"Yang saya tahu sih, Pak Adam ada di kursi belakang, terus supir sama satu orang lagi di sebelah supir."

"Badannya besar-besar, kan? Pakai kaos dan jaket gelap?"

Untuk kesekian kalinya pria di depanku terdiam, mungkin sedang menimbang apakah perkataanku benar bisa dipercaya. Dengan susah payah, aku bergerak merogoh saku celanaku dan mengeluarkan dompet. "Ini," kataku sambil menyodorkan SIM A, SIM C, dan KTP. "Ini semua identitas saya."

Dia meraih ketiga *ID Card* milikku dan membacanya, mungkin mencocokkan nama, alamat, dan lainnya. "Saya ndak tahu kapan Mas masuk ke sini tadi," ucapnya setelah mengecek dan menyodorkan kembali kartu-kartu identitasku.

"Sepertinya teman Bapak yang ada di pos depan waktu saya datang," jawabku sambil memasukkan kembali *ID Card* ke dompet dan menjejalkannya ke saku jaket.

"Beneran? Jam berapa?"

Interogasi belum selesai rupanya.

"Jam setengah sembilanan."

Bola matanya bergerak ke atas seperti berpikir. "Saya memang lagi kontrol di dalam tadi jam segitu."

Tanpa sadar aku mengembuskan napas lega.

"Terus Mas ini ndak ke rumah sakit aja?"

Aku menggeleng. "Saya telepon teman saya aja, Pak, biar dijemput."

Setelah memastikan bahwa aku tak perlu dibawa ke rumah sakit dan membujuk agar pria bernama Slamet ini tak memanggil temannya. Akhirnya aku menghubungi salah satu sahabatku. Aku memintanya naik taksi karena tadi aku datang menemui Adam membawa mobil.

Pak Slamet sempat meninggalkanku sebentar, aku coba bergerak menuju mobilku yang terparkir tak jauh dari posisiku terduduk tadi. Setelah sepuluh menit, Pak Slamet kembali dengan membawakan air mineral gelasan.

"Di mobil saya ada, Pak."

"*Ndak* apa-apa, di minum saja," kata Pak Slamet lebih ramah dari sebelumnya. "Tapi saya boleh tanya ndak, Mas?" tanyanya ketika kami menunggu di luar mobilku.

Tadinya dia menyuruhku masuk ke mobil, tapi aku menolak. "Tanya aja, Pak."

"Berantemnya masalah apa toh? Kok sampai kayak gini?"

"Cewek, Pak."

"Ya Allah! Cuma gara-gara cewek?" Wajah Pak Slamet terlihat terkejut.

Aku tersenyum tipis dan mengangguk. Selama lima belas menit, Pak Slamet terus menanyaiku tentang detail perkelahian, dan aku menjawab seperlunya. Percakapan kami terhenti ketika terdengar suara langkah kaki

mendekat.

"Oh ya, tadi saya pesan sama teman. Kalau ada yang nyari namanya Mas Bintang, suruh ke basement."

Sekali lagi aku mengangguk dan berterima kasih. Dan benar saja, terlihat sosok Gama celingukan yang langsung memberi reaksi terkejut ketika melihat kondisiku.

"Eh, Monyet! Kenapa mukamu???" tanyanya cepat.

"Nanti aja," kataku tak menjawab pertanyaannya. "Mending antar aku pulang."

Setelah mengucapkan terima kasih dan berpamitan pada Pak Slamet, akhirnya Gama membawaku pulang.

"Siapa?" tanya Gama yang sudah tak bisa menahan rasa penasarannya. Dia melajukan mobil yang kami kendarai dengan santai.

"Adam."

"Ada hubungannya sama memar di pipimu berapa hari lalu?"

Aku mengangguk sambil memejamkan mata di sampingnya.

"Ada apa sebenarnya?"

Pertanyaan Gama tak langsung kujawab. Sambil menghela napas panjang, aku coba merasakan satu persatu rasa sakit di tubuhku.

"Kalau kamu enggak mau cerita, aku bakal cerita ke Syuja ke mana aku pergi dan kubilang kalau kamu babak belur di kantor orang."

Untuk kedua kalinya aku menghela napas panjang, tetapi selanjutnya mataku terbuka dan meliriknya. "Aku menghajarnya beberapa hari lalu."

"Alasannya?"

"Dia mau memperkosa Farah."

"HAHHH???"

"Adam tahu aku nyentuh Farah."

"Terus?"

Dan aku menceritakan insiden yang melibatkan aku, Farah, dan Adam

hingga kejadian di basement kantor Adam tadi.

"Aku butuh istirahat. Jangan bawa aku ke rumah Syuja," pesanku lalu menyamankan diri dan kembali memejamkan mata.

***

Setelah kejadian di *basement*, aku meminta bantuan Gama untuk mengantar jemput Farah sesempat mungkin. Demi keamanan, aku membujuk Farah untuk sementara tinggal dengan orang tuanya selagi aku tak bisa menemani dengan alasan sedang mengerjakan proyek. Awalnya dia sempat ngomel karena aku pergi mendadak, tetapi setelah aku meyakinkan, akhirnya dia memaklumi.

Alasanku melakukannya, karena aku tak mungkin muncul di depan Farah dengan wajah berantakan, walaupun jaman sekolah dulu dia juga pernah melihat wajahku yang babak belur setelah berkelahi. Aku hanya tak mau membuatnya khawatir. Gama juga sudah kupastikan tak menceritakan apapun pada Syuja tentang kondisiku.

Pada Syuja, aku beralasan sedang kurang enak badan dan akan meng-handle pekerjaan dari rumah. Dia tak banyak bertanya, tetapi aku yakin, nanti kalau bertemu, dia akan mengintrogasiku juga.

Orang tuaku jelas bertanya-tanya dengan apa yang sudah terjadi meski reaksi mereka berbeda. ayah memang sempat bertanya ketika pertama kali aku pulang diantar Gama, tetapi setelah mendengar jawabanku, beliau tak lagi banyak bertanya. Lain lagi dengan bunda yang tak bosan menanyaiku, kenapa aku tiba-tiba kembali berkelahi setelah sekian lama. Dengan alasan yang sama seperti yang aku katakan pada ayah, kubilang masalahnya adalah ego antara aku dan lawan berkelahiku. Beliau terlihat tak puas dan terus mendesak, tetapi aku memilih tetap bungkam.

Selama dua minggu, Gama benar-benar membantuku mengurus Farah meskipun setiap kali dia datang ke rumah selalu dibukanya dengan gerutuan yang lumayan panjang. Farah juga menuruti perintahku, tinggal di rumah dinas orang tuanya selama dua minggu ini. Dia sempat mengatakan kalau Adam beberapa kali menghubunginya, tetapi dia tak mau menerima panggilannya. Farah menghindar ketika Adam datang ke rumah sakit. Katanya, dia masih tak

mau bicara apalagi bertemu muka dengan Adam.

Aku sadar dan tahu betul sebesar apa rasa kecewanya pada Adam. Pria yang selama bertahun-tahun mengikatnya tanpa memberi kepastian. Yang sesungguhnya belum mendapat restu penuh dari orang tua terutama papanya Farah.

Setelah mematut diri di kaca spion, aku langsung berjalan memasuki gedung dengan langkah panjangku. Malam ini, aku mengakhiri masa persembunyian karena luka di wajahku sudah membaik. Hanya tersisa sedikit memar walaupun masih agak ngilu kalau disentuh.

Sejam yang lalu, Gama mengatakan kalau Farah meminta jemput pukul sepuluh malam di rumah sakit. Jadi aku mengatakan padanya kalau aku yang akan menjemput Farah. Sebelum tiba di ruang kerja Farah, tak sengaja aku berpapasan dengan dua orang perawat, salah satunya sering kulihat saat aku datang ke sini, tapi aku tak pernah tahu namanya.

"Malam, Sus," sapaku ramah.

"Malam, Mas," balasnya tak kalah ramah sedangkan perawat di sebelahnya hanya mengangguk sambil tersenyum tipis. "Mau jemput Dokter Farah?"

"Iya."

Setelah itu kami hanya saling tersenyum dan aku permisi lebih dulu. Selalu seperti itu, kecuali kalau bertemu suster Anne, aku bisa berbasa-basi sedikit lebih lama. Di depan ruang kerja Farah, aku mengetuk pintu ruangan dua kali.

"Masuk!" serunya dari dalam

Ketika pintu terbuka perlahan, kulihat dia tengah fokus membaca sesuatu pada lembaran kertas yang ada di tangannya. "Saya mengganggu, Bu Dokter?" tanyaku.

Farah sontak mengangkat kepala, berkedip beberapa kali dan langsung bangkit setelah meletakkan lembaran kertas di tangannya ke atas meja kerja. Dengan sedikit berlari, dia langsung menghampiri dan memelukku.

"Kenapa?" tanyaku terkekeh membalas pelukannya.

Farah diam, tetapi eratan pelukannya sudah memberiku jawaban.

"Iya, aku kangen juga," ucapku.

Farah tetap diam selama beberapa saat. "Kamu..." Kalimatnya terhenti ketika dia mengambil jarak untuk menatapku. "Wajahmu kenapa???" tanyanya dengan raut terkejut.

"Enggak kenapa-kenapa," jawabku mengusap rambutnya yang panjang.

"Kayak gini enggak kenapa-kenapa?" tanyanya dengan nada sedikit meninggi, telunjuknya menyentuh tulang pipi yang masih agak keunguan, membuatku refleks meringis. "Masih bilang enggak kenapa-kenapa, hah???"

Aku tertawa geli di tengah ringisanku sementara dia terus menatapku cemas, tangannya menyentuh beberapa bagian tubuhku, sepertinya tengah mengecek di mana lagi aku terluka.

"Katakan kenapa!" Nada suara Farah terdengar memerintah.

"Sudah enggak kenapa-kenapa, Bi."

"Bintang!"

"Kan yang penting aku sudah baik-baik saja?"

Farah berdecak sebal mendengar ucapanku. "Perlu aku tanya Syuja?"

Mendengar satu nama itu disebut, kepalaku menggeleng cepat. Merasa aneh karena aku lebih takut dengan Syuja dari pada orang tuaku? Memang! Namun, sejak kami bersahabat, aku sudah menghindari membuat Syuja marah. Siapa pun yang tahu reputasi Syuja, pasti akan melakukan hal yang sama, kecuali Luthfi dan Gama tentu saja. Dua orang itu seperti putus urat takutnya ke Syuja.

"Bisa ceritakan padaku, kan?" desaknya tak mau menyerah dan aku mengalah, menjanjikan akan cerita sembari pulang.

Aku menunggu Farah merapikan meja kerjanya setelah selesai kami langsung keluar menuju parkiran.

"Jadi?" tanya Farah ketika kami sudah meninggalkan area rumah sakit.

"Aku harus minta maaf lebih dulu," kataku dan melirik Farah yang posisi duduknya miring, menghadap padaku, tengah menatapku intens. "Aku di rumah dua minggu ini."

"Rumah?" Garis-garis di keningnya bermunculan.

"Rumah orang tua, bukan rumah Syuja."

"Kenapa?"

"Menyembuhkan ini," jawabku menunjuk wajahku sendiri sambil tersenyum.

"Kenapa bisa lebam-lebam begitu? Dan kenapa enggak terus terang dari awal?"

Tangan kiriku terulur mengacak rambutnya lalu mencubit pipinya pelan. Farah segera menjauhkan tanganku dari wajahnya dan menggenggamnya. "Enggak usah cubit-cubit! Jawab dulu pertanyaanku!"

Aku tetap tersenyum sebelum kemudian berkata, "Adam." Sekali lagi kulirik Farah, sepasang matanya membulat karena terkejut.

"Dia yang bikin wajahmu jadi seperti ini?"

"Bukan dia tepatnya, tapi dua orang suruhannya."

"Dia nyuruh orang lain memukulimu???"

Melihatku mengangguk, Farah menutup mulutnya, mungkin tak percaya pria yang dicintainya itu bisa melakukan hal kotor macam ini.

"Kenapa dia nekat gitu, sih??" tanyanya geram setelah tangan kirinya turun dari wajahnya sendiri.

"Perlu aku jelasin lagi?" tanyaku menahan geli.

Farah menatapku, terlihat seperti sedang memikirkan sesuatu. "Itu sebabnya kamu nyuruh aku tinggal di rumah dinas papa?"

"Aku khawatir selagi aku enggak ada, dia datang dengan orang bayarannya itu."

"Tunggu, apa orang suruhannya itu berbadan besar?"

"Iya, kenapa?"

Tiba-tiba kurasakan genggaman tangan Farah mengerat. "Dia pernah datang dengan pria bertubuh besar ke rumah sakit. Dan aku sempat lihat orang yang sama beberapa kali."

"Kapan? Kenapa kamu enggak bilang?"

"Aku enggak tahu waktu itu karena saat datang bersama, mereka seperti menjaga jarak, seolah tak saling kenal."

Sialan si banci satu itu!

"Sudah makan belum?" tanyaku sengaja mengakhiri obrolan tentang Adam. "Mau jajan dulu enggak?"

"Enggak. Pulang aja. Aku tadi juga sudah makan di kafetaria."

Akhirnya aku mengantarnya pulang, bukan ke rumah orang tuanya, tetapi kembali ke rumah dinas yang dia tinggali sendiri. Dan tanpa bisa kami tahan, kami melakukannya lagi. Aku tahu ini salah, dan pastinya ini dosa.

Buruknya, aku tak bisa menjaga wanita yang kucintai, sama seperti aku tak bisa menjaga nafsuku. Akalku seperti tenggelam dan mencari pembenaran atas apa yang aku lakukan. Aku sadar, suatu hari nanti ada konsekuensi besar yang harus aku tanggung. Namun, sekali lagi, akalku sudah tenggelam terlalu dalam.

Bab
Lima Belas

Farah Nabiha

"Dok..." Panggilan Suster Anne membuatku refleks menoleh dan melihatnya berjalan ke arahku. "Tadi direktur meninggalkan pesan," lanjutnya setelah berdiri di sampingku. "Nanti, jam sepuluh, beliau ingin Dokter ke ruangannya."

Aku melirik jam dinding yang tergantung tak jauh dari tempatku berdiri, jarumnya sudah menunjuk angka delapan, itu artinya sudah 9 jam aku disibukkan dengan urusan autopsi dan segala macamnya. "Apa beliau mengatakan sesuatu?"

"Tidak, Dok."

Aku menganggukkan kepala pelan dan mengucap terima kasih.

"Satu lagi, Dok," lanjut Suster Anne ketika aku sudah bergeser untuk mengeringkan tangan usai mencucinya bersih. "Ada Mas Bintang di ruangan."

"Sejak kapan?" tanyaku sedikit terkejut.

"Satu jam yang lalu."

"Baiklah, kalau nanti dia bertanya, katakan saya masih harus mengecek dokumen."

"Baik, Dok."

"Terima kasih," ulangku yang diiyakan Suster Anne sebelum beranjak pergi.

Bintang... Sampai detik ini, setelah semua yang terjadi di antara kami, masih ada rasa tak percaya karena bisa memiliki hubungan dengan sosok yang dulu pernah mencuri hatiku. Ya... dulu sekali, saat aku masih memakai seragam putih biru, Bintang pernah menjadi sosok yang mengisi pikiranku. Entah dia ingat atau tidak, aku juga tak pernah membicarakan tentang hal ini pada siapa pun.

Dulu, saat olimpiade Matematika tingkat SMP, kami pernah bertemu meski tak pernah berkenalan secara langsung. Dan, itu pertama kalinya aku tertarik dengan lawan jenis. Bukan jatuh cinta, terlalu dini untuk anak SMP mengatakan itu. Aku hanya kagum melihat penampilannya selama olimpiade. Untuk anak seusia kami, dia begitu tenang dan lugas menjawab setiap pertanyaan, membuat mataku selalu mencuri pandang padanya dan diam-diam aku mendukungnya meskipun sejatinya kami adalah rival saat itu.

Setelah itu, kami bertemu sekali lagi di olimpiade terakhir yang aku ikuti. Dia masih terlihat mengagumkan di mataku. Bagiku, Bintang memberi kesan sosok siswa cerdas yang jauh dari image kutu buku, tak banyak bicara, dan lebih suka menjauh dari keramaian. Sosok yang terkesan tak neko-neko.

Aku tahu nama lengkapnya, juga asal sekolahnya, tetapi sampai olimpiade berakhir, hanya itu yang aku tahu dan aku bertahan dengan mengaguminya diam-diam. Yang tak pernah kusangka adalah waktu seolah membawa kami bertemu lagi saat seragam kami sudah berganti putih abu-abu. Kami satu SMA!

Ada euforia dalam diriku mengetahui fakta itu, kami memang tak sekelas, tetapi satu almamater sudah lebih dari cukup untukku yang masih menyimpan rasa kagum padanya. Namun, kemudian kekagumanku buyar tak lama setelah menjadi siswa SMA. Penyebabnya tak lain tak bukan karena kebiasaannya berkelahi. Aku tak suka dengan cowok yang terlibat perkelahian.

Pertama kali aku masih coba memaklumi, tetapi ketika dia terlibat perkelahian-perkelahian berikutnya, apalagi perkelahian dengan siswa dari sekolah lain, saat itu juga aku berhenti mengaguminya. Tak ada yang menarik dari seorang cowok yang suka beradu tinju di mataku. Karena otakku akan langsung melabeli cowok modelan begitu sebagai preman, berandal, kasar, dan temperamental. Sosok siswa cerdas dan tak neko-neko itu berubah

jadi sosok siswa nakal yang rutin masuk ruang BK dan sering tak masuk sekolah karena kena skorsing. Saat itu, tak ada lagi alasan untukku terus mengaguminya.

Satu lagi yang membuatku tak ragu berhenti mengagumi Bintang. Ternyata, dia bukan sosok yang menyenangkan diajak bicara. Ketika sahabatku berurusan dengan sahabatnya, kami punya beberapa kali kesempatan bicara dan nyaris di setiap percakapan kami selalu saja ada perdebatan. Dia mengesalkan, tak mau mengalah meski lawan berdebatnya adalah perempuan. Bukannya dia cerewet, tetapi tak pernah ada basa-basi dalam kalimatnya yang singkat dan padat itu. Dia masih sama mengesalkannya setelah bertahun-tahun kami lulus sekolah lalu secara tak sengaja bertemu ketika aku hiking di Rinjani.

Anehnya, justru setelah itu kami mulai berteman, benar-benar berteman maksudku. Karena kesamaan hobi, kami akhirnya *sharing* tentang beberapa hal meski perdebatan itu masih sering muncul. Namun, setidaknya sedikit banyak aku mulai memahami karakter Bintang. Aku baru tahu kalau sikap menyebalkannya itu disebabkan karena selama ini dia memang tak pernah berinteraksi dengan lawan jenis lebih dari sekadar menyapa.

Kedekatan kami membuatku menemukan sisi lain dari seorang Bintang. Aku tahu dia setia kawan, tetapi setelah mengenal lebih dekat aku jadi lebih tahu kalau dia sangat sangat setia kawan dan selalu mendahulukan kepentingan orang lain dibandingkan dirinya sendiri. Aku merasakan sendiri bagaimana dia selalu mendahulukan kepentinganku.

Bintang Aruna, entah ini takdir atau bukan, tetapi dulu... sebelum kekagumanku luntur karena hobi adu jotosnya itu, aku memang pernah membayangkan bisa mengenalnya lebih baik dan berteman dengannya. Meski aku sama sekali tak pernah menyangka kalau pada akhirnya yang terjadi adalah hubungan kami berdua lebih dari sekadar berteman, bahkan sampai melewati batas norma. Kesalahan terbesar yang bodohnya tak bisa kuhindari ketika kami bersama. Berbagai macam pembenaran kucari setiap kali kami melakukan yang tak seharusnya kami lakukan.

Dengan alasan apa pun, aku tak pernah bisa menolak dia dan segala pesonanya.

***

Ketika aku kembali ke ruangan, Bintang tengah terlelap di sofa panjang dengan satu lengan terlipat di atas kening sementara tangannya yang lain terlipat di atas perut. Perlahan aku mendekat, duduk di pinggiran meja yang tepat menghadap padanya.

Sejak malam itu, aku selalu suka melihatnya seperti sekarang. Ekspresi dingin dan tak ramah dari wajahnya berubah dengan ekspresi polos layaknya anak kecil. Membuatku betah berlama-lama menatapnya.

"Sudah puas?"

Pertanyaan tiba-tiba Bintang dengan suara seraknya membuatku terkesiap.

"Sejak kapan bangun?" tanyaku kemudian dia membuka mata dan menatapku.

"Kamu buka pintu," jawabnya lalu bergerak untuk duduk hingga kami saling berhadapan.

"Habis begadang?" tanyaku lagi setelah melihat raut wajahnya dengan lebih jelas.

Dia merespons dengan anggukan kepala lalu menyandarkan punggungnya. "Pulang sekarang?" tanyanya balik.

"Aku harus ketemu direktur sejam lagi."

Kening Bintang berkerut dengan satu alisnya terangkat.

"Suster Anne baru memberitahuku setelah autopsi selesai dua jam lalu," jelasku.

"Memangnya ada apa?"

Aku mengedikkan bahu karena memang tak tahu alasan direktur rumah sakit memanggilku.

"Mau sarapan?" tawarnya, kali ini aku tersenyum lalu mengiyakan.

"Di kafetaria aja ya?" pintaku ketika kami sudah sama-sama berdiri. Dengan sedikit berjinjit, aku merapikan rambutnya yang sedikit berantakan. "Kurang dari sejam aku harus menghadap direktur," tambahku yang tersenyum puas setelah merapikan penampilannya.

"Oke," sahutnya singkat lalu berjalan lebih dulu untuk membukakan pintu.

Tak ada yang berubah dengan kebiasaan kami, maksudku setelah

beberapa kali kami bercinta bukan berarti kami kemudian jadi sosok yang manis dan akan bergandengan tangan ketika jalan beriringan atau saling melemparkan kata-kata romantis. Semuanya masih sama dan terus terang aku lebih nyaman begini. Berjalan dengan sedikit jarak di antara kami dan bersikap seperti biasa. Aku juga lebih suka orang lain melihat Bintang tetap sebagai sosok yang dingin, lugas tanpa basa-basi, dan terkesan sulit untuk didekati, tak perlu memamerkan perhatiannya di depan umum. Semua sikap manisnya cukup ditunjukkan padaku ketika kami berdua saja.

"Aku harus ke Banten dua hari lagi," kata Bintang saat kami sudah duduk di salah satu sudut kafetaria dengan sarapan di depan kami.

"Mau cari ilmu apa nguji ilmu?" tanyaku tak acuh. Hanya terdengar dengkusan pelan disambung dengan suapan nasi ke mulutnya. "Jaga aja kelakuanmu di sana, jangan sampai enggak bisa pulang karena anak gadis orang minta kamu nikahin."

Kulihat Bintang tersedak hingga terbatuk, membuatku refleks menyodorkan segelas air lalu dengan masih tak acuhnya menyuapkan sesendok nasi ke mulutku sendiri.

"Aku mau ketemu papa mama," ucap Bintang setelah batuknya reda.

Sialnya, sekarang giliranku yang terbatuk karena perkataannya barusan. Bintang mendengkus geli seraya menyodorkan gelas yang sama padaku. Dengan senewen aku langsung meraih gelas dan meneguk isinya beberapa kali.

"Papa mama siapa?" tanyaku setelah meletakkan gelas yang isinya tinggal setengah.

Bintang menatapku dengan mulut mengunyah. Tanpa perlu menjawab tentu saja aku tahu siapa yang dia maksud dengan papa dan mama.

"Memang mau ngapain ketemu papa sama mama?" tanyaku lagi.

"Mempertanggungjawabkan semua." Ucapan Bintang membuatku nyaris tersedak sekali lagi.

"Kamu masih kurang tidur, Nyet?"

"Enggak masalah kan kalau aku mengatakan niatku untuk menikahimu?"

"HAH???"

Bintang tersenyum lalu meletakkan sendok, tangannya meraih satu lembar tisu untuk diusapkan ke sudut-sudut bibirnya sementara sepasang matanya tak lepas menatapku.

"Aku bahkan belum cerita hubunganku dengan Adam, Nyet!"

"Mereka enggak akan keberatan kalau tahu hubunganmu dan Adam sudah berakhir," sahutnya dengan percaya diri.

Tentu saja mereka tak akan keberatan karena sedari awal papa memang tak menyukai hubunganku dengan Adam. Papa bilang Adam bukan pria yang cukup baik untukku, tetapi aku dibutakan oleh perasaanku dan tetap berkencan dengannya saat itu. Hingga suatu hari, aku dikejutkan cerita papa bahwa Adam memanfaatkan nama papa—anggota dewan dan sangat dikenal oleh banyak kalangan di kota ini—untuk bisa bekerja di bank, tempat dia bekerja sekarang. Aku sempat sangsi dan berpikir papa mengatakannya karena sampai saat itu papa belum bisa menerima Adam, tetapi kemudian Adam mengatakannya sendiri padaku bahwa memang benar dia sudah memanfaatkan nama besar papa.

Kecewa? Tentu saja, tetapi sekali lagi, terkadang kita kerap menutup mata dan menulikan telinga untuk membenarkan kesalahan yang dilakukan oleh orang yang kita suka. Yang membuatku terkejut dan sedikit bingung saat ini adalah setelah aku berusaha mati-matian meyakinkan papa agar bisa menerima Adam, bagaimana papa akan menilai kesungguhanku kalau kukatakan aku dan Adam putus? Papa tak suka dengan orang yang tak sungguh-sungguh dengan apa yang sedang diperjuangkan.

"Aku sudah membuat janji makan siang dengan mama. Kalau papa ada waktu, beliau akan bergabung."

Damn it!!! Satu lagi... aku lupa kalau kedua orang tuaku cukup dekat dengan Bintang!

"Kenapa dadakan, sih?!" protesku tanpa berusaha menyembunyikan ekspresi kesal.

"Enggak dadakan kok. Sudah dari seminggu lalu janjian sama mama."

"Terus kenapa baru ngomong ke aku sekarang?!" tanyaku semakin kesal.

Alih-alih menjawab, cowok yang duduk di depanku justru tersenyum miring, membuatku ingin menampar sekaligus menggigit bibirnya yang mengesalkan itu. Dan, karena dia tak mau menjelaskan apa yang perlu dijelaskan, kami menghabiskan sisa sarapan kami dengan diam. Lebih tepatnya aku yang memilih diam, bahkan saat kami kembali menuju ruanganku, diam masih menjadi pilihanku.

"Aku enggak akan membatalkan janji makan siang sama mama," kata Bintang ketika kami sudah memasuki ruanganku dan berdiri berhadapan di dekat pintu yang tak sepenuhnya tertutup. "Tapi kalau kamu ingin aku menunda mengatakan niatku untuk menikahimu, aku akan pikirkan."

"Maksudnya, kamu enggak jadi nikahin aku?"

Bintang mengulum senyum lalu meletakkan kedua tangannya di pinggangku tanpa menarik tubuhku merapat padanya.

"Aku anggap kamu setuju dengan niatku." Ucapannya tak menjawab pertanyaanku dan itu membuatku kembali kesal padanya.

Seperti menyadari kekesalanku, Bintang tersenyum dengan satu tangan terulur merapikan rambut di keningku. "Aku sudah sangat bajingan dengan berani menyentuhmu sejauh itu berulang kali. Aku enggak akan membuat diriku menjadi lebih bajingan lagi dengan enggak menikahimu." Tangan Bintang menyelipkan rambutku ke belakang telinga lalu beralih mengusap pipiku. "Tapi... dengan atau tanpa kejadian itu, aku memang sudah ingin memilikimu." Sepasang manik hitamnya mengunciku telak. "Aku enggak akan mengatakan niatku menikahimu pada mama kalau kamu memang belum siap, tetapi bukan berarti aku enggak akan menikahimu."

Perkataannya kali ini baru menjawab pertanyaanku tadi dan itu membuatku tanpa sadar tersenyum mendengarnya. Entah kenapa, setiap perkataan Bintang tak sekalipun aku pernah meragukannya. Selama ini dia sudah membuktikan selalu memegang ucapannya dan memenuhi semua janji yang pernah dikatakan.

Dia adalah sosok pria yang setiap perkataan dan tindakannya tak perlu dipertanyakan kesungguhannya. Karena karakternya yang seperti itu pula, Papa dan mama lebih menaruh respek pada Bintang dibandingkan pada

Adam. Terutama papa, beliau lebih senang melihat Bintang datang berkunjung daripada Adam. Papa bisa terlihat nyaman berbincang dengan Bintang, baik itu obrolan ringan mengenai olah raga atau obrolan serius tentang kondisi politik, hukum, pun ekonomi. Beliau tak ragu menghabiskan waktu berjam-jam dengan Bintang, tetapi hanya bertahan tak sampai setengah jam jika bersama Adam. Pun mama, yang juga selalu terlihat antusias menghabiskan waktu dengan Bintang. Apalagi kalau Bintang sudah ikut membantu mama di dapur, beliau tak akan pernah berhenti memuji betapa terampilnya Bintang di dapur dibandingkan denganku.

Bintang berhasil mencuri hati orang tuaku di saat hubungan kami hanya sebatas teman saat itu. Keduanya memperlakukan Bintang layaknya putra mereka sendiri setiap kali mereka bertemu. Tak ada yang aku khawatirkan jika itu menyangkut Bintang dan kedua orang tuaku, apalagi ketika Bintang akhirnya benar-benar mengutarakan niatnya untuk menikahiku.

Bisa kulihat sorot terkejut yang kemudian berubah menjadi sorot lega dan bahagia dari kedua orang tuaku setelah mendengar penuturan Bintang. Namun, satu hal yang aku lupa, bahwa saat kita menaruh kepercayaan yang begitu besar pada seseorang, ketika orang tersebut melakukan kesalahan, kekecewaan yang terasa sudah pasti akan berkali-kali lipat rasanya.

Dan itu yang terjadi dua bulan kemudian. Ketika Bintang yang baru kembali dari pekerjaannya di Banten, kulihat bersimpuh di depan papa dan mama, memohon ampun pada keduanya yang menatap Bintang dengan sorot sarat dengan rasa kecewa. Sorot yang sama seperti yang kuterima seminggu lalu ketika aku mengalami keguguran. Ya, aku keguguran. Semua terjadi begitu cepat dan seperti mimpi. Aku bahkan tak tahu kalau aku tengah hamil karena terlambat datang bulan sudah sering kualami sebelumnya, terutama ketika aku disibukkan dengan pekerjaan.

Beberapa minggu lalu beban kerjaku memang gila-gilaan. Beberapa malam aku harus lembur karena ada kasus pembunuhan lagi dan korbannya bukan hanya satu. Bukan sekadar melakukan autopsi yang memakan waktu sangat lama, tetapi juga mengecek semua dokumen dengan sangat hati-hati dan teliti sebelum menyerahkannya pada pihak yang berwenang. Lalu jadwal seminar di luar kota dan beberapa meeting yang juga cukup padat,

membuatku hanya bisa tidur tak lebih dari empat jam setiap hari hingga selalu terlambat bahkan sampai lupa makan. Belum lagi hobi *bouldering* yang tentu saja sesungguhnya sangat riskan untuk wanita hamil muda.

Kalau saja aku tahu... mungkin semua tak perlu sampai terjadi dan aku tak harus menanggung penyesalan dan rasa bersalah yang begitu hebat seperti sekarang. Bukan semata menyesal dan merasa bersalah pada kedua orang tuaku, tetapi terutama pada calon bayiku. Aku tahu, dia hadir di saat yang tak seharusnya, tetapi bukan berarti aku tak merasakan apa-apa ketika tiba-tiba aku diberi tahu aku kehilangan calon bayiku. Tangisku tak terbendung setiap kali mengingatnya. Semakin tak tertahan setiap kali melihat kedua orang tuaku. Sudah tak terhitung lagi berapa kali aku memohon ampun pada keduanya akan kesalahanku.

Aku tak sanggup melihat raut kecewa mereka terhadapku, tetapi aku jauh lebih tak sanggup lagi ketika akhirnya melihat sorot yang sama mereka berikan pada Bintang. Padahal sudah kukatakan pada papa dan mama bahwa Bintang pun tak tahu aku tengah hamil. Berulang kali Bintang meminta pengampunan yang sama seperti yang aku lakukan sebelumnya dan reaksi kedua orang tuaku sama, tak banyak bicara bahkan tersirat dari ucapan papa kalau beliau ingin Bintang segera pergi dari hadapan beliau.

Papa dan Mama meninggalkan Bintang yang masih bersimpuh di ruang tamu, menyuruhku yang sedari tadi termangu berdiri di bagian teratas anak tangga untuk segera masuk ke kamar. Aku bukannya ingin menjadi lebih durhaka pada kedua orang tuaku, tetapi aku juga tak bisa membiarkan Bintang sendirian di bawah sana. Bintang dan penyesalannya, aku bisa merasakan meski kami belum saling bicara. Namun, sikapnya yang pasrah menerima segala amarah papa membuatku paham sebesar apa rasa bersalahnya, bahkan sewaktu papa langsung menampar Bintang ketika pertama kali mereka berhadapan, dia menerimanya tanpa sepatah kata.

"Maaf," ucapku lirih kemudian menyusul bersimpuh di hadapan Bintang.

Bintang perlahan mengangkat kepala dan sepasang mata kami langsung bertemu. Ada luka sobek di sudut bibirnya, aku kurang tahu luka itu apakah karena efek tamparan [apa atau sudah ada dari sebelumnya.

"Aku yang minta maaf, Bi," sahutnya dengan suara bergetar.

Dalam hitungan detik, aku menangis dalam pelukannya dengan posisi masih sama-sama berlutut di lantai. Kami menangis, meski Bintang tak mengeluarkan isakannya, tetapi aku bisa merasakan pundakku basah dan menghangat. Dia menangis dalam diam, tetapi dia masih coba menguatkanku lewat pelukannya.

"Maafin aku untuk semua yang terjadi padamu... juga calon bayi kita," ucapnya berulang kali tanpa mengurai pelukan kami.

Aku menggelengkan kepala pelan, meyakinkannya bahwa yang terjadi bukan semata kesalahannya, aku juga memiliki andil. Setelah beberapa saat, Bintang mengurai pelukan kami. Sepasang tangannya menangkup wajahku, mengusap pipiku yang basah dengan kedua ibu jarinya sementara netra pekatnya tak lepas dari netraku. Satu tanganku terulur menyentuh sudut bibirnya yang luka.

"Maaf," bisiknya tepat di depan wajahku untuk kesekian kalinya.

Aku menggeleng pelan dan tanpa bisa kubendung, cairan hangat kembali membasahi pipiku.

"Dosaku begitu besar, terutama padamu karena membuatmu harus mengalami ini," ucapnya dengan ibu jari kembali mengusap jejak yang dibuat oleh aliran air mataku.

Aku kembali menggeleng, "Aku yang salah, Bin. Aku enggak memperhatikan diriku sendiri, sampai enggak tahu kalau ada dia dalam diriku."

"Sssttt. Kamu sudah mengalami hal yang berat, jangan tambah bebanmu dengan menyalahkan dirimu sendiri," sanggah Bintang masih dengan berbisik. "Aku yang menyebabkan semua ini terjadi. Berhenti menyalahkan dirimu dan jangan ragu untuk menyalahkanku," lanjutnya dengan tatapan begitu lekat padaku. "Kalau saja aku enggak menyentuhmu malam itu, juga malam-malam setelahnya. Kalau saja aku bisa menahan diriku dan enggak menyeretmu mengikuti nafsuku, semua ini enggak akan terjadi. Aku yang brengsek, Bi. Aku yang jahat. Aku yang salah."

Untuk kesekian kalinya aku menggelengkan kepala, menolak idenya untuk menimpakan semua kesalahan hanya padanya. "Bin, aku—"

"Kenapa kamu masih di sini?!"

Suara tegas papa membuatku dan Bintang sama-sama terkejut hingga perlahan dia menjauhkan tangannya yang sedari tadi menangkup wajahku.

"Masuk ke kamar sekarang, Farah!" perintah papa yang kulihat menatapku dengan sorot kecewa. "Dan kamu..." Kali ini pandangan papa beralih ke Bintang yang bersimpuh di depanku. "... keluar dan jangan pernah datang lagi, baik untuk mencari saya maupun Farah."

Seketika aku terkesiap dengan kalimat terakhir papa. "Pa—"

"Masuk ke kamar sekarang, Farah!" ulang Papa, kali ini suara beliau terdengar lebih tegas memotong ucapanku.

"Tapi, Pa—" Belum sempat aku menyelesaikan kalimatku, tangan kokoh papa sudah meraih lenganku hingga mau tak mau aku berdiri.

"Om, tolong jangan kasar," pinta Bintang menyusul berdiri ketika melihatku ditarik oleh papa.

"Jangan kasar, Pa," cegah mama yang entah kapan beliau sudah menyusul kembali ke ruang tamu.

"Bawa Farah masuk ke kamarnya!" perintah papa seraya membawaku ke arah mama. "Dan kamu... keluar sekarang atau saya minta sekuriti untuk menyeret kamu keluar???"

"Papa!" pekikku tak terima.

Sayangnya jeritanku sia-sia karena Papa tetap bersikukuh mengusir Bintang.

"Tapi, Om—"

"Saya tidak mau mendengar apa pun dari kamu. Keluar sekarang!" potong papa cepat.

Bisa kulihat Bintang sejatinya ingin menolak, tetapi beberapa detik kemudian dia akhirnya mengalah. "Saya keluar, tapi saya akan kembali lagi untuk meminta maaf dan menebus semua kesalahan saya pada Om dan Tante, terutama pada Farah."

Papa menatap dingin ke arah Bintang tanpa mengatakan apa pun lagi. Hingga akhirnya Bintang pamit pulang, papa masih bergeming di tempatnya berdiri. Bahkan beliau tak menjawab salam yang diucapkan Bintang.

"Ayo masuk," ajak mama sambil menggamit lenganku

Mengabaikan ajakan mama, aku memilih untuk berjalan mendekat pada papa dan berhenti tepat di depan beliau. "Farah tahu, apa yang sudah Farah dan Bintang lakukan sangat mengecewakan dan melukai Papa dan Mama. Tapi Farah juga mau Papa tahu, kalau semua yang sudah terjadi bukan sepenuhnya kesalahan Bintang," kataku dengan suara parau dan menahan tangis. "Bintang memang bersalah karena sudah berani menyentuh Farah..." Kulihat rahang papa yang terkatup semakin mengeras. "... tapi Farah juga salah, karena Farah sama sekali enggak menolaknya. Bahkan Farah juga pernah mengajaknya du—"

Belum selesai aku bicara, tanpa kuduga papa melayangkan tamparannya padaku, membuat mama terpekik karena terkejut dan bergegas mendekatiku. "Dasar anak kurang ajar! Berani sekali membela pria tidak bertanggung jawab itu di depan Papamu!"

"Kalau dia tidak bertanggung jawab, untuk apa dia mengatakan pada Papa dan Mama bahwa dia ingin menikahiku???" sanggahku.

"Lihat! Dia bahkan memberimu pengaruh buruk dan berani melawan Papa sekarang!"

"Aku sering melawan Papa bahkan jauh sebelum ada Bintang!"

Sekali lagi tamparan papa melayang di pipiku, membuat mataku seketika berkaca-kaca dan mama menarikku agar menjauh dari papa.

"Kalau tahu begini, lebih baik Papa restui kamu dengan Adam daripada dengan Bintang!"

"Papa!!!" teriakku frustrasi.

Dalam hitungan detik, Papa sudah berbalik meninggalkanku dan mama yang masih bertahan memegang lenganku. "Masuk ke kamarmu sekarang," kata mama yang terdengar lelah.

"Apa Mama juga enggak mau memberi kami kesempatan untuk menjelaskan semua?"

"Apalagi yang mau kalian jelaskan? Sudah jelas kalian melakukan apa yang tak seharusnya kalian lakukan bahkan sampai kamu hamil dan keguguran."

Aku menarik napas, menahan diri agar tak berteriak dan menumpahkan apa yang sejatinya kusimpan selama ini dari keduanya. Fakta bahwa Adam

nyaris memperkosaku, mereka sama sekali tak tahu. Bintang yang memintaku untuk tak mengatakan apa yang sudah dilakukan Adam padaku karena tak ingin membuat papa dan mama semakin tak menyukai Adam. Dan beberapa detik yang lalu, papa justru mengatakan lebih baik merestuiku dengan Adam daripada dengan Bintang.

Kemarahan dan kekecewaan memang bisa mengubah segalanya. Semua pujian yang dulu diberikan papa dan mama pada Bintang, kini berubah dengan kebencian. Mereka, terutama Papa terlihat begitu antipati pada Bintang. Bintang yang menepati janjinya untuk kembali datang, mendapat penolakan cukup telak, bahkan sekuriti sudah mengusirnya ketika dia baru berdiri di depan pagar rumah. Dia juga tak bisa menemuiku di rumah sakit karena papa mengutus salah satu *bodyguard* untuk memastikan Bintang tak bisa mendekatiku.

Satu-satunya yang bisa kami lakukan hanya berbicara di telepon. Dan Bintang, tak seharipun melewatkan kesempatan untuk meneleponku. Mulai dari mengulangi permintaan maafnya, sampai menanyakan apa yang terjadi hari itu hingga aku mendapat kabar kehilangan calon bayi kami.

"Sudah makan kan, Bi?" tanyanya ketika kami berbicara usai aku menyelesaikan autopsi.

Aku merebahkan diri di sofa ruang kerjaku, sementara *bodyguard* yang ditugaskan papa berdiri di luar ruangan. "Sudah," jawabku lirih.

"Jangan sampai melewatkan makan lagi, ya?"

"Hmm," sahutku memejamkan mata, menahan diri agar rasa hangat di mataku segera lenyap. "Bin?" panggilku.

"Ya?"

"Kamu baik-baik saja, kan?"

"Harusnya aku yang tanya begitu, kamu baik-baik saja?"

Aku menghela napas kasar, merasa frustrasi dengan apa yang sedang kami hadapi saat ini, terutama menghadapi kekerasan Papa.

"Bi?" panggil Bintang karena aku diam cukup lama.

"Aku baik," ujarku dengan suara yang kubuat semeyakinkan mungkin.

"Jangan lelah dulu ya, Bi?"

Aku mengangguk, lupa bahwa kami tengah bicara melalui telepon.

"Jangan menyerah dulu karena aku enggak akan menyerah sampai papa dan mama memberikan maaf dan tetap mengizinkanku untuk bertanggung jawab atasmu."

Kali ini tanpa sadar aku menggigit bibir bawah. "Bukankah penolakan papa sudah sangat melukaimu, Bin?"

"Enggak sebanding dengan apa yang sudah aku lakukan pada putri beliau."

Mataku perlahan terbuka dan perlahan cairan hangat mulai menuruni pelipisku.

"Bi?"

"Ya?"

"Masih percaya padaku, kan?"

"Hmm," sahutku seraya refleks mengangguk.

"Kalau begitu, mau kan bersabar lagi?"

Aku menarik napas dalam-dalam, sadar bahwa sesungguhnya yang tengah diuji kesabarannya adalah dia karena menghadapi kekeraskepalaan papa bukanlah perkara mudah.

"Kalau kamu menyerah, aku enggak akan marah, Bin."

"Aku enggak akan nyerah, sudah kubilang kan tadi? Kamu enggak benar-benar percaya sama aku?"

"Bukan begitu, Bin. Tapi... enggak mudah untuk meluluhkan Papa."

"Aku tahu, tapi aku belum mencoba sampai batas terakhir yang bisa aku lakukan. Jadi sekali lagi aku katakan, aku enggak akan menyerah."

Ada rasa haru, lega, sekaligus iba sesungguhnya mendengar perkataan Bintang. Aku tahu dia bukan sosok yang mudah menyerah. Dia juga bukan pengecut yang akan begitu saja meninggalkan gelanggang, bahkan ketika dia sudah babak belur, aku tahu dia akan bertahan. Bintang... dia selalu bisa dipercaya dan diandalkan.

"Aku cuma ingin kamu bersabar dan tetap bersamaku, itu saja sudah cukup untukku bertahan, Bi. Enggak peduli sebesar apa gelombang kemarahan papa dan mama memporak-porandakanku, aku akan bertahan, selama kamu tetap di sisiku. Karena kamu yang sedang aku perjuangkan."

Aku menarik napas dan mengembuskannya pelan seraya tetap fokus mendengarkan perkataan Bintang.

"Kecuali kalau kamu memilih pergi, baru aku akan berhenti. Karena enggak ada lagi alasan kuat bagiku untuk bertahan jika yang kuperjuangkan justru memilih menyerah."

Apa yang dikatakan Bintang memang benar. Kalau aku memilih menyerah, lalu untuk alasan apalagi Bintang harus bertahan memperjuangkanku?

Walau jujur saja, rasa iba dan tak tegaku melihat penolakan papa atas Bintang, kadang membuatku ingin menyuruhnya berhenti. Bagaimanapun juga, yang dilakukan dan dikatakan papa tentu sudah sangat melukainya dan aku paling tak suka melihatnya pasrah menelan bulat-bulat setiap amarah papa.

Belum lagi fakta bahwa hubungannya dengan Syuja yang terganggu. Kahiyang yang menceritakannya padaku bahwa sebelum datang ke rumah, Bintang yang sore itu baru tiba dari Banten langsung mendapat tinjuan dari Syuja. Tak ada perlawanan dari Bintang ketika Syuja menghajarnya berulang kali dan aku yakin Bintang akan melakukan hal yang sama jika sampai papa juga tega menghajarnya.

"Bi?"

"Ya?"

"I love you."

Oke, aku tak bisa lagi menahan isakanku. Air mataku pun turun makin deras.

"Hei, kenapa nangis?" tanyanya terdengar agak panik.

"Kamu kenapa ngomong gitu!" protesku di sela isakan.

Kudengar Bintang tertawa pelan kali ini. *"Kenapa jadi cengeng sekarang?"*

"Kamu kenapa masih bisa bercanda, sih!!!"

"Jangan stres, Bi. Jangan mikir terlalu berat, cukup aku yang mikir dan bertindak, kamu doain aja biar papa sama mama dilembutkan hatinya dan mau memberiku kesempatan untuk bicara."

Cukup lama kami saling diam, seolah kehabisan kata untuk saling menguatkan sekaligus takut kalau kalimat yang keluar justru akan membuat khawatir atau bahkan melukai satu sama lain.

"Bi?"

"Apa lagi?" tanyaku kali ini dengan suara agak lirih.

"Aku cinta kamu."

"Aku tahu."

"Kalau aku cinta kamu banget?"

Aku menghela napas pelan, sadar bahwa dia ingin meringankan beban pikiranku. *"Thanks, Nyet,"* sahutku. *"And i love you too."*

"I knew."

"Ish! Ngeselin!" seruku yang lagi-lagi disambut tawa Bintang. "Bin?" panggilku setelah tawanya agak reda. "Kenapa aku masih enggak boleh ngomong apa yang sudah Adam lakuin ke aku dan kamu?"

"Enggak perlu. Yang ada, papa akan berpikir kita mencari pembelaan."

"Tapi kan memang nyatanya Adam enggak sebaik itu!"

"Enggak perlu ungkit keburukan Adam di depan papa atau mama. Ini tentang kita, Bi. Cukup bicara tentang kita tanpa perlu membawa orang lain di dalamnya."

"Papa yang memulainya duluan."

"Biarkan papa mengatakan apa yang ingin dikatakan. Bagaimanapun juga itu ungkapan kekecewaan beliau atas apa yang sudah aku lakuin—"

"Bukan aku, tapi kita!" ralatku cepat.

Bintang terkekeh pelan. *"Baiklah, atas apa yang sudah kita lakuin,"* sahut Bintang mengikuti kemauanku. *"Kalau toh papa membawa Adam, enggak perlu ditanggapi dengan membuka keburukan Adam."*

See, ini sebabnya kenapa aku bisa kembali mengagumi bahkan bisa kukatakan kalau aku memuja seorang Bintang Aruna. Sebrutal apa pun dia ketika berkelahi, sebanyak apa pun musuh yang dia punya, tetapi tak sekalipun dia mengumbar keburukan orang lain. Papa dan mama juga pernah memujinya untuk hal ini, meskipun sekarang semuanya berbalik. Beliau tak menyerah dan berusaha menjauhkan kami. Aku coba memaklumi seperti yang Bintang katakan, bahwa sikap yang beliau ambil adalah manifestasi dari kekecewaan papa. Namun, semua pemaklumanku seketika lenyap waktu papa membuat keputusan sepihak untukku suatu malam. Papa akan mengirimku ke Swiss.

Ini keterlaluan. Aku bukan lagi remaja, usiaku sudah sangat matang untuk memutuskan hidupku sendiri.

"Apa enggak cukup melarangku bertemu dengan Bintang? Sekarang Papa mau mengirimku ke Swiss???"

Papa bergeming, menulikan telinga dan melanjutkan membaca koran seolah aku tak ada di depan beliau saat ini.

"Ini untuk kebaikanmu, Fa," kata mama yang sedari tadi diam di samping papa.

"Kebaikanku??? Kebaikan seperti apa yang kalian maksud???"

Papa dan mama masih memilih bungkam, membiarkan aku berdiri menunggu.

"Apa ini kalian lakukan untuk memisahkanku dari Bintang? Demi Tuhan! Aku bukan anak kecil!"

"Dan karena kamu bukan anak kecil, seharusnya kamu tahu mana yang benar dan mana yang salah," sahut Papa tanpa mengalihkan pandangan dari koran yang menutupi wajah beliau.

"Kami tahu kami salah, tapi bukan begini caranya menyelesaikan masalah! Kalian bahkan tidak memberi kami kesempatan untuk menjelaskan semuanya!"

Dengan tenang, papa akhirnya melipat koran yang dibaca dan langsung menatapku. "Apa pun penjelasan yang kalian berikan, tidak akan mengubah inti permasalahannya. Kalian berzina. Dan Papa sangat malu karena hal itu. Kamu pernah belajar agama, dia juga paham agama, tapi apa yang kalian lakukan? Memalukan!"

Aku menarik napas, mencoba mengontrol emosiku yang sebenarnya sudah setengah tepancing. "Apa Papa tidak melihat niat kami untuk menebus semua kesalahan kami?"

"Yang Papa lihat, kalian hanya ingin kami memaklumi kesalahan kalian dan membiarkan kalian bersama. Lalu apa? Tak ada jaminan kalau kalian tak akan melakukan kesalahan yang sama."

"Demi Tuhan, Papa, dia bahkan sudah meminta izin pada kalian untuk menikahiku!"

"Dia melakukannya hanya untuk menutupi kesalahannya. Dia belum benar-benar paham arti dari pernikahan."

"Papa!" seruku frustrasi bukan main.

"Farah! Berhenti berteriak pada papamu," tegur Mama.

"Papa tak akan menikahkanmu dengan pria yang melakukannya hanya untuk menebus kesalahannya."

"Bintang mencintaiku, Papa! Bahkan jauh sebelum kami melakukannya, dia sudah mencintaiku!"

"Tahu apa kalian tentang cinta?" ucap Papa dengan nada meremehkan lalu berdiri. "Kamu tetap akan pergi akhir pekan ini. Semua urusan di rumah sakit, Papa yang akan menyelesaikan."

Setelah mengatakan itu, papa langsung pergi begitu saja meninggalkanku dan mama mengekori beliau tanpa mengucapkan apa pun padaku.

Mereka benar-benar mempelakukanku layaknya anak kecil atau lebih tepatnya tahanan yang harus diawasi 24 jam. Papa bahkan tega mengurungku sampai menjelang keberangkatanku ke Swiss. Ponselku pun akhirnya disita hingga aku tak bisa menghubungi siapa pun. Tak ada yang bisa aku lakukan ketika akhirnya mereka menyeretku ke bandara. Mama menemani kepergianku ke Swiss untuk memastikan aku tak kabur. Ketika aku membujuk agar diizinkan berpamitan pada Bintang, mama bersikap tak acuh.

Bintang Aruna... aku sadar setiap hal dalam hidupku yang berkaitan dengannya karena ada peranan takdir yang tak sekalipun kusangsikan. Dulu aku pernah pasrah dengan kemungkinan tak akan bertemu lagi dengannya setelah olimpiade terakhir kami di tingkat SMP, tetapi takdir membawa keajaiban hingga kami bertemu kembali dan bisa bersama. Dan sekarang, aku kembali diharuskan pasrah.

Pasrah dengan kemungkinan jika pada akhirnya dia akan memilih berhenti memperjuangkan hubungan kami karena berpikir aku menyerah dan pergi meninggalkannya tanpa sepatah kata. Namun, untuk kali ini... aku tak berani berharap takdir akan membawa keajaiban yang sama untukku.

Tuhan memang baik, tetapi tak selamanya Tuhan akan memberikan apa yang kita inginkan karena tak semua yang kita inginkan itu baik menurut-Nya.

Bab
Enam Belas

Memaksa memejamkan mata, aku mengembuskan napas berat, mencoba membuang semua rasa frustrasi bersamaan dengan kepulan asap putih yang keluar dari bibirku. Untuk kesekian kalinya, kuisap dalam-dalam sebatang rokok yang terjepit di tangan. Entah ini batang rokok keberapa, yang jelas asbak di sampingku sudah nyaris penuh oleh puntung rokok.

Terdengar pintu kamar terbuka, tetapi aku tak tertarik untuk membuka mata.

"Astaga, Nak," seru bunda agak panik. "Mau sampai kapan kamu berusaha meracuni diri sendiri?"

Tirai-tirai dibuka, begitupun jendela-jendela yang tertutup rapat. Serbuan cahaya matahari membuatku merapatkan mata yang terpejam. Belaian tangan bunda di kepala akhirnya berhasil membuatku membuka mata. Sorot mata beliau sendu, berjongkok di depanku yang duduk di lantai sambil bersandar di tepi tempat tidur. Usapan tangan beliau turun ke pipi.

"Farah enggak akan suka kalau lihat kamu seperti ini, Mas."

Seperti ada yang mencubit di dalam sana, rasanya nyeri bercampur sesak.

Memadamkan bara api di atas asbak yang tepat di sampingku, tanganku langsung meraih bunda dan memeluk beliau erat. Wanita yang sudah kusakiti hatinya ini, membalas pelukanku tak kalah erat.

"Kalau memang berjodoh, kalian pasti bertemu lagi. Percaya sama Bunda," hibur beliau.

Menenggelamkan wajah dalam pelukan bunda, aku menghirup dalam-dalam wangi bunda yang sedari dulu selalu memberi efek menenangkan.

"Keputusan yang Bintang ambil sudah benar, kan, Bun?" tanyaku dengan suara parau.

"Untuk saat ini, apa yang kamu lakukan adalah yang terbaik untuk kalian berdua," jawab bunda sambil menepuk-nepuk punggungku pelan.

"Kalau suatu hari nanti dia berpikir Bintang enggak melakukan apa-apa untuk mempertahankan dia, dia pasti akan benar-benar pergi dari Bintang kan?"

"Awalnya, dia mungkin enggak akan bisa menerima kalau tahu apa yang sudah kamu lakukan. Tapi nanti... dia akan paham, kenapa kamu harus mengambil keputusan ini."

Aku menarik napas dalam kesekian kalinya. "Maafin Bintang, Bun," lirihku. "Bintang sudah berdosa pada ayah dan Bunda."

Tak ada jawaban, tetapi tepukan lembut Bunda di punggungku tak berhenti.

"Bintang sudah mengecewakan sekaligus mempermalukan kalian."

"Sssttt, yang sudah ya sudah, jangan disesali dengan berlebihan," sahut Bunda. "Selagi kamu tahu dan sadar apa kesalahanmu, berniat untuk menjadi lebih baik dan enggak akan mengulangi kesalahan yang sama, buat ayah dan Bunda itu sudah cukup."

Tanganku refleks mengeratkan pelukan pada bunda. Karena menuruti nafsu, aku telah melukai dan mengecewakan banyak orang, terutama kedua orang tuaku. Walaupun aku sudah meminta ampun dan mencium kaki kedua orang tuaku, tetapi rasa bersalahku tak luntur begitu saja. Apalagi kala teringat bagaimana raut kecewa keduanya ketika aku mengatakan apa yang terjadi padaku dan Farah.

Kedua orang tuaku juga berulang kali mengucapkan permohonan maaf pada orang tua Farah ketika keduanya memintaku untuk dipertemukan

dengan mereka. Demi anaknya yang bodoh ini, bunda bahkan rela berlutut di depan mereka, meminta pengampunan atas namaku yang sudah berlutut lebih dulu di depan kedua orang tua Farah. Jangan tanyakan di mana egoku sebagai seorang pria, aku sudah jauh membuangnya ketika musibah itu menimpa Farah. Sudah tak terhitung berapa kali aku berlutut di depan kedua orang tua Farah dan aku tak peduli. Dosa yang kulakukan sudah sangat besar, luka yang kutorehkan juga sudah terlalu dalam.

"Bunda tahu, rasa bersalahmu pada Farah pasti besar. Tapi kamu juga jangan berlarut-larut, jangan biarkan rasa bersalahmu justru menahan dirimu sendiri untuk bangkit dan memperbaiki diri."

"Apa Farah masih mau kembali ke Bintang kalau dia tahu kesepakatan yang Bintang buat dengan papanya?"

"Suatu saat nanti, dia pasti akan mengerti dan kembali ke kamu. Biarkan waktu yang membantunya memahami keputusan yang sudah kamu buat untuknya."

Aku memejamkan mata sambil memeluk bunda. "Bintang cinta Farah, Bun."

"Iya, Bunda tahu," ucap bunda. "Ayah juga tahu. Mama papa Farah juga tahu dan Farah... dia yang paling tahu dengan perasaanmu."

"Tapi Bintang pengecut, membiarkan dia pergi tanpa mengatakan apa pun."

"Kamu hanya menepati janjimu pada orang tuanya."

Mengurai pelukanku pada Bunda, aku menatap wajah beliau yang terlihat lelah. "Harusnya Bunda dan ayah benci dengan Bintang sekarang."

Mendengar perkataanku, bunda justru menunjukkan senyum teduh yang menenangkan. "Sebesar apa pun kesalahan seorang anak, tidak dibenarkan orang tua untuk membenci anaknya," kata bunda dengan kedua tangan menangkup wajahku. "Sedikit banyak, ada andil orang tua dalam kesalahan yang dibuat oleh anaknya, dibandingkan membenci, orang tua harusnya merangkul dan kembali meluruskan agar anaknya tak salah jalan lagi."

Tanganku terulur menyentuh wajah bunda, sedikit bangkit dari dudukku, aku mengecup kening bunda cukup lama. "Bintang sayang sama Bunda," ucapku yang disambut anggukan dan senyuman Bunda.

"Ehem!" Deheman pelan yang asalnya dari arah pintu, membuatku dan bunda melihat ke arah yang sama.

"Eggak sayang aku juga?"

Aku tersenyum tipis, sementara bunda tertawa pelan. "Masuk sini, Nak, tapi tahan napas ya," pesan Bunda. "Kalau ada masker boleh dipakai maskernya."

"Kurang ajar memang anak Bunda ini," sahut sosok yang sudah melangkah masuk. "Sudah bikin susah, sekarang bikin kamar jadi kayak ruang khusus perokok. Nanti kalau khilaf bisa dia bakar ini kamar. *Njaluk di-sleeding pancene arek iki!*"

Bunda tertawa lalu bangkit, membalas pelukan hangat yang diberikan Luthfi. "Bunda tinggal ya," pamit bunda. "Jangan berantem loh."

"Padahal sudah mau kutinju ini anak, Bun," sahut Luthfi santai.

"Jangan, dong, kan kemarin-kemarin sudah dapat banyak dari Syuja, ayah, sama papanya Farah."

"Biarin... biar otaknya itu normal lagi."

Bunda tersenyum lalu berjalan keluar kamar meninggalkan kami.

"Kapan mati?" tanya Luthfi begitu benar-benar tinggal kami berdua dalam kamar.

Aku mendengkus sebal sambil kembali bersila di lantai. Baru saja aku hendak meraih bungkus rokok yang ada di samping asbak, Luthfi sudah bergerak lebih cepat. Tanpa ampun, dia mengeluarkan sisa rokok di dalamnya, mematahkan batangan-batangan rokok jadi dua lalu melemparkannya padaku. "Cari cara lain kalau mau mati."

"Siapa yang mau mati," ketusku seraya menyingkirkan rokok-rokok yang sudah tak bisa lagi kubakar dan daun tembakau kering yang berserakan.

"Mandi sana, kita keluar."

"Males."

"Ck! Kode banget sih kalau minta dimandiin!" serunya yang berdiri menjulang tepat di depanku yang masih bersila.

Aku menatapnya tajam dan dia hanya merespons dengan tatapan meledek.

"Kamu kayak sampah tahu enggak?" sinisnya

"Pulang sana sebelum aku hajar mulutmu itu."

"Hajar gih," ucapnya sambil memiringkan wajahnya, sedikit membungkuk dan menyodorkannya padaku. "Paling juga nanti Syuja yang bales."

"Ck! Beraninya pakai tameng," ledekku.

"Booodo!" sahutnya sambil menarik kursi yang tak jauh darinya lalu duduk tepat menghadapku dengan melipat kedua tangannya di atas sandaran kursi. "Cepat mandi, ditunggu Syuja."

Aku menatapnya untuk memastikan apa yang baru dikatakan Luthfi.

"Ya ampun, sumpah demi istriku yang cantiknya paripurna itu! Syuja nyuruh aku jemput kamu!"

"Buat apa?"

"Mau hajar kamu lagi mungkin," jawabnya menyebalkan.

Melihatku yang hanya diam menatapnya, Luthfi tertawa geli. "Cepetan deh! Jangan kayak anak perjaka mau dijodohin, kelamaan mikir!" ledeknya sebal. "Eh, ralat! Kamu sudah enggak perjaka sih ya!"

"Setan!" umpatku sambil meraih bungkus rokok yang tergeletak tak jauh dari kakiku lalu melemparkannya pada Luthfi.

Dia mengelak sambil tergelak. "Cepet, ah!" serunya lagi setelah tawanya reda. "Kelamaan semedi di kamar apek asap rokok begini, bikin kamu lupa kalau Syuja enggak suka nunggu, kecuali nunggu Yayang."

"Shit!" umpatku namun pada akhirnya berdiri juga meski dengan malas.

"Keramas!" teriak Luthfi ketika aku menuju kamar mandi. "Jangan sampai dia cium bau asap rokok. Bisa diulek lagi itu mukamu pakai tinjunya!"

Merespons teriakan Luthfi, aku membanting pintu kamar mandi dan lagi-lagi terdengar gelak tawa dari mulut alien itu.

***

Sudah lebih dari lima menit kami berdua sama-sama diam. Mengalihkan

pandangan ke bawah meja beberapa kali, bisa kurasakan kalau tatapan tajam Syuja sama sekali tak teralih dariku. Hanya ada aku dan Syuja duduk berhadapan, sementara Luthfi dan Gama di meja lain. Keduanya sengaja meninggalkan kami berdua. Ini pertama kalinya aku bertemu Syuja setelah beberapa hari lalu dia menghajarku habis-habisan untuk kedua kalinya.

Saat aku baru pulang dari Banten, Syuja memang sempat menghajarku, tetapi karena aku dalam posisi kaget bercampur bingung dengan kabar yang disampaikan Yayang, jadi aku hanya pasrah. Setelah kejadian itu, ketika aku datang ke rumah untuk urusan pekerjaan, Syuja bicara seperlunya saja padaku. Selebihnya, aku seperti dianggap tak ada olehnya. Lama-kelamaan, karena muak, aku mengajak Syuja bicara. Namun, dengan santainya dia mengabaikanku. Sampai beberapa hari lalu, Gama menelepon dan memintaku mampir ke rumah Syuja. Setibanya di sana, Gama bilang kalau Syuja menunggu di halaman belakang.

Aku tahu apa yang akan terjadi dan aku memilih untuk menghadapi dibandingkan menghindar. Dan benar saja, kekecewaannya yang waktu itu, ternyata masih ada sisanya. Dia menghajarku lagi, tetapi karena efek kesal bercampur muak, aku mendebatnya dan itu membuat Syuja semakin murka. Pukulannya berhenti setelah Yayang menarik tubuh Syuja untuk menjauhkannya dariku yang sudah berdarah-darah.

"Maaf," ucap Syuja memecah keheningan di antara kami.

Aku mengangkat kepala dan melihatnya yang tengah menatapku intens dengan kedua tangan bersedekap di dada. "Untuk pukulanmu?" tanyaku.

Dia menganggukkan kepala.

"*It's okay,*" kataku tenang.

"Tentu saja," sahutnya tak kalah tenang. "Kamu bahkan pantas dapat lebih dari itu."

Aku menganggukkan kepala, setuju dengan ucapannya.

"Sudah bisa makan?" tanyanya yang kemudian kubalas dengan anggukan. "Ada yang mau kamu jelasin?"

"Tentang kenapa aku berani meniduri Farah?"

"Tentang kenapa kamu membiarkannya pergi."

Aku mengerutkan kening, tak ada yang tahu tentang ini kecuali aku, kedua orang tuaku, dan orang tua Farah.

"Mamanya cerita ke Ai'," ucap Syuja seolah tahu isi dalam kepalaku.

Aku menarik napas panjang dan mengembuskannya berat.

"Jelaskan padaku, kenapa kamu setuju dengan semua syarat yang diajukan papanya."

"Lalu aku bisa apa?" tanyaku balik. "Setelah semua kesalahan yang sudah aku perbuat, apa menurutmu aku masih pantas menolak permintaan papanya?"

"Apa kamu pikir dengan kamu melepas dia, itu benar-benar akan membuat hidupnya lebih baik dan bahagia?"

"Aku yang mengatakan akan melakukan apa pun asal papanya memaafkanku."

"Eggak cuma ceroboh dalam bertindak, ngomong pun kamu enggak pakai mikir," timpal Syuja menyindirku.

Kalau dia bukan sahabatku, mungkin aku sudah meninjunya sekarang. Namun, dia sahabatku dan aku hafal betul dengan segala sifat dan sikapnya. "Lalu, kamu berharap aku akan ngomong apa?"

"Apa kamu pernah meyakinkan beliau, bahwa memisahkan kalian bukan jaminan dia akan hidup bahagia setelahnya?" tanyanya masih dengan pembawaannya yang tenang.

"Kamu enggak ada di posisiku karena itu kamu bisa mengatakannya."

"Aku memang enggak ada di posisimu," ujarnya cermat menatapku. "Karena kalau ada di posisimu, aku enggak akan pernah nidurin Farah... apalagi sampai hamil."

"Aku enggak tahu dia hamil, dia sendiri juga enggak tahu."

"Kamu bukan anak SD, Bin. Nidurin dia berulang kali tanpa pengaman, apa menurutmu enggak akan bikin dia hamil? Otakmu ada di mana? Di selangkangan? Makanya enggak bisa dipakai mikir yang bener?"

Aku menunduk, membenarkan ucapannya dalam diam.

"Begomu itu keterlaluan, paham enggak?"

Aku mengangguk pelan.

"Kalau ada yang lebih bego dari keledai, jelas kamu ada di posisi itu."

Masih terdiam, aku tak berniat membalas ucapannya.

Syuja memang seperti ini, kata-katanya kasar, terutama ketika menegur sahabat-sahabatnya yang jelas berbuat salah. "Sok rela pisah, tapi nangis di pelukan bunda."

Sontak aku menatap Syuja lalu beralih ke meja di mana Luthfi berada. Ini pasti aduan dari Luthfi. Sementara si tersangka malah asik menikmati makan siang dengan saudara kembar sialnya itu.

"Lalu setelah ini apa? Diam tanpa melakukan apa pun dan membiarkan waktu berlalu?"

"Sebagai laki-laki, aku harus menepati janjiku pada papanya, Ja."

Syuja tersenyum sinis. "Janjimu itu, hanya mengarah pada satu tujuan," tuturnya tanpa berhenti menatapku intens. "Membuatmu berhenti memperjuangkan hubungan kalian. Apa kamu enggak bisa melihat itu? "Setelah apa yang kamu lakukan pada Farah, setelah apa yang sudah Farah lalui, kamu mau berhenti sekarang?" tanyanya. "Kamu sudah seperti bajingan tapi pengecut kalau sampai melakukan itu."

"Terus aku harus apa? Melanggar janjiku sendiri pada papanya?" tanyaku sedikit terpancing emosi.

"Tanyakan pada dirimu sendiri, apa yang harusnya kamu lakukan, Bin."

Cukup lama kami saling diam sambil beradu pandang.

"Kamu ada di sana kan sebelum kepergian Farah dan mamanya?" tanya Syuja kemudian.

Aku mengangguk, dalam hati menerka-nerka dari mana dia tahu.

"Kamu ingat bagaimana raut wajahnya terakhir kali kamu lihat dia?"

Sekali lagi aku mengangguk. "Dia mencariku," lirihku penuh sesal, teringat bagaimana frustrasinya Farah coba mencari keberadaanku.

"Ingat itu dan kamu akan tahu apa yang seharusnya kamu lakukan sekarang."

Menatap Syuja dengan lebih seksama, aku mulai paham apa yang sebenarnya dia maksud. Tidak seharusnya aku mengurung diriku dan mengisap puluhan gulungan nikotin seolah tengah berlomba dengan jarum jam yang terus bergerak. Sementara hidupku sendiri seperti berhenti, terjebak dalam penjara yang kuciptakan sendiri. Seperti yang dikatakan bunda juga, tak seharusnya rasa bersalah membuatku menahan diri sendiri untuk bangkit dan memperbaiki diri.

Syuja dan bunda benar. Seharusnya aku tak berlarut-larut dan melakukan sesuatu. Bukan hanya untuk Farah, tetapi untuk kebaikan diriku, sebelum nantinya aku bisa melakukan sesuatu untuk memperjuangkan hubunganku dengan Farah sekali lagi.

"Aku cuma ingin kamu bersabar dan tetap bersamaku, itu saja sudah cukup untukku bertahan, Bi. Enggak perduli sebesar apa gelombang kemarahan Papa dan Mama memporak porandakanku, aku akan bertahan, selama kamu tetap di sisiku. Karena kamu yang sedang aku perjuangkan. Kecuali kalau kamu akhirnya memilih pergi, baru aku akan berhenti. Karena enggak ada lagi alasan kuat bagiku untuk bertahan jika yang kuperjuangkan justru memilih menyerah."

Faktanya, tanpa dia ketahui, justru aku yang mendorongnya pergi.

Faktanya, tanpa dia sadari, justru aku yang menyerah lebih dulu.

Faktanya... justru aku orang pertama yang mengkhianati kepercayaannya.

Tanpa mengatakan apa pun padanya, aku sudah memilih berhenti dan membiarkannya pergi. Dan kilasan raut wajah Farah yang kulihat hari itu dari kejauhan, kembali melintas dengan jelas dalam ingatanku.

Maafin aku, Bi... karena dengan pengecutnya, aku justru melepaskanmu tanpa sepatah kata. Mengkhianati kepercayaan yang sudah kamu berikan, aku justru membiarkanmu memupuk harapan seorang diri.

***

Aku menatap ragu ke sebuah bangunan yang cukup familier bagiku. Ini kedua kalinya aku menginjakkan kaki kembali di sini setelah enam minggu yang lalu

aku melepaskan wanita yang kucintai. Tak ada siapa pun, tetapi aku betah berlama-lama berdiri di depan pagarnya.

"Anggap kalian lagi LDR," kata Gama suatu sore ketika kami duduk di halaman belakang rumah Syuja.

LDR, Long Distance Relationship... Hubungan jarak jauh. Jarak kami memang sangat jauh saat ini, tetapi hubungan? Aku tak yakin kalau Farah masih menganggap hubungan kami. Apalagi kalau dia tahu bahwa aku sama sekali tak menolak ketika papanya memutuskan mengirim Farah ke Swiss.

"Lepaskan dia dan Om akan memaafkanmu atau kamu bisa tahan dia. Tapi jangan pernah mengemis maaf pada Om setelahnya. Satu lagi, kalau kamu memutuskan membawanya pergi, sejak saat itu juga Om tidak akan pernah menganggapnya anak."

Bisa apa aku kalau orang tua sudah mengatakan itu? Walaupun tak ada istilah mantan orang tua atau mantan anak, apalagi posisi Farah juga anak satu-satunya dan aku yakin orang tuanya tak akan setega itu, tapi tetap saja... aku tak bisa melihat hubungan Farah dan orang tuanya semakin memburuk hanya karena keegoisanku.

Aku sudah sangat melukai mereka, mana mungkin aku tega melakukannya lagi. Maka aku memilih mengalah, mengorbankan perasaanku karena tak ingin merusak hubungan orang tua dan anak. Waktu dan jarak akan membantuku untuk memperbaiki semua kesalahan yang sudah kulakukan, itu yang aku percaya ketika harus mengambil keputusan sulit.

Setelah hampir satu jam bertahan, aku membalikkan badan. Belum sempat kakiku melangkah, rasanya tubuhku mendadak membeku ketika sebuah mobil berhenti tak jauh dari mobilku. Napasku tertahan melihat sosok yang kukenal turun dan berjalan ke arahku.

"Sekarang saya yakin bahwa keputusan saya sudah benar," ucap sosok berbadan tegap yang berdiri di depanku. "Kamu sudah melanggar janjimu sendiri, Anak Muda."

"Tapi, Pa—"

"Kamu sudah berjanji, tidak akan muncul lagi di depan Farah ataupun

saya dan mamanya. Tapi apa yang kamu lakukan sekarang?"

"Saya—"

"Seharusnya dulu saya tidak mempercayakan Farah padamu!" potong Papa Husein tegas. "Seharusnya, saya lebih percaya pada Adam dan membiarkannya menjaga Farah!"

"Pa—"

"Berhenti panggil saya Papa," perintah beliau dengan nada dingin. "Dan pergi dari sini sekarang, sebelum saya menyuruh orang untuk mengusir kamu."

"Saya mencintai putri Om."

"Saya tidak butuh pria seperti kamu untuk mencintai putri saya." Penolakan yang keluar dengan cepat membuatku menelan bulat-bulat penjelasan yang ingin kuutarakan.

Dengan berat hati, aku kembali memilih mengalah dan menuruti perintah beliau. Jangan menyuruhku untuk bersikap tegas dan melawan beliau karena bagaimanapun juga, yang sudah aku lakukan pada putri semata wayang beliau jelas tak termaafkan.

Luka hati, amarah, dan kecewa yang dirasakan orang tua Farah padaku jelas membutuhkan waktu lama untuk reda, dan aku tak bisa memaksakan diri. Mungkin ini adalah salah satu cara Tuhan menghukumku karena sudah berani melanggar larangan-Nya.

Bab Tujuh Belas

Apa yang sudah terjadi belakangan ini, Syuja tahu bahwa berdiam diri bukanlah cara yang tepat untukku. Sebab itu, setelah beberapa waktu sibuk membantunya mengerjakan beberapa peta dan laporan, dia membiarkanku kembali mengerjakan proyek-proyek di luar pulau.

Bekerja di lapangan benar-benar menjaga pikiranku tetap waras. Dan karena itu pula, aku sangat jarang berada di Surabaya. Belum lagi keengganankanku pulang meski pekerjaan di lapangan sudah selesai. Biasanya aku menghabiskan waktu free dengan mengunjungi pedalaman, mengeksplor keindahan alam yang mayoritas tersembunyi dan belum terjamah, ditemani satu atau dua orang penduduk lokal sebelum nanti mendapat kabar dari Syuja harus ke mana lagi aku setelahnya.

Aku memberi orang tua Farah waktu, sekaligus menyembuhkan diriku sendiri dengan cara ini. Yang aku sesali dengan kondisiku sekarang adalah, selain menahan rindu pada orang tua dan sahabat-sahabatku, aku menyesal telah melewatkan perkembangan Abhi dan Btari, putri Luthfi dan Ara. Dua mutiara kecil sahabatku itu, menunjukkan perkembangan yang luar biasa dari video-video yang dikirimkan orang tua mereka atau Gama dan Seno.

Aku sedang menunggu pesawat perintis untuk membawaku ke suatu wilayah sambil melihat video Abhi tengah bermain dengan Btari. Senyumku terkembang tiap kali melihat bagaimana tingkah lucu Abhi yang berdiri di luar

baby box, sementara Btari berada di dalam. Abhi berulang kali mengatakan, *"Ayi jangan nangis, Mas Abhi di sini,"* setiap kali Btari hendak menangis karena Abhi menarik empeng lalu memasukkannya lagi ke mulut Btari. Jagoan kecil itu, aku tahu tingkah jail siapa yang ditirunya.

Setelah dua puluh menit, aku dan delapan belas penumpang yang menunggu sudah memasuki pesawat. Sudah pernah merasakan naik pesawat perintis? Biar kugambarkan, kenapa aku suka naik pesawat model ini jika berada di pedalaman tapi bukan untuk urusan pekerjaan. Kalau kalian biasa naik pesawat komersil, jangan bayangkan kondisinya akan sama seperti itu. Dengan bodinya yang memang jauh lebih kecil, pesawat ini biasanya mengangkut lima belas hingga dua puluh penumpang saja.

Yang luar biasa ketika naik pesawat ini adalah adrenalin kita akan terpacu sepanjang perjalanan. Kenapa? Karena bodinya yang kecil, sering kali kita merasa pesawat seolah akan terbawa angin, belum lagi saat landing, penumpang dibuat terlonjak kaget sebab ban pesawat tepat di bawah kaki dan pesawat rasanya tak kunjung menapak landasan, ditambah dengan suara mesinnya yang berisik. Namun, ada poin plus yang paling aku suka karena pesawat akan terbang relatif lebih rendah dibandingkan pesawat komersil, pemandangan yang tersaji di depan mata benar-benar luar biasa. Tak peduli berapa kali aku sudah menaiki pesawat perintis, tetap saja aku merasakan sensasi yang sama. Aku selalu mengedarkan pandanganku ke penumpang yang ada di sekitar, sebelum akhirnya berujung dengan menikmati keindahan alam yang tiada duanya.

Setelah terbang selama hampir empat puluh menit, pesawat yang kutumpangi akhirnya landing. Dan dari sinilah, petualanganku biasanya di mulai. Kalau tak pergi mencari pantai, aku akan mencari gunung untuk kudaki atau rimba untuk kususuri setapaknya. Ditemani warga lokal yang kukenal, tak ada kekhawatiran sama sekali. Dengan bantuan mereka, kadang aku juga bisa bertemu dengan suku-suku asli yang masih tinggal di dalam hutan.

Orang-orang yang tidak mengerti dengan apa yang sedang aku lakukan ini akan mengecapku gila, karena alih-alih tidur di kasur empuk dan ruang ber-AC, aku justru memilih tidur dalam *sleeping bag*, sesekali beratapkan langit jika bosan di dalam tenda.

Aku akan keluar dari pedalaman setelah seminggu, kembali ke peradaban dengan tinggal di rumah penduduk. Tetua atau kepala desa setempat sebelum kemudian melakukan rutinitas pekerjaanku.

"Kopinya, Mas," tawar Yapen, anak ketua adat yang masih berusia 17 tahun.

Sudah empat hari ini aku berada di salah satu pelosok Papua, tinggal di rumah tetua dan bersiap mengerjakan *project* selanjutnya sambil menunggu kedatangan seseorang yang sedang sibuk menuntaskan urusan administrasi.

Aku tersenyum. "Terima kasih," sahutku

Sejak awal kedatanganku, aku memang menyuruhnya memanggilku mas daripada kakak atau abang. Begitu juga teman-temannya yang sering datang bermain, sekadar ingin mengobrol dan mendengar cerita dariku tentang sebuah kota dan gedung-gedung bertingkat serta jalanan yang selalu ramai.

"Mas Bintang *pu* kawan kenapa *tra* datang sama-sama? Jadi kemarin dorang bisa ikut juga," kata Yapen yang sudah duduk di sebelahku dengan logat Timurnya yang kental. Katanya, "Teman Mas Bintang tidak datang bersama? Jadi, kemarin dia bisa ikut juga."

"Kawan saya orang sibuk, jauh lebih sibuk dari saya," candaku.

Yapen menganggukkan kepala, dan kami sama-sama diam menikmati gerimis yang turun. "Sayang besok *sa su* masuk sekolah," ujarnya lesu.

Logat sini memang terbiasa memenggal satu suku awal kata di kata bahasa Indonesia biasa. Saya akan menjadi *sa*. Lalu *su* adalah sudah.

"Kenapa memangnya?" tanyaku menoleh pada Yapen.

"*Sa* ingin ikut Mas Bintang masuk-masuk dalam hutan lagi," jawabnya.

"Ini hutanmu, kalian juga sering main di sana. Kenapa masih ingin ikut masuk?" tanyaku heran.

"Kami cuma main saja, *trada* penting-penting. Tapi kalau besok bisa ikut, *sa* bisa belajar juga dari Mas Bintang."

Aku tersenyum mendengar kalimatnya. Yapen mengakui bahwa ketika dia masuk hutan, yang dia lakukan hanya main dan tidak melakukan hal Penting ketika bersamaku. "Memang kamu tahu besok saya mau ngapain?"

"Mau bikin-bikin peta buat tahu daerah longsor. Iya, *toh*?"

Aku tersenyum menganggukkan kepala.

"Kalau *sa* ingin seperti Mas Bintang, butuh biaya banyak untuk sekolah, *kah*?"

"Yang namanya cari ilmu pasti butuh biaya banyak," jawabku tersenyum tipis. "Memang cita-citamu mau jadi apa? Sebelum ini maksudnya."

"*Trada* cita-cita," ujarnya dengan mimik serius. "Tapi setelah kemarin ikut Mas Bintang, *sa* ingin seperti Mas Bintang saja."

"Kenapa memangnya?"

"Nanti *sa* bisa bantu kasih tahu penduduk kalau mereka tinggal di tempat bahaya."

Aku kembali tersenyum. "Belajar yang jauh, cari ilmu yang banyak dan saat kamu sukses, kamu akan kembali untuk membangun tanah kelahiranmu. Itu tujuanmu?"

"Iya," timpal Yapen mantap.

"Saya tinggalkan nomor ponsel, nomor telepon, dan alamat rumah juga alamat *email*," kataku menatapnya. "Dan kalau kamu serius dengan cita-citamu, cari saya. Saya akan bantu kamu mencari jalannya."

Mata Yapen yang membesar dinaungi bulu mata lentik, mengerjap tak percaya melihatku.

"Perlu saya buat perjanjian tertulis di atas meterai?" candaku ketika Yapen masih terbengong menatapku.

"Mas Bintang serius *kah*?"

Aku mengangguk. "Sebagian besar mahasiswa yang membantu di tempat kami adalah mahasiswa yang biaya kuliahnya mendapat bantuan dari kami."

"Macam donatur begitu *kah*?"

"Donatur, beasiswa, apa pun namanya."

"Mas Bintang kerja di perusahaan besar *kah* apa?"

Aku terkekeh geli sambil menggelengkan kepala. "Kami kerjanya di rumah, mandiri, bukan bekerja di perusahaan besar."

"Terus, macam mana bisa kasih bantuan?"

"Kamu bisa tanya yang punya nanti."

Yapen masih menatapku dengan sorot tak percaya sekaligus kagum. "Ternyata benar kata ibu guru di sekolah," ujarnya. "*Tra* semua orang kota itu jahat."

Aku menoleh dan melihat Yapen yang mengakhiri kalimatnya sambil tersenyum dan menatap gerimis. "Kenapa bisa berpikir orang kota jahat?"

"Mereka tipu-tipu kami *pu* orang tua, datang baik-baik tapi akhirnya mereka ambil hutan kami dan rusak kita pu hutan lalu pergi kalau su habis semua isinya."

Aku mengembuskan napas pelan, yang dibicarakan Yapen adalah orang-orang yang mengeksploitasi hutan dan isinya habis-habisan, lalu membiarkannya gundul begitu saja tanpa ada upaya penghijauan kembali. Dan kondisi itu pula yang menjadi alasan kenapa proyekku selama dua bulan ini di distrik tempat keluarga Yapen tinggal dan sekitarnya.

"Enggak ada yang salah sebenarnya dengan memanfaatkan hasil hutan," ucapku yang langsung mendapat tatapan terkejut dari Yapen. "Yang salah adalah ketika mereka yang menikmati hasil hutan itu tidak menyiapkan gantinya, seperti mengganti pohon-pohon yang ditebang dengan pohon-pohon baru."

"Itu sudah, Mas, yang *torang tra* suka," sahut Yapen.

Aku tersenyum untuk kesekian kali lalu kami kembali terdiam menikmati gerimis yang rintiknya kian deras.

"Ibu guru!!!" teriakan Yapen membuatku yang tadinya tenang menikmati irama hujan nyaris terlonjak.

Seorang wanita berpayung merah dengan pakaian sederhana, berhenti tak jauh dari beranda tempat aku dan Yapen duduk-duduk. Dengan cepat Yapen bangkit, menghampiri sosok yang dipanggilnya ibu guru kemudian kulihat dia mencium punggung tangan, khas yang dilakukan anak-anak sekolah pada guru mereka. Gurunya menyodorkan payung, berbagi dengan Yapen yang nekat menghampiri di bawah rintik hujan.

Tak berapa lama, Yapen membawa gurunya ke beranda, tempat di mana aku masih duduk. "Mas Bintang, bisa tolong *sa pu* ibu guru?" tanyanya dengan badan agak basah.

Segera aku berdiri dan wanita itu menurunkan payung yang menutupi wajahnya tadi.

"Tidak perlu, Yapen, Ibu bisa pulang sendiri," tolaknya halus.

Aku mencermati sosok yang hanya beralaskan sendal jepit sederhana. Kakinya kotor karena cipratan tanah yang aku yakin didapatkannya ketika berjalan di bawah hujan, begitu juga dengan ujung rok yang panjangnya sampai betis, basah dan kotor. Saat perhatianku teralih ke wajahnya, aku dibuat terkejut. Mendengarnya bicara, tak ada yang aneh dengan logatnya, tetapi ketika melihat wajahnya... sama sekali tak ada raut khas penduduk asli pulau ini.

"*Tra* apa-apa, Ibu, Mas Bintang pu motor buat antar Ibu."

Ketika mata kami bertemu, ibu guru Yapen tersenyum sopan.

"Mas Bintang, ini Ibu Guru Lintang, *sa pu* ibu guru terbaik di sekolah." Yapen memperkenalkan kami berdua akhirnya, terlihat bangga saat mengenalkan ibu gurunya.

Kami saling mengulurkan tangan dan berjabat tangan singkat sambil menyebutkan nama masing-masing.

"Ibu guru baru kembali dari Matheus pu rumah," jelas Yapen. "Tempat ibu guru masih jauh dari sini. Mas Bintang tahu *sa pu* sekolah, kan?"

Aku mengangguk

"Ibu tinggal dekat sana, kasihan kalau ibu jalan."

Aku menatap ibu guru yang tersenyum canggung. "Ibu jalan kaki dari sekolah ke rumah Matheus?" tanyaku tak percaya.

Aku tahu, seberapa jauh jarak sekolah ke rumah Matheus teman Yapen itu. Jarak dari sini ke rumah Matheus saja butuh waktu dua puluh menit berjalan kaki menyusuri setapak tanah, apalagi ditambah jarak dari rumah Yapen ke sekolah, butuh hampir lima puluh menit berjalan kaki, belum lagi kondisi hujan yang pasti bikin jalan jadi becek tak karuan.

Wanita bernama Lintang itu mengangguk. "Saya bisa pulang sendiri kok, Pak, biasanya juga saya jalan kaki ke sana."

"Tapi ini hujan, Ibu," sahut Yapen masih berusaha membujuk ibu gurunya yang tengah menolak tawaran Yapen.

"Saya antar," kataku sambil berdiri. "Saya ambil jas hujan dulu."

"Tapi, Pak..." cegahnya terlihat sungkan.

Aku hanya merespons dengan senyum sebelum masuk ke rumah.

"Yapen di rumah sendiri tidak apa-apa?" tanyaku sambil menyodorkan jas hujan dan helm pada Lintang.

Orang tua Yapen, juga orang tua sebagian besar yang ada di perkampungan ini, mereka biasa pergi ke ladang selama berhari-hari dan baru kembali untuk menjenguk rumah dan anak mereka sebentar sebelum kembali lagi ke ladang mereka yang letaknya lumayan jauh.

"*Tra* apa-apa. Mas Bintang hati-hati antar sa pu ibu guru."

Aku tersenyum menganggukkan kepala lalu menaikkan *hoodie* jas hujan sebelum memakai helm. Ini memang daerah pedalaman, tetapi bukan berarti aku mengabaikan keselamatan dalam berkendara. Setelah beberapa menit, Lintang menyusulku yang memanasi mesin motor trail, kiriman dari Dinas setempat yang menggunakan jasa konsultan kami.

"Maaf merepotkan," ujarnya sebelum naik ke boncengan.

Aku tersenyum menganggukkan kepala lalu menarik gas pelan. Berkendara di jalan tanah yang berubah jadi berlumpur karena hujan adalah hal biasa, yang tak biasa adalah makhluk berjenis perempuan yang duduk di boncenganku, bahkan Farah hanya merasakan mulusnya aspal ketika aku menjemputnya menggunakan motor.

"Ibu, pegangan di pinggang saya kalau takut jatuh!" seruku di tengah hujan yang kian lama kian deras.

"Tap—aaakkk!" Teriaknya yang tiba-tiba memegang sisi-sisi pinggangku dengan kuat.

"Maaf, risiko jalan di tanah berlumpur!"

"I-iya!"

Kami berbicara dengan nada sedikit tinggi karena efek hujan. Kalau biasanya aku bisa menarik gas hingga lewat 100km/jam di jalanan, dengan kondisi sekarang kecepatanku tak pernah lebih dari 40km/jam, bahkan lebih seringnya speedometer menunjuk angka 20km/jam karena sulitnya medan.

Setelah diam beberapa menit, aku memberanikan diri untuk membuka percakapan. "Boleh saya tanya, Bu?" tanyaku.

"Silakan."

"Ada urusan apa di rumah Matheus?"

"Besok ada ulangan dan Matheus perlu jam belajar tambahan."

"Baru hari ini kasih jam belajar tambahannya?"

"Sudah tiga hari."

"Dan Ibu jalan kaki setiap hari?"

"Iya."

Aku tahu, bagi penduduk lokal berjalan kaki sejauh itu adalah hal biasa. Namun, bagi pendatang, itu ibarat perjuangan.

"Ibu asli mana?"

"Jawa."

Aku melirik sekilas ke spion, wanita di belakangku beberapa kali mengelap wajahnya yang basah karena hujan. Itu karena aku mengajaknya bicara, makanya kaca helm dinaikkan.

"Kaca helmnya diturunkan saja, Bu, nanti saya tanya kalau tidak tahu arah."

Tanpa menjawab, kulirik wanita di belakangku langsung menurunkan kaca helm kemudian kembali memegang sisi pinggangku, lebih tepatnya pada bagian jas hujan.

Sekitar sepuluh menit meninggalkan rumah Yapen, aku melambatkan laju motor ketika melihat motor dari arah berlawanan. Bisa kutebak siapa yang ada di atas motor meski mereka mengenakan jas hujan karena di sini tak ada penduduk yang punya motor. Kalau sudah agak turun ke area sekolah Yapen, baru ada sekitar empat orang yang punya motor. Kami sama-sama berhenti dan dua orang di depanku langsung mengangkat kaca helmnya.

"Pak Bintang!" sapa si pengemudi sementara sosok yang duduk di boncengan hanya diam menatapku.

Aku tersenyum menjawab sapaan Yansen, salah satu penduduk lokal yang mulai besok akan membantu pekerjaanku. "Cepat diantar Yansen, itu orang kalau kelamaan kena hujan bisa menyusut."

Yansen tersenyum mendengar kalimatku, sementara sosok yang menjadi

sasaran ledekanku hanya diam menatapku kemudian berganti ke belakangku.

"Duluan!" pamitku tak mau berlama-lama kemudian menarik gas pelan.

"Bapak kenal orang di belakang Kak Yansen?" tanya Lintang tiba-tiba ketika jarak kami sudah jauh dari mereka.

Wajar di tempat ini kalau orang-orangnya saling mengenal satu sama lain karena jumlah penduduk di distrik ini tak lebih dari seratus orang. "Sahabat saya," jawabku.

Kemudian kembali hening sampai akhirnya kami tiba di sebuah rumah sederhana, tempat guru Yapen ini tinggal. Menolak tawarannya untuk mampir minum teh, aku langsung berpamitan pulang.

"Pantesan anteng," sindirnya halus.

Usai mengeringkan rambut, aku duduk di sebelah pria berwajah datar.

"Yapen punya gunting rumput enggak?"

"Buat apa?"

"Motong rambutmu itu!" jawabnya menatap rambutku yang memang kubiarkan memanjang. "Kalau perlu motong lehermu!"

Aku tersenyum geli dengar kalimat terakhirnya. "Bilang apa sama Abhi?" tanyaku mengalihkan topik pembicaraan

Terdiam sejenak, sosok di sampingku kembali bersuara. "Cari duit buat beli jeli kesukaan dia dan Btari segudang."

Kali ini aku tertawa. Setelah kelahiran Abhi dan anak kecil itu bisa diajak bicara, agak sulit bagi Syuja untuk kembali bekerja di lapangan.

"Sepertinya tadi bukan warga sini," ucap Syuja sembari menyesap kopi dalam gelas yang tinggal setengah.

Aku tahu siapa yang dia maksud. "Orang Jawa, ibu gurunya Yapen."

Syuja melirikku lagi, seolah ada yang salah dengan kalimatku barusan.

"Apa?" tanyaku.

Membuang napas pelan, dia menggeleng dan melempar pandangannya ke arah lain.

Yansen sedang istirahat, sementara Yapen mengerjakan tugas

sekolahnya. Aku dan Syuja hanya duduk berdua di luar, menikmati sisa hujan.

"Semua baik-baik saja?" tanyanya memecah kesunyian di antara kami.

"Baik."

"Termasuk kamu?"

Menoleh padanya sekilas, aku tersenyum dan mengangguk.

"Kapan terakhir kali kamu pulang?"

Aku diam, menghitung mundur kapan terakhir kali menginjakkan kaki di tanah kelahiran. "Delapan bulan yang lalu sepertinya."

"Dan masih belum siap untuk kembali memperjuangkan hubungan kalian?"

"Seingatku, kamu menyuruhku berhenti beberapa waktu lalu ketika aku bilang lelah."

"Siapa tahu kamu berubah pikiran."

"Kamu teman apa setan sebenarnya, Ja?"

Alih-alih menjawab, Syuja tersenyum miring mendengar pertanyaanku. "Masih mau dengar kata-kataku?" tanya Syuja

Aku diam tak menjawab, menebak kalau dia masih ingin meledekku mungkin.

"Setelah pekerjaan di sini selesai, ada baiknya kamu pulang."

"Kenapa?"

Syuja menatapku selama beberapa detik sebelum akhirnya bersuara, "Selesaikan masalahmu, sebelum terlambat."

***

Dalam perjalanan kembali dari lokasi pengambilan data hari ini, aku menghentikan motor yang kutumpangi dengan Syuja di salah satu rumah warga yang menjual bensin eceran. Lokasinya di dekat sekolah Yapen, jadi aku tak begitu terkejut ketika melihat sosok ibu guru Yapen berjalan dari arah barat, menenteng kantung kresek hitam, sementara tangannya yang lain membawa beberapa buku yang aku yakin adalah buku sekolah dan di salah satu bahunya tersampir tas dengan warna yang mulai pudar.

"Ibu guru dari mana?" tanya pemilik kios yang mengisi tangki motor kami.

Perempuan yang masih berjarak sekitar enam meter dari kami berdiri,

melemparkan senyum ramahnya pada kami, atau mungkin pada si pemilik kios, entahlah.

"Dari rumah Frans, Bapa," jawabnya ramah.

Aku membalas senyumnya ketika pandangan kami akhirnya bertemu.

"Ada bawa apa itu?"

"Oh, ini Mama Frans kasih *sa* ubi."

"Su berapa kali *dorang* ada tukar uang belajar *deng* ubi."

Ibu guru yang mengenakan kemeja warna coklat bermotif bunga dengan lengan sebatas siku, dan rok hitam sepanjang betis kembali melemparkan senyum mendengar pembayaran sekolah dengan ubi. "*Tra* apa-apa, Bapa. *Sa* juga suka ubi, *tra* jadi masalah."

Wajah ayu khas perempuan Jawa itu dengan fasih melafalkan bahasa dan logat timur.

"Baru mau pulang, Pak?" tanyanya ramah ketika akhirnya dia berhenti di depan kami.

Bicara denganku, logat timurnya tadi mendadak hilang. "Iya," jawabku membalas keramahannya dengan senyuman. "Ibu habis kasih jam belajar tambahan?" tebakku.

Ibu guru muda di depanku mengangguk. "Iya," jawabnya singkat.

Jeda dua detik karena aku bingung mau bicara apa lagi. "Oh ya," kataku ketika teringat sesuatu. "Saya belum kenalkan teman saya."

Syuja yang sedari tadi duduk diam di bangku kayu yang ada di depan kios bensin eceran, menatapku dan Lintang bergantian. "Ini ibu gurunya Yapen," kataku pada Syuja.

Tanpa terburu-buru, dia berdiri lalu mengulurkan tangannya. "Syuja."

"Lintang," balas si ibu guru.

Syuja sempat menaikkan satu alisnya sebelum kemudian melepas jabatan tangannya. "Bukan warga asli sini?"

Seingatku, aku sudah pernah mengatakan pada Syuja sejak hari pertama kedatangannya di sini.

"Iya, saya dari Jawa," jawab Lintang sopan.

"Lama di sini?"

"Sekitar 3 tahun."

"Pantes," sahut Syuja sambil mengangguk pelan. "Ngomongnya sudah kayak penduduk lokal."

Kulihat Lintang mengulas senyum.

"Tinggal di mana?"

Aku menatap Syuja, benar-benar heran dengannya kali ini. Karena seumur-umur kenal dia, aku tahu kalau dia bukan tipe orang yang aktif basa-basi, apalagi kalau lawan bicaranya perempuan.

"Dekat kok, Pak."

"Pak?" Syuja kembali menaikkan satu alisnya.

"Kenapa? Minta dipanggil Mas? Ingat anak istri di rumah," ledekku yang hanya mendapat tatapan datar dari Syuja.

"Maaf, soalnya saya manggil Pak Bintang dengan sebutan bapak," sahut Lintang merasa tak enak.

"Dia memang cocok kamu panggil bapak," timpal Syuja santai.

"Situ yang punya anak!" sanggahku mengingatkan.

"Situ enggak punya?" balas Syuja yang membuatku terdiam seketika.

Sial!

Bagaimana bisa aku lupa. Apa pun yang sudah terjadi, statusku pun sebenarnya sudah menjadi bapak, calon bapak... yang mana saja, terserah. Hanya saja, aku tak seberuntung dua sahabatku yang bisa merawat dan menjaga buah hati mereka.

"Hmm, saya permisi dulu, Pak," pamit Lintang ketika suasana terasa canggung setelah ucapan Syuja.

"Perlu diantar?" ujar Syuja yang lagi-lagi menambah daftar keherananku.

"Enggak usah, Pak. Sudah dekat kok rumah saya, terima kasih tawarannya," jawab Lintang yang kemudian juga berpamitan pada pria pemilik kios bensin eceran.

Setelah kepergian Lintang dan kami melanjutkan perjalanan pulang ke rumah Yapen, aku tak bisa lagi menahan keingintahuanku atas keanehan sikap Syuja.

"Itu tadi apa?" tanyaku sambil menghindari bebatuan di sepanjang jalan tanah yang kami lalui.

"Apa?" tanya Syuja balik yang duduk di belakangku.

"Percakapanmu dengan ibu guru tadi."

Wajah pria es di boncenganku terlihat tak peduli waktu kulirik lewat spion.

"Kamu kencing sembarangan ya tadi di hutan?"

Jawaban Syuja hanya berupa keplakan di kepala yang tak bisa kuhindari.

"Iya juga sih, setan mana yang berani nempelin kamu?" ledekku.

"Nih, yang lagi boncengin."

"Anj—" Aku menahan umpatan keluar dari mulutku, sedangkan Syuja mendengkus geli di belakang, wajahnya terlihat puas.

Mengumpat memang jadi salah satu hal yang kami hindari jika di lokasi kerja. Hutan dan gunung, walaupun di dalamnya hanya berisi aneka flora dan fauna, tetapi bukan berarti kita bisa bersikap dan berbicara seenaknya.

"Maaf," ucap Syuja tiba-tiba, membuatku melirik spion untuk sekian kali.

"Yakin kamu enggak ketempelan, Ja?" ulangku.

Senyum miringnya terbit, sementara pandangannya terarah ke hijaunya lembah yang tengah kami lewati. Perjalanan menuju rumah Yapen memang melalui barisan perbukitan dengan pemandangan luar biasa indah jika hari sedang cerah. Selain disuguhi dominasi warna hijau, suara kicauan burung, dan aneka serangga menjadi simfoni terindah yang akan menemani perjalanan yang tak bisa dikatakan dekat.

Warga di distrik ini, terutama anak-anak sekolahnya terbiasa berjalan kaki menuju sekolah yang jaraknya tergolong jauh. Tidak hanya satu jam, ada yang butuh sampai tiga jam berjalan kaki untuk mereka tiba di sekolah. Namun, walaupun kondisi mereka tidak seberuntung anak-anak di kota, semangat sekolah mereka tak kalah tinggi, termasuk para gurunya. Bukan hanya Lintang, dari orang tua Yapen, aku tahu kalau beberapa guru yang mengajar di satu-

satunya sekolah di distrik ini, rela menempuh perjalanan jauh mengunjungi anak didik mereka untuk memberi jam pelajaran tambahan. Namun, ada juga guru-guru yang lebih memilih menyuruh anak didiknya datang ke rumah mereka dan memberi pelajaran tambahan di sana.

"Maaf, sudah menyinggung masalah itu," ulang Syuja memecah keheningan di antara kami.

"*It's okay*," sahutku. "Kadang, aku memang perlu diingatkan biar enggak lupa dengan mereka."

"Memangnya kamu bisa lupain mereka?"

Aku diam, membagi fokusku antara mengendarai motor dengan mengingat Farah dan calon anak kami yang meninggal. "Aku pasti terlihat menyedihkan."

"Sangat," sahut Syuja datar.

Aku tersenyum miris mendengar responsnya.

"Apalagi dengan melarikan diri begini," tambah Syuja tak acuh.

"Apa mereka berpikiran seperti itu juga? Maksudku, orang-orang di rumah."

"Rumahku, rumahmu, atau rumah Luthfi?"

Ini siput kadang memang semenyebalkan ini kalau diajak ngobrol. "Bebas, rumah siapa saja," sahutku malas.

"Terutama rumah Farah?"

Dalam hitungan detik, aku langsung melirik Syuja yang nampak santai menikmati perjalanan kami. "Enggak usah heran," kata Syuja yang melihat ke arah spion sekilas. "Kalau aku jadi orang tuanya Farah juga, pasti mikirnya kamu lagi melarikan diri."

Aku membisu, menunggu sekaligus berharap Syuja melanjutkan kalimatnya.

"Ai' mengunjungi mereka beberapa kali, aku enggak akan cerita detail percakapan mereka, yang pasti kalau kamu mau menyelesaikan masalahmu, mulailah dengan pulang."

"Pintu rumah mereka tertutup rapat untukku kalau kamu lupa itu."

"Enggak selamanya kan pintu rumahnya akan tertutup rapat?" tanya Syuja tak acuh. "Selama ini, aku biarin kamu ambil kerjaan di luar karena kupikir

kamu memang perlu menepi sejenak untuk menyegarkan dan menjernihkan pikiranmu. Bukannya malah bablas enggak pulang-pulang macam sekarang."

"Aku butuh waktu."

"Silakan," sahutnya. "Tapi enggak perlu juga pakai acara susah dihubungi."

Aku mendengkus mendengar ketusan sahabat baikku.

"Kamu tahu apa yang dipikirkan saingannya Upin-Ipin itu?"

"Apa?"

"Kamu menghilang karena sibuk membajak lahan di pelosok-pelosok nusantara buat ditaburin benih."

"Astaghfirullah!" desisku, antara kaget dan tersinggung dengan istilah duo alien itu. Luthfi dan Gama, sepertinya aku harus memberi mereka pelajaran kalau kami bertemu nanti.

Perjalanan dari area sekitar sekolah ke rumah Yapen yang normalnya bisa ditempuh dalam waktu lima puluh menit, jadi molor sampai lebih dari satu jam karena hujan yang turun di tengah perjalanan.

"Aku serius," ucap Syuja ketika kami sudah tiba di halaman rumah Yapen dan dia turun dari boncengan. "Lebih baik kamu ikut pulang denganku setelah pekerjaan ini selesai."

Tak ada satu kata yangkeluar dariku karena pikiranku terus terusik oleh ajakan pulang Syuja yang diulanginya berkali-kali. Aku yakin pasti ada sesuatu. Sebab Syuja yang kukenal, tak akan pernah mau repot-repot membujukku pulang.

***

"Maaf ya, Pak, merepotkan." Permintaan maaf yang entah sudah berapa kali diucapkan oleh wanita yang duduk di boncenganku sejak sebelum aku memanaskan motor.

Hari ini kami tidak ke lapangan, jatah libur sehari dalam seminggu. Yansen mengantar Syuja turun ke kota dari semalam, rencananya malam ini mereka sudah kembali. Namun, cuaca membuatku tak yakin apakah mereka bisa sampai di rumah malam ini atau tidak. Hujan turun sejak semalam setelah keberangkatan Syuja dan terus awet sampai tadi siang. Reda sejenak selama dua jam kemudian turun lagi tak kalah lebatnya hingga petang ini dan menyebabkan jalanan jadi

berlumpur, termasuk jalanan di depan rumah Yapen.

Yapen yang baru pulang dari rumah Matheus, memintaku mengantar lagi ibu gurunya yang kebetulan juga ada jadwal memberi jam tambahan pada Matheus. Aku mengendarai motor dengan ekstra hati-hati, menjaga keseimbangan agar wanita yang di belakangku tak sampai terjatuh dari motor.

"Bapak nanti bisa turunkan saya di kilometer tujuh," ucapnya sedikit berteriak karena melawan suara hujan.

"Kenapa?"

"Saya bisa jalan dari sana, jadi Bapak enggak akan kemalaman sampai di rumah."

"Tidak perlu repot-repot khawatirin saya, Bu."

Kulirik sekilas melalui spion yang buram karena terpaan hujan, perempuan di belakangku sibuk melindungi wajahnya agar tak basah kuyup. Tadinya aku tak keberatan menempuh perjalanan dalam diam, tetapi si ibu guru terus saja meminta maaf.

"Ngobrolnya nanti lagi, Bu, kaca helmnya diturunkan saja biar tidak basah."

Tanpa memberi jawaban, kulihat dia menurut, menurunkan kaca helm.

Sesekali kami harus turun karena roda motor tertutup tebalnya lumpur. Ada rasa iba saat melihat perempuan di belakangku tak segan membantu mendorong motor, bahkan dia terus tersenyum mengatakan, "Tidak apa-apa, Pak".

Setelah melewati berbagai rintangan, kami tiba di rumah sederhana yang ditinggali Lintang sekitar jam enam petang. "Mampir dulu ya, Pak?" tawar Lintang. "Saya buatkan minuman hangat."

"Tidak usah, Bu, saya langsung balik saja," tolakku sopan.

Sebenarnya aku tengah dilema. Melihat kondisi jalan yang kami lewati tadi, akan sangat menyulitkan bagiku jika harus kembali malam ini seorang diri. Sementara meskipun hujan sudah reda, kalau tak ada panas matahari, tetap saja jalanan berlumpur itu bisa menjadi jebakan yang akan menahanku sampai lewat tengah malam di jalan.

Mau bertahan di bawah? Tidur di mana? Rumah perempuan yang baru saja menawariku minuman hangat?

Kulihat, Lintang masih berdiri di dekatku mengenakan jas hujan yang sama yang pernah aku pinjamkan beberapa waktu lalu. Hujan masih turun meski tak sederas tadi. Lalu teringat sesuatu, aku memutuskan mematikan mesin motor.

"Saya numpang berteduh sebentar boleh?" tanyaku.

Kepala Lintang mengangguk sembari tersenyum.

"Tidak perlu repot-repot membuatkan minum, saya cuma mau menelepon teman saya," cegahku sebelum dia benar-benar membuatkan minuman.

"I-iya, silakan."

Menurunkan standar motor, aku mengikuti Lintang yang baru membuka pagar kayu.

"Teleponnya jangan di luar ya, Pak. Bahaya hujan begini."

"Oh, oke."

"Tunggu di sini sebentar, Pak."

Usai mengatakan itu, Lintang langsung berjalan ke samping rumah masih dengan mengenakan jas hujan. Setelah menunggu hampir lima menit, Lintang kembali dengan membawa setimba air.

"Buat apa, Bu?"

"Kakinya lumpur semua," serunya sambil meletakkan timba air di sampingku.

Aku melihat ke arah kakiku. Karena jalanan yang—sialan—berlumpur, aku melipat celana jas hujanku sampai lutut dan kakiku jelas kotor luar biasa. Melirik ke Lintang, kakinya pun bernasib sama, bahkan sandal jepit yang dikenakannya tadi sampai putus saat membantuku mendorong motor. Jadi aku menyuruhnya memakai sandalku yang kebesaran. Dan dia sudah membersihkan sendalku, menentengnya di tangan kiri dengan kaki telanjang.

"Ibu bersihkan dulu, nanti baru saya."

"Jangan, Pak, saya nanti saja. Bapak duluan," tolaknya. "Dipakai saja airnya, nanti kalau habis saya ambilkan lagi."

"Ini sandalnya juga sudah saya bersihkan," tambahnya sambil meletakkannya di dekat kakiku.

"Tapi—"

"Bapak tamu saya, jadi silakan Bapak duluan."

Meskipun disampaikan dengan lembut dan sopan, tetapi nada suaranya jelas terdengar tegas. Karena teringat aku harus segera menelepon Syuja, maka aku memutuskan untuk menurut pada Lintang. Di depan teras kecil rumahnya dan di bawah guyuran hujan, aku membilas kakiku yang belepotan lumpur.

"Airnya kurang ya, Pak?" tanyanya saat menungguiku membersihkan kaki.

"Tidak."

"Dipakai saja, Pak, semuanya, nanti saya ambilkan lagi."

Aku tersenyum mendengar tawarannya yang berulang. Tiga tahun di tanah rantau, sama sekali tidak melunturkan identitasnya sebagai perempuan Jawa, meskipun saat bicara dengan warga lokal, logatnya fasih bak warga asli Timur.

Selesai membersihkan kaki, Lintang mempersilakanku menunggu sebentar di depan teras sementara dia kembali menghilang ke samping rumah. Aku melepas jas hujan karena tak ingin mengotori rumah Lintang. Lebih singkat dari sebelumnya, Lintang muncul dengan raut segan, tersenyum canggung padaku.

"Maaf ya, Pak, sudah menunggu."

Aku membalas senyumnya sambil menggeleng dan melihat kakinya yang sudah bersih, tetapi tak memakai alas. Dengan cekatan dia membuka pintu, menampakkan sebuah ruangan kecil yang berfungsi sebagai ruang tamu, diisi perabotan sederhana. Satu meja, satu kursi panjang, dan dua kursi single, semuanya dari kayu.

Satu lemari bufet kecil digunakan untuk menyimpan buku dan sebuah foto berukuran 4R dalam pigura yang membuat keningku mengernyit mengamatinya sesaat.

"Silakan, Pak. Maaf kalau kurang nyaman."

Aku tersenyum mendengarnya entah untuk keberapa kali mengucap kata maaf.

"Saya menelepon sebentar," izinku.

Setelah mempersilakan, Lintang beranjak, masuk ke ruangan yang tertutup oleh gorden. Tanganku langsung mengeluarkan ponsel dan menghubungi nomor Syuja.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam, balik camp malam ini, Ja?" tanyaku tanpa basa-basi.

"Iya. Tapi lagi neduh karena hujan."

"Di mana? Sudah masuk lokasi?"

"Perbatasan. Kenapa?"

"Alhamdulillah," ucapku lega. "Aku lagi di bawah, di rumah bu gurunya Yapen."

"Ngapain kamu malam-malam, hujan-hujan pula, malah ada di rumah perempuan? Mau bajak lahan?"

"Astaghfirullah, Ja, istighfar!"

"Kamu yang istighfar."

Aku tersenyum mendengar suara kesal Syuja. "Aku nganterin ibu guru Yapen. Tadi waktu dia pulang dari rumah Matheus bareng Yapen, kondisi hujan. Karena enggak mau berteduh, akhirnya aku antar."

"Enggak ada niat khilaf, kan?"

"Secelup dua celup?"

"Coba sana, nanti kalau ketemu, kupotong habis biar jadi kasim sekalian kamu."

Mendengar ancaman Syuja, tawaku justru pecah. "Kira-kira, nyampe sini jam berapa, Ja?" tanyaku setelah tawaku berhenti.

"Bentar." Lalu terdengar dia bertanya, yang aku yakin lawan bicaranya adalah Yansen. *"Tunggu di sana, jangan nekat naik duluan."*

"Tujuanku nelepon kamu juga buat nyari barengan naik, Ja."

"Kayaknya kita juga enggak bakalan bisa naik malam ini."

"Iya, sih, tadi waktu aku turun sudah enggak kehitung berapa kali dorong motor karena lumpurnya luar biasa tebal."

"Dorong motor sendiri?"

"Dibantuin."

"Sama Lintang?"

"Iya."

"Luar biasa memang kalau sama kamu perempuan selalu diajak susah."

"Nyindirnya bisa disimpen dulu enggak? Omongin sini depan muka, biar kita tinju sekalian."

"Enggak level tinju sama kamu. Levelmu sama Luthfi, maksimal Gama, bukan aku."

"Sombong! Kulaporin Abhi kalau ayahnya tukang berantem."

"Kulaporin bunda, kalau anaknya mau khilaf secelup dua celup sama ibu guru di pedalaman."

"Anj—" Umpatanku terhenti ketika Lintang keluar membawa nampan berisi gelas.

"Silakan," tawarnya pelan karena takut mengganggu percakapanku.

"Terima kasih," balasku sambil tersenyum.

"Kamu jadi ngumpat apa ngucapin makasih sebenernya?"

Sialan siput satu ini!

"Kalau sudah dekat sekolah, kamu ke arah kios yang waktu itu. Rumah bu guru enggak jauh dari kios, ada motorku parkir di depan."

"Kok kayak buru-buru? Mau pura-pura khilaf sekarang?"

"Oke, assalamu'alaikum," pungkasku lalu memutuskan sambungan. Kalau diladeni, aku yakin ocehan tak berguna Syuja akan terus berlanjut.

"Saya buatkan wedang jahe, biar hangat. Sama ada ubi, tapi masih direbus."

"Kok jadi merepotkan ya, Bu?" tanyaku tak enak hati.

"Tidak, Pak," sanggah Lintang cepat. "Justru saya yang sudah merepotkan Bapak. Ini nanti Bapak baliknya juga gimana?" tanyanya balik dengan raut khawatir.

"Saya nunggu teman, kebetulan kemarin dia turun ke kota dan ini tadi katanya sudah di perbatasan. Tidak keberatan saya menunggu di sini sebentar?"

"Boleh, silakan. Lagi pula hujan-hujan begini Bapak mau nunggu di mana?"

Benar juga. Kami sama-sama diam. Aku mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Benar-benar ruangan yang sederhana untuk orang yang memikul tugas mulia.

"Tiga tahun di sini, apa Ibu juga sering terjebak di kondisi seperti tadi? Maksud saya, pulang dari rumah murid yang begitu jauh, lalu terjebak hujan di jalan?"

"Iya. Sebenarnya saya sudah biasa, makanya tadi waktu Bapak menawari untuk mengantar, saya tolak karena biasanya juga saya jalan kaki ke mana-mana."

"Serius???" tanyaku terkejut

Dia menganggukkan kepala. "Dua tahun lalu, saya juga pulang dari rumah Matheus, tapi waktu itu saya mengajar kakaknya, Martha. Sama seperti tadi, saya terjebak hujan di jalan, tapi karena tidak ada pilihan lain dan besok paginya saya juga harus mengajar, akhirnya saya tetap pulang."

"Jalan kaki?" Aku memastikan dan dia mengangguk. "Sendirian? Lewat jalan tadi?"

"Kadang sendirian, kadang ditemani warga yang kebetulan juga mau turun."

"Berapa lama sampainya?"

"Mmm, sekitar dua sampai tiga jam karena jalanannya ya seperti tadi kondisinya."

Aku menghela napas berat. Bagiku, Lintang adalah pendidik yang luar biasa berdedikasi. Demi siswa-siswinya, dia rela memberi jam pelajaran tambahan dengan risiko perjalanan jauh yang ditempuh dengan berjalan kaki. Dan tantangannya bertambah jika masuk musim penghujan.

"Apa tidak ada fasilitas motor atau sepeda misalnya, Bu?"

Dia menggelengkan kepala.

"Tidak ada atau tidak dikasih?"

"Tidak ada, Pak. Tapi saya sudah dapat rumah ini untuk tinggal."

"Tapi bukannya motor atau sepeda itu juga nantinya Ibu gunakan untuk keperluan mendidik murid Ibu di luar jam sekolah?"

Lintang hanya menjawab dengan senyuman.

"Boleh saya tanya yang agak pribadi?"

"Silakan, Pak."

"Ibu tidak capek dengan kondisi sekarang? Maksud saya, kenapa Ibu mau mengajar di pedalaman seperti ini kalau di perkotaan Ibu bisa dapat kemudahan?"

Lintang kembali tersenyum ramah sebelum menjawab. "Sudah kewajiban saya, Pak, mengabdi untuk mendidik di manapun tempatnya. Kalau semua pendidik memikirkan kemudahan fasilitas, mereka akan menumpuk di kota-kota. Kasihan anak-anak di pelosok, tidak mendapatkan haknya untuk memperoleh pendidikan yang layak."

Aku menatap Lintang lekat-lekat, meskipun beberapa kali dia terlihat menunduk atau mengalihkan pandangan ke arah lain, tetapi bisa kulihat ada ketulusan dalam sorot matanya. "Keluarga Ibu sepertinya sangat mendukung ya?"

"Awalnya juga keberatan, Pak, karena di sini saya tidak kenal siapa pun. Tapi alhamdulillah, ayah sama ibu pelan-pelan ikhlas dan terus doain saya karena memang sudah dari kecil cita-cita saya ingin jadi guru."

"Suami dan anak?"

Tersipu malu, Lintang mengatakan kalau dia masih lajang, fakta yang jujur saja sangat mengejutkanku. Oke, ini bahaya. Maksudku, berduaan dengan wanita lajang, malam-malam dan hujan. Aku melirik ke luar rumah. Hujan sudah tak selebat tadi, berdeham pelan, aku akhirnya izin keluar untuk merokok. Alasan yang tepat untuk menghindari berduaan dengan lawan jenis di kampung orang.

Ada bangku kayu yang muat untuk dua orang dewasa di teras rumah Lintang dengan lantai semen, sama seperti ruang tamu yang kusinggahi beberapa menit lalu. Lintang membawakan wedang jaheku keluar setelah itu pamit masuk ke rumah. Lima menit kemudian, dia keluar lagi, membawa beberapa potong ubi kayu yang masih mengepulkan asap.

"Ubinya, Pak," tawar Lintang sambil meletakkan piring di sebelah gelas wedang jaheku.

"Saya benar-benar merepotkan," kataku kian tak enak hati setelah mengembuskan asap rokok.

"Tidak apa-apa, Pak. Tidak repot kok," sahutnya. "Justru saya yang minta maaf, hanya bisa menjamu ini."

"Ini sudah lebih dari cukup. Niat saya awalnya numpang berteduh buat telepon."

Lintang mengangguk-angguk pelan.

"Ibu duduk sini," kataku menjepit rokok di ujung mulut lalu mengambil gelas untuk kupindah agar dia tak harus berdiri di samping pintu, tetapi Lintang dengan cepat mencegahku.

"Tidak usah, Pak. Bapak saja yang duduk."

Melihat tindak-tanduk Lintang, aku yakin keluarganya mendidiknya dengan sangat *njawani*. Aku bisa merasakan ketulusan dari bagaimana cara dia ngajeni tamu.

Setelah hampir satu jam setengah, dan aku sudah menghabiskan nyaris empat batang rokok, terlihat sorot lampu motor terarah ke arah kami. Di bawah gerimis, kulihat pengemudi mulai melambatkan laju motornya.

"Sepertinya itu teman saya," kataku lalu mengisap rokok dalam-dalam kemudian mengembuskan asapnya ke arah berlawan dari keberadaan Lintang.

"Sepertinya begitu, Pak," sahut Lintang yang menemaniku di teras sambil duduk di atas dingklik kayu kecil.

Tebakanku tak meleset. Yansen menghentikan motor di depan pagar, dekat motorku.

"Kakak Yansen," sapa Lintang yang sudah berdiri.

"Selamat malam, Ibu Guru," balas Yansen.

Lintang tersenyum ramah, pada Yansen juga Syuja. "Mampir dulu sebentar, Pak, saya sudah buatkan minum," tawar Lintang.

Syuja menatapku, seolah minta penjelasan.

"Ibu guru enggak bisa dilarang," kataku.

"Duduk sebentar, Kakak," ajak Lintang pada Yansen yang berjalan di

belakang Syuja. "*Sa* ada buat minuman buat Kakak dan Bapak Syuja."

"Eeeh, merepotkan Ibu Guru ini," sahut Yansen.

Aku tahu, Yansen ini sebenarnya malu-malu mau kalau urusan makan dan minuman karena dia adalah jenis pemakan segala dan cepat lapar.

"Mari, Pak," tawar Lintang ketika Syuja sudah berdiri di depan teras.

"Lepas, Bro, rumah orang jangan dibasah-basahin."

"Tidak apa-apa, Pak," ucap Lintang cepat. "Kalau Bapak tidak nyaman lepas sepatu dan jas hujannya, dipakai aja."

"Saya enggak akan bantu ngepel kalau kotor," canda Syuja asal.

"Iya," timpal Lintang yang untuk kesekian kalinya mempersilakan Syuja dan Yansen bergabung denganku di teras.

Aku melempar Syuja dengan tulang ubi bekas kumakan dan kukumpulkan di pinggiran piring. Serius, ini siput tak biasanya aktif di depan lawan jenis, kecuali istrinya.

Lintang bergegas masuk lalu keluar dengan dua gelas berisi wedang jahe sama sepertiku. "Pak Bintang mau diisi lagi gelasnya?"

"Tidak usah, makasih," tolakku.

"*Solu-solu kolu*!" ledek Syuja yang mendapat senyuman geli dari Lintang.

Yansen sudah asik menikmati ubi rebus yang ada di piring. Beberapa menit lalu, Lintang menambah lagi isinya sebelum kedatangan Syuja dan Yansen.

Setengah jam setelah kedatangan Syuja dan Yansen, kami bertiga akhirnya permisi. Yansen bilang, kami akan menginap di rumah salah satu warga yang masih merupakan saudara Yansen.

"Mau tahu sesuatu?" tanya Syuja yang kali ini duduk di boncenganku dan kami sedang mengikuti Yansen yang akan membawa kami ke rumah saudaranya.

"Apa?"

"Sebelum sampai di rumah Lintang, dari jauh tadi, kupikir aku melihat istri yang sedang menemani suaminya menikmati suasana malam."

Bab
Delapan Belas

"Depan sana nanti setop," ujar Syuja tiba-tiba.

"Kenapa?" tanyaku bingung sambil melirik lewat spion ke arah Syuja.

"Nggak lihat itu?" tanyanya balik.

Aku tahu apa yang dia maksud. Yang pegang kemudi motor aku, tentu saja aku lihat ada apa di depan sana. "Terus kenapa?" tanyaku balik.

"Anterin, aku sama Yansen."

"Kamu aja sih yang anterin, biar aku yang sama Yansen."

"*Sorry*, bukannya gimana-gimana. Tapi, cukup Ai' aja satu-satunya cewek yang duduk di boncengan."

"Halah, terus Bita cowok?" tanyaku menyebut nama adik kelas kami yang sempat membuat Syuja dan Kahiyang salah paham karena Kahiyang pernah memergoki mereka berboncengan. Tak ada umpatan, tetapi tangannya menoyor kepalaku yang memakai helm.

Saat aku akhirnya menghentikan laju motor di depan sosok perempuan yang tengah berjalan, sosok itu terlihat terkejut menatapku dan Syuja bergantian.

"Mau ke mana?" tanya Syuja sambil turun dari boncengan.

"Oh, Bapak, selamat siang," sapa Lintang ramah. "Ini, mau ke rumah

murid saya."

"Di mana? Masih jauh?"

"Rumahnya di kilo tujuh belas," jawab Lintang terlihat tetap menjaga sopan santunnya.

Aku yakin Syuja sama terkejutnya denganku karena kami sekarang berada di kilometer empat. "Biar diantar Bintang," kata Syuja kemudian.

"Eh, tidak usah, Pak, ngerepotin. Saya jalan kaki saja," tolak Lintang ramah.

"Kamu kerepotan, Bin?" tanya Syuja tiba-tiba padaku.

Terkejut, aku menggelengkan kepala melihat Syuja lalu beralih ke Lintang.

"See, sopirnya nggak kerepotan kok."

Kampret memang siput satu ini!

"Tidak usah, Pak. Silakan dilanjutkan saja perjalanannya." Lintang masih mencoba peruntungan menolak tawaran Syuja.

"Tuh, si Yansen," ujar Syuja menepuk pundakku, mengabaikan perkataan Lintang.

Dari kaca spion, kulihat Yansen yang memang selalu berada di belakang kami, nampak baru muncul di tikungan.

"Permisi ya, Bu," pamit Syuja tak acuh sembari berjalan meninggalkan kami berdua.

"Tapi, Pak," Lintang terlihat bingung. Menatap punggung Syuja lalu beralih padaku beberapa kali.

"Naik saja, saya antar," ucapku akhirnya, pasrah dengan ide Syuja.

"Tapi, bukannya Bapak harus kerja?"

"Ini jalur ke rumah Yapen, kan?" tanyaku balik.

Lintang mengangguk.

"Berarti saya tidak salah arah pulang, kan?"

"Tapi—"

"Duluan!" seru Syuja setelah Yansen membunyikan klakson motornya.

"Permisi, Ibu Guru!" sapa Yansen singkat tanpa menghentikan motor lalu

keduanya berlalu begitu saja.

"Ayo," ajakku pada Lintang yang masih berdiri di samping motor.

"Maaf, merepotkan," ucap Lintang segan.

Aku membalasnya dengan tersenyum sambil melepas helm. "Pakai ini," ujarku dengan tangan menyodorkan helm, Lintang terlihat ragu menerimanya. "Tidak bau kok, saya rajin cuci rambut," candaku dan itu membuat Lintang tersenyum kikuk.

"Bu-bukan begitu, tapi—"

"Murid Ibu nanti kelamaan nunggu," potongku.

Setelah hampir lima menit sejak menghentikan motor, aku akhirnya kembali menjalankan motor dengan Lintang duduk manis di boncengan.

"Kok tumben jam segini sudah pulang, Pak?" tanya Lintang.

"Hari ini targetnya memang tidak terlalu jauh dan tercapai semua," ucapku.

"Apa pekerjaannya sudah mau selesai?"

"Belum, ini masih setengahnya. Musim hujan bikin kerjaan di lapangan agak lambat."

"Karena jalanan di sini masih jalan tanah ya, Pak?"

"Iya," sahutku melirik Lintang yang tersenyum dengan tatapan tertuju ke arah lain. "Ibu jalan kaki paling jauh sampai berapa kilo?"

"Dua puluh kilo."

"Dua puluh kilo???" tanyaku benar-benar terkejut.

Lintang mengangguk di belakangku.

"Kasih les?"

"Bukan. Siswa saya meninggal hari itu."

"Meninggal?" responsku masih sama terkejutnya, tetapi dengan alasan yang berbeda. Kulirik lagi ke belakang dan terlihat Lintang tersenyum sendu. "Maaf," ucapku.

"Eh, tidak apa-apa, Pak," jawabnya lalu tersenyum kikuk.

"Kalau boleh tahu, muridnya meninggal kenapa?"

"Sakit."

"Apa tidak dibawa berobat?"

"Sudah, tapi mungkin memang hidupnya harus sesingkat itu."

"Takdir?"

Kesekian kalinya kulihat dia mengangguk.

"Ibu percaya takdir?"

"Saya percaya, setiap orang punya jalan hidupnya masing-masing. Seperti yang terjadi pada almarhum murid saya, dia sudah izin berbulan-bulan untuk berobat, mulai dari dibawa ke puskesmas sampai ke rumah sakit besar milik pemerintah, orang tuanya juga menjual hampir semua lahan yang mereka punya, tapi pada akhirnya mereka harus menyerah pada jalan yang sudah ditentukan Tuhan. Manusia hanya bisa berdoa dan berusaha semaksimal mungkin, tapi pada akhirnya Tuhan juga yang menentukan."

Kalimat itu seperti menamparku cukup keras.

"Oh ya, Bapak bisa turunkan saya di depan rumah Yapen saja nanti," ucap Lintang kemudian.

"Kenapa?"

"Saya bisa teruskan dengan jalan kaki."

"Ada alasan kenapa Ibu pilih jalan kaki?"

"Biar Bapak bisa istirahat. Kasihan kalau Bapak antar saya naik, belum nanti Bapak turunnya ke rumah Yapen juga jauh."

"Saya antar Ibu naik motor, bukan dengan jalan kaki. Jadi, aneh rasanya kalau Ibu beralasan tidak enak karena takut saya kecapekan."

"Saya tidak enak karena sering merepotkan Bapak."

"Anggap saja saya sedang egois menabung pahala untuk diri saya sendiri."

Lintang langsung memilih bungkam mendengar ucapanku. Dia hanya bersuara sebentar ketika kami melewati rumah Yapen dan melihat sosok Syuja dan Yansen sedang duduk-duduk di teras rumah.

Setelahnya dia kembali diam sampai kami tiba di tujuan. "Terima kasih banyak, Pak, untuk bantuannya, insyallah jadi ladang pahala buat Bapak."

Oke, dia menyindirku, artinya dia terusik dengan kalimatku tadi.

***

"Semoga dua hari ini cuaca bersahabat," ucap Syuja saat kami duduk di teras sambil menikmati kopi dan aku mengisap rokok. Yansen sedang istirahat di dalam, sedangkan Yapen sibuk dengan PR-nya.

"Kalau bisa sampai pekerjaan selesai, hujan turun seperlunya aja," sahutku meniupkan asap rokok dari mulut.

"Hujan itu berkah."

"Paham," timpalku dan Syuja mendengkus pelan.

"Bisa ngantar bu guru juga berkah."

Aku memutar bola mataku malas.

"Ngobrolin apa aja?"

"Kayaknya aku harus telepon Yayang," sahutku ngelantur karena enggan menjawab pertanyaan Syuja.

"Pakai acara curhat enggak bu gurunya?"

"Aku harus lapor Yayang suaminya mulai aneh," balasku tanpa menatapnya.

"Atau kamu yang curhat ke bu guru?"

"Suaminya jadi talkactive di depan cewek sekarang."

"Ngobrolnya sudah pakai aku-kamu?"

"Mungkin lebih baik dia kurung suaminya di rumah."

"Atau sudah pakai mas-adek?"

"Kalau perlu kasih larangan dia keluar rumah tanpa pengawalan."

"Jangan sampai aku dengar sudah panggil sayang."

"Jiwamu ketukar sama Upin-Ipin KW ya, Ja?? Atau jidatmu kepentok pohon di mana?" tanyaku kali ini menatapnya kesal.

Syuja tersenyum miring tanpa mengatakan apa pun dan aku mengisap rokok dalam-dalam sebelum kemudian mengembuskan asapnya dengan agak keras.

"Dia cantik, ramah, lembut, dan sehat jiwa raga."

"Sehat jiwa raga?" tanyaku heran.

Syuja menyeruput kopinya lalu meletakkan kembali gelasnya tanpa menatapku. "Memangnya kamu mau, hidup dengan orang yang jiwanya enggak sehat?"

"Misalnya hidup sama kamu?" sindirku.

Syuja tak merespons, tatapannya terlihat menerawang.

"Tapi lebih enggak sehat lagi jiwanya Gama dan Luthfi," ujarku.

Dengkusan pelan lolos dari sosok pria di sebelahku. "Bukannya Lintang bisa jadi sosok yang pas?" tanya Syuja tiba-tiba.

"Sosok yang pas? Maksudnya?"

"Menggantikan sosok Farah."

"Kenapa dia harus menggantikan sosok Farah?" tanyaku spontan dengan nada sedikit tinggi karena tak suka.

"Kamu enggak melakukan apa pun, tapi kamu juga enggak mau melepaskan dia. Bukankah itu sama saja kamu menyiksa dirimu sendiri, sekaligus menyiksa Farah secara enggak langsung?"

"Menyiksa Farah?"

"Diammu itu bisa jadi akan diartikan olehnya bahwa kamu enggak mau memperjuangkan hubungan kalian."

"Ada perasaan orang tuanya yang harus aku pikirkan selain perasaan Farah, Ja."

"Aku tahu," sahut Syuja. "Tapi, Farah mungkin enggak berpikiran seperti itu. Dan apa yang sudah kamu lakukan selama ini? Diam dan menghilang, apa itu maksudmu dengan memikirkan perasaan orang tua Farah? Kalau memang kamu enggak bisa melakukan sesuatu untuk hubungan kalian, seenggaknya kamu bisa mengatakan dengan jujur dan lantang bahwa kamu menyerah dan berhenti. Daripada seperti sekarang, maju enggak, mundur pun enggak," lanjut Syuja tenang.

Bara rokokku menyala terang karena aku mengisapnya dengan kuat.

"Kalau toh kamu memang menyerah, Lintang sosok yang pas untuk

membantumu *move on*."

"Kenapa harus Lintang? Ada banyak perempuan yang aku temui di daerah lain."

Syuja merespon dengan mengangkat kedua bahunya tak peduli. "Lintang tipe yang disukai bunda," ucapnya lagi-lagi menyebut nama Lintang. "Dia juga masuk ke kriteriamu."

"Kriteria apa? Aku enggak pernah punya kriteria buat perempuan."

"Mukanya agak judes, meski omongannya enggak ada judes-judesnya. Persis seperti tipemu selama ini."

"Ngawur."

"Yayang, Ara, Farah... hmmm, yang terakhir ada judesnya dikit. Menurutmu aku enggak tahu seperti apa tipemu dengan melihat tiga wanita itu?"

Sial!

"Kalau memang kamu menyerah dengan Farah, Lintang pilihan yang bagus dan Bunda sudah pasti akan langsung merestui kalian."

"Stop with this non sense."

"What non sense? Memangnya, mau sampai kapan kamu melajang? Sementara aku dan Luthfi sudah planning anak kedua dan Gama juga sedang memperjuangkan restu dari orang tuanya, kamu masih mau gini-gini aja? Oke, ini bukan masalah kamu menikah atau enggak. Itu hakmu karena definisi bahagia tiap orang itu berbeda. Goals tiap orang juga berbeda, ada yang ingin menikah muda, ada yang ingin menunggu mapan, ada juga yang memutuskan lajang karena enggak mau repot dengan komitmen. Maksud dari ucapanku adalah, kalau kamu menyerah memperjuangkan hubunganmu dengan Farah, seenggaknya jangan menenggelamkan dirimu dalam rasa bersalah lalu membatasi kehidupan sosialmu."

Syuja yang berbicara panjang... aku tak lagi terkejut. Sosok pendiam ini bisa jadi sangat cerewet, ketika dia sudah lelah memperhatikan orang-orang terdekatnya dalam diam.

"Aku enggak pernah menyerah dengan hubunganku dan Farah, Ja. Meskipun aku enggak tahu kabarnya atau bahkan di mana dia tepatnya

sekarang," ucapku.

"Kalau begitu, lakukan sesuatu."

"I will, but not now."

Syuja menghela napas pelan.

"Capek ya, habis ngomong banyak?" ledekku

"Raimu!" umpatnya yang memantik tawaku lepas.

***

"Loh, Pak, kok di sini?" tanya Lintang yang terlihat terkejut karena aku sudah berada di depan rumah muridnya.

"Ini sudah jelang petang, Ibu bisa sampai di rumah larut malam kalau jalan kaki," sahutku sambil mematikan rokok yang kuisap. "Saya lagi mengumpulkan pahala, tolong jangan dihalangi."

Dengan tak enak hati, Lintang akhirnya naik ke boncengan setelah berpamitan pada muridnya. Sebelum pergi, aku memang sempat menanyakan pukul berapa dia akan selesai. Mempertimbangkan jarak yang lumayan, aku berinisiatif mengantarnya pulang, tanpa ada maksud apa pun. Tak ada percakapan selama hampir sepuluh menit perjalanan kami. Sesekali aku melirik ke belakang dan melihat Lintang yang duduk di boncengan tampak diam.

"Apa terjadi sesuatu, Bu?" tanyaku memecah keheningan.

"Tidak ada, Pak," sahutnya sembari tersenyum canggung.

"Mikir apa kalau begitu?"

Senyum canggungnya kembali terkembang, tetapi kali ini dia tak mengatakan apa pun.

"Ada hubungannya dengan saya jemput Ibu?" tanyaku sekaligus menebak. "Sungkan karena Ibu pikir merepotkan saya?"

"I-iya, tapi bukan cuma itu, Pak."

"Terus?"

Lintang kembali diam, seperti sedang memikirkan sesuatu.

"Kalau Ibu pikir saya melakukannya karena ada maksud tersembunyi, saya berani sumpah, demi Allah tidak ada maksud apa pun selain ingin membantu."

Mendengar ucapanku, raut wajah Lintang terlihat lega meski tidak sepenuhnya.

"Bisa tidak, Ibu menerima bantuan saya tanpa berprasangka yang tidak-tidak?"

"Maaf, bukan maksud saya berprasangka buruk sama Bapak," sahutnya terlihat menyesal waktu kulirik. "Saya cuma tidak mau nanti Bapak jadi omongan warga di sini."

"Omongan? Omongan apa? Kalau saya sedang dekatin Ibu?"

Menunduk, kulihat Lintang mengangguk pelan.

Aku tahu, yang dia maksud bukan warga yang tinggal di sekitar lereng karena jarak antar rumah warga di area ini memang sangat berjauhan dan tak ada rutinitas cangkruk pagi atau sore hari untuk bergosip. Namun, tidak dengan warga di area bawah, maksudku di sekitar sekolahan. Jarak antarrumah di sana tidak terlalu jauh sehingga ketika aku dan Syuja dalam perjalanan kembali ke rumah Yapen, biasanya aku bertemu beberapa warga sedang ngobrol santai. Mungkin jenis warga seperti itu yang dimaksud Lintang tadi.

"Apa ada omongan tidak enak menyangkut saya dan Ibu di bawah sana?" tanyaku penasaran. Sebab beberapa kali bertemu dengannya setelah kejadian aku menumpang menunggu Syuja malam itu, ada sedikit perubahan dari sikapnya.

""T-tidak kok, Pak."

"Jawaban ragu Ibu sudah menjelaskan semua."

"E-eh, tidak, bukan begitu, Pak," sahut Lintang gugup.

Aku tersenyum tipis mendengar kegugupannya. "Apa omongan mereka mengganggu?"

Lintang diam dan aku tahu apa jawabannya.

"Tidak perlu digubris omongan orang kalau itu tidak benar, Bu," saranku.

"Iya, Pak. Tapi kadang kalau ingat ini bukan tempat saya, rasanya salah kalau saya bersikap tak peduli. Bagaimanapun juga, saya pendatang di sini. Saya mungkin bisa sedikit abai kalau orang lain yang bicara, tapi kalau sesama rekan seprofesi, rasanya saya tidak bisa secuek itu. Mereka kerap mengaitkan sikap saya dengan profesi saya sebagai pendidik."

"Semua guru di sekolah menggunjingkan Ibu maksudnya?"

"Tidak semua," sahutnya dengan senyum hambar. "Tapi ada beberapa yang bikin saya tidak mungkin mengabaikan omongan beliau-beliau yang juga senior saya."

Ah... senior.

Satu kata itu menjelaskan semua maksud dari ucapan Lintang tanpa perlu dia bercerita detail. "Apa lain kali saya pura-pura tidak kenal dengan Ibu kalau kita ketemu di jalan?"

Lintang menatapku lewat spion dan tersenyum saat mata kami bertemu.

"Saya bisa kok cuekin Ibu kalau memang Ibu mau saya cuekin."

"Bukan begitu, Pak. Maksud saya, mungkin Bapak tidak perlu menawarkan tumpangan kalau misal kita tidak sengaja ketemu."

"Dan biarin Ibu jalan berkilo-kilo jauhnya?"

"Biasanya juga begitu kok, Pak."

Aku menghela napas pelan. "Oke, mungkin lain kali biar Yansen yang antar Ibu," ucapku tak mau memperpanjang perdebatan.

Tak ada sahutan dan aku memilih untuk tetap diam setelahnya. Kami larut dalam pikiran masing-masing. Beberapa kali aku memperhatikan spion, Lintang terlihat menunduk dan sesekali mengangkat kepalanya untuk melihat sekitar kami yang mulai gelap kemudian menunduk lagi.

"Terima kasih banyak, Pak, sudah mengantarkan saya," kata Lintang ketika akhirnya kami berhenti di depan rumahnya.

Aku mengangguk. "Saya langsung saja, permisi. Assalamualaikum," pamitku singkat.

"Waalaikumsalam," sahut Lintang dengan raut terkejut.

Menjauh dari rumah Lintang, lewat kaca spion terlihat dia masih berdiri di tempat yang sama sambil menatap kepergianku. Kalau tadi sewaktu berangkat dia terkesan terusik dengan kalimatku, sekarang justru aku yang terusik olehnya. Maksudku kalimatnya tadi, yang menurutku memberi kesan seolah dia tak mau menerima bantuanku karena sungkan dengan penilaian orang lain.

Padahal sungguh... aku sama sekali tak punya maksud apa pun terhadap sosok Lintang.

***

Cuaca yang tidak bersahabat, membuat pekerjaan kami jadi selesai lebih lama dari jadwal seharusnya. Baik aku atau pun Syuja tidak terkejut dengan perubahan jadwal kepulangan karena memang inilah risiko bekerja di lapangan ketika musim penghujan. Sayangnya tidak demikian dengan jagoan kecil Syuja. Hampir setiap hari dia menelepon ayahnya. Bukan menanyakan kabar Syuja, tetapi menagih jeli untuknya dan Btari dan sosok Gama terlihat tertawa puas tiap kali Syuja kewalahan menghadapi berondongan putranya.

"Papa Bintang cepat pulang, Bhibhi kangeng Papa."

Aku tahu, bukan hanya si kecil kesayanganku itu saja yang berharap aku cepat pulang, tetapi tetap... rasa-rasanya aku belum siap untuk kembali. Katakan aku labil, terserah, karena faktanya memang kadang aku ingin segera pulang. Namun, kadang aku merasa belum saatnya. Sayangnya, aku tak bisa lagi mengelak ketika akhirnya pekerjaan kami selesai dan tiket pulang sudah di tangan. Seakan tahu kegelisahan hatiku, Syuja berulang kali menepuk punggungku pelan, seolah mengatakan dia masih bersamaku dan aku akan baik-baik saja.

Setelah menempuh perjalanan panjang, aku memilih pulang ke rumah orang tuaku ketimbang ke rumah Syuja. Aku ingin bertemu kedua orang tuaku lebih dulu. Bunda begitu terharu dengan kepulanganku. Beliau tak berhenti memeluk, seakan aku adalah anaknya yang hilang bertahun-tahun. Well, meski faktanya aku memang sudah tak pulang selama tiga belas bulan. Melewatkan momen puasa dan dua kali lebaran bersama mereka.

"Makan yang banyak, Mas," ucap bunda ketika menemaniku di meja makan.

Hari ini, karena tahu jadwal kedatanganku, beliau memasak makanan kesukaanku. Sayur asam, ikan pindang, dan sambel terasi. Semuanya masih hangat tersaji di meja makan. Aku tersenyum, mengunyah makanan yang memenuhi mulut. Tangan Bunda tak berhenti mengelus lenganku, kadang mengelus kepalaku.

"Belum ada rencana ke lapangan lagi kan, Mas?"

Aku menggeleng. "Kenapa, Bun?"

"Bilang ke Syuja, jangan ngirim kamu keluar dulu dalam waktu dekat."

Aku tersenyum mengiyakan bahkan ketika Bunda memintaku untuk tidur di rumah, alih-alih di rumah Syuja, tanpa membantah aku juga langsung mengiyakan.

"Baguslah, Bunda masih kangen soalnya."

"Bunda kenapa? Biasanya kalau manja sama anaknya gini, pasti ada maunya. Mau tas apa sepatu??"

"Hush!" sanggah bunda memukul lenganku pelan. "Enggak boleh Bunda kangen sama kamu? Terus yang boleh kangen cuma cewek-cewek yang naksir kamu aja?"

Terkekeh, aku mengedipkan sebelah mata pada bunda yang langsung mendapat teplokan lumayan keras di bahuku.

"Punya anak satu, lanang, kok genitnya enggak habis-habis."

"Genit gimana sih, Bun? Aku enggak pernah godain anak gadis orang kok."

"Terus itu ibu guru gimana?"

"Ya ampun, Bun!" erangku sembari menghentikan tanganku yang mau menyendok nasi. "Kan sudah dibilang, omongan Syuja jangan dipercaya."

Bunda menatapku penuh selidik. Siput kutub satu itu, memang perlu kujahit mulutnya karena mengadu yang tidak-tidak pada bunda. Dia bilang aku rajin modus ke Lintang, padahal justru dia yang rajin menyapa kalau kebetulan kami bertemu saat berangkat atau sepulang dari lapangan. Dia juga yang kerap mendorongku untuk mengantar Lintang kalau kebetulan kami berpapasan di tengah jalan, padahal dia sendiri sudah tahu kalau Lintang sebenarnya enggan menerima bantuanku karena khawatir omongan orang.

"Kayaknya Syuja lagi masa puber kedua, Bun."

"Hush!! Sembarangan kalau ngomong!"

"Bunda enggak lihat aja tingkah dia di pedalaman."

"Cowok kayak Syuja, enggak mungkin aneh-aneh. Kurang apa Yayang itu coba?"

"Kurang waras," candaku yang lagi-lagi mendapat pukulan dari bunda, bahkan kali ini lebih keras dari sebelumnya. "Sakit, Bun!" rengekku

Lepas magrib, aku pamit pada bunda dan ayah untuk keluar sebentar. Melajukan mobil dengan kecepatan sedang, aku mengarah ke rumah dinas orang tua Farah. Aku tidak bermaksud bertamu dan menemui keduanya karena sampai terakhir kali sebelum aku pergi ke luar pulau belasan bulan lalu, papanya belum mau menemuiku, sedangkan mamanya menemui hanya untuk menyuruhku pulang.

Mobil yang kukendarai, berhenti tak terlalu jauh dari bangunan berpagar hitam. Tinggi pagarnya melebihi setengah dari tingginya bangunan, jadi yang tertangkap oleh netraku hanya bagian lantai atas sampai atap. Dibandingkan sebelum-sebelumnya, aura rumah di depanku terasa lebih dingin. Sebagian besar lampu di ruangan lantai atas tak menyala. Padahal hari masih belum begitu larut. Setelah hampir sejam bertahan, aku pindah ke rumah keluarga yang dulu ditinggali Farah sendirian. Tempat di mana awal dari kesalahan yang kuperbuat, hingga menyebabkan kondisi kami seperti sekarang.

Tak ada perubahan drastis dari bangunan yang dulu kerap kudatangi untuk mengantar jemput Farah, hanya saja ada semacam pos kecil di salah satu sudut depan rumah, tapi tak terlihat siapa pun. Lampu-lampu di dalam rumah menyala, sepertinya seseorang ditugaskan tinggal di rumah ini untuk merawatnya semenjak Farah tak menempatinya lagi. Dulu, lampu-lampu di rumah ini kadang baru menyala tengah malam, ketika Farah baru pulang dari rumah sakit. Tak jarang, lampu-lampunya akan menyala sepanjang malam hingga pagi gara-gara Farah dapat panggilan tugas mendadak di malam hari dan lupa memadamkan lampu.

Farah... entah bagaimana kabarnya sekarang. Sedikit pun aku tak tahu. Dia seperti hilang di telan bumi setelah aku melepasnya diam-diam di bandara.

***

Sejak menginjakkan kaki kembali di tanah kelahiran, aku kerap mengunjungi tempat-tempat yang menyimpan banyak kenanganku dengan Farah. Selain dua rumahnya, kadang aku sekadar melewati rumah sakit tempat Farah bekerja dulu, makan di warung lesehan langganan kami, main ke tempat

Farah biasanya latihan *bouldering* dan menonton—entah siapa—mereka yang sedang melatih ketangkasan, atau sekadar mampir untuk menyapa junior-junior Farah di mapala.

Gama yang setia menemaniku selama tiga hari ini. Tentu saja, semua karena Syuja dan Luthfi sudah disibukkan dengan keluarga kecilnya, dan tinggal kami berdua yang masih sibuk dengan diri sendiri. Namun, mungkin tak lama lagi, tinggal aku sendiri.

"Nih," Gama menyodorkan sebotol minuman dingin saat kami duduk di salah satu bangku di bawah pohon, menonton latihan anak-anak mapala dari kejauhan.

"Thanks," ucapku menerima minuman dari Gama.

Kami duduk berdampingan, sama-sama menyandarkan punggung.

"How pathetic both of us right now."

Aku menoleh pada Gama, coba menangkap apa maksudnya.

"Dua pria dewasa tanpa pasangan, yang mencari hiburan dengan lihatin anak orang manjat dan gelantungan."

Mendengkus geli, aku kembali melemparkan pandangan ke depan. "Beraninya ngomong enggak ada pasangan kalau enggak ada calon nyonya besar."

"Loh, bener, kan? Kalau ada dia, baru aku bisa bilang ada pasangan."

"Semerdekamu." Kulirik, Gama tersenyum dengan arah pandangan sama sepertiku sedetik lalu.

"Oh ya, ibu guru itu apa kabar?"

Damn! Kenapa semua orang tanya tentang ibu guru itu padaku?

"Harusnya kamu tanya itu ke Syuja, bukan aku."

"Lah, bukannya kamu yang punya niat membajak lahannya?"

"Djiampot ancen awakmu!"

Gama terbahak puas. "Dia cantik, *by the way*," ucapnya setelah puas tertawa. "Meski masih cantikan nyonyaku."

"Dari mana tahu dia cantik?"

"Syuja kirim foto dia, kalau enggak salah ingat, dia bilang fotonya diambil waktu bu guru mampir di rumah si Yapen Yapen itu."

Syuja memang raja setan. Aku mendengkus sebal mendengar penjelasan Gama. Entah kenapa, sejak kepulanganku, nama Lintang sering sekali disebut dan ditanyakan. Bunda bahkan sempat menanyakannya lagi saat menemaniku di ruang tengah menonton televisi tadi pagi.

Kuakui, Lintang memang sosok luar biasa. Maksudku dengan segala pengorbanan dan dedikasi yang dia lakukan, aku rasa wajar kalau aku menaruh respect padanya. Apalagi dengan segala tindak tanduknya yang begitu sopan dan hati-hati. Dia benar-benar membawa dirinya dengan baik di perantauan.

"Beneran enggak ada... apa tuh istilahnya?" Gama nampak berpikir sebelum kemudian menepuk pahanya sendiri. "Ah! Beneran enggak ada gelenyar-gelenyar aneh sama bu guru?"

"Gelenyar," ulangku tersenyum sinis.

"Secara fisik, bu guru itu enggak mungkin enggak menggoda imanmu itu, ya kan?"

"Sok tahu," sahutku meliriknya malas.

Kami sama-sama diam agak lama sebelum Gama kembali bersuara, "Ngomong-ngomong, mau sampai kapan kamu begini, Bin?"

"Begini?" tanyaku bingung.

"Cuma nyatroni rumah dinas dan rumah keluarga Farah tanpa melakukan apa pun."

Mendengar itu, aku mengembuskan napas dengan berat.

"Kamu enggak melakukan apa pun selain menjauh seperti yang diminta papanya. Sementara kamu juga pernah janji ke Farah kalau kamu akan memperjuangkan hubungan kalian. Ini yang kamu sebut dengan berjuang?"

Aku menarik napas dalam-dalam sembari memikirkan perkataan Gama. "Setelah apa yang aku lakukan, aku enggak mau bikin Farah jadi anak durhaka pada orang tua. Aku tahu bagaimana Farah kalau sudah jatuh cinta, dia bisa membutakan mata dan menulikan telinga demi membela prianya, seperti yang dia lakukan pada Adam selama ini," jelasku dengan sorot menerawang.

"Dan aku yakin, kalau saat itu aku mengajaknya lari dan meninggalkan orang tuanya, dia akan melakukannya tanpa pikir panjang. Dia memang kuat, dia cerdas dan selalu memakai logika. Tapi kalau sudah menyangkut pria yang dia cintai, dia bisa jadi selemah dan sebodoh itu," tambahku.

"Kamu enggak mikir, kemungkinan dia berubah jadi enggak sebodoh itu setelah pengalamannya dengan Adam?"

Aku menggelengkan kepala.

"Terus, enggak ada niat nyusul juga?"

Aku diam. Cukup lama aku tenggelam dalam pikiranku sendiri.

"Kamu enggak coba bercermin dari pengalaman Kiara dan Luthfi?" Menoleh pada Gama, dia terlihat menatapku dengan raut serius. "Aku tahu, masalahmu lebih rumit dan serius daripada mereka. Tapi, bukankah Kiara harus menemui Luthfi dulu baru mendapat kejelasan hubungan mereka? Aku pikir kamu pun perlu begitu."

"Menurutmu, ini sudah waktunya?"

Gama mengangguk tanpa ragu. "Kita sama sekali enggak tahu apa yang terjadi dengannya di sana. Jadi aku pikir, semakin lama kamu membiarkan masalah ini, semakin kecil pula peluangmu memperbaiki hubungan kalian," jelasnya. "Coba tanya Syuja atau Yayang. Aku yakin mereka tahu sesuatu tentang Farah."

"Kenapa kamu mikir gitu?"

"Ayolah, Yayang rajin mengunjungi mamanya Farah. Aku yakin mereka enggak hanya sekadar 'say hi'. Dan aku juga yakin, enggak mungkin Yayang enggak cerita apa pun pada Syuja."

Kembali diam, aku memikirkan ucapan Gama dan tiba-tiba teringat sesuatu. "Syuja waktu itu mengajakku pulang, enggak sekali dua kali."

"Oh ya?"

"Iya," jawabku menganggukkan kepala. "Tapi dia enggak pernah mau ngomong kenapa dia terus mengulang ajakannya itu."

"Yakin deh, dia beneran tahu sesuatu."

Aku mengiyakan ucapan Gama dalam hati. Sepertinya, setelah ini

aku harus bertemu dan bicara serius dengan Syuja. Sebab tiga hari setelah kepulanganku, kami sama sekali belum bertemu. Dia memberiku waktu istirahat seminggu, sebelum kembali sibuk di rumahnya yang masih menjadi camp kami.

***

Aku menginjakkan kaki di rumah Syuja. Niat hati selain ingin bicara dengan Syuja, aku juga ingin bertemu si kecil yang selalu mengatakan *"kangeng"* padaku. Namun, sesampainya di rumah, Abhi tak ada. Yayang menitipkannya di rumah Kiara karena ada urusan, kebetulan Kiara juga ingin Abhi berkunjung untuk menemani Btari bermain.

Mbak Narti, Mbak Warni, Mas No, dan Pak Adang terlihat sama terharunya seperti bunda waktu pertama kali melihat kedatanganku. Tak henti-hentinya mereka melontarkan pertanyaan dan mengatakan betapa rindunya mereka padaku.

Syuja mengajak duduk di halaman belakang saat aku mengatakan ada sesuatu yang ingin aku bicarakan. "Mau bicara apa?" tanya Syuja membuka obrolan.

"Aku yakin kamu sudah bisa menebak apa yang ingin aku bicarakan."

Syuja mengangguk, tetapi tak mengatakan apa pun.

"Kamu tahu sesuatu tentang Farah, kan? Kabarnya atau di mana dia tepatnya?" tanyaku setelah menunggu beberapa saat dan dia tak kunjung bersuara.

"Apa lukamu sudah sembuh?" Syuja balik bertanya, tetapi pertanyaan yang membuatku heran dan tak tahu apa maksudnya.

"Luka?"

Dia diam, tatapannya menerawang dengan kepala terdongak menatap langit yang kelabu karena mendung. "Selain Farah dan orang tuanya, aku pikir sejatinya kamu pun sama terlukanya seperti mereka. Sebagai laki-laki, egomu pasti terluka karena enggak bisa melindungi wanita yang kamu cintai. Melihat wanitamu dibawa pergi setelah apa yang dia alami, tapi kamu enggak bisa melakukan apa-apa karena pilihan yang diberikan orang tuanya padamu, belum lagi bagaimana sikap dan ucapan mereka yang aku yakin menyinggung

harga dirimu berkali-kali," jelasnya. "Itu sebabnya, aku membiarkanmu menyembuhkan diri dengan caramu."

"Aku enggak peduli dengan harga diriku, Ja. Karena apa yang kulakukan pada putri mereka memang sudah keterlaluan. Aku yang melukai harga diri mereka dan menginjak-injak kehormatan mereka sebagai orang tua."

Syuja mengembuskan napas panjang. "Tapi, tetap ada luka dalam dirimu, kan?"

Aku tak langsung menjawab pertanyaan Syuja. Benar yang dia katakan tadi, egoku memang terluka karena tak bisa melindungi Farah, tapi luka itu tak sebanding dengan yang dirasakan oleh orang tuanya. Hatiku memang terluka karena terpaksa melepas Farah, tetapi itu juga tak sebanding dengan yang akan dirasakan orang tuanya kalau saja aku memilih mempertahankan Farah. Sebesar apa pun lukaku, tak ada bandingannya dengan luka yang sudah kuberikan pada orang tua Farah.

"Bin?"

"Aku bisa apa, Ja?" tanyaku pelan.

"Kamu memasung dirimu sendiri karena rasa bersalah pada orang tua Farah," jawabnya. "Tanpa kamu sadari, sikapmu itu justru disalahartikan mereka. Karena mereka yang tidak bisa menempatkan diri mereka di posisimu, pasti akan menganggap kamu sudah meninggalkan gelanggang, tak lagi peduli dengan hubunganmu dan Farah."

Aku kembali diam dan membenarkan ucapan Syuja sekali lagi dalam hati. Kehadiran Mbak Warni menginterupsi keheningan di antara kami.

"Ada telepon dari Mbak Ayang tadi, Mas," ucapnya sambil menyodorkan ponsel milik Syuja.

"Makasih," balas Syuja meraih ponsel dari tangan Mbak Warni. Dia terlihat serius menatap layar ponselnya.

"Kenapa? Apa ada masalah dengan Yayang?" tanyaku penasaran.

"No," sahutnya sambil memasukkan ponsel ke saku celana kargo selutut yang dipakainya. "Bisa kita lanjutkan obrolan di mobil?"

"Mobil?"

"Aku harus ke suatu tempat."

"Mau ke mana?"

"Anterin enggak pakai banyak nanya bisa?"

"Dasar *bossy*!" umpatku ketika Syuja berdiri dan meninggalkanku begitu saja.

Selama hampir lima menit perjalanan, kami lewati tanpa bicara apapun. Syuja sesekali mengecek ponselnya, padahal dia yang duduk di belakang kemudi.

"Boleh aku tanya sesuatu?" tanya Syuja memecah keheningan di antara kami.

Jadi, aku tak boleh banyak tanya sementara kamu bebas tanya-tanya ya, Ja?

"Apa?" sahutku mengalah.

"Posisi Farah, apa masih sama seperti dulu?"

"Apa aku terlihat seperti bajingan yang langsung berpindah hati selepas kepergiannya?"

"Kadang."

"Asu!"

Syuja tersenyum miring mendengar umpatanku. "Kamu yakin posisi Farah enggak berubah?"

"Tanpa aku jelaskan, kamu pasti sudah tahu seperti apa posisinya."

"Aku tahu, tapi aku perlu memastikan."

"Memastikan untuk apa?"

Syuja terdiam dan memantik rasa curigaku.

"Ja, kamu tahu sesuatu tentang Farah, kan?"

"Kalaupun aku tahu, dan kukasih tahu, kamu bisa apa?" Syuja mengembalikan ucapanku di halaman belakang rumah tadi. "Kamu bisa apa?" ulangnya, kali ini menatapku lekat karena mobil kami terjebak lampu merah. "Bahkan niatmu aja pasang surut kalau sudah bersinggungan dengan orang tuanya. Terus mau apa kamu kalau aku tahu kondisi Farah?"

"Serius kamu tahu kondisi Farah, Ja?"

Dia mengalihkan pandangannya ke barisan pengemudi motor di depan kami.

"Ja?"

"Masih ada waktu untuk menghapus semua rasa bersalahmu dan mulai mengambil sikap."

"Maksudnya??"

Syuja melirik sembari menurunkan rem tangan, karena lampu sudah berganti hijau. "Kalau aku membuka jalan, apa kamu mau coba melintasinya?"

"Aku beneran enggak ngerti apa maksudmu."

Dia tak merespons, memilih memfokuskan perhatiannya ke jalanan dan kemudi yang dipegangnya. Sampai kemudian aku merasa jantungku berdetak lebih cepat dan perutku terasa mulas.

"Ja?" panggilku gugup

"Waktunya melawan ketakutanmu, Bin," sahut Syuja sambil menghentikan mobil di depan sebuah rumah yang sudah berkali-kali kusambangi sejak kepulanganku. "Sudah saatnya kamu berhenti berkubang dalam rasa bersalahmu sendiri," sambungnya.

Setelah terdiam selama semenit di dalam mobil, aku akhirnya keluar menyusul Syuja yang sudah berdiri di depan pagar. "Bukannya rumah ini kosong?"

Kepalanya menggeleng. "Ayo," ajaknya padaku.

Terus terang, perasaanku tak karuan selagi mengikuti Syuja memasuki halaman rumah. Terlintas bayangan akan reaksi orang tua, terutama papanya Farah setiap melihatku selama ini. Bagaimana cara beliau bicara, terutama cara beliau menatapku dengan sorot mengintimidasi. Lalu segala macam spekulasi bergantian mengisi kepalaku. Aku sempat menahan Syuja yang hendak menekan bel, menarik napas dalam-dalam lalu mengeluarkannya dengan gugup.

"*Ready?*" tanya Syuja yang berdiri di sebelahku.

"*Not really,*" sahutku cemas.

Syuja menepuk bahuku. "Kamu bisa melewati ini," balasnya, mencoba

memberiku semangat. "Jangan mundur lagi dan hadapi semuanya sekarang," sambungnya lalu menekan bel tanpa ragu.

Menunggu dengan detak jantung tak karuan, pintu besar di depanku akhirnya terbuka.

Di luar dugaan, sosok Yayang berdiri di depan pintu menyambut kami. "Masuk, Bin," ajaknya ramah. Seolah dia tahu aku akan datang.

Saat aku masih mematung di depan pintu karena selimutan rasa gamang, dari arah dalam kulihat seorang wanita berjalan menyusul ke depan. Wajahnya terlihat lelah dan matanya terlihat sendu ketika menemukanku. Ada rasa bersalah terlukis jelas di sana.

Tanpa mengatakan apa pun, wanita itu mendekat...

...memelukku sedetik kemudian.

***

Selama sekian detik, aku benar-benar tak bisa bergerak dan bersuara. Tubuhku kaku, lidahku pun rasanya kelu. Wanita yang memelukku, tiba-tiba terisak dan itu menyadarkanku.

"Maafin Mama ya, Nak? Maafin Mama," ucapnya berulang-ulang.

Tanganku perlahan bergerak dan membalas pelukan mamanya Farah. Isakan beliau semakin kencang dan jujur saja itu membuatku bingung.

"Ma, kita bicara di dalam ya?" ajak Yayang karena posisi kami memang masih di ambang pintu.

Wanita dalam pelukanku tak menyahut.

"Tan," panggilku lirih, aku masih tak berani memanggilnya mama seperti dulu. "Kita masuk dulu ya?" Aku mengikuti ucapan Yayang

"Maafin Mama, Nak. Maafin keegoisan Mama," pinta Mamanya Farah kesekian kali.

"I-iya," sahutku masih diserbu oleh rasa bingung. "Tapi kita masuk dulu ya? Kita bicara di dalam."

Mengurai pelukan perlahan, alih-alih menerima ajakanku dan Yayang, wanita yang usianya dua tahun lebih muda dari bunda ini tahu-tahu bersimpuh di depanku dan berkata, "Maafin Mama, Bin."

"Iya, Bintang maafin Mama," responku cepat sembari menyentuh sepasang bahu beliau agar kembali berdiri. Sampai-sampai aku tak sadar kalau sudah memanggil mama.

Aku menatap Yayang dan Syuja dengan kebingungan, Syuja balas menatapku dengan ekspresi datar miliknya, sementara Yayang tersenyum kaku.

"Mama sudah salah sama kamu, Nak. Mama sudah jahat sama kamu dan Farah," isak beliau yang tak mau berdiri, membuatku juga akhirnya mau tak mau bertahan berjongkok di depan beliau.

"Enggak. Mama enggak salah apa-apa sama Bintang. Mama juga enggak pernah jahatin Bintang," sahutku.

"Mama sama sekali enggak bela kalian karena Mama terlanjur kecewa, sampai Mama enggak mau lihat dan coba pahami kondisi kalian berdua."

"Enggak, Ma. Mama sudah melakukan hal yang benar. Bintang memang enggak pantas dibela," ucapku mencoba menenangkan wanita di depanku yang terlihat sangat merasa bersalah.

Memberanikan diri, aku mencoba meraih dan memeluk beliau. Tangis beliau pecah dalam pelukanku. Tangisan pilu. Dan seketika aku teringat Farah. Sungguh berdosa sekali aku, sudah membuat ibu dan anak ini menangis gara-gara kebodohanku.

Cukup lama kami bertahan di posisi yang sama. Yayang permisi masuk, hanya Syuja yang menemani kami berdua. Aku tak begitu memperhatikan kepergian Yayang karena fokusku tertuju untuk menenangkan wanita dalam pelukanku. Setelah tangis beliau mulai mereda, aku membujuk mama untuk berdiri lalu menuntun beliau duduk di sofa ruang tamu. Aku memilih duduk di lantai, menggenggam kedua tangan mama sambil sesekali mengusap air mata yang masih membasahi pipi beliau.

"Minum dulu, Ma," kata Syuja sambil membawa segelas air putih.

Wanita di depanku terlihat kepayahan mengatur napas yang tersengal karena terlalu lama menangis. Dengan berlutut, aku membantu mama minum setelah itu aku kembali berjongkok di samping beliau.

"Maafin Mama, Bin," ulang beliau lagi dengan mata berkaca-kaca.

"Harusnya Bintang yang bilang itu ke Mama,"

Dengan cepat beliau menggeleng. "Biarkan Mama meminta maaf padamu. Atas nama Mama dan papa, Mama minta maaf."

Aku benar-benar masih belum bisa menangkap ada apa sebenarnya ini. Setahun lebih tak bertemu, terakhir kali bertemu beliau masih menyuruhku pulang tanpa sempat bertemu dengan sang suami lebih dulu, tahu-tahu sekarang beliau menangis dalam pelukanku sambil mengucapkan maaf berkali-kali. Syuja juga tak bersuara, hanya duduk tak jauh dari kami.

"Harusnya Mama enggak setuju dengan keputusan papa. Harusnya Mama menolak saat papa mengatakan akan mengirim Farah ke luar. Sesaat setelah kepergian kami, harusnya Mama tahu, kalau itu bukan keputusan yang benar."

"Papa melakukannya karena ingin melindungi Farah, Ma."

"Tapi dia justru mencelakakan putri semata wayangnya!"

"M-maksud Mama apa?" tanyaku kaget bercampur bingung.

Mama menatapku dengan berlinang air mata, satu tangan beliau terlepas dari genggamanku dan terulur untuk mengusap wajahku dengan lembut berulang kali. "Keegoisan kami, bukan hanya menyebabkan kalian berdua terpisah, tapi juga... " Mama menarik napas dalam-dalam sebelum meneruskan kalimat beliau, "...membuat segalanya jadi lebih sulit untuk Farah," sambung mama dengan suara bergetar.

"Sulit?"

Mama melepas genggaman tanganku sepenuhnya. Kedua siku beliau bertumpu di atas lutut, dengan telapak tangan menyembunyikan wajah sembab. "Dia putri kami yang kuat, selama ini dia anak yang kuat. Kami pikir dia bisa bertahan dan melalui semuanya," suara bergetar Mama diselingi isakan. "Tapi... pada akhirnya Mama sadar kalau keputusan kami salah, meskipun papanya masih saja bersikeras bahwa yang dilakukannya adalah yang terbaik untuk Farah."

Aku mulai gelisah. Firasatku buruk. Sesuatu pasti terjadi pada Farah.

"Kami memilih bertahan dengan ego kami, mengabaikan kondisi Farah yang kian memburuk. Kami mengabaikan bahwa yang dibutuhkannya selama ini adalah kamu."

"Ma?"

"Maafin Mama, Bin," ulang Mama parau. "Seharusnya Mama menyadari semuanya lebih cepat."

"Ma, Bintang—"

"Tolong ampuni Mama," pinta beliau kali ini menatapku dengan wajah kembali basah oleh air mata. "Ampuni Mama. bantu Mama mengembalikan putri Mama, ya?"

Hatiku mencelos mendengar ucapan Mama. Seorang wanita yang melahirkan perempuan yang kucintai, tengah meminta pengampunanku yang aku sendiri tak tahu untuk apa. Duniaku seperti sedang dibolak-balik.

"Ma, maksud Mama apa?"

Mama tak bisa menjawab rasa penasaranku karena tangis beliau pecah. Aku kembali bertumpu pada kedua lututku agar bisa memeluk dan menenangkan beliau.

"Mental Farah terganggu." Ucapan dengan nada tenang dari Syuja seperti petir yang menyambarku begitu hebat.

Tubuhku rasanya menegang dan lemas dalam waktu nyaris bersamaan. Aku yang masih memeluk Mama, hanya bisa menatap Syuja dengan pikiran mendadak kosong. Lalu kilasan demi kilasan seolah terputar kembali di depan mataku. Apa ini alasan kenapa beberapa waktu lalu Syuja menyinggung masalah kesehatan jiwa pendamping hidup? Apa ini juga alasan Syuja berulang kali mengajakku pulang?

"Awalnya dia masih baik-baik saja lalu dia mulai bicara seperlunya sampai kemudian perlahan dia menarik diri, enggak mau bicara sampai enggak mau bertemu siapa pun," jelas Syuja yang kemudian membuatku tanpa sadar mengurai pelukanku dari mama. "Dia enggak berhenti menangis setiap hari. Menangisi calon bayinya dan menangisi kamu yang dia pikir meninggalkannya."

Aku menggelengkan kepala. "Aku enggak pernah ninggalin dia," tolakku.

Mama yang tadinya duduk di sofa, tahu-tahu sudah turun ke bawah, memelukku erat sembari mengucapkan permintaan maaf berulang kali.

"Tapi Farah punya prasangkanya sendiri, Bin," tutur Syuja. "Perangainya mulai berubah. Mungkin karena dia berpikir kamu membencinya sebab dia enggak bisa menjaga janin dalam perutnya. Apalagi enggak ada kabar darimu sama sekali jadi dia membuat kesimpulannya sendiri."

"Kalian tahu yang sebenarnya terjadi padaku," ucapku lirih.

"Ini salah Mama, Bin, maafin Mama," ulang beliau tanpa jemu.

"Saat akhirnya mama mencoba memberanikan diri mencarimu, kamu justru enggak pernah lagi pulang ke Surabaya," lanjut Syuja yang masih duduk tenang sambil menatapku. "Beliau pikir, kamu membenci beliau karena membiarkan papanya Farah memisahkan kalian dan mengusirmu berulang kali setiap kamu mengunjungi mereka. Beliau pikir, kamu sudah enggak punya perasaan apa pun dan enggak peduli lagi dengan Farah."

"Tapi aku masih mencintainya!" seruku cepat pada Syuja, menyanggah dugaan mama yang keliru. "Enggak sedikit pun perasaan Bintang berubah, Ma," tambahku sambil melepas pelukan kami dan menatap mama kali ini.

"Maaf, karena Mama sudah meragukan dan berprasangka buruk selama ini, Nak," sahut beliau sembari mengusap air mata.

"Lalu, bagaimana Farah?" tanyaku menatap Mama dan Syuja bergantian.

"Dia... enggak mengenali siapa pun," jawab Syuja berat. "Dia bahkan enggak mengenali dirinya sendiri."

"Hah???" Aku membelalakkan mata saking terkejutnya dengan perkataan Syuja.

"Tiga bulan lalu... sampai tiga bulan lalu, dia masih bisa menyebutkan siapa namanya," sahut Mama terluka. "Tapi setelah itu... " Mama menarik napas dalam-dalam, seolah sedang mengumpulkan kekuatan. Namun, sampai beberapa menit kemudian, mama tak juga bersuara. Beliau tenggelam kembali dalam isakan yang seolah merajamku.

"Kondisinya buruk," sahut Syuja.

"Dan kamu enggak bilang apa pun selama ini???" tanyaku pada Syuja.

Entah kenapa nada suaraku terdengar sengit.

"Karena aku pikir kamu belum siap—"

"Kamu tahu dia prioritasku selama ini, Ja!" potongku kesal. "Siap enggak siap, kalau itu menyangkut Farah, aku akan menghadapinya!"

"Maaf," ucap Syuja menatapku lekat.

Aku sadar, sebagai sahabat yang tahu bagaimana kondisiku sebenarnya, dia ingin melindungiku. Itu yang dilakukannya selama ini untukku, meski dia tak mengatakan apa pun. Namun, tetap saja, ada rasa tak terima karena dia menyembunyikan semuanya dariku.

"Sejak kapan kamu tahu?" tanyaku dengan nada menuduh.

"Enam bulan."

"Enam bulan???" ulangku terkejut dan nada tinggi. "Dan kamu enggak ngomong apa pun selama enam bulan ini???"

Aku yang sudah berdiri mengepalkan tangan, mencoba menahan amarah setengah mati agar tak menerjang sosok yang masih dengan tenangnya duduk menatapku.

"Jangan salahkan Syuja, Nak," ucap mama yang juga sudah menyusulku berdiri, seolah tahu emosiku naik. "Mama yang minta dia enggak mengatakan apa pun."

"Kenapa?" tanyaku menoleh pada mama

"Karena prasangka buruk Mama terhadapmu." Ada kilatan rasa bersalah yang tak bisa disembunyikan dari sorot mata beliau. "Papa masih belum bisa menerima keinginan mama untuk mengatakan semua padamu," sambung Mama.

"Sampai sekarang?" tanyaku pada Mama

Kepala beliau mengangguk dan seperti ada yang mengusik hatiku, mataku bergantian menatap mama yang berdiri di sebelahku dan Syuja yang masih duduk di sofa untuk mencari tahu.

"Sudah berkali-kali, Syuja dan Kahiyang membantu Mama untuk bicara dengan papa, tapi masih belum ada hasil. Papanya Farah masih menentang keinginan Mama untuk mempertemukan kalian."

Tatapanku kembali tertuju ke arah Syuja. Kali ini dia terlihat tak acuh membalas tatapanku. "Kalau aku membuka jalan, apa kamu mau mencoba melintasinya?" Aku teringat dengan perkataannya di mobil tadi. Dia yang menyembunyikan semuanya selama enam bulan kemarin, dia juga yang justru diam-diam mencoba membuka jalan untukku.

Syuja berdeham pelan setelah selama hampir setengah menit kami bertatapan dan dia berkata, "Mending kamu naik."

"Naik?" Satu alisku bergerak ke atas.

"Ada Ai' di sana, dia akan membantumu—"

"Maksudmu Yayang di atas?" tanyaku bingung. "Untuk apa? Dia mau bantu aku apa?"

Aku kembali teringat Yayang yang tadi membukakan pintu rumah. Padahal Yayang sudah menghilang tak lama setelah aku bertemu dengan mama. Dan aku sama sekali tak mempertanyakan itu sedari tadi.

"Farah ada di kamarnya," ucap mama lirih.

Satu kejutan lagi yang membuat kemampuan otakku untuk berpikir jadi melambat. Aku mencoba mencerna omongan mama diiringi dengan penyangkalan dan pembenaran yang kubuat sendiri secara bersamaan. Mataku menatap mama tak percaya.

"Mama bilang apa barusan?" tanyaku memastikan.

"Farah... dia ada di kamarnya."

"Farah?" ulangku tak yakin.

Mama kembali menganggukkan kepala.

Aku menoleh pada Syuja. Dan seolah paham aku meminta penjelasan darinya, dia akhirnya bersuara, "Dia ada di sini, sejak empat bulan lalu," terangnya dengan sangat tenang. "Sebelum kondisinya memburuk seperti sekarang, Ai' membujuk mama untuk membawanya pulang."

Sejak empat bulan lalu? Jadi... saat aku melihat lampu-lampu rumah menyala beberapa malam lalu, dia sudah ada di sini?

"Kamu mau kan nemuin Farah?" tanya mama sambil mengusap lenganku.

Aku mengembuskan napas frustrasi, mencoba menelaah isi dalam

kepalaku yang tiba-tiba terasa penuh dan berantakan lalu perlahan mengangguk pada Mama.

"And you," kataku menunjuk pada Syuja ketika tersadar pada akhirnya. "We need to talk after this."

Dia mengangguk tanpa sepatah kata.

Aku tak bisa menggambarkan bagaimana perasaanku saat ini. Semua campur aduk di dalam sana. Bingung, marah, senang, kecewa, sedih, khawatir, terkejut, penasaran, semua menjadi satu. Bahkan ketika sudah berdiri di depan pintu kamar Farah yang tertutup rapat, aku memilih untuk tak langsung masuk. Beberapa kali aku menghela napas, memutar kembali semua perkataan Mama dan Syuja tadi.

Saat tanganku memegang gagang pintu, tubuhku tiba-tiba terasa menegang. Jujur aku rindu setengah mati dengan sosok Farah, tapi aku juga dikuasai rasa takut sekaligus rasa bersalah padanya saat ini. Dan jauh di dalam hatiku, ada semacam perasaan tak percaya bahwa ini semua nyata. Gagang pintu tiba-tiba bergerak. Refleks aku melepas tanganku dan mundur selangkah. Sosok Yayang terlihat terkejut ketika menemukanku berdiri di depan kamar Farah.

"Dari tadi kamu di sini?" tanyanya dengan ekspresi kembali normal. "Kenapa enggak langsung masuk?"

Aku mengembuskan napas berat dengan pandangan beralih ke pintu yang hanya terbuka sedikit.

"Ayo," ajak Yayang yang tiba-tiba sudah meraih pergelangan tanganku.

"Tapi—"

Yayang menatapku sambil melemparkan senyum. "Enggak usah tegang," hiburnya padaku. "Tapi, kamu harus sabar ya, Bin, jangan grusa-grusu."

Walaupun tak mengerti apa maksud ucapan Yayang, kepalaku mengangguk pelan. Saat akhirnya pintu terbuka lebar dan kakiku selangkah melewati ambang pintu, tubuhku langsung berhenti bergerak.

Yayang yang memegang pergelangan tanganku akhirnya ikut berhenti. "Kenapa?"

Aku terdiam tak menjawab pertanyaan Yayang, karena seluruh perhatianku kini tertuju pada sosok perempuan yang duduk di atas tempat tidur, bersandar pada headboard dengan kepala menoleh ke arah jendela.

Seketika aku merasakan gulungan gelombang rasa rindu yang selama ini mengendap tenang di dasar hati. Dulu... bukankah ini terlihat seperti saat-saat itu? sebelum aku terpaksa harus melepasnya. Wanitaku terlihat normal, tak ada yang salah dengannya. Tak seperti apa yang dikatakan Syuja dan mama di bawah tadi. Aku ingin berlari dan memeluknya, mencium setiap inchi wajahnya dan menghirup wangi tubuhnya yang selalu memabukkanku. Namun, tubuhku kaku, kakiku seolah tertancap kuat hingga sulit untukku melangkah.

"Bin." Panggilan Yayang membuatku tersadar kembali. "Ayo, aku bantu kenalin kamu, setelah itu kalian bisa bicara berdua."

"Kenalin aku?"

"Dia enggak mengenali siapa pun."

Perkataan Syuja tadi tiba-tiba terngiang di telingaku. Yayang tersenyum canggung, tapi setelah itu dia mencoba menarik dan membawaku mendekat pada Farah.

"Farah," panggil Yayang lembut ketika kami berdua sudah berdiri di dekatnya. Lebih tepatnya, aku berdiri di belakang Yayang karena mendadak aku seperti tak tahu harus berbuat apa. "Farah," ulang Yayang karena tak mendapat respons. "Fa—"

Aku tak bisa menahan diri lagi. Dengan cepat aku beranjak dari sisi Yayang lalu duduk di samping Farah. Dia berjengit, ada ekspresi terkejut ketika melihatku. Dan sedetik kemudian dia menjauhkan dirinya dariku dengan raut bingung.

"Bi," panggilku. "Ini aku."

Sorot mata Farah terlihat takut sekaligus tak bersahabat.

"Sebentar, Bin." Yayang mengambil alih, dia memintaku untuk minggir dan dia menggantikanku duduk di samping Farah.

Aku berdiri menatap wanita yang terlihat sekali dari raut wajahnya kalau dia merasa terganggu.

"Farah, ini aku Kahi," ucapnya lembut sembari mengulurkan tangan ke pundak Farah.

Jangan ditanya seperti apa perasaanku sekarang. Tak ada kata-kata yang bisa kugunakan untuk mendeskripsikan apa yang kurasa melihat wanitaku seperti saat ini.

"Masih ingat, kan? Aku tadi pamit sebentar buat ambilin kamu minum," ucap Yayang. "Ini Kahi, Fa."

Padahal tak ada lima menit sejak Yayang membuka pintu kamar tadi, tetapi dia harus menyebutkan namanya lagi di depan Farah. Seburuk apa kondisi wanitaku ini, Tuhan?

Yayang mengusap lengan Farah ringan. "Aku bawa teman. Dia ingin lihat kamu, boleh?" tanyanya.

Farah tak bereaksi, dia diam menatap Yayang. Ya Tuhan, hilang ke mana sosok Farah yang dulu? Farah yang galak dan ceplas-ceplos. Farah yang tak segan meninju lenganku atau menendang tulang keringku ketika aku menggodanya. Farah yang selalu memberiku pelukan hangat dan ciuman mesra di setiap akhir percintaan kami.

"Yang," panggilku pada Yayang.

"Sebentar ya," sahut Yayang sambil menoleh melihatku. "Jangan terburu-buru."

Aku mengembuskan napas frustrasi.

"Temanku, dia ingin melihatmu. Boleh?" Yayang mengulang pertanyaannya tadi. Dengan sabar, dia menunggu respons dari Farah yang hanya diam menatapnya.

"Dia orang baik kok. Kamu ingat Syuja?"

Mataku menatap nanar sosok Farah. Gulungan rasa rinduku berganti dengan rasa bersalah yang begitu hebat. Karena ketakutan dan sikapku yang pengecut selama ini, Farah terluka sampai jadi seperti sekarang.

Refleks, aku kembali bergerak melewati Yayang. Berlutut di samping tempat tidur, aku coba menyapa Farah sekali lagi. "Hai," sapaku yang sialnya suaraku terdengar parau.

Farah menoleh padaku sekilas lalu menatap Yayang.

"Dia temanku," ucap Yayang sembari tersenyum. "Teman Syuja juga." Yayang diam sejenak, mencermati ekspresi Farah. Begitu juga aku yang tak bisa melepas pandangan dari Farah. "Dia ingin bicara denganmu," kata Yayang sembari meraih tangan Farah dan menggenggamnya lembut. "Dia... sama sepertimu, ada banyak hal yang ingin diceritakan dan bagi denganmu. Kamu mau mendengarnya?"

Tanpa kuduga, Farah menggelengkan kepalanya dan aku dilibas rasa kecewa seketika.

"Bintang punya banyak hal menyenangkan untuk diceritakan. Kamu tahu, dia sering naik gunung dan masuk hutan?" Yayang tak menyerah membujuknya untukku. "Dia sering jalan-jalan untuk pekerjaannya, bahkan baru beberapa hari lalu dia pulang setelah setahun lebih dia jadi makhluk *no maden*."

Farah tak memberikan respons apa pun untuk candaan Yayang, sahabat baiknya.

"Mau mendengar tentang Rinjani?" tanyaku hati-hati.

Kedua kalinya, Farah menoleh, menatapku selama dua detik sebelum kemudian kembali menatap Yayang.

"Mau dengar?" tanya Yayang, nada suaranya persis ketika dia membujuk Abhi yang sedang ngambek.

Dan lagi-lagi, aku harus menelan kecewa karena gelengan kepala dari Farah.

Yayang menatapku dengan sorot simpati. "Mungkin lain kali," ucapnya pelan. Melihatku yang masih ingin membujuk Farah, Yayang kembali bersuara, "Jangan dipaksa, dia justru akan menolak kehadiranmu kalau melihatmu lain waktu."

"Tapi aku ingin bicara dengannya."

"Pelan-pelan. Biarkan dia terbiasa dengan keberadaanmu," sahutnya. "Karena beberapa bulan yang lalu aku juga begitu. Aku sudah sering mengunjungi dia sebelum kondisinya jadi seperti sekarang. Dan dia sempat

menolakku, seperti yang kamu alami sekarang," tambah Yayang

Aku mengembuskan napas berat, mengalihkan pandanganku dari Yayang ke Farah yang saat ini tengah menatap jari-jarinya yang saling bertaut.

"Bi," panggilku lirih.

Dia tak merespons panggilanku seolah memang tak mendengarnya.

"Maafin aku ya?" pintaku sembari menahan diri agar tak mengulurkan tanganku padanya.

Farah memainkan jemarinya tanpa mempedulikan keberadaanku dan Yayang. Dia seperti hidup dalam dunianya sendiri. Dan itu membuatku makin tergilas oleh rasa bersalah.

Yayang mengulurkan tangannya mengusap lenganku, menyalurkan kekuatannya mungkin, agar aku mau bersabar. Bangkit dan melangkah mundur, kulihat tak ada reaksi apapun dari Farah dengan kepergianku. Berat hati, aku memutuskan berbalik dan keluar dari kamarnya. Satu yang terus berputar dalam benakku.

Takdir... sepertinya senang mempermainkanku.

Bab
Sembilan Belas

"Enam bulan dan kamu enggak ngomong apa pun?" tanyaku pada Syuja ketika akhirnya kami pulang dan bicara di ruang baca.

"Kamu yang menarik diri, Bin." Syuja mengingatkan pada keputusanku waktu itu.

"Tapi enggak seharusnya kamu rahasiain semua dari aku, Ja!" sahutku tak terima. "Kalau saja kamu bilang waktu itu, mungkin kondisi Farah enggak akan seperti sekarang!"

"Dia menolak bertemu denganmu."

"Hah?" Untuk kesekian kalinya, hari ini aku dibuat terkejut oleh omongan Syuja.

"Benar, enam bulan lalu dia masih bisa mengenali orang-orang di sekitarnya. Dia juga masih mau bicara meski singkat, tapi enam bulan lalu... dia selalu menangis setiap kali aku ataupun Ai' menyebut namamu. Kami membujuknya untuk mau bertemu denganmu, tapi jawaban yang kami terima hanya gelengan dan tangisan yang tak kunjung berhenti."

Napasku terembus berat membayangkan bagaimana kondisi Farah saat itu. Perempuan yang dalam ingatanku melekat dengan image kuat, tiba-tiba berubah jadi begitu lemah.

"Apa dia berobat?" tanyaku.

Syuja mengangguk. "Sejak masih di Swiss, dia sudah berobat. Waktu akhirnya dia dibawa kembali ke sini, dokter yang menanganinya memberikan rujukan."

"Artinya, pengobatan dia enggak berhenti, kan?"

"Enggak."

Sedikit napas lega kuembuskan kali ini. "Boleh aku tahu, kenapa dia kemudian jadi seperti sekarang?"

Sesungguhnya, berat bagiku membahas kondisi Farah. Namun, aku tak punya pilihan lain. Bagaimanapun juga aku penyebab semua ini terjadi dan aku ingin tahu dengan detail.

"Salah satu asisten rumah tangganya yang tahu meski enggak cukup detail. Dia bilang kalau malam setelah kunjungan Ai', papanya sempat masuk ke kamar dan terdengar suara orang berdebat. Setelah itu Farah mengamuk, menghancurkan barang-barang di kamar sampai dia jatuh pingsan. Dan saat dia sadar, tatapannya sudah terlihat kosong, enggak mengenali siapa pun dan enggak mau bicara."

Aku mengusap wajahku dengan kasar. "Harusnya kamu mengatakan padaku saat itu, Ja," ucapku frustrasi.

"Itu juga enggak akan membantu mengubah apa pun, Bin."

"Kamu pikir aku akan diam saja kalau kondisinya seperti itu?!" tanyaku dengan nada tinggi yang tak bisa kukendalikan.

"Kamu pikir, kamu bisa menghadapi kekerasan papanya saat itu?" balas Syuja tenang.

"Aku bisa lakukan apa pun saat itu, Ja!"

"Lalu, kenapa kamu enggak melakukan sesuatu saat papanya akan mengirimnya keluar?"

"Kondisinya berbeda!"

"Beda? Maksudnya, kamu nunggu terjadi sesuatu dulu pada Farah baru berani melawan papanya, begitu?"

Pertanyaan Syuja menohokku dengan amat keras.

"Aku tahu, kamu bisa melakukan apa saja demi Farah. Tapi aku juga tahu, Bin... kamu enggak pernah bisa melawan orang tua."

Aku menggeram kesal. Dengan kepala tertunduk, aku menjambak rambutku dengan kedua tanganku sendiri.

Syuja menepuk-nepuk pundakku pelan. "Kalau mau nyalahin dirimu sendiri lagi, silakan. Aku enggak akan juga bilang kamu enggak salah. Tapi ingat Bin, menyalahkan diri sendiri enggak lantas membuat semuanya jadi lebih mudah dihadapi."

"Kamu harus bertindak... dengan kepala dingin," lanjutnya

Aku menghirup oksigen banyak-banyak untuk mengisi paru-paru. Berharap semoga ini membantu melancarkan peredaran darah ke otakku, agar aku bisa berpikir dengan jernih.

"Dia tadi menolakku, Ja," sesalku lirih.

"Aku juga sudah nebak itu dari awal," sahut Syuja santai dan membuatku mengangkat kepala untuk melihatnya. "Tapi baru sekali kan ditolaknya?" tanya Syuja yang membuatku mengerutkan kening. "Bahkan Ai' baru diterima kehadirannya dua hari lalu."

"What??"

Syuja mengangguk. "Dan dia baru menerima keberadaanku kemarin."

"Bukannya tadi kamu bilang kondisinya ini sudah berjalan tiga bulan?"

"Memang iya. Terus kenapa? Kamu pikir kami sudah diterimanya sejak awal?"

Giliran kepalaku yang mengangguk dan Syuja membalasnya dengan senyuman miring khas miliknya.

"Ai' harus rutin menemuinya dan mengajak bicara, agar dia terbiasa dengan keberadaan Ai'," jelas Syuja sembari melipat kedua tangan di depan dada. "Dokter bilang, apa yang sudah terjadi pada Farah, berdampak sangat buruk pada kepercayaan diri dan kejiwaannya. Dia yang sebelumnya terpukul dan terluka karena kehilangan calon bayi, bukannya mendapat dukungan dari orang tua, justru malah mendapat perlakuan sebaliknya. Dipisahkan dari orang yang dicintai, dijauhkan dari orang-orang dekatnya, dia mengartikan kalau orang tuanya mengasingkan dirinya karena malu dengan apa yang sudah terjadi padanya. Perasaan bersalah dan prasangka-prasangkanya itu yang akhirnya mengikis kepercayaan dirinya.

"Dia enggak bisa menghubungimu juga sahabatnya, hingga dia pun mengira kalau kalian pun membuangnya seperti yang dilakukan papa dan mama. Sesungguhnya, dia berpikir bahwa selain kamu, dia berharap kalau dia akan dapat dukungan moril dari orang tuanya, tapi yang terjadi kemudian justru di luar ekpektasi dia," lanjut Syuja.

"Dan itu membuatnya kian kecewa," tebakku.

Syuja mengiyakan ucapanku dengan anggukan kepala. "Kepercayaannya pada orang lain hilang. Dan kondisi dia saat ini sesungguhnya adalah bentuk dari usahanya yang ingin melindungi dirinya sendiri. Dia tak lagi percaya pada siapa pun, itu sebabnya tak ada siapa pun dalam ingatannya sekarang."

Ini benar-benar membuatku gila. Bagaimana bisa aku tak memikirkan dampak psikologi Farah selama ini? Seperti yang dikatakan mama, aku pun melihat Farah sebagai sosok perempuan yang kuat dan tangguh. Sebab itu, tak sedikit pun aku memikirkan efek dari semua kejadian yang menimpa kami pada mentalnya.

"Jangan berkecil hati," hibur Syuja. "Asal kamu sabar dan telaten, perlahan dia pasti mau menerima keberadaanmu."

"Apa ada harapan sembuh untuknya?"

"Insyallah ada, asal kita mau berusaha dan melakukan yang terbaik buatnya."

Aku menenggelamkan wajah pada kedua telapak tangan. Rasa bersalahku pada Farah rasanya kian menggunung.

"Kamu bisa menemui Farah saat papanya enggak ada di rumah. Ai' akan memberitahumu, dia hafal kapan waktunya."

"Aku ingin di sampingnya sepanjang waktu," lirihku masih dengan kedua tangan menutupi wajah.

"Sabar, Bin," ingat Syuja. "Biasakan dia dengan kehadiranmu lebih dulu, sementara itu... aku akan coba bicara dengan papanya."

Kali ini kepalaku terangkat untuk menatap pria yang ada di sebelahku.

"Kita sering melihat dengan mata kepala sendiri, batu paling cadas pun ada durasi lapuknya. Iya, kan?"

"Ada perumpamaan lain enggak?" tanyaku setelah mendengkus.

"Sorry, aku mainnya sama batu."

He's crazy, he's annoying and he's weird. But he's one of my bestfriends that really know me so well.

***

Seperti yang diucapkan Syuja, Yayang memberitahu kapan saja aku bisa mengunjungi Farah. Pagi hari mulai jam delapan sampai jam sebelas, aku bisa menemuinya. Lalu aku bisa kembali setelah jam satu siang sampai jam delapan malam sebelum papanya tiba. Sudah tiga bulan ini, beliau meninggalkan rumah dinas yang baru dan kembali ke rumah yang dulu ditinggali Farah sendirian. Karena di sanalah istri dan putri beliau berada.

Mengikuti jadwal yang diberikan Yayang, aku bersiap menuju ke tempat Farah saat jam menunjukkan pukul 07:31 WIB. Satu yang tak kusadari kemarin adalah penjaga yang ada di rumah pribadi mereka. Aku memang sempat melihat pos kecil di sudut depan rumah sebelum Syuja membawaku ke sini kemarin, tetapi aku tak berpikir bahwa itu adalah pos penjaga karena saat itu pos terlihat kosong. Tanpa bertanya-tanya layaknya penjaga di rumah dinas mereka, penjaga rumah berpakaian safari di depanku mempersilakan masuk. Yayang bilang, mama sudah menitipkan pesan agar mereka tak mempersulitku.

Begitu pintu utama terbuka, sosok mama langsung menyambutku. "Masuk, Nak," ajak mama hangat. "Sudah sarapan?"

"Sudah, Ma," jawabku sambil melangkah masuk usai mencium punggung tangan beliau. "Yayang sudah datang, Ma?"

"Sudah. Dia biasanya datang sekitar jam setengah delapan pagi."

"Tapi enggak ada mobil Syuja di luar," sahutku

"Syuja cuma ngantar, soalnya dia harus jaga Abhi. Nanti kalau jemput baru dia mampir, kadang sambil ngajak Abhi."

Aku mengangguk paham.

"Maafin Mama ya, Bin," ucap mama saat kami berdiri di depan pintu kamar Farah.

"Sudah, Ma, jangan minta maaf lagi. Kalau Bintang ada di posisi Mama dan papa, Bintang pasti akan melakukan hal yang sama juga. Yang penting

sekarang Mama mau bantu Bintang, kan?"

Terlihat balutan rasa bersalah dalam ekspresi Mama. "Iya, Mama pasti bantu kamu."

Aku tersenyum, lalu setelah itu mengetuk pintu kamar Farah. Yayang baru saja selesai menyuapi Farah ketika aku masuk ditemani mama. Sama seperti kemarin, Farah duduk di atas tempat tidur, bersandar pada headboard sambil menatap ke luar jendela.

"Sudah sampai?" tanya Yayang sembari meletakkan gelas yang isinya tinggal setengah.

"Iya," jawabku dengan pandangan tertuju pada Farah. Dia seperti tak menyadari kedatanganku dan mama.

"Sebentar ya, aku kasih tahu dia dulu kalau ada kamu."

"Hmm," sahutku mengangguk. Mama mengusap lenganku lembut.

"Fa," panggil Yayang sambil berdiri di samping Farah. Farah tak merespons. "Farah," ulangnya dengan sabar. Sampai di panggilan keempat, Farah baru mau mendongak melihat Yayang. "Aku pergi sebentar, ya? Piring dan gelas kotornya harus dicuci, nanti aku ke sini lagi, ya?"

Tak ada jawaban, hanya tatapan kosong tertuju pada sosok Yayang.

"Oh ya, temenku datang lagi, mau menyapanya?"

Menunggu selama lima detik, tetap tak ada reaksi apa pun dari Farah.

Aku memberanikan diri untuk pelan-pelan duduk di sisi tempat tidurnya karena tak ingin membuat Farah terkejut. "Hai," sapaku lembut. "Bi, ini aku." Aku mengulang sapaan yang sama seperti yang kuucapkan kemarin.

Dia masih mendongak menatap Yayang, sementara Yayang mencoba memberi kode agar Farah mau menoleh padaku.

"Bi," panggilku lagi tak mau menyerah.

Kalau Yayang bisa bertahan nyaris tiga bulan, hingga akhirnya bisa diterima keberadaannya oleh Farah. Maka aku tak sepatutnya mengeluh dan langsung menyerah jika dia menolakku lagi, padahal ini baru hari keduaku menemuinya.

"Bi," ulangku kali ini dengan hati-hati coba menyentuh tangan Farah.

Ketika tanganku menyentuh ringan punggung tangannya, dia akhirnya menoleh dan menatapku.

"Hai," sapaku lagi seraya tersenyum. "Boleh aku temani selagi Yayang pergi?" tanyaku yang direspons Farah dengan diam dan hanya berkedip menatapku.

Kalau saja kondisi kami berbeda, mungkin aku sudah memeluknya sedari tadi. Sebab itu yang ingin aku lakukan sejak pertama kali melihat sosok Farah, tetapi aku menahan diri. Sesekali mata dan pikiranku seolah masih tak percaya dengan keberadaan Farah, tetapi sorot kosong dari manik hitam yang selama ini mampu menenggelamkan akalku itu, membuatku sadar bahwa sosok Farah memang nyata.

"Aku temani sebentar ya?"

Kurasakan tangan Farah bergerak. Saat kulihat, kedua tangannya saling bertaut, tetapi sepasang matanya masih menatapku.

"Pelan-pelan ya, Bin," kata Yayang tiba-tiba sambil mengangkat nampan. "Panggil aku kalau butuh bantuan."

Kepalaku mengangguk pelan, sementara bibirku menggumamkan terima kasih padanya. Mama hanya memberiku senyuman kemudian keduanya berjalan keluar meninggalkan kami.

Aku menarik napas dalam-dalam. Berdua saja dengan Farah di kamar ini membuatku seketika merasakan letupan emosi yang membuat jantungku bekerja dua kali lebih cepat. Aku rindu dengan momen-momen kebersamaan kami.

"Bi," panggilku pelan, dia tetap diam tanpa melepas pandangan dariku.

Melihatnya dari dekat seperti ini, membuat keinginanku untuk memeluknya semakin besar. Untungnya aku teringat pesan Syuja dan Yayang padaku bahwa untuk saat ini aku harus menahan diri jika tak ingin Farah menolak keberadaanku kemudian.

"Aku kangen, Bi," lirihku sambil mencermati wajahnya kemudian mengunci tatapan kosongnya. "Aku kangen," ulangku tersenyum tipis. "Bahkan aku enggak bisa mengukur lagi sebesar, sedalam, atau seberat apa kangenku ke kamu." Menarik napas pelan, aku bertahan tersenyum menatap wanitaku

yang tak memberikan respons apa pun. "Maaf sudah membuatmu seperti ini," ucapku dengan kedua tangan bertaut di pangkuanku. Menahannya agar tak tergoda menyentuh Farah. "Harusnya aku tetap di sampingmu ya waktu itu? Biar kalau kamu marah, kamu bisa teriak sepuasmu padaku, bukannya justru memendamnya sendiri."

Reaksinya yang terekam oleh mataku hanya kedipan, napas yang teratur, dan gerakan kecil dari kedua tangannya yang masih saling bertaut satu sama lain.

"Kalau saja aku mengumpulkan keberanian dan tetap bertahan di sampingmu." Napasku terembus berat. Kata-kata pengandaian memang kerap membuat lilitan rasa bersalah kian menguat.

Detak jantungku perlahan kembali normal. "Oh ya, kamu ingat Rinjani?" tanyaku setelah beberapa saat.

Farah mengerjap.

"Selama tiga belas bulan ini, aku sempat mengunjunginya tiga kali, setelah pekerjaanku di luar selesai," lanjutku. "Enggak banyak yang berubah, semuanya nyaris masih sama."

Farah kulihat menunduk sambil memainkan jari-jarinya.

"Mau kembali ke sana denganku?" tanyaku

Tentu saja, aku sadar Farah tak akan menjawab satupun pertanyaanku atau merespons apa pun perkataanku, tetapi aku tak berkecil hati. Aku rela bermonolog, bicara hingga berbusa-busa di depannya. Seperti saat ini.

"Kamu ingat rumah makan nasi padang langgananmu di dekat rumah sakit? Kapan hari waktu aku ke sana, uda ngasih aku porsi banyak banget. Katanya selama ini dia nungguin kita," ceritaku lalu kembali tersenyum samar karena teringat pertemuanku dengan pemilik rumah makan nasi padang langganan Farah. "Uda juga sempat nanyain kamu, tapi aku enggak bisa jawab karena waktu itu aku benar-benar belum tahu kabarmu, Bi."

Kepala Farah tiba-tiba terangkat, tetapi tidak untuk menatapku. Pandangannya langsung tertuju ke luar jendela kamar.

"Dulu kamu sering melakukan ini, Bi," lirihku sambil menatap lekat sosok Farah yang tak mempedulikanku. "Kamu suka duduk diam sambil lihat ke luar

jendela. Kamu bilang, kamu suka lihat birunya langit, juga gelapnya malam dari balik jendela. Kamu bilang kamu enggak memikirkan apa pun saat itu, tapi aku tahu... kamu selalu memikirkan sesuatu."

"Apa sekarang kamu juga sedang memikirkan sesuatu, Bi?" tanyaku dengan nada lembut. "Bi," panggilku setelah jeda sebentar.

Hening.

Hanya detik jam yang rasa-rasanya terdengar begitu nyaring.

"*I miss the way you called me* Nyet, Bi," aduku dengan suara pelan. "Aneh ya? Tapi aku beneran kangen. Aku kangen kamu bales semua omonganku meski dengan galak dan wajah cemberut. Aku kangen kamu ninju lenganku kalau lagi kesal, atau jutekin aku karena aku merokok. Aku kangen kamu, Bi," sambungku.

Tak tahan lagi, aku memberanikan diri mengulurkan tanganku untuk menyingkirkan helaian rambut di wajahnya dan menyelipkannya ke belakang telinga.

Farah diam, tetapi dia juga tak menoleh untuk menatapku. Tanganku bergerak, menyentuh pipinya pelan. Farah refleks melirikku tanpa bersuara.

"Ini aku, Bi," ucapku ketika netra kami bertemu. "Ini aku, Bintang Arunamu."

Matanya mengerjap beberapa kali, membuatku tersenyum. Namun, sedetik kemudian senyumku luntur karena Farah memalingkan wajahnya dariku. Responsnya membuatku menghela napas berat.

"Kupikir, aku enggak akan pernah kamu lupain lagi, Bi. Kupikir dulu, saat di bangku sekolah itu satu-satunya saat kamu lupain aku. Sekarang ataupun dulu, rasa kecewanya ternyata sama saja."

Netraku mencermati wajah Farah meski hanya nampak samping. Tak ada yang berubah darinya, kecuali berat badannya yang sepertinya berkurang karena wajahnya terlihat lebih tirus dari terakhir kali aku mengingatnya.

"Kamu tahu Bi, dulu... waktu kita kelas satu dan masa orientasi, rasanya itu pertama kalinya aku semangat pergi ke sekolah. Kupikir, usahaku mencari tahu tentang kamu waktu itu enggak sisa-sia," akuku sambil tersenyum karena mengingat apa yang kulakukan hampir dua puluh tahun lalu. "Ingat temanmu, si Bagus Prasetya? Aku minta dia ngasih tahu ke mana kamu mendaftar setelah lulus SMP. Nyaris setiap hari sejak terakhir kita ketemu di olimpiade terakhir,

aku neror Bagus yang juga sepupu teman sekelasku." Dengkusan geli keluar dariku karena kilasan momen itu memang menggelikan jika kuingat lagi. "Dan aku kenyang sama gerutuannya, dia bilang kamu selalu pasang muka jutek tiap kali dia bertanya padamu."

Mulutku meloloskan satu helaan kecil sembari mengamati Farah yang masih setia menatap ke luar jendela. "Aku harus merelakan uang jajanku untuk mentraktir Bagus selama satu minggu setelah aku tahu kalau kita benar-benar satu sekolah. Untung ada Syuja waktu itu, dengan alasan malas ke kantin dan mau ngintilin Yayang dari jauh, dia menyuruhku membelikan minum di kantin, sekaligus membayari jajanku. Siput kutub itu, sama sekali enggak berubah sampai sekarang." Kali ini aku teringat akan semua yang sudah aku lewati bersama Syuja. Dari jaman sekolah, sampai saat ini, dia tak pernah luput menjaga sahabat-sahabatnya dengan caranya sendiri.

"Kamu tahu apa yang dikatakan Syuja waktu aku bilang, seorang teman dari masa SMP-ku sepertinya melupakanku? Dia bilang, 'kalau jodoh enggak akan ke mana'. Padahal aku sama sekali enggak bilang kalau teman SMP-ku itu cewek," aduku sedikit bersemangat dari sebelumnya. "Tapi dia memang berbeda, mungkin tebakanku selama ini benar kalau dia salah satu orang yang punya kelebihan. Kamu setuju, kan?"

Sunyi. Farah masih sibuk dengan dunianya sendiri.

Tiba-tiba terdengar suara pintu diketuk, sosok Yayang muncul diikuti dua orang perempuan yang tak kukenal.

"Bin," panggil Yayang.

Aku menjauhkan tangan dari wajah Farah lalu melihat Yayang dan perempuan di belakangnya berjalan mendekati kami.

"Kenalin," kata Yayang padaku. "Ini Psikolog yang bantu Farah."

Mendengar itu, aku berdiri dan mengulurkan tangan. "Bintang," ucapku.

Perempuan di samping Yayang tersenyum membalas uluran tanganku. "Gema."

Setelah itu jabatan tangan kami terlepas dan tanganku ganti berjabatan dengan perempuan di sebelah Gema.

"Annisa, saya psikiaternya."

"Bintang," ulangku, dan setelah dua detik jabatan tangan kami terlepas.

"Kita tinggalin mereka dulu ya, Bin?" ajak Yayang.

"Masnya boleh pamitan dulu sama Mbak Farah," kata Gema.

Aku mengangguk lalu kembali duduk di samping Farah. "Bi, aku tinggal sebentar ya? Nanti aku ke sini lagi kalau kamu sudah selesai," pamitku.

Ketika tanganku terulur untuk membelai rambutnya, Farah bergerak, menundukkan kepala tanpa melihatku.

"Aku pasti balik lagi, janji," ucapku coba mempertemukan mata kami, tapi dia kian menunduk. "Keep my words, Bi. Aku pasti balik nanti."

Sentuhan Yayang di pundak membuatku akhirnya dengan berat hati bangkit.

"Saya minta sebentar ya waktunya," kata Gema.

Aku mengangguk lalu bersama Yayang, kami melangkah menuju pintu.

"Hai Mbak, ini Gema, masih ingat, kan?" sapa Gema pada Farah yang masih tertangkap indera pendengaranku. "Aku datang sama Mbak Nissa."

"Hai, Mbak Farah, aku Nissa."

"Gimana kabar Mbak hari ini?" suara Gema kembali terdengar.

Saat aku berhenti dan menoleh, Gema sudah duduk di tempatku tadi dan atensi Farah tertuju padanya. Sementara Annisa berdiri di samping nakas, terlihat memeriksa botol-botol obat yang memang terletak di sana. "Seneng ya Masnya sudah datang?" tanya Gema lagi, tetapi tak ada reaksi apa pun dari Farah. Sama seperti yang kualami tadi, Farah hanya diam menatap sosok di depannya.

"Ayo," ajakan Yayang membuatku akhirnya kembali melangkah.

"Au-ri-ga."

Separuh tubuhku yang sudah melewati ambang pintu mendadak berhenti ketika mendengar suara yang sangat aku rindukan. Saat kutoleh kedua kalinya, Farah tengah memeluk Gema dengan berlinang air mata.

"Au-ri-ga," ulangnya terbata.

Auriga???

***

Menepati janji, aku kembali menemani Farah setelah mendengar penjelasan tentang progres terapinya dari Gema. Satu-satunya kemajuan yang terjadi pada Farah adalah, dia yang tak berteriak histeris ketika aku menyentuhnya. Padahal kami baru bertemu dua kali.

Mama, Yayang, Syuja, papanya, bahkan psikolog yang menanganinya mendapat penolakan dengan durasi dan cara berbeda. Mulai dari beringsut menjauh tanpa mengatakan apa pun seperti yang aku alami kemarin, sampai menangis dan berteriak histeris. Dan aku baru tahu kalau sosok papanya lah yang mendapat penolakan paling keras dari Farah.

Dari Yayang juga aku baru tahu kalau bantuan psikiater baru diberikan pada Farah sekitar tiga bulan ini, sebab dia mengalami gangguan tidur parah dan halusinasi. Yayang bilang kalau Farah kerap berhalusinasi dikelilingi orang-orang yang tak bisa dia sebutkan siapa. Dia bilang, orang-orang itu berteriak mencemoohnya, menghakiminya atas apa yang terjadi padanya.

Tadinya aku ingin bertanya tentang Auriga, tetapi belum ada kesempatan yang pas. Aku memilih mendengar cerita Yayang tentang apa yang terjadi pada Farah selama aku belum mengetahui keberadaannya. Lalu aku bergegas menemui Farah lagi ketika psikolog dan psikiater itu keluar dari kamarnya.

"Hei," sapaku setelah duduk di sampingnya lagi.

Farah sedang berbaring miring menghadap jendela, lebih dari separuh tubuhnya sudah berselimut.

"Capek ya, Bi?" tanyaku sembari mencoba merapikan selimutnya. Dia diam sewaktu aku melakukannya, juga ketika aku mengulurkan tangan untuk membelai kepalanya lagi.

"Lekas sembuh ya, Sayang," ucapku dengan tangan bergerak pelan di salah satu sisi kepalanya. "Kangen banget aku sama si galak ini," candaku sambil menyunggingkan senyum tipis.

Farah bergerak memunggungiku, membuatku menarik tangan yang mengusap kepalanya.

"Bahkan lihat punggungmu begini saja, bikin kangenku makin jadi, Bi," lirihku.

Yayang kembali masuk ke kamar, memintaku untuk pergi lebih dulu. Sebab

biasanya papanya Farah akan pulang untuk makan siang di rumah. Sejujurnya aku tak ingin lagi lari, aku ingin menghadapi beliau. Namun, mengingat kondisi Farah dan kemungkinan aku akan kesulitan menemuinya lagi kalau sampai papa tahu, aku akhirnya mengalah dan beranjak dari tempat tidur.

"Nanti kamu bisa balik setelah jam 1," pesan Yayang sebelum aku keluar.

Aku mengangguk. Sebelum aku sempat berbalik, hatiku rasanya ngilu melihat sosok Yayang mengambil posisi seperti yang dulu sering aku lakukan. Berbaring di samping Farah, memeluk sambil mengusap punggungnya. Aku tahu... yang memeluk dan mengusap punggung Farah adalah sahabatnya sendiri. Yang dipeluknya dengan erat ketika dia menangis tadi adalah psikolognya, tetapi tetap saja... ada rasa iri dalam hatiku.

Sampai kemudian rasa iri di hatiku berganti kembali dengan rasa penasaran karena nama Auriga.

***

Bunda memelukku erat, sementara ayah menatapku prihatin ketika aku menceritakan bagaimana kondisi Farah. Beliau bahkan menitikkan air mata.

"Kamu tanggung jawab ya, Mas. Jangan ditinggalin Farahnya," ucap bunda sembari mengusap lenganku.

"Iya, Bun."

Sementara ayah diam dengan helaan napas berat.

"Maafin Bintang, Yah."

Ayah berdeham pelan. Dengan tatapan menerawang ke langit-langit ruang keluarga, ayah nampak memikirkan sesuatu. Dalam diam, Ayah kembali bernapas dengan berat. Sebagai orang tua, ayah pasti juga merasa bersalah. Karena ulah bodohku menyebabkan anak perempuan orang lain harus bernasib buruk.

"Bintang akan tanggung jawab, Yah," kataku memecah kesunyian.

"Sudah kamu temui papanya?"

"Belum," jawabku lirih dan ayah langsung menatapku tajam.

"Kamu mau bikin masalah baru?"

Aku menggelengkan kepala. "Syuja sedang mengusahakan agar aku bisa bertemu dan bicara dengan beliau."

"Ini masalahmu, kenapa melibatkan orang lain?"

"Bintang—"

"Yang menghamili dia, kamu apa Syuja?" potong ayah dengan nada tegas.

Aku terdiam, sama sekali tak menyangka reaksi ayah akan seperti ini.

"Ayah tanya, yang menghamili Farah, kamu atau Syuja?" Tak ada nada tinggi, tetapi itu tak mengurangi rasa takut dan seganku pada ayah.

"Bintang," jawabku.

"Lalu kenapa Syuja yang justru menemui papanya?"

"Dia bantu membujuk beliau agar mau bertemu Bintang."

"Apa pun alasannya, kalau memang kamu benar-benar berniat baik, seburuk apa pun kondisinya, kamu harus hadapi itu, bukannya malah ngandelin Syuja," tutur Ayah.

Ucapan beliau sepenuhnya benar. Sudah seharusnya aku menemui dan menghadapi papa. Aku yang harusnya berusaha meluluhkan hati beliau agar mau bertemu dan bicara denganku.

"Besok, jangan berpikir menemui Farah lebih dulu sebelum kamu bertemu papanya. Kalau dia masih memakimu, terima itu. Kalau dia memukulmu, jangan dilawan. Karena kamu memang sudah seharusnya mendapatkan itu."

Aku mengangguk dalam diam. Seperti ini memang sosok ayah. Bukannya beliau tidak menyayangiku dan tak mau membela anak semata wayangnya. Aku tahu, ini adalah cara ayah mendidikku untuk berani bertanggung jawab atas semua yang sudah aku lakukan. Dan menuruti perintah ayah, keesokan harinya aku datang ke rumah Farah ketika jam masih menunjukkan pukul tujuh pagi.

Mama terkejut bukan kepalang melihat kedatanganku. Beliau memintaku untuk pergi dulu dan menunggu papanya Farah berangkat kerja, tetapi aku menolak.

"Bintang enggak ingin menyakiti papa lagi dengan menemui Farah diam-diam, Ma," kataku, membuat beliau menatapku cemas.

"Tapi, Nak—"

"Siapa yang datang?" Suara papa membuat mama diam seketika dan aku menarik napas dalam-dalam, mengumpulkan keberanian untuk menghadapinya.

Keluar dari ruang tengah, papa membelalakkan mata ketika melihatku berdiri di ruang tamu. "Kamu... " geraman suara yang berat membuatku setengah mati menenangkan detak jantungku yang langsung tak karuan.

"P—Om," sapaku canggung. Mencoba mendekat dan mengulurkan tangan, tetapi tak ada sambutan.

Raut wajah pria di depanku nampak mengeras, sementara istri beliau coba menenangkanku dengan usapan lembut di bahuku.

"Kamu yang suruh dia ke sini?" tanya papa pada wanita di sampingku

"Aku harus kasih tahu Bintang, Mas."

"Sudah kubilang enggak perlu libatkan dia lagi!"

Tanpa sadar, mama mencengkeram lenganku karena terkejut dengan suara papa yang meninggi.

"Dan kamu!" Kali ini papa menatapku. "Kamu lupa apa yang saya katakan?"

"Belum, Om, " jawabku memberanikan diri menatap beliau.

"Lalu kenapa kamu masih berani menginjakkan kaki di sini dan menunjukkan wajahmu di depan saya??? Kamu mau menghina saya???"

"Bukan, Om," sanggahku cepat. "Saya datang ke sini bukan untuk itu, tapi untuk bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada Farah."

"SAYA TIDAK BUTUH TANGGUNG JAWAB KAMU!" sambar beliau lantang.

Aku yakin, asisten rumah tangga yang entah ada di mana di bagian sudut rumah ini, pasti sedang mengkerut mendengar gelegar suara majikannya yang sama sekali tak bersahabat.

"KELUAR KAMU DARI RUMAH SAYA!"

"Enggak, Mas! Jangan usir Bintang lagi!" tolak mama sambil memegangiku erat. "Kita sama-sama tahu kalau dia yang dibutuhkan Farah selama ini."

"FARAH TIDAK BUTUH BAJINGAN SEPERTI DIA!"

Aku menelan semua kemarahan yang ditujukan papa padaku tanpa coba melawan beliau.

"Mas sendiri tahu, kalau kedatangan Bintang memang ditunggu Farah! Tolong jangan egois, Mas!"

"Egois katamu???" Napas papa tersengal.

Aku refleks menyentuh punggung tangan mama yang memegang lenganku. Mencoba menenangkan beliau.

"Saya minta maaf atas kedatangan saya yang sama sekali tidak Om harapkan," ucapku tenang dan menjaga sopan santunku. "Saya tahu Om sangat membenci saya, tapi saya mohon, izinkan saya membantu dan mendampingi Farah."

"SAYA DAN ANAK SAYA TIDAK BUTUH BANTUAN DARIMU! DIA AKAN SEMBUH MESKI TANPA KAMU DAMPINGI!"

"Mas!"

"Cukup!" Beliau memotong ucapan mama. "Kamu, masuk!" perintah beliau pada mama. "Dan kamu...," Kali ini beliau menunjukku. "...jangan berani-berani datang ke sini, apalagi menemui Farah di belakang saya! Sekarang, keluar dari sini!"

"MAS!!!"

"Enggak apa-apa, Ma," cegahku ketika kupikir mama hendak melawan papa lagi.

Rasanya aku jadi kian buruk di mata papanya Farah. Selain membuat puterinya menderita, aku juga membuat seorang istri melawan pada suaminya. Setelah menenangkan mama, aku mengikuti ucapan papa dan permisi pulang. Mama melepasku dengan berat hati.

Sebelum aku benar-benar pergi, aku sempat katakan pada beliau bahwa aku tidak akan berhenti sampai di sini.

***

"Kenapa kamu enggak mau sabar sebentar?" tanya Syuja ketika aku rebahan di kamar Seno sepulang dari rumah Farah.

"Bukannya enggak mau sabar, Ja, tapi aku enggak mau main kucing-kucingan. Karena itu bisa bikin beliau makin murka."

"Buktinya kamu diusir juga kan tadi?"

Aku terdiam, menatap langit-langit kamar Seno.

"Kapok?" tanya Syuja yang duduk di kursi belajar.

Aku menggelengkan kepala. Syuja mengangguk pelan.

"Tapi *thanks*," sahutku. "Makasih buat semua bantuanmu."

"Hanya lakuin yang bisa aku lakuin."

Aku tersenyum melihat ekspresi tak acuhnya. "Tapi itu berarti banget, Ja."

"Enggak usah sok *melow*, jijik," ujarnya sembari berdiri.

Aku terkekeh geli menatap sosoknya yang mendekati pintu. "Ja!" panggilku tepat ketika dia membuka pintu kamar. "Aku boleh *VC* Yayang, kan? Buat nyapa Farah kok."

"Enggak pakai baperin istri orang," jawabnya lalu pergi tanpa menutup pintu.

***

Melirik padaku sekilas dengan sorot tak acuh, wanita yang tengah memeluk bantal kecil itu kembali melempar pandangannya ke lain arah. Aku yakin dia sedang melihat ke arah jendela lagi.

"Bi," panggilku lembut. "Maaf ya, aku belum bisa nemuin kamu sekarang. Aku enggak mau bikin papa makin marah," tuturku memberi pengertian pada Farah atas ketidakhadiranku sejak pagi tadi. "Nanti, kalau papa sudah kasih izin, aku pasti langsung nemuin kamu, kok. Tapi untuk sekarang ini, ketemunya gini dulu ya?"

Dia mengerjap sekali tanpa menatapku lalu menghela napas dengan bibir terkatup rapat.

"Aku bukan enggak nepati janji, Bi, kamu tahu itu, kan?" tanyaku sabar. "Aku pasti tepati janji, sabar sebentar ya?"

Hening, sampai kemudian muncul wajah Yayang. "Nanti dicoba lagi ya, Bin?"

Aku mengangguk. "Makasih... dan maaf," jawabku sungkan.

"Enggak usah minta maaf," ujarnya. "Aku enggak banyak bantu kalian juga."

Kepalaku menggeleng. "Kamu dan Syuja, sudah melakukan banyak hal buat kami. Makasih," ucapku tulus.

Sosok Yayang tersenyum sebelum kemudian dia menunjukkan wajah

Farah yang masih fokus dengan pemandangan di luar jendela. Langit biru kesukaannya.

"Bi," panggilku. "Nanti sebelum Yayang pulang, aku telepon lagi ya?"

Dia mengerjap lagi tanpa bersuara. "Pamit dulu ya, Bi. Assalamualaikum."

Terdengar sahutan salam tapi bukan dari Farah, melainkan dari Yayang yang memegang ponselnya sejak aku melakukan video call. Setelah sambungan terputus, aku meletakkan ponsel di atas bantal yang ada di sampingku lalu melipat satu tangan di atas kening. "Aku kangen, Bi," lirihku dengan mata terpejam dan satu embusan napas berat.

***

"Masih kuat, kan?" tanya Luthfi ketika aku menemui dia di kampus keesokan harinya.

Dia dan Gama sudah tahu kondisi Farah dariku langsung.

"Kuat enggak kuat, musti tetap dihadapi, kan?" tanyaku setelah mengembuskan asap putih dari mulut.

Kami tengah duduk di salah satu gazebo di bagian belakang fakultas, tempat yang dulu sering kami datangi seusai kelas atau ketika menunggu dosen. Lima belas menit yang lalu, Luthfi baru menyelesaikan kelasnya dan memintaku menunggu di sini.

"Risiko, Bos, kan ena-enanya udah puas kamu rasain. Sekarang waktunya ngadepin enggak enanya."

"Setan!" umpatku menahan geli.

Luthfi malah tertawa puas.

"Susah banget bikin beliau percaya sama niat baikku."

"Jelaslah," sahut Luthfi ringan. "Kalau aku ada di posisi beliau, aku juga pasti bersikap sama. Jangan main-main dengan insting seorang ayah untuk melindungi anak perempuannya, mereka rela melakukan apa pun untuk melindungi putrinya. Tapi bukan berarti aku membenarkan tindakan beliau yang seolah enggak mau melihat dari sudut pandang lain dan memahami perasaan Farah."

Lalu kami berdua sama-sama diam. Yang dikatakan Luthfi memang masuk

akal, tentang insting seorang ayah sebab dia sendiri ayah dari seorang putri.

"Tapi sumpah aku masih enggak nyangka, Bin."

"Enggak nyangka apa?" tanyaku heran.

"Aku kenal kalian jaman masih baru netes dari seragam putih-biru. Aku tahu gimana judesnya Farah tiap lihat kamu, inget kan dia selalu melengos kalau lewat depan kita?"

"Karena kamu nyapanya sambil ngajak berantem," jawabku mengingat masa itu.

Luthfi terkikik geli. "Dan inget enggak, waktu kita dalam misi bikin Syuja sama Yayang baikan waktu itu?"

Aku menganggukkan kepala.

"Judes dan pedes banget itu mulut Farah sumpah! Sampai habis air mineral satu setengah botol aku dengar dia ngomel dan bantahin omonganmu terus!"

Kali ini aku tersenyum, momen itu memang mengesalkan dulu, tetapi sekarang jadi menggelikan bagiku.

"Kadang aku mikir, Bin," ujar Luthfi. "Bisa gitu ya, kalian saling jatuh cinta sampai bobo bareng?"

Aku memutar bola mata malas sambil mengeluarkan asap dari rokok yang kuisap.

"Terus, waktu bobo bareng pakai acara debat enggak? Debat milih gaya gitu?"

"Cocot *e*." sahutku ketika sadar omongannya mulai ngelantur.

"Galak enggak dia kalau lagi—*syaiton*!!!" umpat Luthfi akhirnya karena aku menyumpal mulutnya pakai kotak rokokku.

"Dosen kok misuh," ledekku sambil tersenyum sinis.

"Heh! Itu pisuhan syariah!"

"Ck!" decakku yang dibalasnya dengan ekspresi memanyunkan bibir bawah.

"Kamu beneran serius kan sama Farah, Bin?" tanyanya kemudian.

"Menurutmu, aku cowok berengsek yang cuma main-main terus pergi gitu aja setelah semua yang terjadi?"

"Bukan gitu, maksudku... sekarang ini, apa yang kamu lakukan bukan semata karena merasa bertanggung jawab semata, kan?"

"Aku cinta dia, Fi."

Luthfi ternganga menatapku, seolah terkejut mendengar ucapanku barusan. "Farah Nabiha yang macam nenek sihir itu?"

"Dia wanitaku."

Luthfi berdeham. Aku tahu, dia pasti merasa aneh. Karena selama ini sama seperti Syuja, aku tak pernah membicarakan perempuan dan perasaan. Berbeda dengan Luthfi dan Gama, apalagi ketika awal dua-duanya sedang jatuh cinta pada pasangan masing-masing, tidak ada hari yang terlewat tanpa curhatan mereka.

"Seserius itu perasaanmu sama Farah?"

Kepalaku terangguk yakin.

"Wow!" serunya dengan wajah takjub. "Aku pikir kembaran siput kutub ini enggak bisa punya perasaan serius ke satu cewek. Soalnya, hampir dua puluh tahun kita kenal, belum sekalipun kamu curhat masalah cewek. Kecuali waktu Syuja cerita kamu ngenalin cewek yang dijodohin sama kamu."

"Bukannya kamu harusnya mikir dari situ kalau aku juga tertarik sama cewek?"

"Tapi kamu enggak tertarik sama cewek yang dijodohin sama kamu itu."

"Dari mana kamu tahu?"

"Omongan Syuja, siapa yang meragukan omongan dia?" tanyanya balik. "Hampir semua yang keluar dari mulutnya itu pasti jadi kenyataan."

Lalu entah bagaimana mendadak aku teringat satu perkataan Syuja yang membuatku bergidik.

"Aku pikir aku melihat istri yang sedang menemani suaminya menikmati suasana malam."

Ya Tuhan! Aku cinta Farah! Sungguh! Aku cinta mati sama Farah, Tuhan!

Bab
Dua Puluh

Sama seperti sebelum-sebelumnya, aku menelepon Yayang agar bisa menyapa Farah karena sampai hari ini, papanya masih menolak keberadaanku. Berulang kali aku diteriaki lalu diusir. Namun, aku tak menyerah dan kembali lagi menemui beliau. Untuk kali ini, aku terpaksa jadi keras kepala di depan orang tua.

Ayah tak mau membantu, beliau ingin aku menyelesaikan masalahku sendiri selagi aku bisa. Sampai dengan saat ini, beliau berpikir kalau aku masih bisa menghadapinya sendiri. Bahkan ketika aku katakan papanya Farah mengancam akan menghajarku kalau aku masih keras kepala, ayah tetap tak peduli.

Aku paham betul dengan yang dimaksud ayah. Beliau memang tak pernah membela anaknya dengan membabi buta. Bahkan dulu saat pihak sekolah mengancam akan mengeluarkanku jika terlibat perkelahian lagi, beliau malah mendukung dan menyuruh pihak sekolah untuk benar-benar mengeluarkanku dan Syuja jika kami terlibat masalah. Ya, beliau mengizinkanku membuat kesalahan karena dari situlah aku akan belajar untuk tidak mengulangi sekaligus bertanggung jawab atas tindakan yang aku lakukan, itu yang beliau katakan padaku, juga pada Syuja.

"Mau ke mana, Mas?" tanya bunda ketika melihatku mengambil kunci mobil.

"Ketemu psikolognya Farah, Bun. Mau tahu progresnya."

Bunda mengangguk. Setelah aku mencium punggung tangan beliau, kakiku langsung melangkah menuju garasi.

Yayang memberikan kontak Gema padaku, kalau-kalau aku ingin bertanya langsung tentang perkembangan Farah. Sebab sudah delapan hari ini aku tak bisa bertemu langsung dengan Farah. Menurut Yayang, Gema rutin mengunjungi Farah di luar jam terapi, yang artinya tak ada bayaran sepeser pun untuknya. Alasan dia melakukannya karena faktor kemanusiaan.

Saat aku membuat janji semalam, dahiku sempat mengerut ketika Gema menyebutkan tempat di mana kami bisa bertemu. Namun, aku tak mengatakan apa pun dan setuju menemuinya di sana siang ini. Setibanya di rumah sakit, aku sempat berhenti untuk bertanya letak ruangan yang disebutkan Gema.

"Mas Bintang?"

Langkahku yang baru meninggalkan resepsionis, terhenti tepat ketika sebuah suara yang cukup familiar menyapaku.

"Hai," balasku sopan.

"Mas, apa kabar?" tanya sosok yang mengenakan snelli dan tengah berjalan mendekatiku dengan senyum terkembang.

"Alhamdulillah baik," jawabku menerima uluran tangannya. "Kamu apa kabar?"

"Alhamdulillah baik juga," sahutnya. "Ada perlu apa ke sini kalau boleh tahu?"

"Oh, mau ketemu teman," jawabku sopan.

Hanum menatapku seolah ingin tahu lebih detail siapa yang hendak aku temui. Dia mengajakku ngobrol basa-basi, menanyakan ini dan itu, tetapi aku tahu dia masih coba mengorek info alasan kedatanganku yang sebenarnya.

"Aku dengar Mbak Farah resign dari rumah sakit dan pindah ke luar negeri?"

Kali ini aku yang menatap Hanum dengan penasaran, dari mana dia tahu tentang kepergian Farah.

"Temanku yang kerja di sana yang kasih tahu, Mas." Hanum menjelaskan, seolah tahu pertanyaan dalam kepalaku. "Apa hubungan kalian baik?"

Aku menganggukkan kepala. "Hubungan kami baik. Terima kasih sudah tanya."

Dia tersenyum kikuk. Hanum tahu pada siapa hatiku berlabuh, meskipun awalnya dia sempat tak terima, tetapi karena aku juga berulang kali mengatakan kalau apa pun yang dia lakukan tak akan mengubah perasaanku untuknya, akhirnya dia mundur.

"Kapan diresmikan, Mas?"

"Mohon doanya saja," jawabku lalu bergegas mengeluarkan ponsel karena ada satu pesan masuk. Setelah membaca dan membalas pesan, aku segera pamit pada Hanum.

Sekitar enam menitan, aku berhasil menemukan Gema yang sedang berbicara dengan sepasang suami istri. Melihat kedatanganku, Gema segera permisi dan berjalan mendekatiku.

"Maaf ya, Mas, dari tadi ya sampainya?" tanyanya sambil mengulurkan tangan.

"Barusan kok," jawabku menerima uluran tangannya.

Dia mengajakku duduk di salah satu bangku yang ada di dekat kamar rawat inap.

"Praktiknya di sini?" tanyaku setelah kami duduk bersisian.

"Enggak, Mas, saya tadi ketemu sama teman. Kebetulan dia kenal saya secara pribadi dan minta bantuan untuk melihat kondisi istrinya."

"Yang tadi?"

"Itu tadi orang tua suaminya."

Aku menganggukkan kepala. Sepertinya orang yang ditemuinya memiliki masalah yang berhubungan dengan kelahiran dan bayi, mengingat kami sedang di rumah sakit khusus ibu dan anak.

"Kasusnya hampir mirip sama Mbak Farah," ucap Gema. "Tapi dia ini kehilangan bayinya ketika baru dilahirkan."

Tanpa sadar, aku menghela napas berat. Mengingat betapa terpukulnya Farah setelah keguguran, aku bisa membayangkan kalau orang yang dimaksud Gema tadi pasti jauh lebih terpukul.

"Oh ya, ada perlu apa Mas mau ketemu saya?" tanya Gema berusaha mencairkan suasana kembali.

"Saya mau tanya tentang kondisi Farah."

Gema menatapku sebelum disusul dengan senyuman tipis dua detik kemudian.

"Beberapa hari ini saya tidak bisa ketemu dia, jadi saya ingin tahu apakah ada perkembangan. Sebab saya dengar kamu rutin mengunjunginya."

Gema mengangguk tanpa menghapus senyum dari wajahnya. "Seperti yang saya katakan sebelumnya, kalau sejauh ini kemajuan paling pesat dari Mbak Farah adalah reaksinya terhadap Mas. Tapi seperti yang mungkin juga sudah diceritakan Mbak Kahiyang, belum ada progres untuk kondisi Mbak Farah selain itu."

"Apa ini akan berlangsung lama?"

"Tergantung dari pasiennya juga, Mas. Untuk kasus Mbak Farah, sepertinya Mas juga yang lain harus sabar karena enggak akan secepat itu."

"Kenapa?"

"Dari analisis saya juga psikolog yang menangani Mbak Farah sebelumnya, bisa dikatakan kondisi mental Mbak Farah ada pada titik terendah. Dia kehilangan kepercayaan diri sekaligus kehilangan kepercayaannya pada orang lain."

Aku membuang napas pelan sambil mencerna penjelasan Gema. "Apa dia tahu dan mengerti kalau kita ajak bicara?"

"Sebenarnya dia paham meski persentase pemahamannya lebih rendah dari seharusnya. Tapi karena apa yang sudah dia alami, Mbak Farah kehilangan kepercayaan diri dan kepercayaannya pada orang-orang di sekitar, jadi dia berusaha melindungi dirinya dengan caranya sendiri. Maksud saya, cara yang Mbak Farah ambil adalah dengan mengabaikan orang-orang di sekitarnya."

"Tapi dia seperti tidak mengenali saya atau yang lain."

"Alam bawah sadarnya melakukan itu sebagai benteng pertahanan diri yang refleks dia bangun. Kekecewaan yang bertumpuk, luka yang begitu dalam dan perasaan diabaikan bahkan diasingkan dari lingkungan dia sebelumnya, yang membuat alam bawah sadarnya menjadi sangat defensif."

Penjelasan Gema seperti yang dikatakan Syuja padaku sebelumnya. Mungkin dia sudah mendengar penjelasan ini dari Gema juga.

"Kalau boleh tahu, saat sesi terapi, apa dia juga hanya diam?"

Gema menggeleng. "Sesekali dia merespons kok, Mas," ucapnya sambil tersenyum. "Hanya bicara sepatah dua patah kata. Sejauh ini memang Mbak Farah belum bisa bicara dengan rinci dan runut."

Aku terdiam, dalam benakku sebenarnya sejak berhari-hari lalu tersimpan satu pertanyaan yang aku sendiri masih bingung harus menanyakan ke siapa tepatnya.

"Apa yang Mas lakukan waktu itu sudah baik dan mudah-mudahan bisa membantu Mbak Farah."

"Yang saya lakukan?"

"Mas menyapanya, memanggil dia dengan nama kesukaan atau lebih tepatnya kesayangan, benar?"

Aku mengangguk.

"Meskipun Mbak Farah enggak merespons langsung, tapi apa yang kita lakukan sedikit demi sedikit pasti berdampak pada Mbak Farah. Kuncinya ada pada komunikasi dan sabar," jelas Gema yang kusambut dengan anggukan kepala.

"Ajak Mbak Farah ngobrol, terutama tentang hal-hal menyenangkan yang pernah Mas dan Mbak lewati. Selalu sapa dan tanyakan kabarnya. Bantu dia mengingat dirinya dengan memanggil namanya, menceritakan seperti apa dirinya dulu juga rutinitasnya. Karena masalah utama Mbak Farah adalah kepercayaan diri dan isolasi sosial, maka ada baiknya Mas membantunya dengan menunjukkan bahwa keberadaan dia sangat berharga."

"Dia memang berharga," responku tanpa sadar yang membuat Gema kembali tersenyum. "Hm, boleh saya tanya sesuatu?"

"Silakan, Mas."

"Auriga, siapa dia?"

Gema tak langsung menjawab pertanyaanku. Dia diam, seolah sedang mencermatiku sekaligus memikirkan apa yang harus dia katakan.

"Saya dengar dia menyebut Auriga hari itu," jelasku. "Dan dia menangis."

"Yang paling berharga dalam hidup Mbak Farah," ucap Gema setelah

"Tolong dibangunkan ya, Bin, Mama siapkan makan siang buat dia," pesan mama sebelum aku masuk ke kamar.

Aku duduk di sisi ranjang sambil menatap Farah, mengulurkan tangan untuk mengusap wajahnya dengan hati-hati. Dia sama sekali tak bereaksi.

"Bi," panggilku lirih. Tanganku terus membelai wajahnya, sedangkan mataku tak lepas menatapnya. Mencondongkan tubuh, aku akhirnya memberanikan diri mengecup keningnya.

Bertahan selama lima detik, ketika akhirnya aku menjauhkan bibir dari keningnya, aku menatap Farah yang masih terlelap. Jarak wajah kami begitu dekat, hingga aku bisa merasakan embusan napasnya.

"Auriga," bisikku di depannya. "*It's a good name*, Bi. *A meaningful name*. Terima kasih, sudah memberinya nama sebagus itu."

Menatap wajahnya, aku menyingkirkan anak-anak rambutnya dengan lembut.

"*It's really a good name*," ulangku seraya tersenyum lalu mengecup bibirnya singkat, sebelum akhirnya menegakkan tubuhku kembali.

Sekitar lima atau enam menitan, aku hanya duduk diam memandangi Farah. Sampai kemudian dia bergerak pelan, lalu membuka matanya. "Hai, Bi. It's me," sapaku saat mata kami bertemu.

Dia diam menatapku.

"Maaf ya, baru bisa datang hari ini," ucapku sambil mengulurkan tangan untuk menyelipkan helaian rambut yang turun ke wajahnya. "*I miss you*," lanjutku seraya tersenyum. "Kangen banget sama si jutek ini. Tidurnya nyenyak, Bi?"

Bola matanya bergerak-gerak, seolah ingin menghindari tatapanku, tetapi kemudian menatapku lagi lalu beralih ke arah lain.

"Aku tahu, kamu dulu sering bergadang karena kerjaan. Tapi sekarang jangan lakukan lagi, ya? Istirahat kalau waktunya istirahat."

Saat tanganku membelai wajahnya, kulihat dia berjengit sambil mengerjapkan mata.

"Dulu kamu suka langsung gigit tanganku kalau sudah dielus begini,"

kataku seraya tersenyum. "Sampai tanganku ada bekas gigitanmu. Dan bukannya disayang, kamu justru menambahnya dengan omelan. Apalagi kalau aku nyentuh wajahmu tanpa cuci tangan, kamu pasti sudah menendangku buat segera cuci tangan."

Farah mengela napas pelan lalu menautkan jari-jarinya. Pandangannya kini berganti ke kedua tangannya.

"Boleh?" tanyaku seraya mengulurkan tangan padanya, bermaksud untuk menggantikan satu tangannya dengan tanganku. Aku ingin menggenggam tangannya.

Dia memandang tanganku, mendongak untuk menatapku kemudian kembali menatap tangannya sendiri.

"Belum boleh ya?" tanyaku pada diri sendiri. Dengan maklum, aku menarik kembali tanganku dan mengalihkannya untuk mengusap kepalanya. "Kangen bouldering enggak, Bi?" tanyaku. "Dulu, kamu kalau capek kerja, larinya ke bouldering. Dan itu bisa berjam-jam. Aku yang nunggu bisa sampai habis setengah bungkus rokok."

Farah melirikku.

"Kenapa? Enggak suka aku ngerokok ya? Dulu kamu memang suka ngomel kalau tahu aku merokok."

Tanpa menjawab, dia yang masih berbaring memilih bergerak memunggungiku. Membuatku tanpa sadar menghela napas.

Saat aku masih memandangi punggung Farah, mama masuk dengan membawa nampan berisi makan siang untuk Farah.

"Biar Bintang yang suapin, Ma," ucapku sambil menerima nampan dari Mama lalu meletakkannya di atas nakas.

"Kamu yakin?"

"Kalau Mama enggak keberatan."

"Tentu saja enggak, Nak," sahut Mama.

Aku tersenyum lalu sedikit mencondongkan badanku pada Farah. "Bi, bangun dulu yuk. Waktunya makan siang."

Selama tiga detik, Farah tak bereaksi dan tetap memainkan jemarinya

masih dengan memunggungiku.

"Bi," Kali ini aku mengulurkan tangan untuk menyentuh tangannya, bermaksud untuk menghentikan aktifitasnya. "Makan dulu yuk. Aku suapin."

Karena yakin Farah tak akan merespons, aku coba menyentuh pundaknya. "Aku bantu bangun ya?" Tak ada tanda-tanda Farah berontak sebab itu aku berani membantunya untuk duduk bersandar. "Makan siang dulu, yuk?" ajakku sambil merapikan rambutnya yang agak berantakan.

Kepalanya sesekali merunduk ketika aku menyelipkan rambut ke belakang telinganya. Mama mengambil piring di atas nampan dan diserahkannya padaku.

"Wah, coba lihat Mama masak apa siang ini," kataku sambil mengaduk isi piring. "Makanan kesukaanmu loh, Bi. Sayur bayam dan dadar jagung."

Mama tersenyum sambil menyentuh bahuku, sementara aku mulai menyuapi Farah. Awalnya dia hanya diam, tetapi setelah aku membujuknya. Farah akhirnya mau membuka mulut dan menerima suapanku.

"Mama tinggal ya," pamit Mama sambil mengusap kepala Farah lalu kepalaku.

"Enak enggak makan siangnya?" tanyaku setelah kepergian Mama.

Mendengar pertanyaanku, Farah justru menoleh ke luar jendela.

"Hari ini mendung, mungkin nanti hujan turun. Soalnya tadi di luar, anginnya lumayan kencang." Tanganku menyuapkan lagi sesendok nasi ke mulut Farah. "Kamu ingat? Aku dulu juga sering nyuapin kamu. Waktu kamu lembur dengan berkas laporan autopsi dan belum makan malam, terlalu malas untuk makan bahkan, biasanya aku nyuapin kamu, Bi," ceritaku. "Atau kalau kamu enggak terlalu malas, kamu akan minta ditemani makan di luar. Lain kali aku bungkusin makanan langgananmu kalau di luar rumah ya?"

Hanya ada suara detik jam dan dentingan sendok di atas piring yang kupegang.

"*By the way*, berapa hari aku enggak datang, kamu enggak kangen aku, Bi?" tanyaku sambil menyuapinya lagi. "Kamu sering ngambek kalau aku sehari aja enggak nyamperin kamu, terutama kalau aku lagi enggak ada

kerjaan di lapangan. Kalau pakai istilah Luthfi, semacam wajib hukumnya setor muka di depan nyonya," tuturku sambil tersenyum geli mengingat ucapan Luthfi. "Aku telat telepon aja kamu langsung ngomel. Sekarang, rasanya sepi, Bi." Aku melanjutkan curhatku. "Bunda juga masih sering ngomel sih, tapi rasanya kurang afdol kalau kamu enggak ikut ngomelin aku." Tanganku kembali menyuapinya, sementara mulutku terus bicara tentang apa yang dulu biasanya dia lakukan.

Sesi makan siang Farah yang terlambat, berlangsung sampai hampir setengah jam. Karena sesekali dia menolak suapanku, tak jarang aku harus memanggilnya berulang kali, mengalihkan perhatiannya dari luar jendela kepadaku. Saat aku baru keluar dari kamar mandi usai mencuci tangan, kulihat Farah sudah berdiri di samping jendela.

"Hei, lihat apa?" tanyaku setelah berdiri di dekatnya. Ikut melemparkan pandangan keluar jendela, rupanya gerimis mulai turun. "Hujannya turun ya?" tanyaku

Dia bergeming di depan jendela. Saat aku mengusap kepala bagian belakang, dia bergerak, mencoba menghindar. Karena itu, aku kembali menarik tanganku.

Dua detik kemudian, Farah menjauh dari jendela, naik ke atas tempat tidur dan menutupi tubuhnya dengan selimut sebelum akhirnya merebahkan diri.

"Kamu ngantuk?" tanyaku heran. Namun, dari apa yang kemudian dilakukannya, aku tahu kalau dia tak akan tidur.

Dia mendekatkan tangannya ke mulut, menggigiti kuku jari telunjuk kanannya. Yang kuingat, dulu dia melakukannya kalau sedang memikirkan sesuatu yang mengusik pikirannya.

Duduk di samping tempat tidur aku mendekatkan jari telunjukku ke wajahnya, mata Farah menatap jariku yang tepat di samping tangannya. Lima detik kemudian, tanpa aku duga, dia mengulurkan tangan kirinya untuk menyentuh jariku, membuat kedua sudut bibirku tertarik membentuk lengkungan ke atas. Dia berhenti menggigiti kukunya, tangan kanannya ikut terulur, kali ini menyentuh punggung tanganku. Dengan sepasang mata fokus pada telapak tanganku, dia terus menyentuh punggung tanganku. Dan ketika

aku menunjukkan kelima jariku, tangan kirinya menyentuh jari-jariku bergantian.

Dulu, dia memang senang sekali memainkan jari-jariku setiap kali kami berbaring sambil berpelukan. Kadang saat aku menyetir, dia akan meraih tangan kiriku dan memainkan jari-jariku.

"Cepat sembuh ya, Bi," ucapku lembut. "Auriga pasti ingin lihat ibu sehat lagi."

Tepat ketika aku mengatakan nama Auriga, sepasang matanya langsung menatapku dan dalam hitungan detik matanya mulai berkaca-kaca.

"Hei, kenapa?" tanyaku sambil mengusap kepalanya

Dia melepas telapak tanganku yang dipegangnya. Tanpa kuduga, dia menangis. Air matanya turun dengan sangat deras. Tubuhku refleks mendekat untuk memeluk dan menenangkannya. Tangisannya kian terdengar pilu ketika berada dalam pelukanku, membuat hatiku seperti tengah diremas dengan sangat kuat.

Mama yang tergopoh masuk ke kamar, turut menitikkan air mata mendengar tangisan putri semata wayangnya. Bahkan aku juga tak bisa lagi membendung air mata ketika Farah menyebut nama Auriga penuh dengan rasa bersalah.

Auriga kami.

***

Pernah di suatu masa, saat aku masih mengenakan seragam merah putih dan duduk di depan masjid seberang sekolah, aku berharap segera menjadi dewasa setelah melihat segerombolan siswa SMP melintas di depanku, bersepeda sambil bercanda. Di lain waktu, saat aku memakai seragam putih biru dan tengah menunggu jemputan sepulang sekolah, terlihat rombongan siswa berseragam putih abu-abu, semacam tengah melakukan konvoi dengan raut tersenyum bahagia dan seketika terlintas, aku ingin secepatnya bisa berganti seragam seperti mereka.

Saat seragamku sudah berganti putih abu-abu, sempat terselip keinginan segera jadi mahasiswa, sebab waktu mengikuti tes di salah satu kampus, aku melihat mahasiswa yang hilir mudik berpakaian bebas, ada juga yang dirangkap dengan jaket almamater, atau seragam angkatan. Sepertinya kehidupan di level mereka begitu menyenangkan. Dan ketika aku sudah jadi

mahasiswa, keinginan baru pun muncul. Aku ingin segera lulus lalu bekerja. Aku benar-benar ingin jadi pria dewasa yang bisa menghasilkan uang sendiri, bertanggung jawab atas dirinya sendiri, yang punya kebebasan menentukan apa yang diinginkan. Hingga ketika aku benar-benar sudah berada di titik itu, datang keinginan lain lagi... aku ingin kembali menjadi anak kecil. Yang hanya tahu bermain dan mengerjakan PR, tanpa belitan permasalahan yang rumit.

Aku ingin mengulang masa kecilku dulu, yang setiap sore bermain sepeda di halaman rumah, dan punya jadwal kunjungan rutin ke desa untuk menjenguk kakek dan nenek. Bermain di halaman rumah kakek yang super luas atau ikut ke lapangan yang letaknya tak jauh dari rumah kakek. Tempat di mana sebagian besar anak kecil hingga remaja berkumpul untuk bermain dengan teman-temannya di sore hari.

Yang paling kuingat, teman-teman yang sering mengajakku bermain di lapangan, selalu membawaku mampir ke sebuah rumah kecil tapi terkesan asri, yang menjual minuman segar dan makanan ringan. Seorang nenek penghuni rumah sekaligus penjual minuman itu, ditemani cucu beliau yang masih kecil sering memberi kami takaran lebih dari seharusnya.

Beliau kerap memanggilku Den Bagus, meskipun berulang kali aku memberitahu kalau namaku Bintang, beliau terus memanggilku seperti itu, hanya padaku. Hingga kemudian aku tahu, bahwa suami dari nenek itu adalah salah satu buruh tani yang membantu kakek mengurus salah satu sawahnya. Beliau memanggilku demikian sebagai bentuk penghormatannya padaku selaku cucu kakek. Di saat-saat tertentu, kadang putri si nenek yang akan menggantikan berjualan di depan rumahnya. Seperti nenek tua itu, putrinya juga selalu memanggilku Den Bagus dan memberi takaran lebih pada minuman yang kerap kali tak boleh kubayar.

Kebaikan dua wanita itu juga yang membuatku selalu menikmati liburan di desa. Terakhir kali aku bertemu dengan mereka saat aku kelas dua SMA, suami si nenek sudah lama meninggal waktu itu, dan beberapa bulan kemudian k dengar nenek itu meninggal hingga keluarga putrinya memutuskan pergi merantau.

Aku masih sempat bertemu sekali dengan putri si nenek waktu musim

liburan tiba, yang saat itu menggandeng anaknya, cucu si nenek, usianya saat itu sekitar tujuh atau delapan tahun. Ingatan itu masih melekat di kepalaku, meski sejujurnya aku tak lagi mengingat sebagian teman-teman bermainku di desa.

Satu yang kemudian kusadari, saat aku masih kecil dulu dan punya keinginan jadi dewasa secepatnya, aku sama sekali tak menyadari... bahwa semakin bertambah usia, semakin bertambah pula tanggung jawab, termasuk bertambah juga masalah hidup yang bisa datang dalam berbagai macam bentuk.

"Bin," panggilan samar yang terdengar berulang kali dan belaian lembut yang kian terasa di kepala, membuatku perlahan membuka mata, mengembalikan kesadaranku yang sempat tenggelam oleh lelah.

"Pindah di sofa ya? Biar enggak pegal semua badanmu," ajak Mama Marwah yang mungkin sudah cukup lama coba membangunkanku dari tidur.

Aku menegakkan tubuh dengan hati-hati, merasakan betapa kakunya beberapa bagian tubuh karena posisi tidurku terduduk di lantai, tepat di samping tempat tidur Farah.

Mataku menangkap sosok Farah yang masih terlelap. "Papa masih ada di bawah, Ma?" tanyaku dengan suara pelan agar tak membangunkan Farah.

"Baru saja berangkat."

Napasku terembus dengan kepala terangguk pelan.

Setelah kejadian Farah menangis pilu dalam pelukanku beberapa hari lalu dan papa melihat keberadaanku, beliau mengizinkanku untuk mendampingi Farah, itu pun setelah sebelumnya beliau kembali memuntahkan semua amarah beliau untuk kesekian kalinya. Aku tahu, beliau terpaksa melakukan itu karena saat beliau mengusirku, tangisan Farah makin menjadi dan dia berteriak histeris.

***

"KELUAR DAN JANGAN MENGINJAKKAN KAKIMU DI RUMAH SAYA! BAHKAN BILA PERLU, SAYA AKAN MINTA *SECURITY* DI DEPAN KOMPLEKS UNTUK MELARANGMU MASUK!" teriak papanya Farah ketika tanpa kuduga beliau pulang jauh lebih cepat dan menemukanku memeluk Farah yang menangis dalam pelukanku.

Dengan kasar beliau berusaha menjauhkanku dari Farah, sementara mama coba menenangkanku agar tak tersulut emosi. Beliau tak perlu melakukan itu, maksudku berusaha menenangkan emosiku, karena bagaimanapun juga aku sadar, aku sudah mengingkari janjiku sendiri untuk tidak mengunjungi Farah sampai mendapatkan ijin dari suami beliau.

"KELUAR KA—"

"NO!!!" teriak Farah histeris dalam pelukan papanya. Tubuhnya bergerak dengan kasar mencoba melepaskan diri.

"Farah, ini Papa, Nak."

"*NO!!! I HATE YOU!!!*"

Reaksi Farah yang menolak mentah-mentah keberadaan papanya dan berusaha berontak melepaskan diri dari pelukan beliau, membuatku tercengang.

Mama yang tadinya berada di sampingku langsung mendekat mencoba menenangkan Farah. "Farah, ini Mama, ja—"

"I HATE YOU!!!" teriak Farah frustrasi dan pilu, sementara wajahnya kian basah oleh air mata.

Kedua orang tuanya mencoba menenangkan Farah yang terlihat mengamuk dan berulang kali mengatakan bahwa dia membenci mereka.

"Nak, ini Mama," isak mama yang masih berusaha menenangkan Farah dengan memeluknya erat. Papanya juga coba merangkul mereka berdua, tetapi yang terjadi kemudian benar-benar membuatku kian tercengang menatap kekacauan yang terjadi.

Ranjang yang tadinya rapi, menjadi sangat berantakan karena amukan Farah. Dia menendang guling dan bantal, juga selimut hingga berjatuhan ke lantai.

"Farah, Papa—"

"*I REALLY HATE YOU!!!*" teriak Farah penuh amarah. "*I HATE YOU BOTH!!!*" ulangnya dengan tatapan nyalang pada kedua orang tuanya, sementara papa dan mamanya terlihat syok usai mendengar ucapan Farah.

Wajah Farah basah dan merah karena campuran amarah dan tangisannya yang kian menjadi. Mama melepas pelukan, wajah beliau pun sudah basah

oleh air mata yang entah sejak kapan turun, dan pandangan beliau terlihat terluka menatap amukan putri semata wayangnya.

"Farah!" panggil papanya.

"PERGI!!!" usir Farah. "*I HATE—*"

Belum selesai teriakan Farah, tiba-tiba terdengar suara cukup keras yang membuat tubuhku bergetar, sementara mama yang berdiri di samping tempat tidur menatap putrinya dengan wajah pias.

"Ini Papa, Farah!!! Kami orang tuamu! Jangan pernah bilang kamu benci orang tua yang sudah susah payah membesarkan kamu!" bentak papanya setelah menampar Farah.

Farah menatap nanar pada papanya sembari memegang pipi yang tadi mendapat tamparan. Ketika papanya mencoba memeluk Farah, dia kembali berontak, bahkan tanpa terduga, Farah menggigit lengan papanya hingga beliau terpaksa menjauh dan Farah berdiri.

"Farah!" panggil mama dan papanya bersamaan, tetapi tak direspons.

Farah beranjak dengan raut bingung, sementara air matanya terus turun dan mulutnya meraung, seperti anak kecil yang tersesat. Aku mengambil langkah untuk mendekat ketika dia berjalan ke arahku, lebih tepatnya menuju pintu yang ada di belakangku. Tatapannya masih terlihat bingung ketika melihatku, tangisannya juga tak kunjung mereda.

"Hei," panggilku lembut sembari mengulurkan tangan.

Dia terus menangis dan berjalan melewatiku. Refleks, aku menahan langkahnya dengan memeluk Farah dari belakang.

"LEPAS!!!" teriaknya dengan gerakan coba mengurai pelukanku.

Aku mempererat pelukan dan gerakannya untuk melepaskan diri dariku semakin menjadi. Tubuhnya bergerak ke kanan dan ke kiri dengan kasar, kedua tangannya meraih tanganku dan mencoba melepas sepasang tanganku yang saling mengait untuk menahannya.

Jangan tanya seperti apa perasaanku sekarang. Orang yang paling kucintai, tetapi juga tanpa sadar menjadi yang paling kulukai, tengah histeris dengan kesadaran jauh di bawah normal, menangis pilu hingga membuat

hatiku perih seperih-perihnya, dan aku seolah kesulitan bernapas saking sesaknya himpitan rasa bersalah yang kian terasa.

"LEPASIIINNN!!!" teriak Farah lagi yang sedetik kemudian mengigit pergelangan tanganku dengan mudah karena posisiku di belakangnya.

Menahan rasa sakit, aku mencoba untuk tidak mengurai pelukanku dan makin mendekatkan diriku dan berkata, "Bi, ini aku, Bintang," bisikku di telinganya.

"LEPAAASSS!!!" Farah kian histeris lalu menggigit tanganku lagi.

"Ini aku, Bi, Bintang... Bintang Arunamu," bisikku lagi.

"*NO!!! HE'S GONE!!!*" sanggahnya di tengah tangisannya.

"Enggak, ini Bintang, Bi. Coba lihat," bujukku tanpa menaikkan intonasi. "Ini Bintang, coba lihat, hm?"

Saat aku hendak memutar tubuhnya, dia menangkup wajahnya dengan kedua tangan. "Bintang pergi, dia pergi," tangisnya kian pilu.

"Enggak, Sayang. Ini aku."

Kepalanya menggeleng, sementara wajahnya tersembunyi di balik kedua telapak tangan. Aku mengembuskan napas berat lalu menarik tubuhnya untuk kupeluk.

"Ini Bintang, Bi," bisikku lagi sambil mengusap belakang kepalanya sementara tanganku yang lain melingkar di pinggangnya.

"Bintang pergi, dia benci aku!" raungnya seraya mendorongku menggunakan tubuhnya.

"Enggak. Aku enggak penah benci kamu."

Kepalanya menggeleng kuat, berkali-kali. Seolah menegaskan penyangkalan akan keberadaanku saat ini. Seakan mempertegas keyakinannya sendiri bahwa aku memang pergi karena membencinya. Sedikit menarik diri, aku meletakkan kedua tanganku di bahunya. Dengan sedikit menunduk, aku melihat dia yang masih menutup wajahnya dengan kedua tangan.

"Coba buka tangannya dan lihat aku, ya?" bujukku kesekian kalinya

Kepalanya kembali menggeleng.

"Kenapa?"

"Dia pergi, dia benci aku!" ulangnya di sela tangis dan dengan suara parau.

"Enggak, Sayang. Coba lihat dulu."

"*No!*" tolaknya.

Terdiam sejenak, aku akhirnya memindahkan kedua tanganku dari bahunya ke kedua tangannya. "*It's me—*"

"*NO!!!*" teriaknya frustrasi.

Kurasakan kalau dia kian merapatkan telapak tangan ke wajahnya.

"Ini aku, Bintang," ucapku setelah diam menatap punggung tangannya beberapa detik. "Yang dulu di olimpiade SMP pernah kamu pinjami pena. Padahal aku cuma pura-pura enggak bawa penaku hari itu. Yang dulu waktu kelas satu SMA, sering lewat di depan kelasmu, meskipun harus memutar jauh untuk ke toilet. Yang dulu sering ketus bicara sama kamu karena ingin menarik perhatianmu biar mengenaliku."

Melihatnya masih menangis, aku kembali memeluk dan mengusap belakang kepalanya.

"Ini aku, Bi. Bintang Arunamu," bisikku tak mau menyerah.

"*No, he's gone!*" tolak Farah dengan tangisan teredam di dadaku. "*He's gone with our baby!*"

"Enggak, Sayang, enggak. Aku masih di sini," sahutku berusaha menenangkannya dan mempererat pelukanku.

"Dia pergiii!!!" serunya kemudian luruh dengan tangisan pilunya dalam pelukanku.

Hingga akhirnya kurasakan badannya lunglai lalu dia jatuh tak sadarkan diri. Dan sejak hari itu, papanya mengizinkanku mendampingi Farah hanya sampai dia sembuh. Setelahnya, beliau memintaku memberi pengertian pada Farah bahwa aku tak akan bisa bersama dengannya.

***

"Kok enggak istirahat?" tanyaku ketika kembali ke kamar Farah setelah mengantar Gema sampai lantai bawah. Mama yang selanjutnya mengantar kepergian Gema.

Farah tak acuh dan terus menggerakkan tangannya. Dia sedang mewarnai

gambar yang ada di buku pemberian dari Gema. Ada berbagai macam gambar siap diwarnai di dalamnya, dan Farah memilih sebuah gambar pemandangan berlatar belakang pegunungan.

"Kamu tahu, itu gambar apa?" tanyaku sambil berdiri di samping Farah dan mengusap kepalanya.

Dia sama sekali tak mengangkat kepalanya untuk menatapku. Fokusnya benar-benar jatuh pada buku gambar di hadapannya.

"Itu gambar gunung, Bi. Tapi jangan tanya gunung apa," kataku sembari tersenyum tipis. "Gambar itu terlalu umum."

Tak ada sahutan. Hanya terdengar detak jam dan suara goresan pensil warna di atas kertas. Dia memang menyahut waktu aku bicara dengannya beberapa hari lalu, saat dia mengamuk. Namun, setelah dia siuman, Farah kembali bersikap seperti sebelumnya, mengabaikan lawan bicaranya.

Tangannya terus menggoreskan warna biru, tak peduli dengan keberadaanku pun ucapanku. "Padahal, setahuku dulu kamu paling enggak suka kalau ada pelajaran gambar dan sejenisnya. Bi," ujarku tanpa berhenti mengusap bagian belakang kepalanya. "Sekarang, kamu bahkan sudah hampir selesai mewarnai satu gambar."

Lalu kembali hening.

Aku terus memperhatikan Farah, sementara dia terus saja sibuk dengan dunianya sendiri. Seolah ada sekat tipis tak kasat mata yang tengah memisahkan kami berdua saat ini.

"*My red star, morning star*," gumam Farah setelah mengganti pensil warna birunya dengan warna merah lalu menggambarkan sebuah bintang di dekat puncak gunung.

"Itu aku?" tanyaku lirih namun juga terkejut.

"*My red star, he's gone with my* Auriga," gumamnya lagi sambil meletakkan pensil warna merah dan menggantinya dengan warna jingga lalu menggambarkan bintang lain yang lebih kecil di dekat bintang berwarna merah.

"Itu Auriga?" tanyaku masih dengan terkejut, menatap gambaran bintang kecil berwarna jingga.

"They're gone, leave me alone here."

"No, your red star still here, Bi," sahutku seraya menghentikan usapan tanganku lalu berjongkok di sampingnya. "Aku masih di sini," sambungku dengan kepala mendongak menatap Farah yang tak sekalipun mengarahkan perhatiannya padaku.

Gerakan tangannya kemudian terhenti, matanya menatap ke gambar yang dia warnai.

"Bi," panggilku lirih.

Dia diam.

"Aku di sini, Bi."

"Mereka pergi," ucapnya tak kalah pelan, dengan raut kian sendu.

"Enggak, Bi, lihat aku," sahutku sembari berdiri lalu menyentuh tangan kirinya yang terulur di atas meja. "Aku masih di sini."

"My stars were gone," desisnya lalu tanpa kuduga air mata tiba-tiba turun membasahi pipinya. "Mereka pergi," ulang Farah lirih dan terdengar memilukan. "Mereka pergi!" serunya sambil mendorong buku dan kotak pensil warnanya ke samping hingga jatuh berantakan dari atas meja. Dengan sigap aku merengkuh Farah. Tangisnya pecah, membuatku kembali merasa kesulitan bernapas karena gulungan rasa bersalah itu lagi.

Sosok yang dulu tegar dan kuat, belakangan ini tak terhitung sudah berapa kali menangis dalam pelukanku.

"Enggak, Sayang, enggak, aku di sini," ujarku menenangkan sambil membelai kepalanya yang ada di depan perutku. "Aku masih di sini, Bintang Arunamu, *your red star,* masih di sini."

Tak peduli berapa puluh kali, aku terus mengulang kalimat itu untuk meyakinkannya di mana keberadaanku. Melepas pelukan kami, aku merendahkan posisi dan bertumpu pada kedua lututku untuk mempertemukan netra kami.

"Lihat aku, Bi," ucapku sambil menggenggam kedua tangannya. "Lihat aku," ulangku sedikit menggerakkan tangan kami agar dia mau mengikuti ucapanku.

Kepalanya yang tertunduk, perlahan terangkat. Manik hitam kami

bertemu, dalam isakannya, dia menatapku intens.

"Ini aku, Bintangmu," kataku sembari mencoba tersenyum. "See, aku masih di sini," lanjutku ketika selama kurang lebih lima detik dia tak memutuskan pandangan kami. "Aku enggak ke mana-mana, Sayang, masih di sini."

Netranya yang terus mengucurkan air mata, sedikit bergerak seolah tengah memindai wajahku dengan seksama.

"Lihat, kan? Ini aku," ucapku lagi, mencoba meyakinkannya.

"*No*," sahutnya pelan sambil menggelengkan kepala. "Dia pergi," sambungnya menyangkal.

"Ini aku, Bi," ulangku dengan sabar dan tak mau menyerah. Satu tanganku mencoba menarik tangan Farah dan kuarahkan ke wajahku.

Dulu, sejak hubungan kami tak lagi murni sebagai sahabat, dia sering sekali menyentuh wajahku. Tak hanya ketika kami sama-sama terjaga, tapi juga saat aku terbaring di sampingnya, pura-pura terlelap, dia akan menyusuri wajahku dengan jemarinya, seolah tengah menghafal bentuk alisku, mataku, hidungku, bibirku, daguku, dan keseluruhan wajahku.

Aku mencoba menuntun jemarinya. Berharap dengan begini setidaknya bisa membantunya mengingatku. Gerakan tangan Farah awalnya terkesan menolak, dia coba menjauhkan tangannya, tetapi setelah ketiga kali, dia akhirnya membiarkan tanganku membawa jemarinya menyusuri tiap sudut wajahku. Mungkin sekitar hampir semenit, tanganku terus menuntun gerakan tangannya, sampai di satu titik, jemarinya bergerak sendiri di atas wajahku.

Saat jemarinya menyentuh kening dan alisku, terlihat dia mencermati baik-baik. Lalu ketika gerakannya turun ke mata, aku memejamkan mata, membiarkan dia menyentuhnya hingga kemudian bergeser ke hidung, bibir, pipi kemudian dagu. Dia mengulangi gerakan yang sama hingga empat kali dan aku terus memejamkan mata, merasakan setiap sentuhannya yang terasa bak penawar rinduku.

"Bintang."

Bab
Dua Puluh Satu

"Gimana progresnya?" tanya Syuja suatu sore, saat kami tengah duduk santai di halaman belakang.

"Belum sepenuhnya pulih. Ada saat di mana dia enggak mengenaliku lagi, tetapi setelah aku mengajaknya ngobrol, dia mulai mengenaliku."

"Dia mau ngobrol? Cerita?"

Aku menggelengkan kepala. "Enggak bisa dibilang ngobrol atau cerita juga sih, Ja. Tapi seenggaknya kalau kupanggil, dia mau melihatku meskip enggak mengatakan apapun. Atau kalau aku tanya siapa aku, dia bisa menyebutkan namaku tapi setelahnya dia kembali diam," jelasku. "Ada saat di mana dia bersikap seperti Farah yang aku kenal selama ini, dia menjawab dengan lancar pertanyaanku, meskipun kalimatnya enggak pernah panjang."

Kami sama-sama terdiam selama beberapa saat.

"Paling enggak, dia menunjukkan kemajuan, kan?"

Kali ini aku mengangguk setuju. "Kata Gema, yang terpenting adalah terus mengajaknya komunikasi agar dia mau membuka diri. Karena selama ini dia menyimpan semuanya sendiri."

"Terus, tentang papanya?" tanyanya

Aku menghela napas dalam sambil menyandarkan kepala hingga tengadah menatap mendung yang menggelayut. Terus terang, aku merasa

terusik dengan keputusan papanya. Namun, aku juga tak bisa membantah, karena bagiku yang terpenting saat ini adalah bisa berada di samping Farah dan menemaninya dalam proses penyembuhan.

"Kalau belum bisa memutuskan sikap apa yang akan kamu ambil nanti, lebih baik sekarang cukup fokus ke penyembuhan Farah dulu, jangan mikir yang lain-lain."

"Mungkin memang sebaiknya begitu," sahutku setuju dengan ucapan Syuja barusan.

"Jangan mikir yang lain-lain, selain kesembuhan Farah. Urusan papanya, biar waktu yang akan nunjukin ke beliau, seberapa pantas kamu untuk mendapat restu beliau nanti."

"Aku enggak pamrih untuk itu Ja, sumpah," yakinku tanpa menatap sahabat yang duduk di samping. "Tujuan utamaku membuat Farah bisa kembali seperti dulu lagi."

Kurasakan tepukan di bahu beberapa kali. Aku mengartikannya sebagai bentuk dukungan dari sahabat terbaikku. "Semua yang datangnya dari hati, InsyaAllah akan menyentuh hati. Dan Tuhan enggak akan menutup mata untuk itu."

Aku tersenyum sambil memiringkan kepala, kali ini untuk benar-benar melihat wajah sahabatku. "Kamu tahu, seberapa berbedanya kamu sekarang dengan zaman sekolah dulu?"

"Berbedanya lebih baik, kan?" tanya Syuja balik.

Kepalaku mengangguk setuju.

Setelah itu, kami kembali sama-sama diam, sibuk dengan pikiran masing-masing. Syuja, entah tengah memikirkan apa. Sementara aku, jelas kalau yang ada di kepalaku hanya ada Farah.

Siang ini Yayang ingin menghabiskan waktu dengannya. Sejak aku mendapat izin untuk menemani Farah, Yayang memang lebih bayak membiarkanku berada di samping Farah, melakukan apa yang selama ini dia lakukan sebelum aku datang. Sesekali dia baru meminta waktu untuk bisa menemani Farah berdua saja. Tentu aku mengizinkan karena keberadaan Yayang sebagai sahabat terdekatnya juga akan memberi dampak positif.

"Kenapa?" tanyaku ketika melihat Syuja menatap layar ponselnya yang sama sekali tak berbunyi tapi dalam kondisi menyala.

"Lihat jam."

"Yayang pulang jam empat, kan?" tanyaku lagi.

Syuja mengangguk. "Tapi aku lagi nungguin kabar dari Ara."

"Ara?" Aku menatap Syuja bingung

"Dulu Ara sering telepon, minta bantuan membujuk Abhi biar mau main lebih lama di sana. Sekarang, dia hampir enggak pernah meminta bantuanku lagi. Bangun tidur yang Abhi tanyain juga selalu Ayik, mau tidur yang ditanya Ayik lagi. Kalau diajak pulang selalu merengek, sampai kami janjikan besok bisa main lagi sama Ayik."

Aku tersenyum geli. Abhi memang selalu mencari dan mengingat Ayik.

"Mungkin Abhi butuh adek," kataku pada Syuja yang lagi-lagi melihat layar ponselnya.

"Sudah dibikin, enggak jadi-jadi."

"Ck! Enak kali kamu ngomongnya," selaku setelah berdecak.

"Ya emang faktanya gitu."

"Kalian enggak coba konsultasi dokter?"

"Sudah, tapi kan Ai' memang dari dulu agak sulit hamil."

Kepalaku kemudian terangguk pelan, ingat berapa lama mereka harus menunggu kehadiran Abhi setelah pernikahan. "Kalau memang program, mending kurangin deh ke lapangan," saranku.

"Santai, rezeki sudah diatur dan enggak bakal tertukar, termasuk jatah anak."

"Kamu pikir anakmu semacam ransum! Pakai dibilang jatah!"

Syuja tertawa pelan. "Kamu tahu sendiri, kan, Abhi jadinya pas aku tinggal kerja juga waktu itu."

"Ya dan istrimu yang mandiri itu tiba-tiba jadi manja dan memperbudak seisi rumah, terutama Gama dan Seno."

Syuja kembali tertawa. "Mungkin nunggu Abhi gedean baru dikasih lagi," ucapnya setelah berhenti tertawa.

"*Positive thinking*-mu memang stoknya berlimpah."

"*Negative thinking*-mu aja yang kebanyakan."

"*Kampret!!!*"

Dan lagi-lagi, kesekian kalinya dia tertawa. Syuja dan segala pemikirannya yang kadang sulit ditebak, aku rasa itu yang sejauh ini tidak berubah dari sosoknya, setelah lebih dari belasan tahun kami lewati nyaris selalu bersama.

***

"Sudah makan, Bin?" tanya mama ketika aku baru saja datang dan beliau mengantarku ke kamar Farah.

Papa masih bersikap tak peduli padaku, beliau hanya menjawab salam setelah itu masuk ke ruang kerja.

"Sudah kok, Ma, tadi makan malam bareng di rumah Syuja."

Mama Marwah tersenyum sambil mengusap lenganku.

"Farah gimana?" tanyaku ketika kami tiba di depan pintu kamarnya.

"Sejak Kahiyang pulang, dia terus berbaring di atas tempat tidur. Waktu Mama antar minuman tadi, sepertinya dia menangis."

"Menangis? Kenapa?"

Mama mengedikkan bahu. "Waktu Mama tanya, dia justru menarik selimut sampai di atas kepala. Mama coba untuk duduk di sampingnya, tapi dia bergerak menjauh."

Farah dan segala bentuk penolakannya terhadap orang tuanya, membuatku semakin merasa bersalah pada keduanya.

"Bintang coba bujuk kalau gitu."

"Makasih ya, Nak," ucap Mama tersenyum tulus. "Maaf kalau merepotkan."

"Enggak, Ma," tolakku cepat. "Bintang sama sekali enggak merasa direpoti. Justru Bintang pikir ini tanggung jawab Bintang juga."

Mama mengembuskan napas panjang sebelum akhirnya aku permisi masuk menemui Farah. Seperti yang Mama bilang, Farah tengah terbaring di atas tempat tidur terbungkus selimut. Namun, selimutnya tak lagi setinggi kepala. Aku bisa melihat dia menatap ke arah jendela yang tirainya tak

tertutup. Semakin aku mendekat, aku mulai mendengar suara isakan, dan itu membuatku mempercepat langkah.

"Bi," panggilku berusaha menjaga ketenangan dalam suaraku. "Kenapa?"

Dia tak merespons, tetapi ada buliran air mata jatuh ke pangkal hidung, melewati matanya yang satu lagi karena posisinya yang miring.

"Hei, kamu kenapa? Ada yang sakit?"

Farah masih memilih tak menjawab dan terus terisak pelan. Alih-alih duduk di tepian ranjang, aku berjongkok untuk menyamakan posisi mata kami.

"Kenapa? Mananya yang sakit, Bi?" tanyaku sambil mengulurkan tangan untuk mengusap air matanya.

Tepat ketika jari-jariku menyentuh wajahnya, Farah menatapku. "Apa yang sakit?" ulangku dengan pertanyaan yang sama.

Dia berkedip sekali dengan tatapan fokus padaku.

"Coba bilang, mananya yang sakit, siapa tahu aku bisa bantu ngurangin sakitnya," tawarku pada Farah yang masih berbaring dengan posisi miring.

Isakan Farah sudah sepenuhnya terhenti. Tangan kanannya tiba-tiba terulur, menyentuh wajahku. Aku membiarkan dia menggerakkan jemarinya menyusuri setiap bagian dari wajahku, dan dia mengulanginya hingga tiga kali.

"Bintang," ucapnya pelan.

Mendengar namaku disebut, sepasang mataku yang sempat terpejam karena sentuhannya beberapa saat lalu segera terbuka. "Iya, ini aku, Bi," sahutku lembut dengan satu tangan menyentuh pergelangan tangannya yang masih terulur menyentuh wajahku.

"This is a dream."

"Enggak, Sayang, kamu enggak mimpi. Ini beneran aku, Bintang," potongku cepat. Satu tanganku yang lain terulur ke atas kepala Farah lalu mengusap bagian belakangnya. "Ini beneran aku, Bi."

Kepalanya tergeleng pelan, jemarinya berhenti di bagian bibirku. "Suaranya mirip," ucapnya lemah.

Aku menghela napas berat. Meski sejak beberapa hari lalu dia bisa mengenali dan menyebut namaku, tetapi Farah masih mengira bahwa aku tak

nyata. Dia pikir aku bagian dari mimpinya, yang kerap datang tapi kemudian pergi lagi meninggalkannya, seperti yang dikatakannya pada Gema. Gema juga bilang, bahwa Farah kerap sulit membedakan antara mimpi dan kenyataan.

Tanganku yang memegang pergelangan tangannya, bergerak dan membawa jemarinya yang semula menyentuh bibirku, pindah menyentuh pipiku. "Apa aku semirip itu?" tanyaku akhirnya, memilih mengalah seperti yang disarankan Gema.

Kepala Farah mengangguk.

"Apa aku terasa nyata?" tanyaku lagi.

Dia mengangguk kedua kalinya dengan bibir bungkam.

Memberanikan diri, aku mendekatkan wajahku. Dia sempat bergerak pelan, menjauhkan diri. Namun, ketika kening kami bersentuhan, Farah langsung terdiam menatapku dengan sangat intens.

"Senyata itu?" ulangku berbisik di depan wajahnya.

"Hmm," gumamnya dengan gerakan kepala mengiyakan.

Embusan napasnya terasa hangat menyentuh wajahku dan ketika aku melakukan hal yang sama, Farah memejamkan mata dengan jemari tiba-tiba menggenggam tanganku.

"Kenapa?"

Dia tak langsung menjawab. Menarik napas dalam-dalam, tanpa membuka mata, bibirnya kembali bergumam pelan. "Jangan pergi."

Aku menatap sepasang matanya yang terpejam.

"Aku takut," sambungnya kian pelan.

"Takut kenapa?"

"Semua pergi."

"Semuanya?" tanyaku.

Matanya terpejam kian erat setelah mendengar pertanyaanku.

"Enggak ada yang pergi, Bi," ucapku menenangkan kekhawatirannya. "Aku masih di sini, Kahiyang pun masih akan selalu ada buat kamu, juga Papa Mama—"

"Mereka buang aku," potongnya dengan sepasang mata yang tiba-tiba

terbuka dan langsung menatap tepat di manik hitamku.

"Enggak ada yang buang kamu, Bi."

"Mereka," ucapnya dengan napas terembus lebih cepat dari beberapa detik lalu. Ada kilatan luka, kecewa, dan marah dari sorot matanya.

"Enggak ada, Sayang," ujarku kembali menenangkannya, lalu dengan posisi berlutut di samping tempat tidur, aku merengkuh dan membenamkan kepala Farah di celah antara leher dan pundakku. "Enggak ada yang buang kamu, baik itu papa, mama, Kahiyang, maupun aku."

"Bintang did it."

Menjauhkan diri, kali ini aku menatap Farah. Dan aku menemukan lebih banyak ekspresi terluka dan kecewa daripada marah. "Karena dia biarin kamu dibawa pergi, makanya kamu pikir dia buang kamu?" tanyaku hati-hati.

Dia diam tak menjawab. Sampai lewat semenit kami hanya saling diam dan menatap, aku kembali merengkuhnya dalam pelukan.

"Maaf," bisikku. "Kalau apa yang aku lakukan kemarin bikin kamu berpikir aku buang kamu, aku minta maaf. Tapi sumpah demi Allah, Bi, aku sama sekali enggak buang kamu," sambungku mencoba menjelaskan setenang mungkin. "Waktu itu, aku pikir apa yang aku lakukan demi kebaikanmu juga. Maaf untuk kebodohanku, ya?"

Tak ada sahutan, tetapi bisa kurasakan bagian atas tubuh Farah sedikit terangkat untuk memelukku erat.

"Bintang," panggilnya kembali terisak

Aku membalas dengan mengeratkan pelukan untuk menenangkannya.

"Bintang," ulangnya lagi "Ini Bintang," ucapnya seolah meyakinkan dirinya sendiri.

"Iya, ini Bintang. Bintang Arunamu."

Kedua lengannya semakin erat melingkari leherku. Selama beberapa saat, kami bertahan di posisi yang sama. Sampai ketika aku meminta izin mengurai sejenak pelukan dan menyamankan posisi kami, dia menolak dengan cepat. Farah bilang dia takut aku akan pergi dan menghilang andai pelukan kami terurai. Aku tersenyum miris, sadar bahwa dia masih berpikir keberadaanku

sekarang ini hanyalah mimpi baginya.

"Enggak, aku enggak akan hilang, janji," ucapku meyakinkannya.

Kurasakan gelengan kepalanya masih sama kuat.

"Kamu bisa pegang tanganku, ya?"

"Enggak."

"Aku janji, enggak akan hilang. Kalau perlu, kamu bisa gigit tanganku lagi, biar kamu tahu aku enggak ke mana-mana," candaku mencoba mengikis ketakutannya.

"Enggak."

Aku menghela napas pelan masih dengan senyum tipis tersungging di bibir. "Kakiku pegel, Bi," aduku akhirnya dengan nada yang kubuat memelas.

Dulu, cara memelas begini selalu berhasil untuk membujuk Farah. Terkesan kekanak-kanakan, tetapi aku tak peduli. Dan seperti yang sudah kuduga, perlahan dia mengurai pelukan. Satu tangannya dengan cepat meraih tanganku, benar-benar tak mau melepasku sepenuhnya.

"Mau ditemani tidur?" tanyaku ketika berhasil menatap wajahnya.

"Enggak," tolaknya gigih.

"Tapi ini sudah malam."

"Enggak," tolaknya sekali lagi

"Tapi aku capek, ingin istirahat."

Dia diam menatapku tanpa suara. Lalu beberapa detik kemudian, dia bergeser sedikit ke tengah tempat tidur dan memberiku ruang untuk berbaring.

"Aku boleh istirahat di sini?" tanyaku hati-hati

Butuh sekitar tiga detik untuk dia mengiyakan.

Perlahan aku naik dan memposisikan diri berbaring di sampingnya. Posisi kami sama-sama menyamping dan saling berhadapan. Satu tangan kami pun sama-sama berada di bawah kepala masing-masing. Kami diam selama beberapa waktu dan saling menatap. Dari gerak bola matanya, aku tahu dia seperti tengah mencari sesuatu dariku.

"Bi," panggilku pelan.

Gerak bola matanya berhenti dan fokus melihatku.

"Kalau aku tidur, kamu mau ikut tidur?"

"Kalau aku tidur," ucapnya yang kemudian ada jeda sejenak seolah dia sedang berpikir. "Nanti waktu bangun, kamu hilang." Farah menyuarakan ketakutan yang sama, seperti yang dia ucapkan sebelumnya.

"Aku janji, enggak akan ninggalin kamu. Masih percaya aku, kan?"

Anggukan pelan kepalanya terlihat selang dua detik kemudian.

"Mau kubantu biar terlelap?"

Sekali lagi kepalanya terangguk setelah sekian detik. Tangan yang tadi terlipat di bawah kepala, akhirnya kujulurkan untuk jadi bantalan kepalanya. Perlahan Farah mendekat hingga akhirnya dia berada di pelukanku. Semua ingatanku akan kebersamaan kami langsung terputar seperti film. Apalagi, Farah kian merapatkan diri padaku dan seperti yang biasa aku lakukan dulu, tanganku yang lain langsung terjulur ke belakang punggungnya dan mengusapnya pelan untuk membantu Farah terlelap.

"Bintang," panggilnya dengan suara teredam. "Ini Bintang."

"Iya, ini Bintang."

Kurasakan tangannya melingkar di pinggangku dan dia berkata, "Jangan pergi."

"Iya."

"Jangan menghilang."

"Iya."

"Aku takut."

"Takut apa?" Hanya pelukan erat yang kudapat sebagai jawaban. Dan tanganku terus bergerak mengusap punggungnya. "Aku enggak akan pergi, Kahiyang enggak akan pergi, mama papa juga enggak akan pergi."

"*I hate them.*"

Keningku sedikit berkerut. "Siapa? Aku? Bi?" panggilku hati-hati.

"Mereka buang aku," sahutnya dengan suara bergetar yang membuatku refleks memeluknya. Berharap pelukanku bisa membantu membuang segala bentuk *insecure* yang dia rasakan.

***

Setelah berminggu-minggu Farah menjalani terapi di rumah, Gema meminta ku meluangkan waktu mengantarkan Farah terapi di tempat praktiknya.

"Apa enggak masalah?" tanyaku sedikit ragu

"Kita coba ya, Mas, bagaimanapun juga, kita harus bantu Mbak Farah agar bisa kembali ke kehidupan sosialnya. Kita mulai dengan terapi di tempat praktik dulu, jadi kalau ada apa-apa mudah menangani. Nanti kalau progresnya bagus, kita coba ke tempat lain."

Setelah berdiskusi dengan mama dan Syuja, serta melalui berbagai pertimbangan, aku akhirnya setuju membawa Farah atas seizin papanya. Farah yang baru pertama kali keluar, terlihat tegang duduk di bangku penumpang sebelahku. Kedua tangannya erat memegang sling seatbelt, sementara matanya fokus menatap ke depan.

"*It's okay*," kataku setelah mengulurkan satu tangan untuk menenangkannya. "Semua akan baik-baik saja."

"Kita mau ke mana?" tanyanya sembari menatapku, mengulang kalimat yang terus diucapkannya sejak kami melangkah keluar kamarnya tadi.

"Ketemu Gema di tempat kerja," ucapku yang juga sabar mengulang jawaban.

"Kamu pergi?"

"Aku temani sampai selesai."

"Sampai selesai?" Farah mencoba memastikan.

Menoleh padanya sekilas, aku tersenyum dan mengangguk. Farah menghela napas, mungkin lega. Selama perjalanan, aku coba untuk terus mengajaknya ngobrol. Menanyakan apakah dia tahu jalan-jalan yang kami lewati. Farah terlihat bingung, tetapi sesekali dia menjawab dengan tepat pertanyaanku. Setibanya di tempat Gema, kami disambut senyuman dan sapaan ramah Gema yang kebetulan membuka pintu ruang kerjanya, diikuti seseorang yang jalan di sampingnya.

"Selamat siang, Mbak Farah, Mas Bintang," sapanya menyambut kami. Usai menjabat tanganku dan Farah, dia memberikan pelukan singkat untuk Farah. "Mbak Farah ingat saya?" tanya Gema dengan senyum yang terus

tersungging di wajahnya.

Farah merespons beberapa detik kemudian setelah mengamati wajah Gema. "Iya," jawabnya pelan.

"Mbak ingat nama saya?"

"Gema."

Gema mengangguk. "Kalau boleh tahu, Mbak Farah hari ini datang dengan siapa?"

Tak langsung menjawab, Farah menatapku selama beberapa detik, sebelum kemudian kembali melihat Gema. "Bin-tang."

Senyuman di wajah Gema melebar. "Jadi, Mbak Farah datang dengan Mas Bintang?"

Farah mengangguk, tangannya yang sedari tadi ada dalam genggamanku terasa mengeratkan genggamannya.

Ada sirat puas dari raut wajah Gema. "Mas sama Mbak bisa tunggu di dalam sebentar ya," ucap Gema padaku dan Farah.

Aku mengiyakan, mengangguk sopan pada pria di samping Gema. Saat keduanya berlalu meninggalkan kami berdua, sekilas aku sempat mendengar pria di samping Gema berkata, "Aku seperti pernah lihat wanita tadi, klienmu?"

Tepat ketika kepalaku menoleh, keduanya sudah menghilang di tikungan. Sosok yang sedari tadi kusadari tengah mengamati Farah, apa pertanyaan yang dia lontarkan dimaksudkan untuk Farah?

Apa dia mengenal Farah?

***

Kondisi Farah secara perlahan menunjukkan progress yang baik, meskipun setiap kali bertemu aku masih harus menyebutkan namaku, tapi setidaknya dia mulai sering memberikan respons walau hanya kalimat singkat. Sayangnya, sikap antipati Farah terhadap kedua orang tuanya masih sama. Dia tak pernah merespon sedikitpun terutama ketika Papanya mengajak bicara.

Seperti yang dilakukannya siang ini. Ketika aku baru datang, mama langsung memintaku naik untuk menenangkan Farah. Beliau bilang, papanya yang pulang untuk makan siang, tadinya berniat melihat kondisi Farah.

Saat melihat Farah yang sibuk mewarnai, papa tertarik untuk mengajaknya mengobrol. Namun, yang terjadi Farah berubah histeris. Dari ambang pintu, kulihat papa masih coba membujuk Farah yang merunduk dengan kedua tangan memeluk lututnya di samping tempat tidur.

"Farah, ini Papa. Coba lihat Papa," pinta papa. Ekspresi beliau terlihat lelah.

"NO!!!" teriak Farah dengan suara teredam.

"Masuklah," kata mama yang berdiri di sampingku.

Menarik napas panjang, aku memberanikan diri melintasi ambang pintu untuk masuk ke kamar Farah. Karena tak enak hati, aku memilih berhenti sejauh lima langkah dari keduanya.

"Bi," panggilku pelan, namun berhasil membuat Farah dan papanya seketika mengarahkan pandangan mereka padaku.

Saat fokus papanya masih tertuju padaku, Farah tiba-tiba berdiri dan langsung menghambur memelukku.

"Hei, kenapa?" tanyaku sambil membelai belakang kepalanya.

"Aku takut," jawabnya terisak

Papa Farah menatap kami dengan wajah merah padam. Mungkin beliau marah atau kecewa karena putri semata wayangnya justru memilih bicara dan mengadu padaku.

"Kenapa harus takut? Itu kan papamu, Bi,"

"Enggak," tolak Farah, membuat raut wajah papanya yang berdiri tak jauh dari kami semakin sulit kubaca. "Dia bukan papa."

Kali ini bisa kulihat ekspresi terkejut dari pria bertubuh tegap yang tengah menatap kami.

"Dia jahat," sambung Farah, membuatku juga ikut terkejut. "Dia marahin aku, kunci aku, tinggalin aku sendirian. Gelap, aku takut."

"Sssttt, enggak ada yang marahin kamu, ngunci kamu apalagi ninggalin kamu sendirian," ujarku menenangkan.

"Dia," sahut Farah yang menjauhkan wajahnya dari dadaku dan menatapku, seolah tengah mengadu. "Dia yang kunci aku." Air mata Farah turun dengan

mudah membasahi pipinya selagi bicara padaku. "Dia pukul aku. Sakit."

Rasanya ada yang mencubit hatiku saat Farah merengek di akhir aduannya. Semua yang Farah ingat tentang papanya, hanya hal-hal buruk yang dilakukan beliau dulu pada Farah. Mungkin juga bercampur dengan mimpi-mimpinya yang sempat membuatnya kesulitan tidur, karena dia melihat orang-orang yang dia bilang memperlakukannya dengan tidak baik.

"Tapi itu papa, Bi,"

"*No*," kepalanya menggeleng dengan wajah tengadah karena masih menatapku, "Papa enggak ada. Papa pergi, mama juga pergi."

"Mereka di sini, Bi."

"*NO!!!*" serunya sambil membenamkan wajahnya di dadaku dan memelukku erat. "Mereka pergi!!!"

Papa yang sedari tadi mengamati dan mendengar ucapan Farah, akhirnya beranjak melewati kami dengan rahang terkatup rapat. Jelas beliau kecewa.

Aku menenangkan Farah dengan memeluknya. Yang kemudian aku tangkap dari sikap Farah adalah, posisi orang tua dalam ingatannya adalah sosok papa dan mamanya belasan tahun lalu. Yang secara fisik terlihat berbeda dengan kondisi keduanya sekarang.

Saat aku menunjukkan kumpulan foto-fotonya ketika masih kecil hingga SMA, dia masih bisa mengatakan sosok yang kutunjuk adalah orang tuanya. Namun, sewaktu aku menunjuk sosok yang sama di acara wisuda, juga acara keluarga tiga sampai setahun lalu, dia diam. Bahkan saat kukatakan itu papa dan mamanya, dia menggelengkan kepala.

Ketika kutanyakan pada Gema, dia bilang itu bentuk akumulasi kekecewaan Farah selama ini pada kedua orang tuanya. Mungkin saat dia masih kecil sampai SMA, ada banyak kenangan indah yang dia punya bersama orang tuanya. Setelah itu, kemungkinan ada banyak kekecewaan yang dia pendam, terutama ketika masalah pelik yang menimpa kami.

"Apa ini akan berlangsung lama?" tanyaku pada Gema di lain kesempatan.

"Maksud, Mas, kondisi Mbak Farah dan orang tuanya?"

Aku mengangguk.

"Kita hanya perlu membantu Mbak Farah untuk bisa memaafkan orang tuanya," kata Gema setelah pelayan yang nampaknya kenal baik dengan Gema, permisi dan meninggalkan kami berdua. "Kebencian, kemarahan, kecewa, penyangkalan... itu semua masih menumpuk dalam diri Mbak Farah, terutama kepada orang tuanya. Sosok yang diharapkan jadi pelindung sekaligus mendukungnya, tetapi justru yang membuatnya paling kecewa, sebab segala asanya seperti terhempas begitu saja karena sikap orang tuanya tak sesuai harapan Mbak Farah."

"Tapi kenapa pada saya, Kahiyang, termasuk Syuja dan teman-teman yang lain, dia bisa menerima kami? Meskipun itu juga butuh waktu."

"Karena ada pembelaan dalam diri Mbak Farah untuk kalian. Bagaimanapun posisi kalian dengan orang tua, jelas berbeda dalam kehidupan Mbak Farah. Mungkin dia juga punya harapan yang besar pada Mas dan yang lain," jelas Gema. "Tapi tetap saja, orang tua pasti ada di posisi pertama bagi seorang anak yang membutuhkan perlindungan atau pembelaan atas apa pun yang terjadi pada dirinya. Sebab dalam pikiran setiap anak, orang tua akan rela melakukan apa pun demi anak-anaknya, memberi pengampunan apapun kesalahan putra-putrinya, dan itu juga sepertinya yang diyakini Mbak Farah, sampai kemudian dia berhadapan dengan kenyataan yang berbeda dari ekspektasinya."

Aku menghela napas panjang dan berat. Membenarkan ucapan Gema dalam hati.

Dan selama mendampingi proses penyembuhan Farah, seperti yang disarankan Gema, baik aku ataupun Kahiyang berusaha menyertakan orang tuanya sedikit demi sedikit. Kami juga sering mengajak Farah keluar, tentu setelah Gema mengizinkan.

Satu hal yang masih kami hindari, mempertemukan Farah dengan anak-anak, karena itu membuat suasana hatinya buruk seketika. Bahkan saat melihat Abhi yang ikut menjemput Kahiyang di rumah Farah, dia tak mau melepaskan Abhi. Farah memeluk, menggendongnya ke mana-mana, tetapi sayangnya dia terus memanggil Abhi dengan Auriga.

"Dia masih sangat terluka karena kehilangannya sehingga dia kerap menangis saat melihat anak kecil. Tapi nalurinya sebagai seorang ibu juga

membuatnya tanpa sadar menunjukkan keinginannya akan keberadaan seorang anak. Jadi antara kehilangan dan keinginan untuk memiliki itu bisa datang dan saling tumpang tindih di satu waktu."

Mendengar penjelasan Gema, membuat kami jadi jauh lebih berhati-hati jika ada anak-anak di sekitar kami. Keberadaan mereka bisa mengubah emosi Farah seketika.

***

"Kamu serius, Mas?"

Aku menatap dua sosok di hadapanku bergantian sebelum kemudian mengangguk.

"Restu dari papanya saja kamu belum kantongi."

"Bintang akan usahakan, Yah. Yang pasti, niat Bintang sudah bulat. Setelah semua yang terjadi, setelah apa yang kami jalani selama ini, Bintang mau menikahi Farah."

Ayah dan bunda sama-sama terdiam. Ayah menghela napas panjang, sementara bunda menatap ayah, seolah tahu apa yang ada dalam pikiran ayah dan berusaha menunjukkan dukungannya melalui usapan lembut di lengan ayah. Aku yakin, kedua orang tuaku pasti paham betul apa yang aku harus lalui untuk bisa mendapat restu terutama dari papanya Farah. Namun, aku juga akan terus meyakinkan keduanya bahwa aku siap dengan segala risiko yang harus kuterima selama proses usahaku meminta restu papanya Farah.

"Perlu Ayah bantu?" tanya beliau.

Aku tersenyum dan menggelengkan kepala. "Bintang usaha sendiri dulu, Yah."

Ayah menganggukkan kepalanya.

"Ayah sama Bunda enggak keberatan, kan?"

"Keberatan kenapa?" tanya Bunda menatapku heran.

"Kondisi Farah."

"Kenapa harus keberatan," ujar bunda kali ini dengan bibir tersenyum. "Bunda tahu seperti apa Farah sebelum seperti sekarang."

"Lagi pula, ada andilmu juga atas kondisi Farah sekarang," sahut ayah yang

membuatku mengangguk. "Jadi memang sudah seharusnya kamu bertanggung jawab atas dia, bagaimanapun kondisinya. Ini buah dari apa yang sudah kamu lakukan, jangan jadikan kondisimu juga kondisi Farah sebagai beban."

"Iya, Yah," jawabku.

"Bismillah ya, Mas," sahut bunda kemudian. "Ayah dan Bunda ikhlas. Semoga orang tua Farah juga ikhlas memberi maafnya buat kamu, termasuk memberi restunya nanti."

Mendengar ucapan beliau, seketika aku mendekat lalu bersimpuh dan mencium punggung tangan orang tuaku bergantian. Ayah menepuk pundakku tiga kali saat aku mencium punggung tangan beliau, sedangkan Bunda mengusap rambutku dan mencium puncak kepalaku berulang kali. Lega tentu saja.

Sebab aku percaya, restu orang tuaku akan memudahkan jalanku berikutnya.

*** Anum

Ketika kukatakan niatku pada mama, dan bagaimana respon orang tuaku, beliau menangis dalam pelukanku. Untungnya Farah sedang terapi ditemani oleh Yayang, jadi aku bisa leluasa bicara dengan mama.

"Mama akan bantu bicara dengan papa," ucap Mama setelah berhasil menghentikan tangis dan mengendalikan diri.

"Bintang akan ngomong langsung pada papa nanti dan Mama jangan memaksa beliau. Bintang enggak mau papa terpaksa memberikan restu."

"Mama enggak akan maksa," janji Mama dan membuatku tersenyum tipis. "Tapi, apa kamu benar-benar enggak keberatan, Bin? Maksud Mama, ada banyak wanita yang jauh lebih baik kondisinya dibandingkan Farah."

"Bintang maunya cuma sama putri Mama," sahutku tanpa ragu. "Atau jangan-jangan Mama yang keberatan Bintang mau nikahi Farah?" candaku mencoba mencairkan suasana.

"Mana mungkin!" sanggah Mama cepat. "Kamu mau membantu mendampingi Farah selama ini saja Mama sudah sangat bersyukur, apalagi kamu berniat menikahinya, dengan kondisimu yang lebih dari mampu untuk mendapatkan wanita manapun yang kamu mau sekarang. Yang lebih

sempurna dari Farah."

"Bagi Bintang, Farah sangat sempurna, Ma. Sama sekali enggak berubah. Dari dulu sampai sekarang, dia yang paling istimewa."

Mama tersenyum lalu memelukku. "Terima kasih karena sudah mencintai putri Mama tanpa syarat."

Sudut-sudut bibirku tertarik hingga membentuk lengkungan tipis. Sayangnya semua kemudahan yang kudapat dari Mama, tak menular ketika akhirnya aku bicara dengan papa. Beliau hanya diam kemudian melangkah pergi meninggalkanku tanpa memberi jawaban setelah aku mengutarakan niatku. Sikap beliau sama sekali tak berubah ketika kemudian aku mengulanginya lagi hingga tiga kali. Beliau tak mengatakan apa pun.

"Seenggaknya kamu enggak diteriaki, kan?" tanya Luthfi.

"Memang enggak, tapi justru aku malah resah kalau begini keadaannya."

"Jadi, lebih milih diteriaki daripada didiamin seperti sekarang?"

"Sepertinya begitu," jawabku di sela dengkusan kecil.

Luthfi mengangguk sambil mengedarkan pandangan ke sekumpulan mahasiswa yang terdengar heboh sedari tadi. "Sempat kepikiran enggak, sih, pengin balik ke zaman di mana kita belum pernah ketemu dengan masalah yang cukup rumit dan pelik?" tanyanya dengan tatapan masih ke arah mahasiswa yang aku yakin adalah anak didiknya.

Pertanyaan random, yang suka keluar dari mulut Luthfi.

"Sering," sahutku kemudian. "Tapi kalau dipikir-pikir lagi, justru masalah juga yang menempa kita kan?"

Kulirik, Luthfi menganggukkan kepala. "Kalau keluargaku enggak ada yang meninggal karena kecelakaan kerja, aku enggak mungkin kerja dengan profesiku sekarang dan mungkin sudah gabung sama kalian," ujar Luthfi.

"Tapi kalau kamu diizinin kerja di bidang yang sama seperti kami, kemungkinan besar kamu enggak akan pernah ketemu Ara," sambungku.

"Nah, itu dia!" seru Luthfi menatapku. "Maksudku, apa pun yang terjadi pada kita, sebenarnya memang sudah bagian dari takdir Tuhan yang penuh misteri itu. Iya, kan?"

"Iya."

"Kita enggak punya doraemon dan mesin ruang waktu yang bisa digunakan untuk mengubah masa lalu. Jadi, menyesali apa pun juga enggak akan berdampak apa-apa untuk masa lalu, tapi setidaknya penyesalan akan memberi pelajaran supaya kita lebih berhati-hati ke depannya."

Aku tersenyum mendengar ucapan Luthfi yang kali ini tak ada unsur absurd seperti ciri khasnya selama ini.

"Kalau saja papanya Farah tahu, seberapa berubahnya kamu yang sekarang dibanding dulu, mungkin beliau enggak akan ragu buat langsung restuin kalian. Tapi berhubung kesalahan yang kamu lakuin itu fatal, bobokin putrinya sampai hamil, aku pikir aku bisa memahami sikap papanya."

Kepalaku terangguk setuju. Aku paham, enggak ada satu pun orang tua di dunia ini yang rela anak perempuannya ditiduri pria sampai hamil di luar nikah.

"Tetap gigih dan jangan patah semangat," kata Luthfi menghiburku. "Aku yakin, seiring waktu papanya Farah pasti tahu, kalau niatanmu ke Farah itu benar-benar tulus."

Aku tersenyum melihat Luthfi yang entah kenapa hari ini terkesan bijaksana. Waktu... pada satu titik tentu saja akan mengubah siapapun, entah menjadi lebih baik atau sebaliknya. Aku bersyukur, sejauh ini waktu telah mengubah sahabat-sahabatku menjadi lebih baik.

***

Usai membantu menidurkan Farah, menunggunya hingga benar-benar terlelap, aku akhirnya keluar kamar dan menutup pintu perlahan. Biasanya salah satu asisten rumah tangga akan menunggu dan mengantarku keluar rumah, karena orang tua Farah sudah istirahat lebih dulu. Namun, malam ini aku melihat sosok papa duduk di ruang tengah sendirian.

"Om," panggilku sesopan mungkin.

Jujur aku agak bingung, apakah harus berbasa-basi atau langsung permisi pulang. Saat pria yang sejak aku menuruni tangga terlihat hanya duduk diam mulai mengangkat kepalanya dan menatapku, seketika jantungku rasanya berdetak lebih cepat.

"Duduk," ucap beliau datar tanpa meninggalkan kesan tegas.

Menarik napas panjang, aku berusaha menenangkan diriku sendiri.

"Farah sudah tidur?" tanya beliau tanpa melihatku.

"Sudah, Om."

Beliau diam beberapa detik. "Apa biasanya kamu pulang jam segini?"

"Iya, Om," jawabku setelah mengingat terakhir sebelum keluar dari kamar Farah, kulihat jam di atas nakas menunjuk angka sebelas.

"Apa orang tuamu tidak protes setiap hari kamu pulang jam segini?"

"Saya enggak pulang ke rumah, Om," kataku yang membuat beliau menatapku penuh selidik. "Saya pulang ke rumah Syuja, menyelesaikan pekerjaan saya," sambungku.

"Kapan kerja di lapangan?"

Aku sempat mengerutkan kening sekian detik mendengar pertanyaan beliau, sebelum akhirnya beliau kembali bersuara. "Saya dengar kamu tidak pulang sampai setahun lebih kemarin."

"O-oh, iya," jawabku kikuk, tak berniat menghindar. "Tapi untuk saat ini saya sudah minta Syuja untuk tidak mengirim saya ke lapangan dulu."

"Kenapa?"

"Saya mau fokus mendampingi Farah sampai dia sembuh."

"Lalu kamu akan pergi setelahnya?"

Aku terdiam.

"Kalau dia sembuh, kamu akan pergi?" ulang beliau, membuatku akhirnya mengangguk pelan. "Karena syarat yang saya minta?"

"Iya," jawabku berat hati.

"Lalu kenapa kamu pakai minta izin mau menikahi dia, kalau pada akhirnya kamu meninggalkan dia?"

"Itu—"

"Kamu mau nikahi dia atau meninggalkan dia?"

Menarik napas dalam-dalam, aku memberanikan diri mengatakan isi hatiku. "Kalau Om mengizinkan dan merestui, saya ingin menikahi Farah dan

tidak akan meninggalkan dia."

"Kalau tidak saya restui, kamu akan pergi?"

"Andai Om izinkan, saya ingin pada akhirnya nanti saya tidak perlu meninggalkan Farah."

Terdengar helaan napas berat dari pria yang duduk dengan tangan terlipat di dada. "Kamu tahu, seseorang yang mentalnya pernah terganggu, yang pernah mengalami depresi, tidak menutup kemungkinan kemudian hari kondisi seperti itu akan terulang lagi."

Terdiam, aku mencoba mencerna setiap kata yang diucapkan beliau.

"Walaupun dinyatakan sudah membaik, tapi kondisi mentalnya tidak serta merta stabil seperti sebelumnya."

Aku mulai paham dengan maksud perkataan beliau. "Kalau yang Om khawatirkan saya akan meninggalkan Farah seandainya suatu hari nanti dia mengalami depresi lagi," kataku setelah beliau menyelesaikan kalimatnya. "Saya tidak akan melakukannya. Cukup sekali saya kehilangan dia. Perasaan saya terhadap Farah sama sekali tidak berubah. Kondisinya sekarang, tidak mengurangi sedikitpun cinta saya pada Farah," tambahku dengan mantap. "Jadi, kalau Om berkenan, izinkan saya untuk menikahi putri Om. Bertanggung jawab atas dirinya lahir dan batin, dunia dan akhirat, serta mendampinginya sampai maut yang memisahkan kami."

Jantungku kembali berdetak kian cepat setelah mengatakan niatku untuk meminang Farah kesekian kali. Tak ada suara kecuali detak jam dan helaan napas datangnya dari pria yang sebagian besar helai rambut di kepala beliau sudah berwarna putih keperakan.

Lewat semenit, tak ada satu dari kami yang bersuara.

Hingga ketika aku hendak mengatakan sesuatu, semua kalimat yang sudah berada di ujung lidah kembali kutelan bulat-bulat saat mendengar beliau akhirnya bersuara.

"Saya restui kamu menikahi Farah."

Bab
Dua Puluh Dua

Sepulang dari rumah Farah, aku izin pada Syuja untuk pulang ke rumah semalam. Dia mengizinkan tanpa banyak bertanya. Tiba di rumah, suasana sudah sangat sepi. Kedua orang tuaku sudah beristirahat, jadi aku menahan diri untuk tidak membangunkan mereka.

Aku menyampaikan kabar bagus keesokan harinya, setelah kami menyelesaikan sarapan. Keduanya menyambut dengan suka cita dan ucapan syukur tanpa henti. Ayah dan bunda memintaku menyampaikan pada orang tua Farah, bahwa mereka akan berkunjung dan meminang Farah untukku secara resmi secepatnya, tetapi aku menolak. Ya, aku menolak permintaan ayah dan bunda.

"Kenapa, Mas?" tanya bunda heran.

"Ayah dan Bunda bisa datang nanti kalau Farah sudah bisa menerima keberadaan orang tuanya."

"Maksudnya?" tanya Bunda lagi.

"Farah masih belum berdamai dengan orang tuanya, rasanya kurang tepat kalau dengan kondisi sekarang Bintang justru menikahi dia."

"Apa orang tuanya mau mengerti? Mereka akan berpikir kamu menunda-nya karena ragu. Mereka bisa mikir kamu mempermainkan mereka," sahut Bunda

"Bintang akan jelasin semuanya. Bintang akan nikahi Farah kalau Farah

sudah bisa menerima papa dan mamanya. Dan Bintang yakin, Bintang bisa membantunya berdamai dengan mereka."

"Enggak masalah kalau memang Mas mau nunggu seperti itu, tapi setidaknya biar orang tua Farah juga enggak menyangsikan keseriusanmu, enggak ada salahnya kalau kami menemui mereka. Masalah kapan kalian menikah, tetap ada di tangan Mas."

"Bundamu benar," sahut Ayah. "Kami hanya akan menguatkan niatmu untuk serius dengan Farah, biar orang tuanya terutama papanya tidak meragukan kesungguhanmu. Atau kamu mau papanya menarik restunya?"

Dengan cepat aku menggelengkan kepala. Bunda tersenyum melihatiku.

"Atur pertemuan kami secepatnya, Ayah dan Bunda bisa datang kapan saja, mengikuti kemauan mereka."

Setelah menimbang-nimbang, aku akhirnya mengiyakan saran ayah dan bunda. Sama seperti bunda, Yayang tak berhenti mengucap syukur ketika mendengar aku sudah mendapatkan restu dari papanya Farah. Syuja dan Gama mengucapkan selamat dengan raut bahagia, Gama bahkan berulang kali menggodaku, sedangkan Luthfi dan Ara mengucapkan via telepon.

Ketika aku datang kembali ke rumah Farah, papanya sudah berangkat kerja, hanya mama yang menyambutku. Beliau tak bisa menyembunyikan raut bahagia saat kukatakan papa sudah memberi restu. Untuk kesekian kali, beliau menangis dalam pelukanku, tetapi kali ini aku tahu, tangisan beliau adalah tangisan bahagia.

Usai mengatakan niat orang tuaku pada mama dan menceritakan apa yang aku sendiri pikirkan, aku permisi untuk menemui Farah. Begitu melihatku berdiri di ambang pintu kamarnya yang terbuka, Farah yang tadinya sedang berdiri di depan jendela langsung berlari dan memelukku.

"Kenapa?" tanyaku terkekeh karena tingkahnya.

"Kangen."

"Sama aku?" godaku.

Kepalanya mengangguk tanpa menunjukkan wajahnya padaku, tetapi bibirku tetap melengkungkan senyum. "Sudah sarapan?"

"Sudah," jawabnya yang masih betah memelukku.

"Sarapannya di bawah atau di kamar?"

"Kamar," jawabnya sedikit mengurai pelukan untuk balas melihatku.

"Kenapa enggak di bawah?"

"Enggak ada kamu."

"Kan ada papa sama mama," kataku yang tak langsung dijawab Farah. Dia diam menatapku dengan manik mata sehitam arang. "Papa sama mama pasti ingin sarapan bareng kamu, Bi."

Kepalanya menggeleng beberapa kali.

"Kenapa?" tanyaku

"Nanti mereka bawa aku pergi."

"Enggak," sanggahku menenangkannya. "Enggak ada yang akan bawa kamu pergi."

Kepalanya yang sedikit merunduk, perlahan kuangkat agar menatapku lagi. "Enggak akan ada yang bisa bawa kamu pergi kalau aku enggak izinkan."

Farah mengerjap, dan dalam hitungan detik, dia langsung menyurukkan kepalanya lagi ke dadaku. "Jangan pergi," ucapnya dengan pelukan kembali mengerat, aku membalas pelukan untuk meyakinkan dia.

Ketakutan terbesar Farah masih pada kepergianku. Sebab itu, Farah tidak pernah mau jauh dariku barang sebentar. Bahkan saat aku ke kamar mandi, dia akan berdiri di depan pintu kamar mandi menungguku.

Siang hari, saat kudengar papanya pulang untuk makan siang, aku pamit untuk bicara sebentar dengan beliau. Kusampaikan apa yang sudah kukatakan pada mama tadi dan reaksi beliau hanya mengangguk. Tentu saja, aku tak berharap papa akan memberi reaksi seperti mama, bagaimanapun juga aku sudah sangat mengecewakan beliau. Saat aku kembali ke atas, Farah menungguku di depan pintu kamarnya dengan raut gelisah.

"Kenapa?" tanyaku setelah berdiri di depannya dan dia langsung menggenggam tanganku.

"Takut kamu enggak kembali."

Tersenyum, aku merengkuhnya dalam pelukan. "Kan tadi aku bilang mau ketemu papa di bawah, bukan ke mana-mana."

Farah tak menyahut, hanya kedua lengannya kian melingkar erat di pinggangku.

"Kita makan siang di bawah yuk?" ajakku.

"Enggak mau," tolaknya mentah-mentah. "Masih ada orang di bawah."

"Kalau menunggu papa dan mama selesai, nanti aku keburu lemas karena lapar," bohongku.

Selama ini Farah memang belum mau duduk semeja dengan orang tuanya. Biasanya dia akan makan lebih dulu atau justru menunggu sampai kedua orang tuanya selesai.

"Sebentar lagi aja," ucapnya lirih.

"Tapi tadi aku sarapannya dikit, jadi aku enggak akan tahan kalau harus nunggu."

Mengurai pelukannya, Farah menatapku penuh selidik.

"Lapar, Bi," kataku dengan nada sedikit merengek.

"Tapi..." Raut wajahnya terlihat ragu selagi kalimatnya menggantung.

"Kamu duduk di sampingku, jadi nanti papa enggak bisa lihat kamu langsung, ya?"

Setelah hampir tiga menit membujuknya, Farah akhirnya luluh. Dia menggenggam erat tanganku ketika kami menuruni tangga. Papa dan mama tak bisa menyembunyikan raut terkejut saat melihat kedatanganku dan Farah di ruang makan. Dia terus merunduk saat kami sudah bergabung duduk bersama mereka.

Seperti yang kujanjikan tadi, aku duduk tepat di samping papanya, berhadapan dengan mama. Sementara Farah duduk di sampingku, kursi di sebelah kiri yang berhadapan dengan papanya kosong, begitu juga kursi yang ada di seberang Farah.

"Makan yang banyak, Nak," tawar mama saat aku menyendokkan nasi dan lauk untuk Farah dan juga untukku. "Di dapur masih banyak, kalau kurang Mama ambilkan."

"Enggak usah, Ma," cegahku ketika Mama hendak berdiri. "Biar ini dulu

dihabiskan, nanti kalau Farah mau nambah biar Bintang yang ambilkan."

Mama mengangguk dan tersenyum, sekilas beliau melirik ke arah Farah yang masih saja menunduk. Papa diam, tetapi aku yakin beliau menyimak percakapan kami.

"Kepalanya diangkat dong kalau mau makan," kataku sambil menyodorkan piring milik Farah yang sudah ku isi.

Kepala Farah menggeleng pelan.

"Mau kusuapi?"

Farah hanya diam, kuperhatikan kedua tangannya yang berada di atas pangkuan saling meremat, seolah dia sedang mengalihkan kecemasannya. Akhirnya, tanpa bertanya lagi, aku memilih untuk menyuapi Farah. Dia menerima suapanku sebanyak empat kali, setelah itu, dia meminta sendok dari tanganku dan mulai makan sendiri. Tanganku terulur untuk mengusap kepalanya sebelum kemudian mulai menikmati makan siangku.

"Suka?" tanyaku saat Farah mengunyah suapannya.

Kepalanya mengangguk pelan.

"Masakan mama loh ini. Enak, kan?"

Farah diam menatapku, begitu juga papa dan mama.

"Enak, kan?" ulangku.

Kulihat, Farah menghela napas lalu mengangguk pelan. Aku tersenyum, setidaknya untuk hari ini dia sudah mau memberi respons positif meski sedikit. Mama dan papa pun tak bisa menyembunyikan sorot bahagia.

Selesai makan siang, Farah menemaniku mengerjakan laporan di ruang tengah. Papa sudah kembali bekerja, Mama juga ada jadwal untuk kegiatan bakti sosial. Hanya tinggal kami berdua dan asisten rumah tangga serta sekuriti di halaman depan. Melihat Farah yang duduk diam di samping, akhirnya aku berinisiatif membuka folder foto yang ada di laptopku.

"Mau lihat foto lama enggak?" tanyaku.

"Foto siapa?"

"Kamu, aku, teman-teman sekolah."

"Ada?"

Aku mengangguk. "Tapi aku enggak punya banyak foto di sekolah. Luthfi yang punya."

"Luthfi?"

"Yang kapan lalu aku ajak kamu ke tempatnya kerja, di kampus."

Farah nampak berusaha mengingat lalu bibirnya menyunggingkan senyum saat aku menunjukkan foto Luthfi. "Ini dia," kataku.

"Oh, iya," sahut Farah sembari menganggukkan kepala.

"Kamu tahu, dulu kamu selalu berdebat kalau ngobrol dengannya."

"Aku?" tanyanya tak percaya. "Tapi waktu itu dia baik," tambahnya mengingat pertemuan dengan Luthfi yang memang jauh dari kebiasaan berdebat mereka selama ini.

Aku tersenyum sembari mengusap kepalanya.

"Kalau ini, siapa?" tanyanya untuk foto berikutnya.

Aku menyebutkan satu per satu nama teman sekelasku yang sering ikut nongkrong denganku, Syuja dan Luthfi.

"Ini di mana?" tanyanya saat melihat foto di atap sekolah.

"Itu di rooftop, waktu itu ada class meet, Luthfi ngajak kita nyusul Yayang sama Syuja di *rooftop*."

"Kenapa?"

"Gangguin mereka biar enggak pacaran di sekolah."

Farah menoleh dan menatapku.

"Luthfi memang enggak pernah bisa diam kalau tahu Syuja sama Yayang berduaan," jelasku.

"Kita mau aja ikut?"

Aku mengangguk sambil tersenyum geli, mengingat bagaimana upaya Luthfi hari itu yang menarikku dan Farah supaya mau ikut dengannya.

"Bi," panggilku yang membuat perhatiannya semula pada layar laptop kini teralih padaku lagi. "Mau menikah denganku?" tanyaku

"Menikah?" tanyanya bingung

Aku mengangguk. "Kalau kita menikah, kita bisa sama-sama, tinggal serumah, kamu juga bisa langsung melihatku saat bangun tidur pagi hari."

Farah menatapku dengan seksama, seolah sedang mencerna kalimatku baik-baik. "Kamu enggak akan pergi kalau kita nikah?"

"Aku hanya pergi untuk kerja, selebihnya kita bisa sama-sama."

"Temani aku sampai bangun tidur?"

Aku mengangguk. Raut wajahnya tiba-tiba berubah.

"Kenapa?"

"Papa... nanti marah," ucapnya lirih.

Bibirku tersenyum, sementara tanganku tak berhenti mengusap kepalanya. "Papa sudah kasih izin buat aku nikahin kamu."

Matanya mengerjap beberapa kali, sementara bibirnya bungkam.

"Enggak percaya?" tanyaku yang tak direspon Farah. "Mau bicara sama papa?"

Kepalanya menggeleng pelan.

"Kalau kamu enggak mau bicara sama papa dan mama, gimana aku bisa nikahin kamu, hmm?"

"Mereka jauhin aku dari kamu."

"Itu dulu, Sayang. Sekarang udah enggak, kan?"

Farah kembali diam, kepalanya menunduk, menatap jari-jari tangannya yang saling bertaut.

"Coba deh ngobrol sama mama papa. Mereka sudah berubah kok."

"Tapi nanti mereka bawa aku lagi," ucapnya dengan raut khawatir yang tak bisa disembunyikan.

"Mereka sudah izinin aku nikahin kamu."

Kepalanya menggeleng lemah.

"Kalau kamu bisa percaya sama aku dan Yayang, kamu juga bisa percaya sama mama dan papa juga, Bi."

Farah bergeming, tak mengatakan apa pun untuk merespons.

"Lihat aku," pintaku saat Farah masih saja menundukkan kepala. "Bi, lihat aku sebentar, ya?"

Perlahan dia mengangkat kepala dan mempertemukan netra kami.

"Kamu percaya sama aku, kan?"

Dia mengangguk.

"Aku percaya sama mama papa, kamu bisa percaya sama mereka juga?"

"Tapi... " Dia menggantung kalimatnya sendiri.

"Semuanya sudah berubah, Bi. Enggak perlu khawatir apalagi takut. Kalau kamu mau memberi kesempatan kedua ke aku, mama dan papa juga harusnya kamu beri kesempatan yang sama," sambungku.

"Mama papa pernah jahatin kamu."

"Aku tahu, tapi itu dulu. Sekarang mereka sudah berubah, percaya kan sama aku?"

"Tapi aku takut."

"Aku temani kalau kamu takut, gimana?" tanyaku. "Mau ya, bicara sama mama papa kalau mereka pulang nanti?"

Farah menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan.

"Mereka kangen kamu, Bi," ucapku berusaha membujuknya. "Mereka kangen bisa ngobrol sama putri kesayangan mereka. Mau ya?"

"Tapi jangan tinggalin aku," sahutnya lirih.

"Enggak," ucapku tersenyum lebar. "Aku enggak akan tinggalin kamu."

Mendengar jawabanku, Farah langsung memelukku dari samping. "Janji ya?"

Tersenyum, aku melingkarkan tangan di pundaknya untuk balas memeluk. "Janji," ucapku mantap.

***

Farah duduk dengan gelisah di sampingku, satu tangannya melingkari lenganku, memberi tahu secara tak langsung kalau aku tak boleh meninggalkan dia. Mama dan papa juga terlihat kikuk di tempat mereka duduk. Beberapa kali papa berdeham untuk memecah kesunyian. Mendengar dehaman papa, Farah selalu bereaksi dengan merapatkan dirinya padaku.

"Kenapa?" tanyaku tenang.

Farah menggeleng pelan

"Takut sama papa?"

Farah diam, tetapi satu tangannya seperti mencengkeram lenganku.

"Farah mau mama potongkan buah?" tanya Mama

"Ditanyain mama tuh," kataku ketika Farah tak merespons pertanyaan mama.

"Enggak mau," ucapnya lirih, seakan hanya terdengar olehku.

"Atau aku yang potongin?"

Mendengar pertanyaanku, refleks Farah memegangiku dengan sangat erat.

Sadar bahwa memaksakan diri meninggalkan dia saat ini bukanlah pilihan tepat, aku memilih untuk meletakkan satu telapak tanganku di punggung tangannya yang masih melingkar di lengan, kemudian mengusapnya dengan ibu jari.

"Aku enggak akan ke mana-mana," yakinku dengan suara pelan, tetapi pegangannya padaku tak mengendur. "Oh ya, lusa papa ada kunjungan kerja, kamu enggak mau nitip oleh-oleh?" pancingku.

Kepalanya menggeleng pelan.

"Beneran? Padahal dulu kamu paling suka nagih oleh-oleh kalau papa ada kunjungan kerja ke daerah. Iya kan, Ma?" Aku menoleh pada mama, mencoba mengikutsertakan beliau pada percakapan kami.

"Iya, dulu Farah suka nitip oleh-oleh sama papa," sahut mama setelah sebelumnya terlihat ragu sejenak.

"Papa mau ke Belitung," kata papa kemudian.

Kurasakan cengkraman cukup kuat di lenganku. "Enggak apa-apa, Bi," hiburku sambil mengusap punggung tangannya lagi. "Kalau ada yang kamu enggak suka atau enggak setuju, ngomong. Papa sama mama dengerin kok."

"Enggak mau. Enggak mau oleh-oleh," sahutnya menolak. Meski pelan, tetapi ucapannya membuatku tersenyum tipis karena setidaknya secara perlahan dia sudah mau menyuarakan pendapatnya.

"Oke, enggak apa-apa kalau enggak mau oleh-oleh. Yang penting kita

doakan kerjaan papa lancar dan beliau bisa cepat pulang ya?"

"Aku lelah. Kita tidur, ya?" pinta Farah tiba-tiba, tak merespons perkataanku barusan.

"Mau tidur sekarang?" tanyaku, Farah mengangguk.

Aku tahu papa dan mama tentu kecewa, sebab percakapan pertama mereka di ruang keluarga bersama Farah tak berlangsung seperti yang mungkin mereka sempat harapkan. Namun, mengajak bicara seseorang dengan kondisi mental seperti Farah saat ini, memang tak bisa dipaksa.

Setelah usahaku mendekatkan Farah pada orang tuanya berlangsung beberapa hari, Mama yang sebelumnya nampak tak percaya diri dan takut mengajak bicara Farah, lambat laun juga mulai aktif mendekati putrinya lagi. Meski belum sampai mengajaknya ngobrol secara pribadi dari hati ke hati, tetapi beliau terlihat lega ketika sesekali Farah merespon dengan lebih baik di setiap kesempatan. Terutama ketika papa harus melakukan perjalanan dinas, aku membujuk Farah untuk lebih sering berinteraksi dengan mama. Selain di ruang makan, aku membawanya bergabung nonton TV bersama mama atau melihat mama yang sibuk menyiapkan makanan di dapur.

"Kenapa aku harus dekat-dekat mama?" tanya Farah suatu sore, saat kami dalam perjalanan kembali dari kunjungan menemui Gema.

"Kamu ingat, kalau aku pernah mengajakmu menikah?"

Dia mengangguk.

"Kamu ingat, kalau kita menikah itu berarti nanti kita akan sama-sama dan tinggal serumah selamanya?"

Kepalanya kembali mengangguk.

"Kamu ingin kita cepat menikah atau nanti-nanti saja?"

"Cepat," ucapnya malu-malu, membuatku tersenyum meliriknya sekilas lalu kembali fokus pada jalanan yang cukup ramai sore ini.

"Kalau begitu, kamu juga harus cepat berdamai sama mama juga papa."

"Kenapa?"

"Karena aku ingin mengambil alih tanggung jawabmu dari papa dengan cara dan kondisi yang benar. Itu artinya, ketika kamu sudah mau menerima

kehadiran papa dan mama seperti dulu."

Farah menatapku dalam diam kali ini.

"Orang tuamu, terutama papa, sudah mengalah untuk memberiku restu menikahimu, Bi. Jadi, seharusnya kamu juga bisa kan memberi mereka kesempatan untuk menebus semua rasa bersalah mereka padamu selama ini? Pernah terpikir enggak, Bi," kataku kembali mencoba membuka hatinya. "Sebagai anak, kita tentu ingin jadi anak yang sempurna, yang baik dan bisa dibanggakan orang tua. Tapi ada saat di mana sadar ataupun enggak, kita justru sering mengecewakan orang tua, iya enggak? Entah itu dengan menolak permintaan mereka, mengabaikan perintah mereka, melanggar aturan, bahkan yang sering kali enggak sadar kita ucapkan tapi sesungguhnya juga tak pantas dikatakan, kita kerap mengucapkan 'ah!' ketika merasa enggak suka atau enggak setuju dengan mereka. Iya, kan?"

Farah menghela napas panjang sembari menatapku lekat.

"Orang tua pun sama, mereka ingin selalu jadi orang tua yang sempurna buat anak-anak mereka, memberikan apa pun yang anak-anaknya mau, enggak peduli jika harus banting tulang, memeras keringat. Sebagai orang tua, mereka ingin memberikan yang terbaik dari yang terbaik. Tapi ada saatnya juga, tanpa sadar mereka akan mengecewakan kita," jelasku sembari memperhatikan Farah yang menyimak dengan cermat kalimatku.

"Kalau sebagai anak kita pernah merasa bersalah karena membuat orang tua kecewa, apalagi yang dirasakan orang tua ketika mereka tanpa sengaja sudah membuat anak-anak mereka kecewa? Darah daging mereka, yang dibesarkan dengan cinta kasih, bila perlu mereka rela berkorban nyawa. Jelas rasa bersalah mereka jauh lebih besar dari yang anak-anak mereka rasakan. Iya, kan?"

"Seperti kamu yang selalu merasa bersalah pada Auriga," kataku memberanikan diri menyebut nama Auriga. "Kalau saja bisa, aku yakin Auriga akan bilang kalau semua yang terjadi bukan salahmu. Tapi sebagai ibu, kamu mengambil semua tanggung jawab itu. Karena posisimu sebagai orang tua, rasa bersalah menggulungmu begitu kuat, hingga kamu enggak mau melihat dari sudut pandang lain."

Mata Farah mulai berkaca-kaca. Dia juga menggigit bibir bagian bawahnya,

menahan diri agar tak terisak.

"Coba tempatkan dirimu pada posisi mama dan papa yang ingin memberikan semua yang terbaik untuk anaknya, tapi yang terjadi mereka justru mengecewakan putri mereka satu-satunya. Rasakan seberapa besar rasa bersalah yang mereka tanggung selama ini, seperti rasa bersalah yang kamu rasakan untuk Auriga."

Dan seketika tangis Farah pecah. Aku sampai harus menepikan mobil untuk menenangkan Farah. Dalam pelukanku, tangisan Farah terdengar kian kuat, sekuat pelukannya padaku.

"It's okay, Bi," ucapku sambil mengelus belakang kepalanya. "Keluarkan semua, menangislah sepuasmu. Kalau ada yang ingin kamu katakan, katakan saja, aku pasti mendengarkan, hmm?"

Satu-satunya sahutan yang kudengar hanya tangisan Farah. Menunggu hingga hampir setengah jam, perlahan tangisan Farah mulai berhenti. Saat pelukan kami terurai, matanya terlihat merah dan bengkak, begitu juga hidungnya.

"Masih mau nangis lagi?" tanyaku.

Kepalanya menggeleng pelan, sudut-sudut matanya menjatuhkan buliran air mata yang tersisa. Aku menghapus air matanya yang jatuh dengan kedua ibu jari.

"Legaan belum?" tanyaku lagi

Kali ini dia mengangguk, meski sesekali terisak pelan.

"Mau langsung pulang atau ngempesin matanya dulu?" godaku setelah tak ada lagi air mata yang turun.

"Bengkak, ya?" tanyanya dengan suara parau.

Aku mengangguk sambil tersenyum lalu perlahan mengecup masing-masing kelopak matanya. "Tapi masih tetap cantik," ucapku hingga menambah semu merah di wajahnya yang juga sudah memerah karena kelamaan menangis. "Kalau papa sudah pulang, mau kan bicara sama mama dan papa?" tanyaku.

Menatapku selama beberapa detik, Farah akhirnya mengangguk.

"Katakan apa yang ingin kamu katakan di depan mereka... apa pun. Kema-

rahanmu, kekecewaanmu, ketakutanmu, katakan semua biar mereka mengerti dan bisa membantumu melewatinya. Jangan ada yang dipendam lagi, bisa?"

Kepalanya kembali terangguk. Ada rasa lega yang tak bisa kugambarkan dengan detail setelah melihat reaksi Farah. Dan ketika akhirnya papa pulang, aku membawa Farah menemui orang tuanya. Meninggalkan ketiganya untuk berbicara secara pribadi.

Dari ujung tangga, aku bisa mendengar suara tangis Farah dan mama dari dalam kamar utama. Aku yakin, pria berbadan tegap dengan rambut sebagian memutih keperakan di dalam sana juga pasti berlinang air mata. Karena aku yang berdiri di luar sini sudah berkali-kali mengusap sudut-sudut mataku yang basah. Aku tahu ini berat, bukan hanya bagi Farah tapi juga orang tuanya. Dadaku terasa sesak mendengar bagaimana ibu dan anak itu menangis, sementara tubuhku terasa kaku, dan lidahku terasa kelu. Bahkan untuk menelan ludah pun rasanya sulit.

Setelah hampir satu jam menunggu, pintu kamar terbuka, sosok Farah keluar diikuti oleh mama yang melingkarkan tangannya di pundak Farah. Mata keduanya terlihat bengkak, tetapi aku juga melihat ada raut bahagia dari keduanya.

Membalas pelukan Farah yang tahu-tahu sudah menghambur padaku, aku pun juga membalas senyuman mama yang menatap kami.

"Terima kasih," ucap mama tanpa suara, aku mengangguk pelan sambil menepuk-nepuk punggung Farah dengan lembut.

"Terima kasih, kamu melakukannya dengan baik," pujiku setengah berbisik ke telinganya. Farah merespon dengan mengeratkan pelukannya pada pinggangku.

"*I love you*, Bin," ucapnya dengan suara teredam.

***

Setelah Farah dan kedua orang tuanya berbicara dan menangis hingga lewat dari setengah jam, hubungan ketiganya perlahan mulai membaik. Farah tak canggung lagi merespons pertanyaan papa dan mama jika kami sedang makan siang atau makan malam bersama. Dia juga mulai membaurkan diri dengan beraktivitas bersama mama di rumah. Bergabung di ruang tengah untuk menonton TV dengan mama tanpa kuajak atau ikut membantu di

dapur. Meskipun dengan papa dia masih sedikit kikuk, tapi setidaknya sudah tak terlihat lagi sorot ketakutan apalagi sorot benci dari mata Farah untuk papanya.

"Apa kita akan melakukannya dengan sederhana?"

"Kamu ingin kita menyewa gedung dan mengundang banyak orang?" tanyaku balik.

Dia menatapku lalu menggelengkan kepala. "Sederhana aja," sahutnya mantap.

"Yakin?"

Dia menganggukkan kepala. "Toh papa juga sudah setuju, kan?"

Aku menghela napas pelan. Bagaimanapun juga, sebagai seorang pejabat daerah dan politisi senior, papa punya banyak kolega yang sejatinya ingin diundang ke pernikahan kami. Apalagi, baik aku maupun Farah sama-sama anak tunggal. Namun, karena beliau tahu, aku tak ingin pesta mewah, begitupun Farah. Akhirnya beliau menyerahkan semuanya pada kami.

"Kita ke Gema sekarang?" tanyaku saat langkah kami mendekati mobilku.

Farah mengangguk.

Hari ini adalah hari terakhir jadwal terapinya. Ada perasaan lega luar biasa ketika Gema mengatakan kondisi mental Farah sudah mulai stabil. Dan itu ditandai dengan Farah yang sudah mulai bisa beraktifitas seperti biasa. Meskipun terkadang ada kekhawatiran dalam dirinya ketika memasuki lingkungan baru atau bertemu dengan orang-orang baru, tetapi lama kelamaan sikap supel Farah akan kembali. Setidaknya sekarang dia jauh lebih terbuka dari sebelumnya. Farah selalu mengatakan apa saja yang dia rasakan, bukan hanya padaku atau Kahiyang, tapi juga pada mama.

Seiring dengan kian dekatnya hari pernikahan kami, pertemuanku dengan Farah mulai dibatasi. Karena orang tua kami adalah orang Jawa tulen, maka tradisi pingit tak bisa dihindarkan dalam prosesi jelang pernikahan kami. Farah tak bisa menyembunyikan kecemasannya, setiap saat dia menelepon dan menanyakan keberadaanku. Bukannya takut aku melakukan macam macam, tapi dia takut kalau aku tiba-tiba menghilang dan pergi meninggalkannya lagi.

Saking cemasnya, Farah sampai harus mengkonsumsi obat anti-depressant dengan dosis lebih dari biasanya. Aku mencoba menenangkannya melalui telepon dan *video call*. Gema bahkan membantu dengan mengunjunginya beberapa kali.

"Duh, calon manten! Mukanya biasa aja, enggak usah tegang begitu!" ledek Luthfi ketika dia bertandang ke rumah bersama dengan dua sahabatku yang lain di H-1 pernikahanku.

"Kamu mau nikah, Bin, bukan mau di sunat lagi, santai," sambung Gama yang langsung kubalas dengan tinjuan. Seketika suasana kamarku gaduh karena ulah Upin-Ipin KW yang membuatku ingin menggelut keduanya yang sudah menimpaku lebih dulu. Sedangkan Syuja, dengan santainya, dia langsung tiduran di sampingku.

"Perlu dikasih tips bu—eh, enggak usah ding, kan kamu sudah pengalaman," kata Luthfi setelah berdiri lalu duduk di sofa dekat jendela dengan nada mengejek, Gama di sebelahnya terlihat menyeringai puas.

"Sialan!" umpatku sebal. "Mending kalian pulang sana!" usirku menatap Luthfi dan Gama gantian.

Keduanya hanya menatapku sambil cengar-cengir enggak jelas. "Malam pengantinnya di sini kan, Bin?" tanya Gama.

"Kenapa?"

"Kalau di rumah Farah, mana bisa kita nguping, ya enggak?" Gama meminta persetujuan Luthfi dengan mengangkat tangannya yang langsung disambut dengan high-five oleh si alien.

"Tobat! Kamu bentar lagi nikah juga!" seruku pada Gama. "Dan kamu," aku menunjuk Luthfi. "Malu sama Ayik!"

"Yang penting calon anak mantuku sayang," jawab Luthfi. "Ya kan, Ja?" tanyanya meminta dukungan Syuja.

"Najis!" dengkus Syuja refleks sambil melirik Luthfi tajam.

Gama tergelak melihat reaksi Syuja dan ekspresi Luthfi, sementara aku tersenyum menatap ketiganya.

"Yayang jadi ke tempat Farah?" tanyaku melirik Syuja yang anteng di

sebelahku.

"Hm."

"Abhi?"

"Sama Utinya," jawabnya masih dengan mata terpejam.

Aku menghela napas panjang sambil mengusap wajahku dengan kedua telapak tangan.

"Baru ini aku lihat calon manten stres macem kamu, Bin!" seru Gama.

"Bener!" timpal Luthfi. "Seingatku, dulu aku justru enggak sabar pengin cepet ijab dan enggak ada tampang-tampang kaku sekaligus kusut begitu!"

"Sialan!" desisku melirik keduanya.

"Ai' bilang, Farah baik-baik saja. Enggak usah mikir yang aneh-aneh," sahut Syuja masih dengan posisi bak orang ngigau.

"Tetep aja enggak tenang, Ja, kalau enggak lihat sendiri."

"Sabar bro, enggak sampai dua puluh empat jam lagi udah ketemu dan sah," ujar Luthfi.

"Kayaknya, nanti kalau giliranku, aku musti berguru dulu sama Syuja, biar enggak kelihatan stres macam Bintang," kata Gama sambil menatap sosok di sampingku.

"Yang ada justru calon istrimu yang musti berguru ke Syuja karena pasti dia yang stres, bukan kamu!"

Gama langsung meninju lengan Luthfi dan mereka kembali bergelut sendiri.

Jujur saja, memikirkan besok aku memang tegang, tetapi yang menyita perhatianku sesungguhnya adalah kondisi Farah. Walaupun Syuja dan bunda mengatakan Farah baik-baik saja, aku tetap merasa tak tenang karena tak bisa melihatnya secara langsung. Aku khawatir kecemasannya bisa berdampak buruk pada kondisi psikisnya. Sebab itu, tengah malam, secara diam-diam, aku menghubungi Farah yang baru saja mengirimkan pesan, ingin memastikan keadaannya terakhir kali sebelum beranjak tidur.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam. Belum tidur, Bi?"

"Belum boleh tidur dan enggak bisa tidur juga."

"Kenapa enggak bisa tidur?"

Farah tak langsung menjawab pertanyaanku hingga hampir lima detik. *"Kamu datang kan, nanti?"*

"Iya, aku pasti datang. Masak mempelai pria enggak datang ke pernikahannya sendiri?" candaku, berharap meredakan kecemasan Farah yang bisa kurasakan melalui suaranya.

"Jangan tinggalin aku ya, Bin?"

Aku merasa ada yang mencubit hatiku mendengar Farah mengatakan kalimat tersebut. "Enggak, Bi," ucapku dengan suara tenang. "Aku enggak akan tinggalin kamu. Besok... bukan, nanti pagi, beberapa jam lagi kita ketemu di depan penghulu, ya?"

"Setelah itu kita sama-sama, kan?"

"Iya, setelah ijab qabul, kita akan selalu sama-sama."

Terdengar helaan napas dari Farah, entah lega atau perasaan yang lain. Namun, aku harap, itu memang helaan napas lega. "Sekarang istirahat ya, tidur yang nyenyak, biar nanti periasmu enggak kerepotan nutupin mata pandamu karena kurang tidur."

"Ish, nyebelin!" sungutnya yang berhasil memancingku tersenyum. *"Kamu juga istirahat ya, biar nanti lancar ijabnya."*

"Siap, calon, Nyonya Aruna!" candaku.

Terdengar kekehan geli lolos dari mulut Farah.

"I love you, Bi. Aku tutup ya teleponnya?"

"Iya, I love you too."

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Setelah meletakkan ponsel di atas nakas, aku langsung mencoba melelapkan diri. Berharap waktu segera berlari.

***

Momen paling sakral dalam hidupku berlangsung dengan lancar. Aku berhasil mengucapkan ijab tanpa perlu mengulang. Tak ada perasaan deg-degan saat aku menjabat tangan papa atau ketika aku dalam perjalanan menuju kediaman Farah, tempat di mana prosesi ijab di langsungkan. Yang justru membuatku deg-degan adalah ketika menunggu Farah keluar usai ijab. Perasaanku jauh lebih tegang dibandingkan ketika dulu menunggu pengumuman kelulusan sekolah, atau kelulusan sidang skripsiku.

Ini jauh lebih menegangkan, membuat jantungku seperti sedang jumpalitan tak karuan di dalam sana. Dan segala perasaanku yang seolah campur aduk di dalam sana, mendadak tumpah ruah ketika melihat sosok Farah berjalan anggun dengan kebaya putih, diapit Mama Marwah dan Kahiyang. Dia terlihat berbeda, benar-benar sangat berbeda. Aura yang menguar dari dirinya seakan tak mengizinkanku untuk berkedip. Mungkin ini efek kangen, karena sebulan lamanya kami dipingit. Atau mungkin juga aura pengantin yang konon katanya efek malam midodareni. Entahlah.

Kalau saja ini bukan acara sakral, mungkin aku sudah berlari memeluknya, tapi aku menahan diri mati-matian agar tetap berdiri tenang menunggu pengantinku. Untuk saat ini, tak ada yang lebih membahagiakan dan sempurna rasanya ketika wanita yang kini sah berstatus istriku akhirnya mencium punggung tanganku dengan lembut. Senyumku tak berhenti terkembang, begitu juga dengan Farah. Hingga acara bergeser ke resepsi sederhana yang juga diadakan di rumah pribadi keluarga Farah, baik kami ataupun orang tua kami tak berhenti mengumbar senyum pada para undangan.

Ketika acara selesai, dan Farah sedang dibantu untuk membersihkan riasannya. Papa memintaku datang ke kamar beliau. Papa tengah duduk di salah atu sofa di dekat jendela. Setelah menutup pintu perlahan, aku berjalan menghampiri dan berhenti tepat di samping beliau.

"Duduk," kata papa sembari menunjuk sofa kosong yang dipisahkan dari sofa tempat beliau duduk oleh meja kecil.

Papa mengembuskan napas panjang tanpa mengatakan apa pun. Aku memilih untuk tetap menunggu beliau bicara.

"Hari yang melelahkan?" tanya papa yang sudah menatapku.

"Sedikit," jawabku. "Maaf sudah membuat Papa berdiri cukup lama."

"Tentu saja Papa harus berdiri, mana mungkin Papa menyalami tamu sambil duduk, meskipun Papa ingin."

Aku tersenyum sopan.

"Kamu akan menepati janjimu, kan?"

Terdiam sejenak, aku menatap papa lalu menganggukkan kepala.

"Maaf kalau Papa masih egois."

"Enggak, Pa," sanggahku cepat. "Bintang paham kok perasaan Papa juga mama."

"Kamu enggak malu, kalau nanti dibilang enggak mampu belikan Farah rumah dan numpang mertua?"

Kepalaku menggeleng. "Kalau ada yang berkomentar demikian, itu karena mereka hanya tahu luarnya saja. Mereka enggak paham dengan apa yang terjadi di dalam."

"Kalau sampai bertahun-tahun Papa menahan kalian di sini, apa kamu masih akan menurutinya?"

"Asal Papa enggak keberatan diberisikin sama cucu-cucu Papa dan mama nantinya."

Pria yang masih mengenakan beskap di depanku ini terlihat menghela napas lagi. "Papa titip Farah," kata Papa tiba-tiba. "Mulai sekarang, dia tanggung jawabmu sepenuhnya."

Aku sempat terdiam selama hampir sepuluh detik setelah papa bicara hingga kemudian kesadaranku terkumpul kembali dan aku langsung beranjak untuk bersimpuh di depan beliau.

"Terima kasih, Pa," ucapku lalu mencium punggung tangan beliau.

Kurasakan papa mengusap punggungku dengan tangan yang lain, dan tanpa kuduga masih di posisi duduk, Papa memelukku, menangis di pundakku.

"Maafin Papa ya, Bin, karena sudah terlalu keras pada kalian berdua."

Tenggorokanku rasanya tercekat mendengar permintaan maaf yang sama sekali tak kuduga akan keluar dari bibir pria yang sudah menjadi mertuaku sekarang.

"Maaf, karena ego Papa sudah sangat menyakiti kalian."

"Enggak, Pa," tolakku dengan masih mencium punggung tangan beliau. "Jangan minta maaf sama Bintang. Justru Bintang yang harus minta maaf ke Papa karena sudah sangat melukai Papa dan mama." Tanpa kusadari, air mataku menetes jatuh di punggung tangan papa.

Beliau masih terisak pelan dengan pelukan hangat melingkupi sebagian tubuhku. "Papa titip Farah," ulang beliau dengan suara bergetar. "Papa tahu, kamu bisa menjaga Farah jauh lebih baik dari yang bisa Papa lakukan selama ini."

Untuk kedua kalinya dalam satu hari ini, emosiku kembali bercampur aduk. Aku merasakan kembali kehangatan papa yang dulu pernah kurasakan. Yang sempat hilang dan berubah menjadi sangat dingin karena kesalahan yang sudah kuperbuat. Air mataku bahkan jatuh jauh lebih banyak dibanding ketika aku meminta restu orang tuaku tadi pagi.

Farah menatapku dengan bingung ketika aku kembali ke kamar dengan hidung nyaris tersumbat. "Kamu kenapa?" tanyanya khawatir sambil menangkup wajahku dengan kedua tangannya.

Tak menjawab, aku memilih untuk memeluknya.

"Bintang," panggil Farah lembut.

"Aku cinta kamu, Bi."

Kudengar Farah terkekeh pelan. "Aku tahu, aku juga cinta kamu," balasnya. "Tapi kamu kenapa? Mama bilang, kamu dipanggil papa."

"Hm-mh."

Farah sedikit mengurai pelukan untuk menatapku. "Apa ada masalah? Apa papa mengatakan sesuatu yang menyakitimu?"

Aku menatap sepasang manik hitam Farah sebelum kemudian tersenyum dan menggelengkan kepala.

"Terus kenapa kamu kelihatan seperti habis nangis begini?"

Kedua tanganku kembali menarik dan memeluk tubuh Farah. "Bukan menyakitkan," kataku kemudian. "Papa menyerahkan semua tanggung jawabnya atasmu padaku."

Entah seperti apa ekspresi Farah, tetapi dari reaksi tubuhnya yang balas

"Maaf, karena ego Papa sudah sangat menyakiti kalian."

"Enggak, Pa," tolakku dengan masih mencium punggung tangan beliau. "Jangan minta maaf sama Bintang. Justru Bintang yang harus minta maaf ke Papa karena sudah sangat melukai Papa dan mama." Tanpa kusadari, air mataku menetes jatuh di punggung tangan papa.

Beliau masih terisak pelan dengan pelukan hangat melingkupi sebagian tubuhku. "Papa titip Farah," ulang beliau dengan suara bergetar. "Papa tahu, kamu bisa menjaga Farah jauh lebih baik dari yang bisa Papa lakukan selama ini."

Untuk kedua kalinya dalam satu hari ini, emosiku kembali bercampur aduk. Aku merasakan kembali kehangatan papa yang dulu pernah kurasakan. Yang sempat hilang dan berubah menjadi sangat dingin karena kesalahan yang sudah kuperbuat. Air mataku bahkan jatuh jauh lebih banyak dibanding ketika aku meminta restu orang tuaku tadi pagi.

Farah menatapku dengan bingung ketika aku kembali ke kamar dengan hidung nyaris tersumbat. "Kamu kenapa?" tanyanya khawatir sambil menangkup wajahku dengan kedua tangannya.

Tak menjawab, aku memilih untuk memeluknya.

"Bintang," panggil Farah lembut.

"Aku cinta kamu, Bi."

Kudengar Farah terkekeh pelan. "Aku tahu, aku juga cinta kamu," balasnya. "Tapi kamu kenapa? Mama bilang, kamu dipanggil papa."

"Hm-mh."

Farah sedikit mengurai pelukan untuk menatapku. "Apa ada masalah? Apa papa mengatakan sesuatu yang menyakitimu?"

Aku menatap sepasang manik hitam Farah sebelum kemudian tersenyum dan menggelengkan kepala.

"Terus kenapa kamu kelihatan seperti habis nangis begini?"

Kedua tanganku kembali menarik dan memeluk tubuh Farah. "Bukan menyakitkan," kataku kemudian. "Papa menyerahkan semua tanggung jawabnya atasmu padaku."

Entah seperti apa ekspresi Farah, tetapi dari reaksi tubuhnya yang balas

memelukku erat, aku tahu kalau dia pun sama bahagianya denganku.

***

"Beda memang aura pengantin baru," ledek Gama saat melihatku datang.

Ucapannya membuat perhatian dua orang mahasiswa magang dan dua orang junior kami yang sudah lulus langsung tertuju padaku.

"Enggak cuti honeymoon, Bang?" tanya Awang, salah satu junior yang sudah cukup lama ikut kami. Bahkan setelah lulus, dia lebih memilih bertahan daripada menerima tawaran sebuah perusahan eksplorasi.

"Mau jadi sponsor memangnya nanya-nanya begitu?" tanyaku balik.

"Buset, belum nikah dan sudah nikah ternyata sama aja pelitnya!" timpal Gama, "jangan-jangan semalam enggak dikasih jatah ya sama bini?"

"Cangkemmu!" umpatku sambil melempar Gama dengan kain lap.

"Oh, wedhus!" Dia balas mengumpat, tapi kutinggal keluar ruang kerja.

"Loh, Bin, kok ke sini?" tanya Yayang yang baru saja bertemu denganku.

"Kasih laporan hasil ketemu klien tadi di bandara," jelasku. "Syuja mana?"

"Lagi mandiin Abhi di atas," jawabnya yang mengikutiku jalan ke dapur. "Ini serius kamu langsung kerja?" tanyanya penasaran.

Aku mengisi gelas kosong di tangan dengan air putih sambil menganggukkan kepala. "Janjian sama kliennya udah jauh-jauh hari," kataku lalu meneguk air dalam gelas.

"Kan bisa minta Syuja atau Gama buat gantiin. Ini kamu baru kemarin loh nikah!"

Aku melirik Yayang sambil menikmati tegukan terakhirku. "Memang kenapa?" tanyaku setelah isi dalam gelasku habis lalu mencuci gelas bekasku minum.

"Farah enggak keberatan kamu tinggal?"

"Kalau keberatan, enggak mungkin aku di sini."

"Papa Bintaaang!!!" teriakan Abhi yang berada di gendongan Syuja menginterupsi percakapanku dengan Yayang.

Segera Abhi berpindah posisi ke gendonganku. "Wah, kenapa jagoan Papa baru mandi jam segini?"

Syuja menepuk bahuku pelan sebelum kemudian jalan menuju kulkas.

"Tadi Bhibhi bantu ayah di kolam sana," jawab Abhi sambil menunjuk kolam di taman belakang

"Abhi bantu nguras kolam?" tanyaku.

"Eung!" sahutnya menganggukkan kepala dengan semangat.

"Ayah kenapa izinin Bintang kerja, sih?" tanya Yayang pada Syuja, yang ditanya lebih memilih sibuk mencari sesuatu dalam kulkas.

"Kamu enggak berencana menghambat rezekiku kan, Yang?" tanyaku yang membuatnya menoleh padaku. "Ini sekarang aku ada tanggungan nafkahin istri loh."

"Ck! Bukan begitu! Tapi harusnya kan kamu masih liburan."

"Dia maunya kerja, biarin aja," sahut Syuja tak acuh sambil menutup pintu kulkas setelah mendapatkan sebutir apel fuji.

"Ayah gimana sih! Orang baru nikah kemarin loh ini!"

"Yang nikah aja selow, kenapa jadi Bubu yang ngegas?" tanya Syuja sambil berjalan ke arahku yang masih menggendong Abhi.

Dia tak sadar kalau istrinya sedang memelototinya dengan raut kesal.

"Tenang, Yang, aku cuma ngasih laporan tadi pagi aja, habis ini juga pulang kok," kataku membujuk Yayang sambil menyusul Syuja yang duduk santai di depan televisi. "Istri ngambek tuh," kataku pelan setelah duduk di samping Syuja, kulihat dia melirik sekilas ke arah dapur.

"Bentar juga jinak."

"Jinak itu apa, Yah?" tanya Abhi yang duduk di pangkuanku.

"Sudah enggak galak."

"Siapa yang galak?"

Aku menahan tawa melihat Syuja melirik padaku. Mana mungkin dia akan mengatakan pada Abhi bahwa ibunya galak. Aku tahu bagaimana dia mendidik Abhi selama ini, terutama mengenai hubungannya dengan sang ibu. Betapa dia menekankan pada putranya agar selalu hormat dan menyayangi ibunya.

"Kucing Papa Bintang."

Refleks Abhi menoleh untuk menatapku. "Papa punya kucing iya?"

"Kucing dari Hongkong?" Itu yang ingin kukatakan pada Syuja, tapi dia terlihat tak peduli setelah melemparkan masalah padaku.

"Enggak ada kucing, adanya ikan."

"Tadi kata ayah kucing."

"Mungkin mata ayah perlu diperiksa."

"Peliksa? Di doktel itu iya peliksanya?"

"Iya."

"Bhibhi kalau sakit dipeliksa ibu doktel. Mata ayah sakit?"

"Jiwanya juga," ujarku pelan, tapi aku yakin Syuja masih mendengarnya.

"Mata ayah sakit, iya?" Kali ini dia bertanya pada Ayahnya.

"Kepala Papa Bintang yang sakit," jawab Syuja menatap putranya dengan serius lalu berdiri dan beranjak ke dapur mendekati Yayang.

Abhi menatap kepergian ayahnya dengan raut bingung sebelum kemudian menatapku lagi. "Papa sakit?"

Aku menggeleng sambil tersenyum. "Papa sehat kok."

Abhi mencermatiku selama beberapa detik kemudian memegang keningku, seperti orang dewasa sedang memeriksa suhu badan. Tak lama dia mengangguk-anggukkan kepala.

"Panas enggak?" tanyaku meladeni aksinya.

"Enggak."

"Berarti Papa enggak sakit, kan?"

"Eung!" jawabnya sambil menganggukkan kepala mantap.

Aku memeluknya sambil mengecup puncak kepala Abhi berkali-kali. Sementara di sudut dapur, kulihat Syuja sedang sibuk merayu Yayang.

***

"Kamu yakin enggak mau berangkat dalam waktu dekat?" tanyaku sambil mengusap punggung polos Farah yang tengah memelukku. Tanganku yang lain menyentuh ringan lengannya.

Kepalanya menggeleng, sementara satu tangannya bergerak-gerak membentuk pola abstrak di atas dadaku yang juga polos. "Nanti aja," jawabnya tanpa menatapku.

"Kenapa nanti aja?"

Gerakan jemarinya berhenti, kepalanya sedikit mendongak menatapku. "Akhir tahun nanti waktunya liburan, kan? Pasti ramai juga, aku enggak suka."

Ah, benar. Farah masih belum terlalu terbiasa dengan kondisi ramai. Di acara resepsi saja, dia tak melepas tanganku, kecuali ketika harus menyalami undangan.

"Terus, maunya kapan?" tanyaku sembari merapikan anak rambut dan mengusap sisa peluh di keningnya.

"Kalau libur sekolah sudah selesai aja, ya?"

"As your wish, Mam," sahutku, membuatnya tersenyum lebar dan refleks aku menunduk untuk mengecup bibirnya. "Tahu, kan, kalau aku cinta kamu?" tanyaku tepat di depan wajahnya.

Dia mengangguk dengan mata berbinar lalu beringsut membalas kecupanku. "Kalau aku cinta kamu juga, tahu?"

Aku terkekeh geli sambil menganggukkan kepala kemudian mengecup bibirnya kedua kali. "Kalau aku mau lagi, tahu?" godaku.

Wajah Farah tersipu malu, tetapi bisa kurasakan dia mengangguk meski pelan. Satu perubahan Farah yang jelas terasa, sifat galak yang dulu melekat padanya seakan terkikis berganti dengan sifat yang lebih lembut, kadang kekanakan, tetapi kadang juga sangat dewasa. Aku seperti melihat sosok Farah di masa SMP dulu. Apalagi setiap kali dia tersenyum menatapku. Senyum milik Farah Nabiha yang dulu sempat mencuri hatiku. Kini senyum itu kembali. Senyum yang semakin hari kian melekat pada sosoknya. Bahkan senyumnya tak juga luntur ketika aku mencumbunya, sampai ketika aku ambruk menindihnya.

Aku nyaris terlelap dengan bayangan senyuman manis Farah tepat di depanku ketika satu kalimatnya membuat kantukku tiba-tiba lenyap.

"Tadi, ada pria bernama Adam datang ke sini."

Bab
Dua Puluh Tiga

Salah satu sekuriti yang berjaga di rumah membenarkan bahwa kemarin ada pria bernama Adam datang ke rumah. Namun, Farah sedang mengunjungi bunda bersama mama sehingga mereka tak sempat bertemu. Saat Farah sibuk membantu mama membuat kue di dapur, aku memilih ke kamar untuk menghubungi nomor lama Adam yang masih tersimpan di ponselku. Tersambung. Setelah tiga kali nada sambung, terdengar kalau panggilanku diterima.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam. Dengan Adam?"

"Iya, ini aku. Ada apa? Setelah sekian lama, ada perlu apa kamu meneleponku?"

Bagus, dari caranya menjawab sepertinya dia juga masih menyimpan nomorku jadi aku tak perlu mengenalkan diri.

"Hanya ingin bertanya, setelah sekian lama, ada perlu apa kamu mencari Farah? Security di rumah mengatakan kalau kamu kemarin datang mencarinya, benar?"

Kudengar suara dengkusan dari Adam. *"Kalaupun benar, enggak ada hubungannya denganmu."*

"Kalau maksud kedatanganmu untuk memberitahunya bahwa kamu belum bisa move on, lebih baik lupakan."

Aku tahu seperti apa hubungan Adam dan Farah selama bertahun-tahun

kemarin. Berapa kali mereka putus dan seperti apa proses balikan mereka, aku paham betul. Karena itu, aku yakin alasan kedatangan Adam masih sama seperti yang dulu-dulu.

"Aku bilang bukan urusanmu, Bin. Aku dengar hubungan kalian bahkan sama sekali enggak mulus dan kalian berpisah sejak Farah pindah ke luar negeri."

Aku diam mendengarkan tawanya yang terkesan meremehkan.

"Aku pikir, karena sikap orang tuanya yang begitu baik padamu selama ini, kamu akan dengan mudah mendapatkan restu mereka. Tapi ternyata aku salah, mungkin ini karma buatmu karena berani merebutnya dariku," ucapnya dengan nada meledek.

"Kamu yang belum bisa move on," sahutku dengan nada tenang. "Apa kamu enggak mengikuti perkembangan kabar mantanmu?"

"Aku memang enggak tahu apa yang terjadi sampai dia resign dan pindah ke luar negeri, tapi aku tahu dia sudah kembali sekarang. Bukankah itu artinya aku enggak ketinggalan berita?"

"Kamu justru ketinggalan berita sangat jauh."

"Berita apa? Bahwa kamu sedang berjuang mendekatinya lagi dan mencoba peruntungan mendapatkan restu?" cibirnya yang kuyakin ekspresi wajahnya pasti terlihat angkuh sekarang. *"Kalau mimpi jangan ketinggian, Bin. Aku tahu betul seperti apa sifat papanya. Mengubah pemikirannya itu enggak semudah membalik telapak tangan."*

"Ya, aku setuju."

"Kalau begitu, berhentilah seolah kamu punya hak menginterogasiku."

"Aku memang punya hak untuk itu."

"Mimpi aja terus. Posisi kita sama sekarang! Jangan karena kamu bisa mendapatkan informasi dari security di rumahnya lalu kamu bersikap seolah kamu unggul dariku."

"Aku hanya akan mengatakan ini sekali, jadi dengarkan baik-baik. Aku tahu sampai sekarang kamu masih belum bisa move on dan ingin mengajak Farah balikan. Sayangnya kamu enggak bisa melakukan itu, lebih baik jangan lakukan itu."

"Kamu enggak punya hak melarangku, Bin!"

"Tentu saja aku punya hak karena wanita yang mau kamu ajak balikan itu istriku. Aku harap kamu mengerti dan berhenti sekarang juga," pungkasku lalu tanpa menunggu jawaban dari Adam, aku segera memutus sambungan.

Tepat ketika aku memasukkan ponsel ke saku celana, pintu kamar terbuka dan Farah muncul dengan sepiring brownies keju. "Wah, coba lihat siapa yang sudah jago bikin kue," kataku sambil meraih pinggang Farah.

"Hati-hati ah! Nanti jatuh kuenya!" protes Farah sambil menjaga agar isi piring yang ada di tangannya tak terjatuh.

Aku mengecup pipinya, bertahan selama tiga detik di sana. "Kok kamu jadi aroma kue juga?" tanyaku setengah berbisik di telinganya

"Enggak usah macem-macem ya, Bin, ini aku diminta mama ngantar ini ke kamu terus balik ke dapur."

"Kalau cuma ngantar, mama bisa suruh mbak. Kalau nyuruh kamu, berarti bukan cuma buat ngantar kue."

Sedetik kemudian Farah terkikik kegelian karena aku menciumi pipi dan telinganya. "Bin, ini piringnya..." Dia tak mampu melanjutkan kalimatnya akibat ulah bibirku di telinganya.

Melirik sekilas ke arah tangan Farah, aku segera mengambil piring berisi kue buatannya dan mama lalu meletakkannya di atas meja. "Aku lebih tergoda makan kamu daripada makan kuenya," kataku lalu mengangkat Farah hingga membuatnya terpekik saking terkejutnya.

"Pintu," ucapnya mengingatkan.

Mataku langsung melirik ke arah pintu yang tidak sepenuhnya tertutup. Kakiku melangkah mendekati pintu sambil membopong Farah.

"Kunci gih," kataku pada Farah. Dia mengerjap menatapku.

"Atau mau biarin pintunya terbuka? Biar—"

Belum selesai kalimatku, tangan Farah langsung terulur untuk mengunci pintu, membuatku tersenyum sementara dia kembali menatapku dengan wajah bersungut.

"Jangan melayani suami dengan wajah cemberut," godaku sambil

melangkah menuju tempat tidur. "Kalau kamu melakukannya dengan enggan, sama saja aku memaksa loh, Bi," sambungku sambil membaringkannya dengan perlahan. "Dan kalau aku memaksa di saat kamu enggak mau, jatuhnya aku malah perkosa kamu, meskipun aku suamimu. Dosa kan aku jadinya? Rela aku nanggung dosa?" tanyaku yang sudah berada di atasnya, menopang berat tubuhku pada kedua siku agar tak menindihnya.

Kepalanya menggeleng dengan cepat.

"Terus, kenapa cemberut?"

"Masih pengin bikin kue."

"Enggak bisa nanti lagi bikinnya?" tanyaku tanpa nada memaksa.

"Tadi waktu naik ke sini, tinggal sedikit lagi."

Aku menatap dua netranya yang menyiratkan keinginannya tadi. "Ya udah, lanjutin bikin kuenya," kataku mengalah.

"Kamu enggak marah?"

Aku menggeleng sambil tersenyum. "Asal nanti habis bikin kue, jatahnya dua kali."

"Ck! Emang jago kalau nyari untung!" gerutu Farah, membuatku tersenyum geli kemudian mengecup bibirnya yang cemberut.

***

Seperti yang diinginkan Farah, kami menunda bulan madu sampai musim liburan sekolah usai. Aku kembali dengan rutinitas pekerjaan, sementara Farah menyibukkan diri dengan pekerjaan rumah.

"Apa ini?" tanyaku ketika Luthfi menyodorkan kertas undangan.

"Pengkaderan," ucapku setelah membaca isi undangan.

"Tadi habis ngajar aku dapatnya," kata Luthfi yang sudah duduk di hadapanku.

Karena kesibukan masing-masing, kami selalu membuat janji untuk bertemu minimal seminggu sekali. Tempatnya selalu di kampus, karena kondisi kerjaku yang jauh lebih fleksibel dibanding Luthfi. Di lain hari, Gama atau Syuja akan datang ke kampus bergantian, dan nanti di akhir pekan, kami

menyempatkan diri untuk kumpul berempat.

"Kamu datang?" tanyaku pada Luthfi sambil menyerahkan kembali undangan padanya.

"Tergantung kalianlah. Males juga kalau aku harus datang sendirian."

"Kamu dosen mereka, pasti mereka ngarepin kamu yang juga alumni bisa datang."

"Tapi aku punya anak istri. Enggak lupa, kan?" tanyanya yang kubalas dengan dengkusan pelan.

"Alumni lain sudah ada yang ngabarin belum?"

"Sebagian besar bilangnya pada sibuk."

"Jelaslah," sahutku. "Kalau sudah pada kerja apalagi ditambah berkeluarga, memang susah ngatur waktu buat sekadar ngumpul."

"Tergantung kerjanya gimana juga sih, Bin. Kalau macam kalian yang tiap hari ketemu kayaknya enggak perlu ngatur waktu."

"Loh, Bintang?"

Kepalaku refleks menoleh ke sumber suara yang memanggil namaku.

"Beneran Bintang ternyata!" Seorang wanita berpenampilan anggun, berjalan menghampiriku.

"Mila," gumam Luthfi sebelum wanita yang rupanya teman seangkatan kami itu tiba di depanku.

Segera aku berdiri dan berjabat tangan dengannya.

"Kok Luthfi enggak pernah cerita kalau kamu sering ke sini ya," ujarnya sambil menoleh pada Luthfi. Yang disebut namanya hanya membalas dengan senyum tipis. "Tahu begitu aku bisa gabung kalau kalian ketemuan begini, hitung-hitung reuni kecil-kecilan, kan?"

Aku tersenyum tipis sambil menganggukkan kepala, sementara Luthfi hanya diam menyimak. Dulu aku memang pernah mendengar, kalau Mila juga bergabung dan mengajar di jurusan kami. Namun, seperti yang dikatakannya tadi, selama aku sering main ke kampus, selama itu pula aku tak pernah bertemu dengannya.

"Kata Luthfi kamu kerja bareng Syuja dan Gama ya kalau enggak salah?"

"Iya."

"Enak ya, bisa kerja bareng begitu."

Aku kembali tersenyum dan agak terkejut ketika lihat Mila menepuk lengan Luthfi.

"Kamu enggak iri sama mereka, Fi?" tanyanya dengan tangan yang bertahan menyentuh lengan Luthfi.

"Hah? Iri kenapa?" tanya Luthfi menatap Mila bingung.

"Mereka bisa ngumpul bertiga, sementara kamu di sini."

"Oh, enggak, kok, biasa aja."

Mila tersenyum menatap Luthfi, sementara aku menatapnya heran. Setahuku, dan seingatku, Mila adalah cewek yang ditaksir Luthfi dan Gama di waktu yang sama dulu ketika awal kuliah. Kuakui dia memang manis dan mudah menarik perhatian siapapun, sampai-sampai Luthfi yang dulu zaman sekolah tak pernah sekalipun melirik makhluk berjenis perempuan untuk didekati, bisa jatuh hati juga padanya. Sayangnya, Mila yang ditaksir Gama dan Luthfi justru naksir berat pada Syuja waktu itu. Aku bisa melihatnya dari cara dia berinteraksi dengan Syuja. Sialnya, kedua sahabatku yang dimabuk asmara itu terlalu polos, terlambat sadar.

Melihat bagaimana sikap Mila sekarang, jelas aku sedikit heran karena dulu dia sama sekali tak mempedulikan Gama ataupun Luthfi. Kalau toh baik, itu dilakukannya semata karena mereka sahabat Syuja.

"Oh ya, kamu sudah dapat undangan pengkaderan, kan, Fi?" tanya Mila.

Luthfi merespons dengan mengangguk.

"Datang enggak?"

"Tergantung dia sama dua ekor kesayangan itulah," jawab Luthfi sambil menunjukku dengan sorot matanya.

Mila tertawa pelan mendengar jawaban Luthfi. "Kalau kamu datang, kabari ya?"

"Hah? Kabari? Kenapa?"

"Hm, aku mau gabung sama kalian aja, boleh?"

Luthfi menatapku, sementara aku hanya membalas dengan kedikan bahu. "Enggak tahu, lihat nanti. Aku belum ngasih tahu Syuja sama Gama juga kalau ada undangan."

Mila mengangguk-angguk pelan. Entah sadar karena aku memperhatikannya atau memang dia harus pergi, Mila menjauhkan tangannya yang sedari tadi bertahan menyentuh lengan Luthfi kemudian permisi kembali ke ruangan.

"Ngomong-ngomong udah hampir sebulan, kapan kalian bulan madu?" tanya Luthfi sepeninggal Mila.

"Kalau anak sekolah udah pada masuk."

"Kenapa nungguin anak sekolah?"

"Terlalu ramai, aku juga khawatir Farah kena serangan panik kalau di tempat umum yang ramai."

"Bukannya dia sudah selesai terapi sebelum kalian menikah?"

Aku mengangguk. "Tapi sesekali kami masih menemui psikolog dan psikiater yang menangani dia."

"Dia masih mengkonsumsi obat?"

Sekali lagi kepalaku mengangguk. "Waktu kami dipingit, dia sempat mengonsumsinya juga beberapa hari sebelum proses ijab."

Luthfi menghela napas panjang. "Kadang masih enggak percaya kalau Farah sampai mengalami hal macam itu."

Aku terdiam, dalam hati membenarkan untuk kesekian kalinya, tentang pendapat orang-orang yang lama mengenal Farah dan tahu bagaimana kepribadiannya dulu.

"Terus, sampai kapan dia harus mengonsumsi obatnya?"

"Mungkin sampai dia enggak lagi merasa panik atau takut ketemu orang-orang baru atau berada di lingkungan baru."

"Tapi dia pasti sembuh, maksudku kembali seperti dulu, kan?"

"Semoga saja begitu," jawabku. "Dari beberapa kasus yang aku tahu dan

diceritakan psikolognya, ada orang-orang yang bisa kembali hidup normal seutuhnya bahkan ada yang hidupnya jadi jauh lebih baik. Tapi ada juga yang beberapa waktu kemudian terpuruk lagi karena mengalami tekanan."

"Aku harap Farah mengalami yang pertama atau yang hidupnya jadi jauh lebih baik dari sebelumnya. Dia kuat, sejauh ini dia juga sudah melewati semuanya dengan baik, kan?"

"Iya. Tapi aku juga enggak boleh lengah."

Luthfi mengangguk-anggukkan kepalanya.

Untungnya Syuja juga sangat paham dengan kondisi Farah. Dia benar-benar membebaskanku dari pekerjaan lapangan, tugasku sepenuhnya bertanggung jawab pada pengolahan data lapangan dan penyusunan laporan, dibantu dua mahasiswa magang.

Dan belakangan ini, proyek yang datang ke kami luar biasa banyak. Syuja bahkan minta untuk menambah mahasiswa magang. Awang dan Seno yang sudah menyandang gelar sarjana membantu pekerjaan di lapangan dan diberi tanggung jawab memegang tim sendiri. Kejaran tenggat yang seolah tak terputus, membuat jadwal bulan maduku dengan Farah kembali tertunda. Meskipun Syuja sudah mengatakan bisa menyiasati pekerjaan kalau kutinggal sementara, tetap saja aku merasa tidak enak pergi di saat kondisi lumayan hectic.

"Apa aku membangunkanmu?" tanyaku setengah terkejut, karena setelah meregangkan otot leher dan punggungku, Farah menatapku dengan mata mengerjap berat.

"Jam berapa?" tanyanya dengan suara serak.

"Masih jam satu," jawabku menatapnya dari meja kerjaku.

Meja belajar Farah sudah sebulan lalu kuganti karena aku butuh ruang yang lebih luas untuk mengerjakan kejaran tenggat laporan.

"Kamu masih lama?" tanyanya lagi.

"Lumayan, kamu tidur lagi gih. Jangan ikut begadang, nanti sakit," ujarku.

Alih-alih menarik kembali selimut dan kembali tidur, Farah justru bangkit lalu menyusulku, duduk di sandaran tangan kursi yang kududuki. "Enggak

capek tiap malam begadang?" tanyanya dengan tangan mulai memijiti pundakku.

Ini nyaman. Ketegangan otot-otot leher dan sekitar bahuku rasanya mulai berkurang. "Anggap aja setiap lemburan ini semacam menjemput rezeki, biar nanti kamu bisa jajan banyak kalau kita liburan," candaku.

Farah terkekeh pelan lalu berkata. "Tapi jangan terlalu memaksakan diri. Kalau capek istirahat."

"Iya," jawabku sambil menahan satu tangan Farah di pundakku lalu mengecup punggung tangannya singkat. "Terima kasih," sambungku dengan kepala terdongak menatap Farah. Dia tersenyum, manis, dan meneduhkan. "Tidur lagi gih, aku lanjutin ini sebentar."

Kepalanya menggeleng. "Kalau cuma sebentar, aku temani," tolaknya.

Melihat kesungguhan dalam sorot matanya, aku memilih untuk segera menyelesaikan pekerjaanku. Tangan Farah tak berhenti memijit leher dan bahuku selagi aku fokus menyelesaikan laporan.

Saking fokusnya, aku sampai tak memperhatikan kondisi Farah. Kesadaranku mulai tergugah ketika menyadari satu tangan Farah teruntai di atas pangkuan, sementara tangannya yang lain terlipat di atas sandaran kursi, menjadi alas untuk kepalanya yang terkulai dengan mata terpejam.

Dia tertidur selagi menemani dan memijitku sejak sekitar sejam yang lalu.

Segera aku menyimpan lembar kerja, mematikan *desktop* lalu bangkit secara perlahan untuk membopong Farah, memindahkannya ke atas tempat tidur. Badannya menggeliat setelah aku membaringkannya, dan langsung mencariku untuk dipeluk ketika aku berbaring di sampingnya. "Terima kasih sudah menemani," bisikku sambil mendekapnya erat.

Dan beberapa menit kemudian, aku pun mulai terlelap.

***

"Sudah bangun?" tanyaku ketika keluar dari kamar mandi dan melihat Farah dengan sepasang matanya menatapku, terbaring di atas tempat tidur.

"Hmm."

Jam di dinding menunjuk angka enam. Sejak usai salat subuh, Farah

memilih rebahan di atas tempat tidur sampai kemudian dia kembali tertidur.

"Masih pusing?"

Kepalanya mengangguk pelan. Duduk di sampingnya, aku mengecek suhu tubuh Farah dengan menyentuh keningnya. "Kayaknya aku masuk angin deh, Bin."

"Kan sudah dibilang, enggak usah ikut begadang. Bandel sih."

Ekspresi Farah langsung berubah bersungut mendengar teguranku.

"Aku bawa sarapannya ke atas terus minum obat ya?"

"Enggak mau sarapan."

"Loh, terus? Gimana mau minum obatnya kalau enggak sarapan."

"Enggak nafsu makan," rengeknya.

"Kamu harus makan, Bi, biar bisa minum obat."

Kepalanya menggeleng. Matanya pun terpejam, mungkin dia sedang mencoba meredakan sakit kepalanya.

"Aku turun sebentar ya?" pamitku

Tak ada jawaban. Akhirnya aku tetap melangkah keluar, berniat untuk membawakan sarapan untuk Farah.

Tak sampai lima menit, aku kembali dan Farah masih di posisi yang sama. "Bi," panggilku pelan setelah meletakkan sarapan di atas nakas dan duduk di tepian ranjang. "Bangun sebentar, aku suapi sarapannya."

Dia tak menyahut.

"Bi," ulangku kali ini mengulurkan tangan ke atas kepalanya. Mengusap-usap keningnya pelan sambil sesekali merapikan anak-anak rambutnya. "Bangun bentar yuk?"

"Hmm," sahutnya lirih.

"Sandaran, deh, biar aku suapi sarapannya."

"Enggak mau makan, Bin," rengeknya pelan tapi masih dengan mata terpejam.

Merundukkan badan, aku mengecupi wajah Farah berulang kali sampai dia menggeliat hingga akhirnya membuka mata. "Sedikit aja, biar bisa minum

obat," bujukku.

Dia diam menatapku selama beberapa saat sebelum kemudian bersuara, "Sambil tidur boleh?"

Aku menggelengkan kepala. "Enggak baik makan sambil tidur," tegurku, tangan kananku menyelipkan beberapa helai rambut ke belakang telinganya. "Aku bantu bangun, yuk?"

Dia mendengkus pelan, tetapi tak bisa menolak saat aku benar-benar membantunya. Setelah menyamankan posisinya yang duduk bersandar pada headboard, aku meraih mangkuk berisi sarapan. Baru saja aku menyodorkan sesendok lontong balap ke depan mulutnya, Farah langsung mendorong tanganku menjauh sambil menutup hidung dan mulutnya.

"Kenapa?"

Dia menggeleng.

"Lontong balap kesukaanmu loh ini."

Kepalanya lagi-lagi menggeleng.

"Coba—"

Belum selesai bicara, Farah tiba-tiba beranjak dan dengan terhuyung dia berjalan—setengah berlari sebenarnya, masuk ke kamar mandi. Karena khawatir, aku segera menyusul Farah dan menemukan dia menunduk di depan wastafel, mengeluarkan sesuatu dari mulutnya yang kulihat hanya berupa cairan. Dengan sigap aku membantu memegangi rambutnya lalu memijit tengkuknya pelan. Semalam, hampir sejam lamanya dia tertidur dalam posisi duduk di sampingku. Di meja kerja yang letaknya dekat dengan AC.

"Kamu masuk angin beneran kayaknya, Bi," kataku yang hanya mendapat sahutan suara orang muntah.

Setelah hampir semenit, aku membantu membasuh area mulutnya dan mengeringkannya. Farah terlihat lemas, kubopong dia kembali ke ranjang.

"Diisi ya perutnya? Terus minum obat."

"Enggak mau makan yang tadi," sahutnya lemah.

"Mau makan apa?" tanyaku sambil mengusap keningnya. "Mau dibuatin roti bakar?"

Kepala Farah kesekian kali menggeleng. "Kacang hijau."

"Kacang hijau? Bubur?" tanyaku memastikan.

"Iya."

Terdiam sejenak, aku kemudian mengecup kening Farah lembut. "Sebentar ya, aku lihat di dapur ada kacang hijau enggak."

Sekali lagi Farah mengangguk, setelah itu aku segera beranjak membawa semangkuk lontong balap yang sama sekali tak disentuh Farah.

"Loh, kenapa, Bin?" tanya mama ketika melihatku kembali ke dapur.

"Farah enggak mau, Ma. Dia malah minta bubur kacang hijau."

"Bubur kacang hijau?" tanya mama yang berhenti mengupas buah.

"Iya."

"Sebentar, Mama lihat dulu, ada stok kacang hijau enggak," kata mama kali ini beranjak mengecek kabinet yang digunakan untuk menyimpan bahan makanan. "Cuma ada segini, Bin," kata Mama menunjukkan kacang hijau yang mungkin tak sampai seperempat kilo isinya.

"Ya udah, Ma, bikin segitu dulu aja buat dia minum obat."

"Kamu makan aja lontong balapnya, biar Mama yang bikin," kata mama yang langsung menyiapkan bahan pelengkap untuk membuat bubur kacang hijau.

"Papa berangkat jam berapa tadi, Ma?" tanyaku sambil menikmati sarapan jatah Farah yang tak dimakannya.

"Habis sholat subuh terus langsung ke bandara. Tadinya mau pamit sama kalian juga, tapi enggak tega mau bangunin."

"Kalau habis subuhan kami bangun kok, Ma, tapi tadi Farah memang tiduran lagi karena pusing," sahutku

Setelah menghabiskan sarapan dan mencuci mangkuk kotor, aku kembali ke kamar untuk mengecek kondisi Farah. Dia sedang terlelap, bergelung di bawah selimut tebal. Tak lama kemudian, aku memilih untuk kembali ke dapur, menunggu bubur buatan Mama yang tak lama lagi matang.

Begitu bubur buatan mama benar-benar selesai, aku segera ke kamar,

membawa semangkuk bubur yang masih mengepulkan uap karena panas. Untungnya Farah benar-benar memakan bubur yang dimintanya, meski tak sampai habis. Setidaknya perutnya terisi sebelum minum obat. Kelegaanku tak bertahan lama karena kondisi Farah keesokan harinya masih tetap sama. Padahal kemarin dia sudah bisa beraktivitas siang sampai malam hari, meski badannya masih agak lemas. Namun, pagi ini kondisinya kembali lemah. Hingga di hari ketiga, saat aku turun sebelum sholat subuh untuk mengambil air minum, Mama menyodorkan sesuatu padaku.

"Suruh Farah pakai itu waktu buang air kecil."

"Ini..." Aku tak meneruskan kalimatku sendiri, sementara mama menganggukkan kepala seolah paham apa maksudku.

"Dicoba dulu. Soalnya berapa hari ini Mama perhatikan kok dia enggak enak badannya cuma pas pagi aja."

Ah, benar! Aku juga tak memperhatikan itu. Farah sempat menatapku bimbang saat aku menyodorkan tiga buah *testpack* yang diberikan mama padaku tadi.

"Hei, kenapa?" tanyaku sambil menyentuh kedua bahunya.

"Aku takut," ucapnya lirih lalu kepalanya terdongak untuk menatapku.

"Enggak apa-apa," ucapku setelah merengkuhnya dalam pelukanku. "Ada aku di sini, jangan takut, ya?"

Kurasakan lengan Farah melingkar di pinggangku.

Selepas Farah masuk ke dalam toilet, tanpa sadar aku mondar-mandir di depan pintu toilet, menunggu Farah keluar. Entah berapa lama Farah berada di dalam, aku tak melihat ke angka berapa jarum jam tadi menunjuk saat dia masuk, tetapi yang jelas aku rasa sudah lewat dari lima menit, bahkan mungkin sepuluh menit. Tak lama kemudian, pintu terbuka perlahan, Farah memegang kenop pintu dengan wajah pucat pasi dan bibir bergetar.

"Kenapa? Gimana hasilnya?" tanyaku dengan kedua tangan sudah memegang bahu Farah.

Tubuhnya tiba-tiba lemas hingga terduduk di lantai, membuatku seketika panik.

"Bi, kenapa?"

"Enggak," ucapnya dengan tatapan kosong. "Aku enggak mau, aku takut."

"Bi?" panggilku sambil sedikit mengguncang tubuhnya

"Aku enggak mau," ucapnya kali ini menatapku dengan sorot takut. "Aku enggak mau, Bin, aku takut! Aku enggak mau ada bayi di perutku!"

***

Tak ada yang menduga bahwa kehamilan Farah kembali mengguncang psikisnya. Dia benar-benar ketakutan saat mengetahui dirinya hamil. Tubuhnya terus meronta minta untuk kulepaskan dari pelukanku. Berulang kali dia mengulang kalimat yang sama.

"Aku enggak mau, aku takut, aku enggak mau ada bayi dalam perutku!"

Aku meminta mama menelepon Gema ketika beliau bergegas menyusul ke kamar setelah mendengar teriakan histeris Farah. Setelah kunjungan Gema, aku baru tahu bahwa Farah takut pengalaman dulu terulang kembali.

"Ada ketakutan luar biasa kalau hal yang sama akan terulang. Dia takut tak bisa menjaga kandungannya lagi, dia takut membuat Mas kecewa karena menurut pemikirannya, Mas pergi karena kecewa dia enggak bisa menjaga kehamilannya sampai terjadi keguguran."

Aku mengembuskan napas berat. Tak habis pikir kenapa pemikiran itu tak kunjung hilang dari benak Farah. "Terus, apa kemungkinan yang bisa terjadi pada Farah?"

Gema terdiam menatapku, seolah sedang memikirkan sesuatu sebelum menjawab pertanyaanku. "Selalu dampingi Mbak Farah, Mas. Yakinkan bahwa dia enggak akan melewati proses ini sendiri," jelas Gema menatapku dengan wajah serius. "Apalagi karena kondisinya yang sedang hamil, akan lebih baik jika Mbak Farah berhenti minum obat antidepresan."

Sekali lagi napas berat terembus dari bibirku. "Apa tidak bisa diganti dengan obat lain yang mungkin lebih aman untuk ibu hamil?" tanyaku.

"Kita lihat dulu perkembangan kondisi Mbak Farah," jawab Gema. "Dan kalau nanti sampai terjadi hal yang enggak diinginkan dengan sangat terpaksa saya menyarankan Mbak Farah dibawa ke rumah sakit.

"Hal tidak diinginkan??"

"Penolakannya terhadap kehamilannya saat ini, juga ketakutannya kehilangan Mas Bintang, bisa jadi alasan Mbak Farah berbuat nekat."

Kedua tanganku mengusap wajahku dengan kasar. Ini gila. Di saat hidupku mulai terasa sempurna, cobaan justru kembali datang. Psikis Farah benar-benar labil. Sebentar dia terlihat bahagia dengan kehamilannya, tetapi tiba-tiba dia bisa sangat membencinya. Dia juga kerap menangis tanpa alasan jelas. Tidurnya pun kembali tak bisa lelap hingga nafsu makannya menurun.

"Mama belum tidur?" tanyaku ketika tengah malam turun ke dapur untuk mengambil minum, dan melihat mama sedang duduk sendiri di ruang tengah.

Beliau terlihat terkejut, tetapi kemudian memaksakan tersenyum padaku. "Kamu sendiri, kok belum tidur?"

"Masih ada kerjaan, Ma. Besok harus sudah diserahin ke Syuja," jawabku sambil duduk di samping beliau.

Mama menganggukkan kepala. "Farah sudah tidur?"

"Sudah, tadi Bintang bantu tidurkan dulu sebelum ngerjain laporan."

Terdiam beberapa saat, kulihat mama menghela napas panjang.

"Mama kenapa?" tanyaku sambil mengusap pundak beliau. Dari wajah dan sorot mata Mata, aku tahu beliau lelah. "Mama khawatir sama keadaan Farah?" tanyaku

"Mama lebih khawatir sama kamu."

"Aku?"

Beliau mengangguk. "Mama tahu, ini enggak mudah, terutama buat kamu."

Aku menenangkan kegelisahan mama lewat senyumanku. "Memang enggak mudah, tetapi Mama sama papa juga enggak akan membiarkan Bintang dan Farah melewatinya sendiri, kan?"

Alih-alih menjawab, mama mengulurkan tangan dan mengusap pipiku. "Tentu saja, kami pasti bersama kalian. Mana mungkin kami bisa meninggalkan kalian sendiri."

"Nah, itu sudah sangat menguatkan Bintang. Jadi, baik Mama ataupun papa, jangan terlalu mengkhawatirkan Bintang, ya?"

Mama kembali mengangguk, aku tahu beliau tak mungkin serta merta berhenti mengkhawatirkanku. "Apa jadinya kalau bukan kamu yang bersama Farah, Bin. Apa jadinya kalau enggak ada kamu."

"Ssst, Mama jangan ngomong begitu. Sekarang yang terpenting kita fokus mendampingi Farah. Mama pasti paham, kan, bagaimana perubahan hormon dan psikis ibu hamil?"

Kesekian kalinya beliau mengangguk. Memang benar, kondisi Farah sekarang terasa lebih berat dibandingkan dulu. Tapi aku tak ingin membuat orang-orang di sekitarku khawatir, aku tak ingin mereka mengasihaniku. Apalagi sampai mengasihani Farah.

***

Kondisi Farah benar-benar menguras tenaga dan emosi. Bukan hanya aku yang merasakan, tapi juga orang tuanya dan orang tuaku. Secara bergantian, mereka membantuku menjaga dan mengawasi Farah.

Aku tak bisa lagi minta keringanan pada Syuja, meskipun aku yakin dia tak akan segan memberikannya, tetapi aku tak mau lagi membuatnya kewalahan. Sebisa mungkin aku menyeimbangkan dan mengatur waktu sebaik yang aku bisa agar tak mengabaikan Farah sekaligus membuat pekerjaanku terbengkalai.

"Apa dia tidur?" tanya bunda yang sudah menemani Farah sejak pagi.

Aku menatap beliau, menganggukkan kepala tanpa berhenti membelai kepala Farah. Setelah meletakkan gelas berisi air, masih dalam posisi berdiri di samping tempat tidur, Bunda menatap Farah dan aku bergantian.

"Yang sabar ya, Mas," hibur Bunda mengusap punggungku.

"Iya, Bun. Makasih sudah bantu Bintang hari ini."

"Farah kan juga putri Bunda, enggak perlu kamu bilang makasih. Merawat putri sendiri itu sudah kewajiban orang tua."

Sejenak aku menghentikan gerakan tanganku di kepala Farah lalu beralih memeluk pinggang bunda dan membenamkan wajahku di perut beliau. "Makasih sudah jadi Bundanya Bintang, Bun."

"Kamu ini bicara apa toh, Mas?" tanya bunda sambil membelai kepalaku.

Aku menengadahkan kepala untuk menatap bunda. "Makasih, sudah sayang sama Bintang tanpa syarat."

"Mana ada orang tua yang kasih sayangnya pakai syarat, Mas. Kamu ini ada-ada saja," sahut Bunda tersenyum menatapku.

Aku mengangguk lalu kembali membenamkan wajah di perut Bunda.

"Kamu harus kuat ya? Farah sangat bergantung sama kamu, apalagi dengan keadaan seperti sekarang. Jangan sampai ada pikiran lelah apalagi sampai mau menyerah."

"Enggak akan, Bun, Bintang janji."

"Kamu segalanya buat Farah, jangan pernah ninggalin dia."

"Iya," sahutku sambil mengeratkan pelukan.

Sejenak, aku merasa semua rasa lelahku menguap dalam pelukan Bunda.

***

Dengan langkah tergopoh, aku menghampiri Farah yang menangis histeris. "Kenapa, Ma?" tanyaku pada mama yang memeluknya untuk menenangkan.

"Waktu keluar dari kamar mandi, dia enggak nemuin kamu. Jadi dia pikir kamu pergi ninggalin dia."

Segera aku mengusap kepala Farah, wajahnya tersembunyi di balik pelukan Mama. "Hei, Bi," panggilku lembut

Farah segera menunjukkan wajahnya. Begitu melihatku, dia langsung mengurai pelukannya dari mama dan beralih memelukku. Terlalu erat, tetapi aku tahu, sekuat inilah ketakutannya akan kepergianku, bahkan aku yakin lebih kuat dari ini. Mama meninggalkan kami berdua setelah Farah berada di pelukanku.

"Kamu nyariin aku ya?" tanyaku.

"Jangan pergiii," sahutnya dengan suara serak dan tangisan yang tak kunjung berhenti.

"Aku enggak pergi, Sayang, tadi cuma turun ke bawah sebentar nemuin tamu," jawabku.

Beberapa menit yang lalu, Farid, mahasiswa yang magang di tempat Syuja memang datang untuk meminjam GPS dan kompas milikku.

"Jangan pergi, Bin," ulangnya dengan nada memohon.

"Iya," jawabku mengecupi puncak kepalanya.

Farah menengadah, buliran air matanya jatuh dan segera kuusap dengan ibu jari. "Aku akan jaga baik-baik baby di perutku, kamu jangan pergi tinggalin aku, ya?" pintanya penuh harap.

Kali ini kecupanku jatuh pada keningnya lalu sepasang matanya dan terakhir bibirnya. "Aku enggak akan pergi, apa pun keadaannya, aku enggak akan pergi ninggalin kamu."

Dia kembali menyurukkan kepalanya di dadaku. "Jangan pergi, aku takut," adunya dengan terisak. Aku mengusap kepala dan juga punggungnya untuk menenangkan. "Baby-nya akan baik-baik saja, aku janji," ucapnya.

"Iya, aku tahu kamu pasti jaga baby-nya baik-baik," sahutku lalu mengecup bagian samping kepalanya.

Pelukannya kembali mengerat. Dan sejak saat itu, Farah menunjukkan kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Meski sesekali dia masih suka menangis tanpa sebab, setidaknya Farah tak lagi menolak kehamilannya. Dia juga tak menolak ketika harus minum vitamin, padahal sebelumnya kami harus membujuk mati-matian agar dia mau meminumnya. Tak ingin kecolongan, aku meminta bantuan Gema untuk tetap memberikan terapi meski kondisi Farah perlahan membaik.

"Baru pulang, Mas?" tanya Mbak Nur yang berpapasan denganku di tangga sambil membawa nampan berisi piring dan gelas kosong.

Aku menganggukkan kepala. "Itu bekas makan Farah?"

"Iya, Mas," jawab Mbak Nur sopan.

Kuperhatikan, tak ada sisa makanan di atas piring. "Makasih ya," ucapku.

"Iya, Mas, sama-sama."

Setelah itu aku kembali melanjutkan langkah menuju kamar. Saat membuka pintu kamar, kulihat Farah sedang membaca buku di atas tempat tidur, bersandar sambil mengelus perutnya yang mulai terlihat membesar.

"Assalamualaikum," sapaku sembari melangkah mendekati ranjang.

"Waalaikumsalam," jawabnya dengan senyum yang langsung terbit di

wajahnya.

Tangannya terulur, beberapa detik kemudian dia mencium punggung tanganku.

"Sudah minum vitamin?" tanyaku begitu duduk di sampingnya lalu mengecup kening Farah.

Kepalanya terangguk tanpa melunturkan senyumnya. "Lancar presentasinya?"

"Alhamdulillah lancar."

"Alhamdulillah," balasnya.

"Hari ini baik-baik saja, kan?"

"Hm, tadi nangis bentar," jawabnya malu-malu.

"Nangis kenapa? Ada yang sakit?"

Farah menggelengkan kepala. "Kangen."

Mendengar jawaban Farah, aku tersenyum lalu menariknya ke dalam pelukan. "Maaf ya, harus ditinggal sebentar tadi."

"Aku kangen," sahutnya dengan suara teredam, tangannya membalas pelukanku.

"Aku juga kangen," balasku seraya mengecupi sisi kepalanya, Farah terkekeh geli saat aku menggigiti daun telinganya.

"Oh ya, Bin," kata Farah, menginterupsi apa yang tengah kulakukan. "Papa tadi beli selimut buat baby."

"Oh ya?" tanyaku mengurai pelukan untuk menatapnya. "Papa beli sendiri atau minta tolong asistennya?"

"Beli sendiri kata mama, soalnya sebelum beli katanya papa sempat telepon mama."

"Serius?"

"Iya, papa bilang karena bingung mau kasih warna pink atau biru, akhirnya atas saran mama, beliau ambil kuning."

Aku tersenyum mendengarnya. Usia kandungan Farah sudah masuk minggu ke-25, tetapi dia menolak saat ditawari USG untuk mengetahui jenis

kelaminnya.

"Aku enggak siap," begitu jawaban Farah saat itu.

Entah apa yang membuatnya tak siap. Namun, aku memilih untuk menurut daripada memaksa, meskipun aku sebenarnya juga penasaran. Seseorang mengetuk pintu kamar kami, saat kubuka Mbak Nur berdiri di depanku.

"Ada apa, Mbak?" tanyaku

"Ada tamu, Mas, tapi nyari Mbak Farah."

"Tamu buat Farah? Siapa?" tanyaku penasaran

"Itu..." Bola mata Mbak Nur bergerak gelisah, mencoba mencuri pandang ke dalam, di mana Farah mulai beranjak dari tempat tidur. "Mas Adam," ucapnya dengan setengah berbisik.

"Dia di dalam apa masih di luar?" tanyaku sedikit terkejut.

"Di luar, Mas."

"Ada apa?" tanya Farah yang tahu-tahu sudah berdiri di sampingku.

"Mbak tolong suruh dia tunggu sebentar," kataku pada Mbak Nur lalu memberi kode agar meninggalkanku dengan Farah.

Sepeninggal Mbak Nur, aku langsung meraih kedua bahu Farah dan membuatnya agar berdiri berhadapan denganku. "Ada apa?" ulangnya bingung.

Aku menarik napas, mengembuskan pelan sebelum bicara. "Kamu masih ingat Adam?" tanyaku hati-hati

"Adam?" Dia mengulang nama yang selama bertahun-tahun lalu mengisi hatinya. "Mmm, enggak," jawabnya pelan setelah aku menganggukkan kepala. "Kenapa memang? Apa aku harus mengenal orang bernama Adam?"

"Dia pernah datang ke sini."

Farah terlihat mencoba mengingat-ingat kejadian yang sudah lewat beberapa bulan lalu. "Dia temanmu?" tanyanya.

"Bukan, tapi aku mengenalnya. Kamu juga mengenalnya."

"Aku kenal?"

Kepalaku terangguk lagi. "Kamu mengenalnya jauh lebih baik dari aku."

Farah menatapku, seolah meminta penjelasan lebih.

"Kita turun ke bawah, biar kamu bisa lihat sendiri orangnya," ajakku sambil menggenggam tangannya.

Aku tahu, tidak seharusnya aku membawa Farah ke depan Adam kalau dia memang tak mengingatnya. Namun, aku pikir, akan lebih baik kalau aku tak menyembunyikan apapun pada Farah. Apalagi kemungkinan Adam akan kembali lain kali kalau dia masih saja tak merasa puas dengan penjelasanku.

Sampai di ruang tamu, langkah Farah terhenti dan genggaman tangannya mengerat. "Eggak mau," ucapnya tiba-tiba sambil menarik dirinya hingga berdiri di belakangku tanpa melepas genggaman tangan kami.

"Kenapa?" tanyaku bingung.

Mengikuti ke mana arah sorot matanya, aku sedikit merasa heran dengan reaksi Farah. Dari ruang tamu, kami memang bisa melihat siapa pun yang ada di luar jika kondisi tirai besar tersingkap seperti sekarang, meski dari luar berlaku sebaliknya, harus mendekatkan wajah untuk bisa melihat kondisi di dalam.

"Enggak mau, Bin," ulangnya seperti tengah bersembunyi karena ketakutan akan sesuatu atau lebih tepatnya seseorang.

"Ada apa? Bilang ke aku."

"Dia... jahat."

Aku yang sudah berbalik untuk menghadap Farah, mengerutkan kening menatapnya. "Kamu tahu siapa dia?" tanyaku penasaran.

Dia menggelengkan kepala.

"Terus, kenapa bilang dia jahat?"

Kepalanya kembali menggeleng. "Dia sering datang di mimpiku dulu. jangan temui dia," pintanya padaku.

Ucapan Farah tentang keberadaan Adam dalam mimpinya membuatku sedikit terkejut. "Kenapa?"

"Enggak tahu, tapi... dia bukan orang baik."

Aku mengembuskan napas pelan. "Aku harus menemuinya," kataku, Farah menggelengkan kepalanya. "Kamu tunggu di sini kalau enggak mau ketemu dia atau tunggu aku di ruang tengah, ya?"

"Memangnya dia ada urusan apa cari kamu?"

Bukan mencariku, Bi. Dia mencarimu. "Aku akan tahu kalau sudah menemuinya, jadi... aku keluar sebentar, ya?"

Kulihat Farah menganggukkan kepala dengan berat hati. "Jangan lama-lama," ucapnya sebelum aku membuka pintu. Aku mengangguk sambil tersenyum.

Tepat ketika aku membuka pintu, Adam terlihat terkejut dengan kehadiranku. "Kenapa kamu yang keluar?" tanya Adam tak suka.

"Dia enggak mau menemuimu."

"Mana mungkin! Pasti kamu melarangnya!" sahut Adam tak terima.

Entah kenapa dia masih menyangkal, padahal aku beberapa kali menjelaskan tentang statusku dan Farah. Mungkin dia memang perlu melihat dengan mata kepala sendiri.

"Kalau toh aku memang melarangnya, bukankah itu wajar? Suami melarang istri, benar kan?"

"Kamu..." Kalimatnya terhenti, seolah ada yang menghalangi tenggorokannya untuk melanjutkan perkataannya.

"Kami sudah menikah dan dia sedang hamil. Apalagi yang ingin kamu dengar?" tanyaku tenang.

"Semua itu bohong, kan?"

Aku mendengkus geli lalu menggelengkan kepala. "Ini," kataku sambil menunjukkan cincin pernikahan kami. "Apa belum cukup juga?"

Napas Adam terdengar menderu, raut wajahnya juga terlihat sedang menahan marah.

"Aku enggak mau melihatmu diseret sekuriti, jadi aku harap kamu bisa menerima apa yang terjadi antara aku dan Farah."

"Kamu mengambilnya dariku!"

"Dia bukan barang, Dam."

"Tapi kenyataannya kamu memang merebutnya dariku!"

Napasku terembus pelan. "Aku tahu, maafkan aku. Tapi, aku harap

setelah ini kamu berhenti mencarinya. Bagaimanapun juga kami su—"

Belum selesai aku bicara, tahu-tahu Adam melayangkan tinjunya padaku. Tak terlalu keras, tetapi memang membuatku sedikit mendesis sambil memegang rahangku. Salah satu penjaga berlari ke arah kami. Satu-satunya yang aku pikirkan, semoga Farah tidak keluar. Namun, sia-sia, Farah keluar dan langsung menghampiriku.

"Kamu enggak apa-apa?" tanya Farah panik

Adam melongo menatap Farah yang sudah berdiri di sampingku, matanya jatuh pada perut Farah yang mulai membesar.

"Aku baik-baik saja," jawabku tenang sembari menggenggam tangannya yang mengusap pelan rahangku.

"Farah," panggil Adam pelan.

Farah menoleh dan menatap Adam dengan sorot marah. "Saya tidak tahu alasan Anda memukul suami saya, yang saya tahu seorang pria harusnya paham bahwa tidak semua permasalahan akan selesai dengan adu fisik."

"Farah, aku—"

"Sekarang, silakan Anda pergi dari sini. Atau sekurit iyang akan menyeret Anda untuk keluar," potong Farah dengan raut dingin dan tatapan tajam menghujam tepat pada Adam.

Setelah mengatakan itu, Farah membawaku masuk, mengabaikan teriakan Adam yang benar-benar diseret oleh sekuriti.

"Aku bilang juga apa! Dia bukan orang baik!" tegur Farah ketika mengompres rahangku dengan kain yang membungkus beberapa potong es batu.

Aku menatapnya yang memasang wajah kesal. Kami duduk berhadapan di area dapur. "Kamu enggak ingat siapa dia?" tanyaku memberanikan diri.

"Enggak dan aku enggak berniat mengingat orang jahat macam dia!"

"Tapi dia sering datang dalam mimpimu. Benar, kan?"

Kepalanya mengangguk, sementara tangannya terus mengusapkan kain yang terasa begitu dingin di rahangku. "Dia meneriakiku dengan kata-kata enggak sopan, apa aku harus mengingat pria macam itu?"

Mendengar jawabannya, aku menghentikan gerakan tangannya lalu merengkuhnya untuk kupeluk. "Enggak," kataku sambil membelai bagian belakang kepalanya, "enggak perlu ingat dia. Dia memang jahat."

"Benar kan instingku!" sahut Farah yang balas memelukku.

Aku tersenyum lalu mengangguk pelan dalam pelukan kami.

***

Kehamilan Farah memberiku begitu banyak pengalaman, sebagai seorang suami pun sebagai calon ayah. Namun, mendekati hari kelahiran, kondisi Farah kembali turun, tak sekalipun terpikir olehku bahwa kami akan membutuhkan keberadaan Gema dan Annisa setelahnya. Farah diliputi rasa khawatir dan sedih berlebihan setelah melahirkan. Di hari ketiga pasca melahirkan, kondisinya kian memburuk. Jam istirahatnya benar-benar kacau, Farah terlihat berantakan, dia jadi gampang marah dan gampang menangis.

Awalnya kami mengira Farah hanya terkena *baby blues syndrome* biasa yang akan berangsur membaik setelah dua minggu proses kelahiran. Namun, ternyata kondisinya tak kunjung membaik setelah lewat dua minggu. Dia kerap menangis dengan mengucapkan kata-kata yang tak jelas, kesedihannya terasa sangat berlebihan dengan alasan yang terkesan sepele, tetapi aku tahu ini kondisi yang serius. Kami bahkan harus mengurangi interaksi Farah dengan bayi kecil kami karena dia menolak keberadaannya. Gema bilang, Farah terkena *Postpartum Depression*.

Mama tak berhenti menangis melihat kondisi putrinya yang kian memburuk. Papa terlihat lelah, tetapi mencoba tegar di depan kami. Aku... entah kalimat apa yang tepat untuk menggambarkan kondisiku sekarang.

Semakin hari, kondisi Farah semakin memburuk. Insomnianya kian menjadi, dia juga kerap terlihat kebingungan, kesedihan dan kemarahannya jauh lebih hebat dari sebelumnya. Yang terparah, setelah hampir dua bulan, dia kembali mengalami gangguan ingatan dan halusinasi. Melihat dan mendengar bagaimana Farah menolak keberadaan bayinya, membuat hatiku remuk redam, hancur lebur, atau entah perumpamaan apa lagi yang cocok.

Rinjani Samita Aruna... putri kecil kami. Dia sama sekali tak tertarik dengan putri kami bahkan kerap tak mengenalinya.

"*No!!!* Itu bukan Auriga! Dia bukan bayiku!" teriak Farah berulang kali.

Dia menolak menggendong putrinya bahkan dia menolak menyusuinya. Yang terburuk, saat kami lengah karena dia diam saja ketika perawat mencoba membawa Samita padanya, tanpa terduga dia mencoba melukai putri kami.

Farah berteriak histeris, meraung mencoba melepaskan diri.

"Istighfar, Bi. Istighfar, Sayang," bujukku yang mulai kepayahan menghadapi rontaan Farah dalam pelukanku.

"Bukan! Itu bukan Auriga!!! Itu bukan *baby*-ku!!"

"Itu putri kita, Bi."

"Enggak! Itu bukan Auriga! Itu bukan anakku!!!" Dia terus mengulang kalimat itu.

Jujur saja aku heran dengan penolakan Farah. Bagaimanapun juga, saat dia mengalami keguguran, setahuku dari usia kehamilannya dulu wajah dari calon janin kami belum terlihat. Lalu kenapa dia bisa menolak Samita?

Diagnosis Gema dan Annisa, depresi yang di derita Farah mengalami peningkatan menjadi *Postpartum Psychosis Depression*. Sepengetahuanku itu adalah jenis depresi postpartum yang sangat jarang terjadi. Awalnya aku tak percaya dengan diagnosis itu karena aku merasa selama proses kehamilan Farah, baik aku maupun keluarga kami selalu mendampinginya, meyakinkannya bahwa dia tak akan melewati proses ini sendiri.

Apalagi beberapa waktu lalu, saat Gema dan Annisa mengatakan Farah mengalami Postpartum Depression, ada saat di mana Farah kembali bersikap normal. Namun, memang tak lama karena kemudian dia kembali menunjukkan ketidak stabilan psikisnya.

Gema mengatakan, meskipun sangat jarang tapi apa yang dialami Farah saat ini bisa saja terjadi, sebab kondisi psikis Farah yang pernah terganggu sebelumnya. Saking buruknya kondisi Farah, kami terpaksa memisahkan Samita dari ibunya. Dia sama sekali tak merasakan sentuhan Farah sejak lahir sampai usianya sudah hampir tiga bulan.

Kondisiku sendiri tak cukup bagus. Aku pun lelah. Fokusku terbagi antara Farah dan Samita. Belum lagi pekerjaan. Syuja mengizinkanku cuti, tetapi

aku tak bisa melakukannya. Menyibukkan diri cukup membantu menjaga kewarasanku. Akhirnya, meski tak bisa penuh waktu, aku berusaha untuk tetap membantu sebisaku.

"Kamu mau jalan sekarang?"

"Iya, titip Mita sebentar ya, Ma," pamitku sambil mencium punggung tangan mama.

Farah terlihat tengah duduk menghadap jendela ketika aku tiba di ruang rawatnya. Wajahnya terlihat kuyu, bobot tubuhnya aku yakin turun lumayan banyak meski dia tak menyusui putrinya, semua karena efek depresi yang di derita Farah.

"Bi," sapaku lembut.

Dia menoleh, mengerjapkan mata berkali-kali seolah tengah mencoba mengenaliku, dan beberapa detik kemudian dia tersenyum sumringah, menyambutku dengan kedua tangan terentang lebar. Pelukannya terasa erat sekaligus hangat.

"Kamu apa kabar hari ini?" tanyaku sembari memeluknya.

"Aku kangen," jawabnya dengan suara tercekat.

"Jangan nangis," hiburku. "Kan aku sudah datang."

"Hmm," sahutnya sambil menyurukkan wajahnya di dadaku.

Kami sama-sama diam tanpa melepas pelukan kami. Ada jejak hangat di area dadaku yang aku yakin datangnya dari wajah Farah.

"Bin," panggilnya kemudian.

"Ya?"

"Aku kapan pulang?" tanyanya.

"Kamu ingin pulang?" tanyaku balik.

"Iya."

Mengurai pelukan kami, aku menatap Farah tepat di manik matanya yang gelap. "Aku baik-baik saja, aku juga enggak sakit, tapi kenapa aku masih di sini?" tanyanya bingung. "Kenapa aku harus diawasi?"

"Bukan diawasi, Sayang. Dokter hanya ingin memastikan perkembangan

kesehatanmu."

"Tapi aku enggak sakit," sangkalnya tak terima.

"Dokter punya hasil diagnosisnya sendiri, Bi, nanti kalau aku dapat laporan kondisimu yang sudah membaik, aku pasti akan minta agar dokter mengizinkanmu pulang."

"Benar?"

Aku mengangguk. Farah tersenyum lebar menatapku, membuatku merasa bersalah. Seperti biasa, aku akan menemaninya hingga jam besuk berakhir. Dan yang mengejutkanku di akhir kunjunganku hari ini, saat Farah mengatakan sesuatu setelah aku mengecup keningnya.

"Besok... apa aku bisa melihat Samita?" tanyanya ragu.

Aku tak langsung menjawab. Sebenarnya ini bukan hal baru dan mengejutkan. Beberapa kali Farah memang menanyakan putrinya, tetapi lebih seringnya dia lupa dengan keberadaan Samita. Mungkin yang lain dari biasanya adalah, keinginannya untuk bertemu Mita. Aku ragu apakah aku bisa membawa Mita pada Farah, setelah mengingat apa yang dilakukan Farah terakhir kali dulu.

"Bin," panggil Farah lagi

"Ya?"

"Boleh kan aku lihat Mita besok?"

"Kamu mau melihatnya?"

Dia mengangguk dengan mantap.

Mengembuskan napas pelan, aku akhirnya mengiyakan meski agak was-was. Usai menjenguk Farah, aku langsung menghubungi Gema, menyampaikan apa yang diminta Farah tadi. Dia menawarkan agar kami datang setelah makan siang dan mengizinkan perawat mendampingi kami.

***

Mama menawarkan diri untuk ikut denganku menjenguk Farah, bersama Mita. Aku tak keberatan. Kupikir keberadaan mama juga mungkin akan membantu. Sampai di rumah sakit, Gema sudah menunggu kedatangan kami bersama dengan perawat yang biasa merawat Farah. Saat berjalan menuju kamar

Farah, Gema menginformasikan kalau kondisi Farah hari ini cukup baik. Dia mencoba mengajak bicara Farah tentang Samita, dan responnya baik. Aku cukup lega mendengarnya, aku yakin Mama pun sama.

Samita terlihat tenang dalam gendonganku.

Ketika kami sudah berdiri di depan pintu kamar Farah, aku meminta waktu sejenak untuk menyiapkan diri sebelum bertemu dengan Farah. Berhenti selama hampir sepuluh detik, aku akhirnya memberi kode pada Gema untuk membuka pintu.

Di dalam sana, Farah terlihat sedang menunggu kedatangan kami. Senyum di wajahnya terkembang ketika melihatku dan Samita yang ada dalam gendonganku. Mama, Gema, dan perawat yang datang bersama kami, mengikuti perlahan pergerakanku yang mendekati Farah. Sedikit bergegas, Farah mengambil langkah panjang untuk segera berdiri di hadapanku.

"Samita," ucapnya pelan dengan binar yang sudah lama tak kulihat dari matanya. "Boleh aku gendong?" tanya Farah menatapku.

Sekilas, aku menoleh pada Gema untuk meminta persetujuan darinya. Dan ketika Gema menganggukkan kepala, aku akhirnya menyerahkan Mita pada Farah.

Ini pertama kalinya Farah menyentuh putrinya. Aku yakin kewaspadaan tiga orang yang ada di dalam ruangan bersama kami saat ini meningkat, sama sepertiku ketika Mita sudah dalam gendongan Farah. Bayi kecil kami terlihat anteng dalam pelukan bundanya.

"Matanya cantik," ucap Farah tanpa melepas sorot matanya dari putri kecilnya. "Apa dia selalu setenang ini?" tanyanya yang langsung kuiyakan dengan anggukan kepala.

Farah kembali menatap Mita lalu perlahan dia berjalan ke arah tempat tidur. Saat akhirnya dia duduk di tepian ranjang, aku mengambil posisi tepat di sampingnya, sementara Mama, Gema, dan perawat berdiri tak jauh dari kami. Satu tangan Farah terulur membelai kepala Mita dengan lembut.

"Hai, Cantik. Ini Bunda," sapa Farah hangat. "Ini Bunda, Nak," ulang Farah dengan sikap yang sama sekali tak kuduga.

Samita menatap Farah dengan tangan kecilnya mulai terulur seolah mencoba menyentuh wajah Farah. Dia meraih tangan mungil putrinya, membiarkan jari telunjuknya kemudian digenggam Mita. Senyum kembali terbit di wajah Farah. Dia tak berhenti mengajak Mita bicara, sesekali menggodanya. Ketika Mita mulai menunjukkan gejala rewel, Farah terlihat panik.

"Dia kenapa?" tanyanya bingung saat putri kami dalam gendongan mama.

"Mita lapar, biar dia makan dulu ya?"

"Makan? Dia makan apa?"

"ASI," jawabku hati-hati

Farah menatapku intens. "ASI... dari mana?" tanyanya terbata.

"Donor."

Farah menarik napas dalam-dalam sambil mengamati Mita. "Apa... aku enggak boleh memberinya ASI?"

Tak langsung menjawab pertanyaan Farah, aku menoleh pada Gema.

"Mbak Farah mau menyusui putrinya?" tanya Gema memastikan.

Farah mengangguk mantap. Gema langsung berbicara dengan perawat yang sedari tadi bersama kami dan tak lama setelahnya perawat tadi keluar.

"Apa tidak apa-apa?" tanyaku pada Gema.

"Kalau setahu saya obat antidepresan yang dikonsumsi Mbak Farah tidak berbahaya untuk ibu menyusui, tetapi lebih baik kita tunggu sebentar ya."

Tak berapa lama, perawat tadi kembali dengan seorang dokter dan perawat lain. Entah apa yang kemudian mereka berempat bicarakan, tetapi beberapa menit kemudian perawat yang baru bergabung bersama kami mendekati Farah.

Aku diminta untuk menepi sejenak. Beranjak dari tepi ranjang, aku bergabung duduk di sofa bersama dengan Mama yang berusaha menenangkan Mita, karena dia belum mendapatkan jatah ASI-nya. Gema menjelaskan bahwa perawat tengah membantu menstimulus ASI Farah, karena ini pertama kalinya dia akan menyusui putri kami.

Setelah menunggu selama hampir lima menit, perawat meminta kami

membawa Samita pada Farah. Tak mudah untuk membiasakan Mita menyusu langsung pada bundanya, beberapa kali dia menolak, membuatku khawatir tapi Gema mengatakan kalau ini wajar.

Aku memperhatikan raut wajah Farah, berharap semoga moodnya tidak tiba-tiba berubah karena penolakan Mita. Untungnya dia terlihat tenang. Sampai entah pada percobaan yang ke berapa, Mita akhirnya mau menerima ASI dari Farah. Ada helaan napas lega terdengar bersahutan di dalam ruangan, sementara Farah tersenyum puas melihat putri kecilnya mereguk ASI darinya untuk pertama kali.

Sungguh, aku sama sekali tak pernah menyangka ini akan terjadi. Pertama kali Farah berinteraksi dengan Mita, pertama kali dia menggendongnya sampai pertama kali dia menyusui Mita. Semuanya hanya ada dalam anganku selama ini. Semuanya, terasa bagai mimpi.

Mimpi... yang kemudian membuatku enggan untuk terbangun.

Aku memilih untuk tetap tenggelam dalam mimpiku. Bila perlu, aku akan meminta untuk tak seorang pun membangunkanku. Tidak pernah. Aku tak akan mau terbangun, karena aku tahu... ketika aku membuka mata, aku tak akan pernah menemukan wanitaku lagi.

***

"Kamu yang kerap kali kulupakan, tapi selalu menjadi yang pertama mengetuk ingatanku.

Bintang Arunaku.

Ada begitu banyak kenangan yang berlari tanpa henti ketika aku kehilangan diriku sendiri. Tapi kamu, Bintang Arunaku, selalu saja berhenti tepat di depanku, membawakan semua ingatanku yang tercerai berai dan merangkumnya dengan penuh kasih untukku.

Aku tahu ini sulit, terutama untukmu, yang selama ini selalu melawan marah dan lelahmu untuk memahamiku.

Maafkan aku, karena selalu saja menyulitkanmu, menyita semua waktu dan tenagamu.

Maaf, kalau pada akhirnya aku membuatmu menyesali pilihanmu. Karena

aku pun memiliki setumpuk penyesalan.

Bukan, aku bukan menyesali kebersamaan kita. Bagiku itu adalah anugerah dan akan selalu menjadi pilihanku jika Tuhan memberiku pilihan lagi, dan lagi di lain kesempatan.

Aku akan selalu memilihmu, Bintang Arunaku. Karena bagian terhebat dalam hidupku adalah ketika aku mengenalmu di hari itu, ketika kita hanyalah remaja berseragam putih biru.

Bagian terindah dalam hidupku adalah, ketika aku tahu kamu selalu mencariku sejak hari itu.

Jika reinkarnasi itu benar ada, biarkan aku yang akan mencarimu nanti. Di manapun kamu, akan kupastikan untuk menemukanmu. Melimpahimu dengan bahagia yang tak bisa kuberikan padamu saat ini.

Yang menjadi penyesalanku adalah, sejak awal kebersamaan kita, aku tak pernah bisa membalas semua kebahagiaan yang kamu berikan untukku.

Saat kamu menabur tawa untukku, aku justru membuatmu menuai air mata. Saat kamu menanam bahagia untukku, aku justru membuatmu memetik luka. Kamu, yang selalu memahamiku dengan caramu yang tak pernah bisa kumengerti. Terima kasih untuk semua pengertianmu yang seakan tak berbatas untukku.

Tapi Bin, seperti yang mungkin sudah sangat kamu pahami juga, ketakutanku yang dulu tak kunjung sirna sampai detik ini.

Aku takut tak bisa menjadi yang terbaik bagimu. Aku takut tak bisa memberikan kebahagian padamu. Aku juga takut... tak bisa menjadi sosok Bunda yang baik bagi Samita. Meskipun aku tahu, aku memang sudah menjadi Bunda yang sangat buruk baginya. Dan yang paling aku takutkan, kepergianmu karena ketidak sempurnaanku ini.

Aku tahu, tak sekalipun aku melihat kebohongan dalam netramu saat kamu meyakinkanku, bahwa kamu tak akan pernah pergi meninggalkanku. Tapi sungguh, Bin... ketakutan itu terus saja menghantuiku. Terutama di malam-malam gelap dan sendiriku.

Ketakutanku itu terus mengejarku, menerorku, membuat kepercayaan

diriku perlahan menipis.

Kamu lelah, aku tahu. Sebab itu, aku mencoba untuk melawan ketakutanku sebisa yang kumampu. Dan setelah melihat Samita hari ini, aku menyadari sesuatu. Aku... sudah terlampau egois. Aku tak akan menahanmu lagi, Bin.

Jika memang akhirnya kamu memilih pergi, aku tak akan menahanmu. Tapi tolong berjanjilah... bahwa kamu akan hidup bahagia setelah aku melepasmu.

Kamu mencintaiku, aku tahu. Aku mencintaimu, aku yakin kamu pun tahu. Kalau akhirnya kamu berpikir aku tak lagi mencintaimu karena jalan yang kupilih, aku tak akan menyalahkanmu. Aku mencintaimu, sungguh.

Walaupun bumi memeluk erat ragaku, cintaku untukmu sama sekali tak akan pernah berubah.

Cintaku, akan selalu tinggal bersamamu.

Samita, metafora cintaku padamu.

Maaf untuk keegoisanku selama ini, Bin.

Maaf ... karena aku kalah melawan ketakutanku ini."

Tanganku meremat kuat lembaran yang diberikan perawat padaku pagi tadi. Sementara mataku... menatap nanar pada nisan bertuliskan nama cinta sejatiku.

Farah Nabiha.

***

"Kenapa?" tanyaku getir.

"Semua ini bisa terjadi, Mas, faktanya... dulu, Mbak Farah juga pernah mencoba mengakhiri hidupnya."

Aku mengerutkan kening menatap Gema.

"Mbak Farah pernah pergi ke Norway, kan?"

Kepalaku mengangguk, mengingat bahwa dulu mama pernah mengajak Farah liburan ketika awal kondisi psikis Farah terganggu karena mama pikir saat itu Farah hanya stres biasa.

"Mas ingat dengan sosok yang pernah Mas temui saat membawa Mbak Farah ke tempat praktik saya pertama kali?"

Kembali aku mencoba mengingat momen di mana pertama kali aku membawa Farah keluar rumah, menemui Gema di tempat prakteknya untuk terapi.

"Sepertinya, iya," jawabku setelah berhasil mengingat sosok yang saat itu diam-diam aku tahu sedang mengamati Farah.

"Sebenarnya saya sudah menerima catatan Mbak Farah dari dokternya selama di Swiss. Tapi hari itu, kakak saya mengatakan sesuatu."

"Apa?" responku cepat.

"Kakak saya, pernah mencoba menghentikan Mbak Farah yang hendak melompat dari jembatan."

"Maksudnya, Farah pernah mencoba bunuh diri?" tanyaku tak percaya.

Gema menganggukkan kepalanya. Dan aku semakin lemas. Kakiku seolah tak sanggup lagi menopang berat tubuhku sendiri. Perlahan, aku terduduk sambil terisak, mencoba menyangkal cerita tentang apa yang pernah terjadi pada Farah sebelumnya. Dengan satu tangan menggenggam erat surat yang ditinggalkan Farah untukku, tanganku yang lain terulur mencoba merengkuh gundukan tanah merah yang masih basah, seolah aku tengah memeluk istriku.

Andai saja bisa... aku ingin mendengar suaramu lagi Bi. Aku ingin bicara denganmu, menanyakan alasanmu memilih meninggalkanku seperti ini. Andai saja bisa... aku ingin memutar waktu dan memilih bersamamu semalam, seperti keinginanmu yang terucap dengan tersirat.

"Apa kamu harus pulang??"

Kepalaku terangguk. "Besok aku ke sini lagi."

"Aku sendiri lagi malam ini?"

"Apa perlu aku minta perawat menemani di sini?" tanyaku balik.

Kepalanya menggeleng pelan. "Apa kamu akan memimpikanku malam ini?" tanya Farah lagi.

"Tentu saja."

Terulas senyum manis Farah untukku. "Aku ingin menahanmu di sini, tapi... Mita lebih membutuhkanmu."

"Kalau semua sudah benar-benar membaik, kita pasti akan sama-sama lagi."

"Iya," sahutnya masih dengan senyum terulas. Tiba-tiba dia berjinjit, mengalungkan lengan di leher untuk memelukku. Erat. "Bisa aku minta tolong, Bin?" tanyanya.

"Apa?"

"Setiap hari, katakan pada Mita, kalau aku mencintainya."

Aku tak tahu bagaimana ekspresi Farah karena dia menolak ketika aku mencoba mengurai pelukan kami.

"Aku juga mencintaimu, setiap hari," bisiknya lalu mengecup telingaku.

Kecupan terakhir yang kuterima darinya.

***

I need to talk with you again, why did you go away.

All our time together, just feels like yesterday.

I never thought i'd see, a single day without you.

The things we take for granted, we can sometimes lose.

And if i promise not to feel this pain,

Will i see you again... Will i see you again...

Cause time will pass me by, maybe i'll never learn to smile.

But i know i'll make it through,

If you wait for me. And all the tears i cry,

No matter how i try, They'll never bring you home to me,

Won't you wait for me ...

... in heaven.

(Kavana – Will You Wait For Me)

Bab
Dua Puluh Empat

"Kamu lihat kan, Bi?" tanyaku sembari tersenyum mengembuskan asap putih dari mulut. Pekat lalu perlahan memudar di udara. "Aku enggak tahu ini sudah batang keberapa, yang pasti banyak," tambahku lalu terkekeh geli. "Apa kamu enggak akan marahin aku? Kamu enggak mau ambil ini dariku?" tanyaku kali ini sembari mengangkat sebatang rokok yang baru kuisap setengah.

Diam sesaat, aku mengisap dalam-dalam rokok yang ada di tangan, membuang asapnya dengan kasar lalu mengisapnya lagi.

"Apa kamu sudah bosen marahin aku, Bi?" Nada tanyaku terdengar merajuk, persis anak kecil yang minta perhatian. "Aku udah ngerokok sebanyak ini loh! Kamu enggak peduli lagi sama aku??" Menatap gelapnya langit malam, aku tak berhenti memasukkan nikotin ke tubuhku. "Bi!!" seruku kesal karena wanita yang kupanggil namanya tak juga menyahut. "Serius! Kalau kamu enggak datang dan ambil rokok ini, aku bakal bakar semuanya sekarang juga!" ancamku frustrasi.

Sosok Farah tak juga datang dengan ekspresi marahnya, lalu merampas rokok yang kupegang. Dia sama sekali tak datang.

"Bi!" Suaraku kembali terdengar merengek. "Kenapa enggak marahin aku?"

"Bintang, kita masuk ya, Nak."

Ajakan Mama Marwah yang tiba-tiba terdengar, tak sanggup membuatku beranjak dari halaman belakang, tempatku menunggu Farah dengan berkotak-kotak rokok.

"Sudah malam juga, kamu harus istirahat."

"Bintang nunggu Farah sebentar, Ma," kataku lalu menatap sebatang rokok yang masih menyala di tangan. "Harusnya dia datang karena malam ini Bintang sudah merokok banyak. Harusnya dia datang buat marahin Bintang."

"Bintang," Mama mendekat lalu ikut duduk di sebelahku, "Farah enggak akan datang, Nak," tambah beliau sambil mengusap lenganku lembut.

Gurat lelah Mama Marwah terlihat jelas, sorot khawatir beliau terpancar selagi menatapku. "Sudah waktunya Mita tidur juga, dia sudah nunggu kamu."

Mendengar nama putriku disebut, setengah kesadaranku kembali, setengahnya lagi masih setia menanti. Berat hati, aku memadamkan bara pada rokok di tangan. Namun, aku tak langsung beranjak. Aku masih bergeming, duduk di tempat dengan kepala menunduk. Saat telingaku mendengar langkah kaki menjauh, sepasang tanganku menutupi wajah. Tepat saat aku menarik napas dalam-dalam, sepasang mataku tiba-tiba memburam, penuh oleh genangan air mata yang kemudian berjatuhan.

"Aku kangen, Bi," bisikku lemah. "Aku kangen," ulangku dan di detik ketiga aku mulai terisak.

Berat rasanya untuk menerima kenyataan Farah tak akan pernah lagi bisa kulihat apalagi kupeluk. Besar ketakutan yang kurasa, membayangkan suatu hari nanti aku lupa bagaimana suara Farah ketika memanggilku, atau memarahiku. Karena itu, aku nekat membeli banyak rokok, mengisapnya nyaris tanpa jeda karena berharap tiba-tiba Farah menyusulku ke halaman belakang, merampas batang rokokku lalu membuangnya ke kolam ikan sembari memarahiku.

Aku sengaja melakukan apa yang tidak dia suka, karena kupikir dia akan datang dengan ekspresi cemberut, lalu menggerutu, mengataiku dengan pedas. Air mataku tak berhenti turun, dan justru semakin deras saat kurasakan

sebuah pelukan hangat melingkupi tubuhku.

"Menangislah, Nak, keluarkan semua," Mama Marwah rupanya kembali untuk memelukku. "Kamu enggak harus selalu terlihat tegar demi kami, kamu boleh menangis dan mengeluarkan semua." Usapan lembut Mama Marwah membuat isakku makin jadi.

Aku sadar, beliau juga sama kehilangannya seperti aku. Ditinggal putri semata wayang dengan cara menyakitkan seperti ini, tak bisa kubayangkan seremuk apa hati beliau dan Papa sekarang. Tapi sungguh, saat ini aku pun tak tahu bagaimana bisa bertahan untuk besok, dan besoknya lagi kalau tak ada Farah di sisi.

Aku tak sanggup membayangkan, bagaimana aku harus menjalani hari kalau belahan hatiku justru memutuskan pergi tanpaku.

***

Aku menatap nanar pusara di depanku. Satu tanganku tak lepas memegang nisan bertuliskan nama wanitaku. Waktu berlalu, tetapi rasa tak percaya itu masih sama seperti dulu... saat pertama kali kabar mengejutkan itu sampai padaku.

Gilasan rasa kehilangan itu juga masih sama meremukkan hatiku. Aku masih kerap berpikir, bahwa kepergiannya hanya sementara. Seperti ketika dia berpamitan akan melakukan hobi hikingnya, dan aku akan setia menunggu kabar kepulangannya.

"Nyet! Lusa aku turun, jemput aku ya!" Itu yang dia katakan tiap kali memintaku menjemputnya.

"Nyet! Masih lama? Aku mau cepetan pulang terus tidur, badanku pegel semua!" keluhnya jika aku terpaksa terlambat menjemput.

"Nyet! Berhenti ngerokok bisa enggak sih? enggak sayang badan? Nanti kalau kamu mati, siapa yang mau berantem sama aku?" tegurnya ketika aku mengisap gulungan mengandung zat nikotin.

"Nyet!" panggilnya, entah dengan raut riang, cemberut ataupun marah. Panggilan yang membuatku seketika menujukan fokusku padanya.

"I miss you... *like a lot*, Bi," lirihku.

Meski hari berganti minggu, minggu berganti bulan, dan bulan sudah berganti tahun, tetap sulit bagiku menerima kenyataan bahwa sepanjang sisa umurku tak akan pernah bisa melihat dan memeluk raga wanita yang paling kucintai.

"Bukankah kita pernah berjanji, akan menua bersama, Bi? Lalu kenapa?" tanyaku dengan nada sendu. "Kenapa kamu milih ninggalin aku duluan? Kenapa kamu mengingkari janjimu sendiri? Kamu tahu... dulu, aku sering mengatakan padamu, gambaran masa depan seperti apa yang sudah kurancang untuk kita. Iya, kan? Tapi sudah lama," ujarku menarik napas dalam. "Sudah lama sekali, aku enggak berani merencanakan masa depan. Karena enggak ada kamu di dalamnya, Bi."

Kehilangan ini, ada kalanya aku bisa merelakan, tapi ada kalanya ketika rinduku begitu menggebu, rasa rela itu berganti menjadi sebaliknya. Aku akan selalu mempertanyakan kenapa dia tega meninggalkanku.

Langit sudah memerah, tetapi sama sekali tak ada niat dalam hati untuk beranjak sesentipun dari pusara istriku. Gemerisik dedaunan yang tertiup angin, membuatku refleks memejamkan mata, dan aku melihat sosok Farah. Terkejut melihatnya begitu nyata, aku membuka mata. Dan seketika aku digulung rasa kecewa, tak ada Farah... bahkan tak ada siapa pun di sekitarku.

"Kamu tahu... sebesar apa keinginanku untuk bisa melihatmu, Bi?" tanyaku seraya menatap arakan awan berhias semburat merah di belakangnya. "Kamu tahu, sebesar apa aku ingin memelukmu, kan?"

Mengembuskan napas berat, aku kembali memejamkan mata dengan kepala masih mendongak.

"Aku mencintaimu," bisikku, seakan sosok Farah tengah ada di hadapanku. "Aku masih sangat mencintaimu," lanjutku lalu membuka mata. "Bahkan setelah apa yang terjadi besok, aku akan tetap mencintaimu dan enggak akan menggantikan posisimu di hatiku. Enggak akan pernah, Bi."

Hening.

Dan ingatanku kembai memutar semua kenangan yang kupunya dengannya. Mulai dari ketika pertama kali aku melihatnya di olimpiade tingkat SMP sampai ketika perlahan tubuhnya berkalang tanah. Embusan angin

kembali menyapu wajahku, ada wangi aroma bunga yang beberapa saat lalu kutabur.

"Di sini rupanya," ucap seseorang yang tanpa perlu kulihat, sudah kuhafal betul siapa pemiliknya. "Bunda nyariin, telepon kamu juga katanya enggak dijawab."

"Ponselku di mobil," jawabku tak acuh masih dengan menatap langit yang mulai gelap.

"Enggak seharusnya kamu di sini sekarang," kata Syuja tenang.

"Lalu aku harus di mana?" tanyaku menoleh dengan kepala mendongak, menatap pria yang berdiri di sampingku. "Apa aku enggak boleh mengunjungi makam istriku sendiri?"

Syuja diam menatapku. Aku tahu dia sedang menahan diri, begitu juga dia... aku yakin dia pun tahu bahwa aku sedang menahan emosiku. Emosi yang beberapa minggu terakhir ini sudah sering kutunjukkan padanya juga bunda. Emosi yang membuatku sempat melayangkan tinjuku ke wajahnya.

"Masih marah?"

Aku meliriknya tajam. "Kenapa? Apa aku juga enggak boleh marah sekarang?"

"Kalau sulit bagimu buat menerima, setidaknya pikirkan bahwa ini untuk kebaikan Mita."

"Sejak kapan kamu jadi yang paling tahu kebaikan buat Mita? Aku atau kamu yang jadi ayahnya Mita?"

"Kalau kamu memang yang paling tahu, harusnya kamu juga tahu, apa yang paling dibutuhkan Mita."

Aku mendengkus sinis. Untuk pertama kalinya, aku sangat membenci keputusan sahabat baikku ini. Dulu aku memang sempat marah saat tahu fakta dia menyembunyikan kondisi Farah dariku, tetapi bukan rasa marah bercampur dengan benci, seperti yang tengah kurasakan sekarang.

"Kamu selalu percaya padaku selama ini, apa kamu masih seperti itu? Percaya padaku?" tanyanya.

Aku tak langsung menjawabnya. Sepasang mataku memindai sosok Syuja

dengan sorot sinis. "Ya, aku percaya... semua omong kosongmu kelewat menggelikan."

"Kalau Mita bahagia, apa kamu enggak akan bahagia juga?" tanyanya lagi, tak terpancing dengan sarkasme yang kulontarkan.

"Menurutmu, orang yang melihatku dengan sorot iba sialannya itu akan membuatku bahagia?"

"Mita... aku percaya Mita akan bahagia. Kalau Mita bahagia, kamu pun pasti akan turut bahagia. Benar, kan?"

"Persetan dengan teorimu!" umpatku tak bisa menahan diri.

"Kalau mau mundur sekarang, sudah sangat terlambat. Kamu tahu itu," ucapnya masih dengan tenang dan wajah datarnya.

"Memangnya, siapa yang dulu enggak mau menerima penolakanku? Sekarang kamu bilang terlambat kalau aku mau mundur... selera humormu memang luar biasa bagus," sarkasku lagi tanpa berusaha menutupi betapa marahnya aku.

Tak ada perubahan ekspresi darinya, dan itu malah membuatku kian sebal hingga dengan kasar aku berdiri lalu sengaja menabrak bahunya ketika berjalan meninggalkannya.

"Kamu mau ke mana?" tanya Syuja kalem, sama sekali tak terpengaruh oleh luapan emosiku.

Mendengar pertanyaannya, aku berhenti dan membalik badan. "Kenapa? Mau kamu atur bagaimana lagi aku?"

Dia menghela napas sebelum kemudian berkata. "Seenggaknya, kalau mau pulang, pamit baik-baik pada Farah."

Mendengar ucapannya, hatiku rasanya mencelos. Amarahku pada Syuja membuatku lupa bahwa aku pergi begitu saja tanpa mengucapkan apapun pada Farah, seperti yang biasanya aku lakukan. Namun melihat sosok yang berdiri di samping pusara istriku, egoku dengan pongahnya melarangku untuk menuruti ucapannya.

Tanpa mengatakan apapun aku langsung berbalik dan melanjutkan langkahku meninggalkan Syuja.

"Maafin aku, Bi," batinku seraya menahan geram dan mengepalkan kedua tangan di sisi. "Maafin aku. Tapi tetaplah percaya padaku, bahwa setelah besok pagi... enggak akan ada yang berubah dengan perasaanku padamu. Bahwa aku hanya mencintaimu."

***

"Yaaah!"

Seketika aku yang tadinya tengah menatap langit dari jendela kamar, menoleh dan melihat putri kecilku berjalan tertatih seraya tersenyum padaku. Mengambil langkah panjang, aku langsung menggendongnya dan membuatnya terlonjak senang.

"Cantik anak Ayah," pujiku setelah menciumi pipinya yang merah seperti tomat.

Puas menciumi wajahnya, aku membawanya menuju meja kerjaku. Sembari memangkunya, aku meraih foto yang kupasang dalam bingkai dan kupajang di atas meja selama ini. "Ini siapa, Ta?"

"Yah!" sahutnya sambil ikut menunjuk sosokku yang ada dalam foto.

"Kalau ini?" tanyaku lagi, kali ini menggeser telunjukku ke sosok yang ada di sampingku.

"Inyi!"

"Iya, ini siapa?"

"Nyi pa?" ucapnya dengan intonasi yang menggemaskan dan membuatku tersenyum mendengarnya.

"Ini Bunda, Bunda Farah," jelasku pada Samita. "Bundanya Mita."

Tak ada sahutan, tetapi tangan mungil Mita menyentuh sosok Farah yang tersenyum ceria dalam foto.

"Satu-satunya Bundanya Mita dan enggak akan ada yang bisa menggantikan itu, ya Ta?"

"Yah!" respon Mita, bukan mengiyakan ucapanku, tetapi dia kembali menyentuh sosokku dalam bingkai berwarna hitam. "Yah!" ulangnya.

Aku mengembuskan napas panjang dan mengeratkan pelukan pada Mita

yang ada di pangkuan. Setelah beberapa menit, aku mengurai pelukan dan membelai kepalanya, sesekali mengecup dan menghirup wangi rambutnya.

"Bunda mencintaimu, lebih dari apa pun yang ada di dunia ini, ingat itu ya, Ta?" bisikku, sementara Mita masih menyentuh sosokku dan Farah secara bergantian.

Ketukan di pintu yang tidak sepenuhnya tertutup membuatku mengalihkan perhatian, sosok Bunda berdiri menatapku yang memangku Mita.

"Sarapan dulu ya, Mas?"

"Bintang enggak lapar, Bun," jawabku setelah menghela napas pelan.

Ada gurat sedih dan rasa bersalah dari wajah beliau. Sepasang kakinya bertahan berdiri di ambang pintu. "Kalau begitu, Bunda suapin Mita boleh?"

Aku diam selama beberapa detik sebelum kemudian mengangguk dan berdiri, membawa Mita untuk kuserahkan pada bunda.

"Kamu yakin enggak mau sarapan?" tanya Bunda ketika Mita sudah berada di gendongan beliau.

Kepalaku menggeleng, dan Bunda terdengar membuang napas. "Maafin Bunda, juga Syuja," ucap beliau dengan sorot sendu.

Jujur saja, ada rasa bersalah juga sebenarnya tiap kali Bunda meminta maaf padaku seperti ini. Tapi kadang, dengan sengaja aku mengabaikan dan pergi begitu saja meninggalkan beliau.

"Enggak ada yang perlu dimaafin, toh kalian melakukannya untuk Mita."

"Juga buat kamu, Mas," sahut Bunda cepat. "Mama Marwah datang, boleh beliau menemuimu?" tanya Bunda ketika aku masih berdiri diam di depan beliau.

Kepalaku mengangguk pelan. Setelah tak ada lagi yang dibicarakan, Bunda membawa Mita pergi dan aku kembali duduk di balik meja kerja. Menatap fotoku dan Farah yang tadi tak berhenti disentuh oleh tangan kecil Mita, hingga selang lima menit pintu kamarku yang masih kubiarkan terbuka, sekali lagi diketuk dan sosok Mama Marwah menggantikan Bunda, berdiri di ambang pintu.

"Masuk, Ma," kataku yang langsung bergegas berdiri menyambut beliau.

Ketika aku mengecup punggung tangan Mama Marwah, tangannya yang lain langsung mengusap punggungku dan beberapa detik kemudian beliau memelukku erat. "Janji sama Mama, kalian harus bahagia. Harus bahagia," ulang Mama masih memeluk dan mengusap punggungku. "Mama sama papa, ingin lihat kamu dan Mita bahagia."

"Sumber kebahagiaan Bintang cuma Farah, Ma," lirihku yang langsung direspon dengan tepukan pelan di punggung.

"Mama tahu, dulu, sekarang ataupun nanti, Mama tahu itu enggak akan berubah. Sama seperti yang Mama dan papa rasakan. Tapi kita juga enggak boleh egois, Bin, terutama untuk masa depan Mita. Sekarang mungkin dia belum paham dengan kondisi kalian, tapi seiring berjalannya waktu, Mita pasti akan menyadari kondisi kalian. Apalagi kalau dia beranjak dewasa nanti. Ada Mama dan bunda yang akan bantu Bintang untuk membimbingnya, juga Yayang atau Ara. Tentu saja, Nak, tentu saja kami akan selalu membantumu membimbing dan mendidik Mita. Kami enggak akan pernah keberatan melakukannya, tapi... tentu akan sangat berbeda jika ada seseorang yang akan selalu ada untuk kalian setiap saat?"

Aku membuang napas berat, dan memeluk Mama Marwah dengan lebih erat. Menyiratkan pada beliau, bahwa aku masih belum rela dengan keputusan Syuja dan Bunda.

"Bintang cinta Farah, Ma," ujarku pelan, teredam karena aku menyembunyikan sebagian wajahku di pundak Mama.

"Mama tahu dan Mama enggak pernah berhenti berterima kasih karena itu," sahut Mama lembut. "Terima kasih karena mencintai putri Mama sebesar ini." Usai mengatakan itu, Mama mengurai pelukan kami dan memegang kedua bahuku sambil menatapku lekat. "Terima kasih, untuk cinta dan sayangmu yang enggak berubah buat Farah."

"Bintang juga sayang Mama dan papa."

Mama Marwah tersenyum sambil menganggukkan kepala. "Kami tahu," ujar beliau dengan senyum keibuan. "Dan kamu juga harus tahu, kami sama sekali enggak keberatan dengan semua rencana ini," sambung beliau dengan

satu tangan terulur mengusap pipiku lembut. "Kami sadar, masa depan kamu dan Mita masih panjang, terutama Mita. Mama dan Papa paham, akan sangat sulit bagimu menjalaninya karena kamu berpikir semua ini salah dan kamu merasa mengkhianati Farah. Iya, kan?"

Aku mengiyakan dengan menganggukkan kepala.

"Tapi Farah enggak akan berpikir demikian, Bin. Farah enggak akan pernah berpikir kamu sudah mengkhianatinya. Kalau kamu dan Mita bahagia, apa menurutmu Farah enggak akan ikut bahagia?"

"Tapi, Ma... "

"Mama paham betul seperti apa Farah, begitu pun kamu... kamu juga sangat memahami bagaimana Farah, kan?"

Lagi-lagi aku menganggukkan kepala.

"Jadi berhentilah merasa bersalah dan bahagialah. Kami ingin kamu dan Mita merasakan kebahagiaan sebagaimana mestinya."

Mendengar ucapan Mama, aku hanya bisa terdiam seraya menatap sepasang mata beliau yang begitu mirip dengan milik Farah. Dan tiba-tiba aku seperti mendengar suara Farah di kepalaku. Suara yang begitu aku rindukan, mengucapkan kalimat yang ditulisnya untukku dalam surat terakhirnya.

"Tolong berjanjilah... bahwa kamu akan hidup bahagia setelah aku melepasmu."

Epilog

"Apa Mas bahagia sekarang?"

Alih-alih menjawab, aku diam menatap wanita di pangkuanku sambil mencermati setiap bagian wajahnya baik-baik. Dengan sabar dia menunggu responku, persis seperti yang selalu dia lakukan selama ini.

Perihal kesabaran, aku tak akan pernah meragukan wanita yang tengah merapikan rambut di keningku ini dengan begitu lembut. Dia ratunya dan semua orang yang kukenal mengakui itu.

"Bisa memelukmu, memanjakanmu seperti sekarang, tentu saja aku bahagia," kataku akhirnya. "Punya Samita, Sadira dan Cakra yang tumbuh baik dibawah didikanmu, tentu aku bahagia," tambahku, memantik senyum manis terkembang di wajah Lintang.

Peran Lintang memang sangat besar. Kehadiran Guinea Sadira Aruna dan Mahameru Cakrawala Aruna sama sekali tak mengurangi limpahan cinta dan kasih sayang Lintang untuk Rinjani Samita Aruna, putriku dan Farah. Dalam bimbingan Lintang, ketiganya jadi anak-anak baik, sopan dan manis, yang saling menyayangi satu sama lain.

"Di atas itu semua, bisa bersamamu yang sudah begitu sabar menungguku, menghadapi keegoisanku, bahkan tak keberatan dengan semua kenangan Farah yang masih bersamaku hingga detik ini, jelas aku pria paling bahagia, karena itu kamu, bukan yang lain."

Rona merah terlihat menghiasi pipinya, ranum, membuatku refleks mengecupnya lembut.

"Makin tua kenapa makin manis sih mulutnya?" tanya Lintang dengan satu tangannya mengusap pipiku selagi aku kembali mengecup pipinya.

Dia tergelak justru ketika aku menggigit ringan pipinya.

"Pantesan," kata suara dari arah belakang kami dan aku refleks memutar kursi yang kududuki. "Dipanggil enggak jawab, ternyata lagi pacaran!" Dira, putri kami, berdiri di ambang pintu dengan wajah masam.

"Loh, Mbak sudah pulang?" tanya Lintang sambil meletakkan bingkai foto di meja dan beranjak dari pangkuan. "Kakak sama adek mana?" Dia meninggalkanku untuk menghampiri Dira yang bergeming di ambang pintu.

"Lagi cuci tangan sama kaki," jawab Dira lalu melirikku. "Ayah mau ikutan bikin kue enggak?" Kali ini dia bertanya padaku dengan sorot penasaran.

"Ayah masih ada kerjaan, nanti kalau udah selesai aja kita panggil ya." Lintang menjawabnya untukku sembari memegang pundak Dira.

"Okee," sahut Dira dengan ekspresi muram tapi justru membuatku tersenyum.

Lintang mengajak Dira ke dapur, dia mengulas senyum manisnya sebelum menutup pintu kamar untukku. Dan sepeninggal mereka, aku menatap bingkai foto yang tadi di pegang Lintang.

Tanganku terulur untuk meraihnya, menatap senyum Farah yang begitu kurindukan, seraya memutar kembali kursi menghadap jendela, menatap langit yang terlihat begitu biru hari ini.

"Langit biru yag kamu sukai, hari ini seperti ikut merayakan hari kelahiranmu, Bi," bisikku dengan bingkai foto kupeluk di dada dan sepasang netra menatap langit di luar jendela.

Aku pernah takut tak bisa lagi mengingat sosok Farah. Aku juga pernah takut tak bisa lagi mengingat bagaimana suara Farah. Seiring waktu, ketakutanku berangsur berkurang ketika Samita beranjak dewasa. Aku seperti melihat kembali sosok Farah saat remaja. Meski tak sepenuhnya sifat ceplas-ceplos Farah, lewat Samita aku bisa mengingat bagaimana Farah saat tertawa,

atau bagaimana ketika dia makan.

Justru Sadira yang mengingatkanku pada kejudesan dan galaknya Farah, padahal kalau dari segi fisik, dia sudah sangat menuruni Lintang. Sadira kami tak pernah ragu atau bahkan takut menegurku kalau aku melakukan apa yang sekiranya bagi dia kurang tepat.

"Ayah jangan di situ deh, ganggu Ibu nanti! Sini aja sama adek Cakra!" tegur Dira ketika aku akhirnya bergabung, sambil menunjuk kursi kosong di samping Cakra yang tengah membantu memberi warna pada adonan kue.

"Galak banget sih sama ayahku!" protes Cakra tak terima.

"Ayahku juga ya itu!" ketus Sadira lalu meletakkan tiga butir telur dan dua mangkuk di depanku. "Bantu kami misahin kuning telur sama putihnya," kata Sadira padaku. "Awas ya, jangan sampai tercampur."

"Mbak Dira," tegur Lintang yang memunggungi kami karena sibuk memasak entah apa. "Enggak sopan loh awas-awasin ayah."

"Habisnya ayah suka bikin gemes," sungut Dira sambil menatapku.

Aku tak bisa menahan senyum untuk setiap tingkah Dira, dan setiap aku tersenyum, beberapa detik kemudian dia akan melengos tapi setelah itu dia akan kembali melihatku sambil ikut tersenyum.

"Sini, biar Kakak aja." Sasa tiba-tiba menghampiri dan menyusul duduk di sampingku, mengambil alih telur-telur dan dua mangkuk di depanku.

"Nanti Ayah dimarahi sama Dira," timpalku pelan biar Sadira tak mendengar.

"Kakak marahin dia balik, Ayah tenang aja," sahut Sasa lalu tersenyum.

Aku tahu, Dira tak akan pernah benar-benar memarahiku andai aku tak melakukan tugas memisahkan isi telur.

Duduk tenang di tempat, aku melihat ke samping kiri, tempat di mana Cakra berada, lalu ke Sasa yang ada di samping kanan dan beralih ke depan untuk mengamati Lintang dan Dira yang sibuk di kitchen island.

Sesekali mereka mengobrol, saling menimpali, saling meledek, lalu tertawa. Anak-anak membantu Lintang sampai semua yang mereka bikin siap di meja makan. Tumpeng nasi kuning sederhana, bersanding dengan kue

ulang tahun yang dibuat mereka berempat.

"Cakra boleh pimpin doanya buat tahun ini?" tanya Cakra ketika kami berlima sudah duduk di meja.

Biasanya memang aku yang selalu memimpin do'a setiap merayakan hari istimewa, kalau untuk makan, aku memang biasa menyuruh mereka bergantian memimpin doa. Mengulas senyum, aku menganggukkan kepala dan Cakra terlihat sumringah. Dia mulai memimpin doa, mengkhususkan doa hari ini untuk Farah yang juga dipanggilnya Bunda seperti Sasa memanggil bundanya.

"Ibu, Mbak Dira sama Cakra pasti akan selalu jaga ayah dan Kak Caca baik-baik. Kami akan pastikan ayah dan Kak Caca sehat dan bahagia. Semoga Bunda Farah dan Mas Auriga juga bahagia di sana."

Sekelumit kalimat Cakra di antara doa panjangnya membuatku tersenyum haru.

"Nanti aku sama Kakak yang antar makanan ke rumah Bunda Deli," kata Dira saat kami akan mulai memotong tumpeng. "Kasih yang banyak, Om Aslan di rumah soalnya."

"Iya," jawab Lintang tersenyum dengan tangan mengulurkan piring padaku.

"Terima kasih," kataku pada Lintang yang dibalasnya dengan senyum lebih hangat.

"Selamat ulang tahun, Bi, kami mencintaimu," ucapku dalam hati sebelum memotong puncak tumpeng hati-hati. "Aku dan Samita akan selalu bahagia, untukmu, sungguh."

Begitu puncak tumpeng terpotong dan aku menambahkan lauk dengan senyum terkembang aku memberikan potongan tumpeng pertama pada Samita.

"Bunda selalu mencintaimu." Aku menyampaikan pesan Farah untuknya.

Sasa mengangguk dan ikut tersenyum. "Caca juga selalu cinta Bunda Farah," balasnya dengan sepasang mata berbinar sekaligus berkaca-kaca.